

KANG-LAM TUIH-HIAP

Asmaraman S. Kho Ping Ho



01. Calon Panglima Kiang-sui

Di sekitar tahun 600, Tiongkok berada di bawah pemerintahan Kaisar Yang Ti yang lalim dan berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Kaisar ini memeras dan memaksa rakyatnya untuk membuat bangunan-bangunan dan pekerjaan-pekerjaan raksasa dalam usahanya memperkuat pertahanan negaranya dan juga demi kesenangannya sendiri. Kota Lokyang di bangun kembali dengan hebat mempergunakan tukang-tukang dan ahli-ahli yang didatangkan dari tempat jauh di sebelah selatan sungai Yangtse. Sebagian dari para pekerja ini boleh dibilang dipekerjakan sampai mati.

Hasil pekerjaan paksa yang banyak makan jiwa rakyat Tiongkok itu masih dapat disaksikan hingga sekarang. Kaisar Yang Ti memerintahkan untuk menggali saluran besar yang memanjang dari utara sampai ke selatan sungai Yangtse, yakni sampai ke Hongcou.

Pekerjaan besar ini selain membutuhkan banyak sekali tenaga manusia, juga membutuhkan banyak biaya hingga kekayaan istana kaisar dikeduk habis. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu dan dengan kejam sekali Kaisar Yang Ti kembali memeras rakyat dengan memerintahkan agar pajak-pajak dibayar sepuluh tahun di muka.

Selain pembuatan saluran besar itu, Kaisar Yang Ti juga memerintahkan agar supaya tembok besar diperbaiki dan dibetulkan, yang kembali memerlukan tenaga ahli dan tukang-tukang yang pandai serta tenaga pekerja-pekerja yang ribuan orang banyaknya.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa apabila pemimpin jahat, anak buahnya pun kurang benar. Kaisar yang lalim itu bagaikan seorang guru memberi contoh buruk sekali kepada pembesar-pembesarnya hingga pada waktu itu, para pembesar sebagian besar merupakan pemeran-pemeran rakyat yang bahkan lebih kejam lagi dari pada Kaisarnya sendiri. Mereka mempergunakan segala macam akal dan kesempatan untuk memperkaya diri, sama sekali tidak memperdulikan keadaan rakyat yang diperas habis-habisan. Dan pada saat-saat yang amat menyedihkan bagi rakyat Tiongkok inilah cerita ini terjadi.

Di sebelah selatan kota raja terdapat sebuah kota bernama Kiang-sui. Kota ini cukup ramai dan besar karena dekat dengan ibukota dan di situ terdapat banyak sekali rumah-rumah gedung yang indah dan megah. Hal ini tidak aneh oleh karena para pembesar dan hartawan mempergunakan kesempatan untuk memakai tenaga para ahli bangunan yang didatangkan oleh kaisar itu guna mendirikan gedung-gedung sendiri.

Di tengah-tengah kota Kiang-sui terdapat sebuah gedung yang terbesar dan paling megah nampak dari luar, dan apabila orang masuk ke dalamnya, ia akan kagum melihat keindahan gedung itu. Perumahan ini tidak hanya terdiri dari satu bangunan, akan tetapi ada beberapa bangunan yang bentuknya menarik, ada yang bertingkat tiga, ada pula yang tidak bertingkat akan tetapi kesemuanya indah dan merupakan sekelompok bangunan yang dikelilingi tembok dua tombak tingginya. Kalau dilihat dari luar, yang nampak hanya dinding ini dan loteng-loteng yang bercat warna warni menyedapkan mata.

Gedung indah ini adalah tempat tinggal Residen atau Kepala Daerah di Kiang-sui yang bernama Liok Ong Gun. Kepala daerah ini memang keturunan bangsawan dan semenjak dahulu nenek-moyangnya memang orang-orang berpangkat yang setia dan mempunyai kedudukan tinggi. Ia amat berpengaruh, tidak saja karena kedudukannya sebagai Kepala daerah, akan tetapi juga karena kekayaannya. Pada waktu itu, siapa yang kaya ia berkuasa, sedangkan Liok Ong Gun ini memang semenjak lahir boleh dibilang hidup di atas tumpukan harta benda.

Liok Ong Gun berusia kurang lebih empat puluh tahun, bertubuh tegap dan memelihara jenggot pendek yang hitam menghias muka bagian bawah, dari bawah telinga kiri sampai ke bawah telinga kanan. Sepasang matanya lebar dan bersinar tajam. Ia seorang yang pandai dalam ilmu sastra dan silat, dan di waktu mudanya

ia telah mencapai gelar siucai setelah lulus dalam ujian di kotaraja. Dalam hal ilmu silat, iapun tidak lemah oleh karena ia menjadi murid dari ketua cabang Go-bi-pai yang pada waktu itu meninggal dunia karena sakit. Permainan goloknya cukup lihai dan hal ini membuat ia lebih disegani orang.

Dalam pernikahannya dengan seorang gadis bangsawan yang selain cantik juga berbudi halus, Liok Ong Gun memperoleh seorang anak tunggal. Anak ini perempuan dan diberi nama Liok Tin Eng yang kini telah menjadi seorang gadis remaja yang cantik seperti ibunya. Akan tetapi beradat keras dan galak seperti ayahnya. Biarpun dalam hal kepandaian membaca dan menulis, dara ini tidak sependai ayahnya dan dalam hal pekerjaan tangan tidak sependai ibunya, namun terdengar desas-desus orang bahwa dalam hal ilmu silat, dara ini jauh melebihi kelihaian ayahnya sendiri!

Tin Eng sebagai puteri tunggal tentu saja manja sekali dan biarpun ia disohorkan sebagai kembang kota Kiang-sui dan banyak sekali pemuda merindukannya, akan tetapi tak seorangpun di antara mereka berani mengajukan pinangan.

Kedudukan Liok Ong Gun memang amat kuat, selain ia sendiri memiliki kegagahan, iapun selalu dikawal oleh pasukan perwira Sayap Garuda yang berkepandaian tinggi. Selain para pengawal ini, iapun selalu didampingi oleh seorang kunsu atau penasihat yang cerdik pandai bernama Lauw Lui Tek yang bertubuh gemuk.

Demikianlah keadaan penghuni gedung-gedung Kepala daerah itu dan selanjutnya masih banyak pula para pelayan yang mengerjakan segala macam pekerjaan sehingga gedung-gedung di situ selain nampak indah juga bersih. Liok-hujin, isteri Liok Ong Gun tak pernah mencampuri urusan suaminya dan nyonya ini selalu tinggal di dalam, mengatur rumah tangga dan mengepalai semua pelayan yang amat taat dan tunduk terhadap nyonya yang berbudi halus itu. Dari pelayan wanita yang bekerja di dalam kamar sampai pelayan laki-laki yang bekerja di kebun atau di kandang kuda, semua amat taat dan setiap saat bersedia melakukan perintah Liok-hujin dengan senang hati.

Pada suatu hari, seorang penjaga pintu gerbang melaporkan kepada Liok Ong Gun bahwa di luar datang tiga orang tamu yang minta bertemu dengan Kepala daerah itu.

“Siapakah mereka itu?” tanya Liok Ong Gun yang sedang duduk dengan Lauw Lui Tek dan beberapa orang perwiranya guna membicarakan perintah kaisar untuk membangun sebuah istana di atas bukit Bwee San sebelah timur kota Kiang-sui.

“Hamba telah bertanya tentang nama mereka, akan tetapi mereka tidak mau memberi tahu, hanya supaya hamba melaporkan kepada taijin,” jawab penjaga itu dengan hormat.

“Tamu-tamu yang tidak mau menyebutkan namanya tak perlu diterima,” kata Lauw Lui Tek, penasihat Kepala daerah itu dengan sikapnya yang hati-hati.

“Kenapa kau tidak usir saja mereka dan berani melaporkan kedatangan orang-orang yang mencurigakan itu?” Liok Ong Gun menegur sehingga penjaga itu menjadi pucat.

"Ampun, taijin. Tiga orang tamu itu bukanlah orang-orang biasa, maka hamba tidak berani bertindak sembarangan. Seorang di antara mereka adalah seorang hwesio gundul yang telah tua dan memelihara jenggot panjang, sikapnya agung dan di pundaknya tergantung pedang. Orang kedua juga seorang tosu tua yang gagah. Menurut pandangan hamba yang bodoh, mereka ini bukanlah orang-orang jahat, maka hamba berani berlaku lancang memberi laporan kepada taijin."

Liok Ong Gun merasa heran mendengar bahwa tamu-tamunya adalah dua orang pertapa dan seorang pemuda. Ketika Lauw Lui Tek hendak memaki penjaga itu, Liok Ong Gun mendahuluinya dan berkata kepada penjaga tadi,

"Cobalah kau panggil mereka masuk."

Akan tetapi, pada saat itu terdengar suara halus menegur,

"Liok Ong Gun, kau benar-benar memegang aturan keras sekali!"

Pembesar itu terkejut dan segera bangun dari tempat duduknya dan menuju ke ruang depan, diikuti oleh Lauw Lui Tek dan para perwira Sayap Garuda. Ketika mereka tiba di ruangan depan, muncullah tiga orang tamu tadi. Memang benar, ketiga orang itu terdiri dari seorang hwesio tua yang gagah, seorang tosu tua dan seorang anak muda yang tampan sekali.

Melihat Hwesio berjubah hitam itu Liok Ong Gun merasa terkejut sekali dan ia cepat-cepat menjura dengan hormatnya dan berkata,

"Ah tidak tahunya susiok-couw (kakek guru) yang datang. Mohon maaf sebanyaknya karena teecu tidak mengetahui kedatangan susiok-couw terlebih dahulu hingga tak dapat mengadakan penyambutan yang layak."

Hwesio itu tertawa bergelak dengan senangnya. Ia menoleh kepada tosu itu dan berkata, "Bong Bi Toyu, apa kataku tadi? Biarpun telah menjadi seorang pembesar tinggi, namun Liok Ong Gun tidak melupakan hubungan antara guru dan murid."

Tosu itu mengangguk-angguk puas dan tersenyum. Siapakah mereka ini? Hwesio tua itu sebenarnya adalah seorang tokoh besar dari Go-bi-san yang bernama Seng Le Hosiang dan kakek ini adalah paman guru dari suhu Liok Ong Gun, dengan demikian maka hwesio ini masih terhitung paman kakek gurunya! Adapun tosu itu juga bukan sembarang orang, karena ia ini adalah Bong Bi Sianjin, seorang yang sangat ternama dalam kalangan persilatan, sebagai tokoh besar dari Kim Lun San yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tosu ini adalah kawan baik Seng Le Hosiang.

Liok Ong Gun dengan amat hormatnya lalu membungkukkan diri dan berkata, Susiok-couw dan kedua jiwi (tuan berdua) silahkan masuk dan duduk di dalam."

Seng Le Hosiang sambil tersenyum di balik kumis dan jenggotnya yang putih itu berkata memperkenalkan, "Ketahuilah dulu, Liok Ong Gun. Kawanku ini adalah Bong Bi Sianjin, pertapa di bukit Kim Lun San, dan anak muda ini bernama Gan Bu Gi, murid Bong Bi Sianjin. Untuk keperluan mereka berdua inilah maka pinceng datang menjumpaimu."

Liok Ong Gun menjura kepada Bong Bi Sianjin dan Gan Bu Gi. Lalu ia memperkenalkan pula Lauw Lui Tek kepada mereka, demikian pula kelima orang perwira yang berada di situ. Kemudian mereka semua masuk ke ruang dalam dan

ketiga orang tamu itu tiada habisnya mengagumi keindahan gedung itu dan sekalian isinya. Dinding-dinding yang putih bersih penuh digantungi lian (kain penghias dinding yang ditulis sajak) dan lukisan-lukisan indah. Semua perabot rumah tangga tersebut dari kayu-kayu mahal yang terukir indah dan halus, bahkan lantainya berkembang indah dan di sana-sini terbentang permadani Turki berkembang.

“Bagus, bagus, rumahmu bagus sekali,” Seng Le Hosiang memuji dan memandang kagum. Gan Bu Gi yang semenjak kecil berada di atas gunung juga memandang ke kanan-kiri dengan kagum dan mata terbelalak lebar. Ia merasa malu-malu dan ketika kakinya menginjak lantai yang berkembang dan halus mengkilap itu, ia merasa takut kalau-kalau sepatunya akan merusak lantai maka ia berjalan dengan hati-hati sekali!

Setelah semua orang mengambil tempat duduk di ruangan tamu, Liok Ong Gun menanti sampai pelayan datang membawa minuman.

“Susiok-couw suka minum apa? Arak wangi atau teh wangi? Juga Bong Bi Locianpwe dan Gan-hiante ingin minum apa?” Liok Ong Gun menawarkan dengan ramah tamah.

“Arak saja, boleh keluarkan arak yang paling wangi!” kata Seng Le Hosiang dengan gembira hingga diam-diam para perwira merasa heran mengapa ada hwesio yang suka minum arak. Bagi Bong Bi Sianjin, tidak ada pantangan minum arak, akan tetapi dengan malu-malu Gan Bu Gi menjawab,

“Harap taijin jangan terlalu merepotkan penyambutan. Siauwte biasanya hanya minum air gunung.”

Jawaban pemuda yang sederhana ini membuat semua orang tersenyum dan Liok Ong Gun merasa suka kepadanya. Ia heran melihat betapa Bong Bi Sianjin yang terkenal akan kegagahannya itu mempunyai murid yang demikian lemah lembut. Setelah semua orang minum, pembesar itu bertanya kepada susiok-couwnya, “Teecu merasa mendapat kehormatan besar sekali dengan kunjungan ini. Apakah kiranya yang dapat teecu lakukan untuk sam-wi?”

“Sudah pinceng katakan tadi bahwa kedatanganku semata-mata hanya untuk urusan kedua orang ini, terutama sekali untuk memperkenalkan Gan Bu Gi kepadamu. Ketahuilah, Liok Ong Gun bahwa sahabatku Bong Bi Sianjin ini datang bersama muridnya kepadaku dengan permintaan agar pinceng menjadi orang perantara terhadap dua hal yang hendak kukemukakan kepadamu, yaitu pertama: sukakah kiranya kau menerima pemuda ini dan memberi pekerjaan yang layak karena ia telah tamat belajar silat pada gurunya dan tentang kepandaian silat patut kupuji dan dengan adanya pemuda ini di sini, agaknya kedudukanmu akan makin kuat.”

Sambil berkata demikian, hwesio tua itu melirik ke arah para perwira yang duduk di pinggir. “Terus terang saja aku berani menyatakan bahwa tenaganya akan jauh lebih berguna dari pada tenaga dua puluh orang pengawalmu yang terpandai.” Mendengar ucapan ini, tentu saja para perwira merasa mendongkol dan tak senang, akan tetapi mereka tidak berani menyatakan dengan terang-terangan,

hanya menundukkan kepala dengan muka berubah merah. Sedangkan Kepala daerah itupun merasa tak enak hati terhadap para perwiranya, maka ia lalu menjawabnya,

“Tentang hal itu, karena susiok-couw yang menjadi penghubung, tentu saja teecu akan memberi pekerjaan yang layak bagi Gan-hiante sesuai dengan kepandaianya.”

“Boleh diuji, boleh diuji!” kata Seng Le Hosiang sambil meraba jenggotnya yang putih. “Jangan diterima demikian saja, sebelum kau menguji kepandaian. Akan tetapi hal ini boleh dilakukan belakangan. Sekarang soal kedua. Pinceng tahu bahwa kau mempunyai seorang puteri yang baik, dan karena pinceng sudah tahu jelas akan keadaan Gan Bu Gi ini, maka atas persetujuan kami bertiga, pinceng dan sahabatku Bong Bi Sianjin ini bermaksud menjodohkan Gan Bu Gi dengan puterimu! Tentu saja kalau puterimu itu belum dipertunangkan dengan orang lain.” Bukan main terkejutnya hati Liok Ong Gun mendengar ini. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah padam akan tetapi ia tidak berani menyatakan marahnya. Siapakah orang muda ini yang hendak dijodohkan dengan puterinya? Mengapa susiok-couwnya demikian lancang? Diam-diam ia memandang tajam kepada Gan Bu Gi yang menundukkan kepalanya. Memang pemuda ini cukup tampan dan sikapnya baik akan tetapi hal ini belum cukup pantas menjadi menantunya, menjadi suami Tin Eng puteri tunggalnya.

“Maafkan teecu, susiok-couw. Tentang hal perjodohan puteri teecu, sungguhpun puteriku itu belum dipertunangkan, akan tetapi agaknya hal ini tidak dapat diputuskan dengan tergesa-gesa dan harus mendapat pertimbangan semasak-masaknya dari teecu sekeluarga. Bukan teecu tidak percaya kepada susiok-couw yang tentu tidak akan memuji sembarangan saja, akan tetapi biarlah hal perjodohan ini ditunda dulu, karena betapapun juga, puteri teecu itu baru berusia lima belas tahun dan masih terlalu muda untuk meninggalkan orang tua.”

Seng Le Hosiang tertawa terbahak-bahak dan memandang kepada Bong Bi Sianjin. “Nah, kau telah mendengar sendiri, toyu. Pinceng hanya menjadi orang perantara, segala keputusan tergantung dari cucu-muridku.”

Sambil mengelus-elus jenggotnya yang juga sudah putih semua, tosu ini mengangguk ke arah Liok Ong Gun dan berkata, “Terima kasih banyak atas segala perhatianmu, taijin. Muridku adalah seorang anak muda yang bodoh dan masih hijau serta hanya memiliki sedikit kepandaian yang tak berarti belaka. Oleh karena pinto ingin melihat muridku yang bodoh itu mencari pengalaman dan ikut membantu pemerintah, mengangkat nama sendiri sebagai orang yang gagah, maka harapanku yang terutama ialah agar supaya taijin sudi menolongnya dan memberi pekerjaan yang layak. Sudah tentu saja ia perlu diuji terlebih dahulu dan pinto mempersilahkan kepada taijin untuk menguji.”

“Memang harus diuji!” kata Seng Le Hosiang dengan gembira.

Liok Ong Gun merasa serba salah. Ia percaya bahwa pemuda itu tentu memiliki kepandaian berarti sungguhpun nampaknya lemah, akan tetapi ia masih ragu-ragu untuk menguji yang tentu saja seakan-akan merupakan kekurangpercayaan

terhadap Bong Bi Sianjin, terutama sekali terhadap susiok-couwnya. Dengan ragu-ragu ia lalu mengerling kepada penasehatnya yang selalu dapat diharapkan pertolongannya di waktu ia terdesak oleh suatu keadaan.

Lauw Lui Tek dengan tenang lalu berdiri dan membungkukkan tubuhnya yang gemuk ke arah para tamu,

“Maafkan kalau saya berlancang mulut karena sudah menjadi kewajiban saya untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh taijin. Mendengar segala uraian jiwa lo-suhu tadi, saya dapat menduga bahwa kongcu ini tentu memiliki ilmu kepandaian silat dan yang dimaksudkan dengan pekerjaan tentulah dalam bidang keperwiraan. Sebagaimana lazimnya apabila kami menerima seorang perwira baru, ia harus diuji lebih dulu dan cara pengujiannya itu biasanya diadakan sebuah pertandingan adu kepandaian antara perwira baru itu dengan kepala-kepala pengawal untuk menentukan sampai di mana tingkat kepandaiannya. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, hendaknya diadakan ujian seperti itu pula kepada kongcu ini dan para pengujinya ialah kelima ciangkun yang sekarang hadir di sini.” Mendengar ini, diam-diam kelima orang perwira Sayap Garuda itu menjadi girang. Tadinya mereka merasa mendongkol sekali karena dirinya dipandang rendah oleh tamu-tamu itu dan sekarang mereka mendapat kesempatan untuk melampiaskan rasa mendongkolnya. Hendak mereka beri hajaran kepada pemuda yang datang hendak mendesak kedudukan mereka itu! Mereka adalah panglima-panglima terkemuka di Kiang-sui yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, sedangkan pemuda itu kelihatan demikian malu-malu dan bodoh seperti pemuda gunung. Apa susahnyalah mengalahkan pemuda macam itu dalam pertandingan pibu (silat)? Sementara itu, Liok Ong Gun mengangguk-angguk dan berkata kepada Seng Le Hosiang, “Susiok-couw, memang tepat ucapan Lauw-toako tadi dan demikianlah memang sudah menjadi kebiasaan di sini, juga kebiasaan di kota raja apabila kaisar hendak mengangkat perwira baru.”

Bong Bi Sianjin bangun berdiri dan berkata, “Bagus, memang seharusnya demikian, taijin. Harap jangan berlaku sungkan dan marilah kita menyaksikan ujian itu dilaksanakan sekarang juga.”

Liok Ong Gun lalu mempersilahkan mereka menuju ke belakang gedung di mana terdapat kebun kembang yang indah dan di tengah-tengah terdapat pekarangan luas yang memang dipergunakan sebagai lian-bu-tia (tempat berlatih silat). Ketika mereka beramai-ramai tiba di tempat itu, kebetulan sekali puteri Kepala daerah itu sedang berlatih silat pedang seorang diri.

Gadis itu berusia kurang lebih lima belas tahun, tubuhnya kecil padat, pinggangnya ramping. Wajahnya cantik jelita dan manis sekali, diramaikan oleh sepasang mata yang lebar berseri-seri dan mulut yang manis berwarna merah delima. Rambutnya hitam dan tebal digulung ke belakang dan dihiasi dengan bunga segar warna merah yang dipetikinya di kebun itu. Segumpalan rambut menghias di depan telinganya, terurai sampai ke pipinya menambah kecantikannya. Bajunya ringkas dengan lengan baju pendek sampai di bawah siku, baju itu berwarna biru dengan pinggiran merah dan ikat pinggang warna merah pula. Celana berwarna hijau

menutupi kedua kakinya yang ringan gerakannya, sepatunya kecil berwarna hitam. Walaupun pakaiannya itu sederhana saja, akan tetapi bahan pakaiannya terbuat dari sutera mahal yang halus dan lemas.

Selain kembang hidup yang menghiasi rambutnya, gadis ini tidak mengenakan perhiasan lain sebagaimana biasa dipakai oleh puteri-puteri bangsawan yang kaya. Memang Tin Eng tidak suka memakai segala macam perhiasan emas permata yang mahal dan mewah. Namun kesederhanaannya ini tidak mengurangi kecantikannya, bahkan membuat kejelitannya makin menonjol dan asli.

Tin Eng demikian asyiknya bermain silat pedang hingga ia tidak memperhatikan mereka yang datang. Disangkanya bahwa mereka yang datang hanyalah ayahnya dan para perwira yang sudah berada di situ dan ia tidak menghiraukannya.

Semua perwira di dalam gedung itu merasa kagum dan segan terhadap gadis itu karena maklum bahwa ilmu kepandaian gadis itu amat tinggi, bahkan tidak berada di sebelah kepandaian perwira yang manapun juga di kota Kiang-sui! Tadinya tak seorangpun menyangka bahwa Tin Eng memiliki ilmu silat tinggi dan lihai dan hanya menyangka bahwa gadis itu pernah belajar ilmu silat karena ayahnya pun seorang yang pandai ilmu silat, akan tetapi semenjak terjadi sebuah peristiwa yang mengagumkan, barulah mereka tahu bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Bahkan Liok Ong Gun sendiri tadinya tidak pernah menyangka bahwa puterinya memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada ilmu silatnya sendiri!

Hal itu terjadi beberapa bulan yang lalu. Ketika itu, kota Kiang-sui kedatangan seorang pencuri yang lihai sekali. Kepala daerah Liok telah mengerahkan para penjaga dan perwira untuk menangkap pencuri itu, akan tetapi maling itu ternyata amat tangguh hingga tak dapat ditangkap, bahkan ketika pada suatu malam dikepung, maling itu telah melukai beberapa orang perwira! Dalam kesombongannya karena tidak menemukan tandingan, maling itu akhirnya berani mendatangi gedung Liok Ong Gun untuk mencuri! Dan di tempat inilah ia menemui tandingannya, yakni Tin Eng sendiri!

Ketika maling itu sedang mencari-cari di atas genteng, tiba-tiba ia diserang oleh Tin Eng dan mereka bertempur hebat sekali. Ribut-ribut ini terdengar oleh Liok Ong Gun yang segera mengerahkan para perwira dan menyusul ke atas di mana dengan bengong mereka menyaksikan sebuah pertempuran hebat antara Tin Eng dan maling itu! Bukan main kagum hati mereka ketika akhirnya Tin Eng berhasil merobohkan maling itu yang segera dibekuk dan dihukum. Dan semenjak malam itulah maka Tin Eng terbuka rahasianya, dan semua orang, termasuk ayah sendiri, baru maklum bahwa dara jelita itu memiliki ilmu silat yang lebih tinggi dari pada para perwira di kota Kiang-sui.

Pada saat Liok Ong Gun dan tamu-tamunya datang di kebun itu, Tin Eng sedang berlatih silat pedang yang mempunyai gerakan-gerakan luar biasa cepatnya. Sinar pedangnya bergulung-gulung menyelimuti tubuhnya dan angin sabetan pedang menyambar-nyambar sampai jauh. Para perwira memandang kagum, demikian pula Liok Ong Gun karena tidak mudah untuk menyaksikan ilmu silat puterinya itu

yang belum pernah mau memperlihatkan kepandaiannya kepada siapapun juga. Sementara itu, melihat kecantikan gadis yang hendak dijodohkan dengannya, pemuda murid Bong Bi Sianjin tercengang dan pada saat itu yang kelihatan olehnya hanya kecantikan Tin Eng, sama sekali tidak memperdulikan ilmu pedang yang dimainkan oleh dara itu.

Akan tetapi, Seng Le Hosiang dan Bong Bi Sianjin saling pandang dengan mata mengandung keheranan besar. Selama mereka hidup, baru satu kali saja mereka pernah menyaksikan ilmu pedang seperti ini, yaitu ketika mereka masih muda.

Inilah ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat yang jarang terlihat di atas dunia ini.

Pencipta ilmu pedang ini telah meninggal dunia puluhan tahun yang lalu, dan orang itu setahu mereka tidak mempunyai murid, bagaimana ilmu pedangnya kini terjatuh kepada puteri Liok Ong Gun?

Dengan penuh perhatian, kedua kakek itu memandang ilmu pedang yang dimainkan Tin Eng. Mereka maklum bahwa ilmu pedang itu benar-benar hebat sekali, akan tetapi sayang dara itu masih belum sempurna kepandaiannya dan terdapat kesalahan di sana-sini, sungguhpun mereka berdua juga tidak paham ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat (ilmu pedang garuda sakti), namun sebagai ahli-ahli ilmu silat mereka dapat melihat kesalahan-kesalahan dan cacat dalam permainan gadis itu.

Sementara itu, Bong Bi Sianjin tak dapat menahan lagi kegembiraannya dan berseru, “Bagus sekali Kiam-hoat ini!”

Mendengar seruan ini, barulah Tin Eng sadar bahwa di antara rombongan terdapat orang asing, maka ia segera melompat mundur dan menahan gerakan pedangnya. Dengan mata mengandung keheranan ia memandang ke arah dua orang kakek dan pemuda yang tak dikenal itu, kemudian ia mengundurkan diri dengan malu-malu.

Liok Ong Gun menghampiri puterinya dan sambil tertawa berkata, “Tin Eng, kau berhadapan dengan susiok-couw, beliau inilah yang bernama Seng Le Hosiang, susiok dari mendiang suhuku.”

Tin Eng terkejut sekali dan segera menjura dengan hormatnya.

“Bagus, bagus! Kau patut menjadi puteri Liok Ong Gun. Cantik jelita dan kepandaian hebat pula! Entah siapa yang memberi pelajaran ilmu pedang tadi kepadamu.”

Tin Eng tidak menjawab, hanya memberi hormat kepada Bong Bi Sianjin dan Gan Bu Gi ketika ayahnya memperkenalkan mereka kepadanya. Mendengar bahwa pemuda yang tampan dan nampak malu-malu itu hendak masuk menjadi perwira dan kini akan diuji kepandaiannya, Tin Eng merasa gembira dan segera berdiri di tempat yang agak jauh dari situ untuk menonton. Ayahnya tak dapat melarang puterinya yang manja dan keras hati ini, maka ia mendingkan saja.

Di dekat tempat gadis itu berdiri, terdapat seorang pelayan muda yang sedang mencabuti rumput pengganggu pohon kembang. Dan melihat pemuda ini, Tin Eng segera berkata,

“Gwat Kong, tolong beritahu kepada ibu bahwa aku berada di sini untuk

menyaksikan ujian perwira baru!”

Pemuda itu mengangguk dan menjawab, “Baik, siocia.” Dan sebelum ia pergi jauh tiba-tiba Liok Ong Gun memanggilnya. Ia segera berjalan kembali dan pembesar itu berkata,

“Kalau kau masuk ke dalam, sekalian ambil dua buah kursi untuk jiwa locianpwe ini!”

“Baik, taijin,” kata pemuda pelayan itu setelah memandang sekilas ke arah Seng Le Hosiang dan Bong Bi Sianjin.

“Siapakah pemuda itu?” tanya Seng Le Hosiang kepada Liok Ong Gun. Ia merasa tertarik karena melihat betapa sepasang mata pelayan muda itu mengeluarkan cahaya yang tajam.

“Ah, dia adalah seorang pemuda she Bun yang telah tiga tahun bekerja di sini sebagai pelayan. Orangnya jujur, pendiam, dan pekerjaannya baik,” jawab Liok Ong Gun sambil lalu.

Sementara itu, Liok Ong Gun lalu memberi perintah kepada seorang perwiranya untuk bersiap menguji pemuda yang hendak menjadi perwira itu. Perwira ini adalah seorang perwira yang sudah berusia empat puluh tahun lebih dan bernama Thio Sin. Dia memang dianggap sebagai pimpinan para panglima yang berjumlah lima orang dan kepandaianya dianggap paling tinggi.

“Thio-ciangkun, harap kau segera melakukan upacara ujian ini sebagaimana mestinya dan boleh kau pilih siapakah yang diharuskan maju untuk berpibu dengan Gan-kongcu,” kata Liok Ong Gun kepadanya.

“Biarlah siauwte maju dan mengujinya, Thio-twako,” kata seorang perwira yang bermuka hitam dan bertubuh tinggi besar. Perwira ini adalah Lie Bong yang beradat kasar. Ia tadi merasa penasaran dan mendongkol sekali, maka kini ia hendak menggunakan kesempatan untuk membalas penghinaan tadi.

Thio Sin mengangguk sambil tersenyum. Ia percaya penuh kepada kegagahan Lie Bong yang memiliki tenaga besar dan ilmu silat cukup tinggi.

“Majulah, Lie-lote, akan tetapi hati-hatilah,” kata Thio Sin.

Lie Bong berseru girang dan segera bersiap sedia. Ia membereskan topinya yang dihias bulu garuda panjang, lalu memasukkan kuncir rambutnya ke dalam punggung bajunya dan menyingsing lengan bajunya, kemudian ia melompat ke tengah lapangan. Di tengah lapangan itu terdapat sebongkah batu besar yang biasanya digunakan untuk melatih tenaga. Melihat batu besar itu dengan congkaknya Lie Bong lalu menempelkan kakinya kanannya kepada batu itu dan sekali ia menggerakkan kaki, batu itu terlempar jauh ke bawah pohon.

Setelah melakukan demonstrasi untuk memperlihatkan kehebatan tenaganya itu, Lie Bong lalu menjura ke arah pemuda gunung yang masih berdiri sambil tersenyum malu-malu di dekat suhunya sambil berkata,

“Gan-kongcu, aku mendapat kehormatan untuk melayani bermain-main denganmu. Silahkan maju!”

Gan Bu Gi berpaling kepada suhunya seakan-akan minta perkenan dan setelah Bong Bi Sianjin mengangguk, ia lalu berjalan dengan tenang ke dalam lapangan itu, menghadapi Lie Bong.

Pada saat itu, pelayan muda yang diperintah mengambil kursi telah datang. Biar pun hanya disuruh mengambil dua buah kursi, pemuda itu ternyata membawa empat buah kursi. Dua buah diletakkan di belakang kedua pendeta tua itu, sebuah diberikan kepada Liok Ong Gun dan yang sebuah lagi lalu ia bawa menuju tempat Tin Eng berdiri dan ia memberikan kursi kepada gadis itu!

Tak seorang pun memperhatikan pekerjaan ini dan Liok Ong Gun juga sudah lupa bahwa ia tadi hanya memerintahkan mengambil dua buah kursi saja untuk Seng Le Hosiang dan Bong Bi Sianjin. Mereka duduk dan memperhatikan ujian yang hendak dilangsungkan, sedangkan pemuda pelayan yang bernama Bun Gwat Kong itu lalu melanjutkan pekerjaan mencabuti rumput sambil kadang-kadang menengok ke arah tempat duduk Tin Eng.

“Gan-kongcu,” kata Lie Bong dengan suara keras. “Menurut kebiasaan, pibu ini dilakukan dua kali. Pertama kali dengan bertangan kosong, dan kedua kalinya menggunakan senjata untuk menguji kepandaian main senjata dari calon perwira. Sekarang marilah kita main-main sebentar dengan bertangan kosong. Harap kau suka menanggalkan jubahmu yang panjang itu agar supaya gerakanmu lebih leluasa.”

02. Pelayan Muda Kepala Daerah

Memang pemuda itu memakai jubah pendeta yang panjang dan berlengan baju lebar sekali maka tentu saja dalam pakaian seperti itu, gerakannya akan kurang leluasa. Akan tetapi, sambil tersenyum Gan Bu Gi menjawab,

“Ciangkun, ujian ini hanya main-main belaka, bukan? Biarlah siauwte tetap memakai jubah ini, hanya siauwte harap ciangkun suka menaruh kasihan kepadaku.” Biar pun Gan Bu Gi berkata demikian, akan tetapi bibirnya tetap tersenyum hingga bagi Lie Bong seakan-akan pemuda itu mengejeknya dan memandang rendah. Menghadapinya dengan pakaian seperti itu saja berarti sudah memandangnya rendah, maka ia menjadi marah sekali.

“Kalau begitu, jangan kau menggunakan alasan bajumu itu kalau nanti kau roboh!” katanya sambil memasang kuda-kuda.

“Seranglah, ciangkun,” kata Gan Bu Gi yang masih tenang-tenang saja dan berdiri biasa seakan-akan tidak menghadapi lawan yang hendak menyerangnya. Tin Eng merasa geli dan juga heran melihat sikap pemuda itu dan ia menduga bahwa dalam satu-dua jurus saja Lie Bong tentu akan menjatuhkan.

“Awat seranganku!” Lie Bong berseru keras dan maju menyerang dengan gerakan Go-yang-pok-sit atau kambing lapar tubruk makanan. Pukulannya keras sekali dan gerakannya cepat hingga serangan pertama ini saja agaknya sudah cukup merobohkan lawan yang kurang gesit. Akan tetapi, dengan masih tenang pemuda itu mengelak ke samping hingga serangan lawan mengenai tempat kosong.

Lie Bong melanjutkan serangannya dengan pukulan Siok-lui-kik-ting atau Petir sambar kepala. Serangan kedua ini lebih hebat dan pukulan yang ditujukan ke arah kepala Gan Bu Gi itu. Kalau mengenai sasaran mungkin akan menghancurkan

kepala pemuda itu. Sekali lagi pemuda itu mengelak dengan cepat luar biasa sehingga Lie Bong mulai merasa panas dan penasaran.

Ia tiada hentinya menyerang bertubi-tubi, kini tidak sungkan-sungkan lagi dan mengeluarkan serangan-serangan yang paling berbahaya. Namun sungguh mengherankan, jangankan mengenai tubuh pemuda itu, ujung baju yang panjang dari pemuda itu saja ia tak mampu menyentuhnya! Pemuda itu berkelebat ke kanan-kiri dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, gesitnya melebihi burung walet dan setelah menyerang belasan jurus, belum juga Lie Bong berhasil memukul lawannya.

Kini barulah para perwira merasa terkejut, sedangkan Tin Eng sendiri merasa kagum melihat kelincihan pemuda itu yang ternyata memiliki ilmu gin-kang atau keringan tubuh yang luar biasa sekali. Makin cepat Lie Bong menyerang, makin cepat pula pemuda itu bergerak sehingga sebentar saja tubuhnya seakan-akan menjadi tiga atau empat karena cepatnya gerakannya. Lie Bong mulai merasa pening karena ia tidak melihat dengan jelas ke jurusan mana lawannya mengelak dan tahu-tahu lawannya telah berada di kanan, di kiri, bahkan di belakangnya.

Tak terasa lagi Liok Ong Gun bertepuk tangan saking gembiranya.

“Gan-kongcu, balaslah, jangan sungkan!” teriaknya, lupa bahwa pertandingan itu sebetulnya hanya merupakan ujian bagi calon perwira itu.

Mendengar ini, Gan Bu Gi berkata kepada Lie Bong,

“Ciangkun, maafkan siauwte!” Baru saja kata-kata ini diucapkan, tahu-tahu Lie Bong memekik dan tubuhnya terlempar sampai dua tombak jauhnya, jatuh berdebuk dengan pantat di depan ke atas tanah sehingga debu mengepul ke atas dan ia merasa pantatnya sakit sekali!

Ternyata bahwa ketika ia sedang memukul, secepat kilat pemuda itu mengelak dan melompat ke samping dan ketika ia melanjutkan serangannya dengan sebuah tendangan, sambil mengelak pemuda itu lalu mendorong tubuh belakangnya dari samping dengan tenaga yang luar biasa besarnya sehingga tidak ampun lagi ia terbawa oleh tenaga tendangan dan dorongan itu sehingga terlempar jauh!

Terdengar suara terbahak-bahak dari Seng Le Hosiang dan Bong Bi Sianjin, dibarengi tepuk tangan Liok Ong Gun yang merasa kagum sekali.

Dengan mendongkol, malu, dan pemasaran Lie Bong merayap bangun dan hendak melawan dengan menggunakan senjata, akan tetapi ternyata bahwa tubuh belakangnya terasa sakit sekali sehingga ketika ia berdiri, ia merasa bahwa tak mungkin baginya untuk maju bertanding lagi. Ia hanya berdiri dan mengurut-urut pantatnya sambil meringis kesakitan!”

Sementara itu, empat orang perwira lainnya merasa penasaran sekali melihat betapa Lie Bong dipermainkan demikian mudahnya oleh pemuda itu. Thio Sin sebagai kepala perwira merasa penasaran dan melompat maju sambil menjura kepada Liok Ong Gun dan berkata,

“Taijin, oleh karena saudara Lie Bong sudah kalah dan tidak mungkin untuk melakukan ujian senjata, biarlah siauwte sendiri yang maju untuk melakukan ujian ini.”

Liok Ong Gun mengangguk dengan girang dan Thio Sin mencabut sepasang siang-kiam (sepasang pedang) yang tajam dan tipis. Ia terkenal sebagai ahli main siang-kiam yang jarang mendapat tandingan maka ia yakin bahwa kini ia akan dapat mengalahkan pemuda yang hendak mendesak kedudukannya itu. Hatinya merasa iri sekali melihat betapa Liok Ong Gun agaknya tertarik dan kagum sekali kepada Gan Bu Gi.

Setelah melompat dengan ringan dan gesitnya kehadapan pemuda itu, Thio Sin lalu berkata sambil menyilangkan sepasang pedangnya di dada.

“Gan-kongcu, harap kau suka mengeluarkan senjatamu agar kita dapat segera menguji kepandaian masing-masing. “ Dengan hati-hati Thio Sin menyebut “menguji kepandaian masing-masing” dan tidak menguji kepandaian pemuda itu, oleh karena ia menduga bahwa pemuda itu tentu berkepandaian tinggi dan belum tentu ia dapat mengalahkannya.

Gan Bu Gi balas menjura, “Ciangkun, biarlah kau saja yang mempergunakan senjata, siauwte akan menghadapimu dengan bertangan kosong saja. Bukankah kita hanya hendak main-main saja?”

Thio Sin marah sekali dalam hatinya karena jawaban ini. Biarpun tidak dikeluarkan untuk menghina akan tetapi maksudnya sama dengan memandang rendah. Ia adalah perwira kelas satu di kota Kiangsui, bahkan apabila ia menjadi perwira di kotaraja, sedikitnya akan menduduki kelas tiga. Ilmu silatnya tinggi dan sudah dikenal oleh semua orang. Apakah sekarang ia harus menghadapi seorang pemuda gunung yang bertangan kosong ini dengan senjatanya? Sungguh memalukan sekali. Jangankan sampai kalah, biarpun ia mendapat kemenangan, namanya akan jatuh dan ia akan ditertawakan orang karena sebagai seorang perwira tinggi ia melawan dan menjatuhkan seorang pemuda tak ternama yang bertangan kosong dengan menggunakan siang-kiam! Maka ia lalu berkata, “Gan-kongcu, aku percaya bahwa kau memiliki ilmu silat yang luar biasa tingginya. Akan tetapi kalau kau tidak menghadapiku dengan senjata, terpaksa ujian ini tidak dapat dilanjutkan.”

Mendengar ucapan ini, Bong Bi Sianjin lalu bangun dari tempat duduknya dan berkata dengan suara keras,

“Ciangkun, kalau muridku sudah menggunakan senjata, maka pertandingan ini tidak akan menarik lagi. Akan tetapi oleh karena memang sudah menjadi peraturan, biarlah muridku mempergunakan senjata dan kau bersama tiga orang kawanmu itu maju berbareng hingga pertempuran ini akan menarik dan sedap ditonton! Bu Gi, kau pergunakanlah senjatamu, akan tetapi jangan yang tajam, cukup dengan jubahmu itu saja,” perintahnya kepada muridnya.

Gan Bu Gi mengangguk dan segera menanggalkan jubahnya yang panjang itu. Ternyata bahwa di sebelah dalam ia memakai pakaian yang ringkas dan kini ia nampak gagah sekali. Ia menggulung jubahnya itu dan memegang di tangan kanan, lalu berkata kepada Thio Sin,

“Ciangkun, kau telah mendengar usul suhu tadi. Harap kau dan ketiga orang kawanmu itu maju berbareng dan marilah kita main-main sebentar!”

Saking marah dan mendongkolnya melihat kesombongan Bong Bi Sianjin yang mengusul agar muridnya itu dikeroyok empat, Thio Sin tak dapat mengeluarkan kata-kata dan hanya memandang dengan mata terbelalak marah. Akan tetapi ketiga orang kawannya tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Mereka ini adalah tiga saudara yang disebut Kiangsui Sam-eng atau Tiga Pendekar Kiangsui karena sebelum mereka menjadi perwira-perwira pengawal Liok Ong Gun, memang mereka ini merupakan tiga saudara cabang atas di kota itu. Kepandaian mereka tidak rendah, hanya kalah sedikit saja dari Thio Sin, maka kini mendengar kesombongan itu, mereka menjadi marah sekali dan berbareng mereka melompat ke tengah lapangan sambil mencabut pedang masing-masing!

“Baik, kami akan maju bareng!” kata Thio Sin. “Akan tetapi, ini bukan kehendak kami.” Kemudian ia menghadapi Liok Ong Gun untuk minta perkenan pembesar itu. Liok Ong Gun juga merasa penasaran ketika melihat betapa para perwiranya dipandang rendah. Ia ingin sekali melihat apakah benar-benar pemuda itu dengan sepotong jubah saja sanggup menghadapi keempat orang perwira yang memegang pedang, maka ia lalu mengangguk dan berkata,

“Karena mereka yang meminta, biarlah kalian mulai saja.”

Tin Eng merasa semakin kagum dan heran. Ia kagum melihat kelihaian pemuda itu dan heran melihat keberaniannya. Ia maklum bahwa empat orang perwira ayahnya itu memiliki kepandaian yang tidak rendah dan apabila mereka maju bersama, maka mereka merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi diam-diam ia merasa gembira oleh karena ia akan menyaksikan pertandingan yang benar-benar hebat.

Sementara itu, pelayan muda yang tadi masih mencabuti rumput dan hanya menonton pertandingan yang terjadi antara Gan Bu Gi dengan Lie Bong, kini juga tertarik sekali hingga lupa untuk melakukan pekerjaannya. Dengan tangan kiri memegang sekepal rumput yang sudah dicabut, ia berjongkok tanpa bergerak dan nongkrong di situ sambil memandang dengan hati berdebar.

Gan Bu Gi dengan tenang berdiri menghadapi empat orang perwira itu dengan jubah tergulung dalam tangannya. Sikapnya tenang, senyumnya tak pernah meninggalkan bibirnya sehingga Liok Ong Gun makin lama makin kagum saja melihatnya. Pemuda yang baru berusia paling banyak dua puluh tahun itu benar-benar mengagumkan, baik kepandaian maupun keberaniannya.

Melihat sikap pemuda itu, Thio Sin lalu berkata sambil menahan marahnya, “Kongcu, kau sendiri yang memilih senjatamu, jangan kau menyesal kalau nanti roboh di tangan kami.”

“Tidak akan ada penyesalan dalam hal ini dan silahkan mulai, cuwi ciangkun!” jawab Gan Bu Gi yang memperlebar senyumnya. Pemuda ini merasa gembira sekali bukan karena kemenangannya, akan tetapi oleh karena ia maklum bahwa Tin Eng gadis bidadari itu sedang memandangnya dengan penuh perhatian dan ia mendapat kesempatan untuk memamerkan kepandaiannya kepada dara jelita yang telah membetot hatinya.

Thio Sin dan kawan-kawannya lalu mulai menyerang dengan senjata mereka.

Gerakan mereka itu gesit dan cepat sekali, setiap serangan yang mereka lakukan amat berbahaya. Akan tetapi pemuda itu dengan tenangnya lalu menggerakkan jubah di tangannya dan sekali gus saja semua senjata lawan dapat ditangkis dengan hebat. Empat orang perwira itu merasa terkejut sekali ketika merasa betapa tenaga yang keluar dari tangkisan itu hebat dan kuat sekali, maka mereka lalu maju lagi mendesak dari segala jurusan dengan berpencar. Sebentar saja pemuda itu terkepung dari empat penjuru dan datangnya serangan lawan bagai hujan. Akan tetapi ia segera berseru keras dan tiba-tiba jubah di tangannya yang kini menjadi sebatang senjata yang keras dan kuat itu, diputar demikian cepatnya sehingga tubuhnya tertutup sama sekali oleh gulungan sinat senjata istimewa ini. Tak terasa lagi Tin Eng berseru dengan suara nyaring, "Bagus sekali!"

Sementara itu, pelayan muda Bun Gwat Kong yang juga merasa kagum, tak terasa pula meremas-remas rumput digenggamannya sehingga menjadi hancur. Kini ia tidak berjongkok lagi akan tetapi berdiri dan memandang tanpa berkedip. Ia kagum melihat kehebatan permainan silat Gan Bu Gi dan diam-diam merasa iri hati melihat betapa senjata istimewa pemuda itu dapat melindungi dirinya sedemikian rupa terhadap kurungan lima batang pedang dari keempat perwira itu. Memang Gan Bu Gi hendak mendemonstrasikan kepandaiannya dan ia hanya memperlihatkan kekuatan menahan semua serangan itu tanpa membalas sedikit pun. Tiga puluh jurus lebih telah berjalan dan senjata empat orang perwira itu ternyata sama sekali tidak dapat mendesak padanya. Kini barulah mereka maklum dan mengakui keunggulan pemuda itu dan merasa kuatir karena tadinya mereka sama sekali tak pernah menyangka bahwa pemuda gunung itu demikian lihai. "Bu Gi, rampas senjata mereka!" Tiba-tiba Bong Bi Sianjin berseru dengan gembira.

Mendengar perintah suhunya ini, Gan Bu Gi lalu berseru keras dan gulungan baju panjang di tangannya lalu bergerak secara luar biasa sekali. Kini baju itu bergulung-gulung dan sebentar saja ia berhasil melibat sepasang siang-kiam dari Thio Sin dan sekali membetot, sepasang pedang itu terlepas dari pegangan dan jatuh di atas lantai! Tiga pendekar Kiangsui terkejut melihat ini dan sebelum mereka sempat mengelak, pedang mereka telah terlibat pula dan terbetot sehingga terlepas dari pegangan pula!

Pada saat itu juga, Lie Bong yang berhati curang melihat kekalahan kawan-kawannya, dari belakang lalu mengirim tusukan dengan pedangnya tanpa memberi peringatan lebih dulu.

Tin Eng yang bermata tajam dapat melihat gerakan ini dan ia tak dapat menahan jeritannya, sedangkan pelayan muda yang berdiri di belakangnya lalu tanpa disadarinya menggerakkan tangan yang mengepal hancuran rumput tadi. Gerakan ini dilakukannya karena ia pun melihat hal itu dan terkejut. Maksudnya hendak mencegah kecurangan itu, akan tetapi karena ia tidak berani maju, maka tangannya secara otomatis lalu melempar bubukan rumput itu ke arah pedang yang ditusukkan!

Gan Bu Gi juga merasa datangnya angin tusukan senjata, maka secepat kilat ia

memutar tubuh dan menggerakkan jubahnya untuk menangkis! Semua kejadian ini terjadi cepat sekali dan semua mata ditujukan ke arah Lie Bong dan Gan Bu Gi hingga tak seorangpun melihat datangnya hancuran rumput itu. Dengan tenaga yang luar biasa, hancuran rumput itu memukul pedang Lie Bong dan sambil berteriak keheranan, perwira ini merasa betapa pedangnya disambar oleh sebuah tenaga raksasa sehingga pedangnya terlepas dari pegangan! Sementara itu, jubah di tangan Bu Gi sudah menyambar ke arah tubuhnya. Akan tetapi, 'senjata rahasia' yang membentur dan melemparkan pedang Lie Bong tadi, terpental dan dengan tenaga yang masih hebat kini meluncur ke arah jubah Gan Bu Gi. "Brettt!" Jubah itu tertembus oleh hancuran rumput dan menjadi bolong!

Gan Bu Gi terkejut sekali dan cepat menarik kembali jubahnya yang ketika diperiksa ternyata telah menjadi bolong! Ia mengerling ke arah Tin Eng yang memandangnya dengan dada lega karena pemuda itu dengan secara lihai sekali telah menyelamatkan diri. Tak seorangpun tahu bahwa ada senjata rahasia yang aneh telah menolong pemuda itu. Orang satu-satunya yang tahu hanyalah Gan Bu Gi sendiri dan pemuda ini pun menyangka bahwa nona jelita itulah yang telah menolongnya, maka diam-diam ia menjadi girang sekali dan juga terkejut karena tak disangkanya bahwa nona itu sedemikian lihai sehingga tenaga sambitannya berhasil membuat jubahnya menjadi berlubang!

Dengan senyum manis Gan Bu Gi mengangguk ke arah Tin Eng dan berkata perlahan-lahan, "Terima kasih!"

Hal ini membuat Lie Bong merasa heran karena tadipun ia tak mengerti mengapa tiba-tiba pedangnya terlepas sedangkan jubah di tangan lawannya itu belum menyentuh sendjatanya. Juga Tin Eng merasa terheran karena ia tidak mengerti mengapa pemuda itu berterima kasih kepadanya. Yang paling merasa heran adalah si pelayan muda itu sendiri. Tanpa disengaja ia menyambit ke arah pedang Lie Bong dan melihat betapa benda lunak yang disambitkannya itu dapat melemparkan pedang perwira itu, bahkan menembus jubah di tangan Gan Bu Gi, ia merasa terheran-heran dan menjadi bengong! Kemudian ia lalu pergi dari situ, masuk ke dalam kandang kuda di mana ia duduk melamun sambil mengelus-elus kuda yang menjadi sahabat baiknya.

Sementara itu, Thio Sin dan kawan-kawannya lalu menjura kepada Gan Bu Gi dan dengan jujur berkata, "Gan taihiap benar-benar hebat! Kami berlima mengaku bahwa kau memiliki ilmu silat yang jauh lebih tinggi dari pada kami. Sudah sepatutnya kalau kau diangkat menjadi Panglima Tertinggi di Kiangsui!"

Memang Thio Sin seorang yang cerdik. Tadinya ia merasa penasaran karena pemuda ini dianggap sebagai pendesak kedudukannya. Akan tetapi setelah menyaksikan betapa lihainya pemuda ini, ia merasa lebih baik menjadikannya sebagai sahabat dari pada sebagai musuh, maka ia lalu memuji-mujinya untuk mengambil hati.

Liok Ong Gun merasa girang bukan main. Ia menghampiri pemuda itu dan melepaskan ikat pinggang berikut pedangnya, diberikan kepada Gan Bu Gi sambil berkata, "Gan-hiante, mulai sekarang kau diangkat menjadi kepala perwira di

daerah Kiangsui ini dan terimalah pedangku ini sebagai tanda pangkatmu!”

Gan Bu Gi lalu menjatuhkan diri berlutut menghaturkan terima kasih.

Sementara itu, Bong Bi Sianjin dan Seng Le Hosiang juga menghampiri sambil tertawa tergelak-gelak.

“Liok Ong Gun,” kata Seng Le Hosiang. “Tugasku telah selesai dan pinceng merasa girang sekali bahwa kau dapat menerima Gan Bu Gi. Sekarang aku hendak kembali karena masih ada urusan lain yang harus pinceng selesaikan.”

“Pinto juga mau pergi, taijin. Tentang perjodohan itu, biarlah lain kali kita bicarakan! Bu Gi, berhati-hatilah dalam pekerjaanmu!”

Setelah berkata demikian, dua orang kakek pertapa itu berkelebat dan bagaikan dua ekor burung saja, tahu-tahu tubuh mereka telah berada di atas dinding yang mengelilingi gedung itu! Sekali lagi mereka melambaikan tangan kemudian berkelebat lenyap dari situ.

Tin Eng memandang semua itu dengan kagum dan ketika ia melihat betapa Gan Bu Gi sekali lagi memandangnya dengan mata mengandung penuh perasaan, ia menjadi malu. Wajahnya menjadi merah dan cepat-cepat ia berlari masuk ke dalam gedung.

Bun Gwat Kong yang berdiri termenung di kandang kuda sambil mengelus-elus leher kuda itu masih saja terheran-heran. Ia lalu membungkuk dan mengambil sekepal makanan kuda yang sudah hancur, lalu ia sambitkan makanan kuda itu ke arah tiang dengan sekuat tenaga. Dengan mudah saja benda itu melesat ke dalam tiang kayu yang keras! Bukan main herannya sehingga ia bergidik sendiri karena ngerinya. Bagaimana ia bisa mempunyai kelihaian seperti itu?

Memang, di luar tahunya, pemuda ini memiliki kepandaian dan tenaga lweekang yang luar biasa sekali. Hal ini memang aneh sekali, akan tetapi baiklah kita berhenti sebentar untuk mengikuti pengalaman pemuda ini semenjak ia masih kecil sehingga ia menjadi pelayan di rumah gedung keluarga Liok.

Bun Gwat Kong ini sebenarnya adalah putera tunggal seorang tihu di kota Lam-hoat sebelah selatan. Ayahnya adalah seorang tihu yang amat adil dan bijaksana, serta jujur menjalankan tugasnya. Ketika Gwat Kong masih kecil, ayahnya, yakni Bun-tihu, memeriksa perkara seorang hartawan yang diadukan oleh orang-orang kampung karena memeras mereka dan merampas tanah hak milik rakyat tani.

Sebagai seorang tihu yang adil, Bun-tihu menjatuhkan keputusan yang adil, mendenda hartawan itu dan merampas tanah itu untuk dikembalikan kepada yang berhak, orang-orang kampung yang miskin.

Hal itu tentu saja membuat hartawan she Tan itu menjadi sakit hati dan dengan pengaruh uangnya, Tan-wangwe (hartawan she Tan) itu lalu memfitnahnya kepada pembesar yang lebih tinggi pangkatnya dan dengan curang sekali ia menyuruh seorang penjahat untuk mencuri harta dan cap kebesaran pembesar itu lalu disembunyikan ke dalam kamar Bun-tihu. Kemudian Tan-wangwe mendakwa tihu itu sebagai seorang kepala pencuri yang diam-diam mengepalai serombongan pencuri untuk mengumpulkan harta kekayaan. Rumah Bun-tihu diperiksa dan benar

saja, harta dan cap yang tercuri itu telah diketemukan di dalam kamarnya, sedangkan maling yang melakukan perbuatan itu pun lalu menyerahkan diri dan mengaku bahwa ia adalah anak buah Bun-tihu yang menjadi kepala gerombolan maling. Tentu saja semua ini adalah tipu muslihat Tan-wangwe yang sudah memberi suapan besar kepada pembesar itu sehingga Bun-tihu akhirnya ditangkap dan dijatuhi hukuman. Diam-diam maling yang telah membantu itu dibebaskan, bahkan banyak mendapat hadiah dari Tan-wangwe.

Peristiwa ini merupakan malapetaka besar bagi keluarga Bun. Bukan hanya karena hukuman itu, akan tetapi yang lebih menyedihkan hati Bun-tihu ialah kehancuran namanya. Nama yang tadinya putih bersih dan yang dijaganya dengan baik itu tiba-tiba saja menjadi ternoda kotor dan hina. Ia tak kuat menahan kesedihannya dan akhirnya membunuh diri di dalam tahanan!

Nyonya Bun telah menjadi janda yang miskin karena setelah Bun-tihu ditangkap, harta bendanya dirampas semua dengan alasan bahwa harta benda itu datang dari hasil rampokan dan curian. Dengan kejamnya pembesar-pembesar atasan mengusir Nyonya Bun serta putera tunggalnya dari rumah itu. Nyonya ini lalu meninggalkan Lam-hoat dan dengan hati hancur, nyonya bangsawan yang tidak biasa hidup melarat ini merantau ke utara.

Ketika malapetaka itu menimpa keluarganya Bun Gwat Kong baru berusia lima tahun dan anak kecil yang belum tahu apa-apa ini hanya dapat menangis di sepanjang perjalanan karena sebagai putera bangsawan ia pun tidak biasa melakukan perjalanan jauh dan sengsara seperti itu! Akhirnya ibu dan anak ini setelah mengalami kesengsaraan hebat, tiba di sebuah kota di sebelah utara Lam-hoat. Kota ini adalah kota Ki-hong dan di sinilah nyonya Bun memilih tempat tinggal. Mereka mondok di tempat seorang petani miskin dan nyonya Bun lalu mempergunakan kepandaianya untuk membuat kain sulaman indah dan menyuruh puteranya menjual hasil kerajinan tangan itu ke rumah orang-orang hartawan. Karena hasil kerjanya memang indah dan bermutu tinggi, maka barang-barang itu laku baik dan mendatangkan penghasilan yang cukup untuk biaya sehari-hari.

Kalau ia mau, nyonya Bun tentu saja dapat pergi ke rumah orang tua atau keluarga lainnya yang terdiri dari orang-orang hartawan, akan tetapi nyonya ini mempunyai keangkuhan yang tinggi dan ia tidak mau menumpangkan diri membikin repot orang lain. Selain ini, ia pun merasa malu karena tahu bahwa nama keluarganya telah menjadi cemar karena peristiwa itu. Hatinya berduka dan sakit sekali kalau teringat betapa suaminya telah meninggal dunia dalam keadaan yang amat mengenaskan. Kalau dia tidak mengingat puteranya, Gwat Kong, tentu nyonya ini telah membunuh diri pula karena sedih dan malu.

Kini ia hidup hanya untuk putera tunggalnya. Dengan rajin ia mendidik puteranya itu dalam hal kepandaian membaca dan menulis. Gwat Kong belajar dengan tekun dan rajin sehingga ia dapat memiliki kepandaian itu dengan baik karena otaknya memang tajam. Selama lima tahun sehingga usianya menjadi sepuluh, Gwat Kong merupakan seorang anak yang rajin bekerja membantu ibunya dan rajin belajar

pula hingga kesedihan hati ibunya banyak terhibur karenanya.

Akan tetapi, sudah menjadi lazimnya bagi seorang anak laki-laki untuk bermain-main dan bergaul dengan sesama kawannya. Di waktu senggang, Gwat Kong keluar dari rumah dan bermain-main dengan banyak kawan di kota itu dan memang sesungguhnya bahwa pergaulan itu mempengaruhi hidup dan tabiat seseorang. Setelah banyak bergaul dengan pemuda-pemuda yang nakal maka mulai berubahlah sifat Gwat Kong yang tadinya pendiam dan penurut. Ia mulai malas belajar, bahkan kadang-kadang pada saat ibunya menyuruh dia mengantarkan hasil sulaman, anak itu tidak ada di rumah, entah pergi bermain-main di mana. Ibunya mulai berkuatir, apalagi setelah makin lama Gwat Kong makin menjadi malas, bahkan kini berani pula pergi membawa uang yang dimintanya dari nyonya itu. Nyonya Bun mulai menegur anaknya, akan tetapi tidak ada hasilnya. Diam-diam Gwat Kong telah kena pengaruh pergaulan yang kurang baik.

Kawan-kawannya yang suka berjudi itu menyeretnya sehingga anak remaja yang baru berusia sepuluh tahun itu kini gemar berjudi dan bertaruh mengadu jangkrik. Bahkan, yang lebih hebat lagi Gwat Kong mulai belajar minum arak dengan kawan-kawannya. Dan yang aneh, anak ini ternyata kuat sekali minum arak dan dalam beberapa bulan saja, tidak ada seorang pun anak di kota itu yang berani bertanding minum arak dengan Gwat Kong. Oleh karena itu, maka tak lama kemudian Gwat Kong disebut oleh kawan-kawannya 'Ciu-siauwkoai' atau setan arak kecil!

Baiknya bukan hanya keburukan yang ia dapat dari pergaulannya dengan anak-anak jahat itu, akan tetapi juga ada hasilnya yang baik yakni kepandaian silat. Ia mulai gemar belajar silat karena selalu kalau sedang bermain-main dan berkelahi, ia menjadi korban yang menderita kekalahan. Dan seperti juga dalam hal minum arak, dalam hal ilmu silat pun setelah ia mulai belajar dari guru silat kota itu yang menerima bayaran, tak seorangpun di antara kawan-kawannya, biar yang lebih besar sekalipun, dapat melawannya dalam perkelahian. Selain tenaganya besar, iapun memiliki kecerdikan sehingga dapat mempergunakan sedikit ilmu silat yang dipelajarinya dengan baik dan praktis, sedangkan sebagian besar kawan-kawannya itu hanyalah mempelajari ilmu silat untuk dipakai berlagak belaka, bagus dilihat kalau bersilat seorang diri, akan tetapi tidak ada gunanya jika menghadapi lawan. Melihat keadaan puteranya ini, luka di hati nyonya Bun kambuh kembali. Tadinya hatinya yang terluka karena peristiwa yang menimpa keluarganya itu mulai sembuh dan terhibur, akan tetapi kini melihat keadaan puteranya, ia teringat kembali kepada suaminya dan berpikir bahwa anaknya takkan menjadi demikian apabila suaminya masih hidup! Hal ini amat mendukakan hatinya dan nyonya yang bernasib malang itu jatuh sakit. Barulah Gwat Kong merasa terkejut dan menyesal sekali melihat ibunya jatuh sakit, dan sekali gus ia lalu menghentikan kebiasaannya pergi bermain dan meninggalkan rumah itu. Ia berdiam saja di rumah menjaga, akan tetapi terlambat. Penyakit nyonya ini bukanlah penyakit biasa, akan tetapi penyakit yang timbul dari kesedihan hati dan akhirnya, setelah menghabiskan uang simpanan untuk membeli obat guna menyembuhkan ibunya ternyata penyakit itu mengantar nyonya Bun pulang ke alam baka.

Sebelum menghembuskan napas terakhirnya itu, dengan suara terputus-putus menceritakan kembali peristiwa yang menimpa keluarganya kepada Gwat Kong yang telah lupa sama sekali akan hal itu. Setelah mengubur jenazah ibunya atas bantuan beberapa orang kawan Gwat Kong yang baru berusia dua belas tahun itu, tak pernah dapat melupakan sakit hatinya yang timbul serentak setelah mendengar cerita ibunya. Ia bersumpah di depan kuburan ibunya untuk membalas dendam ini kepada Tan-wangwe yang tinggal di Lam-hoat. Dengan tabah anak yang baru berusia dua belas tahun itu lalu pergi ke Lam-hoat dan setelah mendapatkan rumah gedung Tan-wangwe ia lalu masuk kedalam rumah itu dan memaki-maki lalu mengamuk.

Akan tetapi, apakah daya seorang anak tanggung yang hanya memiliki kepandaian silat pasaran? Ia dianggap anak gila yang datang mengacau dan setelah menerima gebukan-gebukan dari para penjaga sehingga tubuhnya bengkak-bengkak dan kulitnya matang biru, ia dibebaskan dan diusir bagaikan seekor anjing.

Bukan main hancur dan gemasnya hati Bun Gwat Kong menerima hinaan ini. Ia lalu keluar meninggalkan Lam-hoat dan terus merantau ke utara. Akhirnya ia sampai di kota Kiangsui dan setelah mencari pekerjaan di sana-sini, akhirnya ia diterima sebagai seorang pelayan di gedung keluarga Liok, Kepala daerah Kiangsui yang kaya raya itu.

Pada waktu itu, Gwat Kong telah berusia tiga belas tahun. Dengan pikiran dewasa telah membuat ia dapat merahasiakan keadaannya. Ia bekerja dengan rajin sekali. Sikapnya yang sopan dan pendiam membuat ia disukai oleh Liok Ong Gun dan orang-orang yang tinggal di gedung itu.

Cita-cita Gwat Kong hanyalah untuk bekerja dengan baik, mengumpulkan hasil upahnya untuk kemudian dipakai biaya mencari guru silat dan kemudian membalas sakit hati orang tuanya.

Di antara semua orang yang tinggal di gedung besar itu, yang paling menarik hatinya ialah puteri tunggal keluarga Liok, yakni Tin Eng. Semenjak ia melihat anak perempuan itu, ia merasa kagum sekali dan timbul perasaan yang aneh dalam dadanya. Biarpun Tin Eng selalu memperlakukannya dengan kasar dan menyuruhnya mengerjakan ini itu dengan lagak seorang majikan memerintah hambanya, namun selalu Gwat Kong melakukannya dengan taat dan girang. Entah mengapa, ia merasa girang sekali apabila ia dapat melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati gadis cilik itu!

Dengan adanya Tin Eng inilah maka Gwat Kong seakan-akan lupa akan segala. Lupa akan kesukaannya minum arak, lupa akan cita-citanya belajar silat dan bahkan lupa pula akan maksudnya membalas dendam sakit hati orang tuanya! Makin lama ia tinggal di situ, makin betahlah ia dan sedikitpun tidak ada keinginan dalam hatinya untuk meninggalkan tempat itu. Bahkan ia bekerja makin rajin hingga ia makin disuka saja.

Ia tahu bahwa Tin Eng suka sekali akan kembang-kembang indah, maka tiap hari ia merawat kebun kembang di belakang gedung itu, menjaganya baik-baik, menanaminya dengan bunga-bunga indah dan setiap hari selain menyapu kebun

itu sehingga bersih, ia pun mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di situ. Tanpa diperintah ia lalu menggulung lengan baju dan mencangkuli tanah yang ditumbuhi tumbuhan liar di sebelah barat kebun itu untuk memperluas kebun kembang. Dan kerajinannya inilah yang mendatangkan hal yang sama sekali tak pernah diduganya dan yang kemudian mengubah keadaan hidupnya sama sekali. Pada suatu hari, ketika dengan rajinnya ia pagi-pagi sekali mencangkul tanah liar yang keras karena banyak terdapat batu-batu di tempat itu, tiba-tiba ia berseru keras karena kaget. Ia telah memukul benda yang amat keras dengan cangkulnya dan ketika diperiksanya ternyata cangkulnya telah patah ujungnya! Dengan heran ia lalu menggali tanah itu, karena kalau hanya batu yang terpukul cangkulnya tadi, tak mungkin cangkul itu sampai rusak. Benar saja dugaannya, setelah ia menggali di bawah tanah itu terdapat sebuah peti logam yang kecil, akan tetapi berat dan kokoh kuat sekali.

03. Cinta Kasih Pelayan Muda

Dengan hati berdebar ia membersihkan peti besi itu dan ternyata bahwa tutup peti itu tidak terkunci. Ia lalu membukanya dan karena tertutup itu rapat sekali, maka tidak ada tanah yang masuk ke dalam peti. Akan tetapi, kalau tadinya ia menyangka akan mendapatkan harta pusaka di dalam peti, ia kecewa, karena ternyata bahwa isi peti itu tak lain hanyalah tiga buah kitab yang kertasnya telah menjadi kuning saking tuanya. Terutama yang sebuah dan yang paling tebal, sudah amat tuanya dan pinggirannya telah banyak di makan kutu, akan tetapi tulisan di dalamnya masih lengkap.

Dengan ingin tahu sekali Gwat Kong membuka-buka kitab itu satu demi satu. Kitab pertama adalah sebuah kitab kecil yang berisi tulisan kecil-kecil dan ternyata kitab ini adalah semacam kamus yang menerangkan arti tulisan-tulisan kuno. Kitab kedua adalah semacam kitab pelajaran ilmu silat tangan kosong dan ilmu silat pedang yang ditulis dengan huruf-huruf amat buruk, akan tetapi mudah dimengerti isinya. Adapun kitab ketiga yang tertua dan paling tebal itu, pada sampulnya terdapat lukisan Burung Garuda yang indah sekali dan ketika ia membukanya ternyata bahwa kitab ini penuh dengan tulisan-tulisan tangan yang bukan main bagusnyanya. Akan tetapi sayang sekali, tulisan-tulisan itu agaknya dilakukan oleh seseorang di jaman dahulu sehingga bahasanya adalah bahasa kuno yang sukar untuk dimengerti.

Gwat Kong merasa girang juga karena mendapatkan kitab pelajaran ilmu silat itu dan mengambil keputusan untuk mempelajari ilmu silat dari buku itu. Ia segera mengubur kembali peti kosong itu dan membawa ketiga kitab tadi ke dalam kamarnya. Kedua kitab yang besar itu ia bawa dan kitab kecil seperti kamus itu ia masukkan ke dalam saku bajunya.

Dan pada saat itu, datanglah Tin Eng dari dalam. Ketika itu, Tin Eng baru berusia tiga belas tahun dan Gwat Kong berusia lima belas tahun. Akan tetapi, gadis yang baru berusia tiga belas tahun itu telah nampak cantik sekali dan ilmu silatnya telah

cukup baik karena ia mendapat didikan dan latihan dari ayahnya sendiri yang menjadi anak murid Gobi-san.

Melihat Gwat Kong membawa dua buah kitab tebal, Tin Eng segera menghampirinya dan bertanya,

“Eh, Gwat Kong! Apakah yang kau bawa itu?”

Kalau saja yang melihat bukan Tin Eng, pemuda itu tentu segan untuk memperlihatkan kitab-kitabnya, akan tetapi ia memang ingin sekali menyenangkan hati Tin Eng, maka jawabnya,

“Siocia, tadi aku telah mendapatkan sebuah peti terpendam di dalam tanah yang berisi kitab-kitab pelajaran silat!” katanya dengan dengan wajah berseri.

Tin Eng merasa tertarik dan menghampiri lebih dekat.

“Coba kulihat kitab itu!” perintahnya dan tanpa disengaja Gwat Kong memberikan kitab yang tertua dan yang amat tebal itu. Tin Eng membuka-bukanya sebentar, akan tetapi ia sama sekali tidak mengerti, bahkan banyak huruf yang tak dikenalnya. Memang gadis ini kurang pandai tentang ilmu membaca, maka sebentar saja kepalanya yang bagus itu telah menjadi pening ketika ia membalik-balik beberapa helai kertas dalam kitab itu.

“Ah, ini adalah kitab kuno!” katanya dan perhatiannya menipis.

“Apa isi kitab itu, siocia?” tanya Gwat Kong.

Tin Eng adalah seorang gadis cilik yang cerdik dan tinggi hati. Ia tidak mau kalau sampai pelayan ini mengetahui bahwa ia tidak mengerti atau tak dapat membaca kitab itu, maka dengan lagak gagah ia berkata sambil mengembalikan kitab itu, “Ini adalah kitab berisi syair zaman kuno semacam kitab To Tik King hasil karya Lo cu!” Mendengar ini Gwat Kong menahan gelinya di dalam hati, karena biarpun ia hanya mengerti sedikit saja akan isi kitab kuno itu, namun ia tahu bahwa kitab ini bukanlah kitab syair!

Tin Eng lalu memeriksa kitab kedua dan makin lama wajahnya makin berseri-seri.

“Inilah kitab pelajaran silat yang hebat!” serunya dengan bisikan dan kedua pipinya menjadi merah. “Gwat Kong, kitab ini kau berikan kepadaku saja!”

“Boleh saja, siocia. Untuk apakah kitab seperti itu padaku?” jawab Gwat Kong, padahal kalau lain orang yang minta, belum tentu akan ia berikan begitu saja.

Akan tetapi, setelah membaca halaman pertama dari kitab itu, Tin Eng lalu berkata lagi, “Gwat Kong, kau harus merahasiakan hal ini dari siapa pun juga, bahkan kepada ayah sendiri kau tidak boleh menceritakan tentang kitab ini, mengerti? Kitab kuno itu boleh kau simpan, akan tetapi jangan sampai ketahuan orang lain!”

Gwat Kong mengangguk, akan tetapi ia tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk mengetahui sebabnya, maka ia bertanya,

“Baik, siocia. Akan tetapi, bolehkah aku mengetahui sebabnya maka hal ini harus dirahasiakan?”

Tin Eng memandangnya dengan mata merah. “Kau tidak perlu tahu!” katanya, akan tetapi agaknya ia merasa bahwa ia berlaku keterlaluhan, maka sambil membuka halaman pertama tadi ia berkata, “Ini, kau baca sendiri!”

Gwat Kong melihat betapa pada halaman pertama itu, di sebelah bawah, terdapat

tulisan yang tadi ia tidak memperhatikannya dan tulisan itu berbunyi demikian, “Yang mendapatkan kitab ini berarti ada jodoh dan boleh mempelajari ilmu silat ini, akan tetapi dengan syarat bahwa ia sama sekali tidak boleh memberitahukan kepada orang lain tentang pelajaran ini.”

Biarpun sepiantas lalu saja, Gwat Kong sudah dapat membaca habis kalimat itu, akan tetapi ia berpura-pura tidak mengerti dan memandang dengan bodoh.

“Aku, tak dapat membacanya, siocia.”

“Ah, ya aku lupa,” kata Tin Eng sambil menarik napas panjang. “Seorang pelayan muda seperti kau tentu saja tak pandai membaca.” Kemudian ia lalu membacakan kalimat itu kepada Gwat Kong dan berkata,

“Karena itu, kita harus merahasiakan hal ini dari siapapun juga, dan kitab syair kuno itu boleh kau simpan atau kau bakar saja karena tiada gunanya.”

“Kalau siocia sudah mempelajari ilmu silat ini tentu akan menjadi pandai sekali,” kata Gwat Kong dengan mata berseri.

“Sudahlah, jangan banyak mengobrol, lekas kau sembunyikan kitab tebal itu sebelum orang lain melihatnya,” kata Tin Eng tergesa-gesa dan ia menyembunyikan kitab pelajaran silat itu di dalam bajunya, lalu masuk ke dalam gedung dan langsung menuju ke kamarnya sendiri. Gwat Kong juga segera masuk ke dalam kamarnya dan menyembunyikan kitab tebal itu. Dan barulah ia teringat akan kitab kamus kecil di dalam saku bajunya, maka iapun segera menyimpan pula kitab kecil itu. Setelah itu ia kembali ke kebun dan melanjutkan pekerjaannya, akan tetapi hatinya selalu memikirkan penemuan kitab-kitab itu. Giranglah hatinya memikirkan bahwa ia telah memberi kesempatan kepada Tin Eng untuk mempelajari kitab itu dan kalau kelak Tin Eng menjadi seorang yang pandai, maka jasanya lah itu.

Setelah malam hari tiba, Gwat Kong mulai mengeluarkan kedua kitab tadi dan membuka-bukanya. Alangkah girangnya bahwa kamus kecil itu adalah catatan-catatan yang menerangkan isi kitab kuno itu sehingga ia mulai dapat membacanya dan bukan main terperanjat dan gembiranya ketika mendapat kenyataan bahwa kitab kuno itu adalah pelajaran ilmu silat tinggi terdiri dari tiga bagian.

Bagian pertama adalah pelajaran latihan lweekang dan ginkang, bagian kedua pelajaran ilmu silat tangan kosong yang disebut Sin-eng Kun-hoat, bagian ketiga adalah pelajaran ilmu silat pedang yang disebut Sin-eng Kiam-hoat! Kini mengertilah ia bahwa kitab yang dibawa oleh Tin Eng tadi hanyalah salinan dari pada kitab kuno ini dan yang disalin hanya bagian ilmu pedangnya saja, akan tetapi menurut dugaannya karena melihat buruknya tulisan penyalin itu, maka salinan itupun tidak sempurna. Inilah kitab aslinya, kitab kuno peninggalan seorang sakti yang kini dapat ia pelajari dengan pertolongan kamus kecil ini. Bukan main girangnya hati Gwat Kong dan ia segera berlutut sambil mengangkat tinggi-tinggi kitab itu dan berbisik,

“Teecu akan mempelajari isi kitab ini, harap locianpwe memberi berkah dan ijin.”

Semenjak saat itu, setiap malam ia mempelajari isi kitab itu dengan penuh ketekunan. Ia memperhatikan isi kitab itu dari baris pertama dan mempelajarinya

dengan penuh kerajinan dan ketekunan, dengan bantuan kamus itu. Ternyata susunan pelajaran itu rapi sekali dan ia mulai mempelajari bagian pertama di mana terdapat pelajaran-pelajaran bersemedi dan latihan napas untuk memperkuat lweekang dan ginkang.

Demikian pula keadaan Tin Eng. Gadis ini dengan diam-diam mempelajari ilmu silat pedang yang tidak diketahui namanya itu di dalam kamarnya. Dengan girang ia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang itu benar-benar lihai dan hebat sekali, jauh lebih tinggi dari pada ilmu silat yang ia pelajari dari ayahnya.

Selama dua tahun lebih, Tin Eng dan Gwat Kong mempelajari isi kitab itu dalam kamar masing-masing, akan tetapi tentu saja Tin Eng tidak tahu bahwa pemuda pelayan yang bodoh itu pun sedang mempelajari ilmu silat yang sama dengan yang dipelajarinya, bahkan yang aslinya. Gadis ini hanya melihat betapa tubuh pelayan itu makin kurus saja seperti orang sakit. Ia tidak pernah menduga bahwa hal ini adalah karena Gwat Kong hampir tak pernah tidur di waktu malam untuk mempelajari ilmu itu dengan penuh ketekunan.

Dan dalam hal mempelajari ilmu itu, Gwat Kong jauh lebih rajin dari pada Tin Eng dan juga pemuda itu tidak sering terganggu karena gadis itu tinggal di dalam gedung dan sewaktu-waktu ibunya dan ayahnya tentu datang ke kamarnya. Sedangkan Gwat Kong tidur di dekat kandang kuda karena tugasnya pula untuk merawat kuda, jarang sekali mendapat gangguan.

Baik Tin Eng maupun Gwat Kong, keduanya tidak sadar sama sekali bahwa mereka telah mempelajari ilmu silat Sin-eng Kiam-hoat yang pada ratusan tahun yang lalu telah menggemparkan dunia persilatan! Bahkan penyalin yang buruk tulisannya itu ketika masih hidup, merupakan jago silat yang tak terkalahkan sungguhpun ia hanya mempelajari ilmu silat itu dengan kurang sempurna oleh karena orang itu kurang pandai menyalin isi kitab!

Kedua orang muda itu tidak tahu bahwa di dalam tubuh mereka telah memiliki ilmu kepandaian yang amat mengagumkan. Terutama sekali Gwat Kong yang mempelajari kitab aslinya dan yang mempelajari dari tingkat permulaan. Pemuda itu sama sekali tidak merasa bahwa ia telah memiliki kepandaian kepandaian yang sukar diukur tingginya.

Ketika terjadi pertempuran melawan maling sakti dan berhasil mengalahkan maling itu, barulah Tin Eng sadar akan kelihaian ilmu pedang yang secara rahasia dipelajarinya itu dan tentu saja ia menjadi girang dan bangga sekali, akan tetapi pada waktu itu, tetap saja Gwat Kong sendiri belum menyadari bahwa ia telah memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada Tin Eng!

Gadis yang keras hati dan manja ini tetap memegang teguh rahasianya sehingga biarpun ayahnya sendiri yang bertanya karena terheran melihat kemajuannya setelah ia berhasil menangkap maling, tidak diberitahunya tentang kitab itu.

Maka tibalah saatnya Gwat Kong menyadari dan mengherankan kelihaiannya sendiri yakni ketika terjadi pertandingan sebagai ujian terhadap pemuda Gan Bu Gi itu. Tanpa disengaja ia menyambit dengan hancuran rumput yang digenggamnya dan ternyata bahwa berkat latihan lweekang dari kitab itu, ia memiliki pandangan

mata yang luar biasa tajamnya sehingga bidikannya mengenai sasaran dengan tepat!

Sebagaimana dituturkan di bagian depan, Gwat Kong termenung di kandang kuda sambil mengelus-elus leher kuda itu. Semalam suntuk ia tidak dapat tidur, karena selain ia merasa bangga dan girang mendapat kenyataan tentang kelihaiannya ilmu silatnya. Iapun merasa amat gelisah.

Pemuda yang bernama Gan Bu Gi itu amat tampan dan gagah dan agaknya Tin Eng tertarik hatinya kepada pemuda yang kini diangkat menjadi panglima dalam gedung keluarga Liok. Ia tidak tahu tentang percakapan kedua kakek itu dengan Liok Ong Gun tentang perjodohan. Kalau ia tahu, tentu ia akan merasa makin gelisah lagi! Diam-diam dan di luar tahunya, pemuda yang kini menjadi pelayan ini telah terkena panah asmara yang menancap dalam-dalam di lubuk hatinya.

Kawan-kawan baik yang merupakan hiburan bagi Gwat Kong hanyalah kuda-kuda di dalam kandang dan juga sebuah suling bambunya. Setahun yang lalu ketika ia membabat bambu-bambu di dalam kebun kembang, ia merasa suka melihat bambu kecil yang hijau dengan bintik-bintik kuning, maka dalam waktu senggangnya ia lalu membuat sebatang suling. Ia tidak pandai menyuling, akan tetapi oleh karena tidak ada hiburan lain, ia mulai mempelajari dan dapat juga meniup beberapa lagu dari suling buatan sendiri itu.

Akan tetapi ia jarang sekali meniup sulingnya. Malam hari itu, bulan bersinar terang dan Gwat Kong membawa sulingnya menuju ke kebun kembang. Ia merasa sedih sekali malam itu karena banyak hal yang mengganggu hatinya. Pertama-tama hal Gan Bu Gi. Telah enam bulan lamanya pemuda tampan itu bekerja pada Kepala daerah Liok dan kini pemuda itu selalu mengenakan pakaian panglima yang menambah kegagahannya.

Ternyata pemuda gunung yang dulu amat sederhana itu, setelah mendapat kedudukan tinggi dan tinggal di kota besar, kini menjadi seorang pesolek. Hal ini bukan merugikan baginya, karena ia tampak makin tampan dan makin gagah saja sehingga tidak heranlah apabila Tin Eng merasa tertarik hatinya. Hal ini amat menggelisahkan dan menyusahkan hati Gwat Kong. Hal kedua yang membuatnya bersedih pada malam hari itu adalah kenangan tentang dendam hatinya terhadap Tan-wangwe.

Ia kini telah memiliki kepandaian dan seharusnya ia boleh mencoba kepandaiannya itu untuk membalas dendam orang tuanya. Akan tetapi bagaimana ia bisa meninggalkan pekerjaan? Ia tidak merasa berat untuk meninggalkan pekerjaan, karena iapun tidak terlalu suka menjadi pelayan seumur hidupnya, akan tetapi yang berat baginya ialah bahwa ia harus meninggalkan Tin Eng. Tak sanggup rasanya untuk pergi meninggalkan dara jelita yang telah merebut hatinya itu. Jangankan harus meninggalkan sampai lama dan jauh, sedangkan sehari saja tidak jumpa, rasa hidupnya menjadi sunyi dan kosong!

Gwat Kong duduk di bawah pohon kembang sambil memandangi bulan yang nampaknya meluncur maju, melayang-layang dan menari-nari di antara mega-

mega putih. Bulan yang bundar itu tiba-tiba berubah bentuknya, bermata, berhidung dan bermulut lalu perlahan-lahan terbentuklah wajah Tin Eng yang tersenyum padanya. Ia menggosok-gosok matanya dan pemandangan itu menjadi buyar lagi. Ah, ... mengapa ia demikian tergila-gila? Ia sama sekali tidak mempunyai harapan dan mana bisa seorang pelayan rendah seperti dia menjadi jodoh puteri Kepala daerah yang kaya raya dan berkedudukan tinggi? Berpikir tentang keadaannya sebagai pelayan, tiba-tiba mengalir air mata dari kedua mata Gwat Kong. Teringatlah ia akan keadaannya di masa kecil dan kalau saja ia masih menjadi putera Bun-tihu dan tinggal di gedung besar berpakaian indah, tentu ia mempunyai banyak harapan dan tidak usah khawatir menghadapi seorang saingan seperti Gan Bu Gi!

Akan tetapi Gwat Kong adalah seorang pemuda yang telah banyak menelan pengalaman pahit getir sehingga hatinya menjadi kuat dan tabah. Segera ia mengusap pipinya yang basah dan dipaksanya senyum keluar menghias bibirnya.

Sambil menatap bulan di atas kepalanya, ia berkata dalam hati,

“Kau goblok! Kalau kau masih menjadi putera tihu di Lam-hoat, mana bisa kau bertemu dengan dia? Mungkin kau menjadi seorang pemuda pemabukan!”

Ia tersenyum lagi dan teringatlah ia akan segala pengalamannya ketika masih kanak-kanak dan bermain gila dengan kawan-kawannya di kota Ki-hong. Ia merasa menyesal sekali karena kesesatannya itulah yang membuat ibunya sampai meninggal dunia.

“Aku harus membalas sakit hati ayah ibuku. Harus dan secepat mungkin! Kalau mungkin besok pagi aku harus pergi.”

Akan tetapi kembali bulan di atasnya itu berubah menjadi wajah Tin Eng yang cantik jelita, membuat ia menjadi ragu-ragu dan keputusannya tadi menjadi goyah!

“Tin Eng Tin Eng” ia berbisik.

Tiba-tiba terdengar suara halus menegurnya, “Gwat Kong, mengapa kau menyebut-nyebut namaku?”

Gwat Kong terkejut sekali dan menoleh. Ternyata di belakangnya telah berdiri Tin Eng yang nampak ayu sekali tertimpa cahaya bulan purnama.

“Kau siocia, eh ... tidak, aku tidak menyebut-nyebut nama siapapun juga” jawabnya gugup.

Tin Eng lalu duduk di atas rumput dekat Gwat Kong, membuat pemuda itu merasa berdebar-debar jantungnya. Memang Tin Eng tidak merasa sungkan atau malu-malu pada Gwat Kong karena biarpun mereka itu majikan dan pelayan namun karena telah empat tahun mereka tinggal bersama di satu tempat, dan hubungan mereka telah terjadi semenjak Tin Eng baru berusia sebelas tahun dan Gwat Kong tiga belas tahun, maka Tin Eng menganggap Gwat Kong sebagai seorang pelayan dan sahabat yang baik.

Gadis itu duduk sambil memandang bulan, wajahnya tertimpa cahaya bulan sepenuhnya, yang menimbulkan pemandangan yang membuat hati Gwat Kong berdenyut-denyut lebih cepat dari pada biasanya.

“Alangkah indahnya bulan itu,” kata Tin Eng dengan wajah berseri-seri.

“Nona, kau nampak gembira sekali,” kata Gwat Kong perlahan, mengagumi wajah cantik itu selagi pemiliknya memandang bulan dan tidak memperhatikannya.

“Mengapa tidak? Hidup ini memang penuh kegembiraan,” jawab Tin Eng sambil tersenyum manis, dan dara itu tetap memandang bulan.

Gwat Kong juga mengalihkan pandangannya kepada bulan lalu bertanya tanpa menoleh, “Kalau begitu kau tentu berbahagia, siocia?”

“Tentu saja!” jawab yang ditanya secara langsung. “Mengapa aku tidak bahagia?”

Gwat Kong memandang kepada gadis itu lagi dan mereka bertemu pandang karena ketika menjawab tadi, Tin Eng juga menatap wajahnya.

“Kau berhak menikmati kebahagiaan, siocia,” katanya perlahan.

“Setiap manusia berhak berbahagia,” jawab Tin Eng memandang tajam. “Gwat Kong, apakah kau hendak berkata bahwa kau tidak bahagia?”

“Gwat Kong memandang ke arah bulan lagi. “Bahagia ...? Apakah bahagia itu ...?” pertanyaan ini diucapkan dengan ragu-ragu dan perlahan, seakan-akan ia mengajukan pertanyaan itu kepada bulan dan sang bulan agaknya tidak dapat menjawab karena buktinya ia menyembunyikan dirinya di balik awan untuk menghindari pandang mata dan pertanyaan Gwat Kong yang sulit itu!

Tin Eng merasa penasaran. “Setiap orang berhak berbahagia!” ia mengulangi. “Dan kau juga! Mengapa kau tidak harus berbahagia? Apakah bedanya kau dan aku? Setiap hari aku makan nasi dan kau pun juga. Aku boleh bergembira dan kau pun juga. Apakah perbedaan antara kita?” Tiba-tiba ia sadar dan segera disambunginya cepat-cepat, “Ah, barangkali karena kau merasa diri hanya sebagai seorang pelayan dan aku seorang puteri bangsawan. Di situkah letak perbedaannya? Akan tetapi Gwat Kong, hal itupun tidak menjadi penghalang bagimu untuk menikmati kebahagiaan hidup.” Memang gadis ini pandai sekali menghubungkan sesuatu dengan filsafat hidup yang banyak dibacanya ketika ia dipaksa mempelajari ilmu kesusasteraan oleh ayahnya.

Gwat Kong merasa tidak enak untuk melanjutkan percakapan ini, maka ia lalu berkata, “Entahlah, siocia, akan tetapi buktinya hingga sekarang aku masih belum tahu apakah artinya kebahagiaan, yang ada hanyalah penderitaan dan kekecewaan,” ia menghela napas.

“Kasihlah kau, Gwat Kong,” kata Tin Eng dan untuk beberapa lama keduanya diam saja memandang bulan yang telah muncul kembali, terbenam dalam lamunan masing-masing. Tiba-tiba Gwat Kong insyaf betapa berbahagianya keadaan ini. Belum pernah ia mengadakan percakapan semesra ini dengan gadis impiannya itu dan ia maklum bahwa kalau sampai Liok-taijin melihat mereka duduk berdua di atas rumput menikmati cahaya bulan, akan berbahaya lah jadinya. Teringat akan hal ini, ia merasa khawatir, bukan untuk diri sendiri, akan tetapi khawatir kalau-kalau gadis itu akan mendapat teguran dan marah dari ayahnya.

“Sudahlah, siocia, mari kita bicarakan tentang lain hal. Bagaimanakah dengan dengan kitab pelajaran silat itu?”

Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba ini, Tin Eng agak terkejut dan ia sadar kembali dari lamunannya.

“Kitab itu? Ah, justru inilah maksud kedatanganku. Aku sengaja mencarimu dengan dua maksud, Gwat Kong. Pertama-tama untuk mengucapkan terima kasihku atas penemuan kitab pelajaran itu. Kalau bukan kau yang mendapatkan kitab itu dan menyerahkan kepadaku serta menjaga sehingga rahasia ini tertutup baik-baik, aku takkan mendapat kemajuan sebesar ini.”

Gwat Kong pura-pura tidak mengerti dan bertanya, “Jadi kitab itu berguna bagimu, siocia?”

“Berguna? Bukan main! Sepuluh orang guru silat yang mengajarku belum tentu sebesar itu gunanya! Setelah aku menangkap maling dulu itu, barulah aku merasa betapa hebatnya kemajuan silatku, bahkan kini kepandaianku sudah lebih tinggi dari pada kepandaian ayah sendiri!”

“Aduh, hebat sekali, siocia!” kata Gwat Kong dengan kagum dan girang.

“Karena itu, maka aku mengucapkan banyak terima kasih kepadamu dan sebagai pembalasan budi, kalau kiranya kau perlu akan sesuatu, aku bersedia membantumu, Gwat Kong. Kau ajukanlah permintaanmu dan aku akan memberikannya sebagai hadiah.”

Gwat Kong memandang dengan muka merah. “Apakah yang dapat kuminta, siocia? Aku ... aku tidak membutuhkan sesuatu.”

“Uang misalnya, atau pakaian? Aku akan memberi dengan suka hati.”

Gwat Kong menggelengkan kepalanya. Pada saat itu, hanya satu hal yang dikehendaki dari gadis itu, akan tetapi seribu ujung pedang takkan kuasa memaksanya membuka mulut, karena yang dibutuhkan itu adalah hati penuh cinta kasih dari gadis itu. “Tidak, siocia, aku tidak membutuhkan sesuatu. Terima kasih atas kebaikanmu.”

Tin Eng menghela napas panjang. “Kau mengecewakan hatiku, Gwat Kong. Dengan demikian maka aku tetap berhutang budi kepadamu dan entah kapan aku dapat membayarnya. Sekarang hal kedua, yaitu aku hendak minta tolong kepadamu.”

“Bagaimanakah aku yang bodoh ini dapat menolongmu, siocia?”

“Dengarlah. Kau tentu tahu sendiri betapa lihai ilmu silat Gan-ciangkun yang kita saksikan ketika ia diuji dulu itu.”

Kalau saja cahaya bulan bukannya memang sudah pucat, tentu Tin Eng akan dapat melihat betapa wajah pemuda itu menjadi pucat ketika mendengar kata-kata ini. “Kau maksudkan pemuda yang bernama Gan Bu Gi itu, siocia?”

Tin Eng mengangguk. “Ya, dialah, akan tetapi jangan sekali-kali kau menyebut namanya begitu saja, harus menyebut Gan-ciangkun karena ia telah menjadi perwira kelas satu, bahkan menjadi panglima dari ayah. Nah, aku ingin sekali mencoba kepandaianmu, kau harus menyampaikan kepadanya akan keinginan hatiku ini. Kalau mungkin, besok malam suruhlah dia datang ke tempat ini untuk mengadu kepandaian dengan aku. Kalau belum mengukur kepandaianmu dengan ilmu pedangku sendiri, aku masih belum puas.”

Untuk beberapa saat Gwat Kong tak dapat berkata-kata. Hatinya merasa perih sekali karena ia dapat menduga bahwa gadis ini tertarik oleh ketampanan wajah

panglima muda itu, maka hendak mencoba kepandaiannya pula sebagai pembukaan isi hatinya!

“Bagaimana, Gwat Kong? Kau mau menolongku atau tidak?”

“Tentu saja, siocia. Besok pagi aku berusaha menyampaikan hal ini kepadanya. Akan tetapi, bagaimana kalau sampai ayahmu mendapat tahu?”

“Ah, hal itu tidak mengapa. Bukankah sudah lazim bagi orang-orang berkepandaian silat untuk mengadakan pibu (adu kepandaian)? Dan pibu inipun hanya untuk menguji kepandaian masing-masing saja. Kalau ayah marah, biarlah aku yang menghadapinya!” Anak manja ini memang tidak takut kepada ayahnya.

Sambil menekan hatinya yang perih, Gwat Kong mengangguk dan berkata,

“Baiklah, siocia. Mudah-mudahan ia tidak akan mengecewakanmu.”

“Eh, eh, apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa, siocia. Maksudku mudah-mudahan dia mau menerima tantanganmu ini sehingga kau tidak akan menjadi kecewa.”

Tin Eng lalu meninggalkan Gwat Kong yang duduk termenung di tempat semula.

Kini ia lebih berduka lagi dan makin tetap keputusannya untuk pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, betapapun juga ia harus memenuhi kehendak Tin Eng dulu dan iapun hendak menyaksikan sampai di mana kepandaian gadis itu, dan apakah ia akan dapat menandingi Gan Bu Gi yang lihai itu.

Pada keesokan harinya, Gwat Kong mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Gan Bu Gi. Dengan cepat ia menghampiri dan berkata,

“Gan-ciangkun, saya membawa pesan dari Liok-siocia untukmu.”

Panglima muda ini nampak tercengang dan memandang heran. Ia sudah kenal kepada pemuda pelayan ini yang pandai membawa diri maka ia lalu bertanya,

“Gwat Kong, jangan kau main-main! Pesan apakah yang dapat disampaikan Liok-siocia kepadaku?”

Melihat di situ tidak ada orang lain, Gwat Kong lalu berkata, “Siocia minta agar supaya ciangkun suka datang di kebun bunga malam nanti untuk mengadu kepandaian pedang.”

Gan Bu Gi merasa makin terkejut, “Apa maksudmu? Mengadu pedang bagaimana?”

“Ah, benar-benarkah kau tidak tahu, ciangkun? Pendeknya siocia ingin mengajak pibu kepadamu dan harap saja ciangkun suka menerima tantangan ini. Malam nanti siocia menanti di taman bunga.”

Karena pada saat itu muncul pelayan lain, Gwat Kong lalu tinggalkan panglima muda yang masih berdiri dengan mata terbelalak itu. Gan Bu Gi masih terlampau muda dan kurang pengalaman untuk dapat mengetahui isi hati Tin Eng yang hendak mengukur sampai di mana tingkat ilmu silatnya itu. Namun ia merasa girang juga mendapat kesempatan untuk bertemu, bahkan mungkin bercakap-cakap dengan gadis yang cantik. Selama ia berada di situ sampai enam bulan, ia hanya mendapat kesempatan sedikit saja untuk bertemu muka dengan Tin Eng. Karena ia harus berlaku sopan dan menjaga diri agar jangan sampai tercela oleh Liok-taijin.

Pada malam hari itu, bulan masih bersinar terang, akan tetapi Gwat Kong tidak seperti biasanya, tidak keluar dari kamarnya, karena ia tidak mau mengganggu Tin Eng yang hendak mengadu kepandaian dengan Gan Bu Gi, sungguhpun ia ingin sekali menyaksikannya. Selagi ia duduk termenung di dalam kamarnya tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang.

Ketika ia membuka daun pintu, ternyata bahwa yang mengetuk itu adalah Tin Eng. Memang kamar Gwat Kong yang berada di dekat kandang kuda itu tidak jauh letaknya dari kebun kembang.

“Gwat Kong, kau harus ikut menyaksikan pibu ini hingga kalau sampai ketahuan oleh ayah aku mempunyai saksi bahwa aku tidak bermaksud buruk dalam hal ini.” Gwat Kong menyembunyikan rasa girangnya. Ia bergirang oleh karena tidak saja ia mendapat kesempatan menyaksikan pertandingan, juga karena ternyata bahwa gadis itu benar-benar berhati bersih dan hanya ingin menguji kepandaian Gan Bu Gi belaka tanpa maksud-maksud lain.

Mereka lalu menuju ke tengah kebun kembang di mana memang terdapat lapangan berlatih silat yang dulu dipergunakan untuk menguji kepandaian Gan Bu Gi itu. Mereka tidak usah lama menanti, oleh karena Gan-ciangkun tak lama kemudian datang dengan sikapnya yang gagah. Ia menjura dengan hormat kepada Tin Eng yang dibalas dengan selayaknya. Jelas nampak kekecewaan membayangkan pada muka yang tampan itu ketika ia melihat Gwat Kong berada di situ pula.

“Saya mendengar dari Gwat Kong tentang pesanan siocia maka sekarang saya datang untuk memenuhi pesanan itu. Sebetulnya apakah kehendak siocia?” tanyanya.

“Tidak lain aku ingin mengadu kepandaian pedang denganmu, ciangkun. Marilah kita main pedang sebentar untuk menambah pengalaman,” jawab Tin Eng singkat dan ia agak malu-malu.

Gan Bu Gi tersenyum, senyum yang manis memikat dan yang membuat dada Gwat Kong terasa panas.

“Siocia, kepandaianmu telah kusaksikan dan aku masih berterima kasih atas pertolonganmu dulu itu. Baiklah, kalau kau masih penasaran dan hendak mengujiku, silahkan!”

Biarpun Tin Eng merasa heran mendengar ucapan yang tidak dimengertinya ini, akan tetapi ia tidak mau membuang waktu lagi dan mencabut pedangnya. Juga Gan Bu Gi mencabut pedang dari pinggangnya sedangkan Gwat Kong yang mengerti bahwa panglima itu salah sangka ketika dulu ia membantunya terhadap serangan gelap dari perwira Lie Bong, lalu duduk di atas rumput dan menonton mereka mengadu kepandaian.

“Silahkan menyerang, siocia,” kata Gan Bu Gi dengan tenang dan ia memasang kuda-kuda dengan melintangkan pedang pada dadanya dan tangan kirinya diangkat ke atas dengan sikap yang amat menarik.

“Awat pedang!” seru Tin Eng yang segera maju menyerang dan menggunakan ilmu pedang Garuda Sakti yang baru dipelajarinya selama hampir tiga tahun itu.

04. Penolakan Jodoh Puteri Kepala Daerah

Ketika pertama kali datang di tempat itu, Gan Bu Gi sudah menyaksikan gadis ini berlatih pedang, maka ia maklum bahwa ilmu pedang gadis ini tinggi dan lihai serta tak boleh dianggap ringan, maka ia lalu mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menjaga diri dan jangan sampai dikalahkan.

Tangkisan pedang di tangan Gan Bu Gi membuat Tin Eng merasa terkejut sekali karena ternyata olehnya bahwa tenaga lweekang dari pemuda itu masih jauh melebihi tenaganya sendiri, sedangkan gerakan pemuda itu pun gesit sekali, menandakan bahwa ginkangnya sudah sempurna. Namun berkat ilmu pedangnya yang mempunyai gerakan-gerakan aneh dan sukar diduga perubahannya, ia dapat mendesak pemuda itu dengan serangan-serangan kilat.

Sementara itu, begitu melihat mereka bertempur dan setelah memperhatikan jalannya pertempuran selama belasan jurus, tahulah Gwat Kong bahwa ilmu pedang Tin Eng masih jauh dari sempurna dan banyak sekali terdapat kesalahan-kesalahan. Ia maklum bahwa hal ini adalah kesalahan penyalinan kitab itu yang agaknya tidak begitu paham tentang isi tulisan kuno itu, akan tetapi harus diakui bahwa biarpun hanya salinan yang buruk, namun apa yang telah dipelajari oleh gadis itu merupakan ilmu pedang yang kalau sudah dilatih sempurna akan sukar menemukan tandingan! Dan ia maklum pula bahwa ternyata Gan Bu Gi mempunyai ilmu kepandaian yang berisi dan dalam hal lweekang dan ginkang, pemuda itu jauh lebih unggul dari pada Tin Eng.

Betapapun juga, kalau saja Tin Eng mempelajari ilmu pedang itu sedikitnya lima tahun saja, belum tentu Gan Bu Gi akan dapat dengan mudah mempertahankan diri terhadap serangan-serangan yang aneh itu. Pada saat itu Gan Bu Gi sendiri menjadi terkejut dan ia maklum bahwa kalau ia tidak segera mendahuluinya dan mempergunakan tenaga untuk merampas pedang Tin Eng, mungkin sekali ia akan terkena bencana di ujung pedang lawannya karena gerakan ilmu pedang ini benar-benar aneh dan belum pernah dihadapinya seumur hidupnya.

“Maaf, siocia!” serunya keras setelah mereka bertanding tiga puluh jurus lebih dan dengan sekuat tenaga ia menyampok pedang Tin Eng dengan pedangnya, sedangkan tangan kirinya diulur untuk menangkap pergelangan lengan gadis itu! Tenaga sampok dan yang disertai tenaga lweekang, sepenuhnya ini tentu saja tak dapat tertahan oleh Tin Eng yang hanya mendapat latihan dari ayahnya dalam hal lweekang, maka sambil berteriak kaget ia terpaksa melepaskan pegangannya pada gagang pedangnya sehingga pedang itu mencelat ke atas sedangkan lengannya sudah terpegang oleh lengan Gan Bu Gi.

Tin Eng merasa malu sekali dan membetot lengannya. Gan Bu Gi juga melepaskan lengan yang halus sekali kulitnya itu dan ia menyambar pedang Tin Eng yang melayang turun, lalu memberikan pedang itu kepada Tin Eng sambil menjura, “Ilmu pedangmu hebat sekali, nona, hingga terpaksa aku menggunakan tenaga untuk merampasnya. Maaf, maaf!”

Dengan muka merah karena jengah Tin Eng menerima pedangnya dan berkata,

“Kau lihai, ciangkun!” Lalu gadis ini berlari menuju ke dalam gedung.

Gan Bu Gi masukkan pedang dalam sarung pedangnya dan menoleh kepada Gwat Kong yang masih duduk di atas rumput, “Gwat Kong ...”

“Ya, Gan-ciangkun.”

“Gadis itu

“Kau maksudkan, Liok-siocia? Ya, mengapa dia?”

“Gadis itu sungguh manis sekali!”

“Memang manis dan lihai ilmu pedangnya.”

“Kulihat dia itu

“Teruskanlah, ciangkun, jangan malu-malu.”

“Agaknya sudah pantas kalau ia menjadi isteriku yang tercinta. Bagaimana pendapatmu, Gwat Kong?”

Akan tetapi Gwat Kong membalikkan tubuhnya dan terdengar suaranya, “Hm entahlah, aku ingin menengok kuda di kandang. Malam ini dingin sekali, kuatir kalau-kalau mereka gelisah.” Dan Gwat Kong lalu lari ke kamarnya di dekat kandang kuda.

Gan Bu Gi tidak memperdulikan hal ini, lalu melangkah dengan senyum di bibir, kembali ke kamarnya yang berada di gedung sebelah timur. Hatinya puas dan lega sekali, harapannya makin membesar dan malam itu ia mendapat mimpi indah dalam tidurnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Gwat Kong sudah membuat persiapan untuk pergi dari situ. Ia membungkus pakaiannya yang tak seberapa banyak itu dalam sebuah buntalan kain kuning dan bersiap untuk menghadap Liok-taijin dan minta ijin serta menyatakan terima kasih. Wajahnya pucat sekali oleh karena selain berduka, ia juga tidak tidur semalam suntuk, mengenang nasibnya yang buruk.

Akan tetapi, ketika ia berjalan menuju ke ruang dalam ia bertemu dengan seorang penjaga yang berkata kepadanya, “Gwat Kong, kau beritahu taijin bahwa Seng Le Hosiang, hwesio yang dulu datang itu, kini datang minta bertemu.”

Gwat Kong terpaksa menunda maksudnya dan menyampaikan laporan itu kepada Liok Ong Gun yang baru saja bangun dari tidurnya. Pembesar ini lalu berdandan dan menyambut kedatangan susiok-couwnya dengan hormat sekali.

“Liok Ong Gun, pinceng datang untuk melanjutkan urusan perjodohan dulu itu.

Bong Bi Sianjin tak dapat datang karena ia sedang menghadapi urusan penting, maka akulah yang mewakilinya. Bagaimana dengan keadaan Bu Gi?” Hwesio ini dengan suaranya yang besar datang-datang membicarakan urusan perjodohan dan tidak peduli sama sekali bahwa di situ terdapat Gwat Kong dan dua orang pelayan lain.

Liok Ong Gun menjawab sambil tersenyum. “Gan-ciangkun baik-baik saja dan sebentar lagi ia tentu akan datang ke sini. Adapun tentang perjodohan itu, susiok-couw, harus teecu tanyakan dulu kepada isteriku dan juga kepada anak itu sendiri!” Gwat Kong menjadi pucat karena ia maklum bahwa yang dibicarakan ini tentulah perjodohan antara Gan Bu Gi dan Tin Eng!

“Ha ha ha! Liok Ong Gun, kau ternyata berhati lemah. Kalau kau sendiri sudah setuju, tentu saja anak isterimu juga setuju. Bagaimanakah pendapatmu sendiri?” Dengan terus terang Kepala daerah itu menjawab, “Bagi teecu sendiri memang Gan-ciangkun merupakan seorang pemuda yang baik dan memenuhi syarat, akan tetapi teecu tidak mau memutuskan sebelum mendengar pendapat anak isteri teecu.”

Pada saat itu, Gan Bu Gi yang telah diberitahu akan kedatangan hwesio itu lalu datang dan berlutut di depan Seng Le Hosiang sebagai penghormatan.

“Bagus, Bu Gi, kau nampak makin gagah saja. Ketahuilah, kedatanganku ini mewakili suhumu untuk mematangkan urusan perjodohanmu dengan puteri Liok Ong Gun.”

Merahlah wajah pemuda itu mendengar kata-kata yang terus terang ini. Ia merasa malu-malu dan juga bergirang hati. Kemudian ia duduk di dekat hwesio itu dan Liok Ong Gun lalu berkata kepada Seng Le Hosiang, “Apakah teecu harus memberi keputusan sekarang juga, susiok-couw?”

“Tentu, sekarang juga. Tak usah sungkan-sungkan, tinggal menyatakan setuju atau tidak, habis perkara. Pinceng tak dapat tinggal terlalu lama di sini.” Dari kata-katanya, dapat diketahui bahwa hwesio tua yang lihai ini mempunyai tabiat terus terang dan kasar.

Liok Ong Gun lalu minta permissi untuk merundingkan hal itu dengan anak isterinya, lalu ia memerintahkan dua orang pelayan yang berada di situ bersama Gwat Kong untuk mengeluarkan arak wangi dan menjamu hwesio itu bersama Gan-ciangkun. Dua orang pelayan itu segera mengambil arak dan hidangan pagi, dan dengan hati tak keruan rasa, Gwat Kong lalu menuangkan arak pula pada cawan mereka. Sambil minum arak dan makan buah kering, Gan Bu Gi menceritakan tentang pertandingan malam tadi dengan Tin Eng. Mendengar ini Seng Le Hosiang tertawa-tawa girang sehingga arak cawannya tumpah sedikit membasahi jubahnya. Akan tetapi ia tidak memperdulikan hal ini, bahkan lalu berkata kepada Gan Bu Gi sambil tertawa, “Ha ha ha, kalau begitu, sudah sepuluh bagian perjodohanmu akan berhasil. Nona itu ternyata menaruh perhatian kepadamu. Ha ha ha! Siapakah pelayan yang baik hati dan yang menjadi perantara mempertemukan kalian berdua itu?”

Gan Bu Gi tersenyum dan menunjuk ke arah Gwat Kong, “Dia inilah orangnya yang telah begitu baik hati, locianpwe.”

Seng Le Hosiang memandang kepada Gwat Kong dan kembali ia tertawa besar, “Ha ha ha orang seperti kau ini tidak pantas menjadi pelayan, anak muda. Hayo kau duduk di sini dan menemani kami minum arak!”

Tentu saja Gwat Kong tidak berani melakukan hal itu dan dengan takut-takut ia menjawab, “Ah, losuhu, mana siauwte yang rendah ini berani berlaku kurang ajar?” “Tidak ada yang rendah atau tinggi, semua orang sama saja! Mari kau minum arak dengan kami,” kata hwesio itu.

Gan Bu Gi sudah maklum akan tabiat hwesio tua itu, maka ia lalu berdiri dari kursinya, memegang lengan Gwat Kong dan menariknya perlahan.

“Marilah, Gwat Kong, mari kau minum sedikit arak agar kegirangan kami bertambah.”

Terpaksa Gwat Kong duduk di sebelah kursi Gan Bu Gi dan kedua orang pelayan kawannya memandang dengan terheran-heran, akan tetapi mereka tidak berani ikut mencampuri hal ini karena takut kepada Gan-ciangkun. Menghadapi secawan arak wangi dalam keadaan hati menderita sedih, timbullah kembali nafsunya terhadap minuman keras itu. Nafsu minum arak bermabuk-mabukan yang selama empat tahun dapat dipadamkan dan terpendam di dasar perutnya itu, kini tiba-tiba menyala kembali dan berkobar membakar dadanya. Hanya araklah yang akan menghilangkan rasa sedih yang menggerogoti hatinya, pikirnya sambil menghabiskan arak secawan itu dengan sekali teguk!

Bukan main herannya kedua pelayan itu melihat betapa cara Gwat Kong minum arak menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli minum kawakan! Juga Gan Bu Gi memandang heran, akan tetapi Seng Le Hosiang tertawa terbahak-bahak dan memenuhi cawan pemuda itu sampai penuh sekali.

“Ha ha ha! Betul dugaanku tadi, kau tidak pantas menjadi pelayan, dan ternyata kau seorang laki-laki sejati. Hayo minum lagi, anak muda!” Sambil berkata demikian, hwesio yang doyan arak ini mengangkat cawan araknya yang telah dipenuhinya dan mereka minum lagi.

Arak yang diminum oleh Gwat Kong itu adalah arak tua yang wangi dan sudah tersimpan lama maka kerasnya bukan main. Walaupun dulu, empat tahun yang lalu, Gwat Kong kuat sekali minum arak, akan tetapi karena dulu ia belum pernah minum arak sekeras ini dan juga telah lama sekali perutnya tidak berkenalan dengan minuman keras, pula karena malam tadi ia tidak tidur sama sekali dan perutnya tidak diisi, maka setelah minum enam cawan arak wangi, ia mulai terkena pengaruh minuman keras itu. Tubuhnya bergoyang-goyang dan ia mulai memandang kepada Gan Bu Gi dan Seng Le Hosiang dengan sinar mata berani dan tidak malu-malu seakan-akan mereka itu kawan-kawan baiknya sendiri, sedangkan ia kini mulai ikut tertawa-tawa senang.

Melihat hal ini, baik kedua orang pelayan yang melayani mereka maupun Gan-ciangkun dan Seng Le Hosiang, merasa geli dan gembira sekali.

“Tambah arak, tambah arak!” kata Seng Le Hosiang dengan girang dan kedua pelayan itu tidak berani membantahnya, karena mereka maklum bahwa hwesio tua ini adalah susiok-couw dari Liok-taijin dan memiliki ilmu yang hebat sekali.

Setelah minum lagi beberapa cawan, Gwat Kong menjadi mabuk betul-betul. Ia tersenyum-senyum dan kedukaan lenyap sama sekali dari wajahnya.

Ia mengangkat cawan dan memberi selamat kepada Gan-ciangkun, “Gan-ciangkun, kionghi, kionghi”

“Nanti dulu,” kata Gan Bu Gi sambil tertawa, “Kau memberiku selamat untuk apakah?”

“Bukankah kau telah berhasil memetik setangkai bunga indah di dalam taman keluarga Liok? Kiongho, sekali lagi kionghi (selamat) kau berbahagia sekali!” Dengan iringan suara ketawa riang mereka bertiga minum kembali araknya.

“Memang perempuan itu seperti kembang” Gwat Kong mulai mengoceh.

“Ha ha ha! Kau pandai membuat syair agaknya,” kata Seng Le Hosiang. “Belum pernah aku bertemu dengan pelayan sehebat kau. Teruskan, teruskan!”

Sambil tersenyum-senyum dan berdiri dari kursinya memandang ke kanan kiri seperti seorang pemain sandiwara sedang berlagak, Gwat Kong melanjutkan kata-katanya dengan suara merayu, “Perempuan itu bagaikan kembang ... kembang yang indah jelita”

“Betul, betul!” kata Gan Bu Gi yang juga sudah kemasukan ‘setan’ arak.

“Kembang indah membuat setiap laki-laki ingin memetikanya akan tetapi kembangnya yang indah selalu berduri

Gan-ciangkun dan Seng Le Hosiang tertawa lagi dengan girang.

“Perempuan itu bagaikan bintang di langit yang cemerlang ...” kata pula Gwat Kong yang makin ‘panas’ otaknya. “Setiap orang ingin sekali terbang ke sana. Akan tetapi, yang tidak bersayap jangan harap akan dapat mencapainya, dan sayap itu harus terbuat dari pada emas permata”

“Eh, Gwat Kong, apakah kau tidak ingin pula memetik kembang indah juita dan terbang ke bintang gemilang?” tanya Seng Le Hosiang sambil tertawa-tawa lagi.

“Aku ... aku pelayan hina dina yang miskin, yatim piatu yang bernasib malang, mana dapat dibandingkan dengan dia ...? Perempuan itu akan memandang rendah kepadaku, paling banyak hanya akan memerintah ini-itu, atau bermurah hati sedikit memberi senyum tak berarti aku bagianku hanya di kandang kuda.”

“Ha ha ha! Jangan berkata demikian, anak muda. Kau cukup tampan dan baik, hati wanita akan tergerak melihat mukamu,” kata Seng Le Hosiang.

Gwat Kong menggeleng-geleng kepalanya. “Tak mungkin! Aku mencintainya semenjak pertama kali melihatnya, memujanya bagaikan dewi, akan tetapi bagaimana aku dapat menyatakan cintaku? Kalau dia menjadi bulan, aku hanyalah sebatang rumput kering yang hanya dapat mengharapakan cahayanya yang sejuk pada saat ia muncul. Kalau ia tidak muncul, aku hanya boleh mengeluh dan menderita atau makin mengering!”

Tiba-tiba Gan Bu Gi bangun berdiri dan dengan mata memandang tajam ia membentak. “Gwat Kong! Siapakah perempuan yang kaumaksudkan itu?”

Akan tetapi Gwat Kong sudah lupa betul-betul akan keadaan dirinya itu dan yang kini mendapat jalan untuk menumpahkan semua isi hati dan kesedihannya, tidak memperdulikan pertanyaan ini dan terus mengoceh sambil memukul-mukul, “ha ha, namanya juga perempuan! Mudah sekali terpicat oleh harta benda, kedudukan, wajah tampan! Sekali saja melihat ketiga hal itu menjadi satu dalam diri seorang pemuda, lupalah ia akan pemuda lain yang miskin dan hina. Padahal akulah yang memberinya kesempatan untuk mempelajari ilmu pedang”

“Gwat Kong!” sambil membentak marah Gan Bu Gi mengulur tangan mendorong tubuh Gwat Kong sehingga pemuda itu terdorong ke belakang, akan tetapi Gwat Kong tidak roboh tertelentang, bahkan lalu berjumpalitan ke belakang, sampai empat kali dalam gerakan yang aneh dan indah sekali. Ia jatuh berdiri dan tertawa bergelak-gelak.

Bukan main terkejutnya Gan Bu Gi menyaksikan kehebatan ginkang ini, bahkan Seng Le Hosiang juga terperanjat. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda ini memiliki kelihaian seperti itu.

“Anak muda, kau siapakah sebenarnya?” tanya Seng Le Hosiang dengan suara keras.

“Ha ha ha !” Gwat Kong tertawa terbahak-bahak. “Aku siapa? Aku adalah seorang pelayan hina-dina, mana dapat dibandingkan dengan Gan-ciangkun. Seorang wanita akan memilih dengan mudah. Ia tak mau memandang sebelah mata kepadaku walaupun aku yang telah mendpapatkan kitab pelajaran pedang memang dia sudah lupa akan budi!”

Tiba-tiba terdengar seruan halus dan tahu-tahu Tin Eng sudah melompat ke ruang tamu itu dengan pedangnya di tangan. Wajahnya merah padam karena marahnya. “Gwat Kong! Tutup mulutmu, atau kau ingin kubunuh dengan pedang ini?” Sambil berkata demikian gadis itu mengancam dengan pedangnya dan menggigit bibirnya dengan gemas.

“Ha ha ha!” Gwat Kong tertawa lagi. “Kau sudah lihai, dan mau bunuh aku? Silahkan, siocia, silahkan!”

Dengan marah sekali pedang di tangan Tin Eng bergerak dan menusuk ke arah dada Gwat Kong. Akan tetapi pemuda itu mengangkat dadanya dan menerima tusukan itu dengan kedua mata terbuka lebar sehingga Tin Eng tiba-tiba merobah arah tusukannya, akan tetapi masih saja mengenai lengan kanan Gwat Kong sehingga merahlah lengan bajunya karena darah yang mengalir keluar dari luka di lengannya. Akan tetapi sedikit pun pemuda itu tidak memperlihatkan rasa sakit maupun takut.

“Ilmu pedang itu” kembali ia mengoceh.

“Gwat Kong, diam! Dan pergi dari sini!” Tin Eng membentak lagi sambil menodongkan pedangnya pada tenggorokan Gwat Kong. “Kau benar-benar mau menghinaku?”

Mendengar pertanyaan ini, Gwat Kong berseru keras dan mulai melangkah mundur perlahan-lahan. Pikirannya mulai terang dan ia dapat mengingat kembali keadaan. Bukan main menyesalnya bahwa ia telah menimbulkan kehebohan dan bahkan menghina nama gadis yang dicintainya. Ia mundur terus dan Tin Eng melangkah maju sambil terus mendorong lehernya. Akhirnya, Gwat Kong menubruk pilar besar di belakangnya dan ia berdiri mepet pada pilar itu dan berkata,

“Maaf, maaf siocia, maafkan aku ... ah, tidak, tidak! Aku tak dapat dimaafkan bunuhlah! Teruskanlah pedangmu itu, tusukkanlah dan bunuh saja pelayan hina dina ini

Entah mengapa, melihat keadaan Gwat Kong sedemikian itu tiba-tiba saja meloncat keluar dua butir air mata dari kedua mata Tin Eng. Ia tadinya marah sekali karena sudah lama ia mengintai dan mendengarkan segala ocehan Gwat Kong dan baru ia melompat keluar ketika Gwat Kong menyebut tentang kitab pelajaran ilmu pedang.

Sementara itu, Seng Le Hosiang dan Gan Bu Gi berdiri sambil memandang

peristiwa itu dengan terheran-heran. Juga dua orang pelayan memandang dengan heran dan takut kalau-kalau pedang itu akan benar-benar menusuk tenggorokan Gwat Kong.

“Kau ... kau berani menghina, berani kau mencemarkan namaku di depan orang lain ... kau benar-benar kurang ajar!”

Dengan dada naik turun dan napas tersengal dara yang sedang marah itu berkata dengan suara hampir tak dapat terdengar.

Gwat Kong tak berani menentang pandang mata Tin Eng, hanya memandang kepada pedang yang mengancamnya. “Memang, aku kurang ajar dan hina dina, kau teruskanlah seranganmu, nona.”

Pada saat yang menegangkan itu, Liok Ong Gun yang mendengar suara ribut-ribut masuk ke dalam ruangan tamu itu dan alangkah terkejutnya melihat betapa puterinya sedang menodong Gwat Kong dengan pedangnya dan agaknya hendak membunuh pemuda itu.

“Tin Eng!” teriaknya, “Apakah kau sudah gila?”

Mendengar teriakan ayahnya, Tin Eng sadar kembali dari marahnya dan dengan isak tertahan ia lalu menarik kembali pedangnya dan berlari ke kamarnya di mana ia banting tubuhnya di atas pembaringan sambil menangis.

Sementara itu, Gwat Kong yang setengah sadar setengah mabuk itu lalu berlutut di depan Liok Ong Gun dan berkata,

“Taijin, hamba telah melakukan dosa besar, mohon taijin suka memberi maaf sebanyaknya dan ijinilah hamba pergi.”

Liok Ong Gun merasa amat marah dan malu melihat betapa pelayannya yang tadinya dianggap baik ini ternyata mendatangkan keributan sehingga menimbulkan malu kepada keluarganya, maka tanpa banyak pikir lagi lalu berkata,

“Pergilah segera dan jangan kau muncul lagi di depanku!”

Gwat Kong bangkit berdiri lalu berjalan ke arah kamarnya dengan terhuyung-huyung, mengambil buntalannya dan segera meninggalkan gedung itu dengan hati perih. Luka di lengannya tak dirasakan lagi. Akan tetapi luka di hatinya terasa menyakitkan seluruh tubuhnya. Pikirannya tidak dapat digunakan dengan baik oleh karena terkacau oleh pengaruh minuman keras. Setelah keluar dari kota Kiangsui, ia lalu lari. Pengaruh arak membuat ia tak sadar betapa larinya itu cepat sekali, oleh karena tanpa disengaja ia telah mempergunakan ginkang yang selama ini dilatih dengan secara diam-diam di dalam kamarnya. Buku pelajaran silat yang tebal itu dibawanya di dalam buntalan pakaian yang kini berada di atas punggungnya, berikut juga sejumlah uang yang ia kumpulkan dari hasil upahnya. Sementara itu, setelah Gwat Kong pergi, Liok Ong Gun menjura kepada susiok-couwnya menyatakan maafnya, sedangkan hwesio tua itu dengan masih terheran-heran bertanya,

“Ong Gun, sebetulnya siapakah anak muda tadi? Ku lihat ginkangnya tidak rendah!”

Kepala daerah itu merasa heran mendengar ini. “Ginkang? Ah, pemuda itu semenjak berusia tiga belas tahun telah berada di tempat ini sebagai pelayan dan

sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu silat, bagaimana bisa memiliki ginkang?” Kemudian dengan singkat ia menceritakan keadaan Gwat Kong yang rajin dan jujur.

Seng Le Hosiang dan Gan Bu Gi merasa heran sekali karena tadi mereka benar-benar telah menyaksikan kepandaian Gwat Kong. Dorongan Gan Bu Gi tadi bukanlah sembarangan dorongan, akan tetapi adalah gerakan ilmu silat yang disebut Jeng-kin-jiu-pai-san atau Tangan Seribu Kati Menolak Gunung. Tenaga dorongan itu sedikitnya ada tiga ratus kati dan jangankan orang yang tidak mengerti ilmu silat bahkan orang yang ilmu silatnya tidak tinggi dan tidak memiliki lweekang sempurna, tentu akan terdorong roboh. Akan tetapi, Gwat Kong pelayan yang dianggap bodoh tadi tidak roboh, bahkan memperlihatkan ginkang yang mengagumkan karena dalam keadaan setengah mabuk dapat berjumpalitan empat kali ke belakang dan jatuh dalam keadaan berdiri.

Akan tetapi karena cerita Liok Ong Gun amat meyakinkan, mereka menganggap bahwa hal itu mungkin terjadi karena kebetulan saja dan hal itu tidak dibicarakan pula.

“Bagaimana, apakah sudah ada keputusanmu tentang perjodohan ini?” tanya Seng Le Hosiang secara langsung oleh karena setelah ia merasa kenyang dan telah cukup lama berada di situ, ia ingin segera pergi pula.

“Teecu berdua isteri telah setuju dan dapat menerima pinangan ini, akan tetapi sebelum teecu bertanya kepada Tin Eng sendiri, teecu tidak berani memberi keputusan.”

Tiba-tiba Gan Bu Gi yang merasa amat kecewa setelah mendengar dan melihat sendiri peristiwa yang terjadi antara Tin Eng dan Gwat Kong, diam-diam menaruh hati curiga dan cemburu terhadap Tin Eng dan pelayan itu, maka lalu berkata cepat,

“Seng Le Locianpwe dan Liok-taijin saya harap hal ini ditunda dulu saja dan dengan perlahan-lahan diurus, karena baru saja siocia mengalami kekagetan. Mengapa harus amat tergesa-gesa?”

Akan tetapi Seng Le Hosiang mencelanya, “Bu Gi, kau harus tahu bahwa pinceng datang menguruskan soal perjodohan ini untuk mewakili suhumu, dan kau tentu tahu pula bahwa pinceng tidak biasa menunda-nunda urusan. Kau tak usah ikut-ikut membicarakan hal ini! Bagaimana Liok Ong Gun, apakah pinceng dapat menentukan urusan ini untuk memberi jawaban kepada Bong Bi Sianjin ?”

Didesak sedemikian rupa, terpaksa Liok Ong Gun yang sebenarnya sudah setuju untuk mengambil Bu Gi sebagai menantu, menjawab, “Baiklah, susiok-couw, pinangan ini boleh dianggap sudah diterima dan ikatan jodoh sudah disyahkan, hanya tentang pernikahan, baiknya diputuskan kemudian untuk menetapkan waktunya. Teecu tidak bisa mendesak terlalu keras terhadap anak tunggal sendiri, sungguhpun teecu dapat menduga bahwa anakku tentu takkan keberatan terhadap hal ini.”

Barulah hati hwesio tua itu merasa lega mendengar ini. Ia tertawa tergelak-gelak dan berkata, “Bagus, bagus! Nah, kalau begitu pinceng pergi sekarang juga dan

penetapan hari pernikahan akan ditentukan kemudian!”

Baik Gan Bu Gi maupun Liok-taijin, tak dapat menahan hwasio yang mempunyai adat kasar dan aneh itu, hanya mengantarnya sampai di luar gedung.

Setelah itu, Liok-taijin lalu masuk ke dalam gedungnya kembali dengan maksud untuk menegur puterinya tentang peristiwa tadi dan sekaligus menyampaikan hal pinangan itu kepadanya. Akan tetapi ketika ia tiba di luar kamar Tin Eng, ia mendengar suara isterinya membujuk-bujuk dan suara Tin Eng menangis.

Ia masuk ke dalam kamar itu dan isterinya segera berdiri melihat ia masuk, akan tetapi Tin Eng diam saja sambil terisak-isak di atas pembaringannya.

“Tin Eng, sungguh aku tidak mengerti melihat sikapmu tadi. Mengapa kau marah-marah dan hendak membunuh Gwat Kong di depan para tamu?” Liok-taijin menegur puterinya. Mendengar pertanyaan ini, bukannya menjawab bahkan Tin Eng menangis makin keras.

Ayahnya menggeleng-geleng kepala dan berkata kepada isterinya, “Coba kau lihat betapa keras kepala anak kita ini! Sebetulnya mengapa pula ia menangis?”

“Entahlah, semenjak tadi aku bertanya akan tetapi ia hanya menangis saja, memang sukar sekali mengurus Tin Eng!”

Kedua orang tua itu tentu saja tidak dapat tahu betapa hati dara itu merasa sakit sekali. Ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Gwat Kong masih bergema di telinganya dan biarpun hal ini masih membuatnya marah akan tetapi kemarahannya tidak sebesar penyesalannya teringat akan sikapnya sendiri yang hampir saja membunuh pelayan itu, bahkan telah melukai lengannya. Gwat Kong selama ini berlaku amat baik kepadanya dan apakah pembalasannya? Ia teringat betapa ia pernah menyatakan berhutang budi kepada pelayan itu dan belum membalasnya. Ia merasa kasihan kepada Gwat Kong, terutama kalau ia kenangkan ucapan-ucapan pemuda tadi yang dengan terang-terangan menyatakan cinta kasihnya!

“Tin Eng,” ayahnya berkata keras. “Jangan kau berlaku seperti anak kecil!

Ketahuiilah, usiamu telah enam belas tahun lebih dan kau telah menjadi seorang dewasa. Perlakuanmu terhadap Gwat Kong tadi tidak seharusnya dilakukan oleh seorang gadis bangsawan seperti engkau. Boleh jadi pelayan itu membuat kesalahan, akan tetapi kau tidak berhak untuk turun tangan sendiri kepadanya di depan susiok-couw dan calon suamimu.”

Mendengar sebutan terakhir ini tiba-tiba Tin Eng serentak bangun duduk dan memandang kepada ayahnya dengan mata masih merah.

Ibunya menaruh tangannya di atas pundak Tin Eng. “Anakku, kau telah dipinang untuk dijodohkan dengan Gan-ciangkun dan menurut pandangan mata kami berdua, pemuda itu sudah pantas untuk menjadi suamimu.”

Sebetulnya, hati Tin Eng memang amat tertarik oleh Gan Bu Gi yang selain tampan dan gagah, juga memiliki kepandaian yang lebih tinggi darinya. Akan tetapi, sama sekali belum terpikir olehnya tentang perjodohan, maka ia merasa terkejut sekali mendengar ini. Pula, ucapan-ucapan Gwat Kong yang masih bergema di telinganya itu membuyarkan sama sekali perasaan hatinya yang agak condong kepada Gan-

ciangkun.

“Ayah, aku tidak ingin menikah dengan siapapun juga!” jawabnya keras dan dengan suara tetap.

“Anak bodoh! Ayah ibumu telah menerima pinangan itu. Siapa lagi kalau bukan Gan Bu Gi yang pantas menjadi menantuku?”

“Ya, pantas menjadi menantumu, ayah, akan tetapi aku tidak ingin menjadi isterinya, atau isteri siapapun juga!” jawab Tin Eng bersikeras.

Marahlah Liok Ong Gun melihat kebandelan anaknya ini. “Tin Eng! Jangan kau berkeras kepala! Kurang apakah pemuda seperti Gan Bu Gi? Ia cukup tampan, berkepandaian tinggi, berkedudukan baik, dan beradat baik pula!”

Teringat dara itu kepada ucapan dan sindiran-sindiran Gwat Kong, maka dengan muka merah ia menjawab, “Boleh jadi ia cakap, gagah, kaya, berkedudukan tinggi. Akan tetapi aku bukanlah gadis yang tergila-gila akan kekayaan dan kedudukan maupun ketampanan dan kegagahan. Ayah, aku tidak mau!”

Maka meluaplah kemarahan dalam hati Liok Ong Gun. Ia mengangkat tangan dan menampar muka Tin Eng sehingga gadis itu menekap pipinya yang tertampar dan air matanya mengalir kembali. Belum pernah ia ditampar oleh ayahnya dan hal ini amat menyakitkan hatinya.

“Anak tidak berbakti! Kau terlalu dimanja sehingga menjadi keras kepala! Aku memberi waktu sampai malam nanti untuk kau menyehatkan kembali pikiranmu yang tersesat! Malam nanti aku menanti jawabanmu yang memastikan dan sekali-kali kau tidak boleh banyak berbantah dalam hal ini!” Setelah berkata demikian, Liok-taijin tinggalkan kamar itu dan menutup pintu kamar anaknya keras-keras. Tin Eng menjatuhkan diri di atas pembaringannya dan menangis sedih. Ibunya memeluknya dan membujuk-bujuk. Akan tetapi gadis itu tak dapat dihibur dan menangis tersedu-sedu sehingga habis air matanya ditumpahkan membasahi bantalnya.

05. Pertikaian Murid Go-bi-pai dan Hoa-san-pai

SEMENTARA itu Liok-taijin lalu memanggil kedua orang pelayan yang tadi melayani Seng Le Hosiang. Ia menyuruh kedua pelayan ini menceritakan segala peristiwa yang terjadi pada waktu keributan tadi. Karena takut untuk menyembunyikan sesuatu, kedua pelayan itu lalu menceritakan segala yang mereka dengar dan lihat.

Bukan main marahnya hati Liok Ong Gun mendengar akan kurang ajaran Gwat Kong dan ia merasa menyesal mengapa tadi ia membiarkan pemuda itu pergi. Kalau ia tahu akan menghukumnya. Dan yang paling menyebalkan hatinya ialah pernyataan-pernyataan dan ucapan-ucapan Gwat Kong yang seakan-akan menyindirkan keadaan Tin Eng dan menyatakan cinta kasihnya terhadap anaknya. Puteri tunggalnya seorang dara puteri Kepala daerah, bangsawan dan kaya raya.

Orang paling berkuasa di kota Kiangsui, dicinta oleh seorang bujang pelayan yang rendah dan hina? Kurang ajar sekali anak itu!

Dan ketika memikirkan hal ini, teringatlah ia akan penolakan Tin Eng terhadap perjodohan itu, maka ia menduga-duga apakah hubungannya penolakan ini dengan kekurangan ajaran Gwat Kong? Makin marahlah ia dan dengan mata terbelalak ia berkata kepada dua orang pelayan itu, "Kalian berdua harus dapat menutup mulut dan jangan diceritakan segala peristiwa yang terjadi tadi kepada siapapun juga! Aku akan mencari dan menjatuhkan hukuman kepada Gwat Kong si keparat, dan kalau sampai ada orang luar mendengar tentang peristiwa memalukan itu, tentu kaulah yang bocor mulut dan awas! Aku takkan memberi ampun kepadamu!"

Kedua orang pelayan itu lalu mengundurkan diri dengan ketakutan dan tentu saja mereka tidak berani membuka mulut tentang peristiwa yang terjadi pagi tadi, jangankan kepada orang lain, kepada isteri mereka sendiri mereka tidak berani menceritakan!

Pada malam hari itu, dengan hati penuh harapan, Liok Ong Gun masuk ke dalam kamar puterinya bersama isterinya untuk meminta jawaban dari gadis itu. Mereka mendapatkan Tin Eng masih duduk di atas pembaringan sambil termenung.

"Tin Eng, pikirkan baik-baik bahwa kami berdua hanya ingin menunjukkan jalan kebahagiaan untukmu, maka sebagai seorang anak berbakti kau pun harus mendatangkan kesenangan dalam hati orang tuamu dengan jawaban yang baik," kata Liok Ong Gun dengan suara halus sungguhpun hatinya masih merasa marah karena teringat akan cerita kedua pelayan tadi.

Sampai lama Tin Eng tidak menjawab, hanya memandang kepada kedua orang tuanya. Kemudian, setelah berkali-kali menarik napas panjang, ia berkata. "Ayah, aku masih belum bersedia untuk terikat oleh perjodohan, harap kau suka maafkan, ayah."

Timbullah lagi kemarahan dalam hati Liok-taijin, akan tetapi ditahan-tahannya ketika ia bertanya dengan muka merah, "Sudah kau pikirkan baik-baik?"

"Sudah, ayah," jawab gadis itu sambil menundukkan kepalanya.

"Apakah alasanmu maka kau menampik? Apakah tidak suka kepada Gan-ciangkun?"

Tin Eng menggeleng kepalanya. "Tidak ada alasan apa-apa, ayah. Hanya aku belum ada pikiran untuk menikah. Aku tidak suka mengubah keadaan hidupku dan ingin tinggal seperti biasa saja."

“Anak bandel!” Liok-taijin membentak dan kini ia tidak dapat menahan marahnya yang tadi ditekan-tekananya. Kemarahannya meluap dan ia berkata, “Kau anak tidak berbakti yang hanya mengecewakan dan membikin malu orang tua! Diatur baik-baik kau tidak menurut, dan membiarkan dirimu dihina oleh cinta seorang pelayan rendah!”

“Ayah!” Tin Eng memandang ayahnya dengan mata terbelalak.

“Hmm, kau kira aku tidak tahu? Anjing she Bun yang hina dina itu telah berani menyatakan di depan pelayan lain dan susiok-couw bahwa ia mencintaimu! Alangkah rendahnya, sungguh memalukan! Dan kau kau sekarang menolak pinangan Gan-ciangkun, bukankah ini menimbulkan dugaan seakan-akan kau membalas cinta anjing itu ...??”

“Ayah!!”

“Tutup mulutmu, aku tidak menyangka bahwa kau membalas cintanya karena tadi pun kau hendak membunuhnya. Akan tetapi, kalau kau menolak pinangan ini, tentu akan timbul dugaan seperti itu dalam hatiku. Pendeknya kau harus menerima pinangan ini dan hari pernikahan akan ditetapkan kemudian, dan kau tidak boleh membantah. Aku telah menerima pinangan itu dan tak boleh dibatalkan lagi!”

“Ayah ...!” Akan tetapi Liok Ong Gun telah melangkah pergi, diikuti oleh isterinya yang takut kalau-kalau suaminya marah apabila ia tinggal di kamar puterinya.

Tin Eng menangis lagi dengan sedihnya. Ia merasa mendongkol dan gemas sekali kepada Gwat Kong karena pemuda itulah yang menimbulkan gara-gara ini. Kalau saja Gwat Kong tidak bersikap seperti pagi tadi, tentu ia lebih mudah untuk menolak pinangan itu. Apa daya? Ayahnya telah memaksa dan ia cukup maklum akan kekerasan hati ayahnya.

Pada keesokan harinya, ketika pelayan wanita memasuki kamar Tin Eng, ia mendapatkan kamar itu kosong karena Tin Eng telah pergi tak meninggalkan bekas. Gegerlah di dalam gedung itu dan ternyata kemudian bahwa Tin Eng telah minggat dari rumahnya malam tadi, membawa beberapa potong pakaian, tanpa meninggalkan pesan sesuatu!

Liok-taijin merasa marah dan malu sekali maka ia lalu memberi perintah kepada para pelayan dan penjaga di gedung agar hal ini jangan sampai tersiar di luar. Kemudian ia lalu memanggil Gan Bu Gi dan memberi perintah kepada calon menantu ini untuk membawa beberapa orang perwira dan pergi mencari Tin Eng. Juga dipesan kalau bertemu dengan Gwat Kong supaya dibunuh saja pelayan yang menimbulkan kekacauan itu.

Bun Gwat Kong yang melarikan diri terus ke selatan tiba di dalam hutan dan ia duduk beristirahat. Setelah berlari dan keluar peluh, pusingnya akibat arak itu lenyap dan ketika duduk di tempat teduh dan mendapat siliran angin lalu, terkenanglah ia akan segala peristiwa yang terjadi dan timbul penyesalan hebat di dalam hatinya. Ia merasa lengannya yang tertusuk ujung pedang Tin Eng, dan tersenyumlah dia. Luka itu telah mengering, tanda bahwa tiap luka tentu lambat laun akan sembuh, sebagaimana juga dengan hatinya yang terluka pada saat itu. Ia maklum bahwa dengan terjadinya peristiwa itu, Tin Eng tentu amat membencinya. Ah, ini lebih baik lagi, agar ia tidak selalu memikirkan gadis itu karena bukankah gadis itu akan menjadi isteri orang lain, isteri Gan-ciangkun?

Mendengar siliran angin dan karena perutnya amat lapar, ia lalu berpindah tempat, mencari tempat yang enak di bawah pohon, tertutup oleh serumpun alang-alang dan sebentar saja ia sudah tidur pulas.

Belum beberapa lama ia tidur, tiba-tiba terdengar suara ribut tak jauh dari tempat itu sehingga Gwat Kong terbangun dengan terkejut. Ketika ia memperhatikan, terdengarlah suara senjata tajam beradu, tanda bahwa di dekat situ terdapat orang-orang sedang bertempur. Dengan heran Gwat Kong mengintai dari balik rumpun alang-alang itu dan terkejutlah ia ketika ia melihat bahwa yang bertempur itu adalah seorang tosu tua yang ia kenal sebagai Bong Bi Sianjin, guru Gan Bu Gi yang dulu datang di gedung Liok-taijin. Tadinya ia menyangka bahwa kakek itu sedang bertempur dengan dua orang pemuda yang gagah perkasa. Gwat Kong belum pernah melihat pemuda-pemuda itu, akan tetapi melihat wajah mereka yang tampan itu membayangkan kegagahan, begitu melihat ia telah merasa suka.

Sebetulnya, pertandingan yang sedang berlangsung itu hebat sekali karena gerakan Bong Bi Sianjin dan kedua orang lawannya yang muda itu benar-benar lihai dan cepat. Kalau orang biasa yang melihatnya tentu ia akan menjadi pening dan pandang matanya menjadi kabur. Akan tetapi, Gwat Kong tanpa menyadari keadaannya sendiri, dapat melihat jalan pertempuran itu dengan jelas. Ia melihat betapa kedua orang muda itu terdesak hebat oleh sepasang tangan Bong Bi Sianjin, sungguhpun keduanya menggunakan senjata pedang.

Kedua pemuda itu bertubuh tegap dan berwajah tampan, seorang di antara mereka berbaju biru dan yang seorang pula berbaju putih. Ilmu pedang mereka gesit dan kuat sehingga pedang yang dimainkan merupakan gulungan sinar yang menyambar-nyambar. Akan tetapi Bong Bi Sianjin yang menghadapi mereka dengan tangan kosong itu dengan tenang dapat menghindarkan semua serangan pedang dengan ginkangnya yang tinggi hingga tubuhnya dapat melayang di antara sinar pedang dan membalas dengan pukulan-pukulan yang digerakan dengan tenaga khikang.

Kadang-kadang tangannya mencengkeram dengan Ilmu Eng-jiau-w-kang dan angin pukulannya ternyata kuat sekali. Kini sepasang pemuda itu telah terdesak hebat, dan tibalah tendangan Siau-w-cu-twi yang datanginya bertubi-tubi dan berhasil mengenai tangan pemuda baju putih yang memegang pedang sehingga pedang itu terlempar ke atas! Akan tetapi, pemuda itu ternyata hebat juga, karena ia dapat melompat ke atas dan menangkap kembali gagang pedang itu!

“Bagus, anak muda murid Hoa-san tidak mengecewakan!” Tosu itu memuji dan mengirim serangan lagi makin hebat sehingga kedua anak muda itu kini hanya dapat menangkis saja, karena kedua ujung lengan tosu itu kini digunakan sebagai senjata yang mengirim pukulan dan totokan luar biasa!

Gwat Kong yang melihat guru Gan Bu Gi, merasa tidak senang karena betapapun juga ia menganggap bahwa Gan Bu Gi adalah perusak kebahagiaannya. Ia mengambil tiga buah uang tembaga dari buntalannya dan dari tempat sembunyinya ia menyambit ke arah tubuh Bong Bi Tosu di tiga bagian!

Pada saat itu, Bong Bi Sianjin telah mendesak amat hebatnya dan telah dapat dibayangkan bahwa tak lama kemudian tentu kedua orang muda itu akan roboh ditangannya. Tiba-tiba nampak berkelebat tiga cahaya menuju ke tosu itu yang menjadi amat terkejut oleh karena belum juga benda itu sampai, anginnya telah menyambar tiba terasa olehnya!

Dengan cepat Bong Bi Sianjin melompat ke kiri, akan tetapi sebuah di antara tiga senjata rahasia itu malah melayang ke arah dada sehingga dengan cepat ia menyampoknya dengan ujung lenagn bajunya. “Brett!” dan terkejutlah Bong Bi Sianjin karena biarpun senjata yang ternyata hanya sebuah uang tembaga itu dapat dipukul ke samping akan tetapi ujung lengan bajunya menjadi berlubang.

Padahal ketika menyampoknya tadi, ia telah mengerahkan lweekangnya dan jangankan baru sebuah uang logam, bahkan baja sekalipun tak mungkin dapat membikin ujung baju itu berlubang! Ia maklum bahwa pasti ada seorang sakti yang membela kedua pemuda lawannya itu, maka sambil melompat mundur ia berseru, “Sahabat, terima kasih atas pertunjukkanmu tadi. Harap suka keluar untuk bertemu muka.”

Akan tetapi, Gwat Kong diam saja dan hanya mengintai dari balik alang-alang itu tanpa berani bergerak. Bong Bi Sianjin merasa marah sekali dan menganggap bahwa orang sakti itu tentu memandang rendah kepadanya, maka ia lalu menjura dan berkata, “”Biarlah, kalau ada orang pandai melindungi anak murid Hoa-san, lain kali pasti bertemu lagi!” Setelah berkata demikian, Bong Bi Sianjin melempar pandang mengejek ke arah kedua orang muda itu, lalu tubuhnya berkelebat dan pergi dari tempat itu.

Kedua orang muda itu lalu memandang ke arah rumput alang-alang dan sambil mengangkat kedua tangan memberi hormat, si baju biru yang lebih tua berkata, "Inkong (tuan penolong), kami menghaturkan terima kasih dan harap inkong sudi memperlihatkan diri."

Akan tetapi tidak ada jawaban sehingga kedua orang muda itu saling pandang dan mengangkat pundak masing-masing.

"Mungkin dia sudah pergi lagi," kata pemuda baju putih.

"Mari kita lihat," kata yang berbaju biru.

Mereka lalu melangkah maju dan menyingkapkan rumput alang-alang itu dan bukan main heran hati mereka ketika melihat di situ hanya ada seorang pemuda yang berpakaian pelayan sedang berbaring dengan sebuah buntalan digunakan sebagai bantal!

"Kaukah yang menolong kami tadi?" tanya si baju putih dengan ragu-ragu, karena ia tidak percaya kalau anak muda ini yang berhasil mengusir tosu yang amat lihai itu.

"Siapa yang menolong?" balas Gwat Kong dengan sikap tak acuh. "Aku tidak suka kepada tosu yang mengganggu tidurku itu dan setelah kuberi tiga potong uang tembaga barulah pengemis tua itu pergi." Setelah berkata demikian, Gwat Kong lalu bangun duduk dan mengambil buntalannya.

"Ah, kalau begitu benar kau yang telah menolong kami. Terima kasih, sahabat, marilah kita bicara di tempat yang lebih enak," kata pemuda yang berbaju biru sambil mempersilahkan berdiri. Sedangkan si baju putih lalu memegang buntalan Gwat Kong untuk dibawakan.

"Biarlah siauwte membawakan bungkusanmu," katanya, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa betapa beratnya bungkusan yang dipegang oleh Gwat Kong itu. Ia merasa penasaran dan mengerahkan tenaganya untuk mengambil bungkusan itu, akan tetapi bungkusan yang terpegang oleh pemuda berpakaian pelayan itu sama sekali tak dapat ia gerakan. Ia maklum bahwa pemuda pelayan itu memiliki kepandaian tinggi dan tenaga lweekang yang luar biasa maka ia lalu melepaskan buntalan itu dan membungkuk-bungkuk memberi hormat sambil berkata, "Maaf, maaf!"

Mereka lalu keluar dari tempat itu dan berjalan menuju ke tempat dua ekor kuda yang ditambatkan pada sebatang pohon. Ternyata bahwa kedua pemuda itu datang menunggang kuda.

“Saudara yang gagah perkasa, kami telah berhutang budi kepadamu, karena kalau tidak ada kau yang menolong, tentu tosu tadi tidak mau memberi ampun dan akan membinasakan kami. Bolehkah kami mengetahui namamu yang mulia dan dari perguruan manakah kau datang?”

Gwat Kong merasa bingung karena tidak tahu harus menjawab bagaimana, dan tiba-tiba ia teringat akan rasa lapar yang menyerang perutnya, maka ia bahkan balas bertanya, “Apakah di dekat ini ada yang menjual makanan? Perutku lapar sekali!”

Kedua orang muda itu saling pandang lagi dengan mata terheran karena mereka merasa betapa anehnya sikap Gwat Kong itu.

“Kau lapar? Ah, kebetulan sekali kami membawa arak dan roti kering.”

“Bagus! Kalau begitu biarlah aku akan membeli makananmu itu,” kata Gwat Kong sambil mengeluarkan uang dari buntalannya.

“Ah, mengapa kau berlaku sungkan-sungkan,” kata si baju biru dan si baju putih segera mengambil makanan dan seguci arak dari punggung kuda.

“Marilah, sahabat, makanlah roti dan arak kami ini.”

Gwat Kong menggeleng-geleng kepala. “Tidak, kalau tidak mau menerima uangku, aku tidak berani makan makanan orang lain.”

“Akan tetapi kami bukanlah orang lain lagi, sobat baik!”

Si baju biru berseru, “Kami adalah kakak beradik, namaku Pui Kiat dan ini adikku Pui Hok dan sudilah kau memberi tahukan namamu yang mulia.”

“Namaku Bun Gwat Kong dan aku adalah seorang bekas pelayan biasa saja. Tentang makanan kalau kalian menawarkan dengan rela, aku takkan menolaknya!” Dengan girang Pui Kiat dan Pui Hok lalu mengajak Gwat Kong duduk di atas rumput dan makan roti kering bersama arak.

Melihat betapa lahapnya Gwat Kong minum arak, kedua saudara Pui itu menjadi makin kagum.

“Mengapa kalian bertempur dengan tosu itu?” tanya Gwat Kong. Pui Kiat lalu menceritakan sebab-sebab pertempuran tadi. Kedua saudara Pui ini adalah anak murid Hoa-san-pai dan dalam beberapa bulan akhir-akhir ini pihak Hoa-san-pai memang menanam permusuhan dengan pihak Go-bi-pai. Mula-mula hanya terjadi karena perkelahian antara anak murid saja, akan tetapi lama kelamaan menjalar sampai ke tokoh-tokohnya, sehingga bertandinglelah Seng Le Hosiang tokoh Go-bi-

pai melawan Sin Ceng Cu tokoh Hoa-san-pai yang berakhir dengan kekalahan bagi Seng Le Hosiang.

Hwesio ini merasa penasaran dan mencari sahabat untuk membantunya, yakni Bong Bi Sianjin tokoh Kim-san-pai itu. Oleh karena itulah, maka tiap kali Bong Bi Sianjin bertemu dengan murid-murid Hoa-san-pai, ia selalu menyerang dan membikin malu mereka! Karena kedua pihak tidak ada yang mau mengalah maka permusuhan itu makin menjalar, bahkan sudah ada yang saling bunuh di antara anak murid Hoa-san-pai melawan anak murid Go-bi-pai!

“Ah, tak kusangka sama sekali bahwa tokoh-tokoh persilatan itu tak lain hanya anak-anak kecil yang nakal dan gemar berkelahi saja!” kata Gwat Kong terheran-heran dan menghela napas panjang.

Kedua saudara Pui itu merasa amat heran melihat pemuda yang berkepandaian demikian lihai, akan tetapi yang kelihatannya seperti orang bodoh dan tidak berpengalaman. “Bolehkah kami mengetahui, Bun-taihiap ini anak murid cabang manakah?”

Gwat Kong tersenyum, bangkit berdiri sambil menyambar buntalan pakaiannya dan menjawab, “Aku tidak mempunyai guru!” Dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah lari jauh sekali!

Kedua saudara Pui itu hanya dapat saling pandang dengan bengong dan tiada hentinya mereka membicarakan kehebatan dan keanehan pemuda itu, yang telah menolong mereka dari desakan Bong Bi Sianjin.

“Bukan main!” akhirnya Pui Hok berkata. “Siapakah sebenarnya orang aneh tadi? Ia masih muda, jauh lebih muda dari pada kita, paling banyak baru delapan belas tahun, akan tetapi lweekang dan ginkangnya sudah sehebat itu! Suhu sendiri belum tentu dapat mengatasinya!”

Demikianlah, kedua saudara Pui itu menduga-duga kagum dan heran.

Sambil berlari terus menuju ke kota Kihong, Gwat Kong mulai merasa tertarik akan penghidupan merantau. Ia kagumi kedua saudara Pui yang gagah perkasa dan merasa gembira telah dapat berkenalan dengan dua orang pemuda itu. Kini ia maklum mengapa Seng Le Hosiang begitu mati-matian membela Bong Bi Sianjin dan muridnya, tidak sedan-segan mempergunakan pengaruhnya terhadap cucu muridnya, yaitu Liok Ong Gun untuk memberi kedudukan baik kepada Gan Bu Gi serta memungut menantu pemuda itu.

Ia dapat menduga bahwa Seng Le Hosiang tentu mengharapkan bantuan Bong Bi Sianjin dalam usahanya menghadapi pihak Hoa-san-pai, sebagaimana terbukti dari penuturan kedua saudara Pui tadi. Karena ia memang tidak suka kepada Seng Le Hosiang dan Bong Bi Sianjin yang timbul karena tidak sukanya kepada Gan Bu Gi, maka otomatis ia berpihak kepada kedua saudara Pui atau kepada pihak Hoa-san-pai.

Dengan ginkangnya yang di luar pengetahuan sendiri telah mencapai tingkat tinggi itu, Gwat Kong berlari cepat sekali hingga setelah hari mulai menjadi gelap ia tiba di kota Kihong. Ia masih ingat di mana jenazah ibunya dimakamkan, maka ia langsung menuju ke tempat kuburan itu dan ketika melihat betapa makam ibunya kini ditumbuhi rumput alang-alang yang tinggi dan liar sehingga kuburan itu terlantar karena tidak terawat, ia menjadi terharu dan bersedih. Ia merasa berdosa kepada ibunya, teringat akan segala kenakalannya ketika ia masih tinggal bersama ibunya di Kihong. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan kuburan ibunya dan menangis sedih.

Pada keesokan harinya, ia menggulung lengan baju dan mulai membat dan mencabut rumput alang-alang itu, membersihkan kuburan ibunya. Kemudian ia pergi ke kota dan membeli hio-swa dan kembang untuk bersembahyang di depan makam ibunya. Dua hari dua malam ia tinggal di situ dan tidak tidur sedikitpun, hanya duduk bersila di depan kuburan sambil mengenangkan semua peristiwa di waktu ia masih kecil dan yang masih dapat teringat olehnya. Ia teringat akan pesan ibunya untuk membalas dendam kepada Tan-wangwe (hartawan Tan) yang tinggal di Lam-hwat dan yang telah memfitnah ayahnya sehingga orang tuanya itu menerima bencana hebat yang menyebabkan semua keluarganya menderita.

Pada hari kedua, karena lelah dan mengantuk, Gwat Kong tak dapat bertahan lagi dan ia merebahkan tubuhnya di atas tumpukan rumput alang-alang yang dibatnya. Angin pagi berselisir membuat matanya sukar untuk menahan ngantuknya sehingga tak lama kemudian ia tertidur dengan nyenyak.

Ia tidak tahu bahwa belum lama setelah ia jatuh pulas, enam orang yang berpakaian perwira Sayap Garuda datang di tempat itu dan kini keenam orang itu berdiri memandangnya dan dengan lagak mengancam. Mereka ini bukan lain ialah Gan Bu Gi sendiri dengan lima orang kepala perwira dari gedung Kepala daerah Kiang-sui yakni Thio Sin, Lie Bong, dan Kiang-sui Sam-eng ketiga jago dari Kiang-sui!

Melihat Gwat Kong tertidur di dekat segunduk tanah kuburan, Gan Bu Gi yang mendapat perintah dari calon mertuanya untuk membunuh Gwat Kong segera mencabut pedangnya dan hendak menikam dada pemuda itu.

“Tahan dulu, ciangkun!” kata Thio Sin yang melihat gerakan ini sehingga perwira muda itu menahan pedangnya dan memandang dengan heran.

“Mengapa, Thio-twako? Liok-taijin telah memberi perintah kepada kita untuk membunuhnya, bukan?”

“Sesungguhnya kurang sempurna kalau kita yang disebut orang-orang gagah dari Kiang-sui harus membunuh seorang pelayan lemah yang sedang tidur pulas! Bagaimana kalau sampai terlihat oleh orang-orang gagah di dunia kang-ouw? Walaupun tidak akan mereka ketahuinya setidaknya kita akan merasa malu terhadap batin sendiri!”

Bu Gi yang muda itu menjadi serba salah dan mengangkat pundak. “Habis, bagaimana baiknya? Aku hanya hendak memenuhi tugas yang diperintahkan oleh Liok-taijin.”

“Lebih baik kita tangkap padanya, kalau dia melawan, barulah kita mempunyai alasan untuk membunuhnya. Walaupun hendak dibunuh harus dalam keadaan sadar dan tidak sedang tidur seperti ini!” Thio Sin lalu menghampiri Gwat Kong yang sedang tidur dan mengeluarkan sehelai tambang yang kuat. Dengan bantuan Lie Bong dan kawan-kawan lain ia lalu mengikat kedua lengan Gwat Kong yang masih tidur nyenyak itu dengan erat. Ternyata Gwat Kong yang terlampau lelah dan mengantuk itu tidak merasa sama sekali betapa kedua lengannya ditelikung ke belakang dan dibelenggu erat-erat bagaikan kerbau hendak disembelih itu.

“He, Gwat Kong! Bangunlah!” Thio Sin menggoyang-goyang tubuhnya dan ketika pemuda itu belum juga terbangun, timbullah gemasnya. “Dasar orang malas, malas dan tolo!”

Gan Bu Gi tertawa geli, menertawakan Thio Sin yang dianggap mencari kerepotan sendiri. Mengapa harus berlaku sungkan-sungkan terhadap seorang pelayan seperti Gwat Kong? Sekali tusuk dengan pedang dan habis perkara!

“Kau memang terlampau lemah, Thio-twako. Biarlah aku tamatkan saja pelayan malas agar kita tidak pusing-pusing lagi.” Kembali Gan Bu Gi mencabut pedangnya, akan tetapi pada saat itu Lie Bong telah datang membawa tempat air yang dibekalnya dalam perjalanan.

Perwira muka hitam yang tinggi besar ini lalu membuka tutup mulut tempat air itu dan menyiram muka Gwat Kong yang telentang. Usaha ini ternyata berhasil baik karena Gwat Kong segera terjaga dari tidurnya dengan gelagapan! Ia bermimpi naik perahu dengan ibunya dan ketika tiba di tengah-tengah telaga, perahu itu terguling hingga ia dan ibunya tenggelam ke dalam air yang membuatnya gelagapan.

“Tolong ...!” teriaknya sambil menggerak-gerakan tangan. Akan tetapi karena kedua tangannya dibelenggu, maka ia membuka mata dan memandang di sekelilingnya dengan terheran-heran. Ia melihat enam orang perwira mengelilingi sambil tertawa bergelak-gelak karena merasa geli melihat ia gelagapan dan minta tolong tadi.

Begitu melihat orang-orang ini, maklumlah Gwat Kong bahwa ia berada dalam bahaya. Kedatangan mereka ini tentu tidak mengandung maksud baik, pikirnya.

“Cuwi-ciangkun, kalian datang mengganggu tidurku dengan maksud apakah?” tanyanya sambil memandang kepada Thio Sin yang sudah dikenalnya baik-baik.

“Gwat Kong, menurut perintah Liok-taijin, kau harus ditangkap,” jawab Thio Sin.

“Bukan hanya ditangkap, bahkan harus dibunuh!” kata Gan Bu Gi dengan gemas karena ia teringat akan Tin Eng yang melarikan diri dari rumah. Dalam kesedihan dan kekecewaannya, panglima muda ini menyalahkan Gwat Kong dalam hal ini, maka timbullah kebenciannya semenjak Gwat Kong membuka rahasia hatinya dalam keadaan mabok itu.

Mendengar ucapan mereka yang hendak menangkap dan membunuhnya, Gwat Kong menjadi terkejut sekali. Tanpa sengaja ia mengerahkan tenaganya dan menggerakkan kedua lengannya yang diikat erat-erat. “Kreekkk!” dengan sekali renggut saja, putuslah semua tali yang mengikatnya dan ia melompat berdiri lalu menyambar buntalan pakaian yang tadi ia gunakan untuk bantal kepala!”

Bukan main terkejut dan herannya semua perwira yang mengepungnya, bahkan Thio Sin memandang dengan melongo! Tambang yang digunakan untuk mengikat tangan Gwat Kong itu adalah tambang yang kuat dan besar, maka mana mungkin pemuda itu dapat memutuskan dengan sekali renggut saja?

Akan tetapi Gan Bu Gi yang sudah dapat menduga bahwa Gwat Kong memiliki ilmu kepandaian tinggi karena dulu pernah menyaksikan kepandaian ginkang pelayan muda itu, tak mau membuang waktu lagi dan segera menyerangnya dengan pedang di tangannya. Serangan ini cepat dan hebat sekali dan pedangnya menyambar ke arah leher Gwat Kong. Begitu cepat datangnya pedang yang menyambar ini sehingga semua perwira yang lain menyangka bahwa leher Gwat Kong tentu akan putus seketika, akan tetapi bukan main heran dan terkejutnya hati mereka ketika melihat betapa dengan amat mudahnya Gwat Kong melompat ke samping sambil berseru, “Ayaaaa ...” dan sabetan pedang itu mengenai tempat kosong!

“Kurung, tangkap atau bunuh dia!” teriak Gan Bu Gi. “Jangan biarkan dia lolos!”

Mendengar perintah ini, barulah lima orang perwira Sayap Garuda itu menjadi sadar dan segera bergerak maju dengan kedua tangan bermaksud untuk

menangkap Gwat Kong. Mereka masih merasa ragu-ragu untuk mempergunakan senjata, karena mereka merasa malu untuk mengeroyok seorang pelayan muda yang bertangan kosong itu dengan senjata, padahal mereka semua berenam! Akan tetapi, segera mereka merasa terkejut sekali oleh karena tubuh Gwat Kong tiba-tiba berkelebat dan melompat tinggi sekali melewati kepala mereka dan pemuda itu hendak melarikan diri.

“Kejar!” teriak Gan Bu Gi sambil melompat dan mengirim sebuah tusukan ke arah punggung Gwat Kong. Pemuda ini yang belum menyadari betapa tinggi ilmu silatnya, mendengar suara angin tusukan pedang dan otomatis tubuhnya yang sudah terlatih itu miring untuk mengelak serangan tadi. Kemudian mengikuti gerakan tubuhnya yang sudah dapat bergerak dengan otomatis menurut pelajaran yang dilatihnya selama ini, kaki kirinya menendang ke arah pergelangan tangan Gan Bu Gi. Tendangan ini tak terduga sekali datangnya dan selain cepat, juga dilakukan dalam kedudukan yang sukar sehingga Gan Bu Gi tak dapat mengelak lagi. Ia berteriak kesakitan dan pedangnya terlepas dari pegangannya karena pergelangan tangannya tertendang dengan cepat sekali oleh ujung kaki Gwat Kong!

Sementara itu lima orang perwira Sayap Garuda telah memburu dengan senjata masing-masing di tangan, lalu maju menyerbu ketika melihat betapa Gan Bu Gi dalam sekali gebrak saja telah kehilangan pedangnya! Kini mereka tidak merasa ragu-ragu lagi karena dapat menduga bahwa diluar sangkaan, pelayan muda itu ternyata memiliki ilmu silat yang lihai!

Melihat hasil kelitan dan tendangannya, Gwat Kong menjadi gembira sekali. Gan Bu Gi yang gagah perkasa itu dapat dibikin tak berdaya dalam sekali gebrakan saja! Kini dengan sikap berani ia lalu menghadapi kelima orang perwira itu, bahkan hendak menguji kepandaian sendiri dan menghadapi mereka dengan tangan kosong dan sikap tenang sekali.

Ketika lima orang perwira itu maju dengan senjata mereka, menyerang Gwat Kong dari semua jurusan, tiba-tiba Gwat Kong berseru keras dan tubuhnya berkelebat cepat sekali ke arah para penyerangnya. Sambil menyampok tiap senjata yang meluncur ke arahnya, ia menggunakan tangan kiri yang digerakan ke arah kepala penyerangnya dan lima kali ia bergerak, ternyata ia telah dapat merampas semua bulu garuda yang menghias topi para perwira tadi! Kelima lawannya belum mengetahui hal ini akan tetapi ketika Gwat Kong melompat jauh lalu berdiri sambil menjura dan memperlihatkan bulu-bulu itu, mereka terkejut sekali lebih-lebih ketika mereka meraba topi mereka dan tidak mendapatkan lagi penghias topi yang merupakan tanda pangkat itu!

“Thio-ciangkun, tanpa bulu garuda topimu, kau kelihatan seperti seorang petani saja.” Gwat Kong menggoda. Sambil berkata demikian tiba-tiba ia menggerakkan tangannya yang memegang bulu-bulu itu dan lima batang bulu yang bergagang

runcing itu meluncur bagaikan anak panah dan sebelum kelima orang perwira itu dapat mengelak, bulu-bulu itu dengan tepatnya telah menancap ke topi mereka.

Mereka segera menanggalkan topi masing-masing dan ketika melihat betapa bulu-bulu itu menancap dengan tepat seperti semula, mereka merasa makin terkejut dan heran sehingga kini mereka memandang dengan mulut ternganga ke arah pelayan muda itu seakan-akan belum percaya kepada pandang matanya sendiri. Topi mereka masih terpegang di tangan masing-masing!

06. Keturunan Tihu dari Lam-hwat

MELIHAT hal ini, Gan Bu Gi merasa marah sekali. Dia adalah anak murid yang tersayang dari Bong Bi Sianjin. Tokoh ternama dari Kim-san-pai yang telah membuat nama besar, maka kalau kini ia sampai dikalahkan dengan secara demikian mudahnya oleh seorang pelayan muda yang tidak ternama dan bodoh, alangkah akan malunya! Ia telah memungut kembali pedangnya yang tadi terlepas karena tendangan Gwat Kong dan sambil berseru keras ia lalu menubruk maju sambil putar-putar pedangnya dengan gerakan hebat sekali.

Memang tadi dalam segebrakan saja ia kena tertendang oleh Gwat Kong dan hal ini sebetulnya karena ia tidak pernah menyangka bahwa Gwat Kong akan dapat bergerak sedemikian cepatnya dan karena ia tadinya memandang rendah maka ia sampai terkena tendangan. Akan tetapi sekarang ia telah tahu bahwa Gwat Kong bukanlah orang sembarangan, maka selain berlaku hati-hati, iapun lalu mengeluarkan ilmu pedang Kim-san Kiam-hoat yang memang kuat dan cepat gerakan itu. Sambil menyerang, tak lupa ia mengerahkan tenaga lweekangnya sehingga serangannya makin lihai.

Melihat betapa sinar pedang di tangan Gan Bu Gi amat kuat dan cepat menyambar-nyambar ke arah tubuhnya, Gwat Kong terkejut juga. Biarpun ia kini telah dapat mengetahui akan tingkat kepandaianya sendiri yang boleh diandalkan. Akan tetapi ia belum pernah bertempur melawan musuh tangguh, dan boleh dibilang semua kepandaian itu masih terpendam dan belum pernah digunakan.

Ia sama sekali belum mempunyai pengalaman bertempur, maka kini menghadapi Gan Bu Gi yang tangguh, ia merasa jerih dan segera mengeluarkan kepandaian yang dianggapnya paling hebat di antara semua pelajaran yang telah dipelajari dari kitab kuno itu, yakni ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat. Ia berseru keras dan mencabut sulingnya yang tersembul keluar ujungnya dari buntalan pakaian. Memang suling inilah yang selalu ia gunakan dalam latihan pedang di kamarnya, karena sebagai seorang pelayan, dari mana ia bisa mendapatkan pedang?

Ketika ia telah memegang suling itu, hatinya menjadi tetap kembali karena memang ia telah biasa mainkan suling ini sebagai pedang dalam latihan-latihan. Suling adalah benda yang amat ringan. Maka ketika ia mainkan Sin-eng Kiam-hoat yang

liahi, tentu saja suling itu lalu terputar-putar hebat dan cepat sekali merupakan segulung sinar kekuning-kuningan yang mengurungi tubuhnya sendiri.

Kagetlah Gan Bu Gi melihat ini dan ia lalu menyerbu dengan hebat. Akan tetapi gerakan Gwat Kong amat cepatnya sehingga sukar untuk diikuti dengan pandang mata. Pedang Gan Bu Gi tidak berdaya karena ia telah menjadi bingung ke arah mana ia harus menyerang. Tubuh lawannya sebentar-sebentar berpindah tempat dan tanpa mengetahui bagaimana lawannya itu bergerak, tahu-tahu ujung suling telah mengancam semua jalan darahnya sehingga Gan Bu Gi merasa pening dan bingung.

Kelima orang perwira yang tadi telah dipermainkan oleh Gwat Kong, makin kagum dan terheran-heran melihat sepak terjang pelayan itu. Mereka tidak dapat melihat lagi tubuh pemuda itu karena tertutup oleh sinar sulingnya yang digerakan secara luar biasa. Mereka hanya melihat betapa Gan Bu Gi terdesak dan terkurung oleh sinar kuning itu sehingga panglima yang mereka anggap sudah amat gagah perkasa itu berkelahi sambil mundur dan hanya dapat menangkis dan mengelak saja tanpa dapat membalas lawannya! Tiba-tiba mereka mendengar Gan Bu Gi menjerit keras dan tubuh panglima itu terhuyung mundur sedangkan pedangnya sekali lagi terpental dan terlepas dari pegangannya. Terdengar suara Gwat Kong tertawa girang dan pemuda pelayan itu lalu melompat pergi dan berlari cepat meninggalkan mereka.

Kelima orang perwira itu segera maju menolong dan mengangkat bangun pada Gan Bu Gi yang menolak pertolongan mereka dengan muka bersungut-sungut dan marah sekali. Ternyata tadi bahwa ketika ujung suling Gwat Kong secara aneh sekali dan bertubi-tubi menyerang dan mengancam jalan darahnya, dengan marah dan nekad panglima muda ini lalu memukul suling itu sekerasnya dengan pedang untuk mengadu tenaga. Akan tetapi. Bukan suling lawan yang terpental, bahkan telapak tangannya merasa gemetar karena ternyata bahwa tenaga lweekang lawannya luar biasa sekali kuatnya! Kemudian, selagi ia masih belum dapat mengembalikan dan menenangkan keadaannya, ujung suling itu telah meluncur cepat dan mengetuk pundak kanannya sehingga ia merasa pundaknya sakit sekali sampai terasa di hulu hati! Pedangnya terpental dan terlepas sedangkan tubuhnya terhuyung ke belakang!

Dengan marah dan bersungut-sungut, Gan Bu Gi mengajak kawan-kawannya untuk kembali ke Kiang-sui. Ia memesan kepada kelima orang perwira itu agar jangan menceritakan peristiwa tadi kepada siapapun juga dan hanya melaporkan kepada Liok-taijin bahwa mereka tidak berhasil menangkap Gwat Kong yang telah melarikan diri entah ke mana. Kelima orang perwira itu setuju karena mereka telah dipermainkan oleh bekas pelayan itu.

Sementara itu, Gwat Kong dengan hati girang sekali melanjutkan larinya ke arah selatan karena ia hendak pergi ke Lam-hwat untuk mencari musuh besarnya, yaitu Tan-wangwe yang telah mendatangkan mala petaka kepada orang tuanya! Ia merasa girang sekali oleh karena sekarang ia tidak ragu-ragu lagi akan kepandaianya yang telah terbukti dengan perlawanannya terhadap Gan Bu Gi tadi. Ia masih belum tahu bahwa sebenarnya bukan Gan Bu Gi kurang lihai, akan tetapi adalah ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat yang dipelajari itulah yang luar biasa.

Setelah melakukan perjalanan selama tiga hari, sampailah Gwat Kong di kota Lam-hwat, tempat kelahirannya dan di mana dulu ayahnya menjadi tihü yang disegani karena jujur dan adil. Akan tetapi oleh karena ia telah dibawa pergi oleh ibunya dari kota ini ketika ia masih amat kecil maka ia tidak ingat sama sekali tentang kota ini dan memasuki kota Lam-hwat sebagai seorang asing yang belum pernah melihatnya.

Gwat Kong lalu mencari sebuah kamar di hotel dan oleh karena pakaiannya sebagai seorang pelayan itu, membuat para pengurus dan pelayan hotel memandangnya dengan curiga karena jarang sekali ada seorang pelayan bermalam di sebuah hotel, maka ia lalu keluar dan membeli pakaian di toko pakaian. Dengan pakaian barunya walaupun yang dibeli hanyalah pakaian sederhana, ia nampak lebih gagah. Rambutnya yang panjang dan hitam itu ia ikat dengan sehelai sapu tangan biru yang lebar sehingga keningnya nampak lebar menambah kegagahan wajahnya. Setelah ia mengenakan pakaian dan sepatu baru, maka semua pelayan di hotel tempat ia bermalam itu bersikap lebih hormat kepadanya sehingga diam-diam Gwat Kong merasa geli melihat kepalsuan ini.

Pada keesokan harinya, Gwat Kong mulai mencari keterangan tentang rumah keluarga Tan-wangwe, akan tetapi ia merasa kecewa sekali oleh karena di kota Lam-hwat tidak ada seorang hartawan bernama Tan-wangwe, sungguhpun banyak sekali bernama keturunan Tan tinggal di kota itu. Gwat Kong tidak putus asa dan terus menyelidiki bertanya ke sana kemari, bahkan ia mulai bertanya tentang nama ayahnya, yakni Bun Tiang Ek yang dulu menjadi tihü di kota Lam-hwat. Akan tetapi, oleh karena hal itu telah terjadi belasan tahun yang lalu dan kota Lam-hwat telah banyak kedatangan orang-orang baru, maka agaknya nama ini telah dilupakan orang! Tak seorangpun menyatakan pernah mendengar Bun-tihü ataupun Tan-wangwe.

Gwat Kong mulai merasa putus harapan dan dengan kecewa sekali ia masuk ke dalam sebuah rumah makan dan memesan makanan. Seorang pelayan tua mengantarkan makanan yang dipesannya. Melihat pelayan tua ini, teringatlah Gwat Kong bahwa ia telah melakukan kesalahan, ketika mencari keterangan tadi tidak seharusnya ia bertanya kepada orang-orang muda, yang mengetahui atau mengenal ayahnya serta Tan-wangwe tentulah orang-orang tua yang telah lama

tinggal di Lam-hwat. Maka ketika pelayan itu hendak meninggalkan mejanya ia menahan dan bertanya,

“Lopeh (uwak), apakah lopeh sudah lama tinggal di kota ini?” Ia sengaja bertanya sambil lalu seakan-akan untuk mengadakan percakapan biasa saja.

Pelayan tua itu memandangnya dengan bibir tersenyum. Ia menganggukan kepalanya dan menjawab, “Tentu saja, kongcu, selama hidupku aku tinggal di kota ini, bahkan aku dilahirkan di Lam-hwat.”

Mendengar pengakuan ini, giranglah hati Gwat Kong, akan tetapi sungguhpun ia merasa betapa dadanya berdebar, ia berusaha agar wajahnya tetap biasa saja.

“Lopeh, marilah kau temani aku makan minum. Harap kau menambah sebuah mangkok kosong dan sepasang sumpit lagi untukmu.”

Pelayan itu memandang heran, belum pernah ada seorang tamu minta seorang pelayan makan bersama, dan selama puluhan tahun menjadi pelayan, baru kali ini ia mengalami pengalaman ganjil itu.

“Maksud kongcu aku kau minta makan minum bersama di meja ini?” Ia menegaskan dengan ragu-ragu.

“Ya, lopeh. Aku merasa tidak bisa makan seorang diri, kurang sedap rasanya kalau tidak ada teman yang diajak mengobrol sambil makan minum. Marilah!”

Pelayan tua itu menengok ke kanan kiri dan di situ hanya terdapat seorang tamu lain yang bertubuh tinggi besar dan penuh cambang bauk pada mukanya. Akan tetapi tamu ini makan di meja lain dan agaknya sama sekali tidak memperdulikan mereka.

“Kongcu, kau seorang yang ramah sekali. Akan tetapi aku tidak boleh mengganggu dan kalau kau ingin mengajak bercakap-cakap sambil makan, kau makanlah seorang diri, biar aku berdiri saja di sini menenanimu bercakap-cakap.”

“Ah, kau terlalu sungkan, lopeh,” cela Gwat Kong.

“Bukan sungkan-sungkan, kongcu, akan tetapi kalau majikanku melihat aku duduk makan minum dengan seorang tamu, tentu ia akan marah-marah dan mungkin aku kehilangan pekerjaanku.”

Gwat Kong mengangguk-angguk dan mengambil beberapa potong uang tembaga dari saku bajunya lalu memberikan uang itu pada si pelayan sambil berkata,

“Kalau begitu, terimalah uang ini untuk kau pakai membeli makanan nanti.”

Pelayan tua itu girang sekali dan menerima uang itu sambil mengucapkan terima kasih.

“Lopeh, kau tentu kenal dengan seorang hartawan besar yang beberapa belas tahun yang lalu tinggal di kota ini. Ia bernama keturunan Tan dan disebut Tan-wangwe. Tahukah kau di mana sekarang dia tinggal?”

Pelayan tua itu mengerutkan kening mengingat-ingat. “Ya, ya. Aku kenal, siapa yang takkan mengenalnya belasan tahun yang lalu. Dulu dia adalah seorang yang terkenal paling berpengaruh dan paling kaya di kota ini! Kongcu, apakah kau masih terhitung keluarga Tan-wangwe itu?” tanyanya tiba-tiba sambil memandang tajam.

Gwat Kong merasa girang sekali dan oleh karena ia tidak ingin memberitahukan tentang maksudnya mencari hartawan itu, maka tanpa memperdulikan sesuatu ia lalu mengangguk dan menjawab, “Ya, aku adalah seorang keponakannya dan tahukah kau di mana ia sekarang tinggal?”

Tiba-tiba pelayan itu nampak berubah air mukanya mendengar bahwa Gwat Kong adalah keponakannya Tan-wangwe. Bahkan ia lalu mengambil keluar uang tembaga pemberian Gwat Kong tadi dan menaruh uang itu di atas meja kembali sambil berkata, “Kongcu, aku tidak berhak menerima uangmu ini, oleh karena aku tidak dapat melayanimu lebih lagi. Aku harus pergi ke dapur, di sana banyak pekerjaan.” Kemudian ia lalu berlari menuju ke dapur rumah makan itu.

Bukan main terkejutnya hati Gwat Kong mendengar ini dan ia menunda makanannya sambil memandang dengan bengong.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa keras dan ketika ia memandang, ternyata yang tertawa itu adalah orang tinggi besar bercambang bauk itu yang kini memandang kepadanya.

“Mengapa kau tertawa?” tanya Gwat Kong penasaran sambil pandang muka orang yang usianya telah enam puluh tahun lebih itu.

“Mengapa aku tertawa? Karena melihat kau hendak mencari keterangan sambil menyuap dengan uang, persis seperti perbuatan Tan-wangwe di waktu dahulu. Kau memang pantas sekali menjadi keponakannya! Ha ha ha!”

Mendengar ini, timbul lagi harapan dalam hati Gwat Kong. Orang ini tentu kenal baik kepada hartawan itu, bahkan mungkin masih ada hubungan, kalau tidak, mana ia tahu tentang kebiasaan menyuap uang dari hartawan itu? Maka ia segera bangun berdiri dan menjura,

“Sahabat baik, aku benar-benar perlu mengetahui keadaan Tan-wangwe, maka kalau kiranya kau tahu tentang dia mohon kau suka menerangkan kepadaku.

Marilah kita minum arak untuk menambah kegembiraan dan aku yang muda mengundangmu dengan hormat untuk makan bersama di mejaku.”

Kembali laki-laki tinggi besar itu tertawa bergelak. “Kau hendak mencari Tan-wangwe? Boleh, boleh dan mudah sekali. Marilah kau ikut, akan kuantarkan ke tempat Tan-wangwe!”

Bukan main girangnya hati Gwat Kong mendengar ini. Tak pernah disangkanya bahwa ia akan demikian mudah mendapatkan tempat tinggal Tan-wangwe, bahkan orang kasar ini sanggup mengantarkannya untuk berjumpa dengan musuh besarnya itu.

Segera ia membayar makanan orang itu sekalian, lalu ia mengajak orang itu keluar. Setelah orang itu berjalan barulah Gwat Kong melihat betapa orang itu berjalan sambil menyeret kaki kirinya yang telah cacat. Akan tetapi, biarpun berjalan dengan sebelah kaki diseret, ternyata orang itu dapat berjalan cepat dan gerakannya gesit, tanda bahwa dia mengerti ilmu silat.

Orang itu berjalan saja tanpa banyak berkata sehingga Gwat Kong merasa tidak enak hati.

“Sahabat, siapakah namamu? Kau telah berlaku baik untuk mengantarku menemui Tan-wangwe, seharusnya kuketahui namamu.”

“Namaku A Sam, Gui A Sam,” jawab laki-laki itu singkat.

Mereka berjalan terus dan dengan heran Gwat Kong melihat betapa mereka menuju keluar kota.

“Masih jauhkah tempat tinggal Tan-wangwe?” tanyanya.

“Dekat di depan itu!” kata A Sam sambil menunjuk ke depan.

Gwat Kong merasa heran. Yang ditunjuk oleh laki-laki pincang itu sebuah hutan yang besar.

“Apa? Di hutan itu?”

“Ya, dan jangan kau banyak bertanya. Bukankah kau ingin bertemu dengan dia?”

Gwat Kong terpaksa menutup mulutnya dan terus mengikuti orang itu menuju ke dalam hutan. Setelah masuk ke dalam hutan itu, yang sunyi dan liar, Gwat Kong tak dapat menahan lagi perasaan heran dan curiganya. Ia berhenti dan bertanya,

“Sahabat, jangan kau main-main! Benar-benarkah seorang kaya raya seperti Tan-wangwe itu tinggal di tempat seperti ini?”

Tiba-tiba A Sam berhenti pula dan tertawa terbahak-bahak dengan wajah yang menyeramkan sekali.

“Anak muda, benar-benarkah kau keponakan Tan Kia Swi atau Tan-wangwe?”

Dengan terheran-heran Gwat Kong mengangguk.

“Dan kau ingin bertemu dengan hartawan Tan itu?”

“Benar, di mana tinggalnya?”

“Mari ku antar kau bertemu dengan si keparat itu!” Sambil berkata demikian tiba-tiba Gui A Sam melangkah maju dan secepat kilat mengirim pukulan ke arah dada Gwat Kong. Inilah pukulan Hek-houw-to-sim atau Macan Hitam Menyambar Hati yang dilakukan dengan tenaga keras dan kalau saja pukulan ini mengenai dada seorang biasa, maka kalau dada itu tidak hancur pasti sedikitnya beberapa tulang iga akan patah-patah. Akan tetapi Gwat Kong mempunyai urat syaraf halus dan perasa sekali sehingga tubuhnya dapat bergerak otomatis sehingga begitu angin pukulan menyambar, ia telah miringkan tubuhnya sehingga pukulan tangan A Sam itu mengenai angin.

“Eh, eh, tahan dulu kawan!” serunya kaget, akan tetapi Gui A Sam berseru marah dan mengirim serangan lagi yang lebih hebat. Kini si tinggi besar itu memukul dengan kepalan tangannya yang sebesar paha itu ke arah kepala Gwat Kong. Pemuda itu mulai penasaran dan juga ingin tahu sekali mengapa orang kasar ini menyerangnya dan memusuhinya tanpa sebab!

Ia mengulur tangan dan menangkap pergelangan tangan yang memukul itu. A Sam hendak kembali menarik tangannya, akan tetapi tangan itu tidak dapat terlepas dari pegangan Gwat Kong. Dengan heran dan makin marah, A Sam lalu menggunakan tangan kirinya untuk memukul ke lambung Gwat Kong. Pemuda itu cepat mendahuluinya dan menotok pundak kiri sehingga tangan kirinya yang hendak memukul itu tiba-tiba menjadi lumpuh!

Akan tetapi ketika Gwat Kong melepaskan tangan kanan yang tadi dipegangnya, A Sam dengan nekad lalu menggunakan tangan yang masih dapat bergerak ini untuk menyerang lagi! Terpaksa Gwat Kong mempergunakan kecepatannya dan menotok pundak kanan lawannya sehingga kini Gui A Sam berdiri dengan dua lengan tergantung tak berdaya sama sekali.

Akan tetapi ternyata keberanian orang ini hebat sekali. Dengan kedua mata melotot ia memandang pemuda itu dan berkata, “Telah dua kali aku dikalahkan oleh orang-orang pembela anjing setan itu, maka kalau kau mau bunuh boleh bunuh! Aku takkan malu menghadapi Bun-tihu, karena aku telah menunaikan tugasku dengan baik dan sebagai seorang gagah!”

Hampir saja Gwat Kong menjerit ketika ia mendengar ini. Wajahnya menjadi pucat dan ia memandang orang itu dengan mata terbelalak.

“Apa katamu? Kau kenal kepada Bun-tihu? Siapakah kau sebenarnya?”

Sambil mengangkat dadanya, A Sam menjawab, “Aku tidak takut mengaku terus terang, karena aku tidak takut mati! Ketahuilah, hai anak muda keponakan anjing rendah Tan-wangwe, aku adalah perwira kepala penjaga dari Bun-tihu yang adil dan jujur. Pamanmu yang jahat itu telah berhasil menghancurkan keluarga Bun bahkan akupun telah menderita cacat, akan tetapi, nama keluargamu akan busuk selama-lamanya dan akan dikutuk oleh setiap orang!”

Bukan main girang hatinya ketika mendengar ini. Gwat Kong lalu menghampiri dan berkata, “Sahabat baik, kau lupa tadi dan belum bertanya namaku.”

“Aku tak perlu mengetahui nama segala anjing keluarga Tan-wangwe!”

“Juga tidak perduli kalau aku memberi tahu padamu bahwa namaku sama sekali bukan Tan, akan tetapi aku sebenarnya bernama Bun Gwat Kong?” Sambil berkata demikian secepat kilat kedua tangan Gwat Kong bergerak ke arah pundak A Sam dan totoknya telah dibebaskan dari tubuh orang kasar itu.

Sementara itu, Gui A Sam memandang kepada Gwat Kong dengan wajah pucat dan bengong, seakan-akan ia melihat setan pada siang hari.

“Bun Gwat Kong ...?? Akan tetapi ... bukankah kau tadi mencari Tan-wangwe dan hendak bertemu dengannya?”

Gwat Kong tersenyum dan mengangguk. “Aku memang mencarinya dan hendak bertemu dengannya untuk membuat perhitungan dan membalas dendam orang tuaku.”

Tiba-tiba Gui A Sam mengeluarkan keluhan seperti orang menangis dan ia menjatuhkan dirinya dan berlutut di depan Gwat Kong. “Bun-kongcu ... ah. Kau masih kecil sekali ketika peristiwa itu terjadi ... bagaimana dengan ... Bun-hujin, ibumu?”

Gwat Kong dengan hati terharu mengangkat bangun laki-laki tinggi besar itu dan berkata, “Ibu telah meninggal dunia kurang lebih lima tahun yang lalu. Gui-pepeh, di manakah sebenarnya tempat tinggal si keparat she Tan itu?”

“Duduklah kongcu, marilah kita duduk. Kepalaku masih pening karena kenyataan yang tiba-tiba ini, dan ilmu silatmu yang hebat itu benar-benar membuat aku tak mengerti. Bagaimana kau dalam sejurus saja dapat mengalahkan aku! Hebat sekali! Ah, alangkah girangnya hati Bun-taijin kalau dapat melihatmu, putera

tunggalnya yang kini menjadi seorang gagah ini. Dan ingin sekali melihat muka si keparat she Tan itu kalau ia masih dapat merasakan kehebatan pembalasanmu!”

“Apa? Dia sudah tidak ada lagi?” tanya Gwat Kong dengan kaget dan kecewa.

Gui A Sam menarik napas panjang lalu menuturkan bahwa semenjak dapat memfitnah keluarga Bun sehingga keluarga itu menjadi hancur berantakan, hartawan Tan menjadi buruk sekali namanya. Walaupun ia hartawan besar dan berpengaruh, akan tetapi oleh karena seluruh penduduk Lam-hwat yang amat mencintai Bun-tihu, sekarang membencinya dan bahkan beberapa orang berusaha membunuhnya, akhirnya Tan-wangwe tidak betah tinggal di kota itu lalu pindah ke Kang-lam. Gui A Sam sendiri yang tadinya bekerja sebagai kepala pengawal dari Bun-tihu, mencoba untuk membalas dendam, akan tetapi bukan berhasil baik, bahkan ia mendapat luka hebat pada kakinya sehingga ia menjadi pincang.

Ternyata beberapa tahun kemudian setelah pindah ke Kang-lam, Tan-wangwe yang bernama Tan Kia Swi itu meninggal dunia karena sakit dan isterinya pun meninggal dunia tak lama kemudian.

Pada waktu itu di Kang-lam menjalar penyakit menular yang hebat dan agaknya hartawan yang jahat itu telah terlampaui banyak menumpuk dosa hingga walaupun ia dilindungi oleh para pengawal yang berkepandaian tinggi dan memiliki banyak sekali harta benda yang dapat melindunginya pula dari musuh-musuhnya, karena dengan jalan menyuap para pembesar ia mendapat pengaruh dan kekuasaan besar, namun akhirnya Thian yang membalas dan menghukumnya.

Gwat Kong menarik napas panjang, “Kalau begitu, sia-sialah saja cita-citaku untuk membalas dendam.”

“Tidak, kongcu, masih ada yang harus dibalas!” kata Gui A Sam dengan suara keras menyatakan kegemasan hatinya. “Hartawan Tan itu mempunyai seorang turunan, seorang anak perempuan, dan dia ini harus dibinasakan sebagai pengganti ayahnya!”

Bun Gwat Kong memandang A Sam dengan mata heran dan tidak setuju.

“Ayahnya yang berbuat salah, mengapa harus mengganggu anaknya yang tidak berdosa?”

“Kau keliru, Bun-kongcu! Ketika hartawan Tan itu mencelakakan ayahmu, maka yang menderita bukan hanya ayahmu, bahkan banyak sekali para pelayan dan pekerja ayahmu ikut pula menderita. Oleh karena setelah ayahmu diganti oleh seorang tihu lain yang curang dan suka makan uang sogokan, maka keadilan boleh dibilang tidak ada arti di Lam-hwat. Siapa beruang dia menang dalam segala perkara. Maka sudah sepatutnya kalau keparat she Tan itu pun dibinasakan

seluruh keturunan dan keluarganya agar habislah riwayatnya yang busuk. Orang sejahat dia tentu mempunyai anak yang jahat pula!”

Gwat Kong tersenyum dan berkata, “Aku belum yakin benar tentang kebenaran pendapatmu ini, Gui-pehpeh.”

“Apa? Belum yakin? Akan tetapi sudah ada buktinya, kongcu! Ketahuilah, anak tunggal hartawan Tan itu biarpun seorang wanita akan tetapi telah menjadi iblis wanita yang amat lihai dan jahat! Entah beberapa banyak orang-orang gagah yang menjadi korbannya. Gadis itu kabarnya ganas dan kejam sekali, juga amat sombongnya sehingga tiap kali mendengar adanya seorang gagah di daerah Kang-lam, ia tentu akan mendatangi dan merobohkannya dalam pibu. Karenanya maka ia diberi nama poyokan Dewi Tangan Maut, karena banyak sudah orang-orang kangouw terbunuh olehnya.”

Tertarik hati Gwat Kong mendengar ini, bukan untuk melimpahkan dendamnya kepada gadis itu, akan tetapi ingin bertemu dan mencoba kegagahan gadis yang amat disohorkan oleh Gui A Sam ini.

“Kalau saja kakiku tidak bercacat seperti ini ... ah, tentu akan kucari siluman wanita itu untuk mengadu jiwa, biarpun aku pasti akan kalah menghadapinya,” kata A Sam sambil menarik napas panjang dan memandang kakinya.

“Apakah dia selihai itu, sehingga kau takkan dapat menang terhadapnya?” tanya Gwat Kong.

“Dia memang lihai sekali. Tiga orang kawanku yang telah membuat nama besar, masih tak kuat menghadapinya dan biarpun mereka mengeroyoknya, akan tetapi akhirnya ketiga orang kawanku itu tewas di ujung pedangnya. Padahal tiga orang itu apabila dibandingkan dengan kepandaianku mereka jauh lebih lihai.”

Diam-diam Gwat Kong tercengang mendengar ini dan ia pun merasa agak penasaran mendengar betapa gadis itu demikian ganas dan kejam sehingga membunuh orang sedemikian mudahnya.

“Biar aku akan mencarinya,” katanya kepada diri sendiri akan tetapi oleh karena ucapan ini dikeluarkan dengan keras, maka Gui A Sam menjadi gembira sekali dan berkata,

“Kalau kau yang menghadapinya, pasti ia akan mampus, kongcu! Dan dengan membinasakan iblis wanita itu, bukan saja kau berarti telah berbakti kepada mendiang ayahmu, tetapi juga berarti melenyapkan seorang iblis, pengganggu rakyat jelata.”

Kemudian, Gwat Kong dipaksa-paksa oleh A Sam untuk bersama-sama makan minum dan karena A Sam kini telah menjadi seorang pedagang, sehingga ia mempunyai uang cukup, maka ia menjamu Gwat Kong dengan meriah. Dalam kesempatan ini, kembali Gwat Kong minum arak sepuas-puasnya sehingga A Sam menjadi terheran-heran melihat betapa kuatnya pemuda itu minum arak tanpa menjadi mabok sedikitpun.

“Kau betul-betul patut disebut Ciu hiap (Pendekar Arak), Bun-kongcu!” katanya dengan memandang kagum.

Gwat Kong yang merasa gembira mengangguk-angguk kepala dan berkata, “Sebuah sebutan yang tidak buruk!”

Setelah menghaturkan terima kasih atas sebutan yang amat menggembirakan dari bekas petugas ayahnya itu, Gwat Kong lalu berpamit untuk melanjutkan perjalanannya, kini ia langsung menuju ke Kang-lam yang memerlukan perjalanan sedikitnya setengah bulan. Gui A Sam berpesan agar supaya pemuda itu suka memberi kabar apabila ia telah berhasil menewaskan Dewi Tangan Maut!

Kita ikuti perjalanan Liok Tin Eng, dara jelita yang keras hati dan yang telah menggegerkan keadaan gedung Liok-taijin karena diam-diam ia telah minggat dari kamarnya pada malam harinya itu.

Sebelum mengambil tindakan nekad itu, Tin Eng, sepeninggal ayahnya yang mengeluarkan ancaman dan memaksanya untuk menerima pinangan Gan Bu Gi, menangis sedih di dalam kamarnya seorang diri. Ia teringat segala kelakuannya terhadap Gwat Kong dan timbullah perasaan menyesalnya yang amat besar. Memang, kalau ia teringat pula akan segala kata-kata pemuda pelayan itu, ia masih terasa mendongkol dan marah, akan tetapi ia harus tahu bahwa segala ucapan itu dikeluarkan oleh Gwat Kong dalam keadaan mabok! Buktinya, kemudian pemuda itu minta maaf dan merasa demikian menyesal sehingga tidak penasaran kalau dibunuh. Gwat Kong bahkan minta agar supaya ia membunuhnya untuk menebus dosa. Ah, kasihan sekali pemuda itu. Tak pernah diduganya bahwa pemuda pelayan yang jujur, rajin dan setia itu diam-diam menaruh hati cinta kasih kepadanya!

Tin Eng menggunakan kedua tangan untuk menutupi mukanya. Alangkah malang nasibnya! Dipaksa menerima pinangan seorang pemuda yang sungguhpun tampan dan gagah, akan tetapi entah mengapa, dalam perasaan hatinya tak tertarik kepada Gan Bu Gi itu, terdapat sesuatu yang membuat ia ragu-ragu. Ada sesuatu pada diri pemuda itu yang menimbulkan ketidak percayaannya dan yang membuatnya yakin bahwa ia takkan dapat hidup bahagia sebagai isteri Gan Bu Gi.

Adapun tentang Gwat Kong, memang pemuda pelayan itu seorang yang jujur dan baik. Akan tetapi mencintai padanya? Gila benar! Seorang pelayan mencintai puteri Kepala daerah yang kaya raya dan berpengaruh, lagi pula Gwat Kong hanyalah seorang pelayan yang bodoh, tak mengerti ilmu silat dan buta huruf pula. Mengingat akan hal ini merahlah muka Tin Eng karena marah dan malu!

Ia menjadi serba salah. Ia tidak mau dipaksa kawin dengan Gan Bu Gi atau dengan siapapun juga. Ia belum bersedia mengikat diri dengan perkawinan. Akan tetapi, untuk membantah ayahnya pun sukar, karena ia maklum akan kekerasan hati orang tua. Kedua hal inilah yang membuatnya mengambil keputusan untuk merantau dan meluaskan pengalaman, untuk mengumpulkan pakaianya yang terbaik dan semua perhiasannya untuk bekal di dalam perjalanan. Kemudian setelah membungkus semua itu menjadi sebuah buntalan besar yang ditalikan pada punggungnya. Ia lalu menggunakan kepandaianya untuk keluar dari jendela kamarnya, melompat naik ke atas genteng, lalu berlari pergi dengan cepat! Beberapa kali ia menengok ke arah gedung di mana ayah dan ibunya tinggal, akan tetapi ia dapat mengeraskan hatinya dan terus lari pergi keluar kota dan menuju ke selatan. Ia tidak lupa untuk membawa kitab pelajaran ilmu pedang Garuda Sakti yang dimasukkan pula kedalam buntalannya. Pedang ia gantung pada pinggang dan sekantong piau (senjata rahasia yang disamitkan) tergantung pula di dekat pedang.

Biarpun sudah tak bundar lagi, namun bulan masih muncul malam itu sehingga Tin Eng dapat melanjutkan perjalanannya. Ketika berlari di dalam cahaya bulan seorang diri, di atas jalan yang sunyi itu, ia merasa gembira seperti seekor burung yang terlepas terbang bebas di udara. Akan tetapi menjelang tengah malam, ketika ia tiba di pinggir sebuah hutan yang sunyi dan hawa malam yang dingin menyerang tubuhnya, ia mulai merasa tak enak dan takut.

Sebagai puteri seorang bangsawan, belum pernah ia melakukan perjalanan malam seorang diri dan perasaan takut dan menyesal mulai menyerang hatinya. Ia tidak takut segala maling atau perampok, akan tetapi melihat bayang-bayangan pohon dan tetumbuhan yang menghitam dan nampak menyeramkan bagaikan setan-setan di bawah sinar bulan itu, ia benar-benar menjadi takut dan meremanglah bulu tengkuknya. Hawa dingin mengingatkan ia kepada kamarnya yang hangat dan enak. Biasanya pada saat seperti itu ia sudah meringkuk di bawah lindungan selimutnya yang tebal dan halus.

07. Dewi Tangan Maut

TERINGAT akan hal ini, ia segera berhenti di bawah sebatang pohon besar dan membuka buntalannya untuk mengeluarkan baju tebalnya yang segera dipakai untuk menahan dingin. Ia menunda perjalanannya dan duduk di bawah pohon

menanti datangnya fajar. Akhirnya karena berduka dan lelah, ia tertidur juga di bawah pohon itu sampai pagi.

Beberapa hari kemudian, ia menjadi biasa dengan segala penderitaan ini dan dapat melanjutkan perjalanan dengan hati ringan. Ia tidak mau lagi bermalam di udara terbuka dan selalu menunda perjalanannya dalam sebuah kota atau kampung di waktu malam dan bermalam dalam sebuah kamar di rumah penginapan.

Ia mendengar tentang keindahan kota Ki-ciu yang telah dikagumi semenjak lama dari buku-buku atau penuturan orang-orang ketika ia masih tinggal di gedung ayahnya, maka ia ingin mengunjungi tempat itu. Ia mendengar keterangan pelayan hotel bahwa untuk menuju ke Ki-ciu lebih baik mengambil jalan air, yakni berlayar sepanjang sungai Liang-ho yang selain cepat, juga mempunyai pemandangan yang indah.

“Memang masih ada bajak air yang suka mengganggu,” kata pelayan tua itu sambil memandang ke arah pedang yang tergantung di pinggang Tin Eng. “Akan tetapi, kurasa nona adalah seorang gagah yang tidak takut akan segala bajak pula. Kalau dibandingkan lebih banyak perampok yang mengganggu jalan darat dari pada bajak yang mengganggu jalan air.”

“Terima kasih, lopeh,” jawab Tin Eng. “Keteranganmu ini penting sekali dan aku akan menurut nasehatmu. Akan tetapi, di manakah adanya sungai Liang-ho itu dan apakah aku bisa mendapat perahu untuk dipakai menyeberang?”

“Dari kota ini, nona pergilah ke barat kurang lebih dua puluh mil jauhnya, nona akan tiba di sebuah dusun kecil di pinggir sungai Liang-ho dan di situ nona akan mendapatkan banyak sekali perahu para nelayan yang dapat disewa. Akan tetapi, lebih baik nona memilih perahu yang berlayar putih dan jangan menyewa perahu berlayar hitam.”

“Mengapakah, lopeh?”

“Aku mendengar bahwa kini ada perkumpulan Layar Hitam yang melakukan banyak pemerasan dan perbuatan jahat.”

Setelah mengucapkan banyak terima kasih dan memberi persen kepada pelayan rumah penginapan itu, Tin Eng lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke barat sebagaimana yang ditunjukkan oleh kakek pelayan itu. Benar saja, setelah berlari cepat sejauh kurang lebih dua puluh li, ia tiba di sebuah dusun yang cukup ramai di dekat sungai yang lebar. Rumah-rumah para nelayan memenuhi dusun-dusun itu dan hampir di setiap rumah tentu terlihat jala yang dijemur atau sedang dijahit dan dibetulkan oleh pemiliknya.

Di pinggir sungai terdapat banyak sekali perahu besar kecil. Benar saja sebagaimana perkiraan pelayan hotel tadi, nampak dua macam layar pada perahu-perahu itu, baik layar yang masih digulung maupun yang sudah dibuka itu. Ada yang berwarna hitam seluruhnya dan ada pula yang berwarna putih. Layar-layar itu sudah penuh tambalan, lebih-lebih yang putih. Beberapa orang nelayan bekerja di perahu masing-masing, ada yang menambal layar, ada yang membetulkan papan perahu, ada pula yang menambal dasar perahu yang bocor.

Tin Eng menghampiri dua orang yang sedang menambal layar putih di pinggir sungai. Kedua orang itu melihat seorang nona muda menghampiri, segera menunda pekerjaan mereka dan bertanya,

“Apakah nona hendak menyewa perahu?”

“Ya, aku ingin pergi ke Ki-ciu, apakah kalian dapat mengantarkan aku ke sana dengan perahumu dan berapakah sewanya?”

Kedua orang itu saling pandang dan yang memakai topi nelayan lebar lalu berkata, “Biasanya kalau hanya menyeberang saja sih tidak mahal, nona, akan tetapi ke Ki-ciu ...” ia berhenti sebentar mengingat-ingat. “Dulu pernah ada orang pergi ke sana dan membayar lima tail perak.”

Tiba-tiba datang seorang tinggi besar ke tempat mereka dan orang ini sambil cengar cengir lalu bertanya kepada Tin Eng, “Apakah nona hendak menyewa perahu? Kemanakah?”

Tin Eng memandang tak senang kepada orang itu dan berkata, “Aku tidak ada urusan dengan kamu!”

Kemudian tanpa memperdulikan orang itu, Tin Eng berkata kepada kedua nelayan yang diajaknya bicara tadi. “Begini saja lopeh, aku minta kau mengantarkan aku ke Ki-ciu dan untuk itu akan kubayar sewanya secukupnya, akupun berani membayar sedemikian.”

“Lima tail perak?” kata orang tinggi besar itu menyela. “Murah amat! Sedikitnya harus lima belas tail perak!” Sambil berkata demikian orang itu menolak pinggang dan memandang kepada kedua orang nelayan itu dengan mata mengancam.

Tin Eng tanpa memperdulikan orang itu lalu berkata kepada dua orang nelayan tadi, “Bagaimana? Berapakah kalian minta?”

Dengan suara berat dan menundukkan kepalanya, nelayan yang lebih tua itu menjawab, “Sedikitnya lima belas tail perak, nona.”

Tin Eng tercengang dan ia mulai mengerling ke arah orang tinggi besar itu dengan penuh perhatian. Ternyata orang itu berwajah kejam dan usianya kurang lebih tiga

puluh tahun, matanya lebar dan bertopi nelayan pula, Melihat gerak geriknya, ia tentu seorang yang bertenaga kuat dan mengerti ilmu silat pula. Tin Eng menduga-duga siapakah adanya orang ini, akan tetapi ia tidak mau mencari pertengkaran maka ia lalu menjawab nelayan tua itu, “Baiklah, lopeh aku mau membayar lima belas tail perak.”

Kedua nelayan itu memandang kepada Tin Eng dengan mata mengandung rasa kasihan, akan tetapi tiba-tiba nelayan tinggi besar yang berdiri di belakang Tin Eng itu berkata lagi,

“Harus dibayar di muka sepuluh tail dulu, baru bisa berangkat!”

Kini Tin Eng tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia cepat memutar tubuh menghadapi orang tinggi besar itu sambil membentak,

“Bangsat kasar, tutup mulutmu yang busuk!”

Nelayan tinggi besar itu memandang dengan senyum menyeringai, seakan-akan memandang rendah kepada Tin Eng, lalu berkata, “Aduh, jangan galak-galak, nona. Paling baik kau lekas keluarkan uang muka sepuluh tail perak, kalau tidak jangan harap kau bisa menyewa perahu di sini!”

“Orang liar! Aku tidak berurusan dengan kau dan tidak sudi menyewa perahumu! Mengapa kau harus mencampuri urusanku. Pergilah!” Sambil berkata demikian, Tin Eng gunakan tangan kirinya untuk mendorong orang itu, akan tetapi sambil tertawa cengar cengir orang itu berkata,

“Ah, agaknya kau mau mengenal kelihaianku!” Lalu cepat ia mengulur tangan hendak menangkap lengan Tin Eng yang mendorongnya itu. Akan tetapi, Tin Eng tentu saja tidak mau ditangkap lengannya begitu saja. Ia lalu menarik kembali tangannya dan mengirim tendangan ke arah lambung nelayan kasar itu. Tendangannya tepat mengenai lambung nelayan itu, akan tetapi biarpun nelayan itu terguling-guling sampai beberapa kali, ia tidak menjadi kapok, bahkan dengan amat marahnya ia lalu melompat bangun dan mencabut goloknya.

“Bangsat perempuan, kau mau mampus?” bentaknya sambil menyerang, akan tetapi dengan cepat sekali Tin Eng telah mencabut pedangnya dan sekali saja pedangnya berkelebat dalam gerakan yang aneh, nelayan kasar itu menjerit ngeri, goloknya terlempar dan lengan tangannya berlumuran darah.

“Bajingan kasar, kalau aku mau, lehermu telah putus!” kata Tin Eng dan nelayan itu tanpa berani berkata apa-apa lagi lalu berlari pergi.

“Siapakah dia?” tanya Tin Eng.

Nelayan tua itu menarik napas panjang. “Kau mencari penyakit, nona. Dia adalah seorang anggauta Layar Hitam yang telah lama merajalela di sini, dan kami perkumpulan Layar Putih selalu diperasnya. Kami harus menyerahkan setengah bagian dari pada hasil yang kami peroleh kepada mereka, karena itulah maka mereka yang menetapkan tarif sewa perahu.”

“Bangsat benar! Jangan kuatir, aku akan membasmi mereka!” kata Tin Eng dengan marah sekali.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar bentakan keras yang nyaring dari atas sebuah perahu besar, dan ketika Tin Eng dan kedua orang nelayan itu menengok, ternyata di atas perahu besar yang berlayar putih dan masih tergulung, berdiri seorang perempuan muda dengan sikap gagah. Perempuan itu usianya sebaya dengan Tin Eng, tubuhnya tegap langsing dan rambutnya dikuncir panjang, akan tetapi yang pada saat itu diselipkan di dalam punggungnya. Kepalanya memakai sebuah kopiah bulu yang halus, pakaiannya dari sutera mahal. Ia berdiri dengan gagah dan berteriak nyaring,

“Hek-liong-ong (Raja Naga Hitam) ! Keluarlah untuk terima binasa!”

Teriakan ini ia keluarkan berulang-ulang. Beberapa nelayan yang bertopi seperti nelayan tinggi besar yang dikalahkan oleh Tin Eng tadi melompat naik sambil memaki. Akan tetapi beberapa kali saja dua kaki gadis gagah itu bergerak, empat orang nelayan yang mencoba untuk menyerbunya itu kena ditendang dan tercebur ke dalam air.

“Ha ha!” Gadis itu tertawa keras. “Kalian ini anjing-anjing rendah, mengapa tak tahu diri dan berani mendekati Dewi Tangan Maut? Suruh Hek-liong-ong si anjing tua itu keluar. Aku tidak sudi berurusan dengan anjing-anjing kentut sekalian!”

Tin Eng memandang kagum dan ia bertanya kepada nelayan tua yang berdiri dengan wajah pucat. “Lopeh, siapakah Hek-liong-ong yang ia tantang itu?”

“Hek-liong-ong adalah ketua dari perkumpulan Layar Hitam! Kalau nona itu betul-betul Dewi Tangan Maut, akan hebatlah pertempuran nanti!”

“Siapakah Dewi Tangan Maut?” tanya pula Tin Eng dengan hati amat tertarik.

Nelayan tua itu memandang kepada Tin Eng dengan mata heran karena ada orang yang belum mendengar nama ini. “Dia adalah seorang pendekar wanita yang ditakuti orang karena gagah berani dan ganas!”

Tin Eng merasa suka kepada nona pendekar itu, maka ia lalu berjalan lebih dekat untuk melihat apa yang akan terjadi. Tak lama kemudian, dari dusun itu keluarlah seorang laki-laki berbaju putih bercelana hitam dan yang memakai topi seperti para

anggauta Layar Hitam itu. Tindakan kakinya tetap dan kuat, menandakan bahwa ilmu silatnya tinggi. Mukanya hitam dan rambutnya sudah banyak yang putih, akan tetapi mukanya amat kejam dan sepasang matanya mengeluarkan cahaya liar.

Ia diikuti oleh belasan orang anggauta Layar Hitam. Dengan langkah lebar ia lalu menghampiri perahu di mana Dewi Tangan Maut itu masih berdiri, dan ketika nona itu melihat kedatangan Hek-liong-ong, ia tertawa dan sambil tersenyum manis ia berkata,

“Hek-liong-ong! Aku telah datang untuk menghancurkan kau yang penuh kejahatan itu!”

Marahlah Hek-liong-ong mendengar hinaan ini. Dengan gerakan ringan sekali ia melompat ke atas perahu besar, sedangkan dua orang kawannya pun melompat ke atas perahu kecil yang berada di dekat perahu besar itu, siap untuk membantu Hek-liong-ong. Kedua orang ini adalah dua orang wakil kepala Layar Hitam yang berkepandaian tinggi pula, seorang setengah tua yang menjadi sute (adik seperguruan) Hek-liong-ong dan seorang pula masih muda dan berkopiah putih yang juga memiliki ilmu silat tinggi.

Sementara itu, belasan orang anak buah perkumpulan Layar Hitam berdiri di tepi sungai sambil bertolak pinggang. Agaknya hendak menghadang kalau Dewi Tangan Maut akan melarikan diri ke atas darat! Sikap mereka mengancam dan bengis sekali.

Setelah berada di atas perahu besar dan berdiri menghadapi Dewi Tangan Maut yang memandangnya dengan mengejek dan bertolak pinggang, Hek-liong-ong menunjuk dengan tangan kirinya dan berkata keras,

“Dewi Tangan Maut! Kau mau merajalela di darat mengapa berlancang tangan dan mengotorkan keadaan di sungai? Apa kau kira aku Hek-liong-ong takut kepadamu?”

“Hek-liong-ong,” jawab dara pendekar itu sambil tersenyum tenang. “Tak perlu dipersoalkan darat atau sungai, tak perlu dipersoalkan pula tentang kau takut kepadaku atau pun tidak! Akan tetapi yang penting ialah bahwa kau telah berlaku terlampau kejam dan berbuat sewenang-wenang! Kau telah menyiksa seorang nelayan, menyeretnya di atas tanah dengan berkuda sehingga orang itu hampir mati tersiksa sedangkan kemarin kau telah menyiksa pula seorang nelayan yang kau ikat kaki tangannya dan kau tenggelamkan berkali-kali ke dalam air sehingga ia mati! Perbuatan ini lebih kejam dari pada perbuatan binatang liar, dan setelah aku Dewi Tangan Maut mendengar tentang hal ini, apa kau kira aku bisa mendiamkan saja kekejaman ini merajalela, biar di atas sungai sekalipun?”

“Dewi Tangan Maut! Kau tak perlu mencampuri urusanku! Hal yang terjadi itu adalah urusan dalam perkumpulanku sendiri dan tak seorangpun boleh mencampurinya! Aku menghukum nelayan-nelayan yang berdosa, apakah sangkut pautnya dengan kau?”

Kembali nona pendekar itu tertawa menghina. “Kalau kau menghukum orang-orangmu sendiri yang kesemuanya terdiri dari bajak-bajak dan penjahat-penjahat, aku takkan perduli sama sekali! Akan tetapi justru yang kau siksa itu adalah nelayan-nelayan biasa, orang baik-baik yang tidak mau menurut perintahmu!”

Makin marahlah Hek-liong-ong. Ia mencabut keluar senjatanya, yakni sepasang dayung dan membentak, “Perempuan sombong! Habis kau mau apa?”

“Bagus, bagus sudah kuduga bahwa anjing tua yang mau mampus tentu akan menyalak-nyalak dulu!” jawab nona itu sambil mencabut pedangnya.

Hek-liong-ong menyerbu dengan sepasang dayungnya yang hebat itu, akan tetapi lawannya mengelak dengan mudah dan mengirim serangan balasan yang tak kalah hebatnya. Pertempuran hebat itu ditambah pula dengan majunya dua orang wakil ketua Layar Hitam sehingga menjadi makin seru. Gadis yang diberi julukan Dewi Tangan Maut itu benar-benar gagah perkasa, karena biarpun dikeroyok oleh Hek-liong-ong yang mainkan sepasang dayung secara hebat dan oleh dua orang yang mainkan golok secara buas pula.

Namun ia dapat melayani mereka dengan baik bahkan melancarkan serangan-serangan pembalasan yang benar-benar merupakan tangan maut karena sekali saja serangan pedangnya mengenai sasaran, pasti lawannya yang terkena akan tewas di saat itu juga. Tin Eng merasa kagum dan juga bergidik, karena ternyata bahwa ilmu pedang gadis itu benar-benar ganas sekali.

Sementara itu, belasan orang yang menjadi anak buah Layar Hitam itu kini telah bertambah jumlahnya dan menjadi kurang lebih tiga puluh orang. Sikap mereka mengancam sekali dan ketika mereka melihat betapa ketiga orang ketua mereka tak dapat menangkan Dewi Tangan Maut, mereka mulai berteriak-teriak hendak maju mengeroyok.

Tiba-tiba terdengar seorang di antara mereka berseru, “Tenggelamkan perahunya! Biarkan ia tenggelam dalam air, tentu tidak berdaya!”

Tin Eng merasa terkejut mendengar maksud keji ini dan ia telah melihat betapa belasan orang mulai menyemburkan diri ke dalam air untuk menggulingkan perahu di mana ketiga pemimpin Layar Hitam itu sedang mengeroyok Dewi Tangan Maut.

“Cici, kau lompatlah segera ke darat! Mereka hendak menggulingkan perahu!” Tin Eng berteriak keras sambil melompat mendekati pantai dan ketika tiga orang

anggauta Layar Hitam dengan marah menyerangnya, ia merobohkan mereka dengan sekali dorong.

Dewi Tangan Maut merasa marah sekali mendengar tentang maksud curang ini. Pedangnya bergerak cepat dan terdengar jerit kesakitan dan darah tersembur keluar dari dada seorang di antara ke tiga pengeroyoknya, yakni sute dari Hek-liong-ong. Korban ini roboh dengan dada tertembus pedang dan tewas pada saat itu juga. Hal ini membuat Hek-liong-ong dan seorang kawannya menjadi jerih.

Pada saat itu perahu sudah mulai bergoyang-goyang dan Dewi Tangan Maut segera melompat ke darat, diikuti oleh Hek-liong-ong dan anak buahnya yang mengejar. Maka terjadilah pertempuran di darat yang lebih hebat dari pada pertempuran di atas perahu tadi. Dewi Tangan Maut dikeroyok oleh puluhan orang.

Akan tetapi sambil putar-putar pedangnya, nona pendekar itu masih sempat memandang kepada Tin Eng dan tersenyum manis sambil berkata, "Adik yang baik, terima kasih."

Melihat betapa nona pendekar itu dikeroyok oleh demikian banyak orang yang semuanya memegang senjata, Tin Eng menjadi tak tega dan sambil mencabut pedangnya, ia menyerbu dan membentak,

"Kawanan tikus tak tahu malu! Jangan mengandalkan keroyokan menghina orang!"

Hebat sekali permainan pedang Tin Eng ini. Setiap kali pedangnya berkelebat, tentu senjata seorang lawan kena dibikin terlepas dan tangan yang memegang terluka. Terdengar jerit dan pekik karena sakit dan terkejut, bahkan Dewi Tangan Maut itu sendiri merasa kagum dan terkejut melihat kehebatan sepak terjang Tin Eng. Akan tetapi, Tin Eng tidak seganas dia sehingga lawan-lawan yang kena dirobohkan oleh Tin Eng tidak ada yang menderita luka berat, sungguhpun mereka itu tak dapat maju mengeroyok pula.

Sedangkan Dewi Tangan Maut ketika melihat kehebatan Tin Eng, tidak mau kalah. Ia berseru nyaring dan ketika pedangnya berkelebat cepat beberapa kali, robohlah tiga orang anak buah Layar Hitam dengan dada tertembus pedang atau leher terbacok sehingga mereka tewas pada saat itu juga.

Melihat ini Tin Eng mendapat pikiran untuk merobohkan kepala penjahat dulu, karena kalau dilanjutkan semua anak buah Layar Hitam ini bisa mati semua dalam tangan Dewi Tangan Maut yang ganas. Ia melompat dan cepat mengirim serangan kepada Hek-liong-ong yang menjadi terkejut karena menghadapi serangan Dewi Tangan Maut sendiri saja ia sudah merasa sibuk, apalagi kini ditambah oleh seorang lawan lain yang tidak kalah lihainya.

Di dalam kegugupannya, tangan kanannya tersabet oleh pedang Tin Eng sehingga sambil menjerit, ia melepaskan dayungnya dan segera teriaknya itu disambung dengan pekik hebat karena Dewi Tangan Maut telah menggerakkan pedangnya menabas batang lehernya. Pemuda yang menjadi pembantunya itu melihat kejadian ini menjadi terkejut dan kesima, sehingga sebelum ia tahu apa yang terjadi, kembali pedang Dewi Tangan Maut menyambar dan menusuk dadanya sehingga iapun rebah mandi darah dan tewas.

Tin Eng merasa ngeri sekali dan segera ia menahan pedangnya. Akan tetapi dengan wajah gembira, Dewi Tangan Maut mengamuk terus sehingga beberapa orang anak buah Layar Hitam kembali menjadi korban pedangnya.

“Cici, tahan dan ampuni mereka!” kata Tin Eng sambil melompat dan menahan amukan pendekar wanita yang ganas itu. Kemudian Tin Eng berseru kepada semua anggauta Layar Hitam, “Lemparkan senjata dan berlututlah untuk menyerah!”

Memang semua anggauta gerombolan itu telah menjadi ketakutan dan ngeri melihat kehebatan kedua pendekar wanita itu, maka mendengar bentakan ini mereka lalu melempar pedang masing-masing dan berlutut minta ampun.

Dewi Tangan Maut tertawa bergelak dan sambil menggerak-gerakkan pedangnya mengancam, ia berkata, “Untung bahwa hari ini ada bidadari penolong yang mintakan ampun untuk jiwa anjing kalian, kalau tidak, jangan harap ada seorang pun penjahat yang dapat lolos dari ujung pedangku! Mulai sekarang, jangan kalian berani-berani lagi mengganas. Uruslah semua mayat ini baik-baik dan harap kalian dapat bekerja sama dengan para nelayan lain. Kalau lain kali aku mendengar lagi akan kejahatan kalian, aku takkan mau memberi ampun lagi, biarpun kalian berlutut seribu kali!”

Para anggauta Layar Hitam itu lalu mengangkat semua mayat dan mengurusnya baik-baik, dibantu oleh nelayan-nelayan biasa dan anggauta-anggauta Layar Putih yang diam-diam merasa girang sekali karena kejahatan yang selalu menekan dan mengganggu mereka itu akhirnya dapat terbasmi sekali gus. Dewi Tangan Maut menghampiri Tin Eng dan sambil tersenyum bertanya,

“Adik yang gagah perkasa, siapakah kau? Ilmu pedangmu sungguh-sungguh mengagumkan hatiku!”

“Kepandaianku biasa saja, mana dapat dibandingkan dengan cici yang benar-benar merupakan Dewi Penyebar Maut? Aku bernama Liok Tin Eng, tidak tahu cici ini bernama siapakah?”

“Namaku Kui Hwa, she Tan. Aku anak murid Hoa-san-pai dan aku paling benci kepada kejahatan. Adik Eng, kau ternyata berhati lemah dan sebenarnya keliru

sekali perbuatanmu tadi yang memberi ampun kepada para penjahat. Orang-orang kejam macam mereka itu harus dibasmi, barulah keadaan menjadi benar-benar aman!”

“Akan tetapi, Tan-cici, mereka juga manusia dan kalau kiranya masih dapat diusahakan, lebih baik mengampuni mereka agar mereka berubah menjadi orang baik-baik.”

Kui Hwa tersenyum, lenyaplah sifat galaknya, bahkan dalam pandangan Tin Eng, dara pendekar ini nampak cantik jelita dan manis sekali, pantas disebut Dewi.

“Mungkin kau benar, adikku, akan tetapi, lebih besar kemungkinan kau akan kecele, karena biasanya orang yang mempunyai dasar jahat sukar sekali untuk diperbaiki lagi.”

Tin Eng hanya tersenyum saja mendengar pendapat Dewi Tangan Maut itu, tidak mau membantah sungguhpun di dalam hatinya ia tidak setuju dengan pendapat ini.

“Adik Tin Eng, sebetulnya kau hendak ke manakah maka sampai bisa datang ke tempat ini?” tanya Kui Hwa yang ramah tamah.

“Aku hendak menyewa perahu ke Ki-ciu. Telah lama aku mendengar keindahan Ki-ciu dan ingin merantau ke sana meluaskan pengalaman. Kebetulan sekali aku bertemu dengan gerombolan Layar Hitam sehingga kalau seandainya cici tidak datang turun tangan, tentu aku pun akan bertempur dengan mereka.” Tin Eng lalu menceritakan tentang pertempurannya dengan seorang anggauta Layar Hitam yang kasar tadi.

Si Dewi Tangan Maut mengangguk-angguk dan berkata, “Memang tadi telah kulihat betapa lihaihnya ilmu silatmu. Aku ingin memperkenalkan kau kepada kawan-kawanku dan biarlah lain kali kita bertemu pula.”

Kemudian Tin Eng menyewa perahu Layar Hitam yang paling baik dan dua orang anggauta Layar Hitam yang telah berubah amat baik dan menghormati sikapnya, lalu mendayung perahu itu ke tengah sungai. Setelah tiba di sungai, layar dikembangkan dan perahu kecil itu melaju menuju Ki-ciu.

Benar saja, pemandangan alam di kanan kiri sungai itu amat indahnya sehingga Tin Eng merasa gembira sekali. Terutama apabila ia teringat kepada Dewi Tangan Maut yang kini telah menjadi seorang kenalan baik. Ia merasa kagum kepada nona pendekar itu dan hatinya makin gembira apabila ia ingat bahwa di dalam perantauan ini ia tentu akan bertemu dengan orang-orang gagah seperti nona she Tan itu. Ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa pada waktu itu Bun Gwat Kong, pelayannya yang menjadi biang keladi perantauannya ini sedang menuju ke Kang-lam untuk mencari Tan Kui Hwa atau Dewi Tangan Maut yang menjadi puteri dari musuh besarnya.

Juga gadis ini tidak pernah menduga bahwa ia sedang berada di dalam bahaya dan bahwa ucapan Dewi Tangan Maut tadi yang menyatakan bahwa penjahat-penjahat itu patut dibasmi karena dasarnya jahat akan tetap jahat! Karena di luar persangkaannya, kedua orang anggauta Layar Hitam yang kini mengemudi perahu yang ditumpanginya ternyata mengandung maksud jahat terhadap dirinya.

Hari telah mulai senja ketika perahu itu tiba di dalam sebuah hutan yang amat luas dan gelap. Juga sungai menjadi lebar ketika tiba di tempat ini, akan tetapi karena tidak ada angin, maka layar digulung dan perahu itu bergerak maju mengandalkan tenaga pendayung dari kedua orang itu. Perahu maju perlahan-lahan dan ketika tiba di sebuah tikungan, tiba-tiba perahu itu berhenti.

Tin Eng hendak menegur kedua orang yang berhenti mendayung, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara suitan keras dari pinggir sebelah kiri dan kedua orang itu lalu membalas suara itu dengan bersuit keras pula. Sebelum Tin Eng dapat bertanya, kedua orang itu tiba-tiba lalu menyemburkan diri ke dalam air dan berenang ke pantai, meninggalkan perahu yang berhenti di tengah-tengah sungai.

Karena memang mereka tadi sengaja menghentikan perahu di tempat yang terhalang oleh batu-batu karang yang menonjol di tengah-tengah sungai. Tin Eng merasa terkejut dan heran sekali dan hatinya mulai merasa tidak enak.

“Hai! Kalian hendak pergi kemana?” tegurnya kepada dua orang pendayung tadi, akan tetapi kedua orang itu telah mendarat lalu lari ke dalam hutan dan lenyap.

Tin Eng merasa bingung sekali. Untuk mendayung perahu itu ia tidak sanggup karena ia memang tidak pernah mengemudikan perahu. Untuk melompat ke tepi pun tak mungkin karena letaknya kedua tepi di kanan kiri itu sedikitnya ada lima belas tombak dari perahunya. Berenangpun ia tak pandai.

Tak lama kemudian, dari pantai sebelah kiri muncullah banyak sekali orang yang membawa perahu-perahu kecil yang segera diturunkan ke dalam air. Mereka ini ternyata adalah bajak air yang telah mendapat berita dari dua orang anggauta Layar Hitam yang sengaja hendak membalas dendam.

Sebelumnya para anggauta Layar Hitam itu adalah bekas-bekas bajak air yang mengandalkan kekejaman mereka atas pengaruh bajak air ini dan mereka selalu membagi hasil-hasil pemerasan mereka kepada bajak-bajak ini sehingga tentu saja ketika mendengar betapa tiga orang pemimpin Layar Hitam terbunuh dan perkumpulan itu diobrak-abrik oleh Tin Eng dan Dewi Tangan Maut, mereka menjadi marah dan hendak membalas dendam.

Akan tetapi yang menarik perhatian kepala bajak itu adalah cerita kedua orang anggauta Layar Hitam tadi bahwa gadis yang menumpang di dalam perahu mereka dan yang telah ikut menghancurkan perkumpulannya adalah seorang gadis cantik

jelita. Kepala bajak ini adalah seorang bajak muda yang rakus akan paras cantik, maka begitu mendengar berita ini ia lalu mengerahkan anak buahnya untuk pergi mengeroyok dan menangkap gadis itu.

Melihat orang banyak itu, Tin Eng maklum bahwa mereka tentulah penjahat-penjahat yang bermaksud jahat, maka ia segera mencabut pedangnya dan bersiap sedia menghadapi serbuan mereka. Diam-diam ia merasa gemas sekali kepada dua orang tukang perahu tadi dan mengakui kebenaran ucapan Dewi Tangan Maut, maka ia mengambil keputusan untuk membasmi orang jahat ini sampai ke akar-akarnya.

Perahu-perahu kecil itu segera di dayung dan sebentar saja perahu yang ditumpangi oleh Tin Eng dikurung dari segala jurusan. Kepala bajak yang mengenakan pakaian biru dan dengan sepasang kampak di tangan berdiri di kepala perahu terdepan dengan sikap gagah. Di sebelahnya berdiri dua orang tukang perahu anggauta Layar Hitam yang melapor tadi.

Tin Eng memandang ke arah mereka dengan mata merah. “He, kalian hendak berbuat apakah?” tanyanya dengan gemas.

08. Kehilangan Kitab Pusaka

KEDUA orang anggauta Layar Hitam itu tertawa saja dan seorang di antaranya lalu berkata dengan suara mengejek, “Nona, kau hendak kami jodohkan dengan Liang-ho Siau-w-liong (Naga Muda dari Liang-ho), tentu kau akan mengalami kesenangan besar! Ha ha ha!”

“Bangsat rendah! Kau telah mendapat ampun, apakah benar-benar kalian hendak mencari mampus?”

Tiba-tiba kepala bajak itu tertawa dengan girang. Ia telah melihat bahwa dara muda itu benar-benar cantik jelita, maka kini mendengar suaranya yang nyaring dan sikapnya yang gagah, ia lalu berkata,

“Nona manis, kau telah terkurung dan berada dalam kekuasaanku, lebih baik kau menyerah saja karena percuma kalau kau mau melawan juga!”

“Bangsat keji! Kau kira nonamu takut menghadapi tikus-tikus air semacam kau dan anak buahmu? Naiklah kalian semua ke sini kalau hendak mencari mampus di ujung senjatak!” tantang Tin Eng dengan tabah dan marah.

Liang-ho Siau-w-liong tertawa bergelak-gelak lalu memberi perintah kepada anak buahnya, “Tangkap padanya, akan tetapi jangan melukainya! Gunakan tali untuk menyeretnya ke air dan kemudian mengikatnya kuat-kuat!”

Mendapat perintah ini, para bajak lalu mendayung perahu mereka mendekati perahu di mana Tin Eng berdiri menanti dengan pedang ditangan. Mereka membawa senjata berupa tambang dan kaitan-kaitan kayu, ada pula yang membawa dayung untuk mendorong gadis itu ke dalam air. Dengan mata tajam Tin Eng melihat lagak itu dan hanya menjaga untuk segera bergerak begitu ada bajak naik ke atas perahu.

Benar saja, dari sebelah kiri perahu melompat dua orang bajak yang membawa tambang, disusul oleh tiga orang pula yang melompat ke kanan perahu. Akan tetapi mereka itu segera menjerit kesakitan ketika Tin Eng menyambar dengan pedangnya dan begitu ia menggerakkan tangannya, pedang itu telah melukai mereka yang segera terguling ke dalam air.

Bajak lain menjadi jerih. Tak pernah mereka sangka bahwa gadis itu selihai ini, maka kini tidak ada yang berani mencoba untuk naik ke perahu Tin Eng lagi. Bahkan perahu-perahu kecil itu segera di dayung menjauhi dan para bajak yang terluka tadi lalu ditolong.

“Ilmu pedangnya lihai sekali, harap tai-ong berhati-hati,” kata dua orang anggauta Layar Hitam tadi.

Liang-ho Siau-w-liong merasa marah sekali melihat betapa lima orang anak buahnya dengan amat mudah dijatuhkan oleh Tin Eng, maka ia lalu memberi aba-aba.

“Terjun ke air dan gulingkan perahunya!”

Tin Eng merasa terkejut sekali mendengar perintah ini. Kalau mereka benar-benar menggulingkan perahunya, maka celakalah dia! Biarpun di darat ia tak perlu takut menghadapi keroyokan mereka, akan tetapi kalau sampai ia terjatuh ke dalam air, jangankan menghadapi keroyokan, baru menghadapi seorang bajak biasa yang pandai berenang saja ia takkan berdaya sama sekali. Ia melihat betapa bajak-bajak itu meninggalkan perahunya dan mulai terjun ke dalam air untuk berenang menghampiri perahu di mana ia berdiri.

Tin Eng teringat akan kantong piauwnya, maka dengan gemas ia lalu mengeluarkan segenggam piau-w dan memindahkan pedang ke dalam tangan kiri. Ia pernah mempelajari ilmu melepas piau-w dari ayahnya dan dalam hal kepandaian melempar piau-w ia telah memiliki kepandaian yang boleh juga. Ia membidik dengan hati-hati dan begitu tangannya berayun ke arah bajak yang berenang di air, piau-w itu tepat sekali menancap di tubuh bajak sehingga bajak itu menjerit kesakitan dan terus tenggelam ke dalam air. Tin Eng membagi-bagi hadiah dengan piauwnya itu ke seluruh penjuru. Di mana terlihat tubuh bajak bergerak di dalam air, ia segera mengayun tangannya hingga tak lama kemudian banyak sekali bajak yang ia tewaskan.

Dalam kegembiraannya ia telah menghabiskan banyak sekali senjata piauwnya dan ketika ia merogoh kembali ke kantong piau, ia merasa terkejut sekali, karena piauwnya hanya tinggal tiga buah lagi! Ia membawa dua puluh batang piau dan ternyata ia telah menyambitkan tujuh belas batang yang kesemuanya mengenai sasaran dengan tepat. Kini para bajak itu tidak berani berenang di permukaan air dan segera menyelam untuk menghindarkan diri dari piau gadis yang tangguh itu, sehingga Tin Eng mulai kuatir sekali.

Melihat betapa kepala bajak itu berdiri di kepala perahu dan memberi perintah, ia menjadi gemas dan segera tangannya terayun dan sekali gus tiga batang piauwnya menyambar ke arah kepala bajak itu dan ke arah dua orang anggauta Layar Hitam yang berdiri di dekat Liang-ho Siau-w-liong. Terdengar jerit kesakitan dan tubuh kedua orang anggauta Layar Hitam itu terjungkal dari perahu, masuk ke dalam air sungai. Akan tetapi sambil tertawa bergelak dan sama sekali tidak memperdulikan dua orang yang menjadi korban senjata rahasia itu, ia menggerakkan kampak di tangan kanannya untuk menangkis piau yang menyambar ke arah tubuhnya sehingga senjata kecil itu terpukul jatuh ke dalam air.

Kini Tin Eng merasa betul-betul gelisah. Piauwnya telah habis dan apa dayanya? Ia melihat ke kanan kiri dan ke dalam air, akan tetapi tidak melihat ada anggauta bajak yang berenang di bawah permukaan air dan kini perahunya tiba-tiba mulai bergoyang-goyang.

Hampir saja Tin Eng terjatuh, ia terhuyung-huyung dan mempertahankan dirinya di atas perahu agar supaya tidak terlempar keluar ke dalam air. Akan tetapi perahu itu makin miring dan sebentar pula tentu terbalik. Tin Eng melihat sebuah perahu bajak kosong, yang jauhnya tiga tombak lebih dari tempatnya, maka sambil berseru keras ia melompat ke arah perahu itu. Akan tetapi, begitu ia turun menginjak perahu itu, ia segera terjatuh karena perahu kecil itu tidak kuat menerima tubuhnya yang melompat dengan keras. Perahu itu terguling, membawanya ikut terguling ke dalam air.

Tin Eng bergulat dengan air yang membuatnya tak berdaya. Beberapa kali ia terpaksa minum air sungai dan ketika ia merasa ada tangan meraba dan hendak menangkapnya, ia memukul dengan tangan kanannya sehingga bajak yang mencoba untuk menangkapnya itu memekik dan melepaskan pegangannya. Walaupun berada dalam keadaan tak berdaya, namun Tin Eng masih berbahaya dan tak mudah ditangkap.

“Biarkan dia lemas dulu!” terdengar suara Liang-ho Siau-w-liong berkata keras sambil mendayung perahunya mendekat.

Tin Eng sudah menjadi lemas sekali dan hampir pingsan. Ia masih mendengar betapa tiba-tiba terdengar suara gaduh dan teriakan-teriakan para bajak itu dan ia

merasa betapa tubuhnya terikat oleh sehelai tali yang kuat, lalu tubuhnya di tarik ke sebuah perahu. Ia tak dapat melihat lagi siapa yang melakukan ini, akan tetapi ia merasa tubuhnya diangkat ke dalam perahu. Ia membuka mata dan melihat bahwa yang menolongnya adalah Tan Kui Hwa si Dewi Tangan Maut.

Nona pendekar itu tersenyum dan berkata, “Untung kau belum terlalu banyak minum air, adikku yang baik. Akan tetapi sedikit air yang memenuhi perutmu itu perlu dikeluarkan. Kau menurutlah saja!”

Setelah berkata demikian, Kui Hwa lalu peluk tubuh Tin Eng dan menjungkirkan tubuh itu dengan kaki ke atas dan kepala di bawah. Maka mengalirlah air dari mulut Tin Eng.

Setelah air yang memenuhi perut itu dikeluarkan, Tin Eng lalu berkata,

“Cici, Kui Hwa, mana keparat-keparat itu?”

“Mereka melarikan diri ke darat.”

“Mari kita kejar!” kata Tin Eng dengan marah sekali.

Kedua orang gadis itu lalu mendayung perahu mereka ke darat. Ternyata bahwa Kui Hwa merasa curiga terhadap dua orang anak buah Layar Hitam yang mendayung perahu Tin Eng dan dengan diam-diam ia lalu mengikuti perahu itu dari darat. Ia melihat betapa Tin Eng dikeroyok, maka dapat menolong pada saat yang tepat.

Dengan mudah ia melompat ke dalam perahu itu dan merampas tambang yang tadinya hendak digunakan untuk mengikat kaki dan tangan Tin Eng. Dengan kepandaiannya yang mengagumkan, Dewi Tangan Maut itu berhasil melemparkan ujung tali yang mengikat tubuh Tin Eng dan menolong gadis itu sebelum terjatuh ke dalam tangan bajak.

Liang-ho Siau-w-liong pernah mendengar nama Dewi Tangan Maut, maka melihat pendekar wanita itu muncul ia lalu memerintahkan semua anak buahnya untuk melarikan diri.

Setelah mendarat, Kui Hwa dan Tin Eng lalu mengejar ke dalam hutan. Tak lama kemudian mereka dapat mencari tempat tinggal para bajak itu di tengah hutan dan kedua nona itu segera menyerbu dengan pedang di tangan.

“Serahkanlah kepala bajak itu kepadaku, cici!” kata Tin Eng yang merasa marah sekali.

Kawanan bajak menjadi kacau balau karena tidak pernah menyangka bahwa kedua orang dara itu berani menyerbu ke dalam hutan yang liar dan gelap, maka mereka

lari cerai berai. Sedangkan kepala bajak Liang-ho Siau-w-liong beserta beberapa belas orang yang memiliki kepandaian dan menjadi pembantu-pembantunya segera mengeroyok Kui Hwa dan Tin Eng.

Akan tetapi mereka bukanlah lawan dari kedua pendekar wanita ini dan sebentar saja beberapa orang bajak yang mengeroyok telah kena dirobuhkan. Liang-ho Siau-w-liong sendiri didesak hebat oleh Tin Eng dan biarpun permainan sepasang kampak di tangannya amat lihai dan cepat, akan tetapi menghadapi Sin-eng Kiam-hoat yang dimainkan oleh Tin Eng, ia menjadi terdesak hebat dan pada satu saat pedang Tin Eng berhasil membacok putus sebelah lengannya.

Kepala bajak itu roboh pingsan dan Tin Eng merasa lega serta tidak tega untuk mengirim tusukan yang terakhir. Ia meninggalkan tubuh lawan, dan membantu Kui Hwa mengamuk, sehingga para bajak itu menjadi jerih dan sisanya yang masih hidup lalu melarikan diri, tak kuat menghadapi dua ekor harimau betina yang mengamuk itu.

Kemudian Tin Eng mencari buntalan pakaiannya yang terampas dan untung sekali bahwa buntalannya masih terdapat di situ. Hatinya menjadi lega ketika ia memeriksa buntalannya, ternyata barang-barangnya berikut kitab pelajaran pedang Sing-eng Kiam-hoat masih ada di dalam bungkus.

Ia memeluk Kui Hwa dan berkata, "Cici Kui Hwa, terima kasih atas pertolonganmu tadi. Kalau tidak ada yang menolong entah bagaimana jadinya dengan aku."

"Ah, tak perlu kau berterima kasih, kawan! Orang-orang seperti kita harus tolong menolong. Akupun amat membutuhkan pertolonganmu untuk menghadapi musuh-musuhku."

"Musuh-musuhmu? Siapakah mereka, cici?"

Kui Hwa lalu menceritakan tentang permusuhan dengan orang-orang cabang Go-bi-pai. "Kami pihak Hoa-san-pai selalu menang, akan tetapi orang-orang Go-bi-pai itu benar-benar tak tahu diri dan selalu mencari permusuhan dengan kami. Terutama sekali Seng Le Hosiang yang tiada hentinya berusaha menebus kekalahannya dan mulai menghasut orang-orang gagah dari luar untuk memusuhi kami."

Bukan main terkejutnya hati Tin Eng mendengar penuturan ini. Betapapun juga, ia boleh dibilang seorang anak murid Go-bi-pai pula.

"Cici yang baik, terus terang saja kau telah menuturkan keburukan Go-bi-pai kepada seorang anak muridnya!"

Kui Hwa melompat mundur dan memandang dengan mata terbelalak. “Apa?? Kau juga anak murid Go-bi? Ah, jangan kau main-main kawan. Ku lihat ilmu pedangmu sama sekali bukan dari Partai Go-bi-san. Aku kenal baik ilmu silat Go-bi-pai, maka jangan kau mencoba untuk memperlmainkan dan membohongi aku!”

Tin Eng tersenyum, lalu berkata, “Kau lihatlah baik-baik, cici!” Setelah berkata demikian, dara muda ini lalu bersilat dengan ilmu silat Go-bi-pai sebagaimana yang dipelajari dari ayahnya. “Kenalkah kau ilmu silat ini?” tanyanya lalu menghentikan gerakannya.

Kui Hwa lalu mencabut pedangnya dan berseru, “Kau benar-benar anak murid Go-bi-pai! bagus mari kita akhiri di ujung pedang!”

Tin Eng mengangkat kedua tangannya ke atas sambil berkata, “Cici yang baik, kau tadi menyatakan heran bahwa orang-orang Go-bi-pai selalu memusuhi kalian orang-orang Hoa-san-pai. Akan tetapi melihat sikapmu ini, bukankah kau yang menunjukkan sikap bermusuhan? Lihatlah saja, Kau mencabut pedang terhadap aku yang tidak menganggapmu sebagai musuh, bukankah ini tidak sesuai dengan kata-katamu tadi?”

Kui Hwa tersadar dan ia cepat memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung pedang lalu tersenyum dan berkata dengan muka merah, “Maaf, adik Tin Eng. Baru sekarang aku melihat seorang anak murid Go-bi-pai tidak mengambil sikap bermusuhan kepadaku, maafkan sikapku tadi.”

Tin Eng memegang lengan Kui Hwa dan berkata,” Cici Kui Hwa, agaknya kau telah dibikin sakit hati sekali oleh orang-orang Go-bi-pai, maka kau membenci mereka. Akan tetapi kau lihat sekarang bahwa tidak semua anak murid Go-bi-pai jahat-jahat dan memusuhimu. Marilah kita melanjutkan perjalanan sambil bercakap-cakap, bukankah kau hendak ke Ki-ciu?”

“Tidak, adik Tin Eng. Aku hendak kembali ke Kang-lam, dan kau lanjutkanlah perjalananmu ke Ki-ciu. Akan tetapi, lebih baik kau ambil jalan darat saja. Dari sini kau terus ke selatan, setelah tiba di dusun kedua kau membelok ke timur. Ki-ciu terletak kurang lebih lima puluh li dari situ.”

“Cici, melihat mukaku apakah kau mau menghabisi saja permusuhan dengan pihak Go-bi? Aku merasa sedih sekali melihat kau bermusuhan dengan pihak Go-bi, karena secara tak langsung akupun anak murid Go-bi-san, sebab ayahku adalah murid Go-bi-san pula. Seperti kau ketahui, permusuhan itu merupakan permusuhan pribadi dan jangan membawa-bawa cabang persilatan menjadi musuh, buktinya akupun tidak memusuhi kau, cici!”

Kui Hwa menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. “Adikku yang baik, agaknya kau belum banyak merantau dan belum banyak mengalami hal-hal yang

mengecewakan, sehingga kau tidak mengetahui keadaan. Permusuhan ini sudah amat mendalam dan sesungguhnya bukan datang dari pihak kami. Sudah banyak kami menerima hinaan dari pihak Go-bi, maaf, adik Tin Eng. Memang sesungguhnya jarang sekali terdapat anak murid Go-bi-pai seperti kau!”

“Apakah kau pernah mengalami hinaan? Dari siapakah?”

Kembali Kui Hwa menarik napas panjang. “Kalau diceritakan sungguh membuat orang menjadi penasaran sekali. Semenjak memiliki sedikit kepandaian silat, sudah menjadi kebiasaan ku untuk membasmi orang-orang jahat yang mengganggu rakyat. Beberapa bulan yang lalu pernah aku mengejar seorang jai-hwa-cat (penjahat pengganggu anak bini orang) dan kebetulan sekali penjahat itu juga memiliki ilmu-ilmu silat dari cabang Go-bi. Ia telah tersusul olehku dan tentu ia akan binasa di ujung pedangku, kalau saja ia tidak ditolong oleh seorang tosu dan muridnya, yang terang-terangan membela orang-orang Go-bi-pai. Aku dikalahkan oleh murid tosu itu dan mendapat hinaan dari mereka. Tosu itu bernama Bong Bi Sianjin dan muridnya bernama Gan Bu Gi.”

Tin Eng merasa terkejut sekali, akan tetapi ia dapat menahan perasaan ini dan berkata, “Hinaan apakah yang mereka lakukan terhadapmu, cici?”

“Biarlah lain kali saja kuceritakan padamu, adik Tin Eng. Sekarang telah jauh malam, lebih baik kita melanjutkan perjalanan masing-masing.”

Tin Eng maklum bahwa tentu telah terjadi sesuatu antara Gan Bu Gi dan Kui Hwa dan gadis itu yang baru saja dikenalnya masih belum percaya penuh untuk menceritakan hal itu kepadanya. Mereka lalu berpisah dan Tin Eng melanjutkan perjalanannya menuju ke Ki-ciu dan setelah keluar dari hutan, lalu melalui jalan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kui Hwa. Sementara itu Kui Hwa mengambil jalan lain ke Kang-lam.

Dua hari kemudian Tin Eng tiba di Ki-ciu. Ia mendapat kenyataan bahwa kota ini memang benar-benar indah sehingga gadis ini merasa amat gembira. Selain bangunan-bangunan yang besar dan megah memenuhi kota hingga membuat kota itu nampak indah dan toko-toko besar membuktikan kemakmuran kota itu. Juga di sepanjang pantai sungai Liang-ho yang mengalir di dekat kota itu telah dibangun tempat istirahat yang indah, penuh ditanami kembang-kembang dan didirikan menara-menara dan bangunan lain yang amat bagus. Di situ disediakan pula perahu-perahu kecil bagi para pelancong yang hendak menghibur hati dan setiap hari terdengar tetabuhan yang-kim dan suling merayu-rayu.

Tin Eng bermalam dalam sebuah hotel terbesar, memilih kamar di loteng. Hanya pada malam hari saja ia berada di dalam kamarnya, karena pada pagi dan sore

hari ia selalu keluar dari hotel untuk berjalan-jalan dan mengagumi keindahan kota dan segala pemandangannya.

Pada hari kedua, ketika ia masuk ke dalam kamarnya setelah sehari penuh berpelesir di atas perahu dan mendengarkan tetabuhan yang merdu, ia menjadi terkejut sekali melihat bahwa buntalan pakaiannya telah lenyap dari kamar itu.

Ia segera berteriak memanggil pelayan dan ketika pelayan datang ia memberitahukan bahwa barang-barangnya telah lenyap. Pelayan itu menjadi pucat sekali dan berkata,

“Aneh sekali, siocia! Kami selalu menjaga di bawah dan tak seorangpun kami lihat naik ke loteng ini. Bagaimana barang-barangmu bisa tercuri? Kalau memang ada pencuri yang mengambilnya, dari mana ia bisa naik ke sini?”

Melihat betapa pelayan itu memandangnya seakan-akan tidak percaya kepadanya bahwa barang-barangnya benar telah hilang, hampir saja Tin Eng menamparnya. Akan tetapi ia menahan kemarahannya dan melakukan pemeriksaan. Ternyata buntalannya yang berisi pakaian, perhiasan, uang dan juga kitab pelajaran ilmu pedang telah lenyap tak berbekas. Ketika ia menjenguk ke luar jendela kamarnya, ia melihat sehelai sapu tangannya terletak di luar jendela, maka tahulah dia bahwa pencurinya adalah seorang pandai ilmu silat yang memasuki kamarnya dengan jalan melompat dari bawah dan masuk dari jendela.

“Celaka!” serunya marah sekali, sedangkan pelayan yang melihat hal inipun dapat menduga pula, bahwa yang datang mencuri barang-barang tamunya tentu seorang maling yang pandai, maka ia mulai menggigil seluruh tubuhnya.

“Bagaimana baiknya, siocia? Apakah saya harus melaporkan saja kepada penjaga kemanan?”

“Tak usah!” bentak Tin Eng marah sekali. “Aku akan mencarinya sendiri dan kalau maling keparat itu sampai terjatuh ke dalam tanganku, kepalanya akan kuhadiahkan kepadamu!”

Dengan wajah makin pucat karena ngeri, pelayan itu lalu lari dari loteng, menuruni anak tangga secepatnya.

Tin Eng duduk termenung. Apa daya? Kemana ia harus mencari seorang maling yang tidak ada jejaknya? Kota Ki-ciu demikian besarnya sehingga untuk mencari seorang yang pernah dilihatnya saja sudah merupakan pekerjaan yang tidak mudah, apalagi harus mencari seorang maling yang belum dilihatnya sama sekali. Semua barang-barangnya berada dalam bungkusan itu dan yang tertinggal padanya hanya pakaian yang dipakai, sedikit uang yang dibawahnya untuk bekal siang tadi dan pedangnya. Untuk membayar sewa kamar pun ia tidak punya.

Semua ini tidak begitu menyusahkan hatinya, akan tetapi yang paling ia sedihkan ialah kitab pelajaran ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat. Ia sayang kepada kitab itu melebihi seluruh barang yang dibawanya dan kalau sampai kitab itu terjatuh ke dalam tangan seorang penjahat, ia merasa ngeri memikirkan hal ini.

Kemudian Tin Eng mengambil keputusan untuk keluar dan mencari-cari ke mana saja nasib membawa dirinya. Siapa tahu kalau-kalau barang-barang itu dijual oleh pencuri dan terlihat olehnya dipakai orang. Ia akan dapat mengenali barang-barang dan pakaiannya sendiri.

Malam hari itu, Tin Eng kembali berjalan-jalan di sekeliling kota, akan tetapi tentu saja ia tak dapat bertemu dengan yang dicarinya. Akhirnya karena sedih, kecewa dan putus harapan, ia pergi ke tepi sungai yang sunyi dan duduk seorang diri melamun, sambil mendengarkan riak air yang berdentang tiada hentinya itu.

Ia memikirkan nasibnya yang amat buruk. Dipaksa kawin, melarikan diri untuk merantau, dan kini seluruh barangnya habis tercuri orang. Ia mulai merasa menyesal mengapa ia meninggalkan rumah. Akan tetapi, kalau ia kembali, ia harus tunduk kepada kehendak ayahnya dan ia tidak mau menikah dengan Gan Bu Gi. Apalagi setelah ia mendengar dari Kui Hwa bahwa Gan Bu Gi dan suhunya membantu orang-orang Go-bi-san dan memperbesar permusuhan, bahkan pernah menghina kepada Kui Hwa, kawan baiknya itu. Ia tidak suka menikah dengan panglima muda itu.

Ia lalu teringat Gwat Kong. Kasihan sekali pelayan muda itu. Kalau teringat betapa ia pernah melukai lengan Gwat Kong dengan pedangnya bahkan pernah menodongnya dengan ujung pedang menempel pada tenggorokan pemuda itu! Kalau teringat betapa pemuda itu memandangnya dengan sayu dan sedikitpun tidak merasa takut, biarpun lehernya hendak ditusuk pedang, bahkan minta kepadanya untuk membunuhnya saja. Kalau ia ingat betapa Gwat Kong yang sedikitpun tidak merintih bahkan berkejam matapun tidak ketika menderita luka pada lengannya. Ah, kalau ia teringat akan itu semua, timbul penyesalan besar dalam hatinya.

Pemuda pelayan itu amat baik dan setia kepadanya, bahkan kitab ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat yang kini hilang itupun pemberiannya. Akan tetapi ia membalas pemuda itu dengan tusukan pedang, bahkan dengan ancaman membunuh, hanya karena pemuda itu dengan berani karena mabuknya, mencela di depan Gan Bu Gi dan Seng Le Hosiang, bahkan di dalam mabuknya berani membayangkan perasaan cinta kasihnya kepada puteri majikannya.

Hal ini bagi Tin Eng memang dulu merupakan sebagai penghinaan. Betapa seorang puteri tunggal Kepala daerah yang berdarah bangsawan, takkan merasa terhina kalau dicinta oleh seorang pelayan dan tukang kebunnya sendiri. Akan

tetapi sekarang ia bukanlah Tin Eng yang dulu. Sekarang ia hanya seorang gadis perantau yang telah kehilangan semua barangnya, seorang gadis semiskin-miskinnya karena pakaian pun hanya memiliki satu stel yang melekat pada tubuhnya saja dan uang hanya tinggal sedikit, bahkan hutangnya pada hotel juga belum dapat terbayar.

Kepada siapakah ia harus minta tolong? Kalau saja ia dapat bertemu dengan Gwat Kong, pelayannya yang amat setia itu, tentu Gwat Kong akan suka menolongnya dari kesulitan ini biarpun pemuda itu pernah hendak dibunuhnya, telah dilukainya, akan tetapi pasti pemuda itu akan bersedia menolongnya. Hal ini ia yakin benar karena baru sekarang ia merasa betapa besar cinta kasih pemuda itu kepadanya. Baru sekarang ia teringat betapa pemuda itu selalu berusaha untuk menyenangkan hatinya!

Tak terasa lagi Tin Eng lalu menangis dan terisak-isak di pinggir sungai. Ia merasa berduka sekali tanpa mengetahui dengan pasti apakah yang menimbulkan rasa duka ini. Entah karena menyesal telah meninggalkan gedung orang tuanya. Entah karena menyesal akan perlakuannya terhadap Gwat Kong, atau barangkali juga karena teringat akan barang-barangnya yang hilang.

“Nona, aku hendak bicara padamu,” tiba-tiba terdengar suara orang laki-laki dan Tin Eng melompat dengan terkejut sambil mencabut pedangnya dan memutar tubuhnya. Di depannya berdiri seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, memakai pakaian hitam dan ikat kepala hitam pula. Laki-laki itu segera menjura ketika Tin Eng mencabut pedang.

“Sabar, nona. Aku bukan datang dengan maksud jahat, bahkan hendak menolongmu mendapatkan kembali kitabmu yang hilang.”

Tin Eng merasa gembira sekali. “Di mana kitabku itu? Siapa yang mencurinya?” pertanyaan ini diajukan dengan suara mengancam dan pedangnya telah menggigit dalam tangannya.

“Sabar, sabar, nona dan jangan salah sangka. Bukan aku yang melakukan pencurian itu. Biarpun aku, Lok Ban si Tangan Seribu dianggap sebagai kepala semua pencuri dan pencopet di Ki-ciu, akan tetapi aku belum pernah mengulurkan tangan panjang untuk mengambil milik orang!”

“Katakanlah siapa yang mencuri barang-barangku dan di mana kitab itu?” Tin Eng mendesak pula tidak sabar.

“Masukkan dulu pedangmu itu di dalam sarungnya, nona. Andaikata kau dapat membunuh si Tangan Seribu sekalipun, kau takkan dapat menemukan kembali kitabmu tanpa pertolonganku.”

Tin Eng sadar akan hal ini maka ia menekan perasaan marahnya dan memasukkan pedangnya, lalu berkata. “Maaf, sahabat. Sekarang ceritakanlah apa sebenarnya maksud kedatanganmu ini.”

“Seorang kawan kami secara kebetulan telah mendapat kitab itu di dalam bungkusan barang-barangmu. Tentu saja tidak ada aturannya seorang pencuri mengembalikan barang-barang berharga yang dicurinya, akan tetapi kitab itu”

“Aku tidak memperdulikan segala macam barang-barangku, asalkan kitab itu kembali kepadaku,” kata Tin Eng memotong.

Lok Ban si Tangan Seribu itu tersenyum. “Inilah maksud kedatanganku, nona. Kami para anggota Perkumpulan Tangan Panjang di kota Ki-ciu biarpun melakukan pekerjaan yang orang biasa menganggapnya jahat, akan tetapi kami memiliki cabang persilatan sendiri dan sama sekali menjadi pantangan besar bagi kami untuk mencuri ilmu silat orang lain. Tanpa disengaja, seorang kawan kami mendapatkan kitab pelajaran ilmu pedang dalam bungkusanmu. Sudah menjadi kewajiban kami untuk mengembalikan kitab itu asal kau suka memberi sedikit ‘uang lelah’ kepada kawan kami itu.”

Bukan main marahnya hati Tin Eng mendengar ini. Orang-orang telah mencuri kitabnya dan sekarang masih hendak memeras lagi. Akan tetapi ia maklum bahwa ia tidak berdaya dan seakan-akan berada dalam kekuasaan kepala maling ini. Kalau ia menjadi marah dan menyerang kepala maling itu, makin jauhlah harapannya untuk mendapatkan kembali kitab itu. Sedangkan untuk menebus dan memenuhi kehendak kepala maling ini, ia tidak mempunyai uang. Tin Eng secara cerdik menyembunyikan perasaannya dan berkata,

“Hal itu mudah sekali. Pasti aku takkan melupakan kebaikan ini dan aku rela memberikan semua harta bendaku asalkan kitab itu bisa kembali ke tanganku. Akan tetapi, apakah buktinya bahwa kitab itu betul-betul berada pada kawanmu? Bagaimana kalau kau menipuku? Kalau aku melihat sendiri kitab itu, barulah aku percaya.”

“Nona, jangan kau sembarangan mengeluarkan ucapan. Aku Lok Ban biarpun menjadi kepala maling akan tetapi tak pernah membohong atau menipu orang. Kalau kau tidak percaya, mari kau lihat sendiri buktinya!” Sambil berkata demikian kepala maling ini lalu memutar tubuh dan berlari keras, memberi tanda agar supaya Tin Eng mengikutinya.

Tin Eng pun melompat dan menyusul, akan tetapi tiba-tiba ia mendapat pikiran yang baik sekali. Bagaimana kepala maling ini mau mempercayainya dan membawanya ke tempat kitab itu berada? Kalau kepala maling ini melihat bahwa ia berkepandaian tinggi, tentu ia akan menyatakannya dan mungkin akan

menjebaknya karena merasa jerih kepadanya. Oleh karena ini ia sengaja memperlambat larinya hingga sebentar saja ia tertinggal jauh.

Beberapa kali Lok Ban menengok dan melihat betapa gadis itu tertinggal jauh sekali, ia lalu berhenti dan membalikkan diri menghampiri Tin Eng sambil tertawa.

“Mengapa kau lari secepat itu? Jangan tergesa-gesa!” kata Tin Eng yang sengaja bernapas tersengal-sengal. Lok Ban tertawa dan berkata dengan suara menyatakan kegirangan hatinya,

“Nona, kita telah salah jalan, seharusnya ke sana!” Sambil berkata demikian, ia lalu berlari ke arah yang bertentangan dengan tadi dan kini ia berlari perlahan agar Tin Eng tak sampai tertinggal lagi. Diam-diam Tin Eng merasa girang karena usahanya berhasil dan ternyata bahwa tadi kepala maling ini benar-benar hendak mengujinya dan membawanya ke arah jalan yang bertentangan.

Tak lama kemudian, tibalah mereka di dalam sebuah rumah yang besar dan yang berdiri di luar sebuah hutan. Ketika mereka tiba di tempat itu, di luar terdapat belasan orang yang agaknya sedang merundingkan sesuatu. Yang sedang bercakap-cakap hanyalah tiga orang saja sedangkan yang lain hanya mendengarkan.

Ketika melihat kedatangan Lok Ban dan Tin Eng, seorang di antara ketiga orang yang bercakap-cakap tadi, yakni seorang yang bertubuh kecil pendek dan berkepala botak, segera lari menyambut dan berkata kepada Lok Ban sambil memandang ke arah Tin Eng dengan tersenyum,

“Lok-pangcu (ketua Lok), kitab itu telah dibeli oleh dua orang tuan yang baru datang itu!” Sambil berkata demikian, ia mengangkat dan memperlihatkan sebuah kantong yang terisi uang kepada ketua maling ini.

“Jadi kaukah yang mencuri kitab dan barang-barangku?” Tin Eng membentak marah. “Kembalikan kitabku dan jangan menjualnya kepada orang lain kalau kau sayangi jiwamu!” Sambil berkata demikian, Tin Eng lalu mencabut pedangnya dan melompat ke dekat si kepala botak sambil mengancam.

“Kitab sudah berada di tangan mereka,” kata si maling yang berkepala botak itu sambil melompat pergi dan melarikan diri, Tin Eng hendak mengejar, akan tetapi Lok Ban tertawa dan berkata,

“Nona, kau telah didahului orang, maka kalau kau hendak mengambil kembali kitabmu, kau boleh berusaha membelinya kembali dari kedua orang itu!”

Bukan main marahnya hati Tin Eng yang merasa dipermainkan, akan tetapi oleh karena mendapatkan kembali kitab itu lebih penting baginya dari pada berurusan

dengan segala maling, ia lalu berlari secepatnya terbang ke arah dua orang tadi. Lok Ban terkejut sekali melihat gerakan kaki Tin Eng ini karena jauh sekali bedanya dengan kecepatan lari gadis tadi.

Otaknya yang cerdas segera dapat menduga bahwa ia tadi kena ditipu oleh gadis itu, maka ia lalu memberi tanda kepada semua anak buahnya yang segera lari pergi meninggalkan tempat itu. Maling-maling ini tidak perlu lagi dengan Tin Eng maupun dengan dua orang yang datang membeli kitab, oleh karena uang pembelian kitab sudah diterima dan mereka tidak mau mencari penyakit dan mencampuri urusan itu.

Oleh karena ini, maka yang berada di situ kini hanyalah Tin Eng dan dua orang laki-laki pembeli kitab pelajaran Sin-eng Kiam-hoat tadi. Tin Eng memperhatikan kedua orang itu dan ternyata mereka adalah orang-orang yang bertubuh tegap, membawa pedang pada pinggang masing-masing dan berusia kurang lebih empat puluh tahun dan sikapnya gagah sekali.

Tin Eng menjura kepada mereka dan berkata, “Jiwi harap suka mengembalikan kitab itu kepadaku, karena kitab itu adalah milikku yang dicuri oleh gerombolan maling itu!”

Kedua orang laki-laki itu saling pandang kemudian tersenyum dan setelah mereka tersenyum dan memandangnya, tahulah Tin Eng bahwa kedua orang inipun bukanlah orang baik-baik karena senyum dan pandang matanya ternyata kurang ajar sekali.

“Nona, kitab ini kami beli dengan harga lima puluh tail perak!”

Tin Eng menjadi bingung. Ia tidak mempunyai uang sebanyak itu, maka terpaksa ia menjawab,

“Maaf, pada waktu ini saya tidak membawa uang sebanyak itu. Akan tetapi, kalau jiwi pergi ke Kiang-sui dengan membawa suratku kepada Kepala daerah Kiang-sui, jiwi akan menerima uang pengganti seratus tail.”

Tiba-tiba berubahlah muka kedua orang itu mendengar disebutkan kota Kiang-sui. “Jadi kau mendapatkan kitab ini di Kiang-sui, nona?” tanyanya.

“Tak perlu kalian tahu dari mana aku mendapatkan kitab ini, yang terpenting ialah bahwa kitab itu adalah kitabku dan kalian harus mengembalikannya kepadaku!” kata Tin Eng yang sudah menjadi tidak sabar lagi.

“Nona, kenalkah kau kepada Bu-eng-sian, Dewa Tanpa Bayangan?”

Baru kali ini Tin Eng mendengarkan nama itu maka ia menggelengkan kepala.

Orang kedua yang agaknya tidak percaya kepada sangkalan Tin Eng ini, bertanya lagi, “Benar-benar kau tidak kenal pada Leng Po In, pengemis tua hina dina itu?”

Tin Eng menjadi hilang sabar. “Sudahlah, tak perlu kita bicarakan hal-hal yang tidak perlu kumengerti. Pendeknya, betapapun juga kalian harus mengembalikan kitabku itu!” Ia menggerak-gerakkan pedangnya.

Kedua orang itu tertawa cekakakan sambil mencabut pedang masing-masing.

“Nona manis, mudah saja kau bicara! Seandainya kitab ini tidak tercuri dari tanganmu, kalau kami mengetahui bahwa kau membawa kitab ini, pasti kami akan turun tangan merampasnya, baik dengan halus maupun dengan kasar. Ketahuilah bahwa guru-guru kami telah bertahun-tahun mencari kitab ini, dan karenanya lebih baik kau mengaku terus terang saja dari mana mendapatkan kitab ini dan ada di mana pula adanya kitab tebal yang asli. Kalau kau mau berterus terang, tentu kami takkan melupakan budimu.”

“Siapa sudi mendengar ocehanmu! Kembalikan kitab itu!” Sambil berkata demikian, Tin Eng menyerbu dengan pedang di tangan kanan digerakkan menyerbu, sedangkan tangan kiri diulur untuk merampas kitab yang dipegang oleh seorang di antara mereka. Akan tetapi dengan gesit orang itu melompat dan sebelum Tin Eng sempat mengejanya, yang seorang lagi telah menyerbu dan menyerangnya.

09. Pertemuan Tak Terduga.

“BAGUS, kalian mencari mampus!” teriak Tin Eng yang segera memutar pedangnya sedemikian rupa menurut gerakan-gerakan Sin-eng Kiam-hoat. Sebetulnya pelajaran pedang Sin-eng Kiam-hoat yang dipelajari oleh Tin Eng masih belum matang betul, akan tetapi ilmu pedang itu benar-benar hebat. Gerakan-gerakannya demikian cepat dan tidak tersangka sehingga seakan-akan merupakan seekor Garuda Sakti yang menyambar dan menyerang mempergunakan paruh, sepasang cakar, dan sepasang sayapnya. Walaupun kedua orang itu mengeroyoknya dengan sengit, namun Tin Eng dapat mendesak mereka dengan serangan-serangan hebat.

“Kalau tidak dikembalikan kitab itu, kalian mampus!” Kembali Tin Eng mengancam oleh karena sesungguhnya ia tidak bermaksud membunuh orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai permusuhan dengannya itu. Akan tetapi, kedua orang lawannya tanpa banyak cakap mengadakan perlawanan hebat, agaknya merekapun tidak mau mengalah dan hendak mempertahankan kitab itu dengan nyawa mereka.

“Twako, kau bawalah kitab itu kepada suhu! Biar aku yang menahan iblis wanita ini,” seru yang seorang dan orang yang membawa kitab itu lalu melompat jauh dan

lari pergi. Tin Eng merasa marah sekali dan hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba orang yang lari itu berseru girang,

“Suhu telah datang!” Dan dengan pedang di tangan ia lalu menyerbu lagi!

Tin Eng memandang dan ternyata lima orang yang usianya rata-rata empat puluh tahun berlari seperti terbang cepatnya menyerbu ke tempat itu.

“Suhu, perempuan ini hendak merampas kitab Sin-eng Kiam-hoat!”

Mendengar ini, seorang di antara mereka yang berbaju hitam panjang berseru, “Robohkan dia, akan tetapi jangan membunuhnya!”

Sehabis berkata demikian, orang ini lalu melepaskan ikat pinggangnya, yang ternyata terbuat dari kulit yang panjang dan kuat, merupakan senjata cambuk! Juga empat orang lain mengeluarkan senjata mereka yang hebat, karena senjata mereka itu semua berlainan. Seorang memegang tongkat besar yang kepalanya melengkung berbentuk kepala naga, seorang lain memegang sebuah pedang pendek, orang ketiga memegang sebatang pedang panjang dan orang keempat memegang sebatang golok kecil. Akan tetapi gerakan mereka ternyata gesit dan bertenaga.

Tin Eng merasa terkejut sekali dan segera memutar pedangnya untuk menghadapi lima orang itu.

“Jangan turun tangan!” kata pemegang cambuk kepada kawan-kawannya.

“Gunakan bubuk Ang-hoat!” Kelima orang itu lalu mengeluarkan sehelai sapu tangan dan ketika mereka mengebut, maka berhamburanlah bubuk bunga merah dan bau yang amat wangi keras menyerang hidung Tin Eng, yang tiba-tiba menjadi pening. Bumi yang dipijaknya terasa berputar-putar dan betapapun dia menguatkan tubuhnya, akhirnya ia menjadi limbung, terhuyung-huyung dan roboh pingsan.

Kelima orang itu tertawa dan si pemegang cambuk berkata, “Nona manis, terpaksa kami tidak ingin kau menderita luka atau binasa!” Ia menghampiri Tin Eng untuk memondongnya. Akan tetapi baru saja ia mengulurkan tangan, tiba-tiba ia menarik tangannya sambil berseru kaget. Ternyata sebutir buah le mentah telah menyambar dan tepat mengenai tangannya dan sungguhpun buah itu kecil dan tidak keras, akan tetapi tangannya terasa sakit sekali.

Ia bangun berdiri, memandang ke sekelilingnya dan berseru, “Siapakah yang berani main-main dengan Ngo-heng-kun Ngo-hiap?” Seruan ini keras sekali sehingga menggema sampai jauh. Akan tetapi tidak ada jawaban, hanya suara gemericik air sungai yang menjadi jawabannya.

Ketika mereka hendak mengangkat tubuh Tin Eng tanpa memperdulikan penyambit itu, tiba-tiba berhamburanlah batu-batu kecil yang tepat menghantam tubuh mereka sehingga mereka menjadi kaget dan wajah mereka jadi pucat sekali. Si pemegang cambuk tahu bahwa ada orang luar biasa yang datang menolong gadis itu, maka karena kitab telah berada di tangan mereka, ia lalu memberi tanda dan kelima orang itu bersama dua orang muridnya lalu melompat pergi dan lari dari tempat itu.

Setelah mereka pergi jauh, muncullah seorang pemuda yang tadi bersembunyi di balik sebuah pohon yang tumbuh di dekat sungai kecil dekat tempat itu. Pemuda ini dengan tenang lalu menghampiri tubuh Tin Eng sambil membawa seguci arak yang diturunkan dari gendongan. Guci arak ini besar dan pada lehernya diberi gantungan sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Ia lalu berlutut membuka mulut Tin Eng dan menuangkan sedikit arak ke dalam mulut gadis itu kemudian ia menggunakan arak pula untuk dipercikan ke arah muka Tin Eng.

Tak lama kemudian gadis itu bergerak dan membuka mata. Bukan main herannya ketika ia melihat pemuda itu berjongkok di dekatnya. Ia melompat bangun dan berseru keras,

“Gwat Kong!!”

Pemuda itu tersenyum lalu berdiri dan menjura memberi hormat kepadanya.

“Liok-siocia, apakah selama ini kau baik-baik saja?” suaranya masih halus dan merendah, seperti sikapnya dulu ketika masih menjadi pelayan di rumah keluarga Liok.

Mendengar pertanyaan dan melihat sikap Gwat Kong ini, tiba-tiba merahlah seluruh muka Tin Eng dan tak dapat ditahannya lagi, ia segera menangis tersedu-sedu. Ia merasa malu, menyesal dan juga gemas, karena teringat akan kitabnya yang hilang.

Ketika tadi ia duduk di tepi sungai Liang-ho, termenung memikirkan keadaan dan nasibnya, ia merasa berduka dan mengharapkan kedatangan seorang seperti Gwat Kong yang tentu dapat dimintai tolong. Akan tetapi setelah sekarang benar-benar Gwat Kong yang muncul dengan tak tersangka-sangka, ia menjadi makin sedih. Bagaimana pemuda lemah ini dapat menolongnya?

Selain membutuhkan uang untuk membayar sewa kamar dan biaya melanjutkan perantauannya, juga ia membutuhkan bantuan orang pandai seperti Dewi Tangan Maut untuk merampas dan mencari kembali kitabnya yang hilang. Gwat Kong mempunyai apa yang dapat digunakan untuk membantunya dalam hal-hal itu? Namun, hatinya terharu juga melihat pelayan ini.

“Nona, janganlah kau bersedih, nona. Bagaimanakah kau bisa sampai tiba di tempat ini?”

Tin Eng menyusut air matanya dan memandang kepada Gwat Kong dengan penuh perhatian. Pemuda ini nampak lebih tegap dan air mukanya yang lebar dan jujur itu, kini nampak berseri dan kulitnya kemerah-merahan, menandakan bahwa selain hatinya riang gembira, juga keadaannya sehat sekali. Pakaianya masih sederhana, walaupun bukan seperti pakaian pelayan lagi dan rambutnya diikat pula oleh sehelai sapu tangan lebar.

“Gwat Kong, apakah kau tidak marah kepadaku?” tanya Tin Eng, sambil mengerling ke arah lengan tangan Gwat Kong, seakan-akan hendak menembus lengan baju untuk melihat bekas luka karena tusukan pedangnya dulu itu.

“Liok-siocia, mengapa kau ajukan pertanyaan ini? Mengapa aku mesti marah kepadamu?” Gwat Kong memandang dengan mata terbuka lebar karena ia memang benar-benar merasa heran.

“Aku ... aku telah melukaimu bahkan ... hampir membunuhmu.”

Gwat Kong mengerti dan ia tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Liok-siocia, harap kau jangan mengingatkan aku akan hal itu lagi. Aku masih merasa menyesal sekali kepada diri sendiri karena perbuatanku yang kurang ajar itu dan kau memang berhak untuk melukaiku, bahkan kalau kau membunuhku, akupun tidak merasa penasaran.”

“Gwat Kong, kau benar-benar seorang yang baik hati dan aku ... ah, aku seorang tak tahu budi yang bernasib malang.”

Kembali Tin Eng mengalirkan air mata dari kedua matanya karena terharu.

“Nona, sebenarnya mengapa kau bisa berada di tempat ini? Aku mendapatkan kau dalam keadaan pingsan dan melihat bangsat-bangsat itu berlari pergi. Kau datang dari manakah dan hendak kemana?”

“Bangsat-bangsat itu telah mencuri kitab pelajaran ilmu pedang yang dulu kauberikan kepadaku!” kata Tin Eng dengan gemas. “Ketahuilah, Gwat Kong, setelah kau pergi, ayah memaksaku untuk menerima pinangan Gan Bu Gi.”

Gwat Kong mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. “Aku telah tahu dan dapat menduga akan hal itu, siocia, dan sekali lagi aku menghaturkan selamat kepadamu.”

“Tariklah kembali ucapanmu itu!” kata Tin Eng sambil merengut. “Siapa yang butuh ucapan selamat dalam keadaan seperti ini?”

“Eh eh, bukankah kau memang suka kepada panglima muda itu, siocia?” Gwat Kong memandang tajam.

“Kalau aku suka, mengapa aku bisa sampai di tempat ini. Dengarlah baik-baik, Gwat Kong dan jangan memotong penuturanku. Terus terang saja, aku memang tertarik kepada Gan-ciangkun yang pandai sekali ilmu silatnya. Akan tetapi itu bukan berarti aku suka kepadanya. Karena belum mempunyai keinginan untuk mengikat diri dengan perjodohan, maka aku menolak kehendak ayah itu, sehingga ia menjadi marah sekali dan ... ayah telah menamparku, satu hal yang belum pernah ia lakukan selama hidupku! Dan aku karena dipaksa-paksa, aku lalu melarikan diri pada malam hari. Aku merantau sehingga sampai di Ki-ciu ini. Malang sekali bagiku. Buntalan pakaian berikut semua uang bekal, perhiasan dan juga kitab pelajaran ilmu pedang itu telah dicuri orang. Dalam usahaku mencarinya aku bertemu dengan kepala maling di kota ini dan dibawa kesini untuk menerima kembali kitab yang harus ditebus. Walaupun aku tidak mempunyai uang, aku ikut padanya dengan maksud untuk merampasnya kembali. Tidak tahunya, kitab itu telah dijual kepada dua orang yang tidak mau mengembalikannya kepadaku, sehingga kami bertempur dan selagi aku berhasil mendesak dua orang itu, datanglah lima orang guru mereka yang lihai. Dan menghadapi kelima orang itu aku tidak berdaya karena mereka mempergunakan bubuk yang disebar kepadaku dan yang membuatku pening dan roboh pingsan. Aku tidak ingat apa-apa lagi sehingga tahu-tahu kau berada di sini menolongku.”

“Barang-barang sudah tercuri orang, mengapa harus bersedih, siocia? Memang daerah Ki-ciu ini banyak terdapat maling-maling yang lihai sehingga seringkali pengunjung-pengunjung dari luar kota menjadi korban mereka.”

“Kehilangan pakaian dan barang-barang sih tidak sangat menyusahkan hatiku, sungguhpun sekarang aku telah kehabisan uang sama sekali, hingga untuk membayar sewa kamar pun aku tidak mempunyai uang. Akan tetapi yang paling menyusahkan hatiku ialah kitab itu.”

“Mengapa pula, siocia? Bukankah kitab itu telah berada lama di tanganmu? Apakah kau belum hafal dan belum mempelajari semua isi kitab itu?”

Tin Eng menarik napas panjang. Sukar baginya untuk membicarakan tentang kitab itu kepada seorang yang tidak mengerti ilmu silat sama sekali. “Gwat Kong, walaupun aku telah hafal, akan tetapi belum matang benar dan perlu sekali aku mempelajari lebih mendalam. Terutama sekali, kitab itu adalah kitab pelajaran ilmu silat yang tinggi dan apabila pelajaran itu terjatuh dan dipelajari oleh seorang jahat, maka ia akan menjadi seorang penjahat yang amat berbahaya. Aku harus mendapatkan kembali kitab itu. Lebih baik melihat kitab itu terbakar musnah dari pada melihat ia terjatuh ke dalam tangan orang jahat.”

“Kalau begitu, mengapa tidak kau kejar saja mereka?” tanya Gwat Kong. Dan mendengar pertanyaan yang dianggapnya bodoh ini Tin Eng berkata bersungguh-sungguh,

“Enak saja kau bicara! Mereka telah lari selagi aku pingsan dan ke mana aku harus mengejar mereka? Aku tidak mengenal mereka dan tidak tahu di mana mereka tinggal.”

“Akan tetapi aku kenal mereka dan tahu tempat tinggal mereka, siocia.”

Tin Eng memandang heran. Gadis ini telah merasa biasa lagi dan sebagian besar rasa sedihnya telah lenyap setelah bertemu dengan Gwat Kong. Karena bercakap-cakap dengan pemuda itu membuat ia merasa seakan-akan ia kembali berada di tempat tinggal orang tuanya, seakan-akan ia tak pernah pergi dari rumah dan Gwat Kong masih menjadi pelayan ayahnya. Pemuda itu sikapnya masih demikian polos dan menghormat. Entah bagaimana, biarpun tak ia perlihatkan akan tetapi di dalam hatinya timbul kegirangan besar sekali setelah bertemu dengan Gwat Kong, bekas pelayannya itu. Dan kini pemuda ini menyatakan bahwa ia kenal dan tahu tempat tinggal kelima orang yang membawa pergi kitab ilmu pedangnya.

“Kau, Gwat Kong? Benar-benarkah kau tahu tempat tinggal mereka? Siapakah sebenarnya mereka itu?” sambil ajukan pertanyaan ini Tin Eng memandang kepada pemuda itu dengan kagum oleh karena semenjak ia masih kecil dan bergaul dengan pelayan ini, sudah seringkali Gwat Kong merupakan sumber pertolongan baginya. Apalagi dalam hal mengatur taman bunga, hanya Gwat Kong saja yang dapat memuaskan hatinya.

Pemuda itu mengangguk. “Tadi ketika aku melihat mereka pergi, aku tahu bahwa mereka itu adalah Ngo-hiap. Lima jago tua yang amat terkenal di Ki-ciu. Mereka itu bertempat tinggal di sebelah timur kota.”

“Bagus sekali, Gwat Kong. Kalau begitu hayo kau antar aku ke tempat mereka!”

“Jangan sekarang, siocia. Lebih baik besok pagi, karena tidak baik malam-malam mendatangi tempat mereka. Dan pula mereka itu terkenal sebagai jagoan-jagoan yang lihai. Apakah tidak berbahaya kalau kau datang ke sana?”

“Aku tidak takut!” jawab Tin Eng dengan sikap gagah. “Tadipun kalau mereka tidak berlaku curang, belum tentu aku akan kalah! Pendeknya, lihai atau tidak, aku harus datang ke sana mengadu nyawa untuk merampas kembali kitab itu!”

“Kau benar-benar hebat dan gagah sekali, Liok-siocia.” Tiba-tiba sepasang mata Gwat Kong memandang dengan penuh kekaguman dan mesra sekali. Akan tetapi oleh karena keadaan tidak begitu terang, Tin Eng tidak melihat pandang mata itu.

Mereka lalu meninggalkan tempat itu dan berjalan di bawah sinar bulan kembali ke kota Ki-ciu. Gwat Kong mengantarkan Tin Eng sampai di hotelnya dan ketika gadis itu bertanya di mana tempat pemuda itu, Gwat Kong menjawab sambil tersenyum,

“Aku juga seorang perantau seperti kau sendiri, siocia. Akan tetapi, aku tidak bisa tidur di hotel sebesar ini.”

“Kalau begitu, kau minta saja sebuah kamar, biar aku yang akan membayar” Tiba-tiba Tin Eng menghentikan omongannya, karena ia teringat betapa ia sendiripun belum tentu dapat membayar sewa kamarnya.

Gwat Kong mengerti akan keraguan gadis itu maka ia tersenyum dan berkata, “Jangan kuatir, nona. Bagiku sih mudah saja, tidur di kelenteng atau di emper rumah pun cukup dan tentang uang sewa kamarmu, tak usah kau kuatir pula, kalau memang kau telah kehabisan uang dan semua uangmu telah dicuri orang biarlah besok kucarikan uang pembayaran sewa kamar itu.”

Tin Eng menarik napas lega. Selalu pemuda ini dapat memecahkan kesulitannya sehingga ia merasa berterima kasih sekali.

“Nah, selamat malam, nona. Besok pagi-pagi aku akan datang ke sini untuk mengantarkan kau ke tempat mereka itu.”

“Selamat malam, Gwat Kong dan ... kau maafkanlah segala kekasaranku terhadapmu dulu!” Ucapan ini dikeluarkan dengan suara isak di tenggorokan.

“Jangan sebut lagi hal itu, siocia” kata Gwat Kong yang melangkahkan kaki untuk meninggalkan ruangan hotel.

“Dan ... terima kasih kepadamu, Gwat Kong, kau .. kau baik sekali.”

Gwat Kong menengok dan tersenyum, wajahnya yang tersorot lampu di ruang hotel itu nampak tampan dan berseri girang. “Tidurlah, siocia!” katanya, kemudian ia menghilang di dalam gelap.

Tin Eng masuk ke dalam kamarnya dan malam itu ia tidur dengan nyenyak seakan-akan berada di dalam kamarnya sendiri di gedung ayahnya. Walaupun semenjak siang tadi ia belum makan, akan tetapi ia tidak merasa lapar dan semua kedukaannya lenyap kalau ia mengingat bahwa besok pagi ia akan pergi ke tempat lima jago tua yang telah mengambil kitabnya itu bersama Gwat Kong.

Mari kita ikuti dulu perjalanan Gwat Kong semenjak ia berpisah dari Gui A Sam bekas kepala pengawal mendiang ayahnya itu. Tertarik oleh penuturan A Sam

tentang diri Dewi Tangan Maut, puteri tunggal hartawan Tan, musuh besarnya yang telah meninggal dunia itu, ia lalu berangkat menuju ke Kang-lam.

Ia dapat mencari rumah hartawan Tan, akan tetapi ternyata rumah gedung itu ditutup rapat dan tidak ada penghuninya dan ketika ia mencari keterangan, ternyata bahwa pemilik rumah gedung itu, yakni yang disebut oleh orang-orang di Kang-lam sebagai Tan-lihiap sedang pergi merantau. Orang memberi keterangan kepada Gwat Kong menambahkan,

“Kalau saja Tan-lihiap berada di sini, tak mungkin dua orang penjahat itu berani mengacau!”

Gwat Kong tertarik hatinya. “Penjahat yang manakah?”

“Kau belum tahukah, kongcu? Bukankah ada pengumuman ditempel di mana-mana? Pembesar di sini telah menjanjikan hadiah besar bagi siapa yang dapat menangkap kedua orang penjahat itu!”

“Aku baru saja datang dari luar kota, mana aku tahu akan segala peristiwa yang terjadi di sini? Sesungguhnya, apakah yang telah terjadi?”

“Kalau kongcu benar-benar tertarik dan ingin tahu, lebih baik kongcu datang kepada tiu di tempat ini untuk mendapatkan keterangan lebih jelas lagi. Aku tidak berani banyak bicara, oleh karena kedua penjahat itu lihai sekali dan pernah ada orang yang membicarakan mereka, pada malam harinya didatangi dan dibunuh.”

Bukan main herannya hati Gwat Kong mendengar ini. Akan tetapi ia tidak bisa mendapat keterangan selanjutnya dari orang yang ketakutan itu, maka terpaksa ia lalu mengarahkan langkahnya ke gedung tiu.

Tiu di Kang-lam orangnya ramah tamah dan Gwat Kong disambut dengan baik sekali olehnya sehingga pemuda ini merasa suka. Karena jarang pada dewasa itu menemui seorang pembesar sedemikian baik dan ramah sikapnya.

“Telah hampir sebulan kota kami mendapat gangguan dua orang penjahat,” tiu itu mulai menerangkan. “Kami telah berusaha sedapatnya untuk menangkap mereka akan tetapi selalu gagal. Banyak orang di kota ini tak sanggup menghadapi mereka yang amat lihai. Apakah kedatangan hian-te ini hendak membantu kami?”

“Hendak saya coba, tai-jin dan mudah-mudahan saja tenaga-ku yang lemah dapat merupakan bantuan sekedarnya.”

Melihat sikap yang sopan santun dan merendah dari Gwat Kong, berbeda dengan sikap orang-orang ahli silat lainnya, tiu itu merasa ragu-ragu akan tetapi juga girang sekali. Ia lalu memerintahkan pelayannya untuk mengeluarkan hidangan dan

arak wangi, sedangkan Gwat Kong yang telah beberapa hari tidak mencium bau arak wangi tanpa sungkan-sungkan lagi lalu minum dengan lahapnya.

Tihu itu merasa heran dan gembira melihat betapa Gwat Kong kuat sekali minum arak. Berkali-kali ia memerintahkan pelayan menambah arak sehingga sebentar saja Gwat Kong telah menghabiskan hampir lima belas cawan besar arak wangi yang amat keras. Bukan main herannya tihiu itu beserta para pelayan karena orang biasa saja belum tentu akan sanggup menghabiskan tiga cawan tanpa terserang mabuk. Akan tetapi pemuda yang nampak halus itu telah menghabiskan lima belas cawan besar dan tidak terlihat tanda-tanda mabuk sama sekali.

Sambil makan minum, tihiu itu menceritakan kepadanya bahwa dua orang pengacau yang datang mengganggu itu adalah dua orang jahat yang selain mencuri harta-harta benda, juga mengganggu anak bini orang dan tidak segan-segan membunuh. Sudah enam orang menjadi korban senjata mereka, di antaranya dua orang penjaga dan seorang gadis. Bukan main marahnya Gwat Kong ketika mendengar ini.

“Malam ini saya akan menjaga di atas rumah dan mudah-mudahan saja mereka itu akan muncul agar dapat saya serang,” katanya.

Malam itu keadaan sunyi dan orang-orang telah pergi tidur sebelum gelap benar. Sungguhpun mereka tidak berani meramkan mata dan selalu mendengar kalau-kalau para penjahat itu datang ke rumah mereka. Sebelum melakukan penjagaan di atas rumah-rumah para penduduk, Gwat Kong minta seguci arak wangi lagi karena memang arak wangi dari Kang-lam luar biasa enakya.

Dengan membawa seguci arak wangi dan sulungnya yang terselip di pinggang, pemuda itu melompat naik ke atas genteng dan mulai berkeliling mengadakan penjagaan. Hawa malam itu dingin sekali, akan tetapi oleh karena ia berteman dengan araknya, ia tidak merasa dingin. Arak itu ia minum begitu saja tanpa menggunakan cawan, langsung dituang dari mulut guci ke mulutnya.

Menjelang tengah malam, ketika ia sedang meneguk guci araknya yang tinggal sedikit lagi, tiba-tiba ia merasa ada angin menyambar ke arah perut dan lehernya. Ia maklum bahwa itu tentulah sambaran senjata rahasia. Akan tetapi untuk memperlihatkan kepandaianya, Gwat Kong tidak menghentikan minumannya dan sekali tangan kirinya bergerak cepat, ia berhasil menangkap dua buah senjata piau yang menyambarnya itu.

Barulah ia menurunkan guci araknya dan berkata, “Penjahat-penjahat rendah yang manakah yang berani mengganggu orang minum arak?”

Sementara itu, kedua orang penjahat yang pada siang harinya telah mendengar bahwa ada seorang pemuda pemabokan hendak menangkap mereka, menjadi geli

sekali. Dan semenjak tadi mereka diam-diam telah mengikuti gerak-gerik Gwat Kong yang mereka anggap tolol. Ketika pemuda itu sedang minum araknya, mereka lalu menyerang dengan piauw tadi untuk membuatnya mati selagi minum arak. Akan tetapi, tak mereka sangka sama sekali bahwa pemuda itu demikian lihai sehingga dapat menangkap piauw mereka sambil minum arak.

Gwat Kong berkata lagi, "Ini, terimalah kembali piauw kalian!" Ia mengayun tangannya secara sembarangan ke arah mereka, lalu menenggak araknya lagi tanpa perdulikan apakah sambitannya itu mengenai sasaran atau tidak. Piauw yang disambitkan dengan tenaga lweekangnya yang hebat itu meluncur cepat sekali dan dengan kaget kedua penjahat itu lalu mengelak agar jangan sampai terkena senjata rahasia mereka sendiri.

Mereka menjadi marah sekali dan dengan pedang di tangan mereka lalu melompat dan menyerang Gwat Kong yang masih minum araknya. Gwat Kong tiba-tiba melompat jauh dan menghindarkan diri dari serangan itu sambil menurunkan guci araknya yang kini telah kosong. Dan ketika kedua orang itu menyerangnya lagi, tiba-tiba ia menyemburkan arak dari mulutnya yang menyerang muka kedua orang lawannya bagaikan puluhan anak panah.

Kedua orang penjahat itu sama sekali tak pernah menduga dan tentu saja mereka tidak takut terhadap semprotan arak ini. Akan tetapi ketika serangan arak yang disemburkan dengan tenaga lweekang itu mengenai muka mereka, kedua orang penjahat itu memekik ngeri dan tubuh mereka terhuyung-huyung di atas genteng dan pedang mereka terlepas karena kedua tangan digunakan untuk menutupi muka mereka yang terasa sakit sekali.

Sambil tertawa tergelak-gelak, Gwat Kong lalu menggerakkan tangan kanannya untuk mengirim totokan sehingga kedua orang penjahat itu roboh tak berkutik lagi dalam keadaan lemas. Sambil tertawa-tawa karena telah agak terlampau banyak minum arak sehingga menjadi riang gembira wataknya, Gwat Kong mengempit tubuh kedua penjahat itu di tangan kanan kiri, meninggalkan guci araknya yang telah kosong. Lalu melompat turun dan terus membawa mereka ke gedung tihu.

Tihu dari Kang-lam yang diberitahukan tentang kedatangan pemuda itu segera menyambutnya. Gwat Kong melemparkan dua tubuh penjahat itu ke depan kaki tihu, lalu menjura dalam-dalam dan berkata, "Inilah kedua orang penjahat yang mengacau Kang-lam, taijin."

Bukan main heran dan girangnya pembesar itu dan ketika melihat bahwa Gwat Kong hendak pergi lagi, lalu menahannya dan berkata, "Nanti dulu, taihiap! Kau belum menerima hadiahmu."

Gwat Kong tertawa bergelak, "Sudah, sudah kuterima, taijin. Hadiahnya ialah keramah-tamahanmu dan arak wangi yang amat enak itu."

Tihu itu juga tertawa dan makin kagumlah ia terhadap pendekar muda yang aneh ini. “Kalau begitu, biarlah kutambahkan lagi arak yang terbaik untuk kau bawa pergi. Dan kami pun harus ketahui dulu siapa namamu, taihiap. Semenjak siang tadi, kau selalu menolak untuk memberitahukan namamu kepada kami.”

Kembali Gwat Kong tertawa. “Apakah artinya nama? Disebut apapun saya tidak keberatan, tajin dan tentang arak terbaik itu hmmm, kalau memang taijin hendak memberi kepadaku tentu saja kuterima dengan ucapan terima kasih.”

Tihu itu lalu memerintahkan seorang di antara pelayan yang juga memenuhi ruangan itu untuk mengambil sebuah guci araknya yang terbuat dari pada perak dan memakai tali gantungan, lalu memberikan benda itu kepada Gwat Kong.

“Taihiap, jangan pandang rendah guci arak ini, karena arak yang disimpan di dalam guci ini akan dapat tahan sampai bertahun-tahun tanpa menjadi kurang kenikmatan rasanya dan segala macam minuman apabila dimasukkan ke dalam guci ini, maka akan menjadi bersih dari segala racun. Air beracun yang amat jahat akan menjadi air minum yang tidak berbahaya apabila dimasukkan ke dalam guci ini karena racunnya telah dihisap oleh dasar guci. Dan tentang namamu taihiap, kalau kau memang tidak mau memperkenalkannya, biarlah kami memberi nama kehormatan Kang-lam Ciu-hiap (Pendekar Arak dari Kang-lam) kepadamu,”

Gwat Kong menerima guci yang berisi penuh arak terpilih itu, menggantungkan talinya pada ikat pinggang dan tertawa girang.

“Nama yang bagus sekali! Dengan tihunya seperti taijin ini yang ramah tamah dan bijaksana, Kang-lam merupakan kota istimewa bagiku, maka aku suka sekali disebut Kang-lam Ciu-hiap. Nah, selamat malam, taijin!”

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat, tubuh Gwat Kong telah lenyap dari depan tihu dan para pelayannya itu sehingga mereka merasa kagum sekali. Makin besar kegembiraan mereka ketika ternyata bahwa kedua orang yang tak berdaya itu benar-benar adalah dua orang penjahat yang selama ini mengacau kota mereka. Segera kedua orang itu dibelenggu dan dimasukkan ke dalam penjara.

Gwat Kong lalu pergi keluar dari kota itu dan malam itu ia tidur dengan amat nyenyaknya di sebuah kelenteng yang berada di luar kota. Hatinya merasa amat girang oleh karena selain mendapat kenyataan bahwa latihan-latihannya selama ini makin memajukan kepandaianya, juga kebaikan hati tihu itu menyenangkan hatinya.

Hanya ia merasa agak penasaran dan kecewa karena belum dapat bertemu dengan Dewi Tangan Maut, puteri musuh besarnya yang amat disohorkan orang itu. Ia tidak berniat untuk membalas dendam orang tuanya kepada gadis itu. Hanya ia ingin melihat sampai di mana kelihaian gadis yang amat terkenal ini dan hendak

melihat pula apakah benar-benar gadis itu amat jahat dan kejam sebagaimana yang dikabarkan oleh Gui A Sam kepadanya.

Kalau toh ia harus menyerang gadis itu, ia akan menyerang karena kejahatannya, bukan karena dendamnya kepada Tan-wangwe. Ucapan orang yang memberi keterangan kepadanya tentang adanya dua orang penjahat di Kang-lam, yang berkata bahwa kalau Dewi Tangan Maut berada di Kang-lam maka penjahat-penjahat itu tentu tak berani berlagak, menimbulkan kesan baik terhadap gadis itu padanya.

Pada kesokan harinya, ia melanjutkan perjalanannya. Dua hari kemudian, ketika tiba di luar sebuah hutan ia melihat serombongan orang yang terdiri dari dua belas orang-orang gagah dikepalai oleh seorang tua yang membawa tongkat bambu, berlari-lari memasuki hutan itu. Mereka ini semua membawa senjata pedang atau golok seakan-akan mereka hendak menyerbu musuh. Gwat Kong merasa tertarik dan diam-diam ia mengikuti mereka dari belakang dengan sembunyi.

Rombongan itu berhenti di depan gua besar yang berada di tengah hutan dan orang tua bertongkat itu segera berteriak ke arah gua,

“Sahabat, keluarlah! Kami hendak bicara denganmu!”

Teriakan itu bergema di seluruh hutan, akan tetapi setelah itu sunyi karena tidak terdengar jawaban. Tak lama kemudian, keluarlah seorang laki-laki tua dari dalam gua itu dan Gwat Kong yang mengintai sambil bersembunyi, merasa kaget melihat keadaan orang yang aneh itu. Orang ini telah tua sekali, tubuhnya bongkok dan tangan kanannya memegang sebuah pedang yang mengeluarkan sinar gemilang.

Kakek bongkok ini mempunyai sepasang mata yang menakutkan dan melihat betapa sepasang mata itu berputaran secara liar. Tahulah Gwat Kong bahwa orang ini tentu miring otaknya. Kakek yang aneh ini lalu tertawa terkekeh-kekeh dengan suara menyeramkan sekali. Kemudian sambil menuding dengan pedangnya ia berkata tidak keruan,

“Ha ha ha, Ngo-heng-kun Ngo-koai, lima siluman jahat, kalian datang mengantarkan nyawa? Ha ha ha!” Kakek ini lalu berjingkrak-jingkrak di atas kedua kakinya dan menari-narikan pedangnya seperti orang atau anak kecil yang amat bergirang hati.

Orang tua bertongkat bambu yang memimpin rombongannya itu berkata dengan suara sabar, “Lo-enghiong, jangan salah sangka. Kami adalah penduduk dusun Ma-chun yang datang hendak minta pertolongan lo-enghiong. Dusun kami terserang penyakit kuning dan telah banyak yang mati dan lebih banyak pula yang kini terancam bahaya maut. Karena lo-enghiong telah mengambil semua akar putih

yang berada di hutan ini, maka tolonglah memberi kami obat itu untuk menyembuhkan kawan-kawan dan saudara-saudara kami.”

10. Kepingawaian Pelayan Muda

KEMBALI terdengar suara ketawa yang menyeramkan. “Kalian memang harus mampus! Ha ha ha, Ngo-heng-kun kelima-limanya harus mampus, mengapa minta tolong padaku? Aku boleh menolongmu, menolong mengantarkan kalian iblis-iblis Ngo-heng ini ke neraka, ha ha!”

Setelah berkata demikian, secepat kilat ia menubruk maju dan menyerang rombongan orang-orang itu. Ia mengamuk bagaikan seekor harimau gila dan pedangnya digerakkan dengan hebat sekali.

Orang tua pemimpin rombongan itu berseru keras memberi aba-aba kepada para kawannya untuk mengepung, sedangkan ia sendiri lalu menggerakkan tongkat bambunya yang lihai. Ketika orang gila itu menusuk dengan pedangnya, tongkat bambu kakek itu menangkis dan beradunya kedua senjata itu membuat kakek itu berseru keras karena terkejut. Ia merasa tangannya perih sekali dan tongkatnya hampir terlepas dari pegangan.

“Ha ha ha!” Iblis-iblis Ngo-heng, sekarang kalian mampus!” orang gila itu tertawa-tawa dan hendak menyerang lagi. Akan tetapi pada saat itu, sebelas orang pengikut kakek bertongkat tadi menyerbu dari belakang dan belasan golok dan pedang berkelebat menimpanya bagaikan air hujan.

Orang gila itu ternyata lihai sekali. Ia agaknya telah mendengar angin senjata menyambar ke arahnya, maka sambil tertawa mengerikan, ia membalikkan tubuhnya dan pedang pusaka di tangannya itu berkelebat cepat mendatangkan sinar putih yang gemilang. Teriakan-teriakan terdengar dan beberapa batang pedang terlepas ke atas, bahkan banyak pula golok dan pedang yang putus karena terbatat oleh pedang orang gila itu.

“Ha ha ha! Iblis-iblis Ngo-heng, rasakan pembalasanku! Lihatlah kelihaianku!” Sambil berkata demikian, ia lalu memutar-mutar pedangnya dan bersilat dengan gerakan-gerakan yang aneh dan hebat sekali sehingga semua pengeroyoknya mundur takut dan jerih. Akan tetapi orang gila itu masih terus bersilat pedang seorang diri sambil tertawa-tawa. Juga kakek bertongkat yang memiliki ilmu silat cukup tinggi itu tidak berani maju karena maklum ia bukan tandingan orang gila yang amat berbahaya dan lihai itu.

Gwat Kong yang melihat ilmu silat pedang orang gila itu, tak terasa pula berseru keras sehingga semua orang menengok ke arahnya dengan heran. Ternyata bahwa orang gila itu telah bersilat pedang Sin-eng Kiam-hoat yang biarpun tidak

sempurna benar, akan tetapi masih lebih tinggi dan hebat dari pada Sin-eng Kiam-hoat yang dimiliki oleh Liok Tin Eng.

Saking tertariknya Gwat Kong tidak memperdulikan pandangan mata terheran-heran dari semua orang dusun Ma-chun itu dan segera melangkah maju menghampiri orang gila yang masih saja bersilat pedang dengan cepatnya. Pemuda ini lalu mencabut keluar sulingnya dan ia segera bersilat pula, mengimbangi permainan orang gila itu. Kakek bongkok yang berotak miring itu ketika melihat gerakan suling Gwat Kong, tiba-tiba menghentikan permainan pedangnya dan memandang dengan mata terbelalak dan mulut berbusa.

“Kau mencuri ilmu pedangku!” teriaknya keras.

“Tidak, locianpwe, karena ilmu pedangku yang lebih asli. Ilmumu itu hanya tiruan belaka yang tidak sempurna!” jawab Gwat Kong dengan berani.

Orang gila itu memekik keras lalu tertawa bergelak. “Kau kau memiliki Sin-eng Kiam-hoat! Kau tentu orangnya iblis-iblis Ngo-heng!”

“Bukan, aku tidak kenal kepada iblis-iblis Ngo-heng!”

Akan tetapi orang gila itu menjadi makin marah lagi. “Kau pencuri!” Setelah memaki marah, ia lalu menggerakkan pedangnya dan menyerang Gwat Kong dengan ilmu gerakan Sin-eng-tian-ci atau Garuda Sakti Pentangkan Sayap. Serangan ini hebat sekali dan Gwat Kong yang sudah hafal benar akan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat, melihat betapa gerakan ini biarpun kurang tepat, akan tetapi dilakukan dengan ginkang yang luar biasa tingginya sehingga tubuh orang gila itu lenyap terbungkus sinar pedang.

Sebagai seorang ahli ilmu pedang ini, bahkan yang memiliki kepandaian dari kitab aslinya, tentu saja Gwat Kong tahu bagaimana harus menghadapi lawannya, maka ia lalu mainkan gerak tipu Sin-eng-hian-jiauw atau Garuda Sakti Pentang Kuku. Sulingnya bergerak cepat dan mengikuti gerakan pedang lawan hingga ke mana saja ujung pedang itu selalu bertemu dengan sulingnya dan dapat disampok kembali ke arah penyerangnya.

“Maling ... pencuri ilmu ...” berkali-kali orang gila itu berteriak-teriak marah dan gerakannya makin nekat dan buas. Dari mulutnya keluar busa putih dan sepasang matanya terputar-putar makin cepat dan kini telah berubah merah.

“Locianpwe, jangan salah duga. Aku bukan pencuri, dan marilah kita bicarakan baik-baik,” kata Gwat Kong sambil membalas dengan serangannya. Akan tetapi kakek gila itu tidak mau memperdulikan ucapannya, bahkan menyerang makin hebat.

Terpaksa Gwat Kong lalu melayaninya dan kini pemuda ini tidak mau memberi kelonggaran pula. Ia mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling kuat dan karena ilmu pedang itu walaupun sama dengan kepandaian si gila, akan tetapi lebih asli dan sempurna. Sebentar saja sulingnya dapat mendesak pedang lawan dan beberapa kali ia berhasil menotok jalan darah lawannya.

Namun, alangkah terkejut dan herannya ketika mendapat kenyataan betapa lawannya yang gila itu ternyata memiliki kekebalan dan tidak roboh karena totokannya yang tepat mengenai jalan darah. Dapat dibayangkan betapa tingginya ilmu lweekang kakek itu yang sambil berkelahi dapat menutup jalan darahnya sehingga menjadi kebal terhadap totokan-totokan.

Sungguhpun demikian, namun tenaga totokan Gwat Kong yang kuat dengan lweekangnya yang sudah tinggi karena dilatih secara rahasia dan luar biasa menurut petunjuk kitab pelajarannya membuat kakek gila itu tergetar tubuhnya dan makin lama permainannya makin menjadi lemah. Yang lebih merepotkannya, ialah karena tangan kirinya telah mati kaku dan tak dapat digerakkan lagi sehingga permainan pedangnya kurang mendapat imbalan tubuh yang baik. Terutama sekali ia telah menderita luka-luka di dalam tubuh yang makin menghebat karena tidak terawat dan karena makan obat secara serampangan saja.

Tiba-tiba kakek gila itu mengeluarkan teriakan menyeramkan dan roboh pingsan dengan pedang masih terpegang erat-erat di tangannya. Gwat Kong merasa heran sekali dan ketika ia memeriksa, ternyata kakek itu berada dalam keadaan yang amat payah. Pemuda itu yang tadinya merasa heran mengapa lawannya roboh tanpa kena pukulannya, kini mengerti kakek itu memang telah menderita sakit dan luka-luka di dalam tubuh. Maka timbullah rasa kasihan di dalam hatinya.

Ia menurunkan guci araknya dan setelah memberi minum seteguk, kakek itu membuka matanya. Heran sekali, sinar gila yang liar itu kini lenyap dari matanya dan ia memandang kepada Gwat Kong dengan kagum. Napasnya tinggal satu-satu dan keadaannya payah benar, tubuhnya lemas. Akan tetapi pedangnya itu tidak pernah terlepas dari pegangannya.

“Kau ... kau bukan anggauta Ngo-heng?” tanyanya kepada Gwat Kong.

Pemuda itu menggelengkan kepalanya. “Locianpwe, aku hanyalah seorang perantau yang kebetulan lewat di sini saja. Orang-orang kampung itu datang hendak minta tolong kepadamu, minta akar obat untuk menyembuhkan kawan-kawan yang menderita sakit kuning.”

Kakek itu mengangguk-angguk dan sambil menggerakkan tangannya ke arah orang-orang kampung yang memandang dengan heran dan kagum, ia berkata, “Ambillah, ambillah ... obat itu di dalam gua ...” lalu ia menjatuhkan tangannya yang memegang pedang itu di atas tanah lagi.

“Terima kasih, lo-enghiong,” kata kakek bertongkat tadi dan ia mengajak kawan-kawannya memasuki gua. Akan tetapi tiba-tiba kakek gila itu berseru keras,

“Mundur semua!”

Orang-orang itu menjadi kaget, demikianpun Gwat Kong yang menyangka bahwa kakek ini kambuh kembali penyakit gilanya. Akan tetapi, pada saat semua orang itu mundur kembali dengan ragu-ragu, terdengar suara mendesis-desis dari dalam gua dan keluarlah belasan ekor ular yang biarpun kecil-kecil akan tetapi bergerak maju dengan gesit, kepala terangkat dan mendesis-desis menyemburkan uap putih. Sekali pandang saja tahulah semua orang bahwa ular-ular itu berbahaya dan berbisa.

Selagi semua orang dusun Ma-chun tercengang dan terkesima, Gwat Kong lalu menuangkan arak dari gucinya ke dalam mulut, lalu ia berdiri dan mendekati mulut gua yang penuh dengan ular-ular itu. Ia lalu menyemburkan arak dari mulutnya ke arah binatang-binatang itu yang segera berkelenjetan di atas tanah dan mati. Bukan main hebatnya tenaga semburan arak dari mulut Gwat Kong ini dan tetesan-tetesan arak yang meluncur keluar itu bagaikan anak panah menancap dan menembus kepala ular-ular itu sehingga menyerang ke dalam benak!

Melihat kelihaian ini, orang-orang dusun Ma-chun segera memuji dengan amat kagum. Bahkan seorang di antara mereka lalu berseru, “Dia tentu Kang-lam Ciu-hiap!”

Gwat Kong memandang heran dan bertanya, “Sahabat, bagaimana kau bisa tahu aku disebut Kang-lam Ciu-hiap? Baru tiga hari aku mendapat sebutan itu di Kang-lam?”

Kakek bertongkat itu lalu menjura dan berkata, “Jangan mengherankan hal ini, orang muda yang gagah. Berita memang berjalan cepat laksana angin lalu. Sebelum kau tiba di tempat ini, namamu telah terbawa angin dan telah terdengar sampai jauh di kampung kami. Kawan-kawan tadi hanya menduga-duga saja bahwa kaulah orangnya yang disebut Kang-lam Ciu-hiap karena kau selain masih muda dan lihai, juga membawa-bawa arak dan bahkan dapat mempergunakan arak sebagai senjata yang demikian ampuhnya!”

Sementara itu, kakek gila tadi tidak tahu akan nasib semua ular peliharaannya karena ia sendiri telah lemas dan hanya rebah di atas tanah sambil meramkan mata. Kini orang-orang kampung itu dapat masuk gua dan tak lama kemudian mereka membawa akar-akar obat berwarna putih.

Kakek bertongkat itu menjura lagi kepada Gwat Kong sambil menghaturkan terima kasihnya. Juga tidak lupa ia menjura kepada kakek gila yang rebah di atas tanah itu sambil menghaturkan terima kasihnya. Kemudian ia pimpin kawan-kawannya untuk

kembali ke dusun mereka untuk segera memberi pertolongan kepada sanak keluarga yang terserang penyakit kuning yang pada waktu itu berjangkit di dusun mereka.

Gwat Kong yang tinggal seorang diri, lalu menghampiri kakek gila itu dan berlutut.

“Bagaimana, locianpwe, apakah kau masih merasa sakit?” tanyanya.

Orang tua itu membuka mata, tersenyum sedih dan berkata, “Anak muda, siapakah namamu?”

“Aku bernama Bun Gwat Kong.”

“Tadi aku mendengar mereka menyebut Kang-lam Ciu-hiap, kaukah itu?”

Gwat Kong diam-diam merasa kagum oleh karena biarpun keadaannya demikian lemah tak berdaya, namun kakek ini mempunyai pendengaran yang amat tajam.

“Aku mendapatkan sebutan itu di Kang-lam,” jawabnya sederhana.

“Kang-lam Ciu-hiap, sebutan yang bagus! Dulupun aku mempunyai sebutan yang cukup gagah. Bu-heng-sian. Dewa Tanpa Bayangan! Ah ... semua itu telah berlalu, habis dimakan usia ... tiba-tiba ia bangun dan duduk, lalu memandang tajam kepada Gwat Kong yang membantunya karena agak sukar sekali kakek itu dapat bangun sendiri.

“Kau dari manakah kau dapatkan ilmu silat Sin-eng Kiam-hoat?”

“Aku mendapatkan kitab-kitabnya secara kebetulan sekali, locianpwe. Ketika aku menggali sebuah tempat belukar di Kiang-sui.”

“Di Kiang-sui katamu? Hm, jadi kaukah yang mendapatkan kitab-kitabku? Bagus, ketahuilah, akulah orangnya yang menyimpannya di sana dan aku pula yang menyalin kitab itu!” Setelah bicara sampai di sini, kakek itu nampak lelah sekali dan kembali ia menjatuhkan dirinya yang segera dipeluk oleh Gwat Kong dan dibantunya rebah di atas tanah kembali.

“Kalau begitu, teecu harus menghaturkan terima kasih kepadamu, locianpwe.”

“Tak usah, tak usah akupun hanya mendapatkan kitab itu ... dan kau agaknya lebih berjodoh ... kitab aslinya sukar sekali bagiku yang setengah buta huruf kau lihat pedang ini aku mendapatkan kitab kuno itu bersama pedang ini ...” Ia memberikan pedangnya yang bersinar mengkilap itu dan Gwat Kong melihat sebuah gambar kepala garuda terukir pada gagang pedang itu.

“Inilah Sin-eng-kiam ... biar kuberikan padamu ... kau lebih patut memegangnya, kau lebih gagah dariku ...”

“Tapi, locianpwe, kepandaianmu tinggi sekali ...”

“Jangan banyak cakap! Kau telah memiliki kepandaian aslinya. Hal itu sudah kuketahui akan tetapi berhati-hatilah kau ... kelima iblis Ngo-heng mencari-cari kitab itu dan kau takkan diberinya ampun ...” Setelah berkata demikian, kakek yang malang itu kembali roboh pingsan. Gwat Kong merasa kasihan sekali dan ia lalu mengangkat tubuh kakek itu ke dalam gua.

Sehari semalam kakek itu rebah pingsan dan kadang-kadang Gwat Kong menuangkan arak ke dalam mulutnya. Ketika siuman kembali, kakek itu nampaknya merasa terharu karena pemuda itu masih menjaganya, maka ia lalu berkata,

“Kau ... baik sekali ... aku tak tahan lagi, tubuhku telah penuh luka di sebelah dalam akibat pukulan-pukulan Ngo-heng ... kau berhati-hatilah ...” Dan tak lama kemudian kakek yang tadinya menderita penyakit gila itu menghembuskan napas terakhir di pangkuan Gwat Kong.

Gwat Kong lalu mengubur jenazah kakek yang berjudul Bu-eng-sian itu di dalam gua tadi. Kemudian ia lalu meninggalkan gua itu sambil membawa pedang Sin-eng-kiam yang disembunyikan di balik pakaiannya. Ia tak sempat mengetahui nama kakek itu karena ketika ia bertanya jawabnya hanya “Bu-eng-sian ... aku Bu-eng-sian”

Demikianlah kisah perjalanan Gwat Kong dan beberapa hari kemudian, perantauannya yang dilakukan tanpa tujuan tertentu itu membawanya sampai ke dekat kota Ki-ciu di mana secara kebetulan ia dapat melihat Tin Eng dikeroyok oleh Ngo-heng-kun Ngo-hiap dan berhasil menolong nona itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia telah datang di hotel tempat Tin Eng bermalam. Ia takut kalau-kalau ia datang terlampau pagi. Jangan-jangan Tin Eng masih tidur, pikirnya. Akan tetapi, ketika ia tiba di halaman hotel, ternyata nona itu telah menantinya di situ dengan tak sabar. Nona ini bangun pagi-pagi sekali dan telah lama berdiri menanti di depan hotel.

“Mari kita berangkat!” kata Tin Eng setelah melihat Gwat Kong datang dan suara nona ini terdengar gembira sekali.

Mereka lalu berjalan keluar dari halaman hotel, keadaan di dalam kota masih sunyi sekali karena sebagian besar penduduknya masih tidur. Gwat Kong memang tahu di mana tempat tinggal Ngo-heng-kun Ngo-hiap itu karena sebelum bertemu dengan Tin Eng, ia telah melakukan penyelidikan karena hatinya tertarik dan ingin sekali ia tahu lima orang yang agaknya pernah bermusuhan dengan Bu-eng-sian

sehingga kakek itu menderita luka-luka hebat. Walaupun tidak diminta, akan tetapi di dalam hatinya ia merasa penasaran dan ingin mencoba kepandaian mereka yang telah menjatuhkan Bu-eng-sian yang bagaimana pun juga dianggap sebagai orang berjasa kepadanya.

Bukankah kalau kitab itu tidak disimpan di Kiang-sui ia takkan dapat memiliki ilmu pedang dan lain-lain kepandaian itu? Dan bukankah kakek itu pun telah memberi pedang Sin-eng-kiam kepadanya?

Rumah kelima orang jago ilmu silat Ngo-heng-kun itu berada di sebelah timur kota Ki-ciu dan nama mereka ini amat terkenal. Lima jago-jago Ngo-heng-kun ini terdiri dari lima orang gagah yang telah mengangkat saudara mempelajari ilmu silat Ngo-heng-kun bersama.

Yang tertua bernama Lim Hwat dan keistimewaannya ialah permainan senjata cambuk panjang yang amat lihai karena cambuk itu selain lemas dan kuat, juga digerakkan dengan tenaga lweekang yang tinggi, sehingga selain dapat digunakan untuk menotok jalan darah lawan juga baik sekali untuk membelit dan merampas senjata tajam lawan.

Orang kedua adalah adik kandungnya sendiri, Lim Can yang juga amat lihai dan menduduki tempat kedua dalam perkumpulan itu oleh karena ia pandai sekali bersilat dengan sebatang tongkat berkepala naga. Selain gerakannya yang amat lincah, juga tenaga gwakangnya besar melebihi seekor kerbau jantan.

Orang ketiga walaupun bukan seorang hwesio, akan tetapi selalu menggunduli kepalanya. Ia memiliki ilmu ginkang yang paling tinggi di antara semua saudaranya. Namanya Oey Sian dan ia bersenjata golok yang kecil dan tipis sehingga gerakannya cepat luar biasa.

Orang keempat dan kelima adalah sepasang saudara kandung bernama Teng Ki dan Teng Li. Teng Ki bersenjata pedang panjang, sedangkan Teng Li bersenjata pedang pendek. Juga kedua orang ini bukanlah orang-orang yang rendah ilmu silatnya.

Selain memiliki kepandaian-kepandaian khusus ini, mereka berlima merupakan sebarisan yang amat tangguhnyanya karena bersama-sama mereka membentuk sebuah ilmu silat berantai yang disebut Ngo-heng-kun atau Ilmu Silat Lima Daya. Apabila mereka berlima bersama-sama melakukan penyerangan, maka mereka merupakan barisan Ngo-heng yang mengepung lawan dari lima jurusan dan dalam kedudukan mereka yang amat kuat ini jarang sekali ada lawan yang dapat mengalahkan mereka.

Mereka ini cukup kaya dan memiliki tanah yang lebar di mana para petani bekerja untuk mereka dengan mendapat bagian sepentasnya. Dan mereka amat disegani

oleh penduduk di sekitar Ki-ciu karena selain gagah perkasa, juga mereka terkenal keras hati dan mudah menjatuhkan tangan kepada mereka yang berani menentangnya.

Ketika Tin Eng dan Gwat Kong tiba di dekat rumah mereka, Gwat Kong berkali-kali memberi peringatan, “Nona, harap kau berlaku hati-hati karena menurut pendengaranku, mereka itu lihai sekali!”

Akan tetapi Tin Eng yang tabah itu hanya tersenyum dan berkata, “Tenanglah Gwat Kong dan kalau aku bertempur menghadapi mereka jangan kau terlalu dekat agar tidak sampai terkena senjata mereka!”

Setelah berada di depan pintu rumah mereka yang masih tertutup, Tin Eng berseru keras, “Orang-orang Ngo-heng-kun! Keluarlah untuk membuat perhitungan!”

Dengan sikap gagah gadis itu berdiri sambil memegang pedang di tangan kanan. Dan sikapnya yang tabah ini membuat Gwat Kong merasa kagum sekali. Seorang dara yang benar-benar gagah perkasa, pikirnya dengan hati senang.

Tin Eng tidak perlu menanti lama karena tiba-tiba pintu rumah itu terpetang dari dalam dan keluarlah kelima jago Ngo-heng-kun itu sambil membawa senjata masing-masing. Tadinya mereka mengira bahwa gadis itu tentu datang dengan kawan-kawannya. Akan tetapi ketika melihat bahwa gadis itu datang seorang diri, dikawani oleh seorang pemuda yang nampak lemah bodoh dan yang menanti di bawah pohon sambil berjongkok, mereka tersenyum menghina.

“Nona manis, kau benar-benar bernyali besar, berani datang menemui kami! Apakah kau belum merasa kapok setelah kami robohkan kemarin?” kata Lim Hwat sambil mengayun-ayun cambuknya dan tersenyum mengejek.

“Bangsat curang!” Tin Eng memaki sambil menudingkan pedangnya kepada orang itu. “Kalian merobohkan aku karena menggunakan kecurangan yang hanya patut dilakukan oleh bajingan-bajingan rendah. Kalau kalian memang jantan, marilah kita mengadu kepandaian secara jujur. Kalau tidak berani, lebih baik kembalikan kitabku dan berlutut minta maaf!”

Ucapan yang amat sombong ini membuat Oey Sian si gundul merasa marah sekali. “Apa sih kepandaianmu maka kau berlaku begini kurang ajar?” teriaknya sambil melompat maju ke depan Tin Eng. Akan tetapi gadis itu dengan marah lalu menyambut kedatangannya dengan serangan pedangnya yang ditusukkan ke dada Oey Sian sehingga orang ini cepat-cepat menangkis dengan goloknya.

Akan tetapi serangan pertama ini hanya merupakan pancingan belaka dan tiba-tiba Tin Eng menarik kembali pedangnya dan melanjutkan dengan serangan Garuda Sakti Menyambar Air. Pedangnya berkelebat cepat sekali menebas leher lawannya

sehingga dengan seruan terkejut Oey Sian yang tak keburu menangkis lagi itu segera miringkan kepalanya yang gundul untuk mengelak. Pedang Tin Eng menyerempet dekat sekali dengan kulit kepalanya yang gundul sehingga kalau kepala itu ada rambutnya, tentu rambut itu akan terbabat putus. Pedang terus meluncur dan menyerempet pundaknya. “Breet!” Pecahlah baju Oey Sian di bagian pundak kanannya.

Dengan muka pucat Oey Sian melompat mundur dan pada saat itu juga, keempat saudaranya yang maklum bahwa gadis ini tidak boleh dipandang ringan, lalu maju mengeroyok dan mengurungnya dari lima jurusan. Secara otomatis mereka telah membentuk barisan Ngo-heng-tin.

“Bagus, bagus! Majulah semua dan kalau perlu, keluarkan senjata racun yang kemarin. Aku tidak takut akan kecuranganmu!”

Tin Eng sebenarnya merasa jerih menghadapi obat bubuk merah mereka, dan sengaja mengucapkan kata-kata ini agar mereka menjadi malu. Benar saja, sebagai lima orang gagah yang telah terkenal, menghadapi seorang gadis muda yang menantang secara berani, tentu saja mereka merasa malu sekali apabila mereka harus menggunakan cara yang curang itu. Mereka merasa yakin bahwa dengan Ngo-heng-tin mereka pasti akan berhasil merobohkan gadis yang sombong dan berani ini.

Akan tetapi Tin Eng tidak merasa jerih. Ia putar-putar pedangnya dan kakinya bergerak dengan ilmu silat Jiau-w-pouw-poan-san, yakni bertindak berputaran untuk menghadapi kelima lawannya. Sedangkan pedangnya mainkan gerak tipu Garuda Sakti Mengitari Pohon Liu. Pedang di tangannya berkelebat menimbulkan sinar pedang yang panjang dan yang menyambar-nyambar ke arah lima orang lawannya.

Akan tetapi Ngo-heng-tin itu benar-benar lihai. Tiap kali pedang Tin Eng menyerang seorang lawan yang berada di depannya, maka dua orang yang berada di depannya menangkis serangan itu dan tiga orang lain yang berada di belakang lalu menyerangnya dari belakang dengan hebatnya. Kalau gadis itu cepat memutar tubuh untuk menghadapi penyerang-penyerangnya yang berbalik menangkis, maka seorang diantara mereka yang dibantu oleh dua orang yang ditinggalkan dan kini berada di belakangnya itu, berbalik menjadi penyerang.

Oleh sebab ini, Tin Eng menjadi bingung sekali. Setiap serangannya dihadapi oleh dua senjata yang menangkis dan dibarengi dengan serangan tiga orang lain dari belakang. Sungguh-sungguh merupakan hal yang amat berbahaya sekali.

Tin Eng adalah seorang gadis yang amat pemberani dan keras hati, maka tanpa mengingat akan keadaan diri sendiri, ia lalu mengamuk dan menyerang membabi buta. Siapa saja yang paling dekat diserangnya dengan hebat. Ia hendak

menjatuhkan seorang lawan dulu yang berada di depannya untuk kemudian menghadapi empat lawan lain.

Namun kelima saudara Ngo-heng-kun itu telah dapat menangkap maksudnya. Maka mereka melakukan penjagaan keras dan dari belakang datanglah serangan bertubi-tubi tiap kali Tin Eng menggerakkan pedang. Sehingga terpaksa gadis itu tidak dapat mencurahkan seluruh perhatian dan kepandaianya karena ia harus pula menjaga diri. Dengan terpecah-pecahnya perhatian serta tenaga ini, ia menjadi cepat lelah dan mulai merasa pening. Keadaannya mulai berbahaya sekali dan senjata lawan makin mendesak dan mengurung rapat.

“Ha ha ha, nona manis, kau hendak lari ke mana? Kau seperti tikus terjebak ke dalam kurungan, ha ha ha!” Lim Hwat menyindir sambil putar-putar cambuknya yang terlihat di antara senjata-senjata adik-adiknya.

“Menyerahlah untuk menjadi bini mudaku saja!” Oey Sian yang terkenal mata keranjang berkata, sehingga Tin Eng menjadi marah dan mendongkol sekali. Gadis ini menggigit bibirnya dan mengambil keputusan untuk mengadu jiwa. Ia rela mati dalam pertempuran ini akan tetapi sedikitnya ia harus dapat membunuh pula seorang atau dua orang lawannya.

Akan tetapi, sebelum ia dapat menjatuhkan korban, tiba-tiba ujung cambuk Lim Hwat telah meluncur dan membelit kedua kakinya. Tin Eng menggerakkan pedang menyabet ke arah cambuk, akan tetapi tongkat Lim Can menangkis pedangnya itu dan berbareng pada saat itu, Lim Hwat mengerahkan lweekangnya dan sambil berseru keras ia membetot cambuknya. Tak dapat dicegah lagi tubuh Tin Eng terguling dan pedangnya terlepas dari pegangan.

Akan tetapi sebelum terjadi hal yang lebih hebat lagi, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Tin Eng merasa betapa tubuhnya disambar oleh sebuah tangan yang cepat dan kuat sekali, kemudian orang itu lalu melompat keluar dari kepungan, sebelum kelima orang itu sempat sadar dari rasa heran dan terkejut mereka.

Ketika Tin Eng diturunkan dari pondongan orang itu dan memandang, ia menjadi bengong. Sepasang matanya yang indah dan bening itu terpentang lebar-lebar dan memandang bodoh, sedangkan mulutnya celangap tak dapat mengeluarkan sepatah katapun. Ternyata bahwa orang yang menolongnya tadi adalah Gwat Kong sendiri yang kini berdiri di depannya dengan senyum manis di bibirnya dan seri gembira pada wajahnya.

“Jangan marah, siocia. Aku akan berusaha membalas mereka dan menebus kekalahanmu!”

Merahlah seluruh muka Tin Eng karena suara pemuda itu masih saja halus merendah seperti ketika menjadi pelayannya dulu. Ia tidak dapat menjawab sesuatu, hanya memandang dengan masih bengong ketika pemuda itu dengan tindakan kaki tenang dan perlahan menghampiri kelima jagoan Ngo-heng-tin yang berdiri dengan heran pula.

“Ah, pantas saja nona itu berani bersikap sombong, tidak tahunya dia membawa seorang pembantu yang pandai!” kata Lim Hwat mencoba menyembunyikan kekagumannya.

“Tentu kau pula yang kemarin mempermainkan kami?” kata Lim Can sambil memandang tajam dan menggerak-gerakkan tongkat naganya dengan sikap mengancam.

“Ngo-wi Lo-enghiong (tuan-tuan berlima yang gagah), hal ini tidak perlu kita persoalkan sekarang, yang terpenting ialah bahwa sebenarnya tidak sepatutnya kalau kalian yang tersohor sebagai orang-orang gagah yang menjagoi daerah ini, merampas kitab milik seorang nona muda. Apakah kalian tidak merasa malu, kalau hal ini sampai terdengar oleh orang-orang gagah sedunia? Apakah benar-benar kalian yang telah memiliki kepandaian tinggi ini ingin pula mencuri ilmu pedang nona ini?”

“Enak saja kau membuka mulut!” seru Lim Hwat dengan marah. “Siapa yang mencuri ilmu pedang? Bukan kami, kalau tidak, kami takkan mau memberi ampun kepadanya!”

Gwat Kong memandang heran. “Bagaimana kalian bisa menyatakan bahwa kitab ilmu pedang itu adalah hak milik kalian? Sepanjang pengetahuanku pemiliknya adalah orang yang disebut Bu-eng-sian.”

Mendengar disebutkan nama ini, tiba-tiba kelima orang itu lalu maju mengurung Gwat Kong, “Di manakah setan tua itu? Apakah dia belum mampus?” tanya Oey Sian.

Gwat Kong menggeleng kepala. Kini ia ketahui nama Bu-eng-sian, maka ia berkata dengan tenang. “Leng locianpwe telah meninggal dunia karena luka-lukanya yang diderita dan yang disebabkan oleh pukulan-pukulan kalian yang kejam. Sebetulnya mengapakah kalian memusuhinya? Apakah karena kitab itu?”

Terdengar seruan kecewa dari Lim Hwat. “Agaknya kau kenal baik kepada setan tua itu, anak muda. Aku memberi nasehat agar supaya kau bicara terus terang. Ketahuilah bahwa pada beberapa belas tahun yang lalu, kami berlima dengan Leng Po In adalah sahabat-sahabat baik dan kami berlima bersama dia mendapatkan kitab dan pedang Sin-eng-kiam di dalam sebuah gua di bukit Thai-san. Akan tetapi, secara curang sekali orang she Leng itu membawa lari kitab dan pedang.

Bertahun-tahun kami berlima mencarinya dan akhirnya berhasil melukainya, akan tetapi kitab dan pedang itu telah disembunyikan entah di mana. Kini tahu-tahu gadis ini pandai mainkan Sin-eng Kiam-hoat. Bukankah itu berarti bahwa dia telah mencuri ilmu pedang yang menjadi hak kami? Kitab yang kami ambil hanyalah salinan dari Leng Po In dan kami menuntut dikembalikannya kitab asli dan pedang Sin-eng-kiam.”

Gwat Kong tidak tahu bahwa Lim Hwat membohong dalam penuturannya ini karena sesungguhnya yang mendapatkan kitab dan pedang itu adalah Leng Po In sendiri. Mereka berlima melihat hal ini dan berusaha merampasnya. Akan tetapi, biarpun ia tidak tahu, namun melihat sikap mereka yang galak ini. Gwat Kong dapat menduga bahwa mereka ini bukanlah orang baik-baik, maka ia lalu menjawab,

“Nona Liok ini tanpa disengaja dapat mempelajari Sin-eng Kiam-hoat, bahkan aku sendiripun telah mempelajarinya. Kami berdua tidak tahu menahu tentang perebutan kitab dan pedang. Dan apabila kedua benda itu terjatuh ke dalam tangan kami yang tidak sengaja menemukannya, maka sekarang benda-benda itu adalah menjadi hak milik kami!”

“Bangsat benar!” seru Oey Sian yang menjadi marah. “Kalau begitu, kau dan nona itu harus mampus!”

“Cobalah!” tantang Gwat Kong sambil tersenyum tenang.

“Bunuh dia dan tangkap nona itu!” teriak Lim Hwat dan kelima orang itu kembali bergerak dan mengurung Gwat Kong dalam lingkaran Ngo-heng-tin mereka yang lihai. Leng Po In sendiri yang berjudul Bu-eng-sian dulu roboh oleh karena kelihaian Ngo-heng-tin ini sehingga mendapat luka-luka berat. Maka Gwat Kong yang tadi telah menyaksikan kehebatan barisan Lima Daya ini, segera mencabut pedang yang disembunyikan di balik bajunya.

Melihat berkelebatnya pedang itu, kelima orang lawannya berseru hampir berbareng,

“Sin-eng-kiam!”

Gwat Kong menggerak-gerakkan pedangnya sambil tersenyum dan berkata, “Ya, memang ini Sin-eng-kiam, akan tetapi aku menerimanya secara sah dari penemunya, yakni dari Leng Locianpwe sendiri.”

“Kalau begitu, kitab aslinya juga berada padamu!” bentak Lim-hwat.

11. Putera Bun-tihu di Lam-hwat

GWAT Kong mainkan senyum pada bibirnya dan bertanya, “Kalau benar demikian kalian mau apa?”

“Bangsat!” Lim Can memaki dan mengayunkan tongkat naga dari belakang, mulai menyerang ke arah kepala Gwat Kong. Akan tetapi pemuda itu dengan tenangnya mengelak ke pinggir dan berdiri diam tak bergerak, menanti datangnya serangan lawan yang lain. Serangan itu tidak kunjung datang, karena sesungguhnya gerakan Ngo-heng-tin dilakukan dengan otomatis yakni kalau orang yang terkurung itu melakukan serangan. Barulah orang-orang yang berdiri di belakangnya maju menyerang sedangkan orang yang berada di depan dibantu oleh seorang kawan terdekat melakukan tangkisan.

Gwat Kong tertawa bergelak-gelak karena mereka juga diam saja tidak mau menyerang dulu. “Eh he, mengapa kalian berdiam saja! Apakah takut menyerangku? Kalau begitu, baiklah, aku yang akan menyerang. Kalian berhati-hatilah!”

Setelah berkata demikian, dengan tangan kiri Gwat Kong mencabut sulingnya dan mulai menyerang ke depan dengan suling itu. Sebagaimana yang ia duga, ketika dua orang lain di belakangnya maju menyerang dengan hebat sekali. Akan tetapi Gwat Kong sudah tahu akan hal ini, maka ia tanpa menoleh lalu mengangkat tangan kanannya dan menggunakan Sin-eng-kiam utk diputar sedemikian rupa hingga tiga buah senjata lawan kena tertangkis, sedangkan dengan sulingnya ia tetap mendesak lawan yang berada di depan.

Gwat Kong sengaja melancarkan serangan-serangannya kepada Lim Hwat yang bersenjata cambuk panjang dan Lim Can yang bersenjata tongkat kepala naga, karena selain dua orang ini memiliki ilmu kepandaian yang paling tinggi, juga senjata-senjata mereka lebih panjang sehingga kalau dibiarkan melakukan serangan dari jarak jauh, ia akan menderita rugi. Maka ia lalu mengeluarkan ilmu pedangnya Garuda Sakti Mencari Ikan yang dimainkan oleh suling di tangan kirinya.

Sungguhpun yang dipakai menyerang hanya sebuah suling bambu, akan tetapi oleh karena gerakannya demikian cepat bagaikan paruh garuda menyambar-nyambar mencari sasaran yang tepat di tubuh lawan, maka amat berbahaya bagi kedua lawannya itu. Sedangkan tiga orang lain yang bersenjata pendek, dapat digagalkan serangan mereka oleh tangkisan pedang Sin-eng-kiam di tangan kanannya.

Menghadapi akal Gwat Kong yang amat lihai ini, Lim Hwat dan kawan-kawannya tidak berdaya, maka ia lalu berseru keras memberi tanda sehingga kawan-kawannya segera merubah gerakan mereka. Kini mereka mainkan ilmu silat Ngo-heng-soan, dan mereka mulai berlari-lari mengitari Gwat Kong! Sambil berlari mengitari pemuda yang terkurung itu, kadang-kadang mereka melancarkan serangan-serangan yang tak terduga datangnya sehingga terpaksa Gwat Kong mengikuti gerakan memutar itu dan mainkan pedang dan suling untuk menjaga diri!

Pergantian serangan yang tiba-tiba ini agak membingungkan pemuda itu sehingga untuk beberapa jurus lamanya ia tidak kuasa membalas dan hanya menjaga diri dengan kuatnya.

Sementara itu, Tin Eng memandang ke arah pertempuran itu dengan keheranan dan kekaguman yang makin memuncak. Dadanya berdebar keras karena berbagai macam perasaan mengaduk hatinya. Bangga, girang, heran dan malu bercampur aduk di dalam pikiran dan hatinya. Tak pernah disangkanya bahwa Gwat Kong, pemuda yang nampak bodoh dan jujur itu, yang selalu menurut perintahnya dan selalu berusaha menyenangkan hatinya, ternyata adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi dari kepandaianya sendiri.

Akan tetapi ia mulai merasa khawatir melihat betapa kelima orang pengeroyok Gwat Kong itu benar-benar lihai dan kini dengan agak bingung dan gelisah ia melihat betapa kelima orang itu sambil berlari-lari mengitari Gwat Kong menyerang dan menghujani pemuda itu dengan serangan bertubi-tubi.

Sebetulnya, Gwat Kong sedang mencari jalan untuk memecahkan cara menyerang yang aneh dan membingungkan ini. Akan tetapi selagi ia mencari lowongan, tiba-tiba kelima orang itu mengubah lagi gerakannya. Dan kini mereka mengelilingi tubuh Gwat Kong dengan cara yang berlawanan yakni tiga orang lain berlari mengitari pemuda itu dari kiri memutar ke kanan, sedangkan Lim Hwat dan Lim Can berlari dari kanan memutar ke kiri.

Sementara itu, serangan mereka datangnya lebih gencar lagi dan kembali Gwat Kong dapat dibikin bingung karena ia tidak tahu dengan cara bagaimana ia dapat mengikuti gerakan memutar yang berlawanan ini. Memang Ngo-heng-tin atau Barisan Lima Daya ini benar-benar hebat dan luar biasa sekali.

Sungguhpun hatinya ingin sekali membantu Gwat Kong, akan tetapi Tin Eng tidak berani turun tangan oleh karena ia maklum akan kelihaian lawan dan sekarang setelah pedangnya tidak ada, ia sama sekali tidak berani membantu, takut kalau-kalau bahkan mengacaukan perlawanan Gwat Kong.

Tiba-tiba Gwat Kong mendapat akal dan matanya mulai menjadi biasa dengan gerakan memutar dari kelima orang lawannya itu. Ia berhenti bergerak dan kini ia berdiri diam di tengah-tengah kurungan, membiarkan kelima orang lawannya berlari-lari makin cepat. Kalau ada senjata lawan yang melayang ke arahnya barulah ia menggerakkan suling atau pedangnya untuk menangkis.

Yang paling lihai di antara kelima macam senjata lawan itu adalah cambuk Lim Hwat dan tongkat kepala naga Lim Can, maka perhatiannya ditujukan sepenuhnya ke arah kedua senjata tersebut. Pada suatu saat, cambuk Lim Hwat menyambar ke arah dadanya dalam sebuah sabetan keras.

Gwat Kong membuat dua gerakan yang amat cepat sambil melompat ke atas menghindarkan kedua kakinya dari sapuan tongkat kepala naga. Gerakan ini ialah dengan sulingnya ia menangkis ujung cambuk dan ketika suling itu diputar maka ujung cambuk melibat suling itu. Secepat kilat Sin-eng-kiam di tangan kanannya menyambar ke arah cambuk yang tertarik dan menegang itu dan putuslah cambuk itu di bagian ujungnya terkena babatan Sin-eng-kiam yang tajam.

“Kurang ajar!” Lim Hwat berseru marah dan pada saat itu karena gerakan tadi membuat kawan-kawannya terpaksa menunda lari mereka. Maka dalam keadaan kepungan itu tidak bergerak memutar, Gwat Kong lalu menyerang dengan kuat ke arah dua orang yang dianggapnya paling lemah di antara mereka, yakni Teng Ki dan Teng Li yang bersenjata pedang.

Ketika sulingnya meluncur menotok pundak Teng Ki yang berpedang panjang dan pedang Sin-eng-kiamnya diluncurkan membabat lengan Teng Li. Kedua orang itu segera menangkis dan Oey Sian yang bersenjata golok dan berdiri di sebelah kiri Teng Li lalu menyerang dengan goloknya ke arah leher Gwat Kong. Pemuda ini menggunakan pedangnya yang tertangkis oleh Teng Li secepat kilat tanpa menunda lagi lalu mendahului Oey Sian dengan tikaman pedang itu ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang golok.

Maka terdengar Oey Sian memekik kaget dan segera menggulingkan tubuhnya ke belakang untuk menghindarkan babatan pedang kepada pergelangan lengannya itu. Kesempatan itu dipergunakan oleh Gwat Kong untuk melompat keluar dari kepungan sambil memutar pedangnya menerjang ke tempat lowong yang tadi di tempati Oey Sian, yakni di antara Teng Li dan Lim Hwat.

Tentu saja Lim Hwat sebagai otak barisan itu yang memimpin pengepungan tidak membiarkan lawannya lolos dari kepungan, maka ia lalu berteriak sambil menggerakkan cambuknya yang telah terputus ujungnya itu untuk memaksa Gwat Kong kembali ke dalam kurungan. Akan tetapi, Gwat Kong berseru lagi dengan nyaring dan ketika ia berjungkir balik dengan gerakan Garuda Sakti Menembus Mega, tubuhnya mumbul tinggi dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Saat itu ia pergunakan untuk mengirim bacokan ke arah pundak Lim Hwat yang tak berdaya mengelak sehingga pundak kirinya terserempet ujung pedang. Ia berseru keras dan terhuyung-huyung ke belakang dengan pundak mengalirkan darah.

Gwat Kong tidak mau berhenti sampai sekian saja. Sambil mempergunakan kesempatan selagi para pengeroyoknya kacau keadaannya. Ia lalu mengerjakan dua senjata di tangannya dan kembali terdengar teriakan-teriakan kesakitan ketika pedangnya berhasil memutuskan dua buah jari tangan Oey Sian sehingga goloknya terpental jauh dan sulingnya dapat menotok jalan darah pada pundak Teng Li sehingga orang ini roboh dengan lemas.

Dua orang pengeroyok lain, yakni Lim Can yang bersenjata tongkat kepala naga dan Teng Ki yang bersenjata pedang panjang, memburu untuk menolong saudara-saudaranya. Akan tetapi sekali pedang dan suling di tangan Gwat Kong bergerak, ujung tongkat yang berbentuk kepala naga itu terbabat putus dan pedang di tangan Teng Ki terpental jauh pula karena suling Gwat Kong dengan tepat telah menghantam pergelangan tangannya.

Demikianlah, dengan sekali gus dan dalam waktu yang luar biasa cepatnya sehingga Tin Eng sendiri memandang dengan bingung dan mata kabur, lima orang jago Ngo-heng-tin itu kena dikalahkan oleh Gwat Kong yang masih berlaku murah hati dan tidak membinasakan mereka. Hanya memberi pukulan-pukulan yang membuat mereka terluka, akan tetapi cukup membuat mereka tak dapat maju pula.

Lim Hwat sambil meringis kesakitan dan memegang-megang pundaknya yang berdarah dan wajahnya sebentar pucat sebentar merah, lalu menjura dan membungkukkan tubuh kepada Gwat Kong sambil berkata,

“Anak muda, kau benar-benar lihai sekali dan ternyata kau telah memiliki ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dan juga pedang Sin-eng-kiam telah berada di tanganmu! Siapakah sebenarnya kau?”

Dengan sikap masih tenang dan suara biasa saja, Gwat Kong menjawab, “Aku bernama Bun Gwat Kong atau boleh juga kau sebut Kang-lam Ciu-hiap sebagai mana orang-orang Kang-lam menyebutku.”

“Bagus, bagus! Nama ini takkan kami lupakan. Saat ini kami mengaku kalah, akan tetapi tungguilah satu dua tahun lagi, Kang-lam Ciu-hiap. Pasti kami akan mencarimu untuk membuat perhitungan.”

“Bun-ko, mintakan kitabku!” Tiba-tiba Tin Eng berseru dan Gwat Kong tiba-tiba merasa betapa mukanya menjadi panas dan warna merah menjalar dari telinga kiri sampai ke telinga kanan ketika mendengar betapa gadis itu kini menyebutnya ‘Bun-ko’!”

Sementara itu, Lim Hwat ketika mendengar ucapan Tin Eng ini, dengan tersenyum pahit lalu mengeluarkan kitab itu dari saku bajunya sebelah dalam dan memberikan itu kepada Tin Eng sambil berkata,

“Terimalah kitab palsu ini. Kau boleh mempelajarinya sampai seratus kali akan tetapi tidak akan ada gunanya!” Setelah berkata demikian, kembali Lim Hwat menjura terhadap Gwat Kong dan kemudian memberi tanda kepada empat orang saudaranya untuk masuk ke dalam rumah yang lalu ditutupkan pintunya keras-keras.

Gwat Kong menghampiri Tin Eng yang memandangnya dengan mata kagum sekali. Tanpa berkata sesuatu, keduanya lalu berjalan menuju kota Ki-Ciu kembali. Di tengah jalan, Gwat Kong tidak dapat menahan lagi keadaan yang sunyi di antara mereka itu, maka dengan muka merah ia lalu berkata,

“Liok-siocia, maafkan aku yang telah menyembunyikan keadaanku darimu.”

Tin Eng memandangnya dan tersenyum. “Mengapa minta maaf? Kau hebat dan lihai sekali, seratus kali lebih hebat dari padaku.”

Makin merahlah wajah Gwat Kong mendengar ini, karena ia merasa seakan-akan ia disindir. “Kau juga cukup lihai, nona, hanya sayangnya kau telah mempelajari kitab yang salinan belaka. Masih ingatkah kau akan kitab yang sebuah lagi, yang kau sebut kitab berisi sajak dan syair kuno itu?”

Tin Eng mengingat-ingat lalu mengangguk.

“Nah, kitab yang kau anggap tidak berguna itulah sebetulnya kitab pelajaran Sin-eng Kun-Hoat dan Sin-eng Kiam-hoat yang asli. Aku diam-diam mempelajari kitab itu sehingga dapat juga memiliki sedikit ilmu kepandaian.”

Tin Eng makin merasa kagum dan terheran sehingga ia menunda kedua kakinya. Keduanya berdiri di pinggir jalan, berhadapan dan saling pandang.

“Bun-ko

“Nona, mengapa kau menyebutku demikian, aku masih tetap Gwat Kong yang dulu bagimu.”

Tin Eng menggelengkan kepalanya. “Jangan membuat aku merasa malu terhadap diri sendiri, Bun-ko. Aku selalu menganggap kau sebagai orang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Tidak tahunya kau bahkan pandai membaca kitab kuno. Satu hal yang sama sekali tak pernah kusangka. Tadinya ku kira kau buta huruf tidak tahunya kau terpelajar pula. Aku tidak berhak menyebutmu dengan nama begitu saja.”

“Mengapa begitu? Sungguh, aku merasa tidak enak sekali mendengar sebutan itu, nona. Aku lebih senang kalau kau sebut namaku saja!”

Tin Eng tersenyum dan menjawab, “Boleh, aku akan menyebutmu biasa saja, akan tetapi kaupun harus membuang jauh-jauh sebutan nona itu! Aku boleh kau sebut Tin Eng saja tanpa embel-embel nona. Bagaimana?”

Dengan muka merah Gwat Kong berkata, “Baiklah, nona.”

“Hussh! Bagaimanakah ini? Mengapa menyebut baik, akan tetapi kembali menyebut nona?”

“Eh ... aku ... aku lupa, non ..” jawab Gwat Kong gugup sehingga Tin Eng memandang geli.

“Gwat Kong, kau benar-benar hebat. Aku merasa kagum sekali. Kau harus mengajarku dengan ilmu silatmu itu!”.

Setelah menyebut nama Gwat Kong seperti biasa, Tin Eng merasa biasa kembali dan lenyaplah keraguan dan rasa malu-malu tadi. Juga Gwat Kong merasa lebih enak dan leluasa.

“Tentu ... Tin Eng, kalau kau kehendaki, aku akan dapat memberi pelajaran kepadamu sedapat mungkin.”

Mereka duduk di pinggir jalan dan berteduh di bawah lindungan pohon. Kemudian Gwat Kong menceritakan semua pengalamannya semenjak ia mendapatkan kitab itu. Betapa ia mempelajari ilmu silat Sin-eng Kiam-hoat dengan diam-diam dan rajin. Ia menceritakan pula tentang semua pengalamannya semenjak ia meninggalkan gedung Liok-taijin dan betapa ia mendapat julukan Kang-lam Ciu-hiap.

“Kau memang patut menjadi pendekar arak, karena kau memang seorang pemabok!” kata Tin Eng yang teringat kembali akan peristiwa di dalam gedungnya ketika ia hampir membunuh Gwat Kong yang sedang mabok. Merahlah muka pemuda itu mendengar hal ini disebut-sebut.

“Gwat Kong, sebetulnya kau berasal dari manakah? Kau telah bertahun-tahun bekerja di rumah orang tuaku, akan tetapi aku belum pernah mendengar riwayatmu. Apakah kau tidak keberatan untuk menceritakan kepadaku?”

Sebetulnya Gwat Kong merasa ragu-ragu untuk menceritakan hal ini kepada siapapun juga akan tetapi kepada Tin Eng, tiba-tiba ia timbul rasa seakan-akan gadis ini bukan orang lain dan bahkan seakan-akan sudah seharusnya ia menceritakan keadaannya kepada Tin Eng. Maka secara singkat ia menceritakan riwayatnya, betapa ia dahulu adalah seorang putera Bun-tihu di Lam-hwat dan ayahnya difitnah orang sehingga ia dibawa pergi oleh ibunya yang hidup penuh penderitaan. Ketika menceritakan betapa ia tersesat, mabok-mabokan dan bergaul dengan segala orang muda yang tidak baik sehingga ibunya jatuh sakit dan meninggal dunia di Ki-hong, tak tertahan pula Gwat Kong mengalirkan air mata yang segera disusutnya dengan ujung lengan bajunya.

Tin Eng mendengar penuturan ini dengan hati amat terharu sehingga ia ikut pula melinangkan air mata. Tak disangkanya bahwa Gwat Kong adalah putera seorang

tihu yang adil dan jujur. Diam-diam ia merasa girang mendapatkan kenyataan ini sungguhpun ia tidak tahu mengapa ia boleh merasa girang.

“Sudahkah kau membalas dendam orang tuamu itu, Gwat Kong?” tanyanya.

“Musuh besar itu telah meninggal dunia hanya tinggal seorang puterinya. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Haruskah aku membalas kepada anaknya itu?”

Tin Eng merasa ragu-ragu untuk menjawab, karena iapun merasa betapa sulitnya untuk mengambil keputusan dalam hal ini. “Dan bagaimana pendapatmu sendiri?” ia balas bertanya.

“Menurut pendapatku, puteri musuh besar orang tuaku itu tidak ikut apa-apa dan ia tidak berdosa. Maka tidak seharusnya kalau aku membalas dendam kepadanya. Apakah hubungannya dengan kecelakaan yang menimpa keluarga ayahku? Yang bersalah adalah ayahnya dan ia tidak tahu menahu tentang hal itu. Oleh karena inilah maka aku tidak berniat membalas dendam kepada orang yang sama sekali tidak berdosa.”

Tin Eng mengangguk menyatakan persetujuannya. “Kau adil dan mulia Gwat Kong. Kalau aku sendiri menjadi puteri musuh besar itu, aku akan merasa ngeri mendapatkan musuh yang membalas dendam seperti kau!”

Setelah agak lama mereka berdiam saja, Gwat Kong lalu bertanya,

“Dan sekarang kau hendak pergi ke manakah, Tin Eng?”

Ditanya demikian, Tin Eng kembali teringat akan semua barangnya yang telah hilang, maka jawabnya sambil menarik napas panjang, “Entahlah, aku tidak mempunyai tujuan tetap, apalagi sekarang setelah semua uangku tercuri orang. Untuk membayar sewa kamar saja aku tidak mampu.”

“Akupun tidak mempunyai uang, akan tetapi apa susahnya hal ini? Kau bisa ‘pinjam’ dari para hartawan di kota Ki-ciu.”

“Pinjam? Tanya Tin Eng heran.

Gwat Kong tersenyum. “Biarpun aku sendiri baru saja merantau dan menerjunkan diri dalam dunia kang-ouw, akan tetapi agaknya dalam hal ini aku lebih matang dari padamu, Tin Eng. Istilah ini digunakan oleh orang-orang kang-ouw untuk mengambil sedikit uang para hartawan untuk digunakan sebagai biaya perjalanan.”

“kau maksudkan mencuri? Gwat Kong! Bagaimana kau bisa memberi nasehat kepadaku supaya menjadi pencuri?”

“Dalam hal ini, mencuri yang dilakukan oleh orang-orang kang-ouw berbeda sifatnya, Tin Eng,” katanya dengan wajah sungguh-sungguh. “Orang-orang perantau di dunia kang-ouw pekerjaannya menolong orang-orang yang perlu ditolong tanpa mengharap akan upah atau pembalasan jasa dan dari manakah mereka bisa mendapatkan uang untuk biaya perjalanan dan membeli makanan? Mengambil sedikit uang dari para hartawan bukan berarti apa-apa lagi bagi hartawan itu dan kalau digunakan bukan untuk mencari kesenangan diri, maka dosanya tidak begitu besar!”

Tin Eng menjadi geli mendengar alasan ini. “Benar-benar lucu, apakah dosa itu ada yang besar dan kecil?”

Gwat Kong juga tersenyum mendengar ini dan pada saat itu, tiba-tiba dari jauh datang berlari seorang laki-laki yang setelah dekat ternyata bukan lain ialah Lok Ban si Tangan Seribu, kepala maling di kota Ki-ciu.

Melihat orang ini, Tin Eng yang sudah mengambil kembali pedangnya tadi, melompat dan mengejar dengan pedang di tangan. Akan tetapi, kepala maling itu memang sengaja menghampiri mereka dan datang-datang ia lalu menjura dengan hormat sekali.

“Ji-wi, harap jangan salah sangka. Kedatangan siauwte ini bukan membawa maksud buruk akan tetapi semata-mata hendak mengembalikan barang-barang lihiap yang tadi telah diambil oleh seorang kawan kami yang salah tangan!” Sambil berkata demikian, ia memberikan bungkusan pakaian Tin Eng yang ternyata masih lengkap.

Tin Eng menerima buntalan pakaian dan perhiasan serta uangnya itu dengan girang dan juga terheran-heran, lalu bertanya,

“Sahabat, bagaimanakah maksudnya semua ini? Tadinya kau dan kawan-kawanmu mencuri barang-barangku dan sekarang tanpa diminta kau mengembalikannya!”

Si raja maling itu tersenyum dan menjura lagi. “Kami tidak tahu bahwa yang kami ambil barangnya adalah seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, bahkan kawan baik seorang pendekar besar seperti Kang-lam Ciu-hiap, harap saja ji-wi sudi memberi maaf kepada kami.”

Gwat Kong yang telah berdiri bertanya dengan heran, “Eh, kau juga sudah mendengar namaku?”

Lok Ban tersenyum. “Biarpun belum lama kau membuat nama besar, taihiap, akan tetapi kami telah mendengarnya. Bahkan kami telah menyaksikan pula betapa kau

telah mengalahkan Ngo-heng-kun Ngo-hiap yang tangguh itu. Benar-benar membuat kami merasa tunduk!”

“Kau terlalu memuji, kawan,” kata Gwat Kong merendah.

“Untuk menebus kesalahan kawan kami, kami mengundang kepada ji-wi untuk datang menghadiri sedikit perjamuan makan yang kami adakan untuk menghormati ji-wi dan menyatakan maaf kami. Harap ji-wi tidak menolak.”

Kedua orang muda itu saling pandang dan sambil tersenyum, kemudian mereka mengikuti Lok Ban yang ternyata membawa mereka ke kota Ki-ciu dan dalam sebuah rumah makan terbesar telah berkumpul belasan maling-maling yang terbesar, di antaranya si botak yang dulu mengambil barang-barang Tin Eng. Mereka menyambut Gwat Kong dan Tin Eng dengan penuh penghormatan dan mempersilahkan mereka duduk di kursi kehormatan.

Gwat Kong dan Tin Eng dijamu dengan penuh penghormatan oleh Lok Ban si Tangan Seribu dan kawan-kawannya, yakni seluruh anggota perkumpulan maling. Kedua orang muda itu setelah mulai makan, saling pandang dengan penuh keheranan, oleh karena masakan-masakan yang dihidangkan luar biasa enak dan tidak kalah oleh hidangan-hidangan orang-orang besar atau orang-orang hartawan.

“Masakan ini sedap sekali!” seru Tin Eng yang doyan makan hidangan lezat. “Saudara Lok, bumbu apakah yang dipakai untuk masakan-masakan ini?”

Lok Ban si Tangan Seribu tersenyum-senyum senang mendengar pujian ini, dan kemudian berkata dengan bangga,

“Lihiap, tidak sembarangan orang dapat menikmati masakan yang memakai bumbu dari istana kaisar ini! Kami sengaja menggunakan sisa bumbu yang dulu kami ambil dari dapur istana kaisar untuk membuat masakan ini dan menjamu ji-wi (kalian berdua)! ”

Gwat Kong tertawa. “Jadi tanganmu sudah kau ulur demikian panjang sehingga sampai di dapur istana kaisar?”

Lok Ban tersenyum lagi. “Hanya untuk mengambil bumbu ini Ciu-hiap! Kami tidak berani mengambil barang-barang berharga. Oleh karena itu, kami tidak dikejar-kejar dan dimusuhi oleh perwira-perwira kerajaan. Siapa yang mau meributkan soal kehilangan bumbu masakan? Paling-paling hanya tukang masak istana saja ribut-ribut seperti terbakar jenggotnya!” Lok Ban tertawa, membuat Gwat Kong dan Tin Eng juga tertawa geli.

Tiba-tiba Lok Ban yang tadinya tertawa-tawa itu berubah menjadi bersungguh-sungguh dan ia berdiri dari kursinya. Melihat kepala maling ini berdiri, semua anggota yang hadir di situ lalu menghentikan percakapan mereka dan keadaan menjadi hening.

“Saudara-saudara sekalian,” katanya dengan suara nyaring. “Kalian tentu telah mendengar nama Kang-lam Ciu-hiap yang biarpun baru saja membuat nama besar, akan tetapi telah amat terkenal. Dengan kedua mataku sendiri, aku menyaksikan bagaimana Ciu-hiap mempermainkan dan mengalahkan Ngo-heng-kun Ngo-hiap yang lihai. Setelah kini Ciu-hiap berada di tengah-tengah kita, mengapa kita tidak minta agar supaya Ciu-hiap memimpin kita? Aku Lok Ban si Tangan Seribu, kalau dibandingkan dengan Kang-lam Ciu-hiap, menjadi Lok Ban si Tangan Buntung.”

“Setuju! Setuju ...!” Kawan-kawannya berseru gembira oleh karena mereka ini telah percaya sepenuhnya kepada Lok Ban sehingga apa saja yang diusulkan oleh si Tangan Seribu ini mereka anggap baik dan tepat.

Lok Ban lalu menjura kepada Gwat Kong dan berkata,

“Ciu-hiap, sebagaimana telah kau dengar sendiri, maka kami mohon sudilah kiranya mulai sekarang Ciu-hiap menerima pengangkatan sebagai Pangcu (ketua) kami dan memimpin kami yang bodoh!”

Gwat Kong menjadi bingung dan terkejut mendengar ini. Dia hendak diangkat menjadi kepala maling? Pemuda itu hanya duduk dengan mata terbelalak dan mulutnya ternganga, bengong tak dapat menjawab, hanya memandang kepada Tin Eng dengan muka bodoh.

Gadis itu tertawa geli melihat keadaan ini dan teringat akan ucapan Gwat Kong bahwa pemuda itu juga pernah melakukan pencurian uang untuk biaya perjalanan. Maka ia segera menggoda,

“Mengapa kau merasa sangsi? Bukankah kau juga mempunyai kesukaan untuk mencuri seperti yang kaukatakan tadi sebelum datang ke sini? Ha ha ha, kau memang pantas menjadi raja maling!”

Gwat Kong hendak menegur, akan tetapi pada saat itu terdengar suara tertawa keras dan tiba-tiba sesosok bayangan orang melompat ke atas loteng di mana perjamuan para maling itu diadakan. Bayangan ini adalah seorang pemuda tinggi besar yang bermuka hitam. Matanya lebar dan hidungnya besar, sedangkan dua telinganyapun lebar sehingga mukanya nampak lucu akan tetapi membayangkan kebodohan, kekasaran dan kejujuran.

“Maling-maling berpesta pora di rumah makan dengan terang-terangan, Ha ha ha! Pemandangan yang aneh! Sungguh lucu sekali kota Ki-ciu ini.”

Setelah berkata demikian, pemuda tinggi besar itu tertawa bergelak-gelak. Tubuhnya yang besar itu bergerak-gerak, mukanya berdongak dan kedua tangannya bertolak pinggang.

Marahlah maling botak itu yang dulu mencuri barang-barang Tin Eng melihat kedatangan orang muda yang mengejek mereka ini. Dengan gerakan yang amat gesit, menunjukkan bahwa ginkangnya sudah tinggi, si botak ini lalu melompat ke depan pemuda tinggi besar itu dan membentak,

“Bangsat, kurang ajar dari manakah berani mengejek kami?”

Pemuda muka hitam itu menghentikan suara ketawanya dan menundukkan mukanya, karena ia jauh lebih tinggi sehingga ia harus menundukkan muka untuk dapat menentang wajah lawannya. Akan tetapi oleh karena ia benar-benar tinggi, ketika menunduk, ia melihat botak yang licin di kepala itu sehingga kembali ia tertawa terbahak-bahak.

“Ha ha ha! Si botak ini apakah juga seorang maling? Ha ha! Aku berani bertaruh bahwa kau tentu seorang maling ayam!”

Biarpun merasa marah melihat datangnya orang tinggi besar yang terang-terangan hendak menghina mereka, akan tetapi mendengar ucapan ini dan melihat sikap yang lucu ini, mereka terpaksa tersenyum. Si botak marah sekali dan sambil berseru keras ia lalu memukul perut pemuda muka hitam itu dengan tangan kanannya.

Gerakannya memang cepat sekali oleh karena si botak ini memang sengaja mempelajari ginkang yang amat berguna bagi pekerjaannya sebagai maling. Ia dapat berlari-lari cepat, dapat melompat dan berlari-lari di atas genteng dan gerakannya memang luar biasa cepatnya. Akan tetapi, dalam hal ilmu berkelahi, ia tidak memiliki kepandaian yang tinggi.

Pemuda tinggi besar itu terkejut juga melihat kecepatan gerakan lawannya. Akan tetapi ketika melihat datangnya pukulan yang tak berapa kuat itu, ia sengaja menerima pukulan itu dengan perutnya sambil mengerahkan sinkangnya.

“Bukk!” Pukulan itu menghantam perut si pemuda. Akan tetapi yang dipukul tidak apa-apa, sebaliknya yang memukul terhuyung ke belakang.

Si botak marah sekali dan menyerbu lagi dengan penasaran. Akan tetapi tiba-tiba pemuda tinggi besar itu lalu mengulurkan tangan kanannya dan karena lengannya jauh lebih panjang, sebelum si botak dapat memukulnya, ia telah dapat menahan

tubuh lawan dengan menangkap kepala botak itu dengan telapak tangannya yang lebar.

Dengan tangan menahan kepala lawannya yang botak, ia tertawa-tawa sedangkan si botak berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan kepalanya. Kedua tangannya memukul-mukul ke depan, akan tetapi karena lengannya jauh lebih pendek, pukulannya itu tidak mengenai tubuh lawan.

Sambil memperdengarkan suara ketawa geli, pemuda tinggi besar itu lalu menggerakkan tangan kirinya dan tahu-tahu belakang leher si botak telah ditangkap lalu diangkat. Kini kedua kaki si botak tak menginjak tanah dan bergerak-gerak dalam usahanya untuk melepaskan diri.

Sungguh pemandangan yang amat lucu, karena si botak itu bagaikan seekor kelinci yang dipegang pada telinganya. Tak dapat ditahan pula Tin Eng terkekeh-kekeh saking geli hatinya melihat pemandangan yang lucu ini. Juga Gwat Kong tersenyum karena ia maklum bahwa betapapun sombongnya, pemuda tinggi besar yang lihai itu tidak berhati kejam.

Buktinya, setelah tertawa bergelak, ia melemparkan tubuh si botak ke depan sehingga maling ini jatuh bergulingan tanpa menderita luka sedikitpun. Akan tetapi, pelajaran itu sudah cukup membuat hatinya menjadi gentar dan ia tidak berani maju lagi.

Tentu saja peristiwa ini membuat wajah Lok Ban menjadi pucat karena orang telah mengalahkan muridnya. Orang telah menghina pestanya, berarti menghina perkumpulan maling di Ki-ciu dan menghina Lok Ban si Tangan Seribu. Dengan gerakan ringan ia melompat dan menghadapi pemuda tinggi besar itu sambil berkata,

“Orang gagah dari manakah datang memancing keributan? Aku Jian-jiu Lok Ban si Raja Maling di Ki-ciu selamanya belum pernah mengganggu orang luar daerahku, mengapa orang lain tidak memandang mukaku?”

Ucapan ini dikeluarkan oleh Lok Ban bukan dengan maksud menyombongkan diri, akan tetapi karena ia telah melihat kelihaian orang, maka ia memperkenalkan namanya yang sudah banyak dikenal oleh semua orang gagah di sekitar dan di daerah Ki-ciu. Akan tetapi ia kecele kalau menyangka bahwa pemuda itu sudah mengenal nama dan mengubah sikapnya, karena setelah mendengar ucapannya itu, ia bahkan tertawa geli dan menjawab,

“Eeeh eh, memang aneh-aneh di Ki-ciu ini. Ada raja malingnya segala macam! Jadi kaukah raja maling di Ki-ciu? Hmmm, kebetulan sekali, aku adalah nenek moyangnya maling, maka kau seharusnya menyebut kong-couw (kakek buyut) kepadaku!”

Terlalu sekali, pikir Lok Ban dengan marah maka ia lalu berkata, “Baiklah, kau sengaja mencari keributan. Apa boleh buat! Lihat pukulan!” Ia mulai menyerang dengan gerakan tipu Pek-wa-hian-to (kera Mempersembahkan Buah Tho). Serangannya selain cepat juga bertenaga kuat maka pemuda tinggi besar itu tidak berani main-main seperti ketika menghadapi si botak tadi.

Ia mengelak ke kiri sambil menyampok dengan tangan kanannya. Kemudian dengan menggeser kakinya merobah bhesi (kuda-kuda) dan membalas dengan serangan yang disebut Thi-gu-keng-te (Kerbau Besi Meluku Tanah). Serangannya ini dilakukannya dengan tenaga yang bukan main kuatnya sehingga Gwat Kong diam-diam berkata perlahan kepada Tin Eng,

“Dia seorang ahli gwakang (tenaga kasar)! Lok Ban takkan menang!”

12. Pandangan Mata Yang Berarti

RAMALAN ini ternyata terbukti tak lama kemudian. Walaupun memiliki ilmu kepandaian silat yang lumayan, akan tetapi ternyata ia kalah tenaga menghadapi pemuda raksasa itu. Tiap kali pukulannya kena tangkis, tubuhnya sampai terhuyung-huyung ke samping dan ia merasa lengan tangannya yang tertangkis sakit sekali.

Sebaliknya, tiap kali pemuda itu menghantam, Lok Ban tidak berani menangkis, hanya cepat mengelak mempergunakan kegesitan dan keringanan tubuhnya. Celaka bagi Lok Ban bahwa ia tidak dapat menarik keuntungan dari kecepatannya, karena pemuda itupun cukup gesit dan memiliki ketenangan dan gerakan yang tetap sehingga tidak gugup menghadapi kegesitan Lok Ban.

Setelah bertempur dua puluh jurus lebih, akhirnya pundak kanan Lok Ban kena di dorong sehingga tubuhnya terpendak dan kemudian roboh bergulingan menabrak kursi. Juga dalam serangan ini ternyata bahwa pemuda tinggi besar itu tidak bermaksud kejam sehingga pundak Lok Ban tidak terluka, hanya agak biru saja karena kerasnya tangan lawan. Lok Ban juga maklum akan hal ini, maka ia merasa bahwa ia tidak akan menang melawan pemuda itu, lalu sambil melirik kepada Gwat Kong, raja maling itu berkata,

“Anak muda, kau boleh menghina aku Lok Ban dan kawan-kawanku. Akan tetapi kau sungguh keterlaluan karena perbuatanmu ini berarti tidak memandang maka kepada Kang-lam Ciu-hiap!”

Gwat Kong maklum bahwa kini tuan rumah sedang berusaha untuk minta bantuannya. Sementara itu Tin Eng juga merasa betapa pemuda itu memang agak keterlaluan, maka ia lalu menggunakan sumpitnya untuk menjepit sepotong daging dan sekali ia menggerakkan tangan, daging itu melesat dengan cepatnya menuju ke arah muka pemuda itu.

“Tamu tak diundang rasakanlah sedikit daging!” seru gadis itu sambil tersenyum, dan kini sumpitnya telah menjepit sepotong daging pula, siap menyusul serangan pertama kalau gagal.

Pemuda muka hitam itu terkejut melihat menyambarnya benda kecil itu dan maklum bahwa orang hendak menghina, maka ia cepat miringkan kepala sehingga daging yang dilemparkan oleh Tin Eng itu mengenai tempat kosong. Akan tetapi daging kedua telah menyambar tepat di tempat pemuda itu membuang mukanya, maka hampir saja ia menjadi korban sambaran daging. Untung ia masih berlaku cepat dan menundukkan muka.

Akan tetapi kini sambaran ketiga datang menyusul amat cepat. Kali ini yang menyambarnya adalah sepotong bakso yang bundar bagaikan pelor. Pemuda itu kaget sekali karena tahu-tahu bakso bundar itu telah mendekati mulutnya dan telah tercium baunya yang sedap. Ia miringkan kepalanya, akan tetapi kurang cepat sehingga bakso itu masih menghantam daun telinganya sebelah kanan.

“Kurang ajar!” serunya sambil memandang marah kepada Tin Eng dan Gwat Kong yang tertawa bergelak, diikuti oleh suara ketawa semua orang yang hadir.

“Bukan salahku!” kata Tin Eng menyindir. “Mengapa telingamu besar amat? Kalau telingamu tak sebesar itu, tentu takkan kena!”

Pemuda itu menggunakan tangan untuk menyusuti telinganya yang berlumur kuah dan mendengar ejekan ini mukanya menjadi merah. Memang telinganya besar sekali, ini dapat ia ketahui apabila ia meraba daun telinganya.

“Jangan berlaku seperti seorang pengecut!” teriaknya sambil membelalakkan matanya yang besar.

“Menyerang orang secara menggelap. Sungguh patut dilakukan oleh seorang maling rendah! Kalau mempunyai kegagahan majulah, aku tidak takut segala macam Pendekar Arak maupun setan arak!” Ia sengaja menghina Kang-lam Ciu-hiap (Pendekar Arak Dari Kang-lam) karena memang ia belum pernah mendengar nama ini.

Gwat Kong merasa suka melihat pemuda itu, karena ia maklum bahwa betapa pun kasarnya akan tetapi pemuda itu memiliki sifat-sifat baik, yakni jujur dan tidak kejam, juga ilmu silatnya cukup baik. Setelah mengambil keputusan di dalam hatinya, Gwat Kong lalu berdiri mendahului Tin Eng karena bila gadis itu yang menghadapi pemuda tinggi besar ini, tentu keadaan akan menjadi rusak.

Gwat Kong lalu menghampiri pemuda itu lalu menjura, “Enghiong (orang gagah) dari manakah dan siapa namamu? Kepandaianmu membuat kami merasa kagum!”

Akan tetapi pemuda itu yang masih marah karena telinganya disambar bakso, lalu menjawab dengan pertanyaan pula sambil memandang tajam. “Apakah kau juga maling?”

“Buka matamu lebar-lebar!” seru seorang yang hadir. “Orang gagah itu adalah Kang-lam Ciu-hiap! Kau berani kurang ajar?”

“Hmm, jadi inilah Kang-lam Ciu-hiap yang disebut raja maling tadi? Tak berapa hebat! Dan karena berkumpul dengan para maling, tentu Kang-lam Ciu-hiap juga maling!” kata pemuda tinggi besar itu dengan beraninya.

Gwat Kong tersenyum. “Sesukamulah, boleh kau sebut apa saja. Akan tetapi, siapakah kau dan mengapa kau datang-datang membikin ribut di sini?”

“Aku adalah seorang laki-laki sejati, bukan maling bukan perampok, tak pernah mengganti she menyembunyikan nama. Aku datang tak disengaja ke rumah makan ini dan melihat sekumpulan maling memilih ketua! Maling yang memperlihatkan diri di muka umum, bukan maling lagi namanya, akan tetapi perampok-perampok jahat dan aku paling benci kepada segala macam perampok!”

Gwat Kong tersenyum lagi. “Kau benar-benar orang gagah!” Kemudian ia berpaling kepada semua yang hadir dan berkata, “Cuwi sekalian, kalau pemuda gagah ini menjadi pangcu, akan bagus sekali.”

“Aku mau kau jadikan raja maling? Jangan menghina, akan kuhancurkan kepalamu!” seru pemuda itu marah sekali sambil membelalakkan matanya.

“Apa kau berani melawan aku?” tanya Gwat Kong.

“Mengapa aku takut?”

“Bagaimana kalau kau kalah?” tanya pula Gwat Kong dan sengaja memperlihatkan sikap memandang ringan.

“Ha ha ha! Aku yang kalah terhadap kau yang lemah ini? Kalau aku kalah, aku akan pai-kui (memberi hormat sambil berlutut) kepadamu delapan kali dan mengangkat kau sebagai guru!”

“Tak usah, tak usah mengangkat guru, hanya satu permintaanku yakni kalau kau kalah dapat kukalahkan dalam sepuluh jurus kau harus menurut segala perintahku!”

“Sepuluh jurus? Ha ha ha! Baik, baik, kalau aku kalah olehmu dalam sepuluh jurus, kau boleh memerintahku apa saja, aku akan menurut.”

“Benar-benarkah?” Gwat Kong menegaskan. “Kau takkan melanggar janji?”

Pemuda itu marah sekali. “Ucapan seorang jantan lebih berharga dari pada sepuluh ribu tail emas!”

Kemudian ia memandang dengan senyum menghina. “Dan bagaimana kalau kau kalah dan tidak dapat menjatuhkan aku dalam sepuluh jurus?”

“Hmm, sesukamulah, apa yang kau minta?”

“Kalau kau kalah olehku, kau kugantungi papan di dadamu yang bertuliskan bahwa kau adalah seorang maling besar di Ki-ciu, kemudian kau harus berjalan keliling kota setengah hari lamanya!”

“Baik, baik!” kata Gwat Kong yang segera melangkah maju mendekati. “Nah, kau jagalah pukulanku jurus pertama!”

Sambil berkata demikian Gwat Kong menyerang dengan pukulan tangan secara sembarangan saja. Dengan tangan kanan ia menonjok dada Nyo Leng dengan perlahan sambil berseru,

“Jurus pertama!”

Melihat datangnya jotosan ke arah dadanya itu, Nyo Leng tersenyum mengejek dan tidak mengelak. Bahkan mengangkat dadanya itu sambil mengerahkan tenaganya. Ia hendak membuat Gwat Kong terpental seperti si botak ketika memukul perutnya tadi.

Akan tetapi ketika pukulan Gwat Kong yang dilakukan tangan kosong tiba di dadanya, Nyo Leng berteriak kesakitan dan terhuyung-huyung ke belakang. Akan tetapi ia benar-benar kuat. Walaupun Gwat Kong tadi telah memukul uratnya, ia tidak sampai roboh dan dapat menahan rasa sakit pada dadanya lalu melompat sambil berseru marah untuk membalas dengan serangan pukulan tangannya yang keras itu.

Diam-diam Gwat Kong merasa kagum melihat daya tahan pemuda ini, maka ia lalu mengelakkan diri dari pukulan lawannya, lalu menyerang lagi sambil berseru,

“Jurus kedua!” Kali ini Gwat Kong menyerang dengan mendorongkan kedua tangannya ke arah bahu kanan kiri lawannya dengan maksud untuk mendorong jatuh pemuda itu. Nyo Leng tidak berani berlaku sembarono lagi setelah tadi merasa betapa ampuhnya bekas tangan lawan, maka kini melihat dua tangan Gwat Kong mendorongnya, ia lalu berseru keras dan tiba-tiba iapun mendorongkan kedua lengannya memapaki lengan Gwat Kong.

Ternyata pemuda kasar itu hendak mengadu tenaga. Sepasang lengannya yang besar dan kuat itu yang mengandung tenaga gwakang luar biasa besarnya

bagaikan tenaga kerbau jantan, meluncur cepat dan hendak menumbuk dua tangan Gwat Kong yang menyambar ke arah kedua pundaknya.

Akan tetapi, Gwat Kong yang cerdik tidak mau mengadu tenaga dan begitu kedua tangannya hampir bertumbukkan dengan kedua tangan lawan, ia lalu gerakan kedua tangan ke samping dan ketika lengan lawan meluncur lewat, secepat kilat ia memegang pergelangan tangan lawan dan sambil memiringkan tubuh ia menarik lengan Nyo Leng itu ke depan.

Tenaga dorongan Nyo Leng sudah besar bukan main, kini ditambah oleh tarikan Gwat Kong, maka tidak dapat tertahan lagi, tubuh Nyo Leng terdorong ke depan dengan kerasnya sehingga kalau saja ia tidak memiliki kecepatan dan berjungkir balik dengan tangan menepuk lantai sedangkan kaki dilempar ke atas lalu membuat pok-sai (salto), tentu mukanya akan beradu dengan tanah. Gerakan ini membuat kagum semua orang, karena sekali lagi Nyo Leng memperlihatkan kekuatan dan kegesitannya.

Akan tetapi baru menghadapi dua jurus serangan Gwat Kong saja ia sudah hampir mendapat kekalahan, maka kini Nyo Leng berlaku hati-hati sekali. Ia tidak mau mengadu tenaga dan kini mulai bersilat dengan teratur dan tenang. Dengan baiknya ia dapat menjaga diri tanpa mau membalas oleh karena ia maklum bahwa Kang-lam Ciu-hiap ini ternyata benar-benar lihai bukan main, sehingga ia harus mencurahkan seluruh perhatian, tenaga dan kepandaianya untuk menjaga diri agar jangan sampai dapat dikalahkan dalam sepuluh jurus!

Benar saja, ia telah berhasil menghindarkan serangan-serangan Gwat Kong sampai jurus ke tujuh. Akan tetapi tiba-tiba Gwat Kong mempergunakan ginkangnya yang tinggi sekali sehingga Nyo Leng kehilangan lawannya! Selagi ia merasa bingung terdengar suara Gwat Kong membentak,

“Jurus ke delapan!” Dan sebelum Nyo Leng dapat menjaga diri, jalan darahnya bagian Thian-hi-hiat telah kena ditotok oleh jari tangan Gwat Kong sehingga tiba-tiba ia merasa betapa seluruh tubuhnya menjadi lemas. Akan tetapi Nyo Leng adalah seorang yang memiliki kemauan dan semangat baja, sehingga biarpun seluruh tubuhnya lemas sekali, ia masih dapat mempertahankan diri sehingga tidak roboh.

Gwat Kong merasa heran sekali dan menyangka bahwa totokannya tidak mengenai dengan tepat, maka ia berseru,

“Jurus ke sembilan! Akan tetapi ia tidak jadi menyerang karena melihat lawannya sama sekali tidak bergerak dan ketika ia mendorong perlahan kepada pundak Nyo Leng dan memulihkan jalan darahnya. Pemuda itu lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

“Kang-lam Ciu-hiap benar-benar lihai dan hebat! Teecu (murid) Nyo Leng menerima kalah!”

Dengan girang Gwat Kong mengangkat bangun pemuda itu dan mengajaknya duduk bersama di mejanya. Kemudian ia minta pemuda itu menuturkan riwayatnya.

Ternyata bahwa Nyo Leng adalah seorang yatim piatu yang semenjak kecil suka sekali mempelajari ilmu silat. Akan tetapi ia paling suka mengadu kepandaianya dengan orang-orang lain yang didengarnya memiliki kepandaian tinggi sehingga kepandaianya makin meningkat. Karena tiap kali kalah, ia lalu mengangkat guru kepada orang yang mengalahkannya.

Biarpun ia kasar dan tidak cerdik, akan tetapi berkat sukanya belajar silat, ia memiliki kepandaian yang lumayan juga. Ia merantau ke sana ke mari tanpa tempat tujuan tertentu dan biarpun ia bodoh, akan tetapi ia amat jujur dan membenci kejahatan.

Mendengar riwayat pemuda ini, Gwat Kong lalu berkata, “Saudara Nyo, mulai sekarang kau harus tinggal di Ki-ciu dan memimpin saudara-saudara ini!”

No Leng berdiri dan memandang kaget, “Apa? Benar-benar aku harus menjadi raja maling? Ah, bagaimana aku bisa menjadi orang jahat?”

“Kau salah saudara Nyo. Kau bukan menjadi orang jahat, akan tetapi dengan adanya kau yang mengawasi semua saudara ini, kau akan mencegah terjadinya kejahatan. Kau harus melarang semua perbuatan sewenang-wenang dan harus mengadakan peraturan bagi semua anggauta. Biarpun menjadi maling harus memakai aturan dan melihat siapa orangnya yang diganggu.

Para dermawan yang suka menolong orang, orang-orang kang-ouw yang kebetulan lewat di kota ini, orang-orang miskin, pembesar-pembesar yang bijaksana dan adil, mereka ini tidak seharusnya diganggu. Hartawan-hartawan kikir dan pembesar-pembesar kejam boleh diambil hartanya.”

Nyo Leng memandang dengan wajah berseri. “Benar juga! Kalau aku dapat mengatur sehingga maling-maling ini tidak berbuat sewenang-wenang, berarti aku telah menghalangi kejahatan. Boleh-boleh! Aku terima jabatan ini sekarang juga!”

Gwat Kong lalu berkata kepada Lok Ban. “Saudara Lok, kau dan kawan-kawanmu tadi minta kepadaku utk menjadi pangcu. Hal ini tak dapat kuterima oleh karena aku tak dapat tinggal di tempat ini dan apakah artinya seorang pemimpin yang tidak berada di sini dan tidak memimpin dengan langsung? Kalian telah melihat kepandaian saudara Nyo Leng ini yang ternyata lebih tinggi dari pada kepandaian kalian. Maka sekarang jabatan yang tadi kalian tawarkan kepadaku kuserahkan kepada saudara Nyo Leng ini. Harap kalian tidak menolak.”

Lok Ban dan kawan-kawannya menyatakan persetujuannya, oleh karena mereka maklum bahwa pemuda muka hitam itu memang lebih lihai dari pada mereka. Dan juga bahwa pemuda itu mempunyai hati yang baik, jujur dan tidak kejam. Maka, dengan gembira mereka lalu merayakan pengangkatan ini dengan hidangan-hidangan baru.

Semenjak terjadinya pertempuran tadi, para tamu restoran ini telah pergi jauh-jauh karena kuatir kalau-kalau terbawa-bawa sehingga keadaan di situ menjadi sunyi. Pesta berjalan sampai jauh malam dan akhirnya Gwat Kong dan Tin Eng mengundurkan diri dan kembali ke hotelnya.

Atas permintaan Tin Eng, Gwat Kong mengawani gadis itu menuju ke kota Hun-lam.

“Di sana aku mempunyai seorang paman, yakni kakak dari ibuku,” kata gadis itu. “Aku pernah pergi ke sana bersama ibu ketika masih kecil dan kalau tidak salah, pamanku seorang hartawan besar yang baik hati.”

Perjalanan dilakukan tanpa tergesa-gesa dan di sepanjang jalan, Tin Eng mendapat petunjuk-petunjuk dari Gwat Kong dan kadang-kadang mereka berhenti untuk berlatih dalam ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat. Tin Eng pernah mempelajari ilmu pedang ini dengan amat tekun dan rajinnya dan walaupun yang dipelajarinya hanyalah salinan yang kurang sempurna, akan tetapi pengetahuannya cukup untuk dijadikan dasar.

Maka kini setelah mendapat petunjuk dan latihan-latihan dari Gwat Kong, ia mulai dapat merubah permainan dengan ilmu yang asli, sehingga ia memperoleh kemajuan yang pesat sekali. Juga dalam hal ilmu lweekang, ia mendapat petunjuk-petunjuk menurut pelajaran dalam kitab aslinya.

Hubungan mereka makin erat dan kini mereka bukan bersikap sebagai dua orang sahabat karib. Biarpun dari mulut mereka tak pernah mengeluarkan ucapan yang menyatakan betapa perasaan hati mereka, akan tetapi pandangan mata mereka telah mewakili hati masing-masing.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di kota Hun-lam. Kota ini cukup besar dan ramai, dan karena iklimnya sedang, maka banyak pengunjung dari luar kota datang bertamasya ke situ.

Terutama sekali di sebelah barat kota terdapat sebuah telaga yang indah, yakni telaga Oei-hu di mana banyak pelancong menghibur diri di atas perahu.

Sungguhpun Tin Eng telah lupa lagi di mana letak rumah pamannya. Bahkan telah lupa lagi akan wajah orang tua itu, karena dulu ketika mengunjungi tempat ini ia baru berusia lima tahun. Akan tetapi karena ia mengerti nama pamannya, mudah saja mereka mencari gedung dari Lie Kun Cwan atau Lie-wangwe (hartawan Lie) oleh karena Lie-wangwe adalah hartawan yang paling ternama di kota itu. Bukan hanya kekayaannya, akan tetapi karena ia terkenal sebagai seorang dermawan.

Ketika Tin Eng bersama Gwat Kong diterima oleh Lie-wangwe, Tin Eng sama sekali pangling melihat pamannya itu. Sebaliknya Lie Kun Cwan juga memandang heran karena ia tidak pernah bertemu dengan gadis cantik dan pemuda yang gagah itu. Memang ada persamaan antara mata orang tua itu dengan ibunya, demikian Tin Eng berpikir dengan terharu karena ia melihat betapa wajah pamannya ini nampak seakan-akan ia sedang berada dalam kedukaan besar.

Dengan ramah tamah Lie-wangwe mempersilahkan kedua tamunya yang muda itu mengambil tempat duduk, kemudian dengan tenang ia berkata,

“Ji-wi (kalian berdua) ini siapakah dan keperluan apakah yang ji-wi bawa?”

“Peh-peh, apakah benar-benar aku berhadapan dengan Lie peh-peh (uwa Lie)?” tanya Tin Eng sambil berdiri.

“Aku benar bernama Lie Kun Cwan, akan tetapi, ... siapakah nona?”

Sementara Tin Eng lalu menjura, “Ah, Lie peh-peh! Lupakah kau kepada Tin Eng?”

Untuk sejenak Lie-wangwe yang juga bangkit berdiri itu memandang dengan heran, kemudian ia berseru,

“Apa...?? Kau ... Tin Eng anak Liok Ong Gun ...?”

“Benar, peh-peh dan apakah selama ini peh-peh dan peh-bo baik-baik saja?”

Mendengar pertanyaan ini tiba-tiba air mata menitik turun dari kedua mata orang tua itu. Tin Eng terkejut dan segera bertanya,

“Ada apakah, pek-hu? Apakah yang terjadi?” tanyanya kuatir.

“Peh-bomu telah meninggal dunia tiga bulan yang lalu ...”

“Ah ...” Tin Eng mengeluh dengan hati terharu. Lalu keponakan dan paman ini saling tubruk di antara hujan air mata. “Bagaimana peh-bo bisa meninggal dunia, peh-peh ...?” tanya Tin Eng di antara tangisnya.

“Dia menderita sakit jantung ... tak dapat diobati lagi ...” Orang tua ini menarik napas panjang. Lalu berkata sambil mengelus-elus rambut Tin Eng. “Akan tetapi semua itu telah menjadi takdir Thian Yang Maha Kuasa harta benda tak dapat

menghibur hati orang yang berduka. Tak dapat menahan nyawa yang telah dipanggil oleh Thian! Sudahlah, keringkan air matamu, Tin Eng. Tangismu hanya membuat aku merasa pilu.”

Tin Eng lalu duduk kembali di kursinya dan mengeringkan air matanya dengan sapu tangannya.

“Nah, sekarang ceritakanlah keadaanmu, nak. Kau datang dari mana dan mengapa seorang diri saja? Dan kawanmu ini siapakah? Apakah ayah-ibumu baik-baik saja?

Baru saja Tin Eng mengeringkan airmatanya, akan tetapi kini mendengar pertanyaan ini, ia menangis lagi. Tangisnya bahkan lebih sedih lagi sehingga tubuhnya terisak-isak dan ia menggunakan sapu tangan untuk menutupi mukanya. Gwat Kong menggeleng kepalanya dan menghela napas. Ia merasa ‘bohwat’ (kehabisan akal) menyaksikan pertunjukkan tangis menangis ini.

Kini Lie-wangwe yang nampak terkejut dan segera bertanya mengapa keponakannya itu menangis sedemikian sedihnya. Dengan terisak-isak Tin Eng menceritakan kepada pamannya betapa ia hendak dipaksa menikah oleh orang tuanya dan karena ia tidak suka, maka ia lalu melarikan diri.

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Hmm, tidak seharusnya kau membikin susah hati orang tuamu, Tin Eng. Seorang anak wajib menurut sebagai seorang anak berbakti terhadap orang tuanya.”

“Akan tetapi, pek-hu, kalau hendak dijodohkan dengan seorang yang tak ku suka, apakah aku harus menurut saja?” tanya Tin Eng penasaran dan pamannya tersenyum.

“Aah, beginilah kalau anak perempuan pandai ilmu silat. Kabarnya kau memiliki ilmu silat yang tinggi sekali, melebihi ayahmu! Benarkah?”

Tin Eng diam saja dan menundukkan kepalanya.

“Sudahlah, jangan kau berduka. Urusan ini akan kucoba damaikan dengan orang tuamu. Kau tinggallah di sini untuk sementara waktu. Hitung-hitung menghibur hati pamanmu. Hidupku sunyi sekali semenjak bibimu meninggal. Aku seorang bernasib malang, tidak mempunyai anak, dan isteri meninggal dunia dalam usia belum tua, Aaah ... biarlah kau menjadi seperti anakku sendiri, Tin Eng. Aku akan menulis surat kepada ayah-ibumu minta agar mereka tidak terlalu memaksa.”

“Terima kasih, pek-hu.”

“O, ya! Kau belum ceritakan, siapakah orang muda ini?” tanyanya. Dan Gwat Kong menarik napas lega, karena tadinya ia kuatir kalau-kalau kedua orang itu telah melupakan sama sekali bahwa ia berada pula di tempat itu.

“Dia adalah Bun Gwat Kong, seorang pendekar yang diberi julukan Kang-lam Ciu-hiap!” kata Tin Eng yang lalu menceritakan bahwa ketika ia mendapat halangan di tengah perjalanan dan hampir mendapat celaka di tangan Ngo-heng-kun Ngo-hiap. Ia mendapat pertolongan dari pemuda ini yang bahkan mengantarkan sampai di Hun-lam. Tentu saja Tin Eng tidak menceritakan bahwa pemuda itu bukan lain ialah bekas pelayan ayahnya sendiri!

Mendengar bahwa pemuda itu berjuluk Ciu-hiap atau Pendekar Arak, Lie Kun Cwan menjadi girang sekali dan segera berkata,

“Aah, tidak tahunya kau seorang pendekar muda yang gagah berani! Ciu-hiap, melihat nama julukanmu, kau tentu suka sekali minum arak. Dalam hal ini kita mempunyai kesukaan yang sama!” Hartawan itu tertawa bergelak lalu memberi perintah kepada seorang pelayan untuk segera mengeluarkan araknya yang terbaik.

“Marilah kita minum arak, hendak kusaksikan sampai di mana kekuatanmu minum!” Kemudian ia memanggil seorang pelayan wanita dan memberi perintah untuk membereskan sebuah kamar besar untuk Tin Eng.

“Tin Eng kau membereslah sendiri kamar menurut sesuka hatimu. Segala kekurangan boleh kau minta kepada pelayan itu. He, A-sui! Kau layani nonamu baik-baik!”

Melihat sikap yang manis dan kebebasan pamannya ini, Tin Eng merasa girang sekali dan segera ia meninggalkan ruangan itu bersama pelayan muda yang membawanya ke ruang dalam. Sementara itu, dengan girang dan sebagian besar kedukaannya terlupa, Lie-wangwe lalu mengajak Gwat Kong minum arak. Ketika mendapat kenyataan bahwa pemuda itu benar-benar kuat sekali minum araknya yang wangi, Lie-wangwe merasa gembira sekali. Ia sendiri adalah seorang ‘setan arak’ akan tetapi sekarang ia menemukan tandingan.

Tak lama kemudian Tin Eng muncul lagi dan ternyata gadis itu telah berganti pakaian yang lebih longgar dan rambutnya telah di sisir rapi. Mukanya nampak segar karena gadis ini telah mandi dan tukar pakaian. Sungguhpun sepatunya masih sepatu kulit yang tadi ia pakai, yakni sepatu yang kuat dan yang biasa dipakai oleh ahli-ahli silat.

“Ha ha, Tin Eng! Kawanmu ini benar-benar Pendekar Arak! Hebat sekali. Lihat, ia telah menghabiskan lima cawan arak wangi yang keras. Akan tetapi mukanya sama sekali tidak berubah. Padahal aku telah merasa betapa pelupuk mataku berdenyut-denyut tanda bahwa hawa arak mulai naik. Ha ha ha! Kalian menggirang hatiku. Kedatangan kalian benar-benar menggembirakan hatiku.”

Gwat Kong melirik ke arah Tin Eng dan dengan matanya gadis itu memberi tanda bahwa ia merasa berterima kasih kepada pemuda itu yang telah menyenangkan hati pamannya yang sedang berduka.

Pada saat itu, dari luar terdengar suara keras,

“Lie-wangwe! Sumbanganmu untuk bulan ini lagi-lagi terlambat! Kau harus didenda dengan tiga cawan arak wangi dan uang tambahan istimewa sepuluh bagian!”

Mendengar suara ini, Lie Kun Cwan mengerutkan keningnya, “Aah, celaka! Sedang senang-senangnya, datang lagi buaya darat yang menjemukan!”

Akan tetapi ia segera memanggil pelayannya dan berkata, “Sediakan uang lima puluh tail perak dan tambahan lima tail lagi dan ambil cawan kosong.”

Pada saat itu, seorang laki-laki baju hitam yang bertubuh tinggi besar melangkah masuk dengan tindakan kaki lebar, diiringkan oleh seorang pelayan yang kelihatan takut. Orang itu selain tinggi besar, juga wajahnya menunjukkan bahwa ia adalah bangsa orang kasar yang hidup di kalangan liok-lim, dengan matanya yang lebar dan alisnya yang tebal serta brewokan yang kaku.

Di pinggangnya tergantung sebatang pedang, membuat ia nampak gagah sekali. Di lihat dari ikat kepalanya, bajunya yang hitam dan celananya yang putih sampai ke sepatunya yang mengkilap, ia adalah seorang yang mewah, karena semua pakaiannya terbuat dari pada bahan kain yang mahal.

Melihat kedatangan orang ini, Lie-wangwe dengan cepat segera berdiri dan menjura,

“Ah, ji-kauwsu, silahkan duduk! Kebetulan sekali kami sedang minum arak, mari aku akan membayar denda itu dengan pernyataan maaf akan kelambatanku.”

Orang tinggi besar itu, yang disebut ji-kauwsu (guru silat kedua) itu mempergunakan sepasang matanya yang besar untuk memandang ke arah Gwat Kong dengan penasaran dan tak puas karena melihat pemuda yang tak dikenal ini sama sekali tidak mau berdiri menyambutnya dan memberi hormat kepadanya. Ia hendak menegur, akan tetapi pada saat itu ia dapat melihat Tin Eng yang sedang berdiri menyadari tiang. Kemarahannya lenyap, terganti oleh senyum menyeringai yang dimaksudkan untuk memperindah mukanya yang tak sedap dipandang, sehingga mukanya nampak makin menjemukan.

Bagitu melihat orang ini, baik Tin Eng maupun Gwat Kong merasa tak suka dan jemu. Akan tetapi oleh karena mereka belum tahu apa hubungan orang ini dengan Lie-wangwe, maka mereka diam saja sambil memandang saja.

Sementara itu, ketika melihat Tin Eng yang cantik molek berada di situ, si baju hitam yang tinggi besar lalu tertawa bergelak,

“Lie-wangwe, tidak tahunya kau sedang menjamu dua orang tamu. Ha ha, tentu saja aku tidak menolak tawaran arak wangi. Harap kau perkenalkan aku kepada dua orang tamumu ini, Lie-wangwe!”

Sambil berkata demikian, ia menjura kepada Tin Eng yang sama sekali tidak dibalas oleh gadis itu yang hanya tersenyum mengejek.

“Duduklah, ji-kauwsu!” kata Lie Kun Cwan membujuk karena ia merasa tidak enak melihat sikap orang itu. “Dan marilah minum arak ini. Dia adalah seorang keponakanku, bukan tamu dan pemuda inilah yang menjadi tamuku.”

Akan tetapi orang tinggi besar itu nampak mendongkol sekali. “Aku tidak biasa duduk seorang diri sedangkan orang lain hanya berdiri menonton saja. Lie-wangwe, apakah aku Hun-lam Ji-kauwsu Touw Tek (Touw Tek si Jago Silat Nomor Dua di Hun-lam) terlampau rendah untuk duduk minum arak semeja dengan keponakanmu?”

“Ah, tidak, tidak! Bukan demikian, ji-kauwsu, hanya karena keponakanku itu tidak biasa minum arak. Tin Eng ... kau masuklah saja ...” Lie-wangwe nampak gelisah sekali.

Hal ini membuat Gwat Kong merasa mendongkol bukan main. Ia memberi isyarat dengan mata kepada Tin Eng yang sudah merasa ‘gatal-gatal’ tangannya menyaksikan lagak orang tinggi besar itu.

“Lie-lopeh.” Katanya dan ikut-ikutan menyebut lopeh (uwa) kepada hartawan itu. “Sebetulnmya apakah kehendak ji-kauwsu ini datang ke rumahmu?”

“Ji-kauwsu ini datang hendak menerima sumbangan bulanan yang harus kuserahkan untuk biaya penjagaan kota,” jawab Lie-wangwe. “Twa-kauwsu (guru silat pertama) Touw Cit dan ji-kauwsu ini adalah dua orang saudara yang menjaga keamanan kota Hun-lam. Aku diwajibkan membayar sumbangan lima puluh tail perak sebulan.”

“Kalau kami tidak menjaga dan ada perampok datang, tidak hanya semua uang dan harta benda akan lenyap, bahkan nyawapun belum tentu akan dapat diselamatkan!” kata Touw Tek yang tinggi besar itu sambil membusungkan dada.

13

GWAT Kong mengangguk-angguk dan berkata dengan suara nyaring dan mengejek. “Orang yang menjual kepandaian dapat disebut pengemis, hal itu masih tidak apa. Akan tetapi kalau kepandaian digunakan untuk memeras dan berlagak,

maka ini sudah keterlaluan sekali!”. Sambil berkata demikian, Gwat Kong minum arak dari cawannya.

Lie-wangwe menjadi pucat mendengar ini. Sedangkan Touw tek memandang kepada Gwat Kong dengan mata terbelalak karena heran. Bagaimana pemuda ini berani mengucapkan kata-kata demikian terhadap dia? Keheranan lebih besar dari pada kemarahannya, maka ia lalu bertanya,

“Eh eh, apa maksudmu, bocah lancang?”

Gwat Kong menunda cawannya yang masih dipegangnya, lalu berkata,

“Maksudku bahwa orang yang berlagak seperti kau ini tak mungkin dapat menjaga keamanan, hanya pandai memeras uang orang belaka!”

“Tikus kecil!” Touw Tek memaki marah. “Siapa berani mengacau di Hun-lam? Coba hendak kulihat, siapa berani?”

“Tikus besar!” Gwat Kong balas memaki. “Sekarang juga kau telah mengacau, hendak kulihat kau mampu berbuat apa?”

Setelah berkata demikian, dengan tenang, Gwat Kong lalu minum habis arak di cawannya, seakan-akan tak memandang sebelah mata kepada orang tinggi besar itu.

“Bun-hiante jangan cari perkara ...” Lie-wangwe berseru kuatir. Akan tetapi Tin Eng yang masih berdiri menyandar di tiang, berkata, “Peh-peh, jangan kuatir, tikus besar ini memang perlu diberi sedikit hajaran!”

Sementara itu Touw Tek menjadi marah sekali. Dengan gerakan yang galak, ia mencabut goloknya. Tubuh Lie-wangwe menjadi menggigil ketika ia melihat golok yang berkilau saking tajamnya itu digerak-gerakkan di tangan Touw Tek.

“Ji-kauwsu ... ji-kauwsu ... mohon kau sudi memaafkan tamuku ini. Aku akan memberi seratus tail perak kepadamu, maafkanlah kami ...”

Akan tetapi Gwat Kong telah bangkit dari tempat duduknya dan berkata, “Lie-lopeh, tenanglah dan biarkan aku menghadapi bajingan ini.”

Lie-wangwe menduga bahwa Gwat Kong telah menjadi mabuk, maka ia hendak mencegah, kuatir kalau-kalau pemuda ini akan disembelih oleh Touw Tek di dalam rumahnya. Akan tetapi kembali Tin Eng berkata,

“Peh-peh, biarkanlah Gwat Kong menghadapi tikus besar itu. Jangan kuatir, peh-peh!” Terpaksa Lie Kun Cwan berdiri memandang dengan wajah membayangkan kegelisahan besar.

Sementara itu, Gwat Kong lalu melangkah maju dengan tenang menghadapi Jikauwsu Touw Tek yang memperlihatkan muka mengancam.

“Golokmu yang tumpul itu hanya cukup baik untuk menakuti anak kecil belaka, apa sih bagusya? Membeli setail saja aku tak sudi, untuk apa kau perlihatkan kepadaku?”

“Bangsat kecil, lekas kau keluarkan senjatamu, kalau kau berkepandaian!” bentak Touw Tek yang hampir tak dapat menahan marahnya lagi.

“Bangsat besar, menghadapi golok tumpul itu tak perlu aku bersenjata!”

“Kau cari mampus!” Touw Tek berseru lalu menyerang dengan goloknya. Gerakannya dahsyat, ganas dan cepat. Goloknya diputar di atas kepala, kemudian ia membacok dengan tipu Hong-sauw-pai-yap (Angin Menyapu Daun Rontok).

“Ha ha ha, gerakanmu ini hanya cukup baik untuk menyembeli babi!” Gwat Kong mengejek sambil melompat ke pinggir mengelak dengan cepat sekali. Melihat bacokannya tak berhasil, Touw Tek berseru marah dan menyerang lagi lebih hebat. Kini dengan gerak tipu Pek-miauw-po-ci (Kucing Putih Terkam Tikus) yang dilakukan dengan nafsu membunuh bernyala-nyala keluar dari matanya.

Kembali Gwat Kong mengelak cepat sambil tersenyum-senyum. Sementara itu Tin Eng menonton pertempuran itu sambil berdiri bersandarkan tiang dan iapun tersenyum melihat betapa Gwat Kong mempermainkan orang kasar dan sombong itu. Sedangkan Lie-wangwe berdiri dengan kaki terpentang dan muka dikerutkan tanda amat gelisah dan khawatir hatinya. Ia tidak mengerti ilmu silat dan melihat serangan golok yang berkelebat cepat menyilaukan mata itu, berkali-kali ia menutup matanya agar jangan melihat betapa tubuh pemuda itu akan terbabat putus menjadi beberapa potong.

Akan tetapi, ketika ia membuka matanya kembali, Gwat Kong masih hidup, bahkan kini berlompat-lompatan ke sana ke mari di sekeliling tubuh Touw Tek. Mempermainkan bagaikan seekor tikus yang gesit sekali sedang mempermainkan seekor kucing tua yang lambat dan ompong.

“Kau mau uang? Lima puluh tail perak? Seratus?” Gwat Kong mengejek sambil mengelak cepat dari sebuah sabetan golok. “Nah, ini terimalah lima puluh tail!” Tangan kanannya menyambar dan “Plok” pipi kiri Touw Tek telah kena ditamparnya.

Touw Tek merasa betapa pipinya panas dan pedas sedangkan mulutnya merasa asin tanda bahwa lidahnya merasai darah yang keluar dari bibirnya yang pecah. Bukan main marahnya dan sambil berseru keras ia menyerang dengan goloknya

makin cepat. Ingin sekali ia membacok tubuh lawannya ini sampai hancur seperti bakso.

“Masih kurang?” kembali Gwat Kong mengejek. “Mau lagi? Nah, ini lima puluh tail perak lagi!” Kakinya menyambar cepat bagaikan sambaran kilat dan “buk” dada Touw Tek kena tendang sehingga tubuhnya yang tinggi besar itu terhuyung-huyung ke belakang. Ia merasa dadanya sakit sekali akan tetapi Gwat Kong memang tidak ingin mencelakakannya sehingga tendangannya itu tidak mendatangkan luka berat.

Dasar Touw Tek berwatak sombong dan jumawa sekali, maka tendangan dan tamparan tadi yang sebetulnya harus memperingatkan dia, bahwa lawannya tidak bermaksud kejam. Bahkan diterimanya salah dan dianggapnya bahwa betapapun juga, lawannya itu tidak memiliki tenaga yang cukup besar. Ia pikir bahwa biarpun ia terkena pukul berkali-kali kalau tenaga lawannya hanya sedemikian saja, ia takkan roboh dan sekali saja ia berhasil membalas, akan mampuslah lawan ini. Maka ia tidak mundur, bahkan lalu mendesak maju dengan serangan-serangan maut.

Melihat kebandelan ji-kauwsu Touw Tek ini, Gwat Kong menjadi sebal dan penasaran juga.

“Ah, bosan aku melayani kau bertempur, kau tak pernah dapat melakukan serangan cukup baik!” katanya dan tiba-tiba pemuda itu melompat ke arah meja di mana tadi ia duduk dan menyambar cawan arak yang terus diminumnya. Sama sekali ia tidak memperdulikan Touw Tek lagi, seakan-akan menganggap lawan itu bukan apa-apa.

Hinaan ini membuat darah Touw Tek bergolak.

“Keparat!” teriaknya dengan mata merah. “Kalau hari ini aku tak dapat membunuhmu, jangan sebut aku Hun-lam Ji-kauwsu lagi!”

Akan tetapi dari samping berkelebat bayangan yang cepat dan tahu-tahu gadis cantik molek yang hendak diganggunya telah berdiri di depannya sambil tersenyum manis.

“Tikus besar!” kata Tin Eng sambil memainkan senyum dan lirikannya. “Bagaimana kau dapat melawan Kang-lam Ciu-hiap? Kalau kau bisa mengalahkan aku, kau baru patut disebut Tikus Kedua! Mana kau patut disebut Guru Silat?”

Touw Tek tertegun. Apakah gadis inipun pandai ilmu silat? Ia ragu-ragu, karena biarpun mengerti ilmu silat, tak mungkin gadis cantik jelita yang pinggang ramping ini memiliki kepandaian tinggi.

“Nona, kau minggirlah dan biarkan aku membunuh bangsat itu!”

“Minggir? Kau cobalah membuat aku minggir!” Tin Eng menantang.

“Lie-wangwe!” Touw Tek berseru marah kepada hartawan itu. “Jangan kau persalahkan aku apabila aku terpaksa memberi hajaran kepada keponakanmu ini!”

“Tin Eng, jangan!” Lie-wangwe mencegah.

Akan tetapi Tin Eng telah maju menyerang dengan tangan kosong. Touw Tek tadinya memandang rendah dan pukulan tangan kanan Tin Eng itu disambutnya dengan cengkeraman tangan kiri. Maksudnya ia hendak tangkap tangan itu dan dengan begitu membuat dara itu tak berdaya.

Tak disangkanya, ketika tangannya bergerak hendak menangkap pergelangan tangan Tin Eng, gadis itu menarik kembali pukulan tangan kanannya dan tangan kirinya bergerak cepat ke arah kepala Touw Tek dan tahu-tahu ikat kepala si tinggi besar itu telah berada di tangan Tin Eng.

Touw Tek menjadi marah sekali, dan dengan rambut awut-awutan ia segera menyerang dengan goloknya, membabat pinggang Tin Eng. Gadis itu tertawa mengejek dan melompat mundur untuk menghindarkan diri dari pada babatan golok. Kemudian tubuhnya menyambar dan membalas dengan serangan-serangan kilat. Ia menggunakan ikat kepala yang dirampasnya tadi untuk menyerang dan “Plak!” muka Touw Tek telah kena ditampar dengan keras oleh ikat kepalanya sendiri. Tamparan menggunakan ujung ikat kepala ini rasanya lebih pedas dari pada tamparan Gwat Kong tadi sehingga Touw Tek merasa betapa matanya berkunang.

Sebelum ia dapat membalas, ia mendengar suara ketawa dan tahu-tahu kaki gadis itu melayang dan menendang pergelangan tangan kanannya yang memegang golok. Terdengar bunyi “keekk!!” dan Touw Tek menjerit kesakitan, goloknya terlepas dari pegangan.

“Bangsat sombong, kau pergilah!” seru Tin Eng. “Dan lain kali jangan kau berani menginjak lantai rumah pamanku!”

Dengan muka merah dan mulut meringis-ringis kesakitan. Touw Tek lalu menjumpat goloknya dan pergi dari situ setelah melayangkan pandang mata sekali lagi ke arah Gwat Kong dan Tin Eng.

Lie-wangwe merasa terheran-heran sehingga ia berdiri bengong tak dapat mengeluarkan kata-kata melihat kelihaian keponakannya. Setelah penjahat itu pergi, barulah ia dapat menarik napas panjang, sedangkan banyak pelayan yang tadi menonton pertempuran itu kini berdiri dekat pintu, memandang dengan penuh kekaguman. Lie-wangwe memberi isyarat dengan tangan sehingga semua pelayannya mengundurkan diri.

“Tin Eng, tak kusangka bahwa kau pun selihai itu! Ciu-hiap ini dan kau telah dapat mempermainkan ji-kauwsu dengan tangan kosong. Sungguh takkan dapat kupercaya kalau aku tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Seharusnya aku berterima kasih dan merasa girang sekali karena kalian telah memberi hajaran kepada bangsat itu dan memang aku merasa girang Akan tetapi, disamping kegirangan ini, akupun merasa amat khawatir, Tin Eng.”

“Jangan khawatir, pek-hu! Bangsat-bangsats kecil macam dia itu kalau berani datang lagi, akan aku putar batang lehernya seorang demi seorang!” kata Tin Eng dengan gagahnya.

“Memang mudah bagimu, karena kau memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi bagaimana kalau kau sudah tidak berada di sini lagi? Bagaimana aku harus membela diri kalau kalian tidak ada dan bangsat-bangsats itu datang mengganggu? Ahh, kalian tidak tahu siapa ji-kauwsu dan terutama kakaknya toa-kauwsu itu ...”

“Sebetulnya mereka itu siapakah dan apa artinya uang sumbangan itu, Lie-lopeh?” tanya Gwat Kong.

Juga Tin Eng ingin sekali mengetahui hal itu dan gadis ini lalu duduk di dekat mereka. Setelah menuangkan arak dan minum secawan, Lie Kun Cwan lalu menceritakan keadaan di kota Hun-lam dan tentang pemerasan yang dilakukan oleh bangsat-bangsats itu.

Ternyata bahwa pada beberapa bulan yang lalu, di kota Hun-lam itu tiba-tiba timbul gangguan orang-orang jahat yang melakukan penggedoran, pencurian, dan perampokan di dalam dan di sekitar kota Hun-lam. Pembesar yang berkuasa di Hun-lam, tak berdaya oleh karena biarpun ia telah mengerahkan pasukan untuk menindas gangguan ini namun para penjahat itu ternyata memiliki ilmu silat tinggi dan tidak mudah dikalahkan atau ditangkap.

Selagi orang-orang penduduk Hun-lam merasa gelisah dan ketakutan, tiba-tiba muncul dua saudara Touw itu, yakni Touw Cit dan Touw Tek yang segera membuka perguruan silat di kota itu dan kedua saudara ini datang menghadap kepada pembesar untuk menawarkan bantuannya. Akan tetapi bantuan yang ditawarkan oleh mereka itu istimewa sifatnya, yakni bukan bantuan tenaga dan kepandaian untuk mengusir para penjahat yang mengganggu, akan tetapi untuk memberi ‘suapan’ kepada mereka.

Touw Cit dan Touw Tek mengusulkan agar supaya para hartawan dan orang berpangkat di kota Hun-lam mengumpulkan sumbangan uang yang diberikan kepada ‘kepala penjahat’ dengan perantaraan mereka berdua. Dan ternyata hal ini mendapat persetujuan semua hartawan, karena dari pada didatangi orang-orang jahat itu, tentu saja lebih baik mengeluarkan uang puluhan atau bahkan ratusan tail sekali gus dan aman.

Usaha dua orang saudara Touw ini rupanya berhasil baik. Oleh karena setelah uang dikumpulkan, benar saja penjahat itu tidak muncul lagi. Dengan amat cerdasnya kedua orang saudara Touw ini mengadakan hubungan dengan para penjahat dan berkompromi, mengadakan 'kerjasama' yang amat baik. Tentu saja semua orang tidak tahu bahwa sebenarnya kedua saudara Touw ini bukan lain adalah dua orang di antara para pemimpin penjahat-penjahat itu sendiri.

Mereka menggunakan tipu daya yang amat cerdas dan kini mereka setiap bulan mengumpulkan uang sumbangan yang besar jumlahnya. Seorang hartawan sedikitnya harus menderma dua puluh lima tail perak tiap-tiap bulannya sehingga setiap bulan kedua orang ini dapat mengumpulkan uang ratusan tail perak.

Memang enak sekali pekerjaan ini, tidak berbahaya seperti kalau menjadi penjahat yang banyak resikonya. Kini mereka boleh 'pensiun', hanya bekerja sekali setiap bulan, yakni mengumpulkan uang sumbangan itu. Walaupun penjahat-penjahat sudah tak nampak mata hidungnya lagi, akan tetapi uang sumbangan setiap bulan tetap saja ditariknya.

Setelah berjalan beberapa bulan memang para penyumbang merasa ragu-ragu dan bercuriga, dan menganggap bahwa setelah para penjahat kini pergi dan tidak mengganggu lagi, apa perlunya diadakan uang-uang sumbangan? Akan tetapi, baru saja siang hari itu seorang hartawan menolaknya, pada malam harinya gedungnya didatangi lima orang penjahat yang selain menggondol pergi barang-barang berharga yang banyak jumlahnya, juga melukai hartawan yang menolak memberi uang sumbangan itu.

Peristiwa itu tentu saja membuat lain-lain hartawan menjadi takut untuk menolak lagi dan kini setiap bulan mereka dengan 'setia' memberi uang sumbangan. Sungguhpun hati mereka tidak rela karena mereka tetap saja merasa curiga dan sangsi dan timbul dugaan-dugaan mereka bahwa kedua guru silat itu main gila.

Hal ini terjadi berbulan-bulan dan kedua orang guru silat she Touw ini menjadi 'hartawan-hartawan' mendadak. Mereka membuat gedung besar dan hidup dengan mewah sekali. Tak seorangpun berani mengganggu mereka. Akan tetapi, nasib orang memang tidak selamanya mujur dan betapapun seorang dilindungi oleh payung kemujuran pasti akan tiba masanya payung itu akan bocor, membuat ia tertimpa hujan kemalangan.

Demikian yang terjadi dengan kedua saudara she Touw itu, yakni ketika Touw Tek bertemu dengan Kang-lam Ciu-hiap dan Tin Eng di dalam gedung Lie Kun Cwan. Touw Tek benar-benar bertemu dengan 'batu' yang bertumbuk dengan batu karang yang membuatnya 'babak bundas'.

Semua ini diceritakan oleh Lie Kun Cwan kepada Gwat Kong dan Tin Eng dan sungguhpun hartawan ini tidak ragu akan tipu muslihat Touw Cit dan Touw Tek, akan tetapi ia mengutarakan kecurigaannya dan berkata,

“Aku dan juga pembesar dan lain-lain hartawan yang menolak itu didatangi penjahat yang lima orang itu. Semuanya memakai kedok. Mungkin sekali mereka adalah dua orang she Touw itu dan kaki tangannya, siapa tahu? Akan tetapi kami tidak berdaya, karena mereka itu lihai!”

“Hmm, kalau begitu Lie-lopeh segera memberi tahu kepada semua penyumbang agar supaya menghentikan sumbangan mereka sekarang juga. Bahkan uang-uang sumbangan yang sudah diberikan, akan kuminta kembali dari kedua orang bangsat itu.”

Lie-wangwe percaya penuh kepada kedua orang muda yang sudah disaksikan kelihaiannya ini, maka ia segera menulis surat pemberitahuan dan mengutus orang-orangnya untuk menyebarkan surat pemberitahuan itu.

Sementara itu, Gwat Kong dan Tin Eng lalu pergi mengunjungi gedung baru tempat tinggal Touw Cit dan Touw Tek. Mereka berdua telah bersiap sedia untuk menghadapi pertempuran. Akan tetapi alangkah heran mereka ketika mereka mendapat sambutan yang manis dari Touw Tek dan Touw Cit. Seperti juga Touw Tek, Twa-kauwsu Touw Cit bertubuh tinggi besar dan berbaju hitam bercelana putih. Akan tetapi keningnya tinggi membuat kepalanya nampak seperti botak dan ia tidak bertopi atau berikat kepala.

Ketika Gwat Kong dan Tin Eng tiba di rumah besar itu, Touw Cit dan Touw Tek sendiri lalu menyambut dan Touw Cit segera menjura dengan sikap yang menghormati sekali.

“Ji-wi yang gagah!” katanya dengan suara yang besar. “Aku telah mendengar dari adikku Touw Tek tentang kegagahan ji-wi yang muda. Sungguh membuat kami merasa kagum sekali. Harap saja ji-wi sudi memaafkan kekasaran adikku tadi.”

Gwat Kong benar-benar tertegun karena tak pernah menyangka akan mendapat sambutan seperti ini. Ia membalas penghormatan tuan rumah dan berkata,

“Saudara tentulah yang bernama Hun-lam Twa-kauwsu Touw Cit. Kami berdua juga mohon maaf apabila kami telah mengganggu adikmu di rumah Lie-wangwe tadi. Kedatangan kami ini tak lain hendak membantu usaha ji-wi dalam menghadapi para penjahat yang suka mengganggu kota ini. Akan tetapi kami berdua tidak hendak mempergunakan cara yang telah dipergunakan oleh ji-wi (tuan berdua). Akan tetapi kami hendak menghadapi para penjahat itu dengan pedang kami. Oleh karena itu, para penyumbang yang telah menyeter uang kepada ji-wi harap saja ji-

wi suka mengembalikan uang sumbangan itu kepada mereka.” Touw Cit mengerutkan keningnya, sungguhpun mulutnya tetap tersenyum.

“Akan tetapi bagaimana kalau mereka nanti marah dan menyerbu ke sini?”

Gwat Kong tersenyum. “Biarlah, kalau mereka benar-benar datang menyerbu, siauwte dan kawanku ini yang bertanggung jawab menghadapi mereka!”

Touw Cit tersenyum, “Ah, taihiap benar-benar gagah, akan tetapi agaknya kau belum tahu siapakah mereka yang kau hendak hadapi ini. Tidak tahu siapakah nama taihiap yang semuda ini telah mempunyai keberanian hebat dan kegagahan yang mengagumkan? Kalau tidak salah, julukan taihiap adalah Kang-lam Ciu-hiap seperti tadi yang didengar oleh adikku. Akan tetapi siapakah taihiap dan siapa pula guru taihiap?”

Gwat Kong tersenyum. “Namaku adalah Bun Gwat Kong dan tentang suhuku, terus terang saja aku tidak mempunyai guru, kecuali diriku sendiri!”

Touw Cit nampak tak puas, akan tetapi ia tetap tersenyum lalu berkata,

“Tidak apalah kalau Kang-lam Ciu-hiap menganggap diri terlalu tinggi untuk memperkenalkan diri kepada kami orang-orang bodoh. Ha, Touw Tek, kau lekas kumpulkan uang pemberian para dermawan tadi dan mengembalikannya sekarang juga.” Touw Tek segera masuk ke dalam rumah.

“Masa bodoh, kalau ada kerusuan, siauwte serahkan saja kepada Kang-lam Ciu-hiap dan kawannya!” kata pula Touw Cit kepada Gwat Kong yang segera menyanggupinya. Dan kemudian setelah mengucapkan terima kasih, ia mengajak Tin Eng pergi dari situ kembali ke rumah Lie-wangwe.

Ternyata ketika mereka tiba di situ, rumah Lie-wangwe telah penuh tamu, yakni orang-orang yang tadinya dikenakan sumbangan oleh kedua saudara Touw itu. Bahkan tihu kota itu juga memerlukan datang. Mereka ini merasa gelisah sekali, takut kalau-kalau ada penyerbuan para orang jahat sebagai akibat ditolaknyanya uang sumbangan itu. Terpaksa Gwat Kong menghibur mereka dengan kata-kata gagah,

“Cu-wi sekalian! Terus terang saja, sesungguhnya bagi siauwte, tidak ada hubungannya dan tidak ada ruginya meskipun cu-wi harus mengeluarkan banyak uang sumbangan. Oleh karena orang-orang kaya seperti cu-wi ini tentu saja tidak berat untuk mengeluarkan uang barang puluhan atau ratusan tail perak tiap bulannya. Akan tetapi sebagai seorang perantauan yang memperhatikan segala peristiwa yang diterbitkan oleh orang-orang jahat yang suka mengganggu, tentu saja siauwte tidak suka melihat adanya orang-orang jahat yang mengganggu di kota ini dan siauwte akan berdaya sekuat tenaga untuk membasmi mereka. Kalau mereka datang, siauwte akan menghadapi mereka!”

“Kau hanya seorang diri atau berdua dengan nona ini, bagaimanakah kalau kalian berdua kalah? Apakah itu bukan berarti keadaan kami makin celaka?” berkata seorang hartawan yang selalu mengingat kepentingan dan keselamatan diri sendiri belaka, sehingga dalam pertanyaan inipun sama sekali tidak peduli akan keadaan dua orang muda itu kalau kalah, akan tetapi yang terutama mengingat keadaan sendiri dulu.”

Gwat Kong tersenyum menyindir. Sebenarnya ia tidak senang harus menjadi pelindung sekian banyak orang-orang hartawan ini. Akan tetapi ia mengingat bahwa di antara mereka ada paman Tin Eng yang baik hati dan dermawan dan ia harus melindungi. Maka ia lalu menenggak secawan arak, lalu disemburkannya arak itu dari mulutnya ke arah tiang yang besar di tengah ruangan itu.

Tiang itu terbuat dari kayu yang keras sekali dan jaraknya dari Gwat Kong ada dua tombak. Akan tetapi ketika semburan arak itu mengenai kayu yang keras itu, tampak tiang itu menjadi bolong-bolong, seakan-akan tiap tetes arak berubah menjadi pelor besi.

“Apakah kepala para penjahat itu lebih keras dari pada tiang ini?” Gwat Kong bertanya. Semua mata memandang ke arah tiang itu dengan terbelalak lebar dan untuk sejenak tak seorangpun terdengar mengeluarkan suara. Kemudian bagaikan mendapat komando, mereka berseru memuji tiada habisnya dan kemudian mereka pulang ke rumahnya masing-masing dengan hati besar.

“Maaf, Lie-lopeh,” kata Gwat Kong kepada Lie-wangwe setelah semua tamu itu pergi. “Bukan maksudku untuk menyombongkan kepandaian, hanya untuk melenyapkan kegelisahan mereka.”

Lie Kun Cwan tahu akan hal ini. Kemudian Gwat Kong berunding dengan Tin Eng untuk mempersiapkan diri menanti datangnya serbuan orang-orang jahat.

“Tin Eng, malam ini kita berdua harus berjaga dengan amat hati-hati. Sudah pasti orang-orang jahat itu akan datang. Entah benar-benar orang dari luar, ataupun anak buah kedua saudara Touw itu sendiri. Kita belum tahu dari mana mereka akan datang. Oleh karena itu lebih baik kita berjaga dengan berpencar. Kau berkeliling dari selatan memutar ke timur dan aku dari selatan memutar ke barat sehingga kita bertemu di ujung utara kota. Dengan cara meronda seperti ini, kalau mereka berani datang pasti akan bertemu dengan kau atau aku!”

“Baik, Gwat Kong!” jawab Tin Eng dengan gagah dan sedikitpun gadis ini tidak nampak jerih.

“Akan tetapi, apakah tidak perlu kalian minta bantuan pasukan penjaga dari tiu? Bagaimana kalau jumlah mereka banyak dan kalian di keroyok? Apakah itu tidak berbahaya?”

“Memang baik kalau mereka itu mau membantu,” jawab Gwat Kong. “Dan siauwte menghaturkan terima kasih atas perhatian Lie-lopeh. Akan tetapi, harap lopeh beritahu kepada tihu agar para penjaga itu disuruh bersembunyi, menjaga-jaga kalau-kalau ada penjahat diam-diam memasuki kota. Mereka tak perlu turun tangan, kecuali kalau perampokan pada rumah yang jauh letaknya dari tempat kami sehingga kami tak dapat menolongnya. Mereka itu boleh menyediakan banyak belunggu untuk merantai para penjahat!”

Lie-wangwe menyatakan setuju dan ia segera pergi sendiri menemui tihu untuk mengatur penjagaan pasukan bersembunyi itu. Seluruh kota Hun-lam terasa tegang menanti datangnya malam hari. Semenjak masih sore, rumah-rumah telah menutup pintunya dan para penghuninya tak dapat tidur, berkumpul di dalam dengan hati kebat-kebit. Setiap bunyi gaduh yang terdengar oleh mereka, baik bunyi tikus ataupun kucing, membuat mereka pucat dan menjumbul karena kaget setengah mati.

Gwat Kong dengan tenang lalu mengajak Tin Eng keluar dari rumah dan mereka lalu melompat di atas genteng dan menuju ke pinggir kota sebelah selatan. Setelah tiba di situ, mulailah mereka berpisah untuk melakukan perondaan, menjaga datangnya para penjahat yang hendak mengganggu kota.

Malam itu tidak terlalu gelap. Lebih dari tiga perempat bagian bulan nampak di angkasa tersenyum-senyum manis dan bermain-main dengan mega-mega putih. Bayangan tubuh Gwat Kong dan Tin Eng yang melakukan penjagaan masing-masing, nampak berkelebat bagaikan bayangan setan malam.

Akan tetapi, sudah dua kali putaran mereka meronda sehingga mereka bertemu di bagian utara kota, akan tetapi sama sekali tidak terlihat penjahat yang menyerbu kota.

“Benar aneh!” kata Gwat Kong kepada Tin Eng ketika mereka bertemu untuk ketiga kalinya di atas wuwungan rumah, sebelah utara. Mereka berdua duduk mengaso di atas wuwungan rumah yang tinggi itu.

“Mungkin mereka tidak berani muncul karena tahu bahwa kita mengadakan penjagaan,” kata Tin Eng sambil membereskan segumpal rambut yang terlepas karena tiupan angin malam dan berjuntai di atas keningnya.

“Atau memang barangkali sama sekali tidak ada penjahat dari luar kota,” kata Gwat Kong sambil memutar otaknya. “Jangan-jangan penjahat-penjahat sudah bersembunyi di dalam kota dan tinggal bereaksi saja.”

Tiba-tiba Tin Eng berdiri dengan kaget. “Ah, mengapa kita begini bodoh! Kita sudah mencurigai dua saudara Touw, mengapa tidak menyelidik mereka? Kalau mereka pemimpinnya, tentu penjahat-penjahat itu sudah bersembunyi di dalam gedung mereka!”

“Mungkin kau benar Tin Eng!” kata Gwat Kong kaget. “Mari kita menyelidiki tempat mereka!”

Mereka lalu berlari-lari di atas genteng. Pada waktu itu, tengah malam telah lewat lama bahkan telah mendekati fajar dan ketika mereka tiba di tengah kota kembali, tiba-tiba mereka mendengar suara teriakan-teriakan para penjaga. Mereka segera lari ke arah suara teriakan itu, dan tiba-tiba dari lain jurusan terdengar teriakan-teriakan penjaga lain.

“Benar saja mereka itu beraksi selagi kita melakukan penjagaan di pinggir kota. Tin Eng kita berpencar! Kau jagalah rumah pamanmu!”

Tin Eng terkejut ketika teringat kepada pamannya, maka cepat tubuhnya melesat menuju ke rumah pamannya. Sementara itu, Gwat Kong segera menyambar turun, dan melihat betapa empat orang penjaga sedang mengeroyok dua orang penjahat berkedok yang ilmu silatnya cukup tinggi sehingga penjaga-penjaga itu terdesak hebat. Dua orang penjahat itu bersenjata golok besar dan ketika Gwat Kong tiba di situ, seorang penjaga telah rebah mandi darah dan yang empat inipun telah kacau permainan silatnya.

Gwat Kong menyambar dengan pedang ditangan dan sekali dia gerakan pedangnya, “Trangg.....!!” Dua golok di tangan penjahat itu terlempar jauh dan dua kaki dan tangan kirinya bergerak, penjahat itu telah roboh dan tak berdaya. Para penjaga dengan girang lalu menubruknya dan mengikat kaki tangan mereka.

Gwat Kong berlari ke arah lain di mana juga terdapat dua orang penjahat yang dikeroyok oleh para penjaga. Dua orang penjahat ini lebih lihai lagi sehingga di tempat ini sudah ada empat orang penjaga yang terluka, sedangkan lima orang lagi yang mengeroyok berada dalam keadaan terdesak sekali.

“Serahkan mereka kepadaku!” teriak Gwat Kong dan para penjaga yang melihat datangnya Kang-lam Ciu-hiap segera melompat mundur. Dua orang penjahat inipun berkedok dan begitu melihat Gwat Kong, mereka lalu maju mengeroyok dengan pedang mereka. Gwat Kong menangkis dengan pedangnya dan ternyata bahwa dua orang penjahat ini cukup gesit sehingga dapat melayani untuk beberapa jurus.

Akan tetapi Gwat Kong tidak mau membuang banyak waktu untuk melayani mereka. Terpaksa ia mainkan pedangnya dengan cepat dan dua gebrakan kemudian menjeritlah dua orang penjahat itu dan pedang mereka terlepas dari

tangannya karena lengan mereka terluka oleh pedang Gwat Kong. Para penjaga menubruk dan mengikat mereka erat-erat.

Gwat Kong lalu melakukan penyelidikan dan ternyata bahwa di atap rumah seorang hartawan yang biasanya memberi sumbangan didatangi dua orang atau tiga orang penjahat. Benar-benar para penjahat itu berani dan cerdik sehingga mereka bergerak dengan berbareng pada waktu yang sama sehingga bagi Gwat Kong sukar sekali untuk membagi-bagi tangannya. Terpaksa ia bekerja cepat dan berlari ke sana ke mari untuk membantu para penjaga yang terdesak oleh para penjahat itu.

Para penjahat mendengar bahwa Kang-lam Ciu-hiap mengamuk dan menangkap banyak kawan mereka, maka mereka lalu bersatu dan ketika Gwat Kong sedang dikeroyok oleh tiga orang penjahat di rumah tihu yang juga diganggu, datanglah enam orang penjahat lain dan sebentar saja Gwat Kong dikepung oleh sembilan orang penjahat yang bersenjata pedang dan golok.

14

GWAT Kong tidak menjadi jernih, bahkan dengan tertawa bergelak ia lalu mengeluarkan seguci arak dari jubahnya. Dengan tangan kiri ia menenggak araknya yang dibawanya dari rumah Lie-wangwe, sedangkan tangan kanannya yang memegang pedang diputar sedemikian rupa sehingga senjata para pengeroyoknya tidak ada yang dapat menembus sinar pedangnya itu. Kemudian, ia menyimpan kembali guci araknya di dalam saku jubahnya dan para penjaga yang melihat ini diam-diam merasa heran sekali. Mengapa pemuda itu demikian doyan arak sehingga dalam keadaan pertempuran hebat dan dikeroyok sembilan orang ia ada kesempatan untuk minum arak?

“Benar-benar setan arak!” kata seorang penjaga.

“Kalau tidak doyan arak, masa disebut Ciu-hiap (Pendekar Arak)?”

Akan tetapi, mereka itu kecele bahwa Gwat Kong itu demikian gila arak sehingga dalam pertempuran sempat menikmati rasa arak yang wangi. Karena setelah menyimpan kembali guci araknya, tiba-tiba tubuhnya melesat maju dan pedangnya diputar sedemikian rupa sehingga terdengar dua kali teriakan dan tubuh dua orang pengeroyok jatuh tersungkur.

Kemudian tiba-tiba pemuda itu membentak keras dan dari mulutnya tersemburlah arak yang diminumnya tadi dan para penjaga kini bengong dan memandang dengan mata terbelalak karena terdengar pekik kesakitan dan lima orang di antara tujuh pengeroyok itu segera melemparkan pedangnya atau goloknya dan menggunakan tangan untuk menutupi muka mereka sambil merintih-rintih kesakitan. Ternyata bahwa semburan arak itu bagaikan jarum-jarum tajam

menusuk-nusuk muka mereka, bahkan yang tidak keburu memeramkan mata ada yang rusak matanya bagaikan ditusuk jarum.

Dua orang penjahat ketika melihat hal ini hendak lari, akan tetapi begitu Gwat Kong melompat dan pedangnya digerakkan, dua orang inipun roboh terguling dengan pundak mereka terluka hebat.

Tentu saja para penjaga menjadi girang luar biasa melihat hal ini. Mereka berebutan maju untuk memasang belenggu pada tangan para penjahat itu. Tiada henti-hentinya mereka memuji-muji Gwat Kong. Akan tetapi yang dipuji sudah semenjak tadi pergi dari tempat itu dan cepat berlari menuju ke rumah Lie-wangwe untuk menyusul Tin Eng.

Juga Tin Eng menghadapi lawan-lawan, bahkan lawannya lebih berat dari pada yang dihadapi oleh Gwat Kong ketika gadis itu tiba di atas genteng rumah Lie-wangwe. Ternyata ia melihat lima orang penjahat sedang mengamuk dan biarpun di rumah pamannya itu terjaga oleh para penjaga yang sepuluh orang banyaknya, akan tetapi mereka tak berdaya apa-apa dan enam orang penjaga sudah rebah sambil merintih-rintih.

Lima orang inipun mengenakan kedok pada mukanya. Akan tetapi Tin Eng mengenal potongan badan dua orang di antara mereka yang terlihai, yang ia tahu adalah Touw Cit dan Touw Tek. Segera ia menyambar turun dengan pedang di tangan sambil membentak,

“Touw Cit dan Touw Tek, dua bangsat rendah! Tak perlu kalian memakai ledok, karena kalian tak dapat menipu nonamu!”

Touw Cit tertawa mendengar ini dan melemparkan kedoknya yang menutupi mukanya sehingga sisa penjaga yang melihat ini menjadi terheran-heran!

“Mundurlah biar aku menghadapi tikus-tikus ini!” seru Tin Eng kepada mereka. Para penjaga tentu saja menjadi girang karena mereka telah mendengar akan kelihaian nona ini, maka mereka menolong kawan-kawan yang terluka itu.

Sementara itu, Touw Tek yang juga sudah melemparkan kedoknya, segera maju menyerang dengan goloknya. Penjahat tinggi besar ini masih teringat akan sakit hatinya siang tadi ketika ia dipermainkan oleh Tin Eng, maka kini ia hendak menggunakan kesempatan dan mengandalkan kakak dan kawan-kawannya untuk membalas dendam.

Akan tetapi Tin Eng tertawa mengejek sambil menangkis serangan itu dengan pedangnya. “Kau masih belum kapok?” Dan ketika ia membarengi tangkisan pedangnya itu dengan serangan mendadak, Touw Tek terkejut sekali dan cepat

melempar tubuhnya ke belakang karena tahu-tahu ujung pedang nona itu telah berada di depan hidungnya.

Akan tetapi, betapapun cepat ia melempar diri ke belakang, ujung pedang itu agaknya tidak mau meninggalkan lehernya. Untung baginya bahwa Touw Cit segera bergerak dan menusuk lambung Tin Eng dari kanan. Nona itu terpaksa membatalkan serangannya kepada Touw Tek dan menangkis tusukan Touw Cit.

Akan tetapi diam-diam ia merasa terkejut ketika merasa betapa benturan pedang itu membuat tangannya tergetar. Maklumlah ia bahwa Touw Cit bukanlah seperti adiknya, Touw Tek. Kepala gerombolan ini agaknya memiliki tenaga lweekang yang tinggi dan melihat gerakan pedangnya, ia merupakan lawan yang tak boleh dipandang ringan.

Maka Tin Eng tidak mau membuang banyak waktu lagi karena ia maklum bahwa kini ia menghadapi Touw Cit yang lihai ditambah dengan empat orang lagi. Dengan seruan garang, ia lalu putar-putar pedangnya dan mainkan Sin-eng Kiam-hoat yang telah disempurnakan atas petunjuk-petunjuk dari Gwat Kong.

Ilmu pedang ini memang lihai sekali dan baru beberapa gebrakan saja, kembali Touw Tek telah terkena ujung pedang Tin Eng yang melukai pangkal lengan kanannya. Tiga orang kawannya yang berkepandaian hanya setingkat dengan Touw Tek, menjadi jerih.

Pada saat itu, dari luar mendatangi serombongan penjaga lagi yang berjumlah enam orang. Mereka itu lalu menggabung dengan sisa penjaga dan mengeroyok Touw Tek dan tiga orang penjahat itu, karena tadi pun yang membuat para penjaga kewalahan hanyalah Touw Cit seorang yang amat lihai. Dengan berteriak-teriak para penjaga mengeroyok Touw Tek yang telah terluka dan sebentar saja Touw Tek yang kenyang mendapat gebukan dari para penjaga, kena ditangkap erat-erat bagaikan seekor babi mau disembeli!

Tiga orang kawannya melihat hal ini, menjadi kacau permainannya dan mereka lalu mencoba untuk melarikan diri. Dua orang kena dikepung dan dihantam oleh para pengeroyoknya sehingga tertangkap pula, sedangkan yang seorang lagi telah berhasil melompat naik ke atas genteng. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar seruan Tin Eng,

“Turun kau!” Tangan kiri gadis yang masih bertempur hebat dengan Touw Cit ini diayun dan sebatang piau meluncur ke arah kaki penjahat yang mencoba untuk melarikan diri. Terdengar teriakan ngeri dan tubuh penjahat itu menggelinding kembali ke bawah genteng disambut oleh para penjaga dengan teriakan dan gebukan-gebukan.

Kini Tin Eng hanya menghadapi Touw Cit seorang lawan seorang. Ketika Touw Cit mainkan pedangnya, diam-diam Tin Eng terkejut sekali. Ternyata bahwa penjahat ini mainkan ilmu pedang Go-bi-pai. Ilmu pedang penjahat ini sama benar dengan ilmu pedang ayahnya dan yang telah ia pelajari pula.

“Kau anak murid Go-bi-pai!” tak terasa lagi mulut dara itu berseru kaget sambil menangkis serangan lawannya dengan pedang.

Touw Cit terkejut dan memandang tajam sambil menunda serangan.

“Siapakah kau?”

“Akupun anak murid Go-bi-pai!” jawab Tin Eng. “Kau sungguh memalukan dan mencemarkan nama baik Go-bi-pai. Tak ingatkah kau akan sumpahmu ketika kau mulai belajar silat?”

“Bohong!” seru Touw Cit. “Permainan pedangmu sama sekali bukan ilmu pedang Go-bi-pai!”

“Aku bukan membohong seperti kau! Buka matamu lebar-lebar!” Setelah berkata demikian, Tin Eng lalu merobah permainan pedangnya dan kini ia menyerang lawannya itu dengan ilmu pedang Go-bi-pai yang ia pelajari dari ayahnya. Touw Cit segera menangkis dan untuk beberapa belas jurus lamanya mereka bertempur dalam ilmu pedang yang sama.

“Betul, betul kau, pandai mainkan ilmu pedang Go-bi-pai!” seru Touw Cit girang. “Mengapa kau memusuhi saudara seperguruan sendiri?”

“Cih, siapa sudi kau sebut saudara seperguruan?” bentak Tin Eng. “Orang yang melakukan kesesatan dan kejahatan macam kau tak berhak menyebut dirimu sebagai anak murid Go-bi-pai lagi!”

Kembali Tin Eng menyerang sambil mempergunakan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat oleh karena ternyata bahwa ilmu pedang Go-bi-pai yang ia miliki masih kalah tinggi apabila dibandingkan dengan Touw Cit. Penjahat itu menjadi marah sekali dan mengerahkan seluruh kepandaian untuk melayani gadis yang lihai itu. Pertempuran berjalan makin seru dan hebat sehingga pedang mereka berkelebat dan sinarnya bergulung-gulung.

Para penjaga yang kini telah membereskan semua penjahat yang menjadi korban, hanya menonton saja karena mereka maklum bahwa kepandaian mereka masih jauh untuk dapat membantu gadis pendekar itu. Mereka hanya berteriak-teriak menambah semangat Tin Eng.

Pada saat itu terdengar seruan, “Jangan lepaskan penjahat itu!” Dan dari atas wuwungan nampak bayangan Gwat Kong mendatangi.

Melihat ini Touw Cit menjadi gentar juga dan segera mengirim tusukan kilat ke arah dada Tin Eng yang mengelak cepat. Touw Cit menggerakkan tangan kiri dan dua butir peluru besi sebesar telur ayam menyambar ke arah leher dan lambung Tin Eng. Gadis ini cepat menggulingkan tubuhnya ke atas tanah dengan terkejut karena hampir saja ia menjadi korban serangan senjata gelap lawan.

Kesempatan ini digunakan oleh Touw Cit untuk melompat jauh dan melarikan diri di dalam gelap.

“Bangsat rendah hendak pergi ke mana!” teriak Tin Eng yang segera mengejar.

“Bagus, kejar dia Tin Eng!” Gwat Kong juga berseru dan menyusul pula untuk mengejar penjahat yang lari itu. Para penjaga juga berteriak-teriak dan berlari-lari mengejar dari belakang. “Kejar! Tangkap Touw Cit si bangsat besar!”

Akan tetapi oleh karena penjahat itu menggunakan lari cepat, demikian pula Tin Eng dan Gwat Kong, sebentar saja para penjaga itu tertinggal jauh dan menjadi bingung karena tidak melihat tiga orang itu sehingga mereka tidak tahu harus mengejar ke jurusan mana?

Ternyata bahwa ilmu lari cepat dari Touw Cit sudah cukup tinggi, sehingga untuk beberapa lama Tin Eng dan Gwat Kong belum berhasil menyusulnya. Akan tetapi, jarak antara mereka dan Touw Cit makin mengecil juga sehingga penjahat itu menjadi bingung dan terus berlari ke luar dari kota dan bermaksud untuk bersembunyi ke dalam hutan yang berada di luar kota.

Sementara itu, fajar telah mulai menyingsing dan karena pagi itu tidak ada halimun, maka sebentar saja keadaan menjadi terang. Hal ini amat menggelisahkan hati Touw Cit yang melarikan diri, oleh karena ia lari memasuki hutan, kedua orang pengejanya terus mengejar dan tak mau melepaskannya dan keadaan yang mulai terang itu tidak memungkinkan ia untuk menyembunyikan diri.

“Touw Cit, tidak ada gunanya kau melarikan diri, biarpun akan masuk ke dalam tanah, kau takkan terlepas dari tangan kami!” seru Gwat Kong sambil tertawa.

Karena kedua pengejanya kini telah dekat sekali di belakangnya, ketika tiba di tempat terbuka, tiba-tiba Touw Cit menahan langkah kakinya dan dengan pedang di tangannya menanti datangnya para pengejar untuk berkelahi mati-matian!

“Keparat!” ia memaki sambil menudingkan pedangnya kepada Tin Eng. “Sebagai anak murid Go-bi-pai, kau benar-benar tidak memandang perguruan kita! Sebenarnya kau ini murid siapakah?”

Tin Eng dengan pedang ditangan berdiri menghadapi Touw Cit sambil tersenyum. “Ayahku adalah murid Go-bi-pai. Akan tetapi, aku sendiri bukan langsung menjadi

anak murid Go-bi-pai. Aku lebih senang mempergunakan ilmu pedang lain! Ayahku adalah Liok Ong Gun Kepala daerah Kiang-sui, seorang anak murid Go-bi-pai tulen dan sama sekali tidak dapat disamakan dengan kau penjahat kejam yang hanya mengotorkan nama Go-bi-pai!"

Merahlah muka Touw Cit mendengar ini. "Aku pernah mendengar nama ayahmu yang tingkatnya sama dengan aku. Kalau kau seorang gadis yang mengerti peraturan, kau seharusnya menyebut aku susiok (paman guru)."

Tin Eng tersenyum mengejek. "Aku harus menyebut paman guru kepada seorang perampok, penipu dan pemeras rakyat? Hm, nanti dulu, kawan! Pada saat ini, aku adalah seorang petugas yang membawa dendam penduduk Hun-lam yang telah lama kau ganggu. Kalau kau hendak menganggap aku sebagai anak murid Go-bi-pai, baiklah, aku mewakili Go-bi-pai pula untuk membersihkan nama Go-bi-pai dari anak muridnya yang tersesat dan yang patut menerima hukuman berat!"

"Boca sombong!" Touw Cit menjadi marah sekali lalu menyerang dengan pedangnya. Tin Eng menangkis sambil tersenyum manis dan sebentar kemudian mereka telah bertempur kembali dengan hebatnya. Gwat Kong hanya berdiri tak jauh dari situ dengan kedua tangan bertolak pinggang dan bibir tersenyum. Ia hendak menyaksikan kemajuan ilmu pedang Tin Eng.

Pertempuran kali ini benar-benar hebat dan jauh lebih sengit dari pada tadi oleh karena Touw Cit yang telah menghadapi jalan buntu dan tidak mempunyai harapan untuk melarikan diri dan melepaskan diri dari kedua orang muda yang lihai ini, telah mengambil keputusan untuk berlaku nekad dan bertempur mati-matian. Sepasang matanya memandang marah, seakan-akan mengeluarkan sinar berapi, mengandung nafsu membunuh. Ia lebih mengerahkan kepandaian dan tenaganya untuk menyerang dari pada mempertahankan diri, dalam usahanya untuk membunuh atau dibunuh.

Menghadapi serangan-serangan nekad ini, Tin Eng berlaku tenang dan hati-hati sekali dan biarpun mulutnya masih memperlihatkan senyum manis, akan tetapi ia mencurahkan seluruh perhatiannya karena maklum bahwa lawannya telah nekad untuk mengadu jiwa. Dara ini mempergunakan ilmu ginkangnya yang lebih tinggi dari pada Touw Cit yang bertubuh besar pula. Tubuh Tin Eng nampak ringan sekali dan gerakan kedua kakinya demikian cepat dan gesit sehingga ia seakan-akan bertempur sambil menyambar-nyambar tanpa menginjak tanah. Bagaikan seekor burung walet bermain di antara mega.

Pertempuran berjalan dengan ramainya sampai lima puluh jurus dan diam-diam Gwat Kong merasa girang melihat kemajuan ilmu pedang gadis itu karena ia maklum pula bahwa gadis itu sengaja mempermainkan lawannya. Kalau Tin Eng

mau, memang sudah semenjak tadi ia dapat merobohkan lawannya yang dalam kenekatannya telah membuka banyak lowongan pada dirinya sendiri.

Akan tetapi Tin Eng masih tidak tega untuk memberi tusukan yang dapat membinasakan lawannya atau mendatangkan luka berat. Karena betapapun juga ia masih ingat bahwa lawannya ini adalah anak murid Go-bi-pai atau masih saudara seperguruan ayahnya.

Pertahanan Touw Cit makin lemah karena ia telah menggunakan tenaga terlalu banyak dan terlalu dipaksakan, menuruti hatinya yang penuh dendam dan marah. Juga kegelisahannya membuat permainan pedangnya kacau balau. Dan tak lama kemudian, ia mulai terdesak dan berkelahi sambil mundur!

Tiba-tiba Tin Eng berseru keras dan tubuhnya melompat ke atas dan mengirim serangan dengan gerak tipu Air Mancur Menyiram Bunga. Pedangnya di tangan kanan ditusukkan ke arah dada lawan sedangkan tangan kirinya dipentang ke belakang, kedua kakinya membuat imbalan untuk menahan turun tubuhnya dari atas.

Serangannya cepat sekali sehingga dengan terkejut Touw Cit lalu melangkah mundur dan menggerakkan pedangnya untuk menangkis dengan sabetan dari atas ke bawah dengan maksud menghantam pedang gadis itu agar terlepas. Akan tetapi secepat kilat, pedang Tin Eng ditarik mundur dan setelah pedang Touw Cit lewat ke bawah, ia lalu menindih pedang lawan itu. Dengan pedangnya di atas pedang Touw Cit yang tak berdaya itu, maka kini dada Touw Cit terbuka dan bagi Tin Eng dengan mudah saja kalau ia hendak merobohkan lawannya. Sekali ia menusukkan pedangnya akan tertembus dada lawan.

Akan tetapi Tin Eng tidak mau melakukan hal ini, hanya menggerakkan pedang ke atas, ke arah tangan Touw Cit yang memegang pedang. Penjahat itu menjerit kesakitan dan pedangnya terlepas karena tangannya telah termakan oleh pedang Tin Eng sehingga ibu jarinya hampir putus. Tin Eng menarik kembali pedangnya pada saat itu digunakan oleh Touw Cit untuk melompat mundur dalam usahanya melarikan diri.

Akan tetapi, nampak berkelebat bayangan yang cepat sekali dan sebuah tendangan pada lututnya membuat Touw Cit terjungkal tak dapat bangun kembali. Ternyata bahwa sambungan lutut kanannya telah terlepas akibat tendangan yang dikirim oleh kaki Gwat Kong.

Pada saat itu, para penjaga yang mengejar baru dapat menemukan mereka dan dengan girang mereka lalu menubruk dan mengikat kaki tangan Touw Cit, lalu diseretnya kembali ke kota. Dengan jatuhnya Touw Cit, maka boleh dibilang semua penjahat yang melakukan pengacauan itu, yang semua berjumlah empat belas orang telah diringkus.

Kota Hun-lam merayakan peristiwa itu dengan gembira sekali. Touw Cit dengan kawan-kawannya dimasukkan ke dalam penjara dan mendapat hukuman berat atas dosa-dosanya. Para penjahat di luar kota yang mendengar hal ini, menjadi ketakutan dan nama Kang-lam Ciu-hiap makin terkenal. Sementara itu penduduk Hun-lam juga memberi nama pujian bagi Tin Eng, yakni Sian-kiam Lihap atau Pendekar Wanita Pedang Dewa.

Setelah tinggal di gedung Lie Kun Cwan sepekan lamanya, Gwat Kong lalu meninggalkan kota Hun-lam. Atas permintaan Tin Eng, Gwat Kong hendak berusaha mendamaikan permusuhan yang timbul antara Go-bi-pai dan Hoa-san-pai.

“Betapapun juga aku merasa bersedih kalau mengingat keadaan permusuhan itu, karena ayah adalah anak murid Go-bi-pai dan tidak suka kalau ayah sampai terlibat dalam permusuhan ini. Harap kau suka memberitahukan kepada setiap orang gagah dari Hoa-san-pai bahwa tidak semua anak murid Go-bi-pai jahat-jahat belaka. Juga kalau kau bertemu dengan tokoh-tokoh Go-bi-pai harap beritahukan bahwa tidak semua anak murid Go-bi-pai baik dan benar. Buktinya Touw Cit itu juga telah mengotorkan nama Go-bi-pai dan melakukan perbuatan yang jahat,” kata Tin Eng kepadanya.

Sebetulnya Gwat Kong merasa berat untuk berpisah dari Tin Eng, gadis yang diam-diam dicintainya semenjak ia masih menjadi pelayan di gedung orang tua gadis itu. Akan tetapi tentu saja ia tidak bisa terus-terusan tinggal di rumah paman gadis itu. Lagi pula juga tidak enak bagi Tin Eng untuk ikut pergi merantau dengan dia. Karena sebagai gadis sopan, tidak selayaknya melakukan perantauan dengan seorang pemuda yang bukan menjadi keluarganya.

Ia hanya berpesan agar supaya gadis itu suka berlatih dengan giat. Karena biarpun telah mendapat petunjuk-petunjuk darinya, namun gadis ini belum lama mempelajari Sin-eng Kiam-hoat yang tulen sehingga gerakannya masih agak kaku.

Gwat Kong pergi dengan diantar oleh Lie-wangwe sampai di luar kota. Hartawan ini merasa suka dan kagum sekali kepada Gwat Kong yang masih muda akan tetapi memiliki kepandaian tinggi. Ia bahkan memberi hadiah sebuah guci arak terbuat dari pada perak terukir yang amat indah kepada pemuda itu, berikut isinya yakni arak Hang-ciu yang bukan main keras dan wanginya dan telah berusia tua sekali.

Gwat Kong menyimpan guci ini dengan menggantungkannya pada pinggangnya dan berangkatlah dia, mulai dengan perantauannya. Ia cinta kepada Tin Eng, akan tetapi tidak berani ia menyatakan cintanya itu. Sungguhpun dulu pernah ia menyatakan di luar kesadarannya, yakni ketika ia mabuk di rumah gadis itu sebelum ia meninggalkan gedung Liok-taijin.

Ia tidak berani menyatakan cintanya kepada seorang gadis puteri Kepala daerah, bangsawan tinggi dan keponakan dari seorang yang demikian kaya seperti Lie-wangwe. Ia seorang pemuda yatim piatu yang miskin, maka Gwat Kong merasa lebih baik ia menjauhkan diri dari Tin Eng dan berusaha melupakannya sebelum terlambat, yakni sebelum ikatan hatinya makin erat.

Sementara itu, Tin Eng yang ditinggal pergi oleh Gwat Kong, lalu berlatih diri dengan giatnya. Ia senang tinggal di rumah pamannya yang amat baik terhadap dia dan Lie Kun Cwan juga merasa terhibur dengan adanya gadis itu yang seakan-akan ia anggap sebagai anak sendiri.

Kejenakaan dan kegembiraan watak gadis itu seolah-olah merupakan matahari yang menyinari kesuraman suasana dalam gedungnya yang kosong setelah isterinya yang tercinta meninggal dunia. Lie-wangwe telah mengirim surat kepada Liok-taijin suami isteri menceritakan bahwa Tin Eng berada di rumahnya dan membujuk agar supaya suami isteri itu tidak terlalu memaksa kepada Tin Eng yang disebutnya masih berwatak anak-anak.

Baik Gwat Kong maupun Tin Eng sama sekali tidak tahu bahwa dua orang bersaudara Touw Cit dan Touw Tek adalah anggauta-anggauta dari perkumpulan Hek-i-pang, yakni perkumpulan baju hitam yang berpusat di Tong-kwan, sebelah selatan Hun-lam. Ketika menjalankan pemerasan pada para hartawan di Hun-lam, Touw Cit dan Touw Tek juga dapat perlindungan dari perkumpulan gelap ini dan kedua saudara itu setiap bulan memberi bagian kepada perkumpulan itu.

Yang menjadi Pangcu atau ketua Hek-i-pang adalah seorang tua bernama Song Bu Cu, berusia lima puluh tahun dan terkenal sebagai seorang ahli silat yang memiliki lweekang tinggi. Song Bu Cu ini adalah bekas perampok tunggal yang telah 'mengundurkan diri' dan untuk melewati hari tuanya ia membentuk perkumpulan baju hitam itu di mana ia menjadi ketuanya dan hidup dari hasil 'pensiun' yang diterimanya dari para anak buahnya.

Perkumpulan ini mempunyai banyak anggauta dan Song Bu Cu yang cerdik itu tidak mau menggunakan tenaga para anak buahnya untuk melakukan kejahatan secara terang-terangan dan kasar seperti merampok, mencuri dan lain-lain. Ia lebih mengutamakan pekerjaan yang aman baginya, yakni pekerjaan pemerasan yang tidak terlalu menyolok mata.

Dengan pengaruhnya yang besar, ia menyebar anak buahnya untuk minta 'sumbangan' dari para hartawan dengan cara halus, yakni dengan berkedok menjaga keamanan sebagaimana yang telah dijalankan dengan baiknya oleh Touw Cit dan Touw Tek di kota Hun-lam. Selain ini juga setelah mendapat banyak uang, Song Bu Cu lalu menggunakan uang itu sebagai modal dan membuka rumah-rumah gadai dengan bunga tinggi.

Bahkan di kota Tong-kwan ia memonopoli rumah-rumah makan, sehingga sebagian besar rumah makan yang berada di kota Tong-kwan adalah milik perkumpulan Hek-i-pang, kecuali rumah-rumah makan yang kecil dan bukan merupakan saingan besar. Orang-orang tidak berani membuka rumah makan besar di kota itu karena mereka sungkan dan segan untuk membukanya dan menghadapi perkumpulan gelap itu sebagai musuh.

Semua anggota Hek-i-pang selalu mengenakan jubah hitam, sungguhpun celana mereka boleh sesukanya. Ada yang putih, hijau dan menurut kesukaan masing-masing, akan tetapi jubahnya selalu hitam. Inilah tanda pengenal anggota perkumpulan Hek-i-pang. Oleh karena itu pula, maka Touw Cit dan Touw Tek selalu memakai jubah hitam.

Ketika Song Bu Cu mendengar tentang para anak buahnya yang diabrak-abrik oleh Kang-lam Ciu-hiap dan Sian-kiam Lihiap di Hun-lam, ia menjadi marah sekali. Ia mengumpulkan semua pembantunya untuk merundingkan hal ini. Kemudian memutuskan untuk mendatangi tiu dari Hun-lam dan minta agar supaya para penjahat yang ditangkap itu dibebaskan kembali.

Song Bu Cu sendiri hendak turun tangan dan membalas dendam kepada Kang-lam Ciu-hiap dan Sian-kiam Lihiap. Akan tetapi seorang pembantunya yang cukup pandai dan lihai, yakni seorang yang bernama Lui Siok berjudul si Ular Belang, segera berkata,

“Untuk apa pangcu harus maju sendiri? Menangkap dan memukul anjing-anjing kecil seperti dua anak-anak muda itu tak perlu mempergunakan pentungan besar. Biarlah aku saja ke Hun-lam untuk membereskan urusan ini!”

Semua orang merasa girang mendengar ini karena mereka telah maklum akan kelihaian Lui Siok ini yang juga menjadi wakil ketua dari Hek-i-pang. Kepandaian Lui Siok hampir seimbang dengan kepandaian Song Bu Cu, bahkan si Ular Belang ini terkenal sekali dengan kepandaiannya Siau-w-kin-na Chiu-hwat, yakni ilmu silat yang berdasarkan tangkapan dan cengkeraman tangan seperti ilmu Jujitsu dari Jepang.

Oleh karena memiliki kepandaian ini, maka Lui Siok jarang sekali mempergunakan senjata di waktu menghadapi lawan. Sekali saja lawannya terkena pegang oleh tangannya maka lawan itu takkan mudah dapat melepaskan diri tanpa mendapat luka patah tulang atau urat keseleo.

“Kalau Lui-te (adik Lui) mau mewakili aku pergi, itu adalah yang baik sekali. Aku percaya penuh bahwa kalau Lui-te yang pergi turun tangan, hal ini akan beres dan sakit hati kiranya akan terbalas!” kata Song Bu Cu dengan girang. Dibandingkan dengan Song Bu Cu, Lui Siok ini lebih muda dua tahun karena usianya baru empat

puluh delapan. Akan tetapi melihat rambut di kepalanya, ia nampak lebih tua karena rambutnya telah putih semua.

Demikianlah, beberapa hari kemudian, Lui Siok dengan diantar oleh dua orang kawannya datang ke kota Hun-lam. Ia langsung menuju ke rumah tihu dan berkata kepada penjaga bahwa ia datang dari Tong-kwan hendak bertemu dengan tihu karena urusan yang amat penting. Penjaga lalu melaporkan dan tihu kota Hun-lam segera keluar dan menanti di ruang tamu. Ketika tiga orang tamunya itu memasuki ruang tamu, ia melihat bahwa mereka adalah orang-orang tak dikenal, akan tetapi baju mereka yang hitam itu menimbulkan perasaan kurang enak di dalam hatinya mengingatkan tihu itu kepada Touw Cit dan Touw Tek yang juga selalu berpakaian hitam.

“Taijin, kami datang dari Tong-kwan untuk menyampaikan surat ini dari perkumpulan kami!” kata Lui Siok setelah dipersilahkan duduk.

Dengan heran dan tanpa banyak curiga tihu menerima surat itu dan membukanya. Akan tetapi, setelah ia membaca surat itu wajahnya menjadi pucat dan ia mengerling ke arah Lui Siok. Makin pucatliah dia ketika melihat betapa Lui Siok tersenyum-senyum penuh arti. Akan tetapi ketika tihu melihat ke arah kedua tangan Lui Siok yang memegang pinggir meja, ternyata meja itu telah remuk pinggirnya karena dicengkeram oleh sepuluh jari tangan tamunya yang aneh itu. Seakan-akan orang mencengkeram keripik saja. Kedua tangan pembesar itu mulai menggigil dan ia membaca sekali lagi surat yang dipegangnya:

Thio-tihu dari Hun-lam,

Kami mengutus seorang wakil perkumpulan kami bersama dua orang anak buah kami, untuk menyampaikan hormat kami kepada taijin. Tentu taijin telah mendengar tentang nama perkumpulan kami yang merupakan jaminan bagi keamanan daerah Tong-kwan, termasuk Hun-lam.

Oleh karena mengingat akan perhubungan ini, kami minta dengan sangat kepada taijin agar supaya berlaku bijaksana dan suka membebaskan kedua anggauta perkumpulan kami Touw Cit dan Touw Tek yang telah ditahan oleh Kang-lam Ciu-hiap dan Sian-kiam Li-hiap! Juga kawan-kawan mereka harap diberi kelonggaran.

Terima kasih atas kebijaksanaan taijin.

*Hormat kami,
Ketua dari Hek-i-pang
Di Tong-kwan.*

Thio-tihu memang pernah mendengar tentang perkumpulan ini, akan tetapi ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa Touw Cit dan Touw Tek adalah anggauta

perkumpulan yang berpengaruh itu. Baru satu kali saja ia berurusan dengan perkumpulan itu, yakni pada tahun yang lalu ketika hari tahun baru, di Hun-lam kedatangan serombongan pemain Barongsai yang minta derma tanpa memberitahukan kepada rombongan Barongsai pribumi, yakni rombongan dari Hun-lam sendiri. Maka terjadilah pertengkaran yang diakhiri dengan perkelahian.

Akan tetapi ternyata bahwa rombongan Barongsai Baju Hitam ini lihai sekali sehingga rombongan dari Hun-lam banyak yang menderita luka-luka. Para penjaga tak berdaya terhadap mereka, sedangkan Touw Cit dan Touw Tek yang diminta bantuannya, hanya menyatakan bahwa lebih baik rombongan dari Tong-kwan itu jangan diganggu. Maka rombongan itu melanjutkan permainannya di depan tiap rumah dan pada para hartawan di Hun-lam mereka minta jumlah sumbangan yang telah ditetapkan.

Kini setelah menerima surat ini dan melihat demonstrasi kelihaian yang diperlihatkan oleh Lui Siok dengan mencengkeram hancur ujung mejanya yang tebal dan keras itu, tentu saja Thio-tihu menjadi terkejut, gelisah dan ketakutan. Dengan lemas ia duduk kembali di kursinya dan berkata dengan suara gemetar,

“Harap saja Samwi-enghiong (bertiga orang gagah) jangan marah karena sesungguhnya urusan ini tak dapat dilakukan dengan mudah begitu saja. Bagaimana aku bisa membebaskan orang-orang yang telah menjadi tahanan karena dianggap penjahat-penjahat?”

“Taijin,” berkata Lui Siok yang masih tersenyum ramah, akan tetapi matanya bersinar tajam mengerikan. “Kami orang-orang dari Hek-i-pang selalu berlaku sabar, mengalah dan memandang persahabatan. Kalau kami mau, apakah sukarnya mendatangi tempat tahanan itu dan mengeluarkan kawan-kawan kami? Akan tetapi kami tidak mau melakukan kekerasan itu dan sengaja minta kebijaksanaan taijin karena bukankah taijin yang berkuasa dan berhak membebaskan mereka? Lebih baik taijin segera menulis sepucuk surat pembebasan agar dapat kami bawa ke tempat tahanan untuk membebaskan kawan-kawan kami itu!”

Thio-tihu menjadi bingung. Menolak ia tidak berani karena maklum bahwa ketiga orang ini bukanlah orang baik-baik dan tentu akan mencelakakannya apabila ia menolak, akan tetapi untuk mentaati permintaan itu, juga sukar baginya.

Previous Chapter: [14. Sian-kiam Lie-hiap](#)

“SAM-wi, memang benar aku yang berkuasa, akan tetapi harus kalian ketahui bahwa yang menangkap mereka bukanlah aku! Semenjak dahulu hubunganku dengan saudara Touw baik sekali, sampai datang Kang-lam Ciu-hiap dan memaksaku memberi hukuman kepada mereka. Kalau sekarang aku melepaskan mereka, bukankah aku melakukan kesalahan besar terhadap kedua pendekar

muda itu? Harus diketahui bahwa mereka itu lihai sekali dan apa dayaku terhadap mereka?”

Tiba-tiba Lui Siok si Ular Belang tertawa terbahak-bahak. “Anjing-anjing kecil itu untuk apakah ditakuti sekali? Mereka hanya pandai menyalak dan tak mampu menggigit! Tentang mereka, serahkanlah kepadaku, taijin. Setelah membebaskan Touw Cit dan Touw Tek, aku akan langsung mencari mereka di gedung Lie-wangwe.”

Lega juga Thio-tihu mendengar ini, karena memang maksudnya hendak mengadu orang-orang ini dengan kedua pendekar muda ini yang tentu takkan tinggal diam. Hanya sayangnya ia telah mendengar bahwa Kang-lam Ciu-hiap meninggalkan Hun-lam kemarin sehingga kini hanya tinggal Sian-kiam Lihap seorang.

Terpaksa ia membuat sepucuk surat pembebasan bagi Touw Cit dan Touw Tek dan menyerahkan kepada Lui Siok. Si Ular Belang tertawa bergelak dan sekali lagi tangan kanannya digerakkan menghantam meja di depannya yang segera menjadi pecah bagaikan kena hantaman kampak.

“Taijin, kalau lain kali terjadi penangkapan atas diri anggauta-anggauta perkumpulan kami, bukan meja ini yang kupecahkan, akan tetapi kepala orang-orang yang bertanggung jawab dalam urusan penangkapan itu!”

Setelah berkata demikian, dengan senyum dimulut, Lui Siok mengajak kedua anak buahnya pergi meninggalkan Thio-tihu yang masih berdiri menggigil sambil memandang kepada meja yang telah rusak terpukul itu.

Dengan surat perintah dari Thio-tihu, maka mudah saja Lui Siok dan dua orang anak buahnya membebaskan Touw Cit dan Touw Tek. Kedua saudara ini segera memberi hormat dan menghaturkan terima kasih banyak kepada Lui Siok yang menjawab sambil tertawa,

“Sudahlah, pengalaman ini kalian jadikan contoh agar lain kali tidak bertindak semberono dan lebih dulu memberitahukan kepada kami apabila menghadapi urusan besar! Sekarang ceritakanlah bagaimana kalian sampai kalah terhadap Kang-lam Ciu-hiap dan Sian-kiam Lihap.”

Touw Cit menceritakan pengalamannya dan ketika ia menceritakan bahwa Sian-kiam Lihap adalah seorang anak murid Go-bi-pai pula dan bahkan anak perempuan Liok Ong Gun Kepala daerah Kiang-sui, Lui Siok membuka matanya lebar-lebar dan berseru, “Ah, kalau begitu kita telah menghadapi orang sendiri!”

Touw Cit dan kawan-kawannya heran mendengar ini, akan tetapi Lui Siok tidak mau banyak bicara, hanya berkata, “Kalian lebih baik segera kembali dulu ke Tong-

kwan. Biarlah aku sendiri yang membereskan segala urusan di sini. Tidak baik kalau kalian berada terlalu lama di sini.”

Touw Cit, Touw Tek dan dua orang anak buah Hek-i-pang itu tidak berani membantah dan mereka pergi menuju ke Tong-kwan. Adapun Lui Siok lalu pergi mencari Sian-kiam Lihiap Liok Tin Eng.

Siapakah sebenarnya Lui Siok ini dan mengapa ia menganggap Tin Eng sebagai orang sendiri? Si Ular Belang yang lihai ini sebenarnya bukan lain ialah murid kepala dari Bong Bi Sianjin tokoh Kim-san-pai itu! Dengan demikian maka Lui Siok ini masih terhitung kakak seperguruan dari Gan Bu Gi, pemuda yang hendak dijodohkan dengan Tin Eng dan yang sekarang menjadi perwira di gedung ayah Tin Eng itu! Lui Siok telah mendengar tentang keberuntungan Gan Bu Gi yang menjadi perwira itu, karena suhunya telah menceritakannya, maka ia tahu bahwa sutenya itu hendak dipungut menantu oleh Liok-taijin.

Ia telah mengetahui bahwa Liok-taijin adalah seorang anak murid Go-bi-pai yang pandai dan mendengar pula bahwa ilmu silat gadis yang hendak dijodohkan dengan sutenya itu bahkan lebih tinggi lagi. Maka tentu saja ia terkejut sekali mendengar bahwa yang memusuhi Touw Cit dan Touw Tek adalah Liok Tin Eng atau calon isteri dari Gan Bu Gi sutenya.

Pada saat itu, Tin Eng sedang berada di kebun belakang yang dikelilingi tembok tinggi dan gadis ini sedang berlatih silat seorang diri untuk menyempurnakan ilmu silat tangan kosong Sin-eng Kun-hoat yang ia pelajari dari Gwat Kong. Berbeda dengan Sin-eng Kiam-hoat yang pernah ia pelajari dari kitab salinan, untuk ilmu silat tangan kosong yang belum pernah ia pelajari sama sekali ini, ia mendapatkan berbagai kesulitan.

Baiknya ia telah ingat di luar kepala tentang teori-teorinya sehingga ia dapat melatih seorang diri dengan giat dan tekunnya. Ia sedang melatih berkali-kali gerakan dari Sin-eng Kai-peng (Garuda Sakti Membuka Sayap). Gerakan ini walaupun dimulai dengan dua lengan terentang ke kanan kiri, akan tetapi mempunyai pecahan yang banyak macamnya, yang disesuaikan dengan gerakan dan kedudukan lawan.

Ia pernah melihat Gwat Kong mendemonstrasikan gerakan ini. Akan tetapi masih saja ia mendapatkan kesulitan dan belum merasa puas dengan gerakan sendiri yang dianggapnya masih kurang sempurna. Oleh karena itu semenjak tadi ia mengulangi lagi gerakan itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara teguran. “Aneh sekali, mengapa anak murid Go-bi-pai mainkan ilmu silat yang aneh semacam itu?”

Tin Eng cepat menengok dan melihat seorang laki-laki tua berbaju hitam berambut putih berdiri di atas tembok taman itu. Ia kaget sekali karena sama sekali ia tidak mendengar atau melihat gerakan orang ini sehingga ia dapat menduga bahwa kepandaian orang ini tentu tinggi sekali. Ia memandang dan bertanya,

“Kakek yang gagah siapakah kau dan apakah maksudmu melompat ke atas tembok lain orang?”

Kakek ini yang bukan lain adalah Lui Siok si Ular Belang, tertawa bergelak.

“Apakah kau yang disebut Sian-kiam Lihiap dan bernama Liok Tin Eng?” Ia balas bertanya. Tin Eng mendongkol sekali karena sikap kakek ini ternyata memandang rendah, belum menjawab sudah balas bertanya.

“Kalau aku benar Sian-kiam Lihiap Liok Tin Eng, habis kau mau apakah?”

“Benar galak ...!” Lui Siok kembali tertawa. “Akan tetapi cantik manis dan gagah!” Kini ia berjongkok di atas tembok itu dan sambil tersenyum ia berkata kembali,

“Nona, ketahuilah bahwa kau berhadapan dengan Hoa-coa-ji Lui Siok (Si Ular Belang)!”

Tin Eng tersenyum mengejek. “Semenjak hidupku, aku belum pernah mendengar nama dan julukan itu.”

Lui Siok tidak marah, hanya tertawa lagi. “Tentu saja belum kenal karena kau masih hijau dan kurang pengalaman.”

Tin Eng makin mendongkol lalu berkata ketus, “Orang tua, sebetulnya apakah maksud kedatanganmu? Apakah kau datang hanya hendak memamerkan nama dan julukanmu? Kalau benar demikian, kau salah alamat. Seharusnya kau pergi ke pasar di mana terdapat banyak orang dan kau boleh menjual nama sesuka hatimu. Aku tidak butuh julukan!”

“Aduh aduh! Mengapa sute berani menghadapi nona yang begini galak?” kembali Lui Siok berkata. Akan tetapi ia benar-benar cantik jelita dan gagah. Ha ha, nona kecil, jangan kau berlaku galak kepadaku. Ketahuilah bahwa aku sebetulnya masih suhengmu (kakak seperguruan) sendiri!”

Tin Eng terkejut dan heran, akan tetapi ia makin gemas. Terang bahwa orang tua ini hendak mempermainkannya. Dari mana ia mempunyai kakak seperguruan seperti ini? Melihat atau mendengar namanya belum pernah.

“Aku tidak pernah mempunyai seorang suheng yang manapun juga!” katanya mendongkol. “Harap jangan mengobrol di sini dan pergilah!”

“Ha ha ha! Tentu sute belum menceritakan hal suhengnya ini kepadamu. Ah, kalau bertemu dengan Gan-sute, tentu ia akan kutegur! Ketahuilah nona, Gan Bu Gi, calon suamimu itu adalah suteku! Kalau aku menjadi suhengnya, bukankah kau juga harus menyebut suheng kepadaku?”

Kini mengertilah Tin Eng, akan tetapi pengertian ini bahkan menambah kemarahannya. Dengan muka merah ia menuding,

“Jangan kau ngaco belo! Siapa yang menjadi calon isteri orang she Gan itu? Jangan kau berlancang mulut!”

Kini Lui Siok memandang heran dan ia menggeleng-gelengkan kepala lalu berdiri di atas tembok itu.

“Heran, heran! Gan-sute benar-benar gila! Mengapa ia mau mencari jodoh dengan gadis segalak ini? Nona Liok! Ku berlaku kurang ajar terhadap saudara tua, kalau calon suamimu mendengar tentang hal ini, kau tentu akan mendapat teguran keras!”

“Tutup mulutmu yang busuk!”

Marahlah Lui Siok melihat sikap Tin Eng yang dianggapnya terlalu kurang ajar ini. Mana ada calon isteri seorang sute bersikap seperti ini terhadap seorang suheng?

“Hmmm, agaknya kau sombong karena kau telah mendapat julukan Sian-kiam Lhiap! Ketahuilah nona galak, kedatanganku ini sebenarnya untuk mencari dan membunuh Kang-lam Ciu-hiap yang telah mengganggu kawan-kawanku yaitu Touw Cit dan Touw Tek! Tadinya kaupun hendak kuhajar, akan tetapi mendengar bahwa kau adalah calon isteri suteku, tentu saja aku tidak mau turun tangan, hanya mengharapkan sikap manis darimu dan pernyataan maaf. Sekarang sikapmu begini kurang ajar, agaknya kau mau mengandalkan kepandaian Kang-lam Ciu-hiap. Suruh dia keluar agar dapat berkenalan dengan kelihaian Hoa-coa-ji Lui Siok!”

“Kang-lam Ciu-hiap tidak berada di sini!” jawab Tin Eng dengan tabah. “Tak perduli kau menjadi suheng siapapun juga, kalau kau membela Touw Cit, berarti kaupun bukan manusia baik-baik. Bukan hanya Kang-lam Ciu-hiap yang memberi hajaran kepada Touw Cit, akan tetapi akupun mempunyai saham terbesar! Kalau kau memang berani dan berkepandaian turunlah, siapa takuti omonganmu yang besar?”

“Bocah kurang ajar!” Lui Siok membentak dan ia segera melompat turun dengan gerakan Chong-eng-kim-touw (Burung Sambar Kelinci), langsung menubruk dari atas dengan kedua tangan diulur dan dibuka bagaikan seekor burung garuda menyambar dan menerkam tubuh Tin Eng. Akan tetapi gadis itu telah siap menanti

dan ketika tubuh lawannya telah turun dekat, kaki kanannya menyambar sambil menendang dengan keras untuk memapaki dada musuhnya itu.

“Bagus!” seru Lui Siok yang segera mengulur tangan kirinya yang tadi dibuka untuk menangkap kaki kanan Tin Eng itu. Gadis itu terkejut sekali melihat gerakan tangan memutar yang hendak menangkap kakinya dari bawah, maka ia cepat menarik kembali kakinya melompat ke kiri dan mengirim pukulan dengan tangan kanan ke arah pelipis lawan.

Diam-diam Lui Siok memuji kegesitan gadis ini dan cepat ia miringkan kepala dan kembali tangan kanannya menyerbu cepat untuk menangkap pergelangan tangan yang memukul itu. Tin Eng maklum bahwa lawan ini memiliki lweekang yang kuat dan jari-jari tangan yang dibuka dan merupakan kuku garuda itu. Ia dapat menduga lawan tentulah seorang ahli dalam ilmu silat mencengkeram seperti halnya ilmu silat Eng-jiauw-kang, maka tentu saja ia tidak membiarkan tangannya ditangkap dan segera menarik kembali tangannya cepat-cepat dan menerjang lagi dengan pukulan tangan kiri.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Tin Eng ini adalah pukulan-pukulan dari Sin-eng Kun-hoat dan gerakannya demikian aneh sehingga untuk jurus-jurus pertama Lui Siok merasa bingung dan terkejut. Serangan-serangannya itu dapat dirubah sedemikian cepatnya dan disusul oleh serangan-serangan berikutnya yang makin lama makin cepat. Ia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menggunakan cengkeraman dan tangkapannya.

Akan tetapi sayang sekali bahwa ilmu silat tangan kosong yang dipelajari oleh Tin Eng ini belum sempurna benar sehingga setelah beberapa jurus lamanya ia belum berhasil memukul lawannya. Tin Eng segera merubah ilmu silatnya dan kini ia bersilat dengan ilmu silat Go-bi-pai yang dipelajari dari ayahnya. Dalam hal ilmu silat ini, Tin Eng sudah mempunyai kepandaian yang cukup lumayan. Akan tetapi Lui Siok tertawa bergelak menghadapi ilmu silat yang dikenalnya dengan baik ini.

“Nona manis, kalau Seng Le Locianpwe melihat kau menyerang aku, tentu dia akan menegur kau! Aku kenal baik padanya!”

“Siapa sudi banyak mengobrol dengan kau?” seru Tin Eng dengan marah dan menyerang terus dengan bertubi-tubi dengan pukulan-pukulan keras. Ia merasa sayang sekali bahwa pedangnya tidak dibawa dan ditinggalkan di dalam kamarnya. Karena memang tadi ia sengaja datang untuk berlatih silat tangan kosong, maka ia tidak membawa-bawa pedang.

“Bangsat tua bangka!” teriaknya memaki. “Kalau kau memang gagah, tunggulah aku mengambil pedangku!”

“Ha ha ha, bocah galak. Boleh, boleh, kau ambillah pedangmu. Memang aku ingin sekali menyaksikan bagaimana lihai pedang dari Sian-kiam Lihap!”

Tin Eng lalu berlari masuk dan tak lama kemudian ia telah kembali membawa pedangnya. Benar saja, Lui Siok masih menanti di situ dengan tersenyum-senyum mengejek.

“Awat pedang!” seru Tin Eng yang sama sekali tidak memperdulikan lawannya yang bertangan kosong. Seruannya ini dibarengi dengan tusukan pedangnya yang digerakkan secara luar biasa. Tadinya Lui Siok mengira bahwa ia akan menghadapi ilmu pedang Go-bi, dan melihat tingkat nona itu, ia merasa cukup kuat untuk menghadapi pedang nona itu dengan tangan kosong, mengandalkan lweekangnya yang jauh lebih kuat dan ilmu silatnya Siau-kin-na Jiu-Hoat yang lihai. Akan tetapi, setelah nona itu menyerang bertubi-tubi dengan hebat sekali membuat ia harus melompat kesana ke mari menghindarkan diri, terkejutlah dia! Ilmu pedang ini sama sekali bukan ilmu pedang Go-bi-pai dan hebatnya bukan main! Belum pernah ia menyaksikan ilmu pedang seperti ini.

Biasanya menghadapi ilmu pedang biasa, ia berani menghadapi dengan kedua tangannya mengandalkan lweekang dan ilmu silatnya. Akan tetapi melihat betapa pedang ditangan gadis itu, cara menusuk dan membacoknya berbeda dengan ilmu pedang yang lain, yakni tusukannya digetarkan dan bacokannya dibarengi gerakan mengiris, ia tidak berani berlaku gegabah dan tidak mau coba-coba untuk menangkap dan merampas pedang itu. Menghadapi serangan-serangan ini, Lui Siok tidak berani main-main lagi, bahkan kini ia berhenti tersenyum dan tak dapat mengeluarkan kata-kata ejekan lagi, akan tetapi mengerahkan seluruh perhatian dan kepandaianya untuk menjaga diri.

Lui Siok benar-benar lihai, karena setelah bertempur tiga puluh jurus lebih, pedang di tangan Tin Eng belum juga berhasil sama sekali. Gerakan kakek ini terlampau gesit dan tangannya yang kuat itu benar-benar lihai. Tiap kali pedang Tin Eng dengan gerakan aneh hampir berhasil mengenai tubuhnya, ia lalu mempergunakan jari-jari tangannya dikepretkan ke arah pedang sehingga senjata itu terpental dan tidak mengenai sasaran. Tin Eng benar-benar merasa terkejut sekali.

Akhirnya Lui Siok mengambil keputusan untuk mempergunakan senjatanya yang jarang sekali dikeluarkannya oleh karena ia maklum bahwa dengan hanya mengandalkan sepasang tangannya saja, sukarlah baginya untuk memperoleh kemenangan terhadap gadis yang lihai sekali ilmu pedangnya itu. Ia berseru keras dan tahu-tahu ia telah melepaskan sehelai sabuknya yang aneh, karena sabuknya ini ternyata adalah seekor ular belang yang telah kering akan tetapi masih lemas seperti hidup saja.

Inilah yang membuat dia diberi julukan si Ular Belang, karena senjatanya ini pernah menggemparkan dunia kang-ouw. Lui Siok adatnya sombong dan angkuh, maka apabila tidak menghadapi musuh yang benar-benar tangguh, ia jarang sekali mau mempergunakan senjatanya ini.

Tin Eng merasa agak geli melihat ular itu, dan juga jijik sekali, akan tetapi itu bukan berarti bahwa ia takut. Dengan cepat ia menyerang lagi dan ketika senjata ular itu menangkis, Tin Eng terkejut sekali karena bukan saja ular itu ternyata keras bagaikan logam, akan tetapi tangkisan itu membuat tangannya gemetar. Demikian hebatnya tenaga lweekang dari Lui Siok ini.

Tin Eng terus menyerang dan mengerahkan seluruh kepandaiannya. Akan tetapi ternyata bahwa ilmu kepandaian Lui Siok amat lihai dan tingkatnya masih lebih tinggi dari padanya. Perlu diketahui bahwa twa-suheng (Kakak Seperguruan Tertua) dari Gan Bu Gi atau murid yang paling lihai dari Bong Bi Sianjin, Lui Siok ini tentu saja mempunyai kepandaian yang amat tinggi, ditambah pula dengan pengalamannya bertempur yang sudah puluhan tahun, maka kini Tin Eng merasa terdesak hebat.

Betapapun juga, gadis itu masih dapat mempertahankan diri sampai hampir lima puluh jurus. Akhirnya, sebuah serangan dengan sabetan ular itu ke arah lehernya membuat Tin Eng terkejut dan memperlambat gerakan pedang karena ia harus melompat ke pinggir melindungi lehernya.

Kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh Lui Siok yang mempergunakan tangan kirinya menyerang dengan ilmu silat mencengkeram. Sebelum Tin Eng dapat menarik, pedangnya itu telah dapat dicengkeram dan dirampas. Gadis ini masih nekad dan hendak merampas kembali pedangnya, akan tetapi pedang itu digerakkan oleh Lui Siok ke arah dada gadis itu dengan ancaman tusukan. Tin Eng miringkan tubuh dan “brett!” robeklah baju Tin Eng di bagian pinggang.

“Ha ha ha! Kau benar-benar lihai! Lihai, cantik dan galak. Kecantikan dan kepandaianmu memang membuat kau patut menjadi nyonya Gan Bu Gi, akan tetapi sayang kau terlalu galak. Kalau aku tak ingat bahwa kau adalah anak murid Seng Le Hosiang dan calon isteri Gan-sute, tentu kau telah menggeletak tak bernyawa di depan kakiku!”

Sambil berkata demikian, Lui Siok menggerakkan tangannya mencengkeram pedang itu dan “kreek!” patahlah pedang Tin Eng yang telah dirampas tadi. Kemudian ia melompat ke arah tembok dan lenyap dari pandangan mata Tin Eng yang marah dan penasaran sekali.

Kemudian ia mendengar dari pamannya yakni Lie-wangwe, betapa Touw Cit dan Touw Tek telah dibebaskan dari penjara oleh tiu karena ancaman Lui Siok yang lihai itu. Tin Eng menarik napas panjang dan berkata,

“Mereka memang lihai sekali. Baru terhadap seorang lawan saja aku dapat dikalahkannya, apalagi kalau mereka itu mengeluarkan jago-jago yang lain. Pek-hu, lebih baik untuk sementara waktu kita jangan mencari permusuhan dengan mereka. Kecuali kalau mereka datang mengganggu, aku akan pertaruhkan nyawaku untuk membela diri. Kalau saja Gwat Kong berada di sini, tentu mereka itu akan disapu bersih. Tanpa adanya Kang-lam Ciu-hiap, mereka terlalu berat bagiku.”

Song Bu Cu, ketua Hek-i-pang adalah seorang cerdas, maka setelah berhasil membebaskan Touw Cit dan Touw Tek, ia melarang orang-orangnya untuk mengganggu kota Hun-lam. Ia adalah seorang yang ingin bekerja dengan aman, tidak suka lagi mempergunakan kekerasan seperti dulu-dulu. Ia ingin agar supaya keadaan di Hun-lam menjadi ‘dingin’ dulu untuk kemudian menggunakan kecerdikan untuk mengeduk uang para hartawan dan pembesar. Apalagi setelah ia mendengar dari Lui Siok bahwa Kang-lam Ciu-hiap yang menjadi musuh mereka telah pergi dan mendengar bahwa Sian-kiam Lihap ternyata adalah tunangan Gan Bu Gi dan anak murid Seng Le Hosiang, maka tentu saja Song Bu Cu tidak berani mengganggunya.

Melihat keadaan yang aman dan tidak adanya gangguan dari pihak penjahat, tidak saja mendatangkan rasa heran kepada Tin Eng, akan tetapi juga perasaan lega, karena tanpa ada pembantu yang pandai, ia merasa percuma untuk memusuhi gerombolan yang memiliki banyak orang pandai itu. Kini ia merasa benci kepada Gan Bu Gi karena ternyata bahwa pemuda itu mempunyai seorang suheng yang berjiwa penjahat.

Gwat Kong melakukan perjalanan dengan perlahan, tidak tergesa-gesa dan orang-orang yang melihatnya akan menyangka bahwa ia adalah seorang pemuda pelancong yang lemah. Sama sekali takkan menyangka bahwa ia adalah Kang-lam Ciu-hiap, pendekar muda yang baru saja muncul di dunia kang-ouw dan dalam waktu singkat telah membuat nama besar dengan mengalahkan Ngo-heng-kun Ngo-hiap dan mengobrak-abrik anggauta-anggauta Hek-i-pang di kota Hun-lam.

Ia ingin pergi lagi ke Ki-hong di mana terdapat makam ibunya dan hendak bersembahyang di depan makam ibunya. Setelah ia selesai bersembahyang dan berjalan perlahan-lahan keluar dari tanah kuburan itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang menangis sedih sekali. Hatinya menjadi tergerak dan ikut terharu.

Siapakah yang menangis di kuburan itu? Suaranya menyatakan bahwa yang menangis adalah seorang laki-laki, agaknya menangisi mendiang orang tuanya atau isterinya. Biarpun hal itu tiada sangkut pautnya dengan dia, akan tetapi oleh

karena Gwat Kong mempunyai perasaan halus dan hatinya mudah tergerak, ia lalu membelokkan langkah kakinya menuju ke arah suara yang menangis itu.

Akan tetapi, alangkah herannya ketika ia melihat bahwa yang menangis itu adalah seorang laki-laki tua. Seorang kakek yang rambutnya sudah putih semua. Pakaianya biarpun putih bersih akan tetapi penuh tambalan. Di dekatnya terdapat sebuah pikulan dan keranjang terisi daun-daun dan akar-akar obat-obatan. Kakek inilah yang mengeluarkan suara tangisan demikian sedihnya sambil memukul-mukul tanah dan menjambak-jambak rambutnya.

Akan tetapi tak mungkin dia dia menangisi orang yang sudah mati, oleh karena ia tidak duduk di depan makam tertentu. Akan tetapi duduk di bawah pohon sambil memandang ke arah gundukan-gundukan tanah kuburan itu. Ketika Gwat Kong berdiri agak jauh sambil memandang heran, ia mendengar keluh kesah kakek itu di antara tangisnya.

“Dasar aku yang bernasib buruk Hidupku yang lampau terlalu banyak dosa, maka aku harus menderita entah berapa tahun lagi ... ah ... nasib ... aku sudah bosan hidup!” Kata-kata ‘bosan hidup’ ini ia teriakan beberapa kali sambil mengangkat kedua tangan dan memandang ke angkasa, seakan-akan ia hendak mengajukan protesnya kepada langit biru.

Gwat Kong makin terheran-heran melihat sikap kakek ini. Mengapakah kakek ini begitu sedih? Siapakah gerangan orang aneh yang sudah bosan hidup ini dan apa pula yang menyusahkan hatinya? Terdorong oleh rasa kasihan, pemuda itu melangkah maju mendekati dan bertanya,

“Lopeh, agaknya ada sesuatu yang menyusahkan hatimu. Apakah yang mengganggumu dan dapatkan kiranya aku menolongmu?”

Kakek itu mengangkat muka dan memandang. Gwat Kong tercengang karena sepasang mata kakek itu bersinar tajam dan kuat sekali sehingga ia tak kuat menatapnya lama-lama.

Tiba-tiba kakek itu tertawa bergelak dan hal ini kembali membuat Gwat Kong tertegun keheranan. Baru saja kakek itu menangis demikian sedihnya sehingga air matanya masih nampak mengalir di sepanjang pipinya, akan tetapi kini telah dapat tertawa bergelak.

“Kau mau menolongku? Ha ha, boleh! Cabut pedangmu itu dan seranglah aku!”

Gwat Kong terkejut sekali. Pedangnya Sin-eng-kiam ia sembunyikan di balik jubahnya. Bagaimana kakek ini bisa tahu bahwa ia membawa pedang?

“Akan tetapi aku ... tidak mempunyai maksud jahat, lopeh? Sesungguhnya dengan tulus hati aku ingin menolongmu kalau aku dapat.”

Tiba-tiba kakek itu berdiri dan menyambar pikulannya yang terbuat dari pada bambu kuning melengkung di bagian tengah, hampir menyerupai sebatang gendewa.

“Kau mau menolongku bukan? Nah, mari kita bertempur! Kalau kau bisa menewaskanku, berarti kau telah menolongku.”

Setelah berkata demikian, ia lalu menyerang dengan pikulannya ke arah kepala Gwat Kong. Pukulan ini cepat sekali dan mendatangkan angin keras sehingga Gwat Kong merasa terkejut dan cepat-cepat melompat ke belakang. Ia merasa heran, bingung dan mendongkol sekali. Gilakah orang ini?

Akan tetapi ia tidak sempat banyak berpikir karena kembali pikulan itu telah menyambar dan melihat gerakan yang hebat itu, ia maklum bahwa kepandaian kakek ini tak boleh dibuat permainan. Maka ia lalu mencabut pedangnya dan bersiap sedia menghadapi kakek gila ini.

“Pokiam (pedang pusaka) yang bagus!” kakek itu berseru, lalu menyerang lagi dengan cepat lebih cepat dan keras. Terpaksa Gwat Kong menangkis serangan itu dan sekali lagi ia menjadi terkejut karena tangkisannya ini membuat telapak tangannya terasa perih sekali dan hampir saja pedangnya terlepas dari pegangannya. Dari benturan senjata ini saja, ia maklum bahwa senjata di tangan kakek itu adalah senjata pusaka yang ampuh dan tenga lweekang orang gila ini jauh lebih tinggi dari pada lweekangnya sendiri. Maka ia tidak berani memandang ringan dan segera mainkan Sin-eng Kiam-hoat untuk menjaga diri dan balas menyerang.

“Kiam-hoat yang bagus!” seru kakek itu lagi yang memuji ilmu pedang yang dimainkan oleh Gwat Kong.

Akan tetapi kembali Gwat Kong terheran-heran karena ternyata bahwa kakek itu tidak saja bertenaga kuat dan memiliki senjata yang luar biasa, akan tetapi ilmu silatnya pun amat tinggi. Baru beberapa belas jurus saja pertempuran ini berjalan, tahulah ia bahwa kakek ini benar-benar seorang yang sakti.

Tubuhnya berkelebat demikian cepat sehingga membuat pandangan matanya kabur, sedangkan tipu gerakan kakek itu mendatangkan sambaran angin yang dahsyat.

Gwat Kong telah mengeluarkan tipu-tipu serangan yang paling ampuh dan lihai dari Sin-eng Kiam-hoat. Akan tetapi dengan amat baiknya kakek itu dapat memecahkannya, bahkan membalas dengan serangan-serangan yang lebih aneh gerakannya dari pada gerakan pedangnya dan beberapa kali hampir saja ia menjadi sasaran pukulan itu kalau saja ia tidak berlaku gesit.

Pada suatu saat, Gwat Kong tak terasa mengeluarkan seruan kaget ketika pikulan itu dengan gerakan yang cepat sekali menusuk ke arah dadanya. Ia cepat memutar pedangnya melalui bawah lengan kirinya dan menyampok tusukan itu dari dalam dan menolak pikulan yang telah mengenai bajunya itu.

Pikulan terpelantai akan tetapi terus melayang lagi menghantam pinggangnya dengan kecepatan yang luar biasa sehingga tak mungkin dielakkan pula. Akan tetapi Sin-eng Kiam-hoat memang mempunyai bagian mempertahankan diri yang istimewa.

Tiba-tiba Gwat Kong ingat akan gerakan Garuda Sakti Mendekam Di Tanah. Tubuhnya lalu ditarik ke bawah dengan kaki di tekuk sehingga ia menjadi berjongkok dengan punggung direndahkan sehingga dadanya hampir menyentuh tanah, akan tetapi pedangnya terus diputar di atas kepalanya menjaga diri. Dengan gerakan yang cepat ini, ia terhindar dari pada serangan yang hebat tadi. Akan tetapi keringat dingin keluar dari jidatnya karena tadi hampir saja ia terkena celaka. Ia makin gelisah dan menjadi gentar menghadapi kakek yang benar-benar lihai ini.

Akan tetapi, tiba-tiba kakek itu tertawa bergelak menunda serangannya.

“Ha ha ha! Anak muda yang baik, maukah kau menjadi muridku? Hanya memiliki Sin-eng Kiam-hoat saja, seakan-akan kau tahu barat tidak kenal timur!”

Gwat Kong adalah seorang pemuda yang cerdik dan memang sudah menjadi wataknya suka merendah. Maka tanpa sangsi-sangsi lagi ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu dan berkata,

“Kalau locianpwe sudah memberi bimbingan kepada teecu yang bodoh, teecu Bun Gwat Kong akan merasa beruntung sekali.”

Melihat pemuda itu berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya kepadanya, kakek itu tertawa girang, lalu mengangkat pikulan bambunya dan memukulkan pikulannya ke arah kepala Gwat Kong dengan keras.

Gwat Kong tentu saja tahu akan hal ini. Akan tetapi pemuda ini mengeraskan hatinya dan meramkan matanya. Sama sekali tidak bergerak, karena memang sesungguhnya ia memang takluk dan percaya kepada kakek yang sakti ini. Ketika pikulan itu telah dekat sekali dengan kepala Gwat Kong, tiba-tiba pikulan itu seakan-akan tertolak oleh tenaga aneh dan membalik, dibarengi suara ketawa kakek itu.

“Bagus, bagus! Kau benar percaya kepadaku. Mulai sekarang kau menjadi muridku. Namamu Bun Gwat Kong? Bagus sekali, dan aku adalah Bok Kwi Sianjin!”

Kakek itu lalu melangkah maju menghampiri gundukan-gundukan kuburan yang terdekat dan memukul-mukulkan tongkat bambunya itu kepada gundukan tanah itu sambil berkata,

“Aku tarik kembali omonganku tadi. Sekarang aku tidak ingin mati, belum bosan hidup karena aku harus menurunkan Sin-hong-tung-hoat kepada muridku ini.”

Ia lalu menengok kepada Gwat Kong dan berkata,

“Gwat Kong, kau kesinilah dan bersumpah dihadapan kuburan ini bahwa kau akan mempelajari Sin-hong-tung-hoat dengan baik kemudian mewakili suhumu membasmi kejahatan dan memperebutkan sebutan ahli silat kelas satu di waktu mendatang!”

Gwat Kong maklum bahwa suhunya adalah seorang kakek yang beradat aneh, maka tanpa banyak bertanya ia lalu berlutut di depan beberapa gundukan tanah yang tidak diketahuinya kuburan siapa itu, lalu bersumpah.

“Teecu Bun Gwat Kong dengan disaksikan oleh gundukan kuburan-kuburan ini, bersumpah bahwa teecu akan mempelajari ilmu silat yang diajarkan oleh suhu Bok Kwi Sianjin sebaik-baiknya. Kemudian kepandaian itu akan teecu pergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan, membasmi kejahatan!”

“Dan juga mewakili aku memperebutkan sebutan ahli silat kelas satu dan ilmu silat terbaik,” kata Bok Kwi Sianjin.

“Dan juga mewakili aku memperebutkan ahli silat kelas satu dan ilmu silat terbaik,” Gwat Kong mengulangi.

“Juga akan membasmi musuh-musuhku,” kata pula Bok Kwi Sianjin.

Previous Chapter: [15. Perkumpulan Hek I Pang](#)

GWAT Kong merasa terkejut dan ragu-ragu. Bagaimana ia bisa mengangkat sumpah untuk membalas musuh-musuh gurunya? Sedangkan musuh ayahnya pun ia tidak mau membalasnya karena ternyata bahwa puteri musuh ayahnya bukan orang jahat. Akan tetapi ia tidak berani membantah dan dengan cerdikny ia mengulangi kata-kata suhunya dengan sedikit tambahan.

“Dan juga teecu akan membasmi musuh-musuh suhu yang jahat.”

Ia sengaja menambah kata-katanya, ‘yang jahat’ sehingga kalau kelak ia mendapatkan bahwa musuh suhunya bukan orang jahat, ia tidak usah membalas dendam dan berarti ia tidak melanggar sumpahnya. Kalau musuh suhunya memang jahat, jangan jadi musuh suhunya, biarpun tidak menjadi musuh,

sudah menjadi kewajibannya untuk membasmi orang jahat! Memang Gwat Kong benar-benar cerdik dan berpikiran luas.

Bok Kwi Sianjin tertawa-tawa senang dan berkata kepada muridnya yang masih duduk di atas tanah, bersila sambil memukul-mukulkan pikulannya pada tanah keras,

“Gwat Kong kau tak kusangka-sangka adalah penemu dari ilmu silat Sin-eng Kiam-hoat yang kukira telah lenyap dari permukaan bumi ini. Aku tahu bahwa dulu yang mendapatkan kitab pelajaran ilmu pedang itu adalah Leng Po In atau Bu-eng-san, si Dewa Tanpa Bayangan. Akan tetapi ia menjadi gila dan entah ke mana ia buang kitab itu. Tak tahunya, kau yang mendapat jodoh dan mewarisi kitab itu dan telah pula mempelajari ilmu pedangnya yang luar biasa. Ketahuilah bahwa Sin-eng Kiam-hoat ini pada seratus tahun yang lalu menjadi ilmu yang paling terkenal di barat. Akan tetapi masih belum dapat mengalahkan pengaruh ilmu tongkat Sin-hong-tung-hoat dari timur. Sucouwmu (nenek moyang guru) yang menciptakan Sin-hong-tung-hoat adalah saudara seperguruan dan keduanya selalu berusaha untuk menang sehingga entah berapa kali kedua ilmu itu diadu. Betapapun juga, dibandingkan dengan ilmu-ilmu keluaran berbagai cabang persilatan, kedua ilmu itu tidak akan kalah. Selain Go-bi, Kun-lun, Thai-kek dan Hoa-san, yang berkembang luas dan telah terkenal, maka para ahli persilatan maklum bahwa di empat penjuru terdapat Sin-eng Kiam-hoat dari barat, Sin-hong-tung-hoat dari Timur, Pat-kwa-to-hoat (Ilmu Golok Pat-kwa) dari utara dan Im-yang Siang-kiam-hoat (Ilmu Pedang Berpasangan Im-yang) dari selatan. Keempat ilmu silat ini tingkatnya sedemikian tinggi sehingga tak usah menyerah terhadap cabang-cabang persilatan yang manapun juga, oleh karena semua ini adalah ilmu silat khusus. Sin-eng Kiam-hoat khusus pelajaran pedang. Sin-hong-tung-hoat pelajaran tongkat. Pat-kwa-to-hoat permainan golok dan Im-yang Siang-kiam-hoat permainan pedang berpasangan. Tidak seperti cabang-cabang persilatan yang selain mengajarkan banyak macam permainan sehingga tidak dapat mencapai tingkat tinggi. Juga mereka menerima murid secara serampangan saja sehingga terbukti sekarang terdapat kekacauan dan permusuhan antara Go-bi dan Hoa-san.”

Mendengar ucapan suhunya yang panjang lebar itu, diam-diam Gwat Kong merasa girang karena ternyata bahwa sekali-kali suhunya bukanlah seorang gila seperti yang disangkanya semula. Memang suhunya mempunyai watak dan sikap yang aneh sekali akan tetapi setelah ia bicara, ternyata bahwa suhunya yang memiliki pengetahuan yang luas tentang keadaan di kalangan kang-ouw. Akan tetapi agaknya yang mendengar pembicaraan Bok Kwi Sianjin tadi bukan hanya Gwat Kong seorang, karena tiba-tiba terdengar suara orang mencela,

“Bok Kwi Sianjin, kau masih saja amat sombong dan tidak memandang kepada golongan lain.”

Berbareng dengan habisnya perkataan ini, orang yang bicara ini muncul dan ternyata bahwa ia tadi bersembunyi di atas pohon yang besar, agak jauh dari situ sehingga Gwat Kong merasa kagum karena orang itu mempunyai pendengaran yang amat tajam serta mempunyai gerakan yang amat cepat. Ia memperhatikan dan orang ini adalah seorang tosu (pendeta penganut agama To) yang bertubuh tinggi kurus bagaikan pohon bambu, keningnya telah penuh keriput dan giginya telah ompong semua.

Akan tetapi anehnya, kedua pipinya kemerah-merahan dan sehat sekali. Sedangkan rambut dan kumis jenggotnya yang panjang semua masih hitam seperti dicat. Di punggungnya tergantung sebuah tongkat yang gagangnya berbentuk kepala naga.

Melihat tosu ini, Bok Kwi Sianjin tertawa terkekeh-kekeh dan bangkit dari duduknya,

“Aha! Sin Seng Cu, tidak saja kau kelihatan makin muda, akan tetapi hatimu bertambah muda saja.”

Kemudian ia berkata kepada Gwat Kong yang juga sudah berdiri. “Muridku, inilah tokoh Hoa-san-pai, orang pertama yang menimbulkan kerusakan antara Go-bi dan Hoa-san setelah ia mengalahkan Seng Le Hosiang. Agaknya ia masih saja beradat keras. Lihat saja matanya ditujukan kepadaku dengan penuh kehendak menguji kepandaian, ha ha ha!”

Mendengar nama ini, Gwat Kong menjadi terkejut dan memandang dengan penuh perhatian. Kalau tosu itu pernah mengalahkan Seng Le Hosiang, tokoh Go-bi-pai yang pernah diumpainya itu, dapat dibayangkan betapa hebat dan tingginya ilmu kepandaian tosu ini.

Sementara itu, Sin Seng Cu ketika mendengar ucapan Bok Kwi Sianjin tadi, tertawa bergelak lalu berkata,

“Bok Kwi Sianjin, agaknya kau masih mengandalkan ilmu tongkatmu Sin-hong-tung-hoat. Mari-mari kita boleh main-main sebentar untuk saling mengukur sampai di mana kemajuan masing-masing.”

Sambil berkata demikian, kedua tangan tosu itu bergerak dan tahu-tahu tongkat kepala naga itu telah berada di tangannya.

Kembali Bok Kwi Sianjin tertawa, “Sin Seng Cu! Sebelum kita tua sama tua bermain gila dengan pedang harap kau suka berlaku murah sedikit kepadaku dan menguji kebodohan pemuda yang menjadi muridku ini. Kalau dia bisa bertahan sampai dua puluh jurus menghadapi Liong-thouw-koai-tung (Tongkat Iblis Kepala Naga) di tanganmu, aku takkan menganggapmu bodoh lagi!” Kemudian kakek itu tanpa menanti jawaban Sin Seng Cu, berkata kepada Gwat Kong.

“Hayo kau cabut pedangmu dan hadapi tosu ini dengan baik sampai dua puluh jurus!”

Diam-diam Sin Seng Cu merasa mendongkol karena hendak diadu dengan murid kakek itu. Akan tetapi iapun merasa heran sekali karena mengapa Bok Kwi Sianjin yang menjadi ahli ilmu silat tongkat, tiba-tiba mempunyai murid yang menggunakan pedang. Maka ia segera menjawab sambil tersenyum,

“Baik, baik! Kau majulah anak muda!”

“Harap tosiang suka berlaku murah hati kepada teecu,” kata Gwat Kong dengan hormat karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang tokoh Hoa-san-pai yang tinggi ilmu silatnya.

Ia diberi waktu untuk melawan sampai dua puluh jurus, maka ia merasa penasaran, karena benarkah ia tidak kuat menghadapi tosu ini dalam dua puluh jurus saja? Dengan pikiran ini, ia lalu maju dan mulai menyerangnya dengan gerak tipu yang lihai dari Sin-eng Kiam-hoat.

Pertama-tama ia menyerang dengan tusukan pedang pada leher tosu itu dalam gerak tipu Sin-eng-chio-cu (Garuda Sakti Rebut Mestika) dan ketika tosu itu mengelak sambil gerakkan tongkatnya yang aneh itu untuk menyabet pedang, ia segera menarik kembali pedangnya dan membuka serangan kedua dengan gerakan Sin-eng-hian-bwe (Garuda Sakti Memperlihatkan Ekor). Gerakan kedua ini dilakukan dengan membalikkan tubuh lalu tiba-tiba pedang diluncurkan dari bawah lengan kiri dengan tidak terduga-duga dan cepat sekali.

“Bagus!” seru Sin Seng Cu memuji karena ia benar-benar tertegun melihat gerakan yang cepat dan aneh ini sehingga ia harus cepat menggerakkan tongkatnya untuk melindungi dadanya yang hendak disate. Tak pernah ia menyangka bahwa pemuda ini memiliki gerakan pedang yang demikian aneh dan cepat, maka ia segera berseru keras dan sebentar saja tongkat kepala naga di tangannya menyambar-nyambar ke atas dan ke bawah, mengurung Gwat Kong dengan sinarnya. Tongkat itu kini seakan-akan berubah menjadi belasan batang dan semua mengancam jalan darah dan bagian yang berbahaya dari tubuh Gwat Kong.

Pemuda ini terkejut sekali dan cepat mempergunakan ginkangnya dan mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk melakukan perlawanan. Ia mengeluarkan gerakan Sin-eng Kiam-hoat yang paling sukar dan tinggi setelah ia putar-putar pedangnya dengan gerakan Hwee-eng-koan-jit (Garuda Terbang Menutup Matahari), barulah ia dapat pecahkan serangan tosu yang lihai itu.

Sin Seng Cu adalah seorang tosu yang terkenal mempunyai watak keras tidak mau kalah. Ketika tadi menerima permintaan Bok Kwi Sianjin untuk menghadapi

pemuda itu, ia memandang rendah dan merasa pasti bahwa ia tentu akan berhasil mengalahkan pemuda itu sebelum dua puluh jurus.

Kini melihat betapa sepuluh jurus telah berlalu tanpa ia dapat merobohkan lawannya, ia menjadi penasaran sekali berbareng kaget. Ilmu pedang pemuda ini benar-benar lihai sekali dan tingkatnya tidak berada di sebelah bawah ilmu tongkatnya. Kalau pemuda ini sudah begini lihai, tentu Bok Kwi Sianjin telah memiliki ilmu silat yang tak dapat diukur tingginya. Ia heran sekali karena ia belum pernah mendengar kakek itu memiliki ilmu pedang dan ketika ia memperhatikan ilmu pedang dari Gwat Kong, ia makin menjadi heran.

Sambil berseru keras karena hatinya mulai menjadi panas, Sin Seng Cu lalu menyerang makin hebat dan kini ia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk merobohkan pemuda itu. Biarpun untuk dapat mencapai maksudnya itu ia harus memukul hancur kepala lawannya yang muda!

Ia maklum bahwa terhadap pemuda ini ia tak bisa main-main dan berlaku murah karena tanpa penyerangan yang sungguh-sungguh dan mati-matian, agaknya tak mungkin ia akan dapat mengalahkan pemuda ini, jangankan hendak merobohkannya dalam dua puluh jurus.

Sebaliknya, sungguhpun Gwat Kong dapat mengimbangi permainan tosu itu, akan tetapi ia merasa betapa beratnya menghadapi lawan ini. Tiap kali tongkat itu menyerempet pedangnya, ia merasa seakan-akan lengannya menjadi kaku. Akan tetapi Gwat Kong memiliki ketabahan luar biasa yang membuat hatinya tenang dan matanya tajam waspada sehingga biarpun ia terdesak hebat.

Akan tetapi ia masih belum berada dalam keadaan berbahaya dan masih sanggup menangkis atau mengelak sambil melakukan serangan balasan yang tak kalah lihai. Biarpun kedudukannya kalah kuat karena selain kalah tenaga, juga kalah pengalaman dan keuletan, akan tetapi ia dapat membalas tiap serangan sehingga boleh dibilang bahwa pertempuran itu tak terlalu berat sebelah dan cukup ramai.

Dua puluh jurus telah lewat tanpa ada yang terkena senjata. Dua puluh lima jurus, tiga puluh jurus! Tetap saja Gwat Kong dapat mempertahankan diri. Tiba-tiba Sin Seng Cu melompat mundur dan menahan tongkatnya, sedangkan Gwat Kong dengan hati lega juga berdiri dan menjura terhadap tosu itu.

“Bok Kwi Sianjin,” Sin Seng Cu menegur dengan muka merah. “Jangan kau main-main. Siapakah sebetulnya pemuda ini? Bukankah ilmu pedangnya itu Sin-eng Kiam-hoat?”

Bok Kwi Sianjin tertawa puas. “Ha ha ha! Matamu tajam juga, Sin Seng Cu. Memang dia ini ahli waris Sin-eng Kiam-hoat, dan sekarang dia juga calon ahli waris Sin-hong-tung-hoat.”

“Bok Kwi Sianjin, kau berlaku tolol,” kata Sin Seng Cu mengejek. “Bukan aku merasa takut kepada Sin-eng Kiam-hoat digabung dengan Sin-hong-tung-hoat. Akan tetapi, dengan terpisahnya kedua ilmu itu, kalau yang satu terbawa sesat, yang lain dapat menahannya. Kalau tergabung dalam diri seorang, lalu ia bermata gelap dan menjalani lorong kesesatan, bukankah sama dengan mencari penyakit?”

“Sin Seng Cu, kau berpandangan picik. Aku tidak sembarangan menurunkan ilmu kepada orang yang lemah iman. Tidak seperti kau dan golonganmu yang mengobral kepandaian kepada siapa saja yang mau belajar sehingga banyak anak muridmu yang memancing kekacauan dan permusuhan. Bagiku seorang murid yang baik lebih berharga dari pada seribu orang murid yang tak benar.”

“Bok Kwi Sianjin, masih saja kau memperlihatkan kesombonganmu! Sebetulnya sampai di mana sih, kelihaian Sin-hong-tung-hoat? Seakan-akan di kolong langit ini tak ada ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu tongkatmu itu.”

“Kepandaian dan ilmu yang tinggi memang banyak, sayangnya orang-orang yang patut memiliki kepandaian itu sedikit sekali,” jawab Bok Kwi Sianjin.

Diam-diam Gwat Kong mendengarkan perdebatan yang sukar ia mengerti ini dengan penuh perhatian.

“Bok Kwi, cukup kita bermain lidah. Marilah kita main-main sebentar agar aku dapat merasai di mana kemajuan tongkatmu.”

Bok Kwi Sianjin tersenyum lalu mengambil pikulannya yang tadi ditaruh di atas tanah dekat keranjang obatnya. Kedua kakek itu saling berhadapan dengan senjata masing-masing. Tongkat di tangan Sin Seng Cu lebih besar dan panjang dan nampak mengerikan dengan ujung kepala naga itu. Ia memegang tongkatnya dengan lengan kanan di depan lurus ke bawah dengan lengan di atas tongkat, sedangkan tangan kiri di belakang kepala memegang ujung tongkat yang berkepala naga, menyangga di bawah tongkat itu. Inilah sikap pembukaan dari ilmu toya Heng-cia-kun-hoat yang terkenal.

Sebaliknya Bok Kwi Sianjin juga lalu membuka permainannya dengan Sin-hong-kai-peng (Burung Hong Sakti Buka Sayap), yakni gerakan permulaan dari Sin-hong-tung-hoat. Kedua kakek ini saling pandang dengan tajam, bersikap waspada dan hati-hati karena keduanya maklum bahwa lawan yang dihadapinya bukanlah lawan yang ringan.

Gwat Kong duduk di bawah pohon dan memandang dengan penuh perhatian. Pertempuran yang akan berlangsung antara dua orang tokoh besar dunia persilatan ini amat menarik hatinya dan oleh karena ia akan mendapatkan latihan dari Bok Kwi Sianjin yang telah menjadi gurunya, maka ia pusatkan perhatiannya kepada Sin Seng Cu untuk melihat bagaimana tokoh Hoa-san-pai ini bersilat.

“Sin Seng Cu, majulah!” seru Bok Kwi Sianjin tanpa bergerak dari pasangan kudanya yang amat teguh.

“Bok Kwi, awas serangan!” Sin Seng Cu membentak dan berbareng dengan bentakan ini, tongkat kepala naga di tangannya bergerak cepat membuka serangan menyambar kepala lawan. Bok Kwi Sianjin juga menggerakkan pikulannya dan terdengar suara keras sekali ketika dua batang senjata itu bertumbuk.

Ternyata dalam gebrakan pertama ini, keduanya sengaja hendak mencoba senjata dan tenaga masing-masing dan terpentalnya kedua senjata itu membuat mereka maklum bahwa tenaga mereka seimbang. Maklumlah mereka bahwa untuk dapat memperoleh kemenangan, mereka hanya harus mengandalkan kegesitan dan kesempurnaan ilmu silat masing-masing.

“Bok Kwi, jagalah baik-baik!” Sin Seng Cu berseru keras dan ia segera melanjutkan serangannya dengan gerakan yang cepat dan berbahaya sekali datangnya.

“Bagus!” seru Bok Kwi Sianjin yang segera mengimbangi permainan lawannya dan pikulan di kedua tangannya lalu bergerak berputar-putar sedemikian cepatnya sehingga tubuhnya lenyap terbungkus oleh sinar senjatanya. Sin Seng Cu kagum sekali melihat ini dan iapun menyerang lebih cepat lagi.

Tongkat kepala naga ditangannya menyambar-nyambar bagaikan seekor naga tulen yang tiba-tiba menjadi hidup dan mengancam kepala dan dada Bok Kwi Sianjin. Akan tetapi kakek ini dengan tenang, cepat sekali dapat menangkis semua serangan. Bahkan lalu mengembalikan serangan lawan dengan luncuran kedua ujung pikulannya yang dapat bergerak secara lihai sekali.

Sungguhpun pikulan di tangannya itu hanya berujung dua, akan tetapi gerakan-gerakannya membuat pikulan itu seakan-akan mempunyai lima bagian yang digunakan untuk menyerang dan inilah kelihaian Sin-hong-tung-hoat (Ilmu Tongkat Burung Hong Sakti). Burung Hong atau segala burung sakti apabila berkelahi selalu menggunakan lima senjatanya untuk menyerang, yakni sepasang sayapnya untuk menampar, sepasang kaki untuk mencengkeram dan sebuah paruh untuk menusuk dan mematuk.

Berdasarkan gerakan lima senjata inilah ilmu tongkat itu diciptakan sehingga pikulan itu kedua ujungnya menyambar-nyambar dengan gerakan dan perubahan yang aneh dan tak terduga oleh lawan. Kadang-kadang merupakan paruh burung menusuk mata atau menyerang kepala. Kadang-kadang merupakan sayap burung yang menyabet pundak kanan atau kiri. Dan kadang-kadang merupakan sepasang cakar burung yang menyerang dan menusuk tubuh bagian bawah dari lambung ke bawah.

Gwat Kong tidak begitu memperhatikan permainan silat gurunya oleh karena ia pikir kelak tentu akan mempelajarinya pula dan ia mencurahkan perhatiannya kepada Sin Seng Cu. Tadi ketika ia bertempur menghadapi tosu itu, keadaannya amat terdesak sehingga tak mungkin baginya untuk memperhatikan gerakan lawan. Maka kini ia memperhatikan dengan amat tertarik.

Ternyata olehnya bahwa gerakan-gerakan kaki dari tokoh Hoa-san-pai ini berdasarkan ilmu silat Sha-kak-kun-hoat (Ilmu Silat Segi Tiga). Kedua kakinya selalu membuat gerakan langkah segi tiga yang teratur sekali sehingga bagaimana tosu itu diserang oleh lawan, selalu lawannya berada tepat di depannya. Senjata lawan takkan dapat menyerangnya dari pinggir kanan maupun kiri karena setiap kali tubuh lawannya bergerak, kedua kakinya ikut pula bergerak membentuk segi tiga yang baru sehingga selalu ia menghadapi lawannya dengan hanya menggerakkan sedikit kedua kakinya.

Memang dalam persilatan, menghadapi serangan dari jurusan depan yang lurus lebih mudah ditangkis atau dikelit dari pada menghadapi serangan dari samping. Perubahan serangan yang datang dari depan mudah sekali dilihat perubahannya dengan hanya memandang gerakan pundak lawan. Akan tetapi perubahan serangan dari samping lebih sukar diketahui dan sering kali seorang ahli silat dijatuhkan oleh lawannya dengan menggunakan serangan yang menyerong dari samping kiri. Oleh karena itu, maka gerakan kaki yang berdasarkan Sha-kak-kun-hoat dan yang selalu membentuk garis-garis segi tiga dengan sepasang kaki dalam pergerakannya itu, amat praktis dan kuat kedudukannya.

Adapun gerakan ilmu tongkat yang dimainkan Sin Seng Cu, sungguhpun cukup mengagumkan dan mempunyai perkembangan yang amat banyak, namun bagi Gwat Kong tidak ada bagian-bagian yang luar biasa. Kalau saja permainan ilmu tongkat dari Sin Seng Cu itu tidak digerakkan dengan lweekang dan ginkang yang sedemikian tinggi tingkatnya, pemuda ini merasa sanggup untuk menghadapinya dan mengalahkannya.

Memang betul, ilmu tongkat yang dimainkan Sin Seng Cu, ternyata masih jauh untuk dapat melawan Sin-hong-tung-hoat yang dimainkan oleh Bok Kwi Sianjin. Tadi ketika melawan Gwat Kong, ia dapat mendesak mengatasi pemuda itu oleh karena dalam hal lweekang dan ginkang, ia masih lebih unggul.

Akan tetapi kini, menghadapi Bok Kwi Sianjin yang tingkat tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh tidak berada di sebelah bawahnya. Bahkan lebih menang sedikit, tentu saja ia menjadi sibuk dan sebentar saja, setelah mereka bertempur selama lima puluh jurus, Sin Seng Cu mulai merasa kewalahan! Beberapa kali ia kena dibingungkan oleh gerak tipu silat dari Sin-hong-tung-hoat dan sama sekali tidak dapat menduga bagaimana perubahan dari serangan selanjutnya. Dengan

demikian, maka ia tidak berani membalas dengan serangan, hanya menanti datangnya serangan lawan yang membuatnya terdesak dan mulai main mundur.

Bok Kwi Sianjin tidak mau memberi kesempatan dan terus menyerang dengan pukulan-pukulan terlihat dari ilmu tongkatnya. Akan tetapi kakek ini tidak bermaksud kejam dan tiap kali ujung tongkatnya telah berhasil 'memasuki' lowongan pertahanan Sin Seng Cu, senjata itu tidak diteruskan, melainkan ditariknya kembali secepatnya tanpa melukai Sin Seng Cu.

Tosu dari Hoa-san-pai itu adalah seorang ahli silat yang sudah tinggi tingkatnya. Maka tentu saja iapun tahu akan hal ini dan maklum pula bahwa apabila dikehendaki, Bok Kwi Sianjin pasti telah berhasil merobohkannya. Sin Seng Cu terkenal sebagai seorang tosu yang belum berhasil menundukkan 'tujuh musuh di dalam tubuh' yakni perasaan-perasaan senang-susah, marah, malu dan sebagainya. Maka ia terkenal sebagai seorang yang tidak mau kalah oleh orang lain. Nafsunya masih besar dan kuat menguasai hati dan pikirannya. Oleh karena itu, ia tidak pernah mau mengalah terhadap siapapun juga, terutama dalam hal mengadu kepandaian silat.

Akan tetapi, ia bukanlah seorang bermuka tebal yang tak tahu diri. Maka menghadapi Bok Kwi Sianjin, ia tahu bahwa kepandaianya masih belum dapat menandingi kesaktian Bok Kwi Sianjin. Kalau ia teruskan dan sampai ia kena dirobuhkan atau terluka, ia mendapat malu yang lebih besar lagi, maka cepat ia meloncat jauh ke belakang dan berkata,

"Bok Kwi, kau benar-benar lihai! Biarlah lain kali aku minta berkenalan lagi dengan tongkatmu!" Setelah berkata demikian tosu itu berkelebat cepat dan pergi dari tempat itu.

Bok Kwi Sianjin tertawa dan berkata kepada Gwat Kong, "Muridku, lain kali kau lah yang wajib menghadapinya!"

Gwat Kong buru-buru berlutut dan berkata, "Akan tetapi tosu itu lihai sekali suhu."

"Memang dia lihai, namun bukan tak dapat terkalahkan! Ingatlah Gwat Kong, makin tinggi seseorang mengangkat diri sendiri, makin banyak bahaya ia akan jatuh ke bawah secepatnya. Sin Seng Cu terlalu mengagulkan kepandaian. Menilai kepandaian sendiri terlampau tinggi dan memandang rendah kepada orang-orang lain. Oleh karena itulah maka di antara saudara-saudaranya, yakni tokoh-tokoh besar dari Hoa-san-pai, hanya dia seorang yang mempunyai banyak musuh. Kalau hari ini ia tidak mengangkat diri sendiri terlalu tinggi, tak mungkin dia mengadu tongkat dengan aku dan ia takkan menerima kekalahan pula. Ha ha ha! Percuma saja dia menjadi seorang tosu yang sudah bertapa puluhan tahun. Ternyata ia belum dapat melihat bahwa tidak ada perbedaan antara atas dan bawah maupun antara tinggi dan rendah. Jangan kira bahwa siapa yang berada di atas itu lebih

tinggi dari pada yang berada di bawah! Yang berpikir demikian, ia akhirnya akan kecele dan kecewa! Gwat Kong, kau tak usah takut terhadap seorang seperti Sin Seng Cu. Lebih berhati-hatilah terhadap seorang yang nampaknya bodoh tak berkepandaian karena biasanya mereka inilah yang benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Tepat sekali kata-kata tua yang menyatakan bahwa gentong penuh air takkan berbunyi.”

Gwat Kong menghaturkan terima kasih dan berjanji akan memperhatikan semua petunjuk dan petuah suhunya. Kemudian atas permintaan Bok Kwi Sianjin, Gwat Kong menuturkan asal mulanya ia belajar silat, yakni dari penemuan kitab ilmu silat Garuda Sakti.

Mendengar penuturan ini Bok Kwi Sianjin menjadi kagum sekali dan menarik napas panjang lalu berkata, “Aaah, kalau demikian, benar kata suhu dulu bahwa di antara empat ilmu yang terdapat di empat penjuru, Sin-eng Kiam-hoat boleh dibilang menduduki tempat tertinggi. Kau yang tadinya tidak pernah belajar silat, dengan hanya belajar sendiri tanpa pimpinan guru yang pandai, hanya membaca kitab pelajaran itu, telah mempunyai kepandaian lumayan dan dapat bertahan menghadapi Sin Seng Cu sampai tiga puluh jurus. Benar-benar hebat sekali! Kalau saja kau mempelajari Sin-eng Kiam-hoat lebih lama dan dipimpin oleh guru pandai, sekarang juga aku takkan dapat mengalahkan kau!”

Bok Kwi Sianjin lalu mengajak Gwat Kong pergi ke tempat pertapaannya, yakni di sebuah gua di tepi sungai Huang-ho. Karena gua ini berada di dalam hutan yang amat liar, maka tak ada orang lain yang mengetahui tempat ini, kecuali tokoh-tokoh persilatan kalangan atas yang telah kenal kepada Bok Kwi Sianjin. Akan tetapi, oleh karena merekapun tahu bahwa Bok Kwi Sianjin jarang berada di tempat pertapaannya dan seringkali pergi merantau, maka jarang ada kenalan yang datang ke tempat itu.

Gwat Kong mendapat latihan Sin-hong-tung-hoat atau Ilmu Tongkat Burung Hong Sakti yang amat lihai. Juga selain ilmu silat ini, ia mendapat tambahan latihan lweekang dan ginkang dan ilmu pedangnya juga mendapat kemajuan karena diberi petunjuk-petunjuk oleh Bok Kwi Sianjin yang memiliki dasar ilmu silat yang amat tinggi dan pengalaman yang luas sekali.

Setelah tinggal bersama kakek itu, Gwat Kong mendapat tahu bahwa selain tinggi ilmu silatnya, suhunya itu juga seorang ahli ilmu pengobatan maka ia menjadi kagum sekali dan sedikit-sedikit ia mempelajari pula ilmu pengobatan yang ada hubungannya dengan persilatan, misalnya cara menyambung tulang patah, mengobati luka-luka karena senjata tajam atau luka-luka dalam karena pukulan, serta obat-obat pemunah racun-racun yang banyak dipergunakan oleh ahli-ahli silat golongan hitam, yakni para penjahat yang berilmu tinggi.

Dengan amat rajin dan penuh ketekunan, Gwat Kong mempelajari ilmu kepandaian di tepi Huang-ho di bawah pimpinan dan gembleran Bok Kwi Sianjin. Kakek ini merasa girang sekali melihat kerajinan muridnya dan merasa kagum karena pemuda itu ternyata amat cerdas dan cepat memperoleh kemajuan.

Kita tinggalkan dulu Gwat Kong yang sedang mengejar ilmu di tepi Sungai Huang-ho, di dalam hutan yang liar itu, dan marilah kita menengok keadaan Tin Eng yang tinggal di rumah pamannya, yakni Lie Kun Cwan atau Lie-wangwe (Hartawan Lie).

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Tin Eng telah didatangi oleh Lui Siok yang menjadi suheng dari Gan Bu Gi dan gadis itu telah dikalahkan dalam sebuah pertempuran, bahkan pedangnya telah dipatahkan oleh Hoa-coa-ji Lui Siok si Ular Belang yang lihai itu. Karena kekalahan ini dan karena maklum akan kelihaian para pemimpin Hek-i-pang, maka Tin Eng makin giat memantapkan ilmu pedangnya di rumah pamannya.

Ia merasa lega karena ternyata bahwa Hek-i-pang selanjutnya tidak mengganggu kota Hun-lam lagi. Ia tidak tahu bahwa hal ini adalah karena kelicinan Song Bu Cu ketua dari Hek-i-pang yang tidak mau berlaku kasar, dan pula orang-orang Hek-i-pang itu masih merasa sungkan-sungkan untuk bermusuhan dengan Tin Eng, mengingat bahwa gadis ini adalah 'calon isteri' Gan Bu Gi dan puteri dari Liok Ong Gun, Kepala daerah Kiang-sui dan anak murid Go-bi-pai.

Di dekat kota Hun-lam terdapat sebuah danau yang cukup indah dan setiap datang musim semi, banyak sekali pelancong dari dalam dan luar kota menghibur diri di danau itu sambil berperahu atau duduk di tepi danau memancing ikan atau bercakap-cakap dengan sahabat-sahabat sambil minum arak.

Pada suatu hari, karena merasa kesepian berada di rumah seorang diri sedangkan pamannya mengurus perdagangan di luar kota, Tin Eng keluar dari rumah dan berpesiar seorang diri di danau itu. Telah dua kali Tin Eng mengunjungi danau Oei-hu itu dan ia senang sekali menyewa perahu kecil, mendayung seorang diri dan bermain-main di atas telaga yang indah.

Hari itu udara cerah dan di danau itu terdapat banyak sekali pelancong. Perahu-perahu kecil besar bergerak ke sana ke mari di atas danau yang airnya bergerak-gerak perlahan sehingga bunga-bunga teratai yang bertumbuh di pinggir telaga ikut pula bergoyang-goyang seakan-akan menari-nari gembira. Dari perahu-perahu itu terdengar suara orang bercakap-cakap dengan senang dan diselingi suara ketawa. Juga terdengar suara orang bernyanyi diiringi oleh yang-kim yang amat merdu.

Tin Eng menyewa sebuah perahu kecil yang pada saat seperti itu jumlah sewanya dinaikkan semuanya oleh tukang perahu. Saat-saat seperti itu merupakan saat

yang baik dan menguntungkan bagi para tukang perahu oleh karena para pelancong itu, terutama yang datang dari luar kota, amat berani membayar mahal untuk perahu-perahu yang mereka sewa.

Perahu yang disewa oleh Tin Eng biarpun kecil, akan tetapi cukup indah dengan kepala perahu diukir seperti seekor ular besar menjulurkan lidahnya. Tin Eng mendayung perahunya ke tengah dengan gembira sekali. Banyak mata pemuda-pemuda pelancong memandang kagum kepada gadis yang mengenakan pakaian biru dengan lengan baju agak pendek itu sehingga nampak sampai di atas pergelangan tangan.

Sungguhpun mereka merasa kagum akan kecantikan Tin Eng dan merasa heran karena melihat seorang gadis muda yang cantik jelita berpesiar seorang diri bahkan mendayung perahu seorang diri pula. Akan tetapi melihat sikap dan gerak-gerik Tin Eng, mereka dapat menduga bahwa gadis itu tentulah seorang gadis kang-ouw yang berkepandaian silat dan bukan seorang gadis biasa. Oleh karena itu, mereka tidak berani berlaku kurang ajar hanya memandang dengan kagum.

Tentu saja mereka ini terdiri dari laki-laki yang datang dari luar kota Hun-lam. Oleh karena orang-orang dari Hun-lam sendiri sebagian besar telah tahu dan kenal gadis ini, yang bukan lain ialah Sian-kiam Lihap si pendekar Wanita Pedang Dewa yang telah mengobrak-abrik penjahat-penjahat yang mengganggu Hun-lam. Ketika Tin Eng tiba di tempat itu, mereka ini lalu memberi hormat dengan menjura atau menganggukkan kepala yang dibalas oleh Tin Eng dengan anggukan kepala dan senyuman manis.

Melihat betapa banyak orang agaknya kenal dan menghormati gadis muda itu, orang-orang dari luar kota segera mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Hun-lam, dan yang ditanya dengan senang hati dan bangga menceritakan keadaan dan kelihaian Tin Eng. Tentu saja dengan bumbu dan tambahan betapa dara jelita itu seorang diri telah menghalau pergi ratusan perampok.

Bahkan di antara mereka itu ada yang secara berani mati menuturkan bahwa Tin Eng adalah sebangsa Kiam-hiap, pendekar pedang yang memiliki Hui-kiam (pedang terbang) dan yang dapat mengambil kepala penjahat dari jarak puluhan tombak dengan hanya melontarkan pedangnya yang dapat terbang, memenggal kepala lawan dan membawa kepala itu kembali kepada si gadis. Biarpun penuturan ini simpang siur dan dilebih-lebihkan, akan tetapi cukup untuk membuat para pendengarnya meleletkan lidah dan kini mereka memandang ke arah Tin Eng dengan lebih kagum lagi.

Previous Chapter: [16. Pewaris Ilmu Silat Sakti dari Barat dan Timur](#)

TIN ENG tidak memperdulikan itu semua dan ia pura-pura tidak melihat pandang mata orang-orang yang ditujukan kepadanya dengan kagum, akan tetapi segera

mendayung pergi perahunya menuju ke tengah danau. Ia tidak tahu bahwa di antara sekian banyak pendengar yang menjadi kagum mendengar dongeng dan obrolan orang-orang Hun-lam itu terdapat dua orang muda yang cukup menarik perhatian.

Mereka ini adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Usia mereka paling banyak delapan belas tahun akan tetapi sikap mereka menyatakan bahwa mereka itu selain agung dan tampan, juga bersikap gagah seperti orang-orang yang pandai ilmu silat. Gadis ini berbaju hijau, bercelana hitam dan wajahnya cantik manis dengan rambut dikuncir yang melambai ke belakang punggung. Di atas rambutnya sebelah kanan terdapat sebuah hiasan rambut bunga emas.

Pemudanya tampan dan gagah, tidak memakai topi dan rambutnya yang panjang dan hitam juga dikuncir ke belakang seperti biasa pemuda-pemuda bangsawan-bangsawan pada waktu itu. Bajunya putih dan celana Hitam, terbuat dari pada bahan-bahan yang mahal.

Setelah mendengar penuturan orang-orang Hun-lam itu, mereka berdua memandang ke arah Tin Eng dengan penuh perhatian. Kemudian mereka menjauhkan diri dari orang banyak dan bicara bisik-bisik, lalu menyewa perahu dan mendayungnya ke tengah danau.

Setelah berada di tengah-tengah danau itu, Tin Eng melepaskan dayungnya ke dalam perahu dan membiarkan perahunya bergerak perlahan. Ia menikmati pemandangan di sekitarnya sambil duduk termenung. Pikirannya makin melayang jauh ketika sayup-sayup ia mendengar suara penyanyi wanita dari sebuah perahu besar menyanyikan lagu asmara yang menggelus hati.

Ia lalu mendayung perahunya mendekat, karena suara itu merdu benar dan ia ingin mendengar kata-katanya lebih jelas. Setelah berada dekat, lagu asmara itu diulangi lagi dengan suara merdu dari penyanyi di dalam perahu besar dan kini ia dapat mendengar dengan jelas.

*Danau Oei dengan airnya yang seperti kaca,
Bagaikan hati seorang teruna yang setia!
Biarpun musim bunga datang dan pergi pula.
Biarpun teratai jelita akan lenyap sebelum lama
Danau Oei tetap menanti menanti setia!
Ah, betapa inginku menjadi teratai jelita.
Mempunyai kekasih yang demikian setia!
Betapa inginku menjadi teratai jelita!*

Lagu asmara yang dinyanyikan dengan suara merdu merayu ini membawa Tin Eng ke alam lamunan yang lebih tinggi. Ia menatap permukaan air yang penuh bayang-bayang indah dari luar dan tiba-tiba ia melihat wajah orang di dalam bayangan air

yang ketika diperhatikannya betul-betul ternyata adalah bayangan wajah Gwat Kong! Tin Eng terkejut dan sadar dari lamunannya, dan ketika ia memandang kembali ke dalam air, ternyata bayangan itu telah lenyap. Mengapa tanpa terasa wajah pemuda itu terbayang? Ia suka dan kagum sekali kepada pemuda itu, akan tetapi cinta?

Ah, ia tidak mengerti. Ketika Gwat Kong masih menjadi pelayan, ia telah suka kepada pemuda itu tanpa disertai kekaguman. Dan tentang kekaguman ini dulu iapun kagum kepada Gan Bu Gi. Dan ternyata bahwa kini jangankan mencinta, bahkan ia merasa benci kepada pemuda she Gan itu!

Kata-kata dalam lagu tadi membuat ia berpikir-pikir tentang cinta dan sampai saat itupun ia tidak tahu apakah ia mencinta Gwat Kong. Memang mendalam sekali isi kata-kata lagu itu dan iapun suka menjadi seperti teratai jelita kalau mempunyai kekasih yang demikian setia air danau Oei-hu. Ia tahu bahwa Gwat Kong mencintainya. Hal ini telah diutarakan oleh pemuda itu ketika mabok di rumahnya dan pengutaraan itu dulu telah membuatnya menjadi marah sehingga hampir saja ia membunuh pemuda itu!

Akan tetapi, sesungguhnya kemarahan itu bukanlah sekali-kali karena Gwat Kong karena mencurahkan cintanya dengan ucapan-ucapan penuh sindiran itu. Akan tetapi adalah karena tuduhan-tuduhan Gwat Kong yang mengatakan bahwa ia tidak berjanjung tidak kenal budi dan menyindir pula menyatakan bahwa setelah bertemu dengan Gan Bu Gi, lalu lupa kepada pemuda itu yang hanya seorang pelayan. Bahwa ia tergila-gila oleh harta dan kedudukan!

Akan tetapi, ia maklum bahwa tentu Gwat Kong menduga bahwa ia marah karena tidak sudi mendengar pengakuan cinta pemuda itu yang dianggapnya rendah! Dengan demikian, dalam anggapan Gwat Kong, ketika pemuda itu masih menjadi pelayan, ia tidak menyukainya, dan sekarang setelah diketahuinya bahwa Gwat Kong ternyata pandai ilmu silat bahkan putera pembesar pula, apakah ia akan menyatakan cintanya kepada pemuda itu?

Memikirkan hal ini, tiba-tiba wajah Tin Eng menjadi merah. Tentu, tentu Gwat Kong akan berpikir demikian dan tentu pemuda itu akan memandangnya sebagai seorang gadis yang rendah budi, yang hanya memandang keadaan dan tergila-gila oleh pangkat dan kedudukan. Seorang gadis yang dulu membenci pemuda pelayan, akan tetapi berbalik pikir karena melihat bahwa pelayan itu ternyata seorang putera pembesar yang pandai! Ah, tidak! Aku tak boleh merendahkan diri semacam itu!

Demikian Tin Eng berpikir dengan marah kepada diri sendiri. Akan tetapi tiba-tiba ia merasa berduka karena semenjak Gwat Kong lari dari rumah, semenjak ia menusuk dada pemuda itu, telah timbul perasaan yang aneh dalam hatinya

terhadap Gwat Kong. Perasaan itulah yang membuat ia mengeluarkan air mata apabila teringat akan luka di lengan pemuda itu akibat ujung pedangnya. Dan perasaan itu pulalah yang memperkuat hatinya sehingga terpaksa ia melarikan diri dari rumah ketika ayahnya hendak memaksa dia kawin dengan Gan Bu Gi.

Dalam keadaan masih dimabok lamunan, Tin Eng tidak melihat atau mendengar ketika sebuah perahu lain dengan cepat meluncur ke arah perahunya, seakan-akan hendak menubruk perahunya!

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar teriakan nyaring dari sebuah perahu yang juga meluncur cepat menuju ke tempat itu, "Adik Tin Eng! Awas perahu di sebelah kanan!"

Terkejutlah Tin Eng yang sadar dari lamunannya. Ia cepat menoleh dan melihat sebuah perahu kecil yang ditumpangi oleh seorang pemuda dan seorang gadis, sedang meluncur cepat ke arah perahunya sendiri, hanya terpisah setombak saja lagi! Dua orang penumpangnya itu kini memegang dayung mereka untuk mendorong perahu Tin Eng yang menghadang di jalan.

Tin Eng terkejut karena maklum bahwa dorongan itu akan berbahaya sekali bagi perahunya karena kalau terlalu keras bisa membuat perahunya terguling. Maka ia lalu cepat menyambar dayungnya dan menggerakkan dayungnya itu cepat-cepat ke kanan sambil membentak,

"Minggir!" Tin Eng menggunakan tenaga lweekangnya dan dengan cepat dayungnya digerakkan menyapu dua dayung pemuda dan gadis itu yang segera tertangkis dan terpental hampir terlepas dari pegangan! Tin Eng tidak berhenti dengan tangkisan itu saja oleh karena kepala perahu itu hampir menumbuk perahunya, sehingga keadaan masih tetap berbahaya. Ia lalu membungkukkan tubuhnya dan dayungnya cepat sekali didorongkan ke arah kepala perahu itu yang segera meluncur lewat di dekat kepala perahunya dan tubrukan hebat dapat digagalkan.

Akan tetapi, dorongannya yang keras itu membuat perahu yang ditumpangi oleh kedua anak muda itu miring dan hampir terguling. Tiba-tiba kedua anak muda itu berseru keras dan tubuh mereka telah melompat ke atas dengan gerakan yang amat ringan! Perahu yang kosong itu menjadi balik kembali kedudukannya dan barulah kedua orang muda itu melompat turun di dalam perahunya.

Tin Eng merasa kagum melihat pertunjukan ginkang dan ketabahan ini. Akan tetapi ia merasa mendongkol juga mengapa mereka seakan-akan sengaja hendak menggulingkan perahunya. Selagi ia hendak menegur, mereka telah menoleh dan tersenyum kepadanya sambil berkata,

“Lihiap, maafkan kami!” lalu mereka mendayung perahu mereka dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Tin Eng teringat akan seruan orang yang memperingatkannya tadi, maka ia lalu menengok ke arah belakang dan kedua matanya terbelalak girang ketika ternyata olehnya bahwa yang tadi memanggilnya adalah seorang gadis cantik dan gagah yang sedang mendayung perahunya dengan kecepatan luar biasa menuju ke arahnya. Gadis itu bukan lain adalah Dewi Tangan Maut Tan Kui Hwa, dara perkasa anak murid Hoa-san-pai yang dulu pernah bertemu dengan dia dan menolongnya ketika ia hampir menjadi korban para bajak.

“Enci Kui Hwa! serunya gembira dan mendayung perahu menyambut kedatangan si Dewi Tangan Maut.

Kui Hwa tersenyum manis. Gadis ini nampak cantik dan gagah sekali dengan baju hijau, ikat kepala merah, ikat leher dan sabuk hitam. Gagang pedangnya nampak tersembul dari balik punggungnya.

Pertemuan yang tak tersangka-sangka dengan Tan Kui Hwa si Dewi Tangan Maut di atas danau Oei-hu itu benar-benar mendatangkan kegembiraan luar biasa kepada Tin Eng. Setelah perahu mereka berendeng, Tin Eng lalu melompat ke dalam perahu Kui Hwa dan memeluk gadis itu dengan gembira sekali.

“Enci Kui Hwa, sekali lagi kaulah orangnya yang menolongku dari bahaya, kini bahaya terguling dari perahu.”

“Tin Eng, mengapa kau tidak mengejar mereka? Dua orang kurang ajar itu terang-terangan sengaja hendak menubruk perahumu dan membuat kau terlempar ke dalam air! Mereka perlu diberi hajaran!”

Tin Eng memandang dengan senyum simpul. “Wah, enci Kui Hwa, kau benar-benar masih galak sekali, membikin aku takut saja!”

Kui Hwa balas memandang dan melihat sinar mata kawannya. Ia tertawa geli dan lenyaplah kekerasan yang tadi membayang pada wajahnya yang cantik, ketika ia marah terhadap dua orang di dalam perahu yang menubruk perahu Tin Eng tadi. “Ah, jangan kau menggoda adik Tin Eng. Kujiwir nanti bibirmu yang merah itu!”

Memang semenjak pertemuannya yang pertama dengan Kui Hwa, Tin Eng merasa tertarik dan suka sekali kepada pendekar wanita ini. Karena dari sikap gadis ini terbayang kekerasan hati, dan kejujuran, dan sifat-sifat yang amat baik, yakni bencinya terhadap segala macam kejahatan. Hanya harus diakui bahwa gadis ini memiliki watak yang amat ganas dan tak kenal ampun. Sebaliknya Kui Hwa yang belum pernah mempunyai kawan wanita yang amat baik kepadanya, merasa suka pula kepada Tin Eng.

“Adik Tin Eng, bukankah kau yang disebut orang Sian-kiam Lhiap di kota Hun-lam?”

“Eh, eh bagaimana kau bisa tahu akan hal itu, enci Kui Hwa?”

Kui Hwa tersenyum. “Namamu cukup terkenal, siapa yang tidak mengetahuinya?”

Kini Tin Eng merasa gemas. “Sekarang akulah yang ingin menjiwir bibirmu, enci!”

Kui Hwa tertawa, lalu berkata dengan sungguh-sungguh,

“Adikku yang manis, terus terang saja sudah dua hari aku berada di Hun-lam! Aku telah mendengar tentang nama Sian-kiam Lhiap dan Kang-lam Ciu-hiap yang menggemparkan kota Hun-lam, yang namanya dipuji-puji setinggi langit. Akan tetapi sungguh mati aku tidak pernah mengira bahwa Sian-kiam Lhiap adalah kau sendiri. Kau agaknya jarang keluar, maka aku tak dapat bertemu dengan kau, dan karena tadi melihat kau berada di dalam perahu seorang diri maka mudalah bagiku untuk menduga bahwa Sian-kiam Lhiap tentulah kau! Siapa lagi ahli pedang yang patut disebut Pendekar Wanita Pedang Dewa selain kau?”

“Cici, kau terlalu memuji, padahal orang yang dipuji-puji ini baru beberapa hari yang lalu telah dikalahkan oleh orang lain secara memalukan sekali. Sebutan itu sebenarnya tak patut bagiku dan hanya membuat aku malu saja.”

Tan Kui Hwa memandang tajam lalu berkata. “Apakah yang mengalahkan kau itu Song Bu Cu dan Lui Siok, kedua pangcu (ketua) dari Hek-i-pang?”

Tin Eng memandang kagum. “Enci, matamu benar-benar awas. Agaknya tidak ada sesuatu yang tak kau ketahui! Kau benar-benar hebat dan luas pengetahuanmu. Memang benar, aku telah dikalahkan oleh Lui Siok si Ular Belang! Bagaimana kau bisa tahu?”

“Adikku yang baik, aku tidak tahu apa-apa, hanya dugaan saja. Kalau kau tidak terlalu banyak bersembunyi di dalam kamar dan suka keluar pintu melakukan perantauan seperti aku maka bagimu juga akan mudah saja menduga-duga hal-hal itu. Aku tahu bahwa kau dan Kang-lam Ciu-hiap telah mengobarak-abrik anggauta Hek-i-pang di kota Hun-lam, sedangkan aku telah tahu pula bahwa sarang Hek-i-pang berpusat di Tong-kwan dengan diketuai oleh Song Bu Cu dan Lui Siok yang lihai! Kepandaian mereka berdua itu memang tinggi sekali, sehingga aku sendiripun tidak akan dapat melawan mereka. Maka, setelah kau mengobarak-abrik anggauta Hek-i-pang, lalu siapa lagi kalau bukan mereka berdua yang datang membalas dendam dan mengalahkan kau?”

“Ah, hal ini hanya menunjukkan kecerdikanmu, enci Kui Hwa.”

“Siapa bilang aku cerdik! Saat ini ada dua hal yang membuat aku merasa menjadi seabodoh-bodohnya orang!”

Sambil tertawa Tin Eng bertanya, “Apakah gerangan dua hal itu?”

“Pertama melihat kau masih segar bugar dan bahkan bertambah cantik setelah kau tadi bilang pernah dikalahkan oleh Lui Siok. Aku kenal Lui Siok sebagai seorang kejam dan aneh sekali kalau dia atau Song Bu Cu mau mengampunkan kau yang telah merusak pekerjaan anak buah mereka! Nah, hal itulah yang membikin aku menjadi bingung dan tak dapat menjawab. Kedua kalinya, aku heran sekali melihat mengapa kau tidak mengejar dua orang muda yang tadi sengaja menubruk perahumu. Apakah benar-benar kau telah menjadi seorang yang demikian sabarnya?”

Tin Eng menarik napas panjang dan menjawab, “Cici, jawaban kedua pertanyaan itu memang ada hubungannya. Pertama-tama kujawab pertanyaan kedua. Aku memang tidak mau mengejar kedua orang tadi yang menubruk perahuku. Oleh karena mungkin sekali mereka itu adalah orang-orang dari Hek-i-pang yang sengaja mencari perkara dan pula akupun merasa ragu-ragu karena melihat keadaan mereka itu seperti bukan orang jahat, sehingga mungkin sekali mereka tidak sengaja hendak menubrukku. Mengapa aku harus mencari-cari permusuhan baru sedangkan baru beberapa hari saja aku telah dikalahkan orang dan masih terasa mendongkol? Dan tentang pertanyaan pertama itu agak panjanglah penjelasannya.”

Tin Eng lalu menuturkan tentang pertempurannya melawan Lui Siok, dan menuturkan pula bahwa Lui Siok adalah suheng dari Gan Bu Gi, perwira muda yang telah dipilih oleh ayahnya untuk dikawinkan dengan dia, dan bahwa Lui Siok memandang muka Seng Le Hosiang maka tidak berani mengganggunya atau melukainya.

Kui Hwa mengangguk-angguk lalu berkata, “Masih baik bahwa dia tidak berani mengganggumu, kalau tidak, sukarlah bagimu untuk melepaskan diri dari bencana. Memang Lui Siok itu memiliki kepandaian tinggi, lebih-lebih Song Bu Cu yang menjadi ketua dari Hek-i-pang. Aku pernah bertemu dengan Song Bu Cu dan kalau tidak keburu datang kedua suhengku, tentu aku tewas dalam tangannya. Kau dan aku tak dapat menandingi mereka, adik Tin Eng!”

Si Dewi Tangan Maut menarik napas panjang dan nampak menyesal dan kecewa sekali. Lalu katanya gagah, “Akan tetapi, kalau kau tak dapat menahan sakit hatimu dan hendak membalas dendam sekarang juga, jangan takut, aku tentu akan membantumu menghadapi mereka!”

Tin Eng terharu dan memegang lengan Kui Hwa, “Enci Kui Hwa, mereka memang jahat dan perlu dibasmi, akan tetapi setelah tahu bahwa tenaga sendiri tak kuat

menghadapi mereka namun terus maju menyerbu bukankah itu amat bodoh namanya dan sama halnya dengan membunuh diri? Takut sih tidak, akan tetapi lebih baik kita menanti saat yang lebih sempurna dan mencari kawan-kawan yang sehaluan untuk menyingkirkan serigala-serigala buas itu.”

Kui Hwa mengangguk-angguk. “Kau sekarang telah banyak maju, adikku! Dari ucapanmu tadi saja sudah menyatakan bahwa kau kini telah dewasa!”

“Aah, bisa saja kau memuji! Aku malah khawatir kalau-kalau kau menganggap aku pengecut dengan ucapan tadi.”

Kui Hwa memandang dengan sikap sungguh-sungguh. “Tidak Tin Eng. Walaupun terus terang kuakui bahwa adatku keras dan mudah marah, akan tetapi akupun sependapat dengan kau. Keberanian dan ketabahan harus disertai kesadaran dan perhitungan yang masak sebagaimana layak dilakukan oleh orang berakal. Keberanian yang dilakukan dengan serampangan dan serudukan bagaikan kerbau gila secara hantam kromo tanpa perhitungan sama sekali, tidak termasuk kegagahan, akan tetapi adalah kebodohan orang yang kurang pikir. Kita tidak menyerbu dan menghalau penjahat-penjahat itu pada waktu ini bukan karena kita takut. Akan tetapi karena kita menggunakan siasat, menanti saat baik di mana kekuatan kita melebihi mereka sehingga gerakan kita akan berhasil.”

“Terima kasih, cici. Sebetulnya kau hendak pergi ke manakah?”

“Aku hanya merantau saja tanpa tujuan tertentu, dan ketika aku mendengar nama besar Kang-lam Ciu-hiap dan Sian-kiam Lihiap, aku menjadi tertarik dan menuju ke kota ini. Tidak tahu siapakah sebetulnya Kang-lam Ciu-hiap yang baru saja muncul telah membuat nama besar itu? Di mana dia dan anak murid mana?”

Tin Eng tersenyum dan menjawab, “Kang-lam Ciu-hiap telah pergi meninggalkan Hun-lam. Kalau ia masih berada di sini, tak mungkin ada orang berani mengganguku dan Hek-i-pang pasti telah rusak olehnya. Sayang ia telah pergi. Namanya adalah Bun Gwat Kong dan kalau kau ingin mengetahui dari cabang persilatan mana ia datang, aku sendiripun tidak tahu. Hanya satu hal yang boleh kau ketahui bahwa dia itu boleh juga disebut guruku!”

“Apa???” Kui Hwa memandang dengan mata terbelalak. “Menurut berita yang kudengar, Kang-lam Ciu-hiap masih amat muda. Bagaimana bisa menjadi gurumu? Jangan kau main-main Tin Eng!”

“Aku tidak main-main, memang ilmu pedangku kudapatkan dari dia! Cici, hayo kau ikut aku ke rumah pamanku. Jangan pergi dulu sebelum ada sesuatu yang memaksamu. Dari pada seorang diri saja bukankah lebih senang kita berdua?”

“Ah, aku hanya akan mengganggu kau dan pamanmu saja.”

“Siapa bilang mengganggu? Paman jarang berada di rumah, selalu mengurus perdagangannya. Sedangkan aku selalu menganggur dan duduk termenung seorang diri di rumah.”

Sambil tertawa-tawa mereka lalu mendayung perahu ke pinggir. Kemudian setelah membayar sewa perahu, mereka lalu berjalan sambil bergandengan tangan menuju ke rumah Lie-wangwe. Kebetulan sekali Lie-wangwe berada di rumah, maka Tin Eng lalu memperkenalkan kawannya itu yang diterima dengan ramah tamah oleh Lie Kun Cwan. Kemudian Tin Eng mengajak kawannya menuju ke taman bunga yang indah di mana mereka bercakap-cakap dengan gembira sambil menikmati hidangan yang dikeluarkan oleh pelayan.

Belum lama kedua orang gadis itu bercakap-cakap, seorang pelayan memberitahukan bahwa di luar ada dua orang muda datang minta bertemu dengan Sian-kiam Lihap.

“Bagaimana macamnya orang-orang itu?” tanya Tin Eng.

“Mereka adalah seorang pemuda yang cakap dan seorang gadis yang cantik, siocia,” jawab si pelayan. “Katanya mereka minta bertemu untuk menyampaikan hormatnya dan katanya tadi mereka telah bertemu dengan siocia di danau Oei-hu.”

Tin Eng dan Kui Hwa saling pandang. Tak salah lagi, kedua orang itu tentulah dua orang penumpang perahu yang menubruk perahu Tin Eng tadi. Apakah kehendak mereka datang?

“Suruh mereka datang ke taman ini, Tin Eng,” kata Kui Hwa.

“Persilahkan mereka masuk dan antarkan mereka datang ke sini, kemudian kau ambil tambahan hidangan untuk mereka!”

Pelayan itu mundur dan melakukan tugas yang diperintahkan itu. Tak lama kemudian, benar-benar saja kedua orang yang tadi menubruk perahu Tin Eng, muncul dari pintu taman dengan wajah nampak bersungguh-sungguh. Setelah bertemu dengan Tin Eng, mereka berdua lalu menjura dan pemuda itu berkata, “Maafkan kami sebanyak-banyaknya kalau kami mengganggu kepada lihiap!”

Tin Eng tersenyum dan menjawab, “Ah, sama sekali tidak. Silahkan ji-wi (kalian berdua) duduk.”

“Terima kasih, lihiap. Kami tak berani mengganggu terlalu lama. Terus terang saja kedatangan kami ini tak lain mohon pengajaran sedikit dari lihiap tentang ilmu pedang untuk meluaskan pengetahuan kami yang amat dangkal!”

“Hmm, bagus!” tiba-tiba Tan Kui Hwa berkata menyindir. “Dengan dayung tidak berhasil sekarang hendak menggunakan pedang!”

Pemuda dan gadis muda itu mengerling ke arah Kui Hwa, akan tetapi mereka tidak menjawab, bahkan tidak memperdulikan sama sekali, dan kini gadis cilik itu yang bertanya kepada Tin Eng.

“Bagaimana, lihiap? Sudikah kau bermurah hati dan memberi sedikit petunjuk kepada kami?” Sambil berkata demikian, gadis itu meraba-raba gagang pedangnya.

Tin Eng di atas perahu telah mengukur tenaga dan kegesitan mereka menangkis dengan dayungnya, maka ia maklum bahwa kepandaian kedua anak muda ini tidak seberapa. Hanya ia merasa heran sekali mengapa dua orang ini mengejar-ngejanya! Pasti ada sesuatu yang tersembunyi di balik kelakuan mereka itu.

Tiba-tiba Kui Hwa yang juga mempunyai pikiran yang sama dan mempunyai sifat yang suka akan kejujuran dan terus terang, berkata, “Kalian berdua anak kecil ini mengapa mengejar-ngejar Sian-kiam Lihiap? Apakah yang tersembunyi di balik sikap kalian yang mencurigakan ini? Awas, jangan kalian berani main gila!”

Kedua orang itu merasa terhina, akan tetapi tidak marah, sedangkan Tin Eng juga menyambung. “Benar juga kata-kata kawanku itu. Sebetulnya mengapakah kalian hendak mengajak pibu (adu kepandaian) dengan aku?”

“Terus terang saja lihiap. Kami berdua kakak beradik pernah mempelajari sedikit permainan pedang dan ketika kami tiba di kota ini, kami mendengar tentang namamu sebagai Pendekar Wanita Pedang Dewa. Maka kami merasa amat tertarik karena kami yakin bahwa lihiap tentu memiliki ilmu pedang yang amat tinggi. Pertemuan kita yang amat kebetulan di danau tadi membuat kami kakak beradik mengambil keputusan untuk mencoba lihiap dan ternyata dugaan kami tak meleset. Lihiap memiliki ilmu kepandaian yang amat lihai. Hanya kami belum merasa puas kalau belum melihat ilmu silat lihiap. Maka, mohon sedikit pengajaran dari lihiap!”

Alasan ini masih meragukan hati Kui Hwa. Akan tetapi Tin Eng telah merasa puas dan ia segera melompat ke atas jalan taman yang sengaja dibuat dengan lantai tembok dan biasanya ia berlatih silat di tempat ini. Sambil berdiri di tengah-tengah lorong tembok itu, ia tersenyum dan berkata,

“Baiklah, cabut pedang kalian dan mari kita main-main sebentar!”

Kedua anak muda itu saling pandang, lalu mencabut pedangnya. Akan tetapi melihat Tin Eng berdiri dengan tangan kosong, pemuda itu berkata sangsi,

“Lihiap, kuharap lihiap segera mengeluarkan pedang untuk menghadapi kami kakak beradik.”

Tin Eng tersenyum. “Ini hanya main-main saja, mengapa mesti berpedang? Hayo, jangan sangsi-sangsi, gerakkanlah pedang kalian, hendak kulihat sampai di mana tingkat pelajaranmu.”

Sementara itu, Kui Hwa berdiri tak jauh dari situ sambil memandang dengan khawatir. Ia menganggap perbuatan Tin Eng ini terlalu gegabah maka diam-diam ia bersiap sedia menjaga kalau-kalau kawannya itu akan dicelakakan oleh kedua orang muda yang mencurigakan itu.

Sementara itu, pemuda dan adik perempuannya itu telah bersiap pula dengan pedang masing-masing di tangan. Pemuda itu di sebelah kanan Tin Eng dan gadis cilik itu di sebelah kirinya. Tin Eng tersenyum lagi dan berkata,

“Hayo, jangan ragu-ragu. Kalian maju dan seranglah baik-baik!”

Bukan watak Tin Eng untuk menyombongkan kepandaiannya dan memandang rendah kepandaian lawan. Akan tetapi karena ia telah mengukur tenaga dan kegesitan kedua orang muda itu di atas perahu dan maklum bahwa kepandaian mereka tak perlu ditakuti, pula karena seperginya Gwat Kong, ia telah melatih ilmu silat tangan kosong Garuda Sakti dan kini ia ingin mencoba kepandaiannya ini.

“Maaf, lihiap!” Pemuda itu berseru dan mulai menyerang dengan tusukan pedangnya, juga adiknya menyerang dari samping kiri dengan gerakan indah.

Tin Eng segera mengelak dan mempergunakan ginkangnya yang telah memperoleh banyak kemajuan. Gerakannya gesit dan tubuh seakan-akan burung garuda beterbangan di antara sambaran pedang. Kedua tangannya dipentang ke kanan kiri atau ke depan belakang, menghadapi keroyokan kedua orang lawannya.

Benar saja sebagai dugaan semula, biarpun kedua orang muda itu agaknya telah mempelajari ilmu pedang Bu-tong-pai yang indah gerakannya, akan tetapi tingkat kepandaian mereka masih rendah, sehingga mudahlah bagi Tin Eng untuk menghadapi mereka ini.

Tin Eng bersilat memperlihatkan gaya silat Garuda Sakti sambil tersenyum manis dan diam-diam Dewi Tangan Maut Tan Kui Hwa memuji kelincahan kawannya itu. Ia dapat melihat betapa dalam waktu yang tak berapa lama, Tin Eng telah memperoleh kemajuan pesat sekali.

Setelah mereka bertempur kurang lebih tiga puluh jurus, Tin Eng merasa sudah cukup dan tiba-tiba ia berseru keras. Dengan gerakan Garuda Sakti Hinggap Di Cabang, ia berdiri menghadapi pemuda itu dengan kaki kanan berdiri berjingkat dan kaki kiri diangkat tinggi ke kiri lengan kanan dengan jari-jari tangan terbuka menghadapi gadis yang berada di belakangnya.

Pemuda itu menyerang dengan menyabetkan pedangnya ke arah kaki kanan Tin Eng yang berdiri itu. Tin Eng berseru nyaring dan kaki kanannya tiba-tiba melompat ke atas. Pada saat itu, ia mendengar sambaran angin pedang gadis yang berada di belakangnya membacok kepalanya. Maka dalam keadaan melompat tadi dan tubuhnya masih di tengah udara, ia cepat mengayun diri ke depan menghindarkan kepalanya dari bacokan sambil tangannya bergerak cepat ke arah pergelangan tangan pemuda yang tak berhasil menyerampang kakinya tadi.

Pemuda itu hendak mengelak dan menarik kembali pedangnya, akan tetapi terlambat, gerakan Tin Eng lebih cepat darinya dan pergelangan tangannya telah kena ditotok oleh jari tangan Tin Eng. Ia berseru kesakitan dan pedangnya terlepas.

Pada saat itu juga, Tin Eng telah membalikkan tubuh dan sebelum gadis cilik itu sempat menyerang lagi, ia telah mendesak maju, menggerakkan tangan kiri mencengkeram ke arah muka gadis itu yang menjadi terkejut sekali dan miringkan kepala untuk mengelak. Akan tetapi ternyata bahwa serangan ini hanyalah gertakan saja, karena sebenarnya yang dikendaki oleh Tin Eng hanya untuk mengacaukan pandang mata lawannya dan ketika lawannya miringkan muka, tahu-tahu pedang di tangan lawannya telah kena dirampas dan kini pindah ke dalam tangannya.

Tin Eng sambil tersenyum melompat ke dekat Kui Hwa dan berkata, "Cukup, cukup kepandaian kalian tidak jelek hanya kurang latihan dan pengalaman!"

Bukan main terkejutnya hati kedua orang muda itu ketika melihat betapa tanpa terduga lebih dahulu, pedang mereka telah dapat dirampas dan dipukul jatuh. Mereka saling pandang dengan mata penuh arti, kemudian tiba-tiba mereka menghampiri Tin Eng dan menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu.

Tentu saja hal ini membuat Tin Eng menjadi gelagapan dan gugup sekali.

"Eh, eh apa-apaankah kalian ini? Kalau kalian bermaksud mengangkat guru kepadaku, jangan harap! Aku masih belum begitu tua untuk mengambil murid. Juga kepandaianku masih terlampau rendah!"

"Hmm, Hmm, mereka ini benar-benar mencurigakan. Hayo kalian katakan terus terang saja. Sebenarnya apakah kehendak kalian mengganggu Sian-kiam Lihap?" tegur Kui Hwa yang tidak suka melihat segala macam kelakuan yang berahasia ini.

"Sian-kiam Lihap, harap jangan salah mengerti. Bukan maksud kami untuk mengangkat guru, sungguhpun hal itu akan mendatangkan kebahagiaan bagi kami yang bodoh. Akan tetapi kami berdua mohon sudilah kiranya lihiap menolong kami, anak-anak yang amat sengsara ini"

Setelah berkata demikian, gadis cilik itu lalu menangis.

Tentu saja Tin Eng makin terheran-heran mendengar ini dan ia memandang kepada Kui Hwa yang mengerutkan keningnya. Tin Eng segera mengangkat bangun gadis itu sambil berkata,

“Tenanglah adik yang manis dan ceritakanlah dengan jelas semua maksudmu!”

Ia membelai rambut yang halus itu dan diam-diam dia merasa makin heran karena melihat sikap dan keadaannya, gadis cilik dan kakaknya ini bukanlah orang sembarangan. Kata-kata mereka diucapkan dalam bahasa yang baik dan sopan sebagaimana biasa diucapkan oleh orang-orang terpelajar. Pakaian mereka juga indah dan terbuat dari pada bahan yang halus, sedangkan kulit muka mereka halus dan bersih, semua menunjukkan perawatan yang teliti. Siapakah mereka ini?

Gadis cilik itu ketika mendengar betapa Tin Eng menyebutnya adik yang manis, berubah sikapnya. Ia memeluk Tin Eng dan berkata,

“Cici yang gagah, selain kau agaknya tidak ada orang lain yang akan dapat menolong aku dan kakakku ini. Sebetulnya kami berdua” tiba-tiba ia menghentikan kata-katanya dan mengerling kepada Kui Hwa. “Cici, siapakah kawanmu ini? Kalau boleh, aku ingin bicara dengan kau sendiri saja!”

Tin Eng tersenyum sedangkan Kui Hwa bermerah muka. “Jangan kau pandang rendah nona ini. Dia adalah Tan Kui Hwa yang disebut Dewi Tangan Maut! Biarpun ia berjulukan seram dan nampaknya galak, akan tetapi dia adalah seorang pendekar wanita yang kegagahannya jauh di atasku!”

Mendengar disebutkan nama yang amat terkenal ini, kedua orang muda itu menjadi pucat dan segera menghampiri Kui Hwa dan menjura.

“Tan-lihiap, mohon maaf sebanyaknya bahwa mata kami kakak beradik seakan-akan buta tidak melihat gunung Tai-san menjulang di depan mata!” kata pemuda tanggung itu.

Kui Hwa tersenyum menyindir. “Sudahlah tak perlu banyak peradatan ini. Lebih baik kalian segera menceritakan segala hal kepada Tin Eng dan aku, karena apa yang boleh diketahui oleh Tin Eng, boleh pula kuketahui, demikian sebaliknya. Sikap yang diliputi rahasia dan sembunyi-sembunyi, bukanlah sikap orang-orang gagah. Kalau tidak ada kepentingan lain, lebih baik kalian segera pergi saja, jangan mengganggu aku dan kawanku ini bercakap-cakap.”

Setelah mengetahui bahwa gadis yang nampaknya galak itu adalah pendekar wanita yang namanya telah terkenal sebagai pembasmi penjahat itu, kedua anak muda ini tak lagi merasa ragu-ragu untuk menceritakan riwayat mereka.

Previous Chapter: [17. Ujian Pendekar Wanita Pedang Dewa](#)

DUA orang anak muda itu sebetulnya adalah anak-anak seorang Pangeran di kota raja, yakni mendiang Pangeran Pang Thian Ong yang kaya raya. Hanya dua orang itulah anak Pangeran Pang, yang laki-laki bernama Pang Gun, sedangkan adiknya bernama Pang Sin Lan.

Ketika masih hidup, Pangeran Pang amat gemar berjudi dengan taruhan besar sehingga harta bendanya yang amat besar itu hampir habis. Ia banyak berhutang uang dari adik misannya yakni Pangeran Ong Kiat Bo, yang selain sering memberi hutang uang, juga menjadi kawan-kawan judi yang paling baik. Baik nyonya Pang maupun kedua anaknya, amat benci kepada Pangeran Ong ini karena mereka menganggap bahwa yang membawa Pangeran Pang ke jalan sesat adalah adik misan ini.

Karena seringkali bermain judi sampai beberapa malam tidak tidur, kesehatan Pangeran Pang makin lama makin buruk sehingga akhirnya setelah harta bendanya hampir habis dikorbankan di meja judi, ia jatuh sakit yang membawanya kembali ke tempat asal. Ia tidak meninggalkan banyak harta. Bahkan meninggalkan hutang yang cukup besar kepada Pangeran Ong Kiat Bo.

Akan tetapi, diam-diam secara rahasia, ia meninggalkan warisan yang aneh kepada Pang Gun dan Pang Sin Lan yang diberikan tanpa diketahui oleh orang lain sebelum Pangeran itu meninggal dunia. Warisan ini hanya sehelai kain kuning yang mengandung sebuah lukisan peta.

“Anak-anakku,” kata Pangeran Pang sebelum menghembuskan napas terakhir, sambil memberikan peta itu kepada anaknya. “Ayahmu telah berlaku sesat dan mata gelap sehingga harta benda kita habis kupakai bermain judi. Kalian berhati-hatilah terhadap Ong Kiat Bo, baru sekarang aku tahu bahwa selama ini ia bermain curang. Bahkan ia sengaja menjerumuskan uangku dengan bantuan kawan-kawannya di meja judi! Akan tetapi, jangan kalian khawatir, peta ini adalah petunjuk tempat penyimpanan harta benda yang amat besar, di gunung Hong-san. Di sana terdapat sebuah gua yang disebut gua Kilin, dan di situlah letaknya harta benda yang tersimpan. Kalian cari dan ambillah harta itu dan hiduplah dengan tenteram. Jaga ibumu baik-baik!”

Setelah Pangeran Pang meninggal dunia, maka mulailah Ong Kiat Bo memperlihatkan maksud jahatnya. Pangeran Ong ini yang usianya telah empat puluh tahun lebih, dengan berani sekali mengajukan pinangan terhadap diri Pang Sin Lan. Tentu saja pinangan itu ditolak keras oleh nyonya Pang sehingga

Pangeran Ong Kiat Bo menjadi marah dan lalu menagih hutang yang bertumpuk-tumpuk dari mendiang Pangeran Pang, dengan ancaman bahwa kalau tidak segera dibayar, maka hal itu akan diajukan ke muka pengadilan agung.

Tentu saja nyonya Pang menjadi gelisah sekali. Oleh karena kalau hal itu dilakukan oleh Pangeran Ong, berarti bahwa nama keluarga Pang akan menjadi rusak dan ternoda. Maka mulailah penjualan sisa barang-barang yang masih ada. Bahkan gedungnya pun dijual murah-murahan untuk dapat membayar hutang itu.

Hutang dapat dibayar lunas, akan tetapi keluarga Pang menjadi rudin dan melarat betul-betul. Mereka lalu berpindah ke sebuah dusun tak jauh dari kota raja. Nyonya Pang amat menderita dengan adanya peristiwa ini sehingga jatuh sakit dan meninggal dunia tak lama kemudian, menyusul suaminya.

Kemudian ternyata bahwa rahasia peta itu dapat diketahui juga oleh Pangeran Ong Kiat Bo, karena semenjak Pangeran Pang hidup, Ong Kiat Bo telah tahu bahwa kakak misannya ini diam-diam memiliki sebuah rahasia tentang tempat harta pusaka yang amat besar. Ia dapat menduga bahwa rahasia itu tentu diwariskan kepada dua anak muda itu.

Berkali-kali ia mendatangi Pang Gun dan Pang Sin Lan dan membujuk-bujuk mereka untuk menjual peta itu dengan harga tinggi. Bahkan ia menjanjikan pangkat dan kedudukan tinggi untuk Pang Gun dan sebuah gedung baru untuk kedua orang keponakannya itu.

Akan tetapi Pang Gun dan Pang Sin Lan tetap tidak mau memperdulikan orang yang berhati jahat itu. Bahkan mereka berdua lalu mempelajari ilmu silat dari kepala hwesio di sebuah kelenteng, untuk digunakan sebagai penjagaan diri dan juga sebagai persiapan mereka untuk pergi mencari harta pusaka itu.

Ong Kiat Bo yang merasa penasaran sekali, mempergunakan segala daya upaya untuk dapat merampas peta itu. Bahkan orang ini tak segan-segan untuk menyuruh seorang pencuri yang berkepandaian tinggi untuk pada suatu malam memasuki kamar kedua orang itu dan menggeledah seluruh milik mereka.

Akan tetapi hasilnya nihil sehingga membuat Pangeran Ong itu menjadi makin mendongkol dan penasaran. Ia tidak mau mencelakakan kedua orang itu karena kalau mereka sampai terbunuh, siapa lagi yang dapat menjadi petunjuk jalan kepada harta pusaka itu?

Pangeran Ong tentu tak pernah menduga bahwa peta itu sebenarnya telah dibakar oleh Pang Gun dan adiknya, setelah mereka menghafal lukisan peta itu di luar kepala. Dan karena menduga bahwa peta itu disimpan dengan amat baiknya oleh kedua saudara itu, dan ia tak berdaya lagi untuk merampasnya. Ia lalu merobah

siasatnya dan sekarang ia mengutus orang untuk mengikuti dan mengawasi setiap gerak-gerik kedua saudara itu.

Hal ini diketahui pula oleh Pang Gun dan Pang Sin Lan, akan tetapi apakah daya mereka? Dengan giat mereka berlatih silat. Akan tetapi ketika mereka dengan marah menyerang orang yang ditugaskan untuk mengintai mereka, ternyata bahwa mereka masih belum cukup tangguh dan bahkan kena dipukul matang biru!

“Demikianlah, cici!” kata Pang Sin Lan menutup ceritanya. “Kami berdua tak dapat berdaya dan sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk pergi mencari harta pusaka itu. Maka kami lalu mengambil keputusan dan melarikan diri dari kota raja dari tempat tinggal kami, pergi merantau dan sampai di sini.”

“Apakah sampai sekarangpun kalian masih terus diikuti orangnya Pangeran Ong?” tanya Kui Hwa.

“Tentu saja, biarpun secara sembunyi, kami merasa pasti bahwa ada yang mengikuti kami.”

“Jahanam!” kata Kui Hwa yang berdarah panas dan tubuhnya segera berkelebat dan lenyap dari hadapan kedua saudara Pang itu, karena pendekar wanita ini telah melompat keluar. Tak lama kemudian terdengar bunyi gaduh di luar dan muncullah Kui Hwa kembali sambil menyeret leher baju seorang laki-laki. Ia melemparkan tubuh orang itu ke depan Pang Gun dan Pang Sin Lan sambil bertanya,

“Inilah tikus yang mengikuti kalian?”

Pang Gun dan Pang Sin Lan memandang dengan kagum dan menganggukkan kepalanya, sedangkan orang itu dengan tubuhnya menggigil minta ampun dan berkata, “Ampunkan siauw-jin (hamba yang rendah) sama sekali siauw-jin tidak berani mengintai Pang kongcu dan Pang siocia

Kui Hwa menggerakkan kakinya dan tubuh orang itu tertendang sampai terguling-guling dan mengaduh-aduh. “Bangsat hina. Kau bilang tidak mengintai akan tetapi dari mana kau tahu bahwa mereka ini adalah Pang kongcu dan Pang siocia?”

Orang itu menginsafi kekeliruannya yang tidak sengaja membuka rahasianya sendiri, maka ia hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala minta ampun.

“Siapa yang menyuruhmu? Hayo lekas memberitahu!” bentak Tin Eng.

“Hamba ... hamba disuruh oleh Hek-i-pangcu Song Bu Cu diharuskan mengikuti dan menjaga kedua kongcu dan siocia ini Ampun, lihiap, hamba hanya pesuruh belaka.”

Terkejutlah hati Tin Eng dan Kui Hwa mendengar jawaban ini. Bagaimana Hek-i-pang sudah ikut campur pula dalam urusan ini?

“Jangan kau membohong!” Pang Gun membentak, dan memandang tajam. “Bukankah Pangeran Ong yang memerintahmu?”

“Memang tadinya datang orang pesuruh Pangeran Ong yang minta tolong kepada Hek-i-pangcu dan akulah yang ditunjuk oleh pangcu untuk mengikuti ji-wi di kota ini,” menerangkan orang itu.

Mengertilah Tin Eng dan Kui Hwa bahwa Pangeran Ong itu ternyata telah pula kenal dan berhubungan dengan Hek-i-pang. Tak mereka sangka bahwa pengaruh Hek-i-pang demikian besarnya sehingga dikenal pula oleh seorang Pangeran.

“Nah, kau pergilah dan awas, jangan kau berani memperlihatkan mukamu lagi. Pedangku takkan memberi ampun!” kata Kui Hwa dan orang itu lalu berlari keluar dengan ketakutan.

“Cici, bagaimana kau bisa menangkapnya demikian cepat?” tanya Tin Eng kepada Kui Hwa sambil tertawa.

“Kebetulan saja,” jawab Kui Hwa sedangkan kedua kakak beradik Pang memandang kepada Dewi Tangan Maut dengan penuh kekaguman. “Ketika aku mendengar penuturan Pang kongcu bahwa mereka selalu diikuti orang, aku menduga bahwa sekarang juga tentu ada orang yang mengikuti mereka ini dan tentu pengintai itu berada di luar tembok. Begitu aku melompat keluar, aku lalu berseru keras. ‘Hai, pengintai kedua saudara Pang! Kau masih berani bersembunyi di situ?’ Dan ternyata akalku ini berhasil karena kulihat seorang laki-laki mencuri dengar dari balik tembok muncul dan hendak melarikan diri akan tetapi aku keburu datang dan membekuknya!”

Pang Gun memandang kagum dan berseru. “Akan tetapi para pengawas kami itu biasanya memiliki ilmu silat tinggi!”

Tin Eng tersenyum. “Mungkin bagimu ia berilmu tinggi, akan tetapi bagi Dewi Tangan Maut, ia hanya merupakan seekor tikus kecil belaka. Sekarang ceritakanlah maksud kalian. Pertolongan apakah yang hendak kalian minta?”

“Tak lain kami berdua mohon sudilah kiranya lihiap mewakili kami untuk mengambil harta pusaka itu. Kami adalah orang-orang lemah yang tak berdaya dan kalau kami berdua yang pergi, tentu kami akan diganggu oleh Pangeran Ong dan kaki tangannya. Andaikata kami berhasil mendapatkan harta pusaka itu, juga sukar bagi kami untuk membawanya pulang dengan selamat. Maka kami mengambil keputusan untuk mencari seorang berilmu tinggi dan boleh dipercaya. Dan kini pilihan kami terjatuh pada lihiap. Maaf lihiap, bukan sekali-kali maksud kami hendak

menyuruh lihiap demi kepentingan kami, akan tetapi sesungguhnya kami hendak menyerahkan rahasia peta itu kepada lihiap. Adapun apabila kelak lihiap berhasil mendapatkan harta pusaka itu, terserah kepada kebijaksanaan lihiap untuk memberi bagian kepada kami berdua, karena kamipun bukanlah orang-orang temaha akan harta benda yang banyak sekali. Bagiku, cukuplah kiranya asal aku dapat membeli rumah dan pakaian sekedarnya untuk adikku ini ...”

Setelah berkata demikian, Pang Gun memandang kepada adiknya dengan mata mengalirkan air mata, dan adiknya lalu memegang tangan kakaknya sambil berkata, “Engko Gun, kau terlalu memikirkan aku. Aku bukanlah seorang adik yang manja!”

Melihat sikap kedua kakak beradik yang telah yatim piatu dan telah jatuh miskin itu, mau tidak mau tergeraklah hati Tin Eng dan Kui Hwa. Tin Eng berpikir sebentar. Rahasia harta pusaka itu menarik perhatiannya, bukan karena ia ingin memperoleh harta benda, sama sekali bukan, karena dia sendiri adalah seorang anak pembesar hartawan, bahkan pamannya sendiri juga cukup kaya.

Akan tetapi yang menarik perhatiannya ialah rahasia itu sendiri, dan bahaya-bahaya yang mengintai dalam usaha mendapatkan harta pusaka itu! Pula, ia merasa kasihan kepada Pang Gun dan Pang Sin Lan dan ingin sekali dapat menolong mereka.

“Baiklah,” jawabnya kemudian, “Kalian boleh percayakan peta itu kepadaku. Akan tetapi, aku hanya akan mencoba melanjutkan usaha kalian ini dan jangan sekali-kali kalian pastikan bahwa aku akan berhasil mendapatkannya. Dan akupun tidak mau pergi sendiri, kalau cici Kui Hwa suka pergi bersama, baru aku mau pergi pula.”

“Kalau mereka ini percaya kepadaku, tentu saja aku akan senang sekali pergi bersamamu, adik Tin Eng.”

Bukan main girangnya hati Pang Gun dan Pang Sin Lan. Mereka kembali menjatuhkan diri berlutut, kini kepada Tin Eng dan Kui Hwa.

“Kalau ji-wi lihiap yang gagah perkasa mau pergi bersama, kami yakin usaha ini akan berhasil dan pesan mendiang ayah kami takkan tersia-sia.”

Tin Eng dan Kui Hwa minta supaya bangun lagi, kemudian Pang Gun minta sehelai kain putih dan alat tulis. Tin Eng mengeluarkan sehelai sapu tangannya yang berwarna kuning dan di atas sapu tangannya itulah Pang Gun lalu melukiskan peta yang telah dihafal di luar kepala itu, dibantu oleh Pang Sin Lan. Peta itu jelas sekali, tidak saja disebutkan di mana letaknya gunung Hong-san dan Gua Kilin, akan tetapi juga disebutkan rahasia tempat harta pusaka di dalam gua itu.

Setelah memberi penjelasan, kedua kakak beradik she Pang itu lalu berpamit untuk kembali ke dusunnya sebelah selatan kota raja. Kini mereka tidak merasa takut dan gelisah lagi. Tak khawatirkan lagi segala pengintaian kaki tangan Pangeran Ong. Mereka tidak memegang rahasia lagi. Rahasia itu telah diserahkan kepada orang lain. Berada di tangan dua orang pendekar wanita yang gagah perkasa! Apa yang mereka takuti lagi?

“Pangeran Ong boleh mengikuti kita terus selama hidup,” Pang Gun berkata kepada adiknya sambil tertawa. “Untuk kita tidak ada ruginya, bahkan gagah sekali ke mana-mana ada yang mengawal dan menjaga keselamatan kita! Ha ha ha!”

Juga Pang Sin Lan menertawakan Pangeran itu. Tentu saja para pengintai yang ditugaskan untuk mengikuti mereka menjadi heran melihat betapa kedua anak muda itu kini kembali ke tempat tinggal mereka dalam keadaan demikian gembira!

Pangeran Ong Kiat Bo yang diberi laporan tentang hal ini juga merasa heran dan curiga, maka ia lalu mengunjungi rumah kedua keponakannya yang keras kepala itu. Ia masih merindukan Pang Sin Lan akan tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu dengan kekerasan. Karena ia maklum bahwa kedua orang muda ini mempunyai banyak kenalan di antara orang-orang besar. Dan kalau saja ia menggunakan kekerasan terhadap gadis yang jelita ini, tentu namanya akan tercemar.

Pang Gun dan Pang Sin Lan menyambut Ong Kiat Bo dengan sikap dingin sekali, sungguhpun sebagai keturunan bangsawan mereka tidak melupakan peradatan dan menjura dengan hormat kepada Pangeran itu.

“Eh, kalian pergi ke mana sajakah hampir sebulan ini?” tanyanya dengan nada suara penuh perhatian sebagaimana layaknya seorang yang mencintai sanak keluarga.

“Ong-ya sudah tahu mengapa masih bertanya lagi?” balas Pang Gun dengan suara mengejek. Memang kedua kakak beradik ini tidak mau menyebut siok-hu (paman) kepada adik misan ayah mereka ini dan selalu menyebut Ong-ya atau tuan Ong sebagaimana para pelayan menyebutnya karena kedua saudara Pang ini tidak sudi menganggapnya sebagai paman. Sebaliknya Ong Kiat Bo lebih senang disebut seperti itu, karena ia akan merasa kurang enak apabila ia disebut ‘paman’ oleh Pang Sin Lan, gadis yang dirindukannya itu.

“Hmm, memang aku mendengar dari kenalan-kenalan di Hun-lam bahwa kalian pergi ke Hun-lam,” kata Pangeran itu dengan berani karena merasa takkan ada gunanya apabila ia berpura-pura tidak tahu. “Mengapa kalian begitu keras kepala dan tidak mau ikut aku ke kota raja kembali?”

Ia melihat ke sekelilingnya. Rumah yang ditinggali oleh kedua kakak beradik itu adalah rumah kampung yang kecil lagi buruk, perabot rumahnya juga sederhana

sekali. “Tak pantas kalian tinggal di tempat seperti ini, memalukan aku saja! Lebih baik kalian tinggal bersamaku di kota raja dan hidup sebagai keturunan bangsawan.”

“Aku seribu kali lebih senang tinggal di tempat yang buruk ini bersama kakakku dari pada tinggal di gedung besar orang lain!” Tiba-tiba Sin Lan berkata sambil merengut. Akan tetapi dalam pandangan mata Ong Kiat Bo, wajah gadis itu tambah cantik kalau sedang marah-marah.

“Gun-ji (anak Gun),” kata pula Pangeran Ong dengan suara membujuk kepada Pang Gun. “Kau tahu bahwa kau dan adikmu takkan mungkin dapat mencari harta pusaka itu, maka mengapa kau begitu berkepala batu? Berikanlah peta itu kepadaku dan aku akan mengerahkan orang-orangku mencari untuk kalian berdua. Aku sudah cukup kaya raya, untuk apakah harta itu bagiku? Aku hanya ingin menolong kalian berdua, lain tidak. Kalau kalian ragu-ragu aku boleh bersumpah dalam kelenteng bahwa setelah dapat diketemukan, harta pusaka itu akan kuberikan kepada kalian berdua.”

“Peta itu sudah tidak ada lagi, Ong-ya,” jawab Pang Gun.

“Hmmm, berkali-kali kau berkata demikian. Aku tidak percaya!”

“Percaya atau tidak adalah soalmu sendiri, Ong-ya.”

“Pang Gun, jangan kau main-main. Kau di Hun-lam mengunjungi Sian-kiam Lihap ada keperluan apakah?” Sepasang mata Pangeran Ong memandang tajam dan menyelidik.

Pang Sin Lan tersenyum sindir. “Bagus sekali, kami mempunyai sahabat Sian-kiam Lihap, kau pun tahu! Kalau ingin sekali tahu urusan kami, mengapa tidak datang saja kepada Sian-kiam Lihap untuk bertanya? Hmmm, tentu takut kepadanya, bukan? Takut kepada pedangnya yang tajam?”

Disindir seperti ini, Ong Kiat Bo merah juga mukanya. Ia lalu melangkah menuju ke pintu dan berkata, “Betapapun juga, tak mungkin kalian akan bisa mendapatkan harta pusaka itu tanpa bantuanku!” Ia lalu bertindak keluar dengan muka masam dan hati mendongkol. Pang Gun dan adiknya saling pandang sambil tersenyum puas.

Sementara itu, ketika Tin Eng dan Kui Hwa sedang membicarakan soal pencarian harta pusaka yang tiba-tiba saja diserahkan ke dalam tangan mereka itu, datanglah Lie-wangwe menyusul keponakannya ke dalam taman. Ternyata bahwa pesuruh yang dulu membawa suratnya untuk ayah Tin Eng, kini telah tiba kembali membawa balasan di mana Liok Ong Gun minta agar supaya Tin Eng untuk

sementara berdiam dulu di rumah Lie-wangwe dan menanti datangnya orang-orang yang akan menjemputnya.

Selain itu, ayah Tin Eng menyatakan juga dalam surat itu bahwa kesalahan Tin Eng yang melarikan diri dari rumah itu dimaafkan, dan kini sedang dipersiapkan perayaan pernikahannya apabila sudah kembali ke rumah.

Mendengar berita ini, Tin Eng menjadi marah sekali.

“Paman, surat itu tidak ada artinya, karena hari ini juga aku mau pergi bersama kawanku ini!”

Lie-wangwe terkejut, “Eh, hendak pergi kemana, Tin Eng? Jangan kau tinggalkan rumah ini seperti yang telah dipesankan oleh ayahmu. Bagaimana aku harus menjawab kalau ayahmu atau orang-orang suruhannya datang ke ini dan tidak mendapatkan kau berada di sini?”

“Mudah saja, pekhu. Kau bilang saja bahwa aku telah berangkat pulang lebih dulu dengan ambil jalan memutar, sekalian merantau dan melihat-lihat pemandangan, bersama seorang kawan baikku, yakni cici Kui Hwa ini!”

Berkali-kali Lie-wangwe membujuk dan mencegah, akan tetapi akhirnya ia maklum bahwa ia tak dapat menahan kehendak hati keponakannya yang keras ini. Ia amat mencinta keponakannya ini dan pencegahannya hanya khawatir kalau-kalau keponakannya akan mengalami bencana di jalan. Maka ia lalu cepat menyuruh para pelayan untuk membeli dua ekor kuda yang besar dan baik, serta mempersiapkan beberapa stel pakaian untuk Tin Eng. Tak lupa ia memberi bekal uang mas yang sekiranya cukup untuk dipakai membiayai perjalanan gadis itu.

Tin Eng merasa amat berterima kasih dan girang. Ia menjura kepada hartawan itu bersama-sama Kui Hwa yang juga menyatakan terima kasihnya atas pemberian kuda, dan Tin Eng berkata,

“Lie-pekhu, aku takkan melupakan kebaikan hatimu dan mudah-mudahan saja kelak aku akan dapat membalasnya!”

Maka berangkatlah kedua orang gadis pendekar ini, mengaburkan kuda keluar dari Hun-lam, menuju ke bukit Hong-san untuk mencari harta pusaka yang dipercayakan oleh kedua anak pangeran itu kepada mereka.

Kira-kira sepuluh lie di luar kota Hun-lam, ketika dua orang gadis sedang menjalankan kudanya dengan perlahan, tiba-tiba mereka mendengar suara telapak kaki kuda mengejar dari belakang dan suara panggilan penunggang kuda itu.

“Nona Liok, tunggu dulu!”

Tin Eng menahan kudanya lalu menoleh, juga Kui Hwa memutar kudanya memandang penunggang kuda yang datang itu.

“Dia adalah Hoa-coa-ji Lui Siok, wakil ketua Hek-i-pang!” bisik Tin Eng dengan hati tak enak.

“Hmm, hmm, apakah maksud kedatangannya? Dengan tenaga kita berdua untuk menghadapinya, ia benar-benar mencari mampus sendiri!” kata Kui Hwa.

Setelah datang dekat, ternyata bahwa orang itu memang benar Lui Siok si Ular Belang, wakil ketua Hek-i-pang yang lihai itu. Tangan kanannya bergerak dan sabuk ular belangnya yang lihai telah berada di tangannya. Ia maklum akan kelihaian Dewi Tangan Maut, maka ia tidak mau menghadapinya dengan tangan kosong.

“Kau berada di sini, bangsat perempuan dari Hoa-san? Kebetulan sekali, tanganku sudah gatal-gatal untuk menghajar seorang bangsat Hoa-san-pai!”

Kui Hwa memandang tajam dan mencabut keluar pedangnya. “Lui Siok manusia busuk! Bersiaplah untuk mampus!”

Juga Tin Eng mencabut keluar pedangnya, siap membantu Kui Hwa menghadapi si Ular Belang yang telah diketahui kelihaiannya itu. Melihat sikap Tin Eng ini, Lui Siok berkata kepadanya,

“Nona Liok kau adalah anak murid Go-bi-pai. Tidak tahukah kau bahwa perempuan ini adalah musuh besar cabang kita? Dia adalah musuhmu juga, mengapa kau berjalan bersama-sama?”

Tin Eng tersenyum sindir. “Orang she Lui, dengarlah! Aku tidak tahu tentang permusuhanmu dan takkan perduli sedikitpun juga. Aku hanya kenal dua golongan orang, yakni orang baik-baik dan jahat. Yang baik kudekati dan yang jahat ku jahui. Cici Kui Hwa adalah orang baik tidak seperti kau seorang penjahat, maka mudah saja bagiku untuk mengambil keputusan harus membantu yang mana!”

“Anak kurang ajar! Tahukah kau bahwa ayahmu dan tunanganmu akan menjadi malu dan marah sekali kalau mendengar bahwa kau membantu seorang anak murid Hoa-san-pai yang menjadi musuh kita?”

“Aku tidak pernah bertunangan dan jangan kau sebut-sebut nama ayahku! Lebih baik kau lekas bilang apa keperluanmu menyusul dan memanggil-manggil aku!”

Lui Siok marah sekali. Ia menuding ke arah Tin Eng dengan telunjuk tangan kirinya dan membentak, “Perempuan tak tahu diri! Tadinya aku menyusulmu untuk

membujuk agar supaya jangan meninggalkan gedung Lie-wangwe karena akupun bertugas menjaga keselamatanmu. Akan tetapi karena ternyata kau mengkhianati cabang persilatan kita, maka kau akan kuhajar sekalian dengan anjing betina dari Hoa-san-pai ini!"

Sambil berkata demikian ia melompat turun dari kuda. Kui Hwa sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi, sambil berseru nyaring iapun melompat turun dari kuda dan langsung menyerang Lui Siok dengan pedangnya. Serangan yang amat ganas dan cepat dan ia mainkan Hoa-san-kiam-hoat yang cepat gerakannya dan lihai. Lui Siok berseru keras dan menangkis dengan senjatanya yang istimewa.

Tin Eng lalu melompat turun dari kudanya pula, lalu membawa kudanya sendiri dan kuda Kui Hwa ke bawah pohon di mana terdapat banyak rumput. Kemudian, dengan pedang ditangannya ia lalu lari menyerbu pertempuran itu dan membantu Kui Hwa. Pedang Tin Eng berkelebat menyambar bagaikan seekor burung garuda menyambar mangsanya. Ketika Lui Siok menangkis serangan pedang gadis itu, diam-diam ia terkejut karena tenaga dan kecepatan gadis ini sudah banyak maju jika dibandingkan dengan dulu ketika ia datang menyerang gadis itu di kebun bunga Lie-wangwe.

Memang semenjak dikalahkan oleh Lui Siok, Tin Eng lalu melatih diri dengan amat giatnya, sehingga ia mendapatkan kemajuan yang lumayan. Kini menghadapi musuh yang pernah mengalahkannya, tentu saja hatinya penuh dendam hendak menebus kekalahannya sehingga permainan pedangnya menjadi makin kuat. Ditambah pula dengan adanya Kui Hwa membuat Tin Eng merasa tabah sekali dan setiap serangan pedangnya dengan ilmu pedang Sin-eng-kiam-hoat yang luar biasa, merupakan tangan maut yang menjangkau ke arah nyawa Lui Siok.

Lui Siok harus mengerahkan seluruh kepandaian dan kegesitannya menghadapi kedua orang lawannya ini, karena Tin Eng dan Kui Hwa benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh dan berbahaya! Ilmu pedang Kui Hwa adalah Hoa-san-kiam-hoat yang memiliki gerakan cepat, ditambah oleh watak Kui Hwa yang keras maka gerakan pedangnya menjadi ganas dan berbahaya sekali.

Tingkat kepandaian Kui Hwa sudah mencapai tempat cukup tinggi dan pengalaman bertempur yang banyak membuat ia merupakan lawan yang bahkan lebih berbahaya dari pada Tin Eng yang memiliki ilmu pedang luar biasa. Juga Tin Eng merupakan lawan yang cukup berbahaya, maka kini ia menghadapi dua orang pendekar yang mainkan dua macam ilmu pedang dengan gaya jauh berbeda.

Biarpun tingkat kepandaian Kui Hwa masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Tin Eng, akan tetapi ilmu pedang Tin Eng masih menang jauh. Menghadapi ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat yang makin lama makin kuat, Lui Siok merasa bingung

juga dan diam-diam ia akui bahwa ilmu pedang ini jauh lebih berbahaya dari pada ilmu pedang Hoa-san-pai.

Lui Siok tidak ragu-ragu lagi menghadapi Tin Eng, karena ia mendapat alasan kuat untuk melukai atau bahkan membunuh gadis ini. Terang-terangan gadis ini membantu Dewi Tangan Maut yang telah menjadi musuh besar golongan Go-bi-pai. Maka kalau kini Tin Eng membantunya, berarti gadis ini menjadi pengkhianat, menjadi musuh Go-bi-pai juga dan karenanya ia takkan dipersalahkan oleh Seng Le Hosiang atau tokoh-tokoh Go-bi-pai yang lain.

Kalau saja di situ tidak ada Kui Hwa, tentulah maksudnya hendak merobohkan Tin Eng akan berhasil, karena sungguhpun Tin Eng telah mendapat banyak kemajuan, akan tetapi untuk dapat mengalahkan sabuk ular belang dari Lui Siok bukanlah hal yang mudah. Mungkin kalau ilmu pedangnya sudah matang betul, ia akan dapat mengalahkan jago dari Kim-san-pai yang selain mahir ilmu silat Kim-san-pai, juga telah banyak mempelajari bermacam-macam ilmu silat dari golongan hitam itu.

Setelah Lui Siok yang benar-benar lihai itu dapat bertahan sampai lima puluh jurus lebih, kedua orang gadis itu merasa penasaran. Mereka lalu mengerahkan seluruh kepandaiannya dan pergerakan pedang mereka makin cepat, tubuh mereka berkelebat bagaikan dua ekor burung walet sedang menyambar dan mengeroyok seekor ular besar. Dikeroyok sedemikian rupa, Lui Siok menjadi pening juga karena ia harus memutar-mutar tubuhnya agar jangan sampai terkena serangan pedang lawan.

Pada saat yang baik, Tin Eng mempergunakan kesempatannya dan berhasil memasuki pertahanan lawannya. Pedang meluncur dan menerobos di antara sinar sabuk ular belang mengarah ulu hati Lui Siok. Gerakannya ini demikian cepat dan dengan ujung pedang digetarkan sebagaimana telah menjadi keistimewaan Sin-eng-kiam-hoat, sehingga Lui Siok merasa terkejut sekali.

Pada saat itu, ia sedang menangkis bacokan pedang dari Kui Hwa, maka ia tak mendapat kesempatan untuk menangkis tusukan Tin Eng itu. Ia berseru keras dan menggunakan tangan kirinya untuk mencengkeram pergelangan tangan Tin Eng yang memegang pedang sambil miringkan tubuhnya. Tin Eng sudah pernah berkenalan dengan lihai cengkeraman tangan ini, maka cepat gadis ini memutar pergelangan tangannya dan kini ujung pedangnya meluncur cepat sekali ke arah tenggorokan Lui Siok.

Si Ular Belang mencoba untuk miringkan kepala, akan tetapi terlambat dan ujung pedang Tin Eng berhasil melukai pundaknya. Lui Siok berseru marah dan memutar sabuknya secepat mungkin. Kedua gadis itu melompat mundur dan mengurung lagi dengan hebat.

Lui Siok merasa betapa pundaknya sakit dan perih, membuat sebelah tangan kirinya seperti lumpuh. Gerakannya tidak lincah lagi dan ia tak dapat mengelak ketika sebuah tendangan Kui Hwa menyambar bagaikan kilat. Ia hanya dapat mengerahkan lweekangnya ke arah lambung yang tertendang. Akan tetapi tendangan itu demikian kerasnya sehingga biarpun di dalam lambungnya tidak terluka parah tetap saja tubuhnya terlempar sampai setombak lebih dan roboh di atas tanah bergulingan.

Pada saat yang amat berbahaya bagi nyawa Lui Siok itu, tiba-tiba terdengar suara kaki kuda, dan terdengar seruan keras,

“Penjahat perempuan kalian berani melukai kawanku!”

Kui Hwa menengok dan berkata kaget. “Ah, Song Bu Cu sendiri datang!”

Juga Tin Eng menengok dan berkata terkejut. “Dan yang seorang itu adalah Gan Bu Gi!”

Kui Hwa juga mengenal pemuda itu, maka bingunglah mereka karena maklum bahwa dengan datangnya dua orang itu, sedangkan Lui Siok juga akan melawan lagi, keadaan mereka sungguh berbahaya. Mereka maklum bahwa kepandaian Gan Bu Gi tidak kalah jauh jika dibandingkan dengan Lui Siok, sedangkan kepandaian Song Bu Cu bahkan lebih tinggi lagi.

Previous Chapter: [18. Lukisan Peta Rahasia](#)

TIBA-tiba Tin Eng mendapatkan akal dan ia lalu mengeluarkan piauwnya dari kantong piauwnya. Ia memberi dua batang piauwnya kepada Kui Hwa dan berkata perlahan,

“Kita hajar kuda mereka dan melarikan diri!”

Kui Hwa maklum akan maksud kawannya, maka ia menerima dua batang piauwnya itu dan keduanya lalu melompat ke atas kuda masing-masing.

Song Bu Cu dan Gan Bu Gi telah mengenal kedua orang gadis itu, dan ketika Gan Bu Gi melihat Kui Hwa, musuh besarnya ia berseru,

“Dewi Tangan Maut, jangan lari!”

Akan tetapi, Kui Hwa dan Tin Eng yang sudah siap sedia, tiba-tiba lalu menggerakkan tangan mereka dan dua batang piauwnya menyambar dengan cepat sekali, sebatang ke arah Gan Bu Gi dan sebatang lagi ke arah Song Bu Cu. Piauwnya yang dilepas oleh Kui Hwa mengarah ke tubuh Gan Bu Gi sedangkan piauwnya dari Tin Eng menyambar dengan lebih cepat ke arah dada Song Bu Cu. Dalam hal

melepaskan senjata rahasia, Tin Eng lebih pandai dari Kui Hwa, karena Tin Eng memang telah mempelajarinya dengan sempurna.

Gan Bu Gi dan Song Bu Cu yang berkepandaian tinggi, tentu saja tak dapat dirobohkan dengan sambaran piau-w itu. Maka mereka cepat mengelak di atas kudanya, sambil menyampok piau-w itu dengan tangan mereka.

Akan tetapi, beberapa detik setelah piau-w pertama menyambar, dua batang piau-w menyambar lagi dan kini mengarah kuda yang ditunggangi oleh kedua orang itu! Hal ini sungguh-sungguh di luar dugaan Gan Bu Gi dan Song Bu Cu sehingga mereka menjadi terkejut. Piau-w yang dilepas oleh Kui Hwa menyambar ke arah kuda Gan Bu Gi, akan tetapi bidikannya terlalu tinggi sehingga Gan Bu Gi dapat menendangnya dengan ujung sepatu sehingga piau-w itu terlempar ke samping.

Akan tetapi, Tin Eng yang melemparkan piau-wnya ke arah kuda Song Bu Cu, telah membidik dengan tepat sekali dan sebelum Song Bu Cu dapat menghalanginya, piau-w itu telah menancap pada perut kudanya! Kuda Song Bu Cu meringkik kesakitan, berdiri di atas dua kaki belakang dan melompat-lompat dengan liar, sehingga Song Bu Cu tak kuasa mengendalikannya lagi dan terpaksa melompat turun.

Pada saat itu, Tin Eng dan Kui Hwa sudah membalapkan kuda mereka sambil tertawa senang. Song Bu Cu menyumpah-nyumpah dengan amat marah. Akan tetapi ia tidak berdaya untuk mengejar. Sedangkan Gan Bu Gi, sungguhpun kudanya tidak terluka dan dapat mengejar, akan tetapi merasa jerih untuk menghadapi dua orang pendekar wanita itu sendiri saja, maka iapun tidak mau mengejar.

Lui Siok yang terluka pundaknya oleh pedang Tin Eng dan terkena tendangan Kui Hwa menjadi marah sekali dan tiada hentinya mengeluarkan makian-makian kotor terhadap kedua orang gadis itu.

“Gan-sute,” katanya kepada Gan Bu Gi ketika Song Bu Cu berusaha merawat lukanya. “Mengapa kau memilih seorang gadis liar dan jahat seperti dia untuk calon isterimu? Dia sekarang telah menjadi musuh kita, telah berani membantu si jahat Tan Kui Hwa.”

Gan Bu Gi menarik napas panjang dan berkata, “Namun ia cantik dan pandai, suheng, dan pula harus diingat bahwa dia adalah puteri dari Liok-taijin Kepala daerah Kiang-sui dan anak murid Go-bi-pai. Kalau aku menjadi menantu Kepala daerah, bukankah hal itu akan memperkuat kedudukan Kim-san-pai kita? Hal ini adalah rencana dari suhu dan Seng Le Hosiang dan aku hanyalah menurut saja perintah suhu!”

Memang, kedua kakek bersahabat itu, yakni Bong Bi Sianjin ketua Kim-san-pai dan Seng Le Hosiang, tokoh Go-bi-pai, membuat rencana yang amat baik demi keuntungan masing-masing.

Pada saat itu, cabang-cabang persilatan di Tiongkok tidak mendapat nama baik bagi pemerintah yang mulai merasa curiga dan khawatir kalau-kalau orang-orang kang-ouw memiliki kepandaian tinggi itu sewaktu-waktu akan mengadakan pemberontakan. Kaisar dan para penasehatnya maklum akan bahayanya hal ini, maka mulailah diadakan pengawasan dan tekanan terhadap para ahli-ahli silat.

Partai-partai besar seperti Go-bi-pai, Kun-lun-pai dan lain-lain yang berpusat di gunung-gunung yang luas daerahnya dan sukar didatangi pasukan negeri, tidak merasa khawatir akan hal ini. Akan tetapi golongan-golongan kecil mempunyai kekhawatiran juga kalau-kalau cabang persilatan mereka akan mendapat gangguan.

Seng Le Hosiang merasa sakit hati dan menaruh hati dendam terhadap Hoa-san-pai dan tokoh-tokoh Go-bi-pai yang lain tidak mau menghiraukan dan tidak ada nafsu untuk ikut campur memperbesar permusuhan dengan Hoa-san-pai, lalu mencari kawan-kawan dan pembantu dari luar. Di antaranya yang ia paling harapkan, adalah Bong Bi Sianjin sendiri ketua Kim-san-pai. Oleh karena selain Bong Bi Sianjin sendiri berkepandaian tinggi, juga tokoh Kim-san-pai ini mempunyai beberapa orang murid yang tingkat kepandaiannya sudah boleh diandalkan.

Bong Bi Sianjin bukanlah seorang yang bodoh. Sungguh pun ia bersahabat baik dengan Seng Le Hosiang, akan tetapi ia maklum bahwa mencampuri urusan permusuhan itu berarti mendatangkan bahaya baginya dan para muridnya, karena iapun tahu akan kelihaian anak murid Hoa-san-pai. Maka ia takkan mau membantu begitu saja kalau ia tidak melihat hal-hal yang kiranya akan mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi partainya sendiri.

Ia maklum bahwa di antara anak murid Go-bi-pai, terdapat Liok Ong Gun yang menjadi Kepala daerah dan mempunyai hubungan dekat dengan kotanya. Maka alangkah baiknya kalau ia bisa mendekati pembesar itu, agar kedudukan cabang persilatan Kim-san-pai terlindung.

Oleh karena pikiran ini, maka ia lalu mengajukan usul agar supaya muridnya yang bungsu, yakni Gan Bu Gi, dapat dipekerjakan pada Liok-taijin. Bahkan dapat dijodohkan dengan puteri pembesar itu. Seng Le Hosiang suka melihat Gan Bu Gi, maka karena iapun mengharapkan bantuan dari Kim-san-pai, dalam hal ini ia membantu sekuat tenaga, sehingga Liok-taijin akhirnya tidak hanya menerima Gan Bu Gi sebagai perwira akan tetapi juga sebagai calon mantu!

Gan Bu Gi mendengarkan dari calon mertuanya bahwa Tin Eng berada di Hun-lam. Sebelum berangkat ke kota itu, ia lebih dulu mampir di kota Tong-kwan pusat

perkumpulan Hek-I-Pang karena ia tahu bahwa sesungguhnya Lui Siok berada di tempat itu menjadi wakil ketua.

Akan tetapi ia tidak bertemu dengan suhengnya yang sedang pergi ke Hun-lam dan hanya bertemu dengan Song Bu Cu. Ketika mendengar bahwa Lui Siok menyelidiki ke Hun-lam karena mendengar tentang adanya Tan Kui Hwa, si Dewi Tangan Maut yang menjadi musuh besarnya, Gan Bu Gi lalu menyusul ke Hun-lam bersama Song Bu Cu dan di tengah jalan kebetulan sekali mereka bertemu dengan Lui Siok yang sedang berada dalam bahaya.

Lui Siok dan Song Bu Cu lalu menceritakan kepada Gan Bu Gi betapa mereka mendapat tugas dari Pangeran Ong Kiat Bo untuk menyelidiki halnya kedua orang muda yang kini telah kembali ke kota raja.

“Mungkin sekali peta rahasia itu oleh kedua saudara Pang diberikan kepada Tin Eng dan Kui Hwa,” kata Lui Siok. “Maka lebih baik kita mengejar mereka. Pertama-tama untuk membinasakan perempuan rendah Dewi Tangan Maut itu, kedua untuk menawan tunanganmu yang keras kepala, dan ketiga untuk merampas peta.”

“Akan tetapi, aku harus pergi ke Kim-san-pai untuk menemui suhu lebih dulu,” kata Gan Bu Gi. “Karena suhu dulu berpesan bahwa apabila aku menghadapi kesulitan, aku harus melaporkan kepada suhu. Hal ini amat ruwet. Tin Eng telah membawa kehendak sendiri bahkan telah bersekutu dengan Dewi Tangan Maut.

Sebagaimana kita semua mengetahui, Dewi Tangan Maut selain lihai, juga seorang anak murid Hoa-san-pai yang paling jahat dan paling banyak kawan-kawannya. Kini kalau betul-betul dia mendapatkan peta harta pusaka dan bersama Tin Eng pergi mencarinya, maka hal yang penting ini harus kuberitahukan kepada suhu. Apalagi kini telah muncul Kang-lam Ciu-hiap yang benar-benar gagah dan tak boleh dipandang ringan!”

Gan Bu Gi teringat akan pengalaman pahit ketika ia bersama kawan-kawannya sama sekali tak berdaya menghadapi Gwat Kong. Akan tetapi hal ini ia tidak mau menceritakan kepada Lui Siok dan Song Bu Cu karena malu. Adapun kedua ketua Hek-I-Pang ini biarpun telah mendengar nama Kang-lam Ciu-hiap, akan tetapi belum pernah bertemu dan belum merasai sendiri sampai di mana kelihaian pemuda pendekar itu.

“Aaah,” Lui Siok yang sombong mencela. “Mengapa harus ditakuti Kang-lam Ciu-hiap? Sayang ia sudah pergi ketika aku datang di gedung Lie-wangwe. Kalau dia berada di sana ketika itu, tentu sekarang Kang-lam Ciu-hiap tinggal namanya saja!”

Di dalam hatinya, Gan Bu Gi tidak menyetujui ucapan suhengnya ini, karena ia tahu bahwa kepandaian suhengnya ini jauh untuk menandingi kelihaian Gwat Kong, akan tetapi ia tidak mau membuka mulut, hanya berkata,

“Biarlah suheng dan Song twako berangkat dulu menyusul mereka, aku mau mencari suhu lebih dulu agar kelak tidak mendapat teguran dari suhu yang menanti-nanti berita dariku.”

Demikianlah, Gan Bu Gi lalu berangkat mencari suhunya ke Kim-san dan kedua ketua Hek-I-Pang itu lalu mengadakan perundingan untuk menyusul Tin Eng dan Kui Hwa.

Perjalanan ke Hong-san jauh sekali dan biarpun menggunakan kuda, akan makan waktu berbulan-bulan. Maka biarlah kita tinggalkan dulu Tin Eng dan Kui Hwa yang menuju ke bukit Hong-san untuk mencari harta pusaka rahasia itu. Dan marilah kita menengok keadaan Gwat Kong, Kang-lam Ciu-hiap, yang sedang menerima gemblengan ilmu silat dan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat dari Bok Kwi Sianjin di tepi sungai Huang-ho.

Gwat Kong memang memiliki bakat yang baik sekali dan otak cerdas. Setelah belajar selama seratus hari di gua pertapaan Bok Kwi Sianjin itu, ia telah dapat mempelajari Sin-hong Tung-hoat dan Sin-hong Kun-hoat dengan baik. Ia telah dapat menghafal semua kouw-koat (teori persilatan) ilmu silat itu di luar kepala. Sedangkan dalam prateknya iapun telah menguasai dasar-dasar yang penting sehingga tinggal melatih dan mematangkannya.

Bok Kwi Sianjin merasa girang sekali dan amat puas melihat kemajuan muridnya ini. Maka ketika Gwat Kong menyatakan hendak melanjutkan perjalanannya ia tidak keberatan.

“Maksudmu hendak berusaha mendamaikan permusuhan yang ada antara Hoa-san-pai dan Go-bi-pai memang baik,” kata Bok Kwi Sianjin dalam pesannya ketika ia mendengarkan muridnya menyatakan pendapatnya. “Akan tetapi kukira hal itu takkan mudah kau lakukan dengan berhasil. Memang di dunia ini segala hal mempunyai dua muka, terutama sekali bagi manusia yang belum sadar akan rahasia Im-yang (positif dan negatif). Segala sesuatu yang dianggap mendatangkan kebaikan bagi manusia selalu mempunyai bagian yang sebaliknya, yakni keburukan. Ilmu kepandaian silat memang baik sekali dimiliki oleh setiap orang, demi untuk alat penjaga diri dan kesehatan. Akan tetapi tetap saja ada pengaruhnya yang tidak baik dan merugikan orang itu, yakni bagi orang yang lemah iman, kepandaian ini mendatangkan watak sombong dan suka berkelahi ilmu kepandaian silat mendatangkan sifat pemberani dan tabah. Karena orang yang memiliki kepandaian ini merasa dirinya terlindung oleh kepandaiannya dan tidak menakuti apapun juga. Akan tetapi sifat tabah dan berani yang berlebihan, membuat ia makin gelap dan hanya mengandalkan keberaniannya, siap sedia setiap saat untuk bertempur melawan siapapun juga, membangkitkan nafsu

ingin memperlihatkan kegagahan sendiri tanpa mau mengalah sedikit juga terhadap orang lain karena takut kalau-kalau disangka jerih dan takut kalah. Karena sifat-sifat inilah maka terbit permusuhan di antara Go-bi-pai dan Hoa-san-pai.”

“Akan tetapi suhu, menurut penuturan dua orang anak murid Hoa-san-pai, yakni kakak beradik she Pui, banyak murid-murid Go-bi-pai yang jahat dan melanggar pantangan-pantangan orang gagah, melakukan perbuatan sewenang-wenang dan jahat sehingga golongan Hoa-san-pai turun tangan memberi hajaran. Dan inilah yang menimbulkan perselisihan,” kata Gwat Kong.

Suhunya tersenyum. “Mungkin benar juga kata kedua orang itu, akan tetapi muridku, penuturan itu tak boleh kau jadikan dasar untuk memandang buruk kepada Go-bi-pai dan membenarkan Hoa-san-pai. Kalau pandanganmu dipengaruhi oleh penuturan-penuturan kedua belah pihak, kau lebih-lebih takkan berhasil menjadi pendamai di antara mereka. Seorang pendamai tak boleh berpikir berat sebelah. Kalau hatinya dikotori oleh sifat memihak, lebih baik jangan jadi pendamai karena hal itu berarti bahwa kau menaruh dirimu dalam kedudukan yang amat berbahaya, yakni jangan-jangan kau akan dimusuhi oleh kedua belah pihak! Orang-orang yang sedang bermusuhan dan marah memiliki perasaan curiga yang amat besar, maka kau harus berhati-hati.”

Gwat Kong terpaksa membenarkan pernyataan suhunya itu dan menundukkan mukanya.

“Muridku, di antara dua orang atau dua pihak yang bermusuhan, mereka itu masing-masing tentu membesar-besarkan kesalahan pihak musuh dan mencoba seberapa bisa untuk menghapus dan menyembunyikan kesalahan sendiri. Kalau kau bertanya kepadaku, siapakah yang bersalah di antara dua orang yang bermusuhan? Maka jawabku tentu bahwa dua orang itu kedua-duanya bersalah! Karena orang yang sudah menjadikan orang lain sebagai musuhnya, atau yang dijadikan musuh oleh orang lain, pokoknya dipengaruhi rasa benci kepada orang lain atau menimbulkan benci, ia itu sudah bersalah!”.

Kakek ini tertawa geli ketika melihat bahwa muridnya nampak bingung mendengar jawaban yang sulit dimengerti ini. Maka lalu ia berkata pula,

“Gwat Kong, tak perlu kau memusingkan hal ini. Kau masih terlalu muda untuk dapat mengerti. Untuk mengetahui hal ini, orang harus berdiri di luar perputaran arus kehidupan, sedangkan kau berada di dalamnya dan ikut terputar! Hal yang baik bagimu ialah harus dapat menyesuaikan dirimu dengan keadaan di sekelilingmu, dan semua perbuatanmu harus berdasarkan keadilan dan kebajikan. Lenyapkanlah pandanganmu yang berat sebelah terhadap permusuhan yang timbul di antara Go-bi-pai dan Hoa-san-pai dan aku tahu betul bahwa baik di pihak Go-bi maupun pihak Hoa-san, para ketua dan tokohnya yang tertinggi sama sekali

tidak mempunyai permusuhan, dan semua itu hanyalah akibat sikap 'keras kepala' dan 'tak mau kalah' dari tokoh-tokoh kecil kedua pihak seperti Seng Le Hosiang dan Sin Seng Cu. Jangan sampai kau ikut menanam bibit permusuhan muridku, dan ingatlah akan ucapan para cerdik pandai di jaman dahulu bahwa seribu orang kawan masih terlampau sedikit, akan tetapi seorang musuh sudah terlalu banyak bagi seorang budiman."

Setelah menghaturkan terima kasih kepada suhunya dan berjanji akan mengingat segala nasehat dari kakek ini, Gwat Kong lalu keluar dari hutan liar itu. Pemuda yang keluar dari hutan itu jauh bedanya dengan Gwat Kong yang dulu memasuki hutan untuk mengikuti suhunya belajar silat.

Dia telah mendapat kemajuan yang luar biasa sekali dalam waktu tiga bulan lebih itu. Tidak saja tenaga lweekangnya telah meningkat karena petunjuk-petunjuk yang tepat dan cara berlatih yang penuh rahasia, dan ginkangnya juga maju pesat berkat latihan-latihan pernapasan dan bersamadhi, dalam hal ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat sungguhpun Bok Kwi Sianjin tidak pernah mempelajarinya akan tetapi kakek ini telah memberi nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk yang penting untuk menyempurnakan permainan pedang pemuda itu.

Yang lebih hebat lagi, kini Gwat Kong dapat mengkombinasikan ilmu pedangnya dengan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat. Apabila ia mainkan pedangnya, ia dapat memasukkan gerakan Sin-hong Tung-hoat di dalam pedang dan apabila memegang sebatang tongkat, ia dapat memasukkan pula ilmu pedangnya, sehingga di dalam gerakannya telah dapat ia mengawinkan dua macam ilmu silat yang lihai itu.

Dan selama seratus hari di dalam hutan itu bersama suhunya, terpaksa Gwat Kong menekan kesukaannya akan arak, karena suhunya pernah berkata bahwa biarpun arak merupakan minuman yang baik dan sehat, akan tetapi apabila dilakukan dengan berlebih-lebihan tak kenal batas, sebagaimana hal lain di dunia ini, maka akan mendatangkan pengaruh buruk bagi kesehatannya.

Sebagai gantinya, Bok Kwi Sianjin menganjurkannya untuk minum arak ringan yang terbuat dari pada buah yang mengandung khasiat menyehatkan dan membersihkan darah. Kini guci arak dari perak yang tergantung di pinggang Gwat Kong terisi oleh minuman ini.

Gwat Kong merasa rindu sekali kepada Tin Eng. Selama ini, ia makin merasa betapa sesungguhnya ia amat mencintai gadis itu, dan berkali-kali usahanya untuk mengusir bayangan gadis itu dari pikirannya, ternyata gagal. Tanpa disadarinya, kini kedua kakinya membawa ia menuju ke Hun-lam. Ia telah lupa ke mana arah jalan yang menuju ke kota itu. Akan tetapi berlawanan dengan maksud hatinya

untuk berdaya melupakan Tin Eng, tiap kali bertemu dengan orang dan bertanya jalan, ia selalu bertanya arah jalan ke Hun-lam.

Pada suatu hari, ia tiba di dusun Ngo-bun-chung di kaki bukit Siang-san. Dusun ini cukup besar dan padat penduduk yang hidup sebagai petani. Biasanya dusun ini terkenal makmur karena memang tergolong tanah subur. Akan tetapi pada waktu itu di Tiongkok banyak daerah yang menderita karena musim kering yang luar biasa sekali.

Sudah lima bulan daerah yang menderita itu kehabisan air sehingga akibatnya, tanaman-tanaman di sawah menjadi kering. Rakyat di daerah itu tidak saja menderita kekurangan makan, akan tetapi juga kekurangan air sehingga harga air menjadi semahal harga emas.

Dusun Ngo-bun-chung termasuk daerah yang sedang kekurangan air dan rakyat di situpun amat menderita. Pemandangan yang amat menyedihkan dari rakyat jelata yang menderita kelaparan dan kehausan ini telah dilihat oleh Gwat Kong semenjak ia meninggalkan hutan di mana ia belajar ilmu silat.

Daerah di dekat Sungai Kuning itu masih nampak subur dan tidak sangat menderita karena musim kering. Akan tetapi makin jauh ia menuju ke selatan, makin menyedihkan keadaan daerah-daerah yang kering itu. Akan tetapi, belum pernah Gwat Kong melihat dusun yang menderita gangguan alam itu sehebat dusun Ngo-bun-chung.

Baru masuk saja ia melihat keadaan yang amat menyedihkan dan mendengar suara tangis memilukan dari beberapa rumah, tanda bahwa terdapat pula orang-orang yang mati kelaparan. Di dusun-dusun lain yang ia lewati, keadaan belum demikian hebat karena penduduk dusun dengan secara gotong rotong saling membantu dan membagi persediaan ransum sehingga jumlah kematian karena kelaparan sangat sedikit.

Tiba-tiba Gwat Kong melihat serombongan petani berjalan menuju ke barat. Mereka itu nampak pucat-pucat dan bersungguh-sungguh dengan tangan memegang senjata tajam seperti cangkul, kampak, golok, dan lain-lain. Sikap mereka jelas menyatakan bahwa mereka itu tengah menghadapi perkelahian.

Gwat Kong menjadi tertarik hatinya dan diam-diam ia mengikuti rombongan petani yang terdiri tidak kurang dari dua puluh lima orang itu. Setelah rombongan itu tiba di ujung dusun sebelah barat, mereka berhenti di depan pintu pekarangan sebuah rumah yang membuat Gwat Kong merasa heran sekali. Rumah itu tak pantas berada di tempat semelarat ini. Sebuah rumah kuno yang amat besar dan megah dengan pekarangan yang amat luas mengelilingi bangunan itu. Pantasnya gedung ini menjadi tempat peristirahatan kaisar atau orang-orang besar dari kota raja.

Para petani ini agaknya nampak ragu-ragu setelah tiba di tempat tujuan, dan untuk beberapa lama berdiri di luar pintu pekarangan yang besar terbuat dari kayu tebal itu. Akan tetapi seorang di antara mereka mempelopori kawan-kawannya sambil berseru keras, “Serbu!”

Ia membuka pintu itu yang ternyata diikat dengan rantai besi. Tentu saja ia tidak kuat membukanya, akan tetapi kini kawan-kawannya telah dibangunkan semangat mereka oleh contoh ini dan dua puluh orang itu lalu merenggut dan menarik pintu pekarangan itu sehingga dengan mengeluarkan suara keras pintu itu roboh.

Suara roboh pintu yang gaduh ini seakan-akan menambah semangat kepada para petani itu karena mereka serentak menyerbu ke pekarangan gedung itu sambil mengangkat senjata-senjata mereka di atas kepala. Gwat Kong tidak ikut masuk hanya memandang dari luar pagar dengan heran dan penuh perhatian, ingin melihat apakah yang akan terjadi selanjutnya.

Tiba-tiba daun pintu yang lebar dari gedung besar itu terbuka dari dalam, dan semua petani yang memberontak itu memandang dengan mata terbelalak, seakan-akan tiba-tiba mereka merasa takut sekali. Akan tetapi sungguh aneh, ketika daun pintu itu terbuka, di dalamnya kosong tidak nampak sesuatu.

Gwat Kong merasa heran sekali dan sebelum ia dapat menduga, tiba-tiba dari dalam pintu yang kosong itu berkelebat bayangan orang yang bertubuh tinggi besar dan memegang toya kuningan. Tanpa banyak cakap bayangan itu menyambar dan tiga orang petani yang berada di depan sekali berteriak ngeri dan roboh pingsan!

Ributlah para petani melihat hal ini dan beberapa orang dengan marahnya mengangkat senjata untuk mengeroyok laki-laki tinggi besar itu. Akan tetapi, kembali toya kuningan itu bergerak dan empat orang petani roboh lagi sambil mengeluarkan teriakan keras!

Melihat ini, lenyaplah nyali besar orang-orang itu karena kini orang-orang yang terberani di antara mereka dan yang dianggap menjadi pemimpin-pemimpin telah disapu roboh oleh toya kuningan yang lihai itu. Mereka lalu melemparkan senjata masing-masing dan menjatuhkan diri berlutut. Seorang di antara mereka yang paling tua berkata,

“Ji-cukong-ya (majikan kedua) harap suka memberi ampun kepada kami sesungguhnya keluarga kami amat menderita dan dalam keadaan kelaparan, tolonglah kami.”

Orang tinggi besar itu berdiri dengan toya di tangan. Ia memandang dengan marah dan bibirnya yang tebal itu menggulung ke atas. Ia membanting-banting kakinya dan memaki marah.

“Anjing-anjing rendah tak tahu diri! Kalian ini orang-orang malas yang maunya hanya makan milik lain orang! Kalian ini benar-benar anjing-anjing yang bong-im-pwe-gi (manusia tak mengenal budi)! Kurang baik bagaimanakah keluarga Lai? Telah tiga bulan ini kami sengaja tidak memungut uang pajak tanah dan memberikan tanah kami dengan cuma-cuma kepada kalian untuk dikerjakan dan dimakan hasilnya. Sekarang kalian berani sekali datang seperti perampok? Sungguh harus dipukul mampus!” Sambil berkata demikian, dua kali ia menggerakkan kakinya dan tubuh dua orang, termasuk orang tua yang tadi mewakili kawan-kawannya bicara, terlempar sampai terguling-guling dua tombak lebih!

Petani-petani lain berlutut dengan tubuh menggigil dan memandang dengan wajah cemas. Mereka lebih menakuti penolakan pertolongan dari hartawan ini dari pada pukulan-pukulan yang mungkin dijatuhkan kepada mereka, maka seorang berkata,

“Ji-cukong, biarlah kami dipukul, dimaki, bahkan boleh dibunuh sekalian asal saja cukong sudi mengeluarkan sedikit gandum dan membiarkan anak-bini kita mengambil air dari sumber air hijau itu!”

“Bangsat benar, apakah benar-benar kalian ingin mampus? Hayo pergi, .. pergi! Dan jangan lupa untuk memperbaiki pintu pekarangan kami!” Ia mengancam lagi, dengan toyaunya dan mengusir mereka. Akan tetapi, tak seorangpun di antara mereka mau bergerak.

“Pergi, kataku!” teriak pula laki-laki tinggi besar itu dengan marah.

“Ji-cukong, kami telah berjanji takkan mau pergi sebelum mendapat pertolongan itu, karena kalau kami pulang tanpa membawa gandum dan air, kami hanya akan melihat anak-bini kami mati kelaparan!”

“Anjing rendah, kalau begitu biarlah kalian kubikin mampus dulu!” Orang tinggi besar itu memaki kalang kabut dan ia nampak marah sekali. Agaknya ia benar-benar hendak menggunakan toyaunya yang hebat itu untuk membunuh belasan orang tani yang berlutut di depannya itu.

Gwat Kong merasa marah sekali, dan sungguhpun ia belum tahu dengan jelas siapakah gerakan orang tinggi besar itu, akan tetapi ia dapat menduga bahwa orang itu tentulah seorang tuan tanah yang kaya raya dan kikir, yang menyimpan banyak gandum akan tetapi tidak mau menolong petani-petani miskin yang menderita kelaparan. Ia benci sekali melihat kekejaman orang itu dan selagi ia hendak bergerak untuk menolong para petani itu yang agaknya hendak dihajar, tiba-tiba dari atas genteng gedung besar itu menyambar turun bayangan orang berpakaian serba kuning.

Gerakan orang ini amat cepatnya dan Gwat Kong menahan gerakan kakinya yang tadi sudah akan melompat ke dalam pekarangan. Ia merasa heran dan kagum melihat bayangan itu ternyata adalah seorang gadis yang cantik dan gagah sekali. Gadis itu memakai pakaian kuning gading dengan ikat pinggang dan ikat rambut warna merah dan di kedua tangannya memegang sepasang pedang yang bercahaya saking tajamnya.

Pada saat itu, si tinggi besar itu telah menggerakkan toyaunya dan hendak memukul seorang petani yang terdekat, akan tetapi tiba-tiba ia merasa ada sambaran angin dari atas dibarengi bentakan nyaring, "Orang she Cong yang kejam! Jangan berlaku sewenang-wenang!"

Orang tinggi besar itu adalah Cong Si Kwi dan terkenal dengan sebutan Ji-sai-cu (Singa Kedua), seorang yang amat terkenal di daerah itu yakni di sekeliling bukit Siang-san. Cong Si Kwi dan kakaknya, yang bernama Cong Si Ban berjuluk Tai-sai-cu (Singa Tertua) adalah dua kakak beradik yang kaya raya di daerah itu dan tiga perempat bagian tanah di sekitar bukit Siang-san adalah milik mereka. Oleh karena ini, maka penghidupan sebagian besar rakyat petani di sekitar daerah itu, boleh dibilang bersandar kepada kedua saudara Cong ini dan tidaklah berlebihan kalau ada orang di dusun itu berkata bahwa nyawa mereka berada dalam telapak tangan kedua singa itu.

Semua kepala dusun di seluruh daerah adalah pembantu atau kaki tangan kedua saudara Cong, dan tak seorangpun yang berani menentang mereka karena selain mereka amat kaya raya dan menjadi pemilik tanah yang dijadikan sumber nafkah para petani, juga kedua orang itu memiliki ilmu kepandaian silat yang amat tinggi dan dahsyat. Kedua kakak beradik she Cong ini memiliki ilmu silat keturunan yang disebut Sai-cu-ciang-hoat (Ilmu Pukulan Singa) dan keduanya memiliki ilmu toya yang tinggi juga.

Sebetulnya kedua saudara Cong ini tidak biasa memeras rakyat. Mereka mengadakan pajak tanah yang cukup pantas dan ketika musim kering mengganggu, mereka bahkan membebaskan para petani dari pajak. Akan tetapi mereka ini terkenal berhati keras dan kejam tidak mengenal kasihan, lagi pula amat kikir. Melihat keadaan rakyat di sekitar mereka yang amat menderita dan kelaparan, mereka sama sekali tidak mengambil perhatian dan tumpukan gandum dan padi di gudang mereka tetap bertumpuk.

Berkali-kali rakyat datang mohon pertolongan mereka, untuk meminjam gandum dengan perjanjian pembayaran berlipat ganda. Akan tetapi semua permohonan tidak dihiraukan oleh kedua saudara Cong itu. Yang lebih hebat lagi ialah ketika semua sumur dan anak sungai kering, ternyata yang masih mengeluarkan air hanya sebuah sumber air yang disebut sumber air hijau dan yang ada di sawah milik kedua saudara yang kaya itu. Karena tanah sawah itupun disewakan pada

petani, maka selama musim kering tiba, sumber air hijau itulah yang menjadi penolong para petani karena mereka semua mendapat air minum dari sumber ini.

Akan tetapi, tiba-tiba kedua saudara Cong yang juga kehabisan air, lalu memblokir sumber ini dan mengurungnya dengan pagar serta dijaga kuat oleh penjaga-penjaga bersenjata tombak. Tak seorangpun boleh mengambil air dari sumber itu, kecuali pelayan keluarga Cong.

Cong Si Ban melakukan hal ini bukan karena ia berhati dengki, akan tetapi oleh karena ia berkhawatir kalau-kalau sumber air itu akan menjadi kering jika diambil airnya oleh sekian banyak orang dan ia mengkhawatirkan keadaan keluarganya sendiri. Demi keselamatan keluarga sendiri, ia tidak peduli apakah orang-orang di luar gedungnya akan mati kehausan atau tidak.

Hal ini membuat para petani merasa bingung dan keadaan mereka makin menderita. Akhirnya mereka tidak dapat menahan lagi dan demikianlah, maka dua puluh lima orang petani itu memberanikan diri menyerbu ke gedung keluarga Cong untuk minta gandum dan air. Dan yang keluar menyambut mereka adalah Cong Si Kwi, senga kedua yang lebih kejam dari pada kakaknya.

Ketika Cong Si Kwi mendengar bentakan dari atas dan merasa ada angin senjata menyambar, ia cepat melompat ke kiri dan menggerakkan toyaunya ke atas untuk memukul orang yang menyambar dari atas ini. "Traaangg!" terdengar suara keras sekali ketika toyaunya kena bentur sebatang pedang yang menyambar dari atas. Bunga api memancar keluar dan alangkah kagetnya hati Cong Si Kwi ketika melihat betapa ujung toyaunya telah somplak!

Previous Chapter: [19. Dua Singa Penindas Penduduk.](#)

IA memandang orang yang kini telah berdiri di depannya itu dan merasa heran sekali. Orang yang berdiri di depannya adalah seorang gadis muda yang usianya paling banyak delapan belas tahun, berwajah cantik manis dengan sepasang mata tajam dan mulut kecil membayangkan kekerasan hati dan keberanian besar. Pakaianya kuning dengan ikat pinggang dan ikat rambut sutera merah.

"Siapakah kau yang berani mencampuri urusan orang lain?" Cong Si Kwi membentak dengan marah, akan tetapi matanya menatap dengan kagum kepada gadis itu.

"Orang she Cong," kata lagi gadis itu yang ternyata memiliki suara nyaring. "Aku pernah mendengar orang berkata bahwa kakak beradik she Cong adalah orang-orang berhati kejam melebihi singa yang liar. Ternyata sekarang bahwa ucapan-ucapan itu kurang tepat. Seharusnya orang macam kau ini dipersamakan dengan serigala, anjing yang serendah-rendahnya dan sekejam-kejamnya."

Bukan main marahnya Cong Si Kwi mendengar ini karena ia telah dimaki di depan para petani yang kini pada berdiri dan berkumpul di dekat pintu pekarangan sambil menolong kawan-kawan mereka yang tadi terpukul. Para petani itu memandang ke arah gadis itu dengan girang dan kagum, penuh harap-harap cemas karena masih ragu-ragu apakah si gadis itu akan sanggup melawan Cong Si Kwi yang terkenal kejam dan lihai.

“Perempuan lancang!” bentaknya. “Kau agaknya seorang yang memiliki kepandaian, akan tetapi kau tidak mengindahkan sopan santun di antara orang-orang kang-ouw! Siapakah kau yang datang-datang memaki orang?”

Dengan suara tenang gadis muda berpakaian kuning itu menjawab. “Biarpun kau mengaku orang dari kang-ouw, akan tetapi kau adalah termasuk golongan hek-to (jalan hitam, yakni golongan para penjahat). Terhadap orang macam kau, mengapa aku harus memakai banyak aturan? Kau ingin tahu namaku? Dengarlah, nonamu Sie Cui Giok tak perlu menyembunyikan nama. Dan kalau kau belum pernah mendengar namaku, mungkin kau telah kenal kakekku yang bernama Sie Cui Lui dari selatan.”

Bagi Gwat Kong dan lain-lain orang yang mendengar, nama itu tidak mempunyai arti sesuatu. Akan tetapi heran sekali karena Cong Si Kwi menjadi pucat ketika mendengar nama ini.

“Kami selamanya belum pernah mengganggu Sie-locianpwe dan selalu memandangnya sebagai seorang tokoh besar yang patut kami hormati. Sekarang kau datang mengunjungi kami mempunyai maksud apakah? Kalau memang nona ada keperluan, kapersilahkan masuk ke dalam untuk bercakap-cakap dengan aku dan saudaraku. Dan kebetulan sekali sekarang kami sedang mempunyai seorang tamu yang mungkin tidak asing bagimu, yakni Sin Seng Cu thaisu, tokoh dari Hoa-san-pai.”

Kini Gwat Kong yang merasa terkejut mendengar nama ini, akan tetapi sebaliknya nona itu agaknya tidak perduli sama sekali.

“Aku tidak sudi untuk masuk ke dalam rumahmu dan bertemu dengan segala macam tosu. Kedatanganku ini tak lain karena melihat kekejamanmu kepada para petani itu. Dan sekarang aku mewakili mereka untuk minta kau suka segera mengeluarkan gandum dan padi yang mereka butuhkan dan sumber air itu harus kau buka untuk keperluan umum.”

Biarpun Cong Si Kwi maklum bahwa cucu dari Sie Cui Lui ini tentu memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi ia tidak merasa takut, apalagi karena nona itu demikian muda. Kini mendengar tuntutan nona itu yang dianggapnya mencampuri urusannya dan sama sekali tidak memandang sebelah mata kepadanya, ia menjadi marah sekali,

“Kau terlalu sekali! Agaknya kau sengaja hendak mencari perkara!”

“Jangan banyak cakap dan lekas kau penuhi kebutuhan mereka. Kau harus ingat bahwa kalau tidak ada para petani ini, apakah kau kira perutmu setiap hari akan dapat diisi? Sanggupkah kau mengerjakan tanahmu sendiri dan menanam gandum dan padi itu?”

Diam-diam Gwat Kong merasa kagum sekali melihat keberanian dan sepak terjang nona itu, maka tak terasa lagi ia melangkah memasuki pekarangan dan berdiri di dekat para petani sambil memandang dengan penuh perhatian. Ia bersiap sedia membantu nona itu apabila nona itu sampai kalah dalam pertempuran yang terjadi.

“Kalau aku menolak, bagaimana?” Cong Si Kwi berkata sambil pegang toyaanya erat-erat.

“Kalau kau menolak, terpaksa aku minta sebelah daun telinga!” kata gadis itu dengan pedangnya di tangan kiri berkelebat cepat sekali ke arah telinga Cong Si Kwi. Akan tetapi orang she Cong ini cukup pandai, maka tentu saja tidak mudah untuk mengambil telinganya. Ia berseru keras dan menggerakkan toyaanya menangkis lalu membalas dengan serangannya yang keras dan hebat.

Sie Cui Giok, gadis muda berpakaian kuning itu, cepat mengelak dan kembali pedangnya meluncur dengan gerakan indah menyerang ke arah telinga Cong Si Kwi. Gwat Kong yang memperhatikan gerakan pedang gadis itu, menjadi kagum sekali karena kedua pedang di tangan gadis itu seakan-akan digerakkan oleh dua orang dengan ilmu silat berlainan!

Demikian jauh bedanya gerakan pedang di tangan kanan dan kiri. Bahkan seakan-akan berlawanan! Pedang di tangan kiri gerakannya lambat dan halus akan tetapi setiap kali toya Cong Si Kwi menangkis pedang ini, nampak betapa toyaanya terpental keras seakan-akan membentur batu karang yang besar dan keras.

Adapun pedang di tangan kanan gadis itu gerakannya luar biasa gesitnya, menyambar-nyambar bagaikan seekor naga. Dan tiap kali toya Si Kwi menangkis pedang ini, selalu terdengar suara keras dan bunga api berterbangan. Inilah tandanya keras lawan keras, dan dari keadaan kedua batang pedang dan pergerakannya ini, tahulah Gwat Kong bahwa dua lengan tangan yang memegang pedang itu benar-benar melakukan gerakan-gerakan yang berlawanan.

Kalau tangan kiri mainkan pedang dengan tenaga lweekang (tenaga dalam) adalah pedang di tangan kanan digerakkan dengan tenaga gwakang (tenaga kasar). Ini adalah sifat-sifat yang bertentangan dari Im dan Yang (Negatif dan Positif) dan tiba-tiba Gwat Kong memandang dengan mata terbelalak.

Ia teringat akan penuturan suhunya tentang ilmu-ilmu silat dari empat penjuru yang disebut empat besar, yakni Sin-eng Kiam-hoat dari barat, Sin-hong Tung-hoat dari timur, Pat-kwa To-hoat dari utara, dan Im-yang Siang-kiam dari selatan. Ilmu pedang gadis ini berdasarkan Im dan Yang. Apakah gadis ini bukan seorang ahli ilmu pedang Im-yang Siang-kiam?

Ia memandang dengan penuh perhatian makin penuh dan dengan kagum ia mendapat kenyataan bahwa ilmu kepandaian gadis itu jauh lebih tinggi dari pada ilmu silat Cong Si Kwi. Kalau gadis itu menghendaki, agaknya dalam sepuluh jurus saja Si Kwi pasti akan dapat dirobuhkan. Akan tetapi, dengan hati geli Gwat Kong mendapatkan kenyataan bahwa sepasang pedang di tangan nona itu selalu mengarah dan mengancam daun telinga Si Kwi dan agaknya gadis itu benar-benar hendak membuktikan ancaman tadi, yakni hendak mengambil sehelai daun telinga Cong Si Kwi.

Orang tinggi besar itu merasa betapa kedua pedang lawannya menyambar dan mengeluarkan bunyi yang mengerikan di sekitar daun telinganya, maka dengan gugup dan ketakutan ia memutar-mutar toyaunya untuk menangkis dan melindungi daun telinganya. Akan tetapi kedua ujung pedang itu terus mengejar daun telinganya, mengiang-ngiang seperti bunyi nyamuk-nyamuk yang tidak mau meninggalkan telinganya.

Cong Si Kwi menjadi takut dan gelisah sekali sampai keringatnya keluar membasahi jidatnya. Ia putar-putar toyaunya dan sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Akan tetapi akhirnya ia harus mengakui keunggulan gadis itu dan ia mengeluarkan seruan ngeri ketika pedang di tangan kanan nona itu menyambar cepat dan anginnya telah terasa perih menyambar telinganya.

“Cukup ... nona ...! Baiklah, kukeluarkan gandum itu ...!”

Sie Cui Giok menahan pedangnya dan tersenyum mengejek. “Agaknya kau lebih menyayangi daun telingamu yang kotor dari pada tumpukan gandummu.”

Tak terasa pula Cong Si Kwi menggunakan tangan meraba telinga kirinya dan hatinya merasa lega ketika merasa betapa telinganya masih utuh. Hanya ketika ia menurunkan tangannya ternyata tangan itu penuh dengan darah. Sungguhpun daun telinganya belum putus, akan tetapi kulit daun telinga itu telah terluka oleh angin pedang dan mengeluarkan banyak darah. Ia bergidik mengingat akan kelihaian ilmu pedang nona itu.

Pada saat itu, dari pintu depan itu keluarlah dua orang dengan langkah lebar. Yang seorang adalah seorang tinggi besar, bercambang bauk dan mukanya hampir serupa dengan Cong Si Kwi hanya tubuhnya lebih pendek sedikit. Inilah Tai-sai-cu

Cong Si Ban, kakak dari Cong Si Kwi yang telah diberitahu oleh seorang pelayan bahwa adiknya sedang bertempur dengan seorang gadis lihai di luar gedung.

Orang kedua yang ikut keluar adalah seorang tosu yang tinggi kurus dengan rambut dan kumis jenggot hitam serta muka berkulit kemerah-merahan. Gwat Kong segera kenali tosu ini yang bukan lain adalah Sin Seng Cu, tokoh Hoa-san-pai yang dulu pernah bertempur melawan dia sebelum dia diberi palajaran silat oleh Bok Kwi Sianjin!

Melihat tosu yang pernah mengalahkannya dengan mudah itu, diam-diam Gwat Kong merasa berdebar jantungnya. Bukan karena takut, akan tetapi karena ingin sekali ia bertempur lagi melawan tosu itu dan berusaha menebus kekalahannya dulu. Karena Gwat Kong berdiri di antara para petani yang banyak jumlahnya itu, maka Sin Seng Cu tidak melihatnya dan hanya memandang kepada Sie Cui Giok dengan tajam.

“Eh eh, apakah yang telah terjadi di sini?” tanya Cong Si Ban kepada adiknya, akan tetapi sebelum Cong Si Kwi menjawab, Cui Giok tanpa memperdulikan munculnya Si Ban dan tosu itu, mendesak kepada Si Kwi.

“Hayo, kau lekas keluarkan gandum dan padi itu. Perut para petani dan keluarga mereka sudah terlalu lapar untuk menanti lebih lama lagi!”

Cong Si Ban yang melihat sikap gadis itu dan melihat adiknya yang berwajah pucat, maklum bahwa adiknya tentu telah dikalahkan oleh gadis ini, maka ia lalu menjura kepada gadis itu. Ia mengangkat kedua tangannya ke arah dada dengan gerakan cepat. Dan Gwat Kong terkejut sekali karena ia maklum bahwa tentulah gerakan itulah gerakan serangan gelap dengan tenaga khikang yang disebut gerak tipu Dewi Sakti Memberi Sembahkan Buah.

Biarpun nampaknya seperti orang memberi hormat akan tetapi dari sepasang kepalan tangan yang dirangkapkan itu menyambar angin pukulan khikang yang cukup kuat untuk merobohkan lawan. Akan tetapi kekagetan hati Gwat Kong terganti oleh kekaguman ketika ia melihat betapa dengan gerakan tenang dan indah, Cui Giok sambil tersenyum membongkokkan tubuhnya pula dan mengangkat kedua tangan ke dada dengan telapak tangan terbuka. Inilah gerakan Dewi Kwan Im Memberi Berkah dan diam-diam ia mengerahkan tenaga untuk menerima serangan gelap itu.

Dengan penuh perhatian Gwat Kong memandang dan melihat betapa kedua orang yang diam-diam mengadu tenaga itu melangkah mundur setindak, yang membuktikan bahwa tenaga khikang mereka seimbang. Hampir saja Gwat Kong mengeluarkan seruan kagum terhadap dara baju kuning itu.

Sementara itu Sin Seng Cu yang melihat pula adu tenaga ini agaknya tidak menyetujui sikap Cong Si Ban, karena sambil menggerak-gerakan ujung lengan bajunya yang panjang, ia berkata, “Apakah artinya semua pertunjukan ini? Kalau ada urusan, lebih baik diselesaikan dengan baik-baik. Nona muda yang gagah, siapakah kau dan mengapa agaknya kau membuat kegaduhan di pekarangan orang lain?” Ucapan ini menunjukkan betapa tosu itu mempunyai watak yang tinggi dan memandang rendah orang lain, terutama terhadap gadis muda ini, ia menganggapnya sebagai seorang ahli silat tingkat rendah.

“Siapa yang membuat gaduh? Orang she Cong ini telah berjanji kepadaku untuk membagi-bagikan gandum dan padi kepada para petani itu dan akan membuka sumber air untuk umum dan kupercaya ia cukup laki-laki untuk memegang janjinya.”

Cong Si Ban memandang adiknya. “Si Kwi, apakah yang telah terjadi?”

“Petani-petani itu hendak merampok dan ketika aku berusaha menghalau mereka, nona ini datang mencampuri urusan ini dan aku telah kalah olehnya. Terpaksa aku berjanji hendak memberikan yang diminta oleh para perampok itu, twako!” Si Kwi mengadu.

“Bagus-bagus!” nona itu tersenyum sindir. “Kau sendiri yang telah merampok dan memeras rakyat petani dan menumpuk hasil sawahnya di dalam gudangmu. Sekarang karena berada dalam keadaan kelaparan para petani minta pertolonganmu. Bukan kau tolong bahkan kau pukul mereka. Siapakah sebenarnya yang patut disebut perampok? Benar-benar orang busuk!”

Cong Si Ban maklum bahwa adiknya tentu telah berlaku kasar sehingga membuat gadis gagah ini menjadi marah, maka oleh karena ia tahu sedang berhadapan dengan seorang yang pandai, ia lalu tersenyum dan berkata, memperlihatkan sikap baik.

“Lihiap harap jangan marah dan maafkan adikku yang kasar. Tentang gandum dan air, tentu saja akan kubagikan karena sebelum kau datang, akupun sedang memikirkan untuk menolong mereka itu. Marilah duduk dan bercakap-cakap di dalam rumah.”

“Hmm, jadi kaukah kakak orang ini? Tentu kau yang disebut Cong Si Ban, yang menjadi raja kecil di daerah ini. Aku tidak menghendaki jamuanmu, hanya satu yang kukehendaki, yaitu sekarang juga harap kau keluarkan gandum dan padi secukupnya agar dapat dibawa oleh para petani.”

“Kau betul-betul bersikap kurang ajar!” bentak Sin Seng Cu dengan marah. “Tuan rumah berlaku mengalah dan peramah, akan tetapi kau memperlihatkan sikap

seakan-akan menjadi kepala! Eh, anak kecil, kau mengandalkan apakah maka begini sombong?”

Sambil berkata demikian, Sin Seng Cu tosu yang berdarah panas ini sudah hendak melangkah maju. Akan tetapi Cong Si Ban yang amat cerdik dan hendak menggaruk keuntungan nama dalam keadaan yang buruk ini, segera mencegah dan berkata, “Baik .. baik! Si Kwi, kau keluarkan gandum dan bagi-bagikan seorang sekantong kepada para petani itu, dan mereka boleh mengambil air seorang sepikul!”

Cong Si Kwi tak dapat membantah, maka ia lalu mengepalai sejumlah pelayan, mengeluarkan bahan makanan mutlak itu, yang diterima oleh para petani dengan wajah girang dan air mata mengalir saking terharu dan gembiranya. Mereka memandang ke arah gadis itu dengan sinar mata penuh terima kasih. Akan tetapi karena khawatir kalau-kalau kedua saudara Cong itu berubah pikiran, mereka segera membawa pergi gandum itu dan pulang ke rumah masing-masing.

Cong Si Ban kembali menjura kepada nona baju kuning itu,

“Nona, sekarang keadaan telah beres dan kami telah menuruti kehendakmu. Maka kuharapkan kau tidak menolak sedikit permintaanku.”

“Apakah itu?” tanya Cui Giok sambil memandang tajam.

“Karena kau telah mengalahkan adikku, maka aku merasa kagum sekali dan ingin melihat kelihaianmu. Sukakah kau memberi sedikit pelajaran padaku?”

Sie Cui Giok tersenyum menghina. “Sudah kuduga!” katanya. “Orang seperti kau dan adikmu mana dapat memberikan gandum itu dengan cuma-cuma? Kau tersenyum di mulut akan tetapi mengutuk di hati. Kau hendak menguji aku? Baik, keluarkan senjatamu!” Sambil berkata demikian, sekali kedua tangannya bergerak sepasang pedang itu telah berada di kedua tangannya.

Sementara itu, ketika melihat para petani telah pergi, Gwat Kong masih saja berada di situ dan kini ia duduk di bawah sebatang pohon, menonton pertandingan yang hendak dilangsungkan itu. Dan karena semua mata sedang diarahkan kepada nona baju kuning yang gagah itu, maka tak seorangpun memperhatikan pemuda yang berpakaian sederhana itu. Kalau sekiranya ada yang melihatnya, tentu Gwat Kong akan dianggap sebagai seorang pemuda dusun yang ingin menonton pertandingan silat.

Sementara itu, melihat gerakan Cui Giok yang mencabut pedangnya. Cong Si Ban lalu menerima toyaunya dari seorang pembantunya dan setelah berkata, “Mohon pengajaran!” ia lalu menggerakkan toyaunya dan memasang kuda-kuda yang kuat

sekali nampaknya. Nona baju kuning itu tidak mau membuang banyak waktu lagi dan segera mulai dengan penyerangannya.

Pedangnya di tangan kanan bergerak menusuk ke arah dada lawan dan ketika Si Ban mengangkat toya untuk menangkis, nona itu menggunakan pedang kiri yang bergerak lambat untuk menahan tangkisan lawan dan pedang di tangan kanannya yang dapat bergerak amat cepatnya itu melanjutkan tusukannya.

Cong Si Ban merasa terkejut sekali dan cepat mundur untuk menghindarkan diri. Ia tak pernah menduga bahwa nona itu demikian lihai. Pantas saja Si Kwi tak dapat melawannya, pikir Si Ban yang segera menggerakkan toya dengan cepat dan memutar-mutarnya bagaikan kitiran angin, langsung menyerang dan melakukan pukulan-pukulan bertubi-tubi dengan kedua ujung toya.

Sie Cui Giok maklum bahwa kepandaian Si Ban jauh lebih lihai dari pada Si Kwi, maka ia berlaku hati-hati dan mainkan kedua pedangnya dengan gerakan yang amat indah. Tubuhnya amat lincah dan ketika kedua pedangnya dimainkan, tubuhnya melompat ke sana ke mari bagaikan seekor burung bulu kuning sedang menari-nari kegirangan.

Sin Seng Cu, tosu dari Hoa-san-pai itu ketika melihat permainan pedang nona itu, diam-diam melengak dan memandang dengan mata dipentang lebar. Ia segera mengeluarkan tongkatnya yang hebat, yakni Liong-thouw-koai-tung, tongkat kepala naga dan dengan tongkat di tangan ia melompat ke tengah pertempuran itu sambil berseru, "Tahan dulu!"

Pada saat itu, pedang Cui Giok telah mengurung dan mendesak Cong Si Ban sehingga orang tinggi besar itu hanya dapat menangkis dan mengelak saja tanpa dapat membalas karena kedua pedang di tangan Cui Giok tidak memberi kesempatan sedikitpun kepadanya untuk menggerakkan toya dalam penyerangan. Yang amat menggelisahkan dan membuat hati Si Ban menjadi jerih adalah pedang ditangan kiri nona itu, karena setiap kali toya terbentur oleh pedang itu, ia merasa betapa toya terputar!

Ia tidak dapat mengikuti gerakan sepasang pedang itu karena kedua pedang itu gerakannya amat berlainan, seakan-akan ia menghadapi keroyokan dua orang yang berpedang dari kanan kiri. Melihat keadaan ini, Sin Seng Cu lalu menyodorkan tongkat kepala naga di tangannya itu ditengah-tengah dan memisahkan kedua orang yang sedang bertempur itu.

Cong Si Ban menjadi lega karena ia telah merasa amat khawatir kalau-kalau ia akan dirobokkan oleh gadis muda itu dalam waktu demikian pendeknya, belum juga ada dua puluh jurus mereka bertempur ia telah terdesak demikian hebatnya. Kini melihat tosu itu turun tangan, ia melompat ke belakang dan berseru, "Lihai sekali!"

Sementara itu, gadis baju kuning itu merasa penasaran melihat betapa tiba-tiba tongkat kepala naga ditangan tosu itu telah dilonjorkan di tengah-tengah dan menghalangi penyerangannya terhadap Si Ban yang sudah hampir kalah. Ia lalu menggunakan kedua pedangnya yang digerakkan dengan berlawanan, satu dari atas dan satu dari bawah, untuk menggunting tongkat itu dan untuk membuatnya menjadi terpotong.

Tiga senjata bertemu mengeluarkan suara keras dan gadis itu menjadi terkejut sekali karena jangkannya dapat diputuskan oleh guntingan kedua pedangnya, bahkan kedua tangannya, terutama tangan kanan merasa tergetar ketika kedua pedangnya membacok tongkat itu. Sebaliknya Sin Seng Cu juga merasa kagum dan mengeluarkan seruan memuji ketika merasa betapa tongkatnya seakan-akan terjepit dan sukar ditarik kembali dari guntingan sepasang pedang itu.

Karena maklum bahwa tosu ini lihai sekali, nona itu lalu melompat mundur sambil memutar kedua pedangnya untuk menjaga diri. Akan tetapi Sin Seng Cu tidak menyerangnya, hanya bertanya dengan suara kagum,

“Nona, ilmu pedangmu itu bukankah ilmu pedang Im-yang Siang-kiam? Apakah kau murid Lo-hiapkek (pendekar tua) Sie Cui Lui?”

“Aku adalah cucu dari Sie Cui Lui, tidak tahu siapakah totiang ini?” balas tanya gadis itu.

Sin Seng Cu tertawa. “Ah, pantas saja ilmu pedangmu demikian hebat! Telah lama aku mendengar nama Sie Cui Lui, raja pedang di daerah selatan yang telah menggemparkan kalangan kang-ouw, dan telah lama aku ingin sekali merasai kelihaian ilmu pedangnya. Kebetulan sekali sekarang aku bertemu dengan ahli warisnya yang telah memiliki ilmu pedang Im-yang Siang-kiam. Ketahuilah nona, pinto adalah seorang dari Hoa-san-pai yang bernama Sin Seng Cu. Karena nona adalah cucu dari orang tua gagah perkasa Sie Cui Lui, maka melihat mukaku harap kau habiskan saja perkara dengan kedua saudara Cong ini. Juga Cong-sicu (orang-orang gagah she Cong) kuharap suka menghabiskan perkara ini. Nona ini adalah keturunan seorang gagah yang patut kita jadikan kawan, bukan lawan!”

Cong Si Ban telah merasai kelihaian nona itu, maka tentu saja ia setuju dengan omongan tosu itu. Apalagi karena iapun telah mendengar nama besar Im-yang Siang-kiam. Maka ia lalu menjura dan menyatakan maafnya.

Sie Cui Giok melihat mereka bersikap ramah dan sungguh-sungguh juga menjadi sabar kembali dan membalas dengan menjurah. “Aku yang muda baru saja keluar dari kampung sendiri dan masih kurang pengalaman, maka banyak mengharap maaf dari cuwi yang lebih pandai. Tentu saja aku yang muda dan bodoh tidak mau mencari permusuhan. Hanya saja kuharap sukalah orang-orang yang mempunyai

harta dan kepandaian menaruh sedikit belas kasihan kepada para petani yang miskin dan tidak berdaya!”

Sin Seng Cu kembali tersenyum. “Kau masih muda akan tetapi hatimu mulia, nona. Sungguh membuat pinto merasa kagum sekali. Memang perbuatanmu benar dan sudah menjadi kewajiban kedua saudara Cong untuk menolong para petani yang miskin. Kalau nona tidak datang, tentu pinto juga akan minta perhatian mereka akan hal ini. Sekarang nona telah datang dan berkenalan dengan kami, maka pinto minta kepadamu sukaah memperlihatkan ilmu pedang Im-yang Kiam-hoat itu barang sepuluh jurus untuk menambah kegembiraan kedua mataku yang sudah tua.”

Sie Cui Giok maklum bahwa tosu tokoh Hoa-san-pai ini memiliki watak yang tidak mau kalah dan sedikit menyombongkan kepandaian sendiri, maka ia tak dapat menghindarkan diri dari tantangan ini, dan karena ia maklum pula bahwa tosu ini telah memiliki kepandaian yang amat tinggi. Maka kalau ia tidak mengerahkan kepandaiannya, ia takkan bisa menang.

“Harap tosiang suka berlaku murah kepada aku yang muda,” kata gadis itu yang telah siap pula dengan sepasang pedangnya.

Sin Seng Cu lalu menggerakkan tongkat kepala naganya di tangan dengan sambaran keras sambil berseru, “Lihat tongkat!”

Sie Cui Giok mengelak cepat dan merendahkan tubuhnya dengan menekuk kedua kakinya, kaki kanan di belakang ditebuk rendah dan kaki kiri dilonjorkan ke depan sehingga tongkat itu menyambar di atas kepalanya. Kemudian gadis itu dengan amat cepatnya menggerakkan tangan kanan dan pedangnya menusuk ke arah perut lawan melalui atas kaki kirinya yang dilonjorkan.

Inilah gerak tipu Burung Hong Mengulur Leher, sebuah gerakan dari ilmu pedang Im-yang Kiam-hoat. Sin Seng Cu cepat miringkan tubuh lalu memutar tubuhnya sambil menyabetkan toianya dari belakang tubuh menyerampang kedua kaki lawan. Gerakan ini dilakukan dengan memutar tubuh di atas tumit kakinya lalu membarengi memutar tongkatnya yang setelah dekat dengan sasaran lalu digerakkan ke bawah sambil tiba-tiba berjongkok. Lawan yang kurang waspada dan kurang lincah gerakannya pasti akan tertipu karena serangan ini dibuka dengan menyabet ke arah pinggang ke atas akan tetapi tiba-tiba berubah menjadi serampangan pada kedua kaki.

Akan tetapi Sie Cui Giok benar-benar mengagumkan. Dengan tenang ia tadi menanti datangnya sambaran tongkat dan ketika tiba-tiba tongkat itu dialihkan arahnya, yaitu menyambar kedua kakinya, ia berseru keras dan tubuhnya mencepat ke atas dengan kedua kaki di atas dan kedua tangan di bawah. Dan di dalam keadaan seperti itu ia balas menyerang dengan kedua pedangnya, yang kiri

menusuk leher dan yang kanan membacok kepala! Inilah gerakan Burung Hong Terkam Harimau, sebuah gerakan yang selain indah juga amat sukar karena serangan ini dilakukan selagi tubuh masih berada di udara.

Sesungguhnya serangan ini amat berbahaya, baik bagi lawan maupun bagi diri sendiri, oleh karena dalam keadaan tak menginjak tanah itu, sungguhpun serangannya berbahaya dan tak terduga oleh lawan. Akan tetapi apabila lawannya cepat mengelak dan melakukan serangan balasan, ia takkan dapat menjaga diri dengan baik. Namun Sie Cui Giok telah memperhitungkannya dengan tepat.

Pada saat ia mengelak dari serampangan tongkat lawan, ia maklum bahwa tongkat lawan yang sedang disabetkan pada kedua kakinya itu takkan dapat segera menyerangnya, sehingga ia menang waktu, maka ia berani melakukan serangan ini. Seandainya tongkat di tangan lawan berada dalam keadaan lebih baik dan dapat segera menyerangnya, tentu ia takkan menggunakan tipu ini dan hanya melompat ke atas menghindarkan serampangan lalu turun kembali.

Sin Seng Cu terkejut juga melihat serangan dari atas yang amat lihai ini, maka mereka tidak ada waktu baginya untuk menangkis dan untuk mengelak dengan kepalanya pun masih berbahaya lantaran kedua pedang itu menyerang dengan dua macam gerakan, maka terpaksa ia melempar tubuh bagian atas ke belakang terus melakukan gerakan poksai (salto) dan dengan cara demikian baru ia dapat menghindarkan diri dari serangan yang berbahaya itu.

Melihat pertempuran yang luar biasa ini, semua penonton menjadi kagum sekali sehingga kedua saudara Cong dan beberapa orang pelayan yang berada di situ memandang dengan bengong. Juga Gwat Kong tanpa disadarinya berseru,

“Bagus sekali!”

Cong Si Ban dan Cong Si Kwi yang mendengar seruan ini segera menengok dan mereka merasa heran ketika melihat seorang pemuda asing tengah duduk menonton pertempuran itu sambil minum arak dari guci araknya yang terbuat dari pada perak. Baru sekarang mereka melihat pemuda ini dan menjadi tertarik, juga curiga. Mereka belum pernah melihat pemuda ini dan juga tahu bahwa pemuda ini bukanlah penduduk di sekitar bukit itu.

Si Kwi yang berdarah panas dan sedang mendongkol karena kekalahannya tadi, menjadi marah melihat seorang pemuda enak-enak menonton dan minum arak di dalam pekarangan rumahnya tanpa minta ijin, maka ia lalu menghampiri dengan tindakan lebar.

“Siapa kau? Hayo minggat dari sini!” tegur Cong Si Kwi dengan marah.

Akan tetapi Gwat Kong tersenyum-senyum sambil menenggak araknya, bahkan lalu bertanya dan angsurkan gucinya,

“Kau suka arak? Ha ha lucu benar. Bukan tuan rumah yang menawarkan arak kepada tamu, sebaliknya tamu yang menawarkan araknya. Tuan rumah macam apakah ini?”

Si Kwi yang sedang marah dan mendongkol, tentu saja merasa makin marah melihat betapa seorang pemuda dusun berani mempermainkannya, maka ia menggerakkan toya yang berada di tangannya sambil membentak,

“Bangsat kurang ajar! Pergilah ke neraka!”

Toyanya dikemplangnya dengan sekuat tenaga ke arah guci arak perak yang disodorkan oleh Gwat Kong itu, dengan maksud membuat guci itu pecah berantakan. Akan tetapi, dengan hanya menggerakkan sedikit tangannya yang pegang guci arak, pukulan toya itu mengenai tempat kosong dan Gwat Kong membelalakan mata sambil bersungut-sungut. “Eh eh, hati-hati kawan! Guciku ini bukan guci arak biasa dan kalau sampai rusak, kau harus menggantinya dengan kepalamu!”

Si Kwi makin marah mendengar ini dan kini menggerakkan toyanya menyodok ke arah perut Gwat Kong untuk membuat pemuda itu terpental. Akan tetapi, kembali ia kecele, karena tanpa berpindah tempat duduk, Gwat Kong dapat mengelak sodokan itu dengan miringkan tubuhnya sedemikian rupa sehingga sodokan ujung toya masuk ke bawah lengannya, menyerempet bajunya yang menutupi iga. Ia lalu turunkan lengannya mengempit toya itu dan tangan kanannya tetap mengangkat guci arak dan minum lagi seteguk.

Sia-sia saja Si Kwi hendak menarik kembali toyanya. Ia membetot-betot sekuat tenaga, makin kuatlah kempitan lengan Gwat Kong.

Kalau Si Kwi tidak sedang marah dan mendongkol tentu akan terbuka matanya dan maklum bahwa pemuda ini bukanlah orang yang boleh diperlakukan sembarangan. Akan tetapi, ia sedang marah sekali, maka ketika ia tidak dapat menarik kembali toyanya, tiba-tiba ia meludah ke arah muka Gwat Kong untuk menghina.

Semenjak tadi Gwat Kong hanya hendak mempermainkan orang ini saja dan sama sekali tidak mau menjatuhkan tangan keras. Akan tetapi melihat sikap orang yang tiba-tiba meludah kepadanya itu, timbul nafsu marahnya. Ia cepat mengelak dan terpaksa melepaskan kempitan toya itu. Kemudian dari mulutnya tersemburlah arak obat itu, dibarengi bentakan nyaring.

Puluhan titik arak yang berwarna kuning keemasan itu menyambar ke arah muka Si Kwi yang menjadi terkejut sekali dan tidak sempat mengelak. Ketika titik-titik arak

itu mengenai kulit mukanya, Si Kwi menjerit ngeri dan terhuyung-huyung. Toyanya terlepas dari tangan dan kedua tangannya digunakan untuk menutup mukannya yang terasa perih dan panas sekali seakan-akan kulit mukanya ditusuk-tusuk oleh ribuan jarum!

Darah membasahi seluruh mukanya biarpun semburan arak itu hanya melukai kulitnya akan tetapi demikian kerasnya sehingga kulitnya itu terluka dan mengeluarkan darah. Masih untung bagi Si Kwi bahwa ia tadi menutup matanya ketika butir-butir arak itu menyambar, kalau tidak tentu matanya akan menjadi buta.

Previous Chapter: [20. Im-yang Siang-kiam dari Selatan](#)

MELIHAT betapa Si Kwi berjongkok dan menutup mukanya sambil mengaduh-aduh, Cong Si Ban menjadi terkejut sekali dan juga marah. Tanpa bertanya lagi siapa adanya pemuda itu dan tanpa mengingat bahwa sebetulnya adiknya sendirilah yang mencari penyakit dan bersikap sewenang-wenang terhadap pemuda itu. Si Ban telah maju dan menghantam dengan toyanya ke arah kepala Gwat Kong.

Pada saat itu, Gwat Kong masih duduk di tempat semula. Melihat sambaran toya di tangan Si Ban ini, ia maklum bahwa kepandaian Si Ban lebih lihai dari Si Kwi. Maka tanpa membuang waktu lagi, ia lalu menggelindingkan tubuhnya ke kiri sambil membawa guci araknya dan ketika ia melompat berdiri, ternyata bahwa guci araknya telah digantungkan ke pinggang dan kini tangan kanannya telah memegang ranting pohon yang tadi dipungutnya ketika ia menggelundung dan menghindarkan diri dari sambaran toya Si Ban. Ia tersenyum dan diam-diam ingin menguji kepandaianya yang baru dipelajarinya dari Bok Kwi Sianjin, yakni ilmu to Sin-hong Tung-hoat.

Melihat gerakan Gwat Kong ketika mengelak dari sambaran toyanya, Si Ban maklum bahwa pemuda ini adalah seorang yang “berisi” maka diam-diam ia mengeluh mengapa hari ini demikian banyaknya orang-orang pandai datang mengganggunya! Ia tidak tahu hubungan apakah adanya pemuda ini dengan gadis dari selatan itu. Akan tetapi karena melihat adiknya telah dilukai, ia lalu mendesak maju dengan mainkan toyanya dalam ilmu toya Sai-cu-tung-hoat yang juga memiliki gerakan amat ganas dan dahsyat.

Kalau tadi ia merasa bahwa menghadapi ilmu pedang nona itu ia akan kalah, maka kini ia hendak mendapat kemenangan dari pemuda yang hanya pegang sebatang ranting ini. Akan tetapi, bukan main terkejutnya ketika dalam satu gebrakan saja ia hampir celaka! Ketika ia mulai menyerang dengan membat ke arah leher pemuda itu dengan gerakan cepat dan keras dari kanan ke kiri, Gwat Kong tidak mengelak mundur.

Akan tetapi ia diam saja dan menanti sampai toya itu datang dekat di pinggir pundaknya. Tiba-tiba pemuda ini merendahkan tubuh dan melangkah maju di bawah sambaran toya dan mengirim tusukan dengan rantingnya ke arah jalan darah Kiu-ceng-hiat di pundak kirinya! Untung bahwa ia masih sempat melepaskan tangan kiri yang ikut memegang toya dan menggunakan tangannya menangkis ranting itu yang membuat lengannya yang menangkis merasa sakit sekali dan ujung ranting itu biarpun tidak mengenai jalan darahnya di pundak, namun masih tetap mengait bajunya di bagian pundak.

Dan “brettt!” sobeklah bajunya. Dalam segebrakan saja mendapat pelajaran sedemikian rupa, Cong Si Ban tentu saja merasa terkejut dan pucat. Maka ia berlaku hati-hati sekali dan menjaga dirinya rapat-rapat dari serangan ujung ranting di tangan pemuda itu yang kini berkelebatan bagaikan kilat di hari hujan di depan matanya membuat ia merasa silau karena lawannya seakan-akan telah menjadi beberapa orang yang menyerangnya dari seluruh jurusan.

Sementara itu, pertempuran yang berlangsung antara Sin Seng Cu dan Sie Cui Giok makin ramai dan seru sekali. Terdorong oleh wataknya yang tidak mau kalah biarpun mereka telah bertempur lebih dari empat puluh jurus, namun Sin Seng Cu belum merasa puas karena ia belum berhasil mengalahkan gadis muda itu!

Masa dia, seorang tokoh besar dari Hoa-san-pai, yang telah mengangkat tinggi namanya karena kelihaian ilmu tongkatnya kini tak dapat mengalahkan seorang gadis muda yang masih hijau? Diam-diam ia mengeluh karena benar-benar pedang di kedua tangan gadis itu amat lihai dan sukar sekali dibobolkan oleh tongkat kepala naga di tangannya.

Gadis itu telah meyakinkan ilmu pedang Im-yang Kiam-hoat secara sempurna sekali sehingga biarpun dalam hal keuletan dan tenaga ia masih berada di bawah tingkat tosu itu, namun ia dapat mengimbangi permainan silat Sin Seng Cu dan selama itu tidak nampak terdesak sama sekali.

Juga Sie Cui Giok merasa penasaran dan marah melihat kenekatan tosu itu karena desakan-desakan Sin Seng Cu ini benar-benar di luar dugaannya. Tak disangkanya bahwa seorang tokoh persilatan yang telah menduduki tempat tinggi itu memiliki watak yang demikian buruk. Maka ia lalu menggertak gigi dan melawan sebaik-baiknya untuk menjaga namanya sendiri. Ia kini tidak mau mengalah dan membalas setiap serangan dengan balasan yang tak kalah lihai.

Pada saat pertempuran antara mereka sedang berjalan amat ramainya, tiba-tiba ia mendengar seruan kaget dan tubuh seorang tinggi besar terlempar di antara mereka! Keduanya memandang dan melihat bahwa tubuh yang melayang dan terlempar itu adalah tubuh Cong Si Ban! Baik Cui Giok maupun Sin Seng Cu yang sedang mencurahkan perhatian karena menghadapi lawan berat, tadi tidak melihat

peristiwa lain terjadi tak jauh dari tempat mereka bertempur yaitu tentang perkelahian antara Gwat Kong melawan kedua saudara Cong.

Maka kini melihat betapa tubuh Si Ban tiba-tiba terlempar dalam keadaan tunggang-langgang ke tengah kalangan pertempuran tentu saja mereka menjadi terkejut dan juga terheran-heran lalu menarik senjata masing-masing dengan cepat agar jangan sampai tersesat ke tubuh Si Ban yang melayang itu. Tubuh itu jatuh ke atas tanah mengeluarkan suara “bukk!” dan debu dari atas tanah yang tertimpa tubuh itu, sama sekali tak bergerak dan berada dalam keadaan kaku, hanya kedua matanya saja yang masih bisa melirik!

Sin Seng Cu maklum bahwa Si Ban telah ditotok orang secara luar biasa sekali, maka ia lalu maju dan memulihkan totokan itu dengan urutan dan ketukan. Kemudian Sin Seng Cu menoleh ke arah Gwat Kong dan memandang kepada pemuda itu dengan mata tajam. Ia seperti pernah bertemu dengan pemuda itu, akan tetapi ia lupa lagi entah di mana. Bagaimanakah Si Ban bisa di”terbang”kan dalam keadaan tertotok oleh Gwat Kong?

Ketika kedua orang ini tadi bertempur, makin lama mata Si Ban menjadi silau dan kabur. Ia tak dapat melihat dengan baik lagi dan terpaksa ia lalu memutar toya sedemikian rupa untuk melindungi seluruh tubuhnya. Akan tetapi tiba-tiba ia merasa bahwa toya telah menempel pada ranting di tangan lawannya.

Gwat Kong telah mempergunakan tenaga “cam” (melibat/mengikat) sehingga toya Si Ban menempel pada rantingnya dan tak dapat lepas lagi. Si Ban mengerahkan lweekangnya dan berusaha membetotnya, dan tiba-tiba Gwat Kong melepaskan tenaganya lalu membarengi betotan tenaga Si Ban itu untuk menusukkan rantingnya ke arah sambungan lutut Si Ban! Kalau tusukan itu mengenai sasaran, tentu Si Ban akan roboh berlutut di depannya.

Akan tetapi Si Ban tentu saja tidak mau membiarkan lututnya dihajar, maka ia lalu berseru keras dan melompat ke atas menarik kedua kakinya ke dekat tubuh belakang. Pada saat itu, tak pernah disangkanya, ranting di tangan Gwat Kong kembali menyambar dan kini hendak memukul kepalanya!

Si Ban benar-benar lihai karena dalam keadaan meloncat itu, masih sempat buang tubuh atas ke depan sehingga kepalanya ditundukkan ke bawah mengelak serangan ranting itu. Akan tetapi kini tubuhnya menjadi telungkup dengan kepala dan kaki ditarik bagaikan seekor anjing sedang merangkak.

Gwat Kong masih tidak melepaskan korbannya dan secepat kilat ujung rantingnya menotok jalan darah di iga lawan itu sehingga tubuh Si Ban menjadi kaku. Dan berbareng dengan serangan itu Gwat Kong mengangkat sebelah kakinya menendang pantat lawannya sehingga tubuh Si Ban tanpa dapat dicegah lagi

melayang ke depan bagaikan sebutir pelor dan jatuh di tengah-tengah gelanggang pertempuran Sin Seng Cu dan Cui Giok!

Setelah melakukan perbuatan yang nakal itu, Gwat Kong berdiri bertolak pinggang dan memandang dengan senyum. Ketika ia melihat betapa Sin Seng Cu memandangnya, ia segera menjura dan bertanya, "Sin Seng Cu totiang, apakah selama ini totiang baik-baik saja?"

Sin Seng Cu memandang tajam, kemudian ia teringat dan bertanya, "Bukankah kau pemuda yang mahir ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dan kemudian diambil murid oleh Bok Kwi Sianjin?"

Gwat Kong tersenyum, "Totiang memang memiliki pandangan mata yang tajam."

Sementara itu ketika mendengar bahwa pemuda yang baru datang ini adalah seorang ahli ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dan bahkan menjadi murid Bok Kwi Sianjin. Nona baju kuning itu nampak terkejut sekali dan kini ia memandang kepada Gwat Kong dengan penuh perhatian.

Melihat hubungan pemuda ini yang agaknya telah kenal baik kepada Sin Seng Cu, diam-diam ia merasa khawatir kalau-kalau pemuda ini akan berpihak kepada tosu itu. Baru menghadapi tosu itu saja ia tadi telah merasa sukar untuk mengalahkannya, apalagi kalau mendapat bantuan pemuda yang memiliki ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat!

"Maafkan, aku tak dapat mengganggu lebih lama lagi!" kata Sie Cui Giok, nona baju kuning itu dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah berlari cepat keluar dari pekarangan itu dan sebentar saja sudah lenyap dari pandangan mata.

"Hmm, seorang gadis muda yang memiliki kepandaian mengagumkan," kata Sin Seng Cu perlahan setelah bayangan gadis itu lenyap. Kemudian ia teringat kepada Gwat Kong dan sambil memandang tajam ia berkata,

"Kau agaknya juga hendak memperlihatkan kepandaian, maka datang-datang kau telah menghina Cong Si Ban!"

Akan tetapi, Gwat Kong hanya mendengar setengah-setengah saja. Oleh karena pikirannya ikut terbang menyusul nona baju kuning yang menarik hati dan yang menimbulkan kekagumannya itu.

"Ah, akupun harus pergi!" katanya perlahan dan membalikkan tubuh hendak pergi.

"Anak muda, jangan harap bisa pergi sebelum aku mencoba kepandaianmu dan menebus kekasaranmu terhadap tuan rumah," seru Sin Seng Cu yang mengulur tangannya hendak menangkap pundak pemuda itu untuk mencegahnya pergi.

Akan tetapi, tanpa menoleh, Gwat Kong menggerakkan tangannya ke belakang dan jari tangannya dengan cepat sekali mengirim totokan ke arah pergelangan tangan Sin Seng Cu yang hendak mencengkeram pundaknya, maka terpaksa tosu itu menarik kembali tangannya dengan hati terkejut dan kagum.

Tanpa menengok dapat melihat datangnya serangan bahkan dapat mengirim totokan yang tepat ke arah pergelangan tangannya hanya dapat dilakukan oleh seorang yang ilmu kepandaianya sudah tinggi. Maka tosu ini menjadi ragu-ragu untuk melanjutkan niatnya menguji kepandaian lawan ini.

Tadi, menghadapi seorang gadis muda saja tak dapat mengalahkannya dan baiknya pertempuran tadi tidak berakhir kekalahan baginya dan keburu terhenti karena Si Ban terlempar. Maka kalau kini ia berkeras menghadapi Gwat Kong untuk kemudian ia kalah dalam tangan pemuda ini, biarpun yang menyaksikannya hanya kedua saudara Cong. Akan tetapi namanya akan terbanting turun dengan hebat!

Maka ia diamkan saja Gwat Kong berlari keluar mengejar Cui Giok. Dan setelah pemuda itu lenyap dari pandangan mata, ia bahkan lalu menegur kedua saudara Cong itu yang dikenalnya baik. Ia memberi nasehat agar kedua saudara itu suka merobah pikirannya dan jangan berlaku sewenang-wenang kepada kaum tani yang miskin. Karena hal itu tentu akan menimbulkan hal-hal yang tidak enak seperti yang telah terjadi sekarang ini.

“Sebagai orang gagah kalian harus berwatak terlepas dan berlaku baik terhadap orang yang patut ditolong. Karena kalau tidak demikian, tentu kalian akan dimusuhi oleh banyak orang kang-ouw.

Kedua saudara Cong itu tak berani membantah dan hanya menyatakan kesanggupannya untuk menurut nasehat tosu ini. Keduanya benar-benar telah merasa betapa hari ini mereka telah mendapat hajaran keras dari dua orang muda yang kelihatannya masih hijau. Mereka baru insyaf bahwa ilmu kepandaian mereka sesungguhnya masih rendah dan dangkal.

Maka mereka lalu mengajukan permohonan kepada Sin Seng Cu untuk melatih dan memberi pelajaran silat kepada mereka. Tosu ini tidak keberatan dan untuk beberapa hari lamanya ia memberi petunjuk-petunjuk kepada kedua saudara Cong itu dan banyak memberi nasehat kepada mereka sehingga keduanya sedikitnya terbuka mata mereka dan diharapkan takkan berlaku sewenang-wenang dan kejam terhadap kaum petani selanjutnya.

Gwat Kong percepat larinya untuk menyusul nona baju kuning yang amat dikaguminya itu. Ia bukan kagum karena kecantikan gadis itu, akan tetapi kagum

karena menyaksikan ilmu pedangnya. Semenjak gurunya, yakni Bok Kwi Sianjin menceritakan kepadanya bahwa selain Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat masih ada lagi Pat-kwa To-hoat dari utara dan Im-yang Siang-kiam-hoat dari selatan. Ia ingin sekali bertemu dengan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian itu.

Kini tak disangka-sangkanya, ia bertemu dengan seorang ahli waris Im-yang Siang-kiam dan ternyata ahli waris itu adalah seorang gadis muda yang cantik dan gagah dan berprestasi tinggi. Oleh karena inilah maka Gwat Kong ingin sekali berkenalan dan kalau mungkin mencoba ilmu pedang Im-yang Siang-kiam itu dalam sebuah pertandingan persahabatan.

Ia tadi melihat betapa gadis baju kuning itu berlari keluar dari dusun itu menuju ke barat, maka kini ia berlari cepat mengejar. Ia telah berlari cepat sekali dan cukup lama, akan tetapi belum juga ia dapat menyusul gadis itu. Ia menjadi penasaran dan mempercepat larinya hingga ia tiba di sebuah hutan yang penuh dengan pohon liu (semacam pohon cemara).

Hutan itu indah sekali dan dari jauh ia mendengar suara air sungai mengalir. Akan tetapi ia merasa heran sekali karena tidak melihat bayangan orang yang dikejarinya. Kemanakah perginya gadis baju kuning itu? Apakah benar-benar ia memiliki ilmu lari cepat yang demikian luar biasa sehingga ia tidak mampu mengujarnya?

Gwat Kong masih merasa penasaran, maka ia lalu mendapat akal. Ia melompat ke atas cabang pohon liu dan terus memanjat ke atas bagaikan seekor kera. Setelah tiba di puncak pohon, ia berdiri dan memandang sekelilingnya. Akhirnya ia mengeluarkan seruan girang ketika melihat bayangan kuning berlari-lari di sebelah kiri hutan itu. Ia cepat melompat turun dan melakukan pengejaran ke arah kiri.

Tak lama kemudian, benar saja ia melihat gadis baju kuning itu berlari-lari di dalam hutan itu dengan gerakan yang gesit dan tubuh yang ringan. Gwat Kong lalu mempercepat larinya dan berseru,

“Lihiap (nona yang gagah)! Tunggulah sebentar!”

Akan tetapi ia kecele kalau menyangka bahwa nona itu akan memperhatikan seruannya, karena mendengar teriaknya ini, tanpa menoleh lagi dara baju kuning itu bahkan lalu mempercepat larinya dan menggunakan ilmu lari cepat Jouw-sang-hwe (Terbang di atas rumput). Gwat Kong menggigit bibirnya saking gemas. Jangan kau kira aku akan kalah dalam hal ilmu lari cepat darimu, demikian pikirnya dengan hati panas.

Ia tidak mau teriak-teriak lagi dan hanya mempercepat larinya dan menggunakan ilmu lari cepat yang belum lama ini disempurnakan atas petunjuk suhunya, yakni

ilmu lari Teng-peng-touw-sui (Injak rumput seberangi sungai). Demikianlah, pada senja hari yang cerah itu, di dalam hutan pohon liu yang indah dua orang muda yang lihai sedang berlari cepat seakan-akan berlomba atau berkejar-kejaran!

Dengan mendongkol Gwat Kong mendapat kenyataan bahwa gadis itu ternyata memang sengaja hendak mempermainkannya, karena gadis itu bukan terus berlari ke depan. Akan tetapi membuat putaran dan seakan-akan sengaja main kejar-kejaran mengelilingi hutan. Ia tidak mau kalah dan terus mengejar dengan cepat.

Akhirnya dara baju kuning itu terpaksa harus mengakui keunggulan ilmu lari cepat Gwat Kong karena jarak di antara mereka makin lama makin dekat. Tiba-tiba ketika ia sampai di tempat terbuka, yakni sebuah lapangan rumput yang hijau dan segar, ia menunda larinya dan membalikkan tubuh dengan sepasang pedangnya di kedua tangan!

Gwat Kong segera mengangkat kedua tangan memberi hormat setelah berhadapan dengan nona baju kuning itu. Akan tetapi penghormatannya dibalas dengan sebuah tusukan kilat yang dilakukan oleh pedang di tangan kanan Sie Cui Giok. Gwat Kong segera mengelak dan berkata,

“Maaf, lihiap! Jangan marah dulu. Aku

“Kau adalah seorang laki-laki ceriwis! Tukang mengejar wanita!” Kata-kata ini disusul dengan sebuah serangan pula. Kini pedang di tangan kanan membatat leher dan pedang di tangan kiri menyerampang kaki. Menghadapi serangan luar biasa lihai ini Gwat Kong tak dapat membuka mulut karena ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mengelak lagi dengan lompatan jauh ke belakang.

“Tidak nona. Aku tidak ceriwis! Aku hanya ingin kenal aku tertarik dan kagum sekali padamu”

“Cih, tak tahu malu! Ucapanmu ini membuktikan bahwa kau adalah seorang laki-laki ceriwis, seorang pemuda hidung belang!” Kembali Cui Giok maju menyerang dengan hebat. Kini pedang di tangan kanan menusuk hulu hati dan pedang di tangan kiri membelek perut! Serangan-serangan ini biarpun amat berbahaya dan lihai mendatangkan rasa girang dan gembira di hati Gwat Kong. Oleh karena ia benar-benar mengagumi gerakan-gerakan dua pedang yang mempunyai gaya dan kelihaian tersendiri itu.

Ia maklum akan bahayanya dua serangan itu, maka ia melempar tubuh ke belakang lagi, sambil berjungkir balik membuat salto ke belakang sampai dua kali. Ia melompat agak tinggi, sehingga dapat mencapai cabang pohon yang paling rendah dan ketika tubuhnya kembali menginjak tanah, di tangannya telah terdapat

sepotong kayu yang dipatahkannya dari cabang tadi. Kini Gwat Kong mencabut-cabut daun dari ranting kayu itu dan berkata,

“Nona, kau salah sangka! Yang mengagumkan dan menarik hatiku adalah ilmu pedangmu yang luar biasa itu! Telah lama aku mendengar ilmu pedang Im-yang Siang-kiam-hoat, maka kini aku merasa kagum dan tertarik sekali menyaksikan bahwa ilmu pedang itu benar-benar indah dan luar biasa!”

Aneh sekali, mendengar ucapan ini, nona itu wajahnya menjadi merah dan agaknya ia marah sekali.

“Kau hanya mengagumi keindahan ilmu pedangku? Nah, rasakanlah siang-kiamku!” Tanpa banyak cakap lagi Cui Giok lalu menyerang dengan sepasang pedangnya dengan gerakan yang amat aneh dan cepat.

Gwat Kong menggerakkan kayu di tangannya itu dengan hati gembira. Tercapailah maksudnya untuk menguji ilmu pedang Im-yang Siang-kiam yang dipuji-puji oleh gurunya. Sungguhpun ia agak kecewa karena nampaknya ia telah mendatangkan kesan buruk di dalam hati gadis itu, yang seakan-akan marah dan membencinya. Apa boleh buat, pikirnya. Akupun hanya ingin mencoba kepandaiannya belaka.

Ia lalu kerahkan seluruh kepandaiannya dan mainkan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat yang ia pelajari dari Bok Kwi Sianjin. Walaupun yang dipegangnya hanya sebatang kayu ranting biasa, akan tetapi karena digerakkan dengan tenaga lweekang yang tinggi dan mainkan ilmu silat yang luar biasa sekali, maka ranting di tangannya itu bergerak-gerak dan menyambar-nyambar dengan amat ganas dan lincahnya sehingga ia dapat mengimbangi permainan siang-kiam dari Cui Giok yang benar-benar hebat itu.

Gwat Kong dengan teliti sekali memperhatikan gerakan kedua pedang di tangan nona itu, dan beberapa kali ia sengaja mengadu tenaga dengan pedang di tangan kanan maupun yang di kiri. Setelah beberapa kali mengadu tenaga, tahulah ia bahwa tangan kanan gadis itu mempergunakan tenaga yang-kang (tenaga kasar/besar), sedangkan di tangan kiri menggunakan tenaga Im-jin (halus/mulus), maka kedua pedang itu dapat digerakkan dengan berlainan sekali.

Kalau pedang di tangan kanan menyambar-nyambar dengan ganas luar biasa dengan kecepatan yang menyilaukan mata, adalah pedang di tangan kiri digerakkan dengan lambat. Akan tetapi, walaupun kelihatannya lambat, Gwat Kong maklum bahwa pedang di tangan kiri inilah yang paling berbahaya di antara kedua pedang itu, karena kelambatan dan kelembasan itu sebetulnya hanya nampaknya saja. Sebetulnya di dalam kelambatan itu mengandung kecepatan yang lebih hebat dari pada pedang di tangan kanan.

Memang agaknya tak masuk akal dan aneh, akan tetapi hal ini memang sebetulnya. Kecepatan di tangan kanan adalah kecepatan tenaga gadis itu sendiri yang dikerahkan dengan maksud menyerang dan membacok lawan dan pengerahan tenaga tangan untuk menggerakkan pedang inilah maka disebut bahwa tenaga tangan kanan itu adalah kasar/keras. Kecepatan hanya terletak pada sambaran senjata dan tergantung sepenuhnya dari besarnya dorongan tenaga nona itu.

Akan tetapi, pedang di tangan kiri itu tidak mengandalkan tenaga sendiri, akan tetapi mengandalkan tenaga lawan. Pedang yang nampaknya lambat apabila menyerang itu jangan sekali-kali dipandang rendah karena kalau ditangkis oleh senjata lawan, pedang ini mengambil atau mencuri tenaga lawan yang menangkis itu dan dengan dorongan tenaga yang dipinjam itu ia melakukan serangan lanjutan yang luar biasa cepatnya dan tidak diduga sama sekali oleh lawan.

Juga, setiap kali pedang di tangan kiri ini digunakan untuk menangkis serangan lawan, pedang ini tidak menggunakan tenaga kekerasan, akan tetapi menguasai atau menangkap tenaga lawan sedemikian rupa sehingga tenaga lawan yang besar itu akan lenyap sendiri. Bahkan dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan serangan balasan pada saat menangkis itu juga.

Memang agak sukar untuk mengerti bagi mereka yang tidak tahu akan ilmu silat tinggi. Akan tetapi memang tenaga “im” atau tenaga dalam yang lemas ini benar-benar luar biasa. Sebagai contoh untuk memudahkan penjelasan tentang perbedaan tenaga kasar dan tenaga lemas adalah seperti berikut.

Kalau kita melemparkan sebuah benda yang berat ke atas udara dan kemudian benda itu kembali menimpa ke arah tangan kita, maka ada dua jalan bagi kita untuk menerima kembali jatuhnya benda itu dengan tenaga kasar dan tenaga lemas. Dengan tenaga kasar, yakni berarti bahwa kita menggunakan kekuatan kita untuk menerima benda itu begitu saja dengan mengandalkan kekuatan urat-urat di lengan kita sehingga akibatnya kalau tenaga kita lebih besar dari pada luncuran benda yang jatuh itu, maka benda tersebut akan dapat kita terima dengan mudah dan enak. Akan tetapi sebaliknya apabila tenaga luncuran benda yang jatuh itu lebih besar dari pada tenaga tangan kita banyak bahayanya tangan kita akan tertimpa sampai patah tulangnya atau keseleo dan benda itu akan terlepas dari tangan kita.

Adapun penggunaan tenaga lemas ialah apabila kita menerima benda yang meluncur dari atas itu dengan ringan tanpa menggunakan tenaga besar atau kasar. Akan tetapi dengan tenaga lemas dan lemah kita menyambutnya dan menuruti luncurannya dari atas itu ke bawah kemudian dengan hanya sedikit tenaga saja kita mendorong benda itu ke samping untuk mematahkan tenaga luncurannya yang menimpa itu kemudian dengan gaya yang baik, yakni seakan-akan merupakan

kemudi bagi tenaga luncur yang seperti raksasa itu. Kita bisa mendorong benda itu ke samping terus kembali ke atas, seakan-akan benda itu jatuh melalui sebuah pipa yang di bagian bawah dibengkokkan dan membelok ke atas lagi.

Nah, demikianlah sekedar penjelasan singkat tentang perbedaan tenaga kasar dan tenaga lemas. Permainan pedang di kedua tangan Sie Cui Giok adalah berdasarkan tenaga kasar dan lemas maka ilmu pedang ini disebut Im-yang Siang-kiam-hoat atau ilmu pedang pasangan Im dan Yang. Gwat Kong benar-benar merasa kagum karena setelah ia mengerahkan seluruh kepandaiannya berdasarkan permainan tongkat Sin-hong Tung-hoat yang baru-baru ini dipelajarinya dari Bok Kwi Sianjin, ia tetap saja terdesak oleh sepasang pedang itu sehingga ia harus menambah ekstra kegesitan tubuhnya agar jangan sampai terbabat atau tertusuk pedang nona itu.

“Ha ha! Tak tahunya Sin-hong Tung-hoat yang ternama itu hanya begini saja!” tiba-tiba nona itu menyindir dan memutar kedua pedangnya lebih hebat dan lebih cepat lagi mendesak Gwat Kong dengan serangan-serangan berbahaya dan yang paling lihai dari ilmu pedangnya.

Selain sibuk menghadapi desakan serangan ini, juga hati Gwat Kong merasa amat mendongkol mendengar sindiran yang memandang rendah ilmu tongkatnya ini. Kalau saja ia sudah melatih cukup masak, belum tentu ia akan kalah, pikirnya dengan mendongkol. Ia tahu bahwa kekalahannya yang membuat ia amat terdesak ini tak lain hanya karena kalah latihan.

Ia dapat menduga bahwa melihat kemahiran nona ini mainkan ilmu pedangnya, tentu ia telah melatih ilmu pedang ini bertahun-tahun lamanya. Maka ia segera berseru marah dan tiba-tiba ia melempar rantingnya ke atas tanah dan tahu-tahu pedang Sin-eng-kiam pemberian Bu-eng-sian Leng Po In dulu telah berada di tangannya, berkilau-kilau mendatangkan sinar putih yang panjang.

“Bagus! Hendak kulihat sampai di mana kehebatan Sin-eng Kiam-hoat!” seru nona baju kuning itu. “Benar-benar hebat ataukah hanya namanya saja yang hebat seperti Sin-hong Tung-hoat yang kau mainkan tadi!”

Saking mendongkolnya, Gwat Kong tak dapat menjawab sindiran ini dan segera menyerang dengan pedangnya sambil membentak, “Awat pedang!”

Kini pertempuran menjadi lebih hebat lagi, karena sungguhpun Sin-hong Tung-hoat yang baru tadi dimainkan oleh Gwat Kong tak kalah hebatnya, akan tetapi ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat telah dilatihnya lama juga dan ia lebih biasa menggerakkan pedang dari pada menggerakkan ranting tadi. Ketika memutar pedang tunggalnya, maka lenyaplah tubuhnya tertutup oleh sinar pedangnya itu karena Cui Giok juga tidak mau kalah dan mainkan sepasang pedangnya dengan cepat, maka yang nampak sekarang adalah tiga sinar pedang yang saling

menggulung, seakan-akan seekor naga jantan yang gagah perkasa dikeroyok oleh sepasang naga betina yang memiliki gerakan indah.

Pertempuran ini benar-benar ramai dan hebat, jauh lebih ramai dari pada pertempuran yang pernah dihadapi oleh Cui Giok maupun Gwat Kong. Keadaan mereka benar-benar berimbang. Dalam hal gerakan ilmu pedang, Gwat Kong masih kalah mahir, dan hal ini adalah karena ia memang kalah latihan. Cui Giok semenjak kecil digembleng oleh engkongnya (kakeknya) dan telah belasan tahun ia mempelajari ilmu pedang Im-yang Siang-kiam-hoat ini, maka setiap gerakannya amat sempurna.

Akan tetapi sebaliknya, gadis ini masih kalah dalam hal lweekang karena Gwat Kong telah mendapat latihan dari dua macam ilmu silat tinggi. Ginkang mereka setingkat, mereka sama-sama maklum bahwa kalau pertempuran dilanjutkan, yang lebih dulu kehabisan napas dan tenaga, dialah yang akan kalah. Dan sebelum mereka kehabisan tenaga dan napas, entah beberapa ratus jurus mereka sanggup bertahan. Sementara itu, keadaan telah mulai menjadi remang-remang, tanda bahwa senjakala telah hampir terganti malam.

Gwat Kong merasa sudah cukup menguji ilmu kepandaian gadis itu, maka tiba-tiba ia berseru keras dan gerakan pedangnya berubah hebat. Cui Giok terkejut sekali dan hampir saja pundaknya terkena sambaran ujung pedang pemuda itu. Gwat Kong makin gembira melihat hasil perubahan ini dan menyerang makin hebat. Benar saja, Cui Giok menjadi terdesak dan gadis ini nampak sibuk sekali.

Ternyata bahwa Gwat Kong telah mencampur adukkan ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dengan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat. Ilmu pedang dan ilmu tongkat memang berbeda, akan tetapi banyak pula persamaannya, yakni dalam hal serangan menusuk dan membacok. Hanya berbeda, pedang menusuk untuk menembus kulit daging lawan sedangkan tongkat menusuk ke arah jalan darah lawan. Diserang dengan ilmu silat campuran yang memang luar biasa ini, Cui Giok benar-benar merasa bingung dan akhirnya ia merasa bahwa ia takkan kuat menghadapi pemuda yang luar biasa ini, Maka ia lalu melompat ke belakang dan melarikan diri.

Gwat Kong merasa tidak puas. Setelah bertempur sekian lamanya, ia harus dapat mengalahkan gadis itu, atau setidaknya nona itu harus mengakui bahwa Im-yang Kiam-hoat masih kalah oleh ilmu silatnya yang campuran ini. Maka melihat nona itu melarikan diri, ia juga berlari cepat mengejar.

Sie Cui Giok berlari menuju ke utara dan tiba-tiba di depannya terdapat sebatang anak sungai yang cukup lebar dan airnya jernih itu nampak kehijauan, tanda bahwa sungai itu cukup dalam. Pemandangan di situ amat indah karena pohon-pohon dan bunga tumbuh di kedua tepi sungai, dan di situ terdapat pula sebuah jembatan

terbuat dari pada tiga batang bambu yang disambung-sambung.
Rupa-rupanya para pemburu binatang yang membuat jembatan darurat ini.

Tanpa pikir panjang lagi Cui Giok lalu melompat dan berlari melalui bambu itu. Bambu itu ketika diinjak dengan keras lalu bergerak-gerak dan bukan main sukarnya melintasi bambu-bambu yang kecil, licin dan bergerak-gerak ini. Akan tetapi gadis itu sudah tak dapat kembali lagi, karena ia melihat Gwat Kong sudah tiba di pinggir sungai pula dan agaknya hendak melintasi jembatan itu pula.

“Awat nona, kau nanti jatuh!” Gwat Kong berseru kaget melihat betapa tubuh nona itu bergerak-gerak di atas bambu yang bergoyang-goyang. Ia sendiri tidak berani melompat ke atas jembatan karena maklum bahwa kalau ia ikut melompat, bambu-bambu itu belum tentu kuat menahan beratnya dua tubuh orang.

Cui Giok agaknya akan dapat menyeberang dengan selamat, akan tetapi tiba-tiba gadis itu berteriak ketakutan. Di tengah-tengah jembatan itu terdapat seekor tikus hutan yang besar dan yang sedang menyeberangi jembatan itu pula. Dan Cui Giok termasuk seorang di antara para gadis yang jijik dan takut serta geli melihat tikus. Wajahnya pucat, dan ia menjadi begitu takut dan kaget sehingga ia tidak dapat mengatur imbuhan tubuhnya lagi. Dengan teriakan ngeri, gadis itu terpeleset dari jembatan bambu dan tubuhnya melayang ke bawah.

“Jebur!!” Air memercik tinggi dan Gwat Kong menahan napas ketika melihat betapa tubuh gadis itu timbul dipermukaan air dengan kedua tangan diangkat tinggi-tinggi, tanda seorang yang tak dapat berenang. Gadis itu memandangnya seketika, kemudian tenggelam timbul dengan tangan terangkat. Keadaannya sungguh menyedihkan sekali.

Previous Chapter: [21. Kelihaihan Gadis Baju Kuning](#)

SUNGGUHPUN ia sendiri tak amat pandai berenang, akan tetapi kalau hanya berenang dan menolong orang tenggelam saja Gwat Kong masih sanggup, maka tanpa banyak pikir lagi ia lalu melompat dan terjun ke bawah.

“Jebur!!” Air memercik lagi tinggi-tinggi dan Gwat Kong menggunakan kakinya untuk mengangkat tubuh ke permukaan air. Kepalanya telah tersembul ke atas. Ia memandang ke kanan kiri. Akan tetapi ia tidak melihat tubuh gadis yang sedang hanyut tadi!

“Nona nona!” Ia berteriak-teriak dengan panik menyangka bahwa nona itu tentu tenggelam. Ia berenang ke sana ke mari sampai kaki dan tangannya terasa lemas karena selain ia tidak biasa berenang, juga rasa lelah cepat membuatnya lemas.

Tiba-tiba Gwat Kong melihat ke pinggir sungai dan nampak nona baju kuning itu sedang duduk dalam keadaan basah kuyup, dan sedang memandang ke arahnya sambil tersenyum. Gwat Kong merasa seakan-akan hidungnya dipukul dari depan. Dengan gemas ia dapat menduga bahwa tadi gadis ini hanya berpura-pura belaka. Dengan susah payah, Gwat Kong lalu berenang ke pinggir sambil diam-diam menyumpahi ketololannya sendiri.

Ia merayap ke atas melalui tanah lumpur sehingga ketika ia telah berhasil duduk di dekat nona itu dengan napas terengah-engah, seluruh pakaiannya kotor terkena lumpur dan seluruh tubuhnya basah kuyup. Dalam keadaan basah dan hawa senja amat dinginnya itu, Gwat Kong merasa amat tidak enak. Akan tetapi, tidak hanya tubuhnya terasa tidak enak, malah hatinya terasa lebih-lebih tak enak lagi. Ia merasa mendongkol sekali, apalagi ketika melihat betapa gadis itu memandangnya seperti seorang kakak memandang adiknya yang tolol.

“Nona, kau benar-benar keterlaluan!” katanya.

Cui Giok bangun berdiri, mencari-cari, lalu membungkuk dan mengumpulkan daun-daun dan ranting kering. “Sebelum mengobrol, lebih baik membuat api unggun untuk mengusir dingin dan mengeringkan pakaian,” katanya.

Gwat Kong menyetujui usul ini dan juga berdiri lalu membantu pengumpulan kayu-kayu kering yang ditumpuk di dekat sungai itu. Lalu mereka membuat api dan tak lama kemudian mereka duduk di dekat api unggun yang bernyala besar dan hangat.

“Kau benar-benar keterlaluan!” kata Gwat Kong sambil membuka jubah luarnya dan memanggangnya di dekat api setelah diperasnya tadi.

“Mengapa keterlaluan?” Nona itu balas memandang sambil melonjorkan kakinya ke dekat api karena sepatu dengan kaos kaki yang masih basah itu terasa tidak enak sekali.

“Kukira tadi kau betul-betul akan tenggelam sehingga aku melompat ke air. Kalau aku tahu kau pandai berenang, untuk apa aku bersusah payah sampai basah semua macam ini?”

Nona itu tertawa dan bukan main manisnya kalau ia tertawa. Dekik-dekik manis sekali menghias kanan kiri mulutnya. “Hmm, memang kau seorang muda yang usilan dan selalu mencampuri urusan orang lain. Siapakah yang minta kau menolongku? Apakah kau mendengar aku menjerit minta tolong?”

Terpaksa Gwat Kong harus mengakui bahwa gadis itu tadi memang tidak minta tolong. Akan tetapi mengapa kedua tangan gadis itu bergerak seakan-akan tak pandai berenang dan akan tenggelam? Diam-diam Gwat Kong dapat menduga

bahwa gadis ini selain cerdik sekali, juga mempunyai kejenakaan. Sifatnya ini membuatnya teringat akan Tin Eng dan diam-diam ia memandang dengan penuh perhatian.

Biarpun tubuhnya telah mulai hangat karena terpanggang api dari luar, namun ia masih merasa dingin perutnya. Maka Gwat Kong lalu mengeluarkan guci araknya dan membuka tutupnya. Ia mengulurkan tangan menawarkan minuman itu kepada Cui Giok.

“Minumlah supaya perut menjadi hangat!”

Cui Giok menerimanya dan memandang guci perak itu dengan kagum dan tanyanya,

“Mana cawannya?”

Gwat Kong menggeleng kepala. “Aku tidak pernah membawa cawan.”

“Habis bagaimana minumannya?”

“Teguk saja dari mulut guci!”

“Kau kira aku setan arak?” kata Cui Giok. Akan tetapi karena iapun merasa betapa perut dan dadanya dingin, ia lalu membawa mulut guci itu ke bibirnya dan menuangkan sedikit isinya ke dalam mulut. Ia merasai minuman yang manis dan wangi, sama sekali berbeda dengan arak biasa, akan tetapi juga mempunyai sifat panas seperti arak. Ia menunda minumannya, dan memandang kepada pemuda itu dengan heran dan mata mengandung pertanyaan.

“Itu sari buah, bukan arak biasa. Disebut arak obat oleh suhu, baik untuk peredaran darah.”

Cui Giok tersenyum lalu minum lagi beberapa teguk. Benar saja, tubuhnya terasa hangat dan enak setelah arak obat itu mengalir masuk ke dalam perutnya. Ia mengembalikan guci itu kepada Gwat Kong yang menerimanya dan terus meneguknya dengan gaya seorang ahli minum benar-benar.

Melihat betapa pemuda itu tidak membersihkan atau menghapus dulu mulut guci yang tadi menempel di bibirnya dan terus meneguknya, tak terasa lagi muka gadis itu menjadi merah karena jengah. Akan tetapi melihat cara pemuda itu minum arak ia teringat akan sesuatu dan setelah Gwat Kong menurunkan guci dan menutupnya kembali, Cui Giok berkata,

“Kau, tentulah Kang-lam Ciu-hiap yang disohorkan orang!”

Gwat Kong tercengang, akan tetapi ia memandang kepada guci araknya dan tersenyum. “Kau pandai sekali menghubungkan sesuatu. Tentu guci arakku ini yang telah membuka rahasia. Nona bicaramu seperti orang selatan. Apakah benar-benar kau ahli waris Im-yang Siang-kiam-hoat sebagaimana yang aku dengar tadi? Telah lama sekali aku mendengar dari suhu tentang kelihaian Im-yang Siang-kiam dan hari ini benar-benar aku membuktikan kebenaran ucapan suhu itu. Ilmu pedangmu benar-benar hebat!”

Merahlah wajah gadis itu. “Kalau kau tidak mengeluarkan ilmu silat cap-jai itu, ilmu pedangku takkan kalah oleh Sin-eng Kiam-hoat atau Sin-hong Tung-hoat!”

Gwat Kong tersenyum mendengar betapa ilmu silat campuran yang ia mainkan tadi untuk mengalahkan gadis ini disebut ilmu silat cap-jai.

“Memang Im-yang Siang-kiam hebat sekali,” ia memuji. “Nona sebetulnya siapakah kau dan hendak pergi ke mana?”

Nona itu memandang dengan mata yang tajam, lalu menjawab,

“Kau yang mengejarku dan karena gara-gara kau aku menjadi basah semua, maka sudah sepatutnya kalau kau yang menceritakan lebih dulu siapa kau ini dan apa maksudmu mengejarku tadi!”

Kembali Gwat Kong tertegun karena banyak sekali persamaan watak gadis ini dengan Tin Eng akan tetapi ia mengalah dan mulai menuturkan keadaan dirinya.

“Aku bernama Gwat Kong, she Bun seorang biasa saja, tidak ada apa-apa yang aneh padaku dan eh, apalagi yang harus kuceritakan padamu?”

Ia memandang dengan bingung sambil menggaruk-garuk belakang kepalanya. Ketika ia melihat betapa mata gadis itu memandang dengan lucu seakan-akan mentertawakannya, ia buru-buru melanjutkan penuturannya.

“Aku Bun Gwat Kong ... eh, sudah kukatakan tadi hmmm kau juga sudah tahu bahwa aku disebut Kang-lam Ciu-hiap. Aku yatim piatu, sebatang kara tak berhandai taulan, tiada kawan kenalan, dan aku tadi tanpa kusengaja aku melihat sepak terjangmu dan mendengar bahwa kau adalah ahli waris Ilmu pedang Im-yang Siang-kiam. Oleh karena itu, aku sengaja hendak berkenalan dengan ilmu pedangmu.”

Gwat Kong menarik napas lega karena dapat bicara lancar dan dapat menyelesaikan penuturan itu, karena sesungguhnya belum pernah ia menuturkan riwayatnya sendiri di depan orang lain, terutama kalau orang lain itu seorang gadis muda yang memandangnya dengan sepasang mata yang bersinar demikian tajam dibarengi bibir menahan senyum geli seakan-akan mentertawakan.

“Jadi, kau murid Bok Kwi Sianjin?”

“Benar”

“Kalau begitu, untung aku bertemu dan bertempur dengan kau!”

Gwat Kong memandang heran. “Mengapa bertempur dengan aku, kau anggap untung?”

“Kalau tidak bertemu dan bertempur dengan kau, tentu aku akan bertemu dengan Bok Kwi Sianjin!”

“Nona, apa maksudmu?”

Sie Cui Giok menarik napas panjang dan berkata sambil mulai menguncir kembali rambutnya yang telah mulai kering. Tadi ia melepaskan kuncirnya sehingga rambut terurai di atas pundaknya.

“Untuk menjelaskan maksud kata-kataku tadi, terpaksa aku harus menceritakan riwayatku.”

“Ceritakanlah!” kata Gwat Kong dengan gembira dan penuh perhatian.

“Namaku Cui Giok, she Sie. Keluargaku tinggal di daerah selatan, di propinsi Ciang-si. Aku memang keturunan langsung dari pencipta Im-yang Kiam-hoat, yakni Sie Cui Lui, kakekku. Ayah telah meninggal dunia semenjak aku masih kecil. Ibu tinggal bersama kakek dan nenek. Jadi nasibku tak banyak bedanya dengan kau.

“Tapi kau masih punya ibu!” Gwat Kong mencela.

“Ya, akan tetapi ada ibu tidak ada ayah, apa artinya?”

“Tapi kau masih punya kakek, punya nenek!” Gwat Kong mengejar dan mendesak lagi.

Cui Giok memandangnya dan tersenyum, “Sudahlah, biar kau menang! Memang nasibmu lebih buruk. Semenjak kecil aku mendapat latihan Im-yang Kun-hoat dan kiam-hoat dari kakekku.”

“Kemudian aku mulai melakukan perjalanan perantauan, yakni kurang lebih satu setengah tahun yang lalu. Aku mendapat dua macam pesanan dari kakek yang merupakan tugas bagiku dan belum terlaksana. Pertama-tama kalau aku kebetulan lewat di daerah di mana tinggal Bok Kwi Sianjin, aku harus menemuinya dan mengajak pibu sebagai wakil dari kakekku yang menjadi kawan baik Bok Kwi Sianjin! Karena kakek berpesan bahwa pibu ini harus dilakukan secara persahabatan untuk mengukur kepandaian masing-masing. Maka setelah kini

bertemu dengan kau yang menjadi murid Bok Kwi Sianjin, bahkan kita sudah bertempur pula, kurasa tugas pertama ini sudah kupenuhi!”

Gwat Kong mengangguk-angguk. “Kurasa memang benar begitu!” Ia sengaja membenarkan pandangan nona ini agar nona yang karena hari ini tidak mencari suhunya untuk mengajak pibu.

“Karena inilah maka tadi kukatakan untung telah bertempur dengan kau!” kata pula nona itu dan karena melihat betapa api unggun itu mengecil karena kayu bakarnya telah hampir habis, ia berkata,

“Apa ini perlu ditambah bahan bakar lagi?”

Gwat Kong tersenyum, karena ia maklum bahwa secara tidak langsung, gadis ini minta ia mencari tambahan kayu kering. Tak terasa lagi, ketika ia mencari kayu kering di bawah-bawah pohon, ia mendapat kenyataan bahwa pada saat itu senja telah terganti malam. Ia cepat mengumpulkan kayu kering dan menambahkannya pada api unggun itu yang segera membesar lagi nyalanya.

“Dan apakah adanya pesan kedua dari kakekmu?” tanya Gwat Kong setelah menambah kayu pada api itu dan duduk di atas rumput lagi.

Untuk beberapa lama gadis itu tidak menjawab, kemudian tiba-tiba ia berkata, “Kau putarlah tubuhmu dan harap duduk membelakangiku, jangan sekali-kali melihat aku!”

Tentu saja Gwat Kong menjadi bengong dan memandang dengan terheran-heran lalu bertanya, “Bagaimanakah ini? Jawabanmu sama sekali tidak sejalan dengan pertanyaanku. Dan mengapa aku harus duduk membelakangimu? Apakah mukaku begitu mengerikan dan menjijikan sehingga kau tidak kuat memandang lebih lama lagi? Kalau kau tidak tahan duduk lebih lama di dekatku, katakanlah saja, aku bersedia untuk pergi!”

“Bodoh!” gadis itu menjawab dengan muka merah. “Pakaianku telah kering, akan tetapi sepatu dan kaos kaki ini sukar sekali keringnya. Kalau dibiarkan basah amat tidak enak maka aku hendak membuka dan memanggangnya dekat api. Karena itu kau harus memutar tubuhmu!”

Merahlah muka Gwat Kong mendengar ini dan cepat-cepat ia memutar tubuhnya membelakangi gadis itu. Ia mendengar suara sepatu dan kaos kaki dilepas dan diam-diam ia tersenyum geli. Gadis ini berani, tabah dan lucu.

“Bagaimana kau begitu percaya kepadaku? Mengapa kau begitu yakin bahwa aku bukan seorang laki-laki kurang ajar yang akan menengok dan melihatmu pada saat ini?” tanya Gwat Kong tanpa menggerakkan kepalanya.

“Tak mungkin! Laki-laki seperti kau takkan berani berbuat sekurang ajar itu!”

Gwat Kong menggigit bibirnya. Benar-benar berani sekali gadis itu, lebih berani dari Tin Eng. Ia merasa heran mengapa malam ini ia bisa duduk-duduk di dekat api unggun bersama seorang gadis yang tadinya sama sekali tak pernah dikenalnya, bercakap-cakap bagaikan dua sahabat baik. Baru saja bertemu dan berkenalan belum beberapa lama, ia telah merasa dekat sekali dengan nona ini, sama sekali tidak merasa asing, seakan-akan gadis ini adalah adik perempuan sendiri.

Ia terkenang kepada Tin Eng, gadis yang telah merebut hatinya itu. Alangkah senangnya kalau saja ia bisa melakukan perjalanan bersama Tin Eng, duduk di pinggir sungai di dekat api unggun seperti sekarang ini.

“Gwat Kong, mengapa kau diam saja?”

Gwat Kong terkejut. Gadis ini tanpa banyak peraturan lagi telah memanggilnya berani. Hampir saja ia lupa menengok. Untung ia masih teringat dan menjawab,

“Aku sedang memikirkan tentang tugasmu yang kedua yang dipesankan oleh kakekmu. Kau belum menceritakannya itu kepadaku.”

Terdengar gadis itu tertawa perlahan. “Kau benar-benar seorang pemuda yang ingin mengetahui segalanya seperti watak seorang perempuan saja. Baiklah, dari pada kita diam saja akan kuceritakan kepadamu. Pesan kakekku yang kedua ialah bahwa aku harus mencari Liok-te Pat-mo (Delapan Iblis Bumi) dan membalaskan sakit hati kakekku kepada mereka. Karena mencari mereka itulah maka aku sampai di tempat ini.”

“Siapakah delapan iblis bumi itu? Namanya amat mengerikan!”

“Ilmu kepandaian mereka lebih mengerikan lagi,” kata gadis itu. “Mereka adalah ahli-ahli ilmu golok Pat-kwa To-hoat.”

Gwat Kong terkejut sehingga ia menengok. Akan tetapi untung bahwa ia hanya memandang muka gadis itu dan segera membalikkan kepala kembali sebelum melihat kaki gadis itu yang telanjang. (Pada masa itu, kaki seorang wanita dianggap sebagai bagian tubuh yang tak boleh diperlihatkan kepada sembarangan orang, terutama kepada laki-laki, seperti halnya anggauta tubuh lain yang dirahasiakan dan ditutup).

“Aku pernah mendengar dari suhu bahwa Pat-kwa To-hoat adalah ilmu golok yang menjagoi di daerah utara, yang kedudukannya sama tingginya dengan Im-yang Siang-kiam-hoat!”

“Memang suhumu berkata benar,” jawab Cui Giok perlahan. “Di empat penjuru, Sin-eng Kiam-hoat dari barat, Sin-hong Tung-hoat dari timur, Im-yang Siang-kiam-

hoat dari selatan dan Pat-kwa To-hoat dari utara telah amat terkenal. Kurasa Pat-kwa To-hoat tidak kalah hebatnya dari ilmu pedangmu Sin-eng Kiam-hoat atau ilmu tongkatmu Sin-hong Tung-hoat.”

“Akan tetapi, mengapa pula kakekmu bermusuhan dengan mereka?”

Untuk beberapa lama Cui Giok tidak menjawab dan Gwat Kong mendengar betapa gadis itu mengenakan kembali kaos kaki dan sepatunya pada kakinya.

“Sekarang kau boleh memutar tubuhmu.”

Gwat Kong memutar duduknya dan menghadapi gadis itu yang menarik napas panjang dan kelihatan senang dan puas.

“Aaah katanya senang. “Sekarang enaklah rasanya kedua kakiku. Hangat sekali!”

Gwat Kong merasa betapa sepatunya yang basah memang mendatangkan rasa dingin pada telapak kakinya yang menjalar naik ke perut dan dada, maka iapun lalu melepaskan kedua sepatunya dan mendekatkannya pada api.

“Kau pandai memancing cerita orang,” kata Cui Giok. “Karena untuk menjawab pertanyaanmu terpaksa aku harus menuturkan pula riwayat Liok-te Pat-mo itu dan mengapa mereka sampai dibenci oleh kakekku.”

Gwat Kong merasa betapa ia memang keterlaluhan semenjak tadi hanya menjadi pendengar saja dan ia belum menuturkan riwayatnya sendiri.

“Biarlah kau menuturkan ceritamu dulu, Cui Giok, nanti baru tiba giliranku untuk bercerita. Aku berjanji akan menceritakan keadaanku seluruhnya. Tentang riwayatku mempelajari ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat dan lain-lain!”

“Nah, itu baru adil namanya!” Cui Giok berseru girang. Nah, sekarang dengarlah. Ilmu golok Pat-kwa To-hoat diciptakan oleh mendiang Lok Kong Hosiang yang tinggal di propinsi Ce-kiang. Sebagaimana sering kali terjadi pada ahli-ahli silat yang pandai, Lok Kong Hosiang ternyata telah salah menerima murid. Murid tunggalnya ini bernama Ang Sun Tek, seorang yang amat pandai membawa diri sehingga setiap orang akan menganggapnya sebagai seorang pemuda yang amat berbudi. Oleh karena inilah maka Lok Kong Hosiang sampai tertipu olehnya dan telah mewariskan seluruh kepandaiannya kepada pemuda she Ang itu. Ang Sun Tek mempelajari Pat-kwa To-hoat sampai sempurna betul dan tidak ada satupun gerakan yang belum ia pelajari dari Lok Kong Hosiang. Kemudian, suhunya anggap ia telah tamat belajar dan menyuruhnya mencari pengalaman di dunia kang-ouw. Akan tetapi, begitu ia turun gunung, ia membuka kedoknya dan nampaklah wajah serigala kejam di balik kedok domba itu. Ang Sun Tek berubah menjadi seorang

penjahat yang kejam, yang melakukan segala macam perbuatan hina. Merampok, membunuh, mengganggu anak bini orang, ah pendeknya segala macam perbuatan jahat tidak ada yang tak dilakukan oleh penjahat itu!”

“Benar-benar manusia rendah budi dan bejat akhlak!” seru Gwat Kong.

“Bukan itu saja,” Cui Giok melanjutkan penuturannya. “Bahkan ia lalu mengumpulkan kawan-kawan lamanya yang terdiri dari orang-orang jahat. Kemudian memilih empat pasang saudara yang berbakat, yakni dia dan adiknya sendiri yang bernama Ang Sun Gi dan tiga pasang saudara lain she Liem, Thio dan Tan. Empat pasang saudara ini merupakan delapan orang muda yang berbakat baik. Kemudian Ang Sun Tek melatih tujuh orang kawannya ini dengan ilmu Pat-kwa To-hoat itu. Memang ia memiliki kecerdikan yang luar biasa, sehingga ia dapat menciptakan Pat-kwa-tin (Barisan Pat-kwa atau segi delapan), dan pat-kwa-tin inilah yang hebat luar biasa. Entah berapa banyak orang gagah tewas dalam menghadapi Pat-kwa-tin ini. Karena setelah membentuk delapan sekawan ini, Ang Sun Tek dan kawan-kawannya makin mengganas dan berlaku sewenang-wenang, maka mereka diberi julukan Liok-te Pat-mo atau Delapan Iblis Bumi dan banyak orang gagah datang untuk menumpasnya. Akan tetapi mereka semua dipukul hancur, ada yang terluka, ada pula yang tewas. Bahkan, ketika Lok Kong Hosiang mendengar hal ini dan datang pula untuk menghukum muridnya, ia disambut dengan keroyokan delapan orang itu. Ang Sun Tek telah menyerang dan mengeroyok gurunya sendiri mempergunakan Pat-kwa-tin!”

“Benar-benar manusia bong-im-pwe-gi (tak mengenal budi)!” seru Gwat Kong gemas.

Sebagai pencipta dari Pat-kwa To-hoat, tentu saja Lok Kong Hosiang dapat menghadapi dengan baik Pat-kwa-tin itu, yang diciptakan oleh muridnya berdasarkan Pat-kwa To-hoat pula. Akan tetapi, hwesio itu telah amat tua ketika menghadapi keroyokan mereka dan pula, ia tidak tega untuk membunuh delapan orang-orang muda itu, sehingga akhirnya dia sendirilah yang menderita luka-luka parah dan terpaksa melarikan diri.”

“Terkutuklah si jahanam Ang Sun Tek!” Gwat Kong memaki marah.

“Lok Kong Hosiang adalah sahabat baik dari kakekku dan ketika kakekku mendengar akan hal itu, ia segera mencari Lok Kong Hosiang di propinsi Ce-kiang. Akan tetapi, kakek terlambat karena ketika ia tiba di kelenteng tempat tinggal Lok Kong Hosiang, hwesio itu telah menghembuskan napas terakhir.”

“Hmmm, muridnya sendiri yang membunuhnya! Benar-benar manusia she Ang itu harus dibinasakan!” kata Gwat Kong sambil mengepal tinjunya.

“Kakek juga berpikir begitu, maka kakekku lalu pergi mencari mereka ke kota Sianuang di propinsi Ce-kiang.”

“Bagus!” kata Gwat Kong memuji.

“Sama sekali tidak bagus!” Cui Giok mencela. “Ternyata bahwa kakekku sendiri masih tak cukup kuat menghadapi Pat-kwa-tin mereka sehingga hampir saja kakek mendapat celaka. Untung kakek masih dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi, kakek merasa amat terhina dan malu karena dikalahkan oleh mereka!”

“Sungguh lihai!” Gwat Kong memuji.

“Memang mereka lihai sekali. Akan tetapi aku tidak takut kepada mereka. Kakek telah menggembelngu dan menurut pendapat kakek, kepandaianku telah lebih kuat dari pada keadaan kakekku ketika menyerbu Pat-kwa-tin itu. Aku telah menyusul ke Ce-kiang. Akan tetapi ternyata bahwa sekarang Liok-te Pat-mo telah pindah dan mereka itu telah diangkat menjadi busu (perwira istana kaisar). Bahkan Ang Sun Tek dan kawan-kawannya merupakan pasukan perwira istana yang istimewa dan mereka tinggal di kota raja.”

“Jadi sekarang kau hendak menyusul ke kota raja?”

“Tentu saja! Jangankan ke kota raja, biarpun mereka itu pindah ke pulau api, aku tentu akan mengejar mereka!” kata Cui Giok dengan suara gagah.

“Akupun akan ke sana dan membantumu!”

Cui Giok memandangnya dan merengut.

“Apa kau kira aku takut kepada mereka dan memerlukan bantuanmu?”

“Bukan begitu. Akupun ingin sekali mencoba kepandaian mereka yang sombong dan jahat hati itu. Suhu pernah bercerita tentang adanya Pat-kwa To-hoat. Agaknya suhu belum tahu tentang kejahatan anak murid Pat-kwa To-hoat ini. Kalau suhu tahu tentu aku diperintahkan pula untuk menghancurkan mereka!”

Tiba-tiba Cui Giok tersenyum lebar. “Bagus kalau begitu, empat besar akan bertemu di kota raja. Dengan adanya kau, aku merasa lebih yakin bahwa mereka tentu akan mengalami kehancuran. Aku tidak malu datang bersama kau mencari mereka, karena merekapun delapan orang!”

“Terima kasih Cui Giok. Kau baik sekali dan aku girang kau percaya kepadaku.”

“Sekarang tiba giliranmu untuk menceritakan semua pengalamanmu semenjak kau terlahir sampai sekarang!” kata Cui Giok yang mengumpulkan daun kering ditumpuk lalu ia membaringkan tubuhnya berbantal daun kering setumpuk itu, di dekat api.

Gwat Kong tersenyum geli mendengar ucapan itu, maka dengan singkat ia lalu bercerita tentang riwayatnya, tentang ayahnya yang difitnah oleh hartwan Tan, tentang ibunya yang hidup sengsara dan menderita. Kemudian ia menceritakan pula betapa ia bekerja sebagai pelayan di rumah pembesar she Liok dan bagaimana ia menemukan kitab ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat secara kebetulan.

Pendeknya ia menceritakan seluruh riwayatnya, kecuali tentu tentang Tin Eng ia tidak menceritakan sama sekali. Lama juga ia bercerita sambil memandang ke arah api dengan pikiran melayang ke masa lampau. Setelah ia berhenti bercerita dan memandang kepada Cui Giok karena gadis itu semenjak tadi diam saja tidak bersuara sedikitpun, ia melengak. Karena ternyata bahwa nona baju kuning itu telah tidur pulas!

Gwat Kong merasa mendongkol sekali karena agaknya sudah sejak tadi gadis itu tertidur sehingga tadi ia bercerita kepada api unggun! Akan tetapi ia merasa geli juga dan memandang kepada gadis itu dengan hati girang karena ia merasa suka melihat sikap gadis itu yang begitu terbuka. Ia percaya bahwa Cui Giok bukan tertidur karena kesal mendengar ceritanya. Akan tetapi karena memang benar-benar ia lelah sekali sehingga tertidur tanpa terasa lagi.

Gwat Kong mencari ranting-ranting kering untuk menambah bahan bakar, kemudian iapun duduk melenggut bersandarkan pohon dan tak lama kemudian iapun tertidur.

Pada keesokan harinya, pundaknya digoyang-goyang orang dan ketika ia terbangun ia mendengar suara Cui Giok. "Bangun! Bangunlah, pemalas benar."

Gwat Kong membuka matanya dan melihat bahwa malam telah berganti pagi dan api unggun di depannya telah padam. Cui Giok nampak segar. Agaknya gadis ini pagi-pagi telah mandi di sungai itu. Melihat pakaiannya sendiri yang masih kotor berlumpur, Gwat Kong lalu membuka buntalan pakaiannya karena pakaian ini telah kering dan bersih. Kemudian ia berlari menuju ke sungai untuk mandi dan bertukar pakaian. Ketika ia kembali ke tempat itu, ternyata Cui Giok memanggang dua potong daging kelinci di atas api unggun. Bau daging panggang yang sedap itu membuat perut Gwat Kong berbunyi keras dan panjang.

"Aduh sedapnya!" ia berkata sambil menelan ludah.

Cui Giok mengerling dan berkata, "Akan kuberikan sepotong kepadamu asal kau duduk dengan baik dan menceritakan riwayatmu kepadaku. Kau belum menceritakannya sedangkan aku telah menuturkan semua riwayatku."

"Siapa bilang belum kuceritakan? Semalam telah kuceritakan semua dari awal sampai akhir. Akan tetapi kau telah tertidur dan tidak mendengarkannya sama sekali!"

“Benarkah??” Suara ini terdengar demikian kecewa dan wajah yang manis itu nampak demikian menyesal sehingga Gwat Kong segera berkata, “Ah, tidak, aku membohong. Kau memang tertidur dan akupun menghentikan ceritaku. Nah, kau makanlah daging itu, aku akan menuturkan riwayatku dengan singkat!”

Demikianlah, Gwat Kong untuk kedua kalinya menuturkan riwayatnya dan beberapa kali ia memandang tajam, takut kalau-kalau ia dipermainkan lagi. Akan tetapi melihat perhatian yang dicurahkan oleh Cui Giok, ia maklum bahwa gadis itu tidak mempermainkannya.

Setelah daging itu matang, mereka makan dengan lezat dan enak. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja untuk mencari Liok-te Pat-mo si delapan iblis bumi.

Di sepanjang jalan mereka merasa gembira dan cocok sekali, bagaikan dua orang sahabat yang telah bertahun-tahun menjadi sahabat.

Setelah merobohkan Lui Siok si Ular Belang yang menjadi wakil ketua dari Hek-i-pang dan menjadi suheng (kakak seperguruan) Gan Bu Gi, kemudian melukai kuda yang ditunggangi oleh Song Bu Cu ketua Hek-i-pang sehingga ketua itu bersama Gan Bu Gi tak berdaya dan tak dapat mengejar. Tin Eng dan Kui Hwa melarikan kuda mereka dengan senang dan di sepanjang jalan kedua orang nona pendekar ini tertawa terkekeh-kekeh karena merasa geli hatinya.

“Aah, cici Hwa, benar-benar puas hatiku dapat mempermainkan mereka! Ha ha ha !! Kedua ketua dari Hek-i-pang bersama si keparat Gan Bu Gi itu telah mendapat hinaan dari kita berdua. Aah, sungguh senang melakukan perjalanan dengan kawan segagah engkau, enciku yang baik.”

Sebaliknya Kui Hwa menarik napas panjang. “Akan tetapi aku merasa kecewa, adik Eng. Kalau saja aku dapat bertemu berdua saja dengan Gan Bu Gi, tanpa adanya bantuan dari Lui Siok dan Song Bu Cu yang tangguh tentu pedangku akan menamatkan riwayat pemuda jahanam itu!”

“Enci Hwa, mengapakah sebetulnya maka kau amat membenci Gan Bu Gi? Dahulu kau mengatakan bahwa orang she Gan itu pernah menyakitkan hatimu. Penghinaan apakah yang telah ia perbuat?”

Tiba-tiba Kui Hwa menghentikan kudanya bahkan lalu turun dan pergi duduk di tepi jalan di bawah sebatang pohon. Tin Eng juga melompat turun dan melihat betapa kedua mata Kui Hwa tiba-tiba menjadi merah dan beberapa titik air mata turun membasahi pipinya. Tin Eng merasa terkejut sekali. Ia memegang tangan

kawannya itu dan bertanya, “Ah, maafkan aku telah menyinggung perasaan hatimu, enci Hwa.”

Alangkah herannya ketika ia melihat Kui Hwa tiba-tiba menangis sedih, menutupi mukanya dan dengan ujung lengan baju dan tak dapat menjawab, hanya terisak-isak.

“Enci Kui Hwa, agaknya orang she Gan itu telah memberikan sesuatu yang hebat kepadamu. Ketahuilah bahwa aku juga menderita oleh karena dia.”

Kui Hwa mengangkat mukanya yang merah dan memandang kepada Tin Eng. Ucapan Tin Eng ini benar-benar menarik perhatiannya. Tin Eng maklum bahwa kawannya itu ingin mengetahui riwayatnya dan karena menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat antara Gan Bu Gi dan Kui Hwa, maka ia lalu menuturkan riwayatnya.

“Enci Kui Hwa, entah apa yang ia lakukan terhadapmu sehingga kau merasa amat berduka. Akan tetapi, Gan Bu Gi yang menjadi biang keladi sehingga aku terpaksa meninggalkan rumah orang tuaku dan merantau seperti seorang yang tak berkeluarga.”

Diceritakannya betapa Gan Bu Gi itu diantar oleh gurunya, yakni Bong Bi Sianjin tokoh Kim-san-pai juga oleh Seng Le Hosiang tokoh Go-bi-pai mengunjungi ayahnya sehingga kemudian Gan Bu Gi diberi kedudukan sebagai komandan pasukan pengawal. Betapa kemudian ayahnya bahkan hendak memaksanya untuk menjadi isteri perwira she Gan itu.

“Demikianlah enci Kui Hwa, maka aku lalu melarikan diri dari rumah karena ayah memaksaku. Aku tidak sudi menjadi isterinya, aku aku benci kepadanya. Akhir-akhir ini aku mendapat perasaan bahwa orang she Gan itu bukanlah seorang manusia baik.”

“Kau benar, adikku dan dalam hal ini kau lebih cerdik dan awas dari padaku,” akhirnya Kui Hwa berkata setelah berkali-kali menghela napas. “Gan Bu Gi memang hanya di luarnya saja kelihatan tampan dan gagah serta halus, sopan sikapnya. Akan tetapi ia memiliki watak yang tidak baik dan palsu.”

“Kalau kau percaya kepadaku, enci Kui Hwa, ceritakanlah pengalamanmu ini sehingga aku dapat mendengar sampai di mana kejahatan Gan Bu Gi.”

Tadinya Kui Hwa masih merasa ragu-ragu untuk menuturkan riwayatnya. Akan tetapi melihat pandang mata Tin Eng yang jujur dan karena ia memang merasa suka kepada dara ini dan mempunyai perasaan seolah-olah Tin Eng menjadi adiknya sendiri, ia lalu menuturkan riwayatnya secara singkat.

Previous Chapter: [22. Ilmu Cap-Jai Kalahkan Im-Yang Siang-Kiam-Hoat](#)

TAN KUI HWA adalah puteri seorang hartawan yang bernama Tan Kia Swi, yakni Tan-wangwe yang dahulu telah mencelakai orang tua dan keluarga Bun Gwat Kong! Semenjak kecilnya, Tan Kui Hwa memang nakal sekali dan ia memiliki watak seperti seorang anak laki-laki saja. Bahkan ia suka bermain-main dengan anak lelaki yang menjadi anak tetangga ayahnya. Orang tuanya mendiamkannya, sebagai anak orang hartawan yang amat dimanja, diturut belaka oleh ayah bundanya.

Ketika ia berusia sepuluh tahun, ia masih suka bermain-main di luar rumah tangga. Kawan-kawannya yang sebagian besar terdiri anak-anak lelaki, bermain gundu, berkejar-kejaran, bahkan ikut pula memanjat pohon-pohon tinggi mencari sarang-sarang burung atau ikut pula berkelahi.

Pada suatu hari ia pergi bermain dengan beberapa orang kawan agak jauh dari rumahnya. Ketika mereka tiba di kampung lain, mereka bertemu dengan anak-anak kampung itu dan sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak suka mengganggu anak-anak lain yang datang dari kampung lain. Tadinya anak-anak kampung itu hanya mengeluarkan ucapan-ucapan mengolok-olok saja, yang dibalas oleh olok-olok lain. Akan tetapi seorang di antara mereka yang melihat Kui Hwa lalu berkata, "Eh anak perempuan mengapa bermain-main dengan anak-anak lelaki. Sungguh tak tahu malu!"

"Barangkali dia bukan perempuan. Ia tentu seorang anak banci!" kata anak lain.

"Mari kita lihat!" seru yang lain.

"Ya, ya ... mari kita buktikan!" kata lain anak lagi dan mereka lalu hendak menangkap Kui Hwa.

Semenjak kecilnya, Kui Hwa memang tukang berkelahi. Adatnya keras dan hatinya tabah luar biasa. Mendengar betapa ia dihina, ia lalu memaki-maki dan cepat menyerang anak yang menyebutnya banci tadi. Bukan main kagetnya anak itu oleh karena tak disangkanya sama sekali bahwa anak perempuan itu berani menyerangnya dan ternyata pukulannya keras dan kuat sehingga begitu kena dipukul ia jatuh terguling dengan pipi biru. Maka terjadilah perkelahian keroyokan yang ramai sekali di jalan itu. Tan Kui Hwa biarpun seorang anak perempuan, akan tetapi oleh karena ia memiliki keberanian luar biasa dan kenekatan berkelahi, maka sepak terjangnya mengecilkan hati anak-anak itu. Kui Hwa memukul, menendang, mencakar, dan menggigit. Tidak ada anak yang berani mendekatinya.

Pada saat ramai-ramainya anak-anak itu berkelahi, tiba-tiba datang tosu (pendeta agama To) yang segera menghampiri mereka dengan langkah lebar. Maka tosu memandang kepada Kui Hwa dengan kagum sekali. Belum pernah ia melihat

seorang anak perempuan yang demikian tabah dan ganas dalam berkelahi. Memang amat ganjil kalau dilihat betapa seorang anak perempuan kuat dalam perkelahian keroyokan antara anak-anak lelaki.

“Hai, jangan berkelahi!” seru tosu itu dan semua anak-anak cepat menoleh memandang ke arah orang yang mencegah mereka. Bukan main terkejut hati mereka ketika melihat seorang tosu yang bermuka aneh sekali. Kedua mata tosu itu yang nampak hanya putihnya saja, karena manik matanya yang hitam hanya kecil sekali, bergerak-gerak liar ke kanan kiri menimbulkan pemandangan yang menakutkan. Hidungnya mendongak ke atas, mulutnya lebar sehingga hampir sampai ke telinga dengan dua buah gigi menonjol keluar seperti caling.

Tanpa diberi komando lagi, anak-anak itu melarikan diri dengan ketakutan. Semua anak melarikan diri, kecuali Kui Hwa sendiri yang memandang dengan heran dan juga takut-takut. Ia teringat akan dongeng-dongeng tentang setan dan iblis. Akan tetapi hatinya yang tabah membantah, karena ia mendengar di dalam dongeng-dongeng bahwa setan dan iblis hanya keluar di waktu malam hari. Saat itu mata hari telah naik tinggi, tak mungkin ada iblis berani keluar.

“Anak yang gagah, kau siapakah dan di mana rumahmu?”

“Namaku Kui Hwa dan rumahku di sana!” Anak itu menunjuk ke arah tempat tinggal orang tuanya.

“Mari kau kuantar pulang.” Kata tosu itu yang lalu memegang tangan Kui Hwa untuk menguji ketabahan anak ini. Akan tetapi Kui Hwa sama sekali tidak merasa takut, bahkan ia tersenyum-senyum bangga. Alangkah akan herannya kawan-kawannya. Ia akan memperlihatkan bahwa ia lebih berani dan tabah dari pada mereka semua. Maka ia lalu berjalan bersama tosu itu menuju ke rumahnya dengan dada terangkat tinggi-tinggi. Dan benar saja, anak-anak yang melihat ia berjalan bersama tosu itu diam-diam mengintai dengan hati berdebar dan mengulurkan lidah dan di dalam hati mereka amat mengagumi keberanian Kui Hwa.

Tosu ini adalah Thian Seng Cu, tokoh Hoa-san-pai yang berilmu tinggi, yang kebetulan turun gunung untuk melakukan perjalanan merantau. Ia adalah suheng dari Sin Seng Cu tosu Hoa-san-pai yang telah berhasil mengalahkan Seng Le Hosiang dari Go-bi-pai sehingga kejadian itu menimbulkan permusuhan antara Hoa-san-pai dan Go-bi-pai.

Thian Seng Cu lalu menemui Tan-wangwe dan menyatakan hasrat hatinya melatih silat kepada Kui Hwa. Tadinya orang tua Kui Hwa tidak setuju, akan tetapi Kui Hwa berkeras mengangkat guru kepada tosu itu dengan renek dan tangis sehingga kedua orang tuanya terpaksa menyetujuinya dengan syarat bahwa latihan ilmu silat itu harus dilakukan di rumah mereka.

Selama tiga tahun Thian Seng Cu melatih kepada Kui Hwa di rumah Tan-wangwe. Akan tetapi setelah anak itu berusia tiga belas tahun, pada suatu hari ia pergi meninggalkan rumah bersama gurunya tanpa memberitahukan kepada ayah bundanya. Hanya meninggalkan sepucuk surat yang menyatakan bahwa untuk memperdalam ilmu silat, Kui Hwa ikut gurunya naik ke gunung Hoasan. Ia sengaja pergi dengan diam-diam oleh karena maklum bahwa apabila ia minta ijin dari kedua orang tuanya tentu tak akan mungkin dapat.

Demikianlah, selama enam tahun mempelajari ilmu silat di puncak Hoasan, bersama dengan kedua orang suhengnya yang bernama Pui Kiat dan Pui Hok dibawah asuhan Thian Seng Cu, Sin Seng Cu dan lain tokoh Hoa-san-pai. Setelah tamat belajar silat, Kui Hwa kembali ke rumah orang tuanya dan disambut dengan kegirangan besar.

Dasar watak yang telah menjadi kebiasaan di waktu masih kanak-kanak, ternyata masih belum meninggalkan tabiat Kui Hwa. Kini setelah menjadi dewasa, menjadi seorang dara yang cantik dan gagah perkasa, kesukaannya untuk berkelahi masih saja ada. Tiap kali ia mendengar ada seorang 'jago silat' yang berpengaruh, tidak peduli tempat jauh, tentu ia akan pergi mengunjunginya untuk ditantang pibu (mengadu kepandaian silat). Karena ilmu silatnya memang lihai maka entah sudah berapa banyaknya jago-jago silat dan guru-guru silat yang roboh di dalam tangannya.

Selain ini, juga Kui Hwa amat benci kepada orang-orang jahat, terutama para perampok dan bangsat-bangsat pemetik bunga. Ia tidak mengenal ampun terhadap mereka ini dan di mana saja ia bertemu dengan orang jahat, ia tak akan merasa puas sebelum membasminya, membunuh atau sedikitnya melukainya. Oleh karena ini, ia diberi julukan Dewi tangan maut.

Pada suatu hari, ia mendengar bahwa di kota Lok-se terdapat seorang penjahat yang melakukan perbuatan terkutuk, yakni mengganggu anak bini orang. Kui Hwa paling benci kepada bangsat Jay-hwa-cat (penjahat pemetik bunga), maka tanpa banyak menunda lagi, ia lalu menuju ke kota Lok-se dan melakukan pengintaian di waktu malam. Ia mengenakan pakaian hitam dan mendekam di atas genteng untuk menanti munculnya penjahat itu.

Baru setelah fajar hampir menyingsing, ia melihat berkelebatnya bayangan orang di atas sebuah bangunan besar. Ia cepat mengejar dan mengintai. Alangkah marahnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa orang itu adalah Jay-hwa-cat yang dicari-carinya, karena orang itu dengan gerakan yang amat cepat melompat ke dalam rumah dan memasuki kamar seorang gadis muda, puteri tuan rumah.

Dengan amarah meluap-luap, Kui Hwa lalu membentak keras sehingga penjahat itu menjadi terkejut dan keluar dari jendela kamar itu. Kui Hwa telah menanti di atas genteng dan mereka bertempur dengan amat sengit dan mati-matian.

Penjahat itu ternyata memiliki kepandaian yang tidak buruk, ilmu pedangnya cukup cepat sehingga ia dapat bertahan sampai beberapa lama terhadap serangan-serangan pedang Kui Hwa. Gadis ini setelah mengenali ilmu pedang penjahat itu sebagai ilmu pedang dari cabang Go-bi-pai, membentak makin marah,

“Hmmm, dasar anak-anak murid Gobi amat rendah budi dan jahat. Kau membikin malu saja kepada tokoh Go-bi-pai.”

“Ha ha, perempuan sombong. Kau kira aku tidak tahu bahwa kau adalah orang Hoasan? Jangan banyak mulut, kau sudah berani berlancang tangan mencampuri urusanku. Keluarkanlah kepandaianmu!”

Kui Hwa menyerang dengan ganasnya dan memang ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari pada penjahat itu, sehingga dengan mengeluarkan suara keras, pedang di tangan penjahat itu terpental dan terlepas dari pegangan. Penjahat itu berseru kaget, memutar tubuh dan melarikan diri. Akan tetapi, mana Kui Hwa mau melepaskannya. Ia amat membenci Jay-hwa-cat dan sebelum ia dapat membunuh atau melukainya, ia tidak akan melepaskannya begitu saja.

“Bangsat cabul, jangan harap akan dapat lari dari aku!” Bentaknya sambil mengejar cepat.

Penjahat itu, biarpun kepandaian ilmu pedangnya kalah oleh Kui Hwa, namun memiliki ilmu lari cepat yang lumayan juga. Agaknya ia telah melatih ilmu berlari cepat ini yang memang amat perlu dan penting bagi pekerjaannya. Namun Kui Hwa tidak mau mengalah dan mengejar terus.

Penjahat itu berlari keluar dari kota, terus dikejar oleh Kui Hwa sampai pagi. Ketika mereka tiba di sebuah kaki bukit, tiba-tiba muncul dua orang yang menghadang di jalan. Penjahat itu tadinya terkejut melihat dua orang itu berjalan dengan ilmu lari cepat yang tinggi, akan tetapi ketika ia mengenal mereka, ia menjadi girang dan berkata,

“Locianpwe tolonglah teecu!”

Kedua orang itu ternyata adalah seorang tosu tua dan seorang pemuda yang tampan dan mereka lalu mempercepat langkah menghampiri penjahat itu yang segera bersembunyi di belakang mereka. Tosu itu tak lain adalah Bong Bi Sianjin dan pemuda itu adalah muridnya yaitu Gan Bu Gi. Memang tokoh-tokoh Kim-san-pai ini telah mengadakan hubungan dengan Seng Le Hosiang dari Go-bi-pai dan telah berjanji untuk membantu dalam permusuhan Go-bi-pai melawan Hoa-san-pai.

Oleh karena itu, sebagian besar anak murid Go-bi-pai telah kenal dengan Bong Bi Sianjin dan muridnya Gan Bu Gi. Juga anak murid Go-bi-pai yang tersesat dan menjadi penjahat itupun kenal pula kepada mereka.

Melihat munculnya seorang tosu dan seorang pemuda tampan yang agaknya hendak membantu penjahat itu, Kui Hwa melintangkan pedangnya di dadanya dan memandang kepada mereka dengan tajam.

“Sicu (tuan yang gagah),” kata tosu itu kepada si penjahat. “Mengapa kau dikejar-kejar oleh nona ini?”

“Tolonglah, locianpwe. Dia adalah anak murid Hoa-san-pai! Kami telah bertempur, akan tetapi teecu kehilangan pedang dan dan terpaksa melarikan diri!”

“Hmm, orang-orang Hoa-san-pai memang selalu mengandalkan kepandaianya sendiri. Nona, biarpun pinto (aku) telah berjanji untuk menghadapi orang-orang Hoa-san-pai dengan pedang ditangan, akan tetapi melihat bahwa kau adalah seorang nona muda, biarlah pinto memberi ampun dan kau boleh pergi dengan aman!”

Ucapan ini benar-benar sombong dan memandang rendah, maka Kui Hwa yang beradat tinggi tentu saja merasa amat tersinggung.

“Totiang, kau seorang pertapa janganlah mencampuri urusan ini. Ketahuilah bahwa anak murid Gobi ini adalah seorang bangsat besar, seorang jay-hwa-cat yang kejam!”

“Perempuan Hoasan tutup mulutmu yang kotor! Tidak malukah kau seorang perempuan mengeluarkan kata-kata kotor itu? Memang tadi aku kurang hati-hati sehingga pedangku terlepas. Sekarang menghadapi jago dari Kim-san-pai kau merasa takut dan hendak mempergunakan ketajaman mulutmu. Cih, tak tahu malu!”

“Bangsat rendah!” Kui Hwa memaki dan menyerbu ke depan, hendak menyerang penjahat itu. Akan tetapi Gan Bu Gi yang telah mencabut pedangnya lalu menangkis serangan itu.

“Kau hendak melindungi penjahat ini?” teriak Kui Hwa sambil memandang tajam.

“Suhu, biar teecu yang menangkap gadis liar ini,” Gan Bu Gi berkata seperti minta izin kepada gurunya yang hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Bagus, kalau begitu kaupun harus mampus di tanganku,” Kui Hwa berteriak garang dan menyerang Gan Bu Gi. Pertempuran terjadi dengan amat serunya. Pemuda itu benar-benar tangguh dan ilmu pedangnya hebat sekali, jauh lebih tinggi

dari pada ilmu kepandaian Jay-hwa-cat itu. Akan tetapi Kui Hwa tidak takut dan mengerahkan seluruh kepandaiannya.

Setelah bertempur sampai seratus jurus lebih dengan amat seru dan saling serang tanpa ada tanda-tanda siapa yang akan menang. Semalaman suntuk ia tidak tidur menjaga di atas genteng yang dingin dan berangin, lalu ia harus bertempur melawan penjahat itu dan mengejanya sampai jauh sehingga tubuhnya telah merasa lelah dan lemas.

Kini menghadapi Gan Bu Gi yang benar-benar kosen, membuat ia lelah sekali dan permainan pedangnya mulai kacau dan lemah. Akan tetapi sungguh aneh, ternyata pemuda yang tampan itu tidak bermaksud mencelakainya. Buktinya, tiap kali pedangnya hampir mengenai tubuhnya Kui Hwa, selalu ditariknya dan diserongkan sehingga tidak melukai Kui Hwa.

“Ha ha ha, muridku. Kau agaknya jatuh hati kepada lawanmu!” terdengar tosu itu tertawa bergelak. Kui Hwa melihat betapa muka pemuda itu menjadi kemerahan dan ia sedikit pun merasa jengah dan malu. Akhirnya dengan sabetan yang keras, pedang gadis itu terlepas dari tangan dan sebelum ia sempat berbuat sesuatu, Gan Bu Gi berhasil menotok jalan darahnya sehingga ia menjadi lemas dan lumpuh tak berdaya.

“Bunuh saja anjing betina Hoa-san-pai ini!” Jay-hwa-cat tadi berseru keras. Akan tetapi Gan Bu Gi segera menjawab,

“Jangan!” Kau pergilah dari sini! Musuhmu ini aku yang menjatuhkannya, maka aku dan suhu yang berhak memutuskannya. Pula kau telah melakukan pekerjaan buruk dan kalau saja tidak mengingat bahwa kau adalah anak murid Gobi, tentu kami tak sudi membantumu.”

Penjahat itu pergi bagaikan anjing kena pukul, tidak berani menengok lagi, bahkan mengucapkan terima kasih pun tidak.

“Suhu, teecu harap suhu tidak berkeberatan untuk mengampuni nona ini.”

Bong Bi Sianjin gelak terbahak mendengar ucapan muridnya ini.

“Kau yang menangkapnya, maka terserah kepadamu. Kau tahu kemana harus menyusul, kalau sudah selesai urusanmu dengan nona ini!” Kembali tosu itu tertawa bergelak, lalu tubuhnya berkelebat dan lenyap dari situ, meninggalkan Gan Bu Gi dan nona tawanan di tempat itu.

Tin Eng mendengar penuturan Kui Hwa dengan penuh perhatian. Ia melihat betapa kawannya itu memandang jauh dengan mata penuh lamunan, seakan-akan

membayangkan segala peristiwa yang dahulu telah terjadi dan menimpa kepada dirinya.

“Demikianlah, adik Tin Eng. Tosu tua yang batinnya tidak bersih itu meninggalkan muridnya seakan-akan ia memang sengaja memberi kesempatan kepada muridnya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik,” kata Kui Hwa melanjutkan ceritanya.

“Dan semenjak saat itu, aku telah bersumpah di dalam hatiku bahwa pada suatu hari aku pasti akan membunuh bangsat Gan Bu Gi dan tosu keparat itu!” Gadis itu kini menjadi merah mukanya dan matanya mengeluarkan cahaya berapi.

“Akan tetapi enci Hwa, apakah yang telah dilakukan oleh Gan Bu Gi kepadamu?” tanya Tin Eng sambil memandang penuh perhatian.

“Apa yang dilakukan? Jahanam itu anjing rendah itu ia ah, tak dapat kuceritakan apa yang telah ia perbuat terhadap diriku!” Dan tiba-tiba Kui Hwa mengucurkan air mata, lalu bangkit berdiri dan melompat ke atas kudanya serta melarikan kuda itu secepatnya.

Tin Eng melengak, terpaksa iapun melompat ke atas kudanya dan menyusul kawannya. Walaupun Kui Hwa tidak memberi penjelasan, akan tetapi ia dapat menduga apakah yang telah diperbuat oleh Gan Bu Gi terhadap gadis itu. Dan kebenciannya terhadap Gan Bu Gi meluap-luap, Bangsat rendah, pikirnya, orang macam itu harus dibinasakan. Dan ayahnya bahkan memaksanya untuk menjadi isteri dari pemuda macam itu.

Keduanya melanjutkan perjalanan menuju ke Hong-san dengan cepat. Karena Tin Eng tidak mendesaknya dan tidak minta penjelasan, maka Kui Hwa tidak banyak bicara lagi dan soal yang lalu itu tidak pernah disinggung-singgung oleh kedua pihak. Berkat kejenaan dan kegembiraan Tin Eng, awan gelap yang selalu menyelimuti wajah Kui Hwa semenjak ia menuturkan pengalamannya, mulai pudar dan ia menjadi gembira lagi seperti biasa.

Pada suatu hari, mereka tiba di kota Keng-hoa-bun yang berada di tepi sungai Siong-kiang. Baru saja mereka memasuki pintu gerbang kota dan kuda-kuda mereka dilarikan congklang, tiba-tiba terdengar suara laki-laki memanggil Kui Hwa. “Tan-sumoi!”

Kui Hwa menengok dan ketika melihat dua orang pemuda berdiri di pinggir jalan, ia menahan kudanya dan menjawab, “Hai! Jiwi suheng! Kalian juga berada di sini?”

Tin Eng menengok dan memandang kepada dua orang pemuda yang ditegur oleh Kui Hwa. Mereka ini adalah dua orang laki-laki muda yang tegap dan gagah, yang seorang berpakaian baju biru dan yang kedua baju putih. Dari sebutan yang dikeluarkan oleh Kui Hwa tadi ia maklum bahwa kedua orang pemuda itu adalah

suheng (kakak seperguruan) dari kawannya, jago-jago muda dari Hoa-san-pai, maka ia memandang dengan penuh perhatian.

Kui Hwa melompat turun dari kudanya, dituruti oleh Tin Eng, sedangkan kedua orang pemuda itupun berlari menghampiri mereka.

“Sumoi, kau hendak pergi kemanakah?”

Kui Hwa tersenyum dan berkata sambil menunjuk ke arah Tin Eng,

“Panjang untuk dibicarakan, kita harus mencari tempat yang cocok untuk memutuskan hal ini. Sekarang perkenalkan dulu, ini sahabat baikku yang bernama Liok Tin Eng yang berjudul Sian-kiam Lihiap. Adikku, ini adalah kedua suhengku yang bernama Pui Kiat dan Pui Hok!”

Kedua saudara Pui itu menjura kepada Tin Eng yang membalasnya pula sebagaimana lazimnya.

“Sumoi berkata benar!” kata Pui Hok yang berbaju putih. “Mari kita pergi ke rumah makan untuk bercakap-cakap.”

Tin Eng dan Kui Hwa lalu menuntun kuda mereka dan berempat pergi ke sebuah rumah makan yang terdekat. Mereka disambut oleh seorang pelayan yang segera menyuruh seorang kawannya menerima dua ekor kuda itu untuk dicancang di pinggir rumah makan. Kemudian ia mengantar keempat orang tamunya ke ruangan tamu yang kosong.

Pui Kiat, Pui Hok, Tin Eng dan Kui Hwa lalu duduk mengelilingi sebuah meja. Rumah makan itu amat sederhana, bahkan buruk sekali. Temboknya sudah banyak yang rusak kelihatan batanya, karena keadaan di situ tidak amat bersih, mereka memilih tempat duduk dekat jendela yang kereinya tergulung agar mendapat hawa segar. Pelayan itu lalu mendekati mereka sambil membungkuk-bungkuk. Sikapnya menghormat sekali dan pelayan ini memang lucu wajahnya. Mukanya bundar, seperti juga tubuhnya yang gemuk pendek, senyumnya lebar dan pakaiannya sudah tambal-tambalan.

“Tuan-tuan dan nona-nona tentu haus dan hendak minum arak, bukan? Arak kami sudah tersohor enak dan wangi dan saya berani bertanggung jawab bahwa setetes pun air tidak dicampurkan seperti arak yang dijual di lain rumah makan!” kata pelayan itu sambil mengacungkan ibu jari kedua tangannya.

Pui Kiat berwatak polos dan kasar dan pada waktu itu ia telah merasa lapar sekali, maka berkata keras,

“Sediakan nasi yang banyak dan arak baik!”

Pelayan itu mengangguk-angguk lalu mengundurkan diri untuk menyediakan pesanan Pui Kiat. Kemudian Pui Kiat memandang kepada sumoinya dan berkata dengan muka girang,

“Sumoi, telah lama kita tidak bertemu. Kau harus menuturkan semua pengalamanmu. Kau hendak pergi kemanakah dan setelah kita bertemu di sini, lebih baik kita mengadakan perjalanan bersama.”

Kui Hwa tersenyum dan Tin Eng yang melihat pandangan mata Pui Kiat kepada sumoinya diam-diam tersenyum juga karena pandang mata pemuda itu dengan jelas menyatakan bahwa Pui Kiat menaruh hati sayang kepada sumoinya.

“Twa-suheng, aku dan adik Tin Eng ini hendak pergi ke Hong-san!” jawab Kui Hwa.

Pui Kiat yang duduk di sebelah kanannya memandang kepada Pui Hok dan kedua orang itu menyatakan keheranan mereka.

“Mengapa semua orang hendak pergi ke Hong-san?” kata Pui Hok. “Pasukan berkuda itupun hendak pergi ke Hong-san! Ada apakah di Hong-san, sumoi?”

Kui Hwa bertukar pandang dengan Tin Eng dan Dewi tangan maut itu mengerti bahwa Tin Eng tidak setuju apabila ia menceritakan tentang harta terpendam itu kepada kedua suhengnya, maka lalu ia menjawab,

“Ah, itu hanya kebetulan saja barangkali Jiwi-suheng. Kami berdua hanya ingin meluaskan pemandangan. Karena kami mendengar bahwa pemandangan di Hong-san amat indah, maka kami hendak pesiar di sana.”

Sementara itu, semenjak tadi Pui Hok mengerling ke arah Tin Eng dengan pandang mata kagum dan hormat,

“Bolehkah siauwte mengetahui, Liok lihiap ini anak murid dari mana?” ia bertanya kepada Tin Eng. Dara ini merasa ragu-ragu untuk menjawab oleh karena maklum bahwa kedua saudara Pui ini adalah anak murid Hoa-san-pai yang bermusuhan dengan Go-bi-pai, cabang persilatan dari ayahnya, maka ia menjadi serba salah dan memandang kepada Kui Hwa. Dewi tangan maut itu tertawa dan berkata kepada kedua suhengnya,

“Harap Jiwi suheng jangan heran dan kaget. Nona ini adalah seorang anak murid yang tidak langsung dari Go-bi-pai.”

Kedua saudara Pui ini tercengang, bahkan air muka mereka berubah ketika mendengar ini, akan tetapi Kui Hwa cepat-cepat melanjutkan keterangannya.

“Suheng berdua jangan salah sangka. Biarpun adik Tin Eng anak murid Gobi, akan tetapi sikap dan pendiriannya berbeda dengan anak murid Go-bi-pai yang lain. Ia

tidak bermusuhan dengan cabang kita, buktinya ia menjadi sahabat karibku. Adik Tin Eng samasekali tidak memperdulikan permusuhan-permusuhan itu, dan menurut pertimbangannya, tidak peduli dari cabang manapun yang jahat adalah musuhnya dan yang baik menjadi sahabatnya.”

Kedua saudara Pui itu mengangguk-angguk dan memandang dengan kagum dan girang.

“Pertimbangan yang amat bijaksana!” Pui Hok memuji.

“Bagus!” Pui Kiat menyatakan kegirangan. “Kalau semua anak murid Go-bi-pai seperti Liok lihiap ini, alangkah akan senangnya hatiku.”

“Akan tetapi sesungguhnya adik Tin Eng bukanlah mengandalkan kepandaianya dari ilmu silat cabang Gobi. Ia mendapat sebutan Sian-kiam lihiap, bukan karena ilmu pedang cabang Go-bi-pai, akan tetapi karena ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat!”

Makin tercengang kedua orang pemuda itu mendengar keterangan ini.

“Ah ...! Tidak tahunya kita berhadapan dengan seorang ahli pedang Sin-eng Kiam-hoat yang terkenal itu!” kata Pui Kiat sambil berdiri dan menjura kepada Tin Eng, diturut pula oleh Pui Hok. “Maaf, lihiap. Kami berlaku kurang hormat!”

Tin Eng cepat berdiri dan membalas penghormatan ini, lalu berkata cemberut sambil mengerling kepada Kui Hwa yang duduk di sebelah kanannya,

“Dasar enci Kui Hwa yang bisa saja memuji orang. Ilmu pedangku yang masih dangkal apa harganya untuk diperkenalkan? Harap jiwa enghiong tidak berlaku sungkan dan banyak menjalankan peradatan!”

Pada saat itu, pelayan yang gemuk pendek itu muncul membawa guci arak, cawan-cawan arak dan empat mangkok nasi putih yang bersih. Dengan cekatan dan tersenyum-senyum ia mengatur cawan-cawan arak dan mangkok nasi itu dihadapan keempat orang tamunya. “Silahkan, tuan-tuan dan nona-nona. Selamat makan dan minum!”

Pui Kiat sudah lapar semenjak tadi. Melihat nasi putih yang masih mengebul hangat itu, cepat ia menyambarnya dan menggunakan sumpit untuk makan nasi itu. Akan tetapi Kui Hwa memandang kepada pelayan tadi dan berkata,

“Apakah kau sudah mabok? Mana masakan sayurannya? Apakah kami harus makan nasi saja?”

Pui Hok juga merasa tidak senang dan sambil memandang kepada pelayan itu dengan mata mendelik ia berkata,

“Bagaimana sih kau melayani tamu? Apakah restoran ini hanya menjual nasi saja? Hayo, cepat sediakan masakan-masakannya yang paling istimewa. Cepat, kami sudah lapar!”

Akan tetapi, pelayan itu tidak cepat-cepat melakukan perintah ini, bahkan berdiri seperti patung dan memandang kepada mereka dengan muka yang bodoh.

“Mengapa kau masih berdiri saja?” Pui Kiat yang masih makan nasinya itu membentak pula.

Pelayan gemuk pendek itu mengangkat pundak dan mengembangkan kedua tangannya seperti orang yang merasa susah dan putus harapan.

“Harap jangan marah, tuan-tuan dan nona-nona. Selain nasi, tidak ada masakan apapun juga di sini. Kalau tuan-tuan dan nona-nona suka akan kecap saja”

“Kau suruh kami makan nasi dengan kecap? Gila! Kenapa tidak ada masakan? Apakah restoranmu ini sudah mau gulung tikar?” kata Pui Kiat yang menunda makannya. Nasi semangkok itu tinggal sedikit saja karena perutnya yang lapar membuat nasi tanpa sayur itu terasa cukup nikmat.

“Pagi tadi sih lengkap,” pelayan itu menjawab. “Akan tetapi semua masakan kami diborong oleh pasukan berkuda dari kota raja itu dan harus diantarkan semua ke tempat pemberhentian mereka. Bukan dari restoran kami saja, bahkan dari restoran lain pun demikian.”

Pui Kiat menggebrak meja. “Apakah hanya mereka saja yang mampu membayar? Kami juga akan membayar sepenuhnya!”

Pelayan itu makin gelisah dan mukanya menjadi pucat melihat dandanan pakaian empat orang tamu ini. Ia dapat menduga bahwa mereka ini adalah orang-orang kang-ouw, ahli-ahli silat yang tak boleh dibuat gegabah. Maka dengan amat hati-hati dan membungkuk-bungkuk ia berkata,

“Maaf siau-wa (tuan muda). Siapa berani membantah kehendak perwira dari kota raja? Kalau kami memberi masakan kepada cuwi, kemudian terlihat kepada mereka, bukankah itu berarti bahwa kami mencari bencana sendiri?”

“Jangan takut, kami yang akan tanggung!” kata pula Pui Kiat yang berangasan. Keluarkan sayur dan daging untuk kami, akan kami bayar sepenuhnya. Lagi pula, kami hanya berempat dan kami bukanlah orang-orang yang gembul, tentu takkan habis persediaan masakanmu oleh kami berempat.”

Pelayan itu tidak menjawab hanya kini ia mewek seperti mau menangis, matanya memandang bingung dan kadang-kadang melirik ke arah mangkok nasi Pui Kiat yang hampir habis nasinya itu. Agaknya meragukan ucapan Pui Kiat yang

menyatakan bahwa empat orang ini bukan orang-orang gembul. Kalau bukan gembul, masa semangkok nasi tanpa sayur dapat dilalap habis dalam waktu sebentar saja?

Pui Kiat tidak sabar lagi, lalu bangkit berdiri menghampiri pelayan itu, memegang tangannya dan menariknya menuju ke dapur di restoran itu. Merasakan betapa pegangan tangan Pui Kiat bagaikan jepitan besi pada pergelangan tangannya, pelayan itu tidak berani berlambat-lambat lagi dan segera mengerjakan semua pesanan Pui Kiat. Juga para tukang masak melihat hal ini menjadi bingung karena mereka benar-benar merasa takut kalau-kalau mendapat marah dari perwira pemesan masakan itu.

Atas desakan dan ancaman Pui Kiat, karena bahan-bahan berupa sayur dan daging memang sudah tersedia, sebentar saja beberapa mangkok masakan yang mengepul dan mengeluarkan kesedapan yang menimbulkan selera dihidangkan oleh pelayan gemuk pendek ke meja empat orang muda itu. Pui Kiat dan tiga orang kawannya lalu makan minum dengan gembira.

“Anak-anak murid Hoasan bermakan minum dengan seorang murid Gobi!” kata Pui Hok sambil mengerling ke arah Tin Eng yang duduk di sebelah kanannya. “Aduh, sungguh hal yang belum pernah terjadi selama bertahun-tahun ini. Sungguh hal yang mengagumkan dan menyenangkan sekali!”

“Jiwi suheng (kakak seperguruan berdua) sebetulnya hendak ke manakah? Tanya Kui Hwa yang telah menghabiskan nasinya.

“Kami hendak pergi ke Swi-siang mengunjungi seorang paman dan karena kita satu jurusan, maka biarlah kita melakukan perjalanan bersama,” kata Pui Kiat. “Bukankah perjalanan ke Hong-san melalui kota itu?”

“Bagiku sih tidak ada halangannya, bahkan makin banyak kawan seperjalanan makin gembira. Akan tetapi harus ditanyakan dahulu kepada adik Tin Eng.”

“Liok–lihiap tentu tidak keberatan untuk melakukan perjalanan bersama kami berdua, bukan?” Pui Hok bertanya sambil memandang pada gadis itu.

Previous Chapter: [23. Persahabatan Anak Murid Hoa-San Dan Gobi-San](#)

MENGHADAPI dua orang bersaudara yang amat peramah itu, tentu saja tak mungkin bagi Tin Eng untuk menyatakan keberatannya. Sungguhpun ia akan lebih senang apabila dapat melakukan perjalanan berdua saja dengan Kui Hwa. Demi kesopanan dan persahabatan, ia tersenyum sambil menjawab,

“Mengapa aku harus keberatan? Jiwi enghiong adalah kakak seperguruan enci Kui Hwa dan karena enci Kui Hwa adalah sahabat baikku, maka jiwi berarti juga sahabat-sahabatku pula.”

Bukan main girangnya Pui Kiat dan Pui Hok mendengar ini. Lagi-lagi mereka memuji gadis ini dan menyatakan bahwa apabila semua anak murid Go-bi-san seperti Tin Eng, tentu keadaan dunia akan menjadi aman.

“Akan tetapi kalian berdua menunggang kuda,” kata Pui Kiat. “Maka lebih baik aku dan adikku ini mencari dua ekor kuda pula. Sumoi dan Liok-lihiap harap tunggu sebentar di sini, karena aku dan adikku akan membeli dua ekor kuda dulu.”

Kui Hwa dan Tin Eng menyatakan baik dan kedua orang saudara Pui itu meninggalkan rumah makan untuk pergi membeli kuda tunggangan. Kedua orang gadis yang ditinggal berdua saja itu bercakap dengan gembira.

“Kedua suhengku itu biarpun agak kasar, akan tetapi mereka mempunyai hati yang baik dan jujur,” kata Kui Hwa.

“Enci Hwa, melihat suhengmu Pui Kiat itu amat menaruh perhatian padamu. Apakah kau tidak merasakan hal itu?”

Merahlah muka Kui Hwa. Ia mengangguk dan menjawab, “Dugaanmu memang benar, Tin Eng. Semenjak dahulu dia memang ada hati kepadaku.”

Setelah berkata demikian, Dewi tangan maut ini menundukkan kepalanya dan mukanya membayangkan kedukaan besar. Tin Eng yang cerdik dapat menduga bahwa kawannya ini tentu teringat lagi akan malapetaka yang menimpa dirinya berhubungan dengan pertemuannya dengan Gan Bu Gi.

Pada saat itu terdengar suara orang di depan restoran dan mereka mengenal suara pelayan pendek gemuk yang bicara dengan suara gemetar ketakutan.

“Ampun, tai-ciangkun. Bukan sekali-kali maksud hamba membangkang terhadap perintah akan tetapi kami tidak berdaya. Empat orang tamu telah memaksa kepada hamba melayani mereka dan menghidangkan masakan yang telah dipesan oleh Tai-ciangkun, maka terserahlah kepada kebijaksanaan tai-ciangkun!”

“Kurang ajar!” terdengar suara orang memaki. Suara ini tinggi dan kecil hingga amat ganjil bagi suara seorang laki-laki.

Kemudian terdengar tindakan kaki banyak orang memasuki restoran itu.

Tin Eng dan Kui Hwa saling pandang dan bersiap sedia karena mereka maklum bahwa yang datang ini tentulah perwira kerajaan yang menurut kata pelayan tadi,

itulah pemborong semua masakan restoran itu. Mereka melihat munculnya lima orang.

Yang terdepan adalah seorang laki-laki berusia hampir empat puluh tahun yang berpakaian seperti guru silat dengan sarung golok tergantung pada pinggang kirinya. Tubuh orang ini tegap dan jenggotnya hanya sedikit, meruncing ke bawah bagaikan jenggot kambing bandot.

Di belakangnya nampak empat orang berpakaian seragam dan melihat hiasan bulu di atas topi mereka, tahulah kedua orang gadis itu bahwa mereka adalah perwira-perwira kerajaan. Ketika melihat seorang yang masuk paling belakang, Tin Eng terkejut sekali karena mengenal orang itu sebagai Thio Sin, kepala pengawal atau perwira yang bekerja pada ayahnya. Thio Sin membisikkan sesuatu kepada laki-laki setengah tua yang memimpin tadi. Laki-laki itu berubah mukanya dan kalau tadi ia nampak marah sekali, kini ia berubah menjadi girang, bahkan lalu tertawa bergelak.

“Ah, ini namanya jodoh! Dicari dengan sengaja ke mana juga tidak bertemu. Tidak tahunya tanpa disengaja berjumpa di sini. Ha ha!”

Tin Eng berdiri dengan hati tidak enak. Ia tidak tahu siapakah orang ini. Akan tetapi dengan hadirnya Thio Sin di situ, ia merasa bahwa tentu akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Liok-siocia,” kata Thio Sin. “Ketahuilah bahwa orang gagah ini adalah Ang Sun Tek, pembantu istimewa dari kerajaan. Biarpun ia tidak mengenakan pakaian seragam, namun Ang-ciangkun menduduki pangkat amat tinggi di kalangan perwira kerajaan.”

“Aku tidak peduli dan tidak ingin mengetahui hal itu!” jawab Tin Eng dengan kasar.

Orang yang bernama Ang Sun Tek itu tertawa bergelak. Dia inilah ketua dari Liok-te-Pat-mo (Delapan Iblis Bumi) yang kini menjadi pembantu-pembantu istimewa dari pasukan pengawal kerajaan. Ang Sun Tek inilah murid Lok Kong Hosiang yang telah mewarisi ilmu silat Pat-kwa To-hoat, ahli golok yang amat lihai dan yang menjagoi di seluruh daerah utara. Dialah yang kini sedang dicari-cari oleh Gwat Kong dan Cui Giok.

“Nona Liok, sudah lama mendengar namamu yang hebat. Bukankah kau yang dijuluki Sian-kiam Lihiap dan yang menerima tugas dari kedua anak Pangeran Pang Thian Ong untuk mencari harta terpendam? Ha ha! Kebetulan sekali, kami serombongan ini sengaja keluar dari kota raja untuk mencari permata yang telah terjatuh ke dalam tangan kedua putera she Pang itu. Selain itu, akupun mendapat pesan dari ayahmu untuk mencarimu dan membawamu kembali ke Kiang-sui!”

“Aku tidak kenal kepadamu dan tidak peduli apa yang sedang kau lakukan, tidak peduli tentang segala urusanmu dengan ayahku!”

“Ha ha ha! Ganas, ganas! Aku hanya menerima pesan ayahmu dan mau atau tidak, kau harus ikut kami pergi ke Kiang-sui untuk menghadap ayahmu!”

Tin Eng menjadi marah dan mencabut pedangnya. “Mau memaksa! Boleh, majulah berkenalan dengan pedangku!”

“Ha ha ha! Sian-kiam Lihap, si pedang dewa telah mencabut pedangnya Sungguh lihai!” Sambil berkata demikian, Ang Sun Tek menggerakkan kaki tangannya ke kanan kiri dan hebat sekali. Meja kursi yang berada di kanan kirinya, sungguhpun tidak tersentuh oleh kaki tangannya, akan tetapi terdorong jatuh bagaikan disapu angin besar.

Tin Eng terkejut melihat kehebatan tenaga lweekang ini dan Kui Hwa yang melihat ini pun kaget sekali. Ia maklum bahwa kepandaian Tin Eng takkan dapat menandingi laki-laki ini, maka iapun segera mencabut pedangnya dan melompat di dekat Tin Eng.

“Eh, ada pendekar pedang wanita yang lain lagi. Siapakah kau, nona?” Ang Sun Tek tertawa mengejek.

“Tak perlu aku memperkenalkan namaku kepada segala orang macam kau. Cukup kalau kau kenal namaku sebagai Dewi Tangan Maut!”

Mendengar nama ini, kembali Ang Sun Tek tertawa menghina. “Ah, tidak tahunya ada anak murid Hoa-san-pai di sini. Kau agaknya lebih bijaksana dari pada Sin Seng Cu. Buktinya kau mau menjadi sahabat nona Liok yang menjadi anak murid Go-bi-pai.”

“Kau adalah seorang yang berkepandaian tinggi, akan tetapi sungguh tidak kusangka bahwa kepandaianmu itu hanya kau gunakan untuk menghina wanita. Adik Tin Eng tidak mau pulang, mengapa kau hendak memaksanya?”

“Ha ha! Dewi Tangan Maut. Apa kaukira bahwa dengan adanya kau di sini, aku takkan dapat membawa nona Liok pulang ke Kiang-sui.

“Manusia sombong, pergilah!” Tin Eng yang tak dapat menahan sabar lagi melompat maju dan mengirim serangan kilat dengan pedangnya.

Ang Sun Tek tertawa-tawa dan menggunakan kakinya menendang meja kursi melayang ke arah Tin Eng sehingga gadis itu terpaksa menangkis dengan pedangnya. Sekali bacok kursi itu terbelah dua dan jatuh di atas lantai. Dengan perbuatannya itu, Ang Sun Tek membuat ruangan itu menjadi lega.

“Nah, majulah dan coba perlihatkan ilmu pedangmu!” ia menantang Tin Eng yang segera mau menyerbu. Tadinya Ang Sun Tek mengira bahwa ilmu pedang Tin Eng tentulah ilmu pedang cabang Go-bi-pai. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia melihat pedang itu berkelebat cepat laksana halilintar menyambar-nyambar.

Terpaksa ia harus menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak ke sana ke mari sambil mempergunakan kedua tangannya mainkan ilmu silat semacam eng-jiauw-kang untuk merampas pedang di tangan Tin Eng. Kalau saja Tin Eng mempergunakan ilmu pedang Go-bi-pai, dalam beberapa jurus saja pedangnya tentu telah kena dirampas oleh Ang Sun Tek. Akan tetapi ilmu pedang yang dimainkan oleh Tin Eng adalah ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat yang luar biasa lihai, maka janganlah untuk dapat merampas, bahkan kalau dilanjutkan menghadapi gadis itu dengan tangan kosong, belum tentu Ang Sun Tek akan dapat mengalahkannya.

Barulah Ang Sun Tek merasa terkejut dan tidak berani memandang rendah. Ia berseru keras dan mencabut keluar goloknya dan ketika goloknya itu digerakkan, maka menyambarlah angin dingin yang membuat Tin Eng tercengang. Bukan main hebatnya ilmu golok ini dan luar biasa pula tenaga sambarannya. Ia tidak tahu bahwa ilmu golok ini adalah Pat-kwa To-hoat yang merupakan ilmu silat yang paling tinggi untuk daerah utara.

Melihat betapa dalam segebrakan saja golok Ang Sun Tek telah menindih dan mendesak pedang Tin Eng, Kui Hwa lalu melompat maju dan membantu Tin Eng. Sementara itu, empat orang perwira kerajaan yang mengikuti Ang Sun Tek hanya berdiri di pinggir menjadi penonton saja oleh karena mereka tidak berani membantu tanpa diperintah dari Ang Sun Tek.

Biarpun dikeroyok oleh dua orang gadis pendekar itu, namun ilmu golok Ang Sun Tek benar lihai sekali. Tiap kali goloknya membentur pedang lawan, Tin Eng atau Kui Hwa merasa tangan mereka tergetar dan pedang mereka hampir terlepas dari genggamannya. Hoa-san Kiam-hoat yang dimainkan oleh Kui Hwa adalah ilmu pedang yang lihai, sedangkan Sin-eng Kiam-hoat lebih luar biasa lagi. Akan tetapi kalau kedua ilmu pedang itu digunakan berbareng oleh dua orang untuk mengeroyok, kedua ilmu pedang ini tidak mendatangkan kehebatan yang berganda. Biarpun keduanya merupakan ilmu pedang yang lihai, akan tetapi memiliki keistimewaan masing-masing dan gerakannya yang berbeda.

Hal ini menguntungkan Ang Sun Tek karena kalau saja yang mengeroyoknya itu keduanya memiliki ilmu pedang Hoa-san Kiam-hoat tentu akan lebih berat baginya. Atau kalau saja yang mengeroyoknya adalah dua orang Tin Eng, agaknya akan sukar baginya untuk menjatuhkan lawan-lawannya.

Dengan gerakan-gerakan ilmu golok Pat-kwa To-hoat, yang mempunyai dasar delapan segi itu, maka ia dapat menghadapi dua orang lawannya dengan baik, bahkan ia selalu berada di pihak yang mendesak. Baik Tin Eng maupun Kui Hwa telah mulai lambat dan kacau gerakan pedang mereka, oleh karena mereka telah dibikin bingung oleh perobahan-perobahan sinar golok yang menyilaukan mata. Ketika Ang Sun Tek sambil tertawa-tawa memperhebat gerakannya, maka sibuklah mereka menangkis dan mengelak.

“Lepas senjata!” Ang Sun Tek berseru keras dan terdengar bunyi “trang!!” keras sekali. Tahu-tahu pedang di tangan Kui Hwa telah terlempar dan mencepat ke atas sampai menancap pada langit-langit rumah makan itu.

“Ha ha ha! Dewi Tangan Maut, aku merasa malu untuk melukai seorang yang tak pantas menjadi lawanku. Kalau kau masih penasaran, suruhlah Sin Seng Cu atau yang lain mencariku di kota raja!” kata Ang Sun Tek sambil mengelak dari sambaran pedang Tin Eng. Kemudian secepat kilat tangan kirinya menotok Tin Eng. Gadis itu menjerit, pedangnya terlepas dari pegangan dan tubuhnya menjadi lemas tidak berdaya lagi.

“Thio-ciangkun, rawatlah baik-baik nona majikanmu itu!” kata Ang Sun Tek kepada Thio Sin yang segera maju dan menolong Tin Eng yang sudah tak berdaya itu. Sementara itu dengan hati gemas, marah, sedih dan malu, Kui Hwa melompat pergi meninggalkan tempat itu.

Tak jauh dari situ, ia melihat Pui Kiat dan Pui Hok datang menunggang kuda. Kui Hwa lalu memberi tanda-tanda kepada mereka sehingga kedua orang muda itu memutar kembali kuda mereka dan mengikuti sumoi mereka itu keluar dari kota. Melihat wajah Kui Hwa yang nampak pucat dan bersungguh-sungguh dan tidak bersama dengan Tin Eng, mereka merasa gelisah.

“Sumoi, apakah yang telah terjadi?” tanya Pui Kiat setelah mereka tiba di luar kota.

“Dan dimanakah nona Liok?” tanya Pui Hok. “Mengapa ia tidak bersamamu?”

Dengan singkat Kui Hwa lalu menuturkan tentang pengalamannya bertemu dengan Ang Sun Tek yang kosen dan yang telah berhasil menawan Tin Eng untuk dipulangkan ke Kiang-sui.

“Celaka!” kata Pui Kiat. “Dia adalah kepala dari Liok-te Pat-mo yang amat terkenal Pat-kwa-tin mereka. Dia telah memandang rendah Hoa-san-pai kita. Benar-benar kurang ajar!”

“Mari kita tolong nona Liok!” kata Pui Hok.

“Tidak ada gunanya,” kata Kui Hwa. “Orang she Ang itu terlalu tangguh bagi kita. Aku sendiri bersama Tin Eng sama sekali tidak berdaya menghadapinya. Ilmu goloknya amat luar biasa. Selain itu, ia masih mempunyai kawan yang berkepandaian tinggi, semua perwira dari kerajaan yang tak boleh dipandang ringan. Kalau kita bertiga pergi menolong, kita sendiri yang akan mendapat bencana.”

“Aku tidak takut!” seru Pui Hok bersemangat. “Apakah kita harus membiarkan saja nona Liok tertawan?”

“Bukan begitu, ji-suheng,” kata Kui Hwa. “Aku sendiri tentu akan membela mati-matian apabila mengetahui bahwa Tin Eng berada dalam bahaya. Akan tetapi ia tertawan oleh kawan-kawan ayahnya sendiri dan maksud mereka hanya akan membawa Tin Eng secara paksa kembali ke rumah orang tuanya. Memang Tin Eng pergi dari rumah orang tuanya tanpa izin ayahnya.”

Kemudian karena terpaksa, secara singkat Kui Hwa menuturkan riwayat Tin Eng yang dipaksa kawin sehingga lari dari rumahnya dan betapa mereka berdua bertemu dengan Phang Gun dan Phang Si Lan yang mempercayakan pengambilan harta terpendam kepada Tin Eng dan dia sendiri.

“Oleh karena itu, keselamatan Tin Eng kurasa takkan terganggu. Mereka takkan berani mengganggu puteri dari Kepala daerah Liok di Kiang-sui. Yang kukhawatirkan hanya kalau-kalau mereka akan dapat memaksa Tin Eng membongkar rahasia peta tempat harta pusaka itu tersimpan. Dan terutama sekali, tantangan Ang Sun Tek amat menggemaskan hati, maka sekarang baiknya diatur begini saja. Ang Sun Tek dan para kawannya belum kenal kepada suheng berdua, maka suheng berdua baiknya mengikuti perjalanan mereka, sambil menjaga kalau-kalau Tin Eng mengalami bencana. Pendeknya, suheng berdua mengawal Tin Eng secara sembunyi. Aku sendiri hendak melaporkan hal ini kepada suhu dan susiok agar supaya penghinaan Ang Sun Tek terhadap Hoa-san-pai dapat terbalas. Kemudian aku akan mewakili Tin Eng mengambil harta pusaka itu sebelum didahului oleh Ang Sun Tek atau pesuruh dari Pangeran Ong Kiat Bo yang lain.”

Pui Kiat dan Pui Hok menyatakan persetujuan dan kesanggupan mereka, terutama sekali Pui Hok yang tanpa tedeng aling-alang lagi menyatakan perasaan tertarik dan sukanya kepada Tin Eng dan pemuda ini amat mengkhawatirkan keadaan nona cantik itu. Dengan diam-diam mereka mengikuti rombongan yang dipimpin oleh Ang Sun Tek itu, yang tidak melanjutkan perjalanan mereka ke Hong-san, akan tetapi kembali ke utara dan kini menuju Kiang-sui.

Sebetulnya, ketika mereka memasuki kota itu dan bertemu dengan pasukan berkuda di bawah pimpinan Ang Sun Tek, secara iseng Pui Kiat dan Pui Hok mencari keterangan tentang hal mereka dan mendapat penuturan pengurus hotel

bahwa rombongan berkuda itu adalah perwira-perwira kerajaan yang akan pergi ke Hong-san. Tadinya mereka tidak mengambil perhatian dan mereka tertarik ketika mereka bertemu dengan Kui Hwa dan mendapat keterangan bahwa Kui Hwa dan Tin Eng juga sedang menuju ke Hong-san. Kini setelah mendengar penuturan Kui Hwa, barulah kedua saudara Pui ini mengerti apakah maksud semua orang pergi ke Hong-san, yakni mencari harta pusaka yang tersembunyi di daerah pegunungan itu.

Sebagaimana yang telah diduga oleh Kui Hwa, Tin Eng tidak mendapat gangguan di tengah perjalanan, sungguhpun ia tidak berdaya sama sekali, naik kuda di tengah-tengah rombongan, Ang Sun Tek yang kosen itu senantiasa mendampinginya untuk menjaga kalau-kalau nona pendekar itu melarikan diri.

Kita tinggalkan dulu pasukan berkuda yang membawa Tin Eng menuju Kiang-sui dan yang selalu diikuti jejaknya oleh Pui Kiat dan Pui Hok itu dan marilah kita menengok keadaan Bun Gwat Kong dan Sie Cui Giok yang melakukan perjalanan bersama.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan bahwa nona Sie Cui Giok yang gagah perkasa itu sedang melakukan perjalanan untuk mencari Liok-te Pat-mo dan membalas dendam kakeknya yang pernah dikalahkan oleh delapan iblis bumi yang lihai itu dan Bun Gwat Kong yang merasa tertarik mendengar hal ini lalu ikut pergi bersama Cui Giok untuk bersama-sama mencoba kelihaian Pat-kwa-tin dari Liok-te Pat-mo itu.

Karena perjalanan mereka ke kota raja itu, melalui Hun-lam, maka setelah lewat di kota itu, Gwat Kong menyatakan kepada kawan seperjalanannya untuk mampir sebentar.

“Apakah kau ada keperluan di kota ini?” tanya Cui Giok yang ingin buru-buru sampai di kota raja.

Gwat Kong belum pernah menceritakan kepada nona ini perihal Tin Eng dan ia mengira bahwa Tin Eng masih tinggal di rumah Lie-wangwe, yakni paman dari Tin Eng yang tinggal di kota Hun-lam. Mendengar pertanyaan Cui Giok ini ia menjadi bingung karena sukar untuk menyebut nama Tin Eng tanpa menceritakan semua riwayatnya dengan gadis itu. Akan tetapi akhirnya ia menjawab juga, “Aku mempunyai seorang kawan baik di kota ini.”

“Siapa dia? Siapa namanya?”

Gwat Kong berwatak jujur dan sukar sekali baginya untuk membohong atau menyembunyikan sesuatu, maka ia menjawab perlahan, “Namanya Tin Eng, ia she Liok.”

“Liok Tin Eng? Hm, indah sekali nama ini untuk seorang wanita!”

Muka Gwat Kong menjadi merah, “Memang dia seorang wanita.”

“Hmm, namanya sudah indah, tentu orangnya muda lagi cantik.”

“Eh, Cui Giok. Bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?”

“Apakah kau menganggap aku sebodohnya orang? Kau katakan bahwa dia adalah kawan baikmu. Kalau dia bukan seorang dara jelita, habis apakah kau berkawan baik dengan seorang nenek-nenek tua yang ompong?”

Mau tak mau Bun Gwat Kong tertawa juga mendengar ucapan jenaka ini. Akan tetapi aneh sekali, ketika ia memandang muka gadis itu, Cui Giok tidak tertawa geli sebagaimana dugaannya, bahkan gadis itu nampak tak senang dan cemberut.

“Gwat Kong, apakah aku harus ikut pula mengunjunginya?”

“Tentu saja!” jawab Gwat Kong sambil memandang heran. “Mengapa tidak ikut?”

Cui Giok menundukkan mukanya. “Ah, ... aku khawatir kalau-kalau hanya akan mengganggunya.”

“Kau benar-benar aneh. Bagaimana seorang sahabat dapat mengganggu pertemuan antara kedua orang kawan?”

“Jadi kau anggap aku seorang sahabatmu?”

“Tentu saja, habis, bukankah kita memang sahabat karib?”

Diam sejenak.

“Gwat Kong, apakah dia akan suka melihat dan menerima aku kalau aku ikut ke sana?”

“Siapakah yang kau maksudkan? Tin Eng? Tentu saja! Tin Eng adalah seorang gadis pendekar yang berkepandaian tinggi dan berhati gagah. Dia mempunyai ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat.”

Mendengar ini, Cui Giok memandang cepat. “Oh, jadi dia masih sumoimu sendiri?”

Memang pertanyaan Cui Giok ini sudah sewajarnya oleh karena ia tahu bahwa Gwat Kong adalah ahli waris Sin-eng Kiam-hoat, maka kalau gadis yang bernama

Tin Eng itu pandai ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat pula, siapa lagi kalau bukan sumoi (adik perempuan seperguruan) dari Gwat Kong?

“Bukan, bukan sumoiku. Dia itu adalah anak dari bekas majikanku. Tentang kepandaiannya dalam ilmu pedang Sin-eng Kiam-hoat itu sesungguhnya ada perbedaannya dengan kepandaianku.”

Gwat Kong lalu menuturkan tentang kitab pelajaran ilmu pedang yang diketemukannya ketika ia menggali kebun di belakang rumah gedung Liok-taijin dan bahwa Tin Eng hanya mempelajari ilmu pedang itu dari kitab salinannya yang disalin secara buruk sekali oleh Bu-eng-sian Leng Po In.

Sambil bercakap-cakap mereka memasuki kota Hun-lam dan tak terasa pula tahu-tahu mereka telah berada di depan gedung Lie-wangwe. Hati Gwat Kong berdebar ketika ia melihat gedung itu. Kegembiraan memenuhi hatinya kalau ia ingat bahwa sebentar lagi akan bertemu dan berhadapan muka dengan Tin Eng.

Akan tetapi gedung itu nampaknya sunyi saja dan ketika Gwat Kong yang diikuti oleh Cui Giok telah masuk di ruang depan, seorang pelayan menyambutnya. Pelayan itu masih mengenali Gwat Kong maka dengan muka girang ia lalu mempersilahkan pemuda itu duduk untuk menunggu sedangkan ia lalu melaporkan kedatangan tamu ini kepada Lie-wangwe.

Tak lama kemudian pelayan itu keluar lagi dan mempersilahkan kedua orang tamunya masuk ke ruang tamu di mana Lie-wangwe sendiri menyambut mereka. Gwat Kong terkejut melihat orang tua itu nampak pucat dan seperti keadaan sakit. Ia buru-buru memberi hormat yang diturut pula oleh Cui Giok.

“Bun-hiante, kau baru datang?” tanya hartawan itu dengan suara lemah.

“Lie-siokhu, apakah kau selama ini sehat-sehat saja?”

Hartawan itu menghela napas dan memberi isyarat dengan tangannya untuk mempersilahkan kedua orang tamunya mengambil tempat duduk.

“Semenjak Tin Eng pergi, kesehatanku selalu terganggu. Aku merasa sunyi dan tak ada kegembiraan sama sekali.”

“Tin Eng pergi? Kemanakah dia siokhu? Apakah dia pulang ke Kiang-sui?” tanya Gwat Kong dengan hati kecewa.

“Tidak, mana dia mau pulang ke Kiang-sui? Dia pergi bersama seorang sahabatnya, seorang nona gagah perkasa yang bernama Tan Kui Hwa yang berjudul Dewi Tangan Maut.”

“Ah, dia??” kata Gwat Kong, teringat bahwa Dewi Tangan Maut adalah anak musuh besar ayahnya. “Kemanakah mereka pergi, susiokhu?”

“Siapa tahu ke mana anak-anak muda pergi. Mereka hanya menyatakan hendak merantau. Ah ... memang aneh sekali anak-anak muda sekarang. Lebih suka merantau bersusah payah dan mencari lelah, padahal di rumah lebih senang dan segala apa tersedia.”

Gwat Kong tidak lama berada di situ, karena ia maklum bahwa orang tua yang sedang tidak sehat itu tidak boleh diganggu terlalu lama. Ketika ia berpamit, Lie-wangwe hanya memesan bahwa apabila pemuda itu bertemu dengan Tin Eng, minta supaya gadis itu kembali ke Hun-lam.

Cui Giok dapat melihat kekecewaan yang membayang keluar dari pandang mata Gwat Kong, maka ia tidak mau mengganggunya. Hanya berkata sambil berjalan di sebelah pemuda yang menjadi pendiam itu,

“Aku pernah mendengar nama Dewi Tangan Maut yang terkenal. Bukankah dia itu anak murid Hoa-san-pai?”

Gwat Kong hanya mengangguk. Kekecewaan membuat ia malas bicara. Cui Giok dapat merasakan pula sikap Gwat Kong ini. Maka gadis yang berhati polos ini bertanya,

“Gwat Kong, agaknya kau dan Tin Eng saling menyintai.”

Gwat Kong terkejut mendengar ini dan mukanya menjadi merah sekali.

“Cui Giok, bagaimana kau bisa berkata demikian? Tin Eng adalah anak tunggal dari Kepala daerah di Kiang-sui, seorang bangsawan tinggi yang berpengaruh dan kaya raya. Sedangkan aku ini orang macam apakah? Aku dahulu hanyalah menjadi seorang pelayan tukang kebon dari keluarga Liok. Mana ada aturan seperti yang kau duga itu?”

“Jadi kalau begitu, kau dan Tin Eng hanyalah sahabat belaka?”

“Disebut sahabat pun sudah janggal terdengarnya. Aku pernah menjadi pelayannya. Mana ada pelayan menjadi sahabat puteri majikannya?”

Kini Cui Giok memandang dengan mata berseri.

“Gwat Kong” katanya akan tetapi kata-katanya terhenti.

“Kau hendak bilang apakah, Cui Giok?” Gwat Kong bertanya sambil memandang.

“Ada orang yang semenjak bertemu dengan kau” ia berhenti lagi.

“Ya?” Gwat Kong mendesak.

“Yang tidak memandang rendah kepadamu bahkan yang menganggap kau cukup berharga untuk menjadi sahabat seorang puteri kaisar sekalipun!”

“Ah, orang itu tentu terdorong hatinya oleh rasa kasihan terhadap anak yatim piatu sebatang kara yang miskin ini,” cela Gwat Kong.

“Tidak! Orang itu menyatakan dengan sejujur hatinya bahwa kau adalah orang yang jujur dan mulia. Sifat kebajikan ini tak dapat diukur dengan hanya melihat keadaan lahirnya. Sejarah menyatakan bahwa tak sedikit jumlahnya orang-orang yatim piatu yang paling miskin memiliki jiwa kesatria dan hati mulia yang jauh lebih berharga dari pada segala pangkat dan harta benda orang-orang berhati rendah!”

Maka merahlah muka Gwat Kong. “Aaah, orang itu terlalu melebih-lebihkan!” Diam-diam ia menjadi bingung dan dadanya berdebar, karena ia maklum bahwa yang dimaksudkan oleh Cui Giok ‘orang’ itu adalah Cui Giok sendiri.

Nona itu tertawa dan memandang kepada Gwat Kong dengan mata berseri dan gembira.

“Sayangnya kau pemalu dan berpura-pura alim!”

“Haaa?” Gwat Kong memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi Cui Giok hanya tertawa geli lalu berlari cepat sehingga Gwat Kong harus mengerahkan tenaga untuk menyusulnya.

Beberapa hari kemudian mereka tiba di pinggiran sungai Yung-ting di propinsi Hope.

“Gwat Kong, aku sudah bosan melakukan perjalanan melalui darat. Marilah kita melanjutkan melalui sungai Yung-ting ini. Aku mendengar kabar bahwa pemandangan di kanan kiri sungai ini amat indahnyanya, pula dengan membonceng kepada aliran air, kita menghemat tenaga kaki.”

“Kau pemalas!” Gwat Kong menggoda.

Akan tetapi ia tidak membantah dan keduanya lalu menyewa sebuah perahu kepunyaan seorang nelayan tua yang berjenggot panjang. Perahu itu kecil saja akan tetapi masih baik dan kuat. Di sini terdapat sebuah payon dari bilik yang kecil akan tetapi cukup untuk digunakan sebagai pelindung serangan hujan atau angin. Tiang layarnya dari kayu kasar dan kuat, dipasang di tengah-tengah perahu.

“Ji-wi jangan kuatir, perahuku ini cukup dan baik, tidak bocor sedikitpun juga seperti mulut seorang budiman.”

Gwat Kong tersenyum dan sambil memandang air sungai Yung-ting yang sedang pasang, ia bertanya,

“Apakah tidak berbahaya, lopek? Aku harus akui bahwa aku tak pandai berenang, sungguhpun kawanku ini seorang ahli berenang yang pandai.” Sambil berkata demikian, ia mengerling kepada Cui Giok yang tertawa geli karena kata-kata ini mengingatkan ia akan peristiwa ketika ia berjumpa untuk pertama kalinya dengan Gwat Kong.

“Sama sekali tidak berbahaya. Bahkan kalau air sedang pasang seperti ini, lebih mudah untuk berlayar. Tidak takut akan bahayanya batu karang yang menghalang di bawah permukaan air.”

“Apakah tidak ada bajak sungai?” tanya Cui Giok.

Kakek nelayan itu mengerutkan alisnya. “Tak berani aku mengatakan tidak ada. Biasanya sih aman saja. Hanya kadang-kadang di dekat Kiang-sui suka timbul gangguan bajak sungai. Akan tetapi setelah Kepala daerah Kiang-sui mengadakan pembersihan, kabarnya banyak bajak sungai tak berani mengganggu lagi.”

Gwat Kong melompat ke atas ketika mendengar ini. “Apa sungai ini mengalir sampai ke Kiang-sui?”

“Tidak memasuki kotanya, kongcu. Hanya mengalir di sebelah selatan kota itu. Kira-kira lima li jauhnya dari batas kota.”

“Bagus!” kata Gwat Kong dengan girang. “Kalau begitu kita dapat berhenti sebentar karena aku akan mengunjungi Kiang-sui.”

Cui Giok cemberut. “Hmm, kau tentu mencari Tin Eng di rumah ayahnya.”

Gwat Kong tersenyum. “Tidak, Cui Giok, Tin Eng tidak akan ada di rumahnya, karena aku tahu betul gadis itu takkan mau pulang ke rumah orang tuanya. Aku hanya ingin melihat kota di mana aku telah tinggal bertahun-tahun di situ, karena bukankah kita kebetulan melalui kota itu?”

Pada saat kedua orang muda itu hendak naik ke dalam perahu itu, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan muncullah lima orang penunggang kuda. Dua di antara mereka adalah Lui Siok si Ular Belang dan Song Bu Cu, dua orang pemimpin perkumpulan Hek-i-pang. Tiga yang lain adalah tiga orang anak buah mereka di kota Tong-kwan, pusat perkumpulan itu.

Song Bu Cu dan Lui Siok belum pernah bertemu Gwat Kong, maka mereka hanya melirik saja dan hendak melarikan kuda mereka melewati tempat itu. Akan tetapi seorang di antara anak buah mereka pernah melihat Gwat Kong ketika pemuda ini

menangkap Touw Cit dan Touw Tek, pemerias kota Hun-lam dan anak buah Hek-i-pang, maka ia menahan kendali kudanya dan berseru,

“Kang-lam Ciu-hiap!”

Mendengar disebutkan nama ini, Song Bu Cu dan Lui Siok terkejut dan segera menahan kuda mereka.

“Mana jahanam itu?” tanya Lui Siok kepada anak buahnya yang berseru tadi. Orang itu lalu menudingkan jarinya ke arah Gwat Kong dan berkata,

“Itulah dia orangnya, Kang-lam Ciu-hiap yang telah mengacau di Hun-lam!”

Song Bu Cu dan Lui Siok memandang dan ketika melihat bahwa yang bernama Kang-lam Ciu-hiap seorang pemuda yang nampaknya lemah dan kawan pemuda itupun hanya seorang dara muda yang cantik. Maka mereka lalu melompat turun dari kuda dan menghampiri perahu itu dengan lagak sombong.

“Cui Giok,” kata Gwat Kong melihat sikap kedua orang itu. “Kita bertemu dengan orang-orang jahat. Mereka tentu akan mencari perkara.”

“Bagus!” kata Cui Giok tersenyum girang. “Mereka akan menyesal hari ini selama hidupnya.”

25. Pemimpin Hek-i-pang Ketemu Batunya

SEMENTARA itu, nelayan tua ketika mendengar ucapan-ucapan ini dan melihat sikap Song Bu Cu dan Lui Siok yang galak mengancam menjadi ketakutan. Ia berjongkok di dalam perahunya dengan tubuh menggigil dan mulutnya tiada hentinya menyebut nama Budha sambil memohon,

“Omi-tohud! Lindungilah hamba”

Dengan sikap tenang sekali Gwat Kong dan Cui Giok lalu keluar dari perahu dan berjalan maju menyambut kedatangan kedua orang itu. Setelah mereka berhadapan, Lui Siok menudingkan telunjuknya ke arah muka Gwat Kong dan membentak,

“Bangsat kecil, apakah kau yang bernama Gwat Kong dan yang menyombongkan diri sebagai Kang-lam Ciu-hiap?”

“Bangsat besar!” Gwat Kong balas memaki. “Memang cocok sekali watakmu sebagai bangsat besar, datang-datang memaki orang, seperti orang yang miring otaknya.”

“Kang-lam Ciu-hiap! Dengarlah baik-baik. Aku adalah Lui Siok, wakil ketua dari Hek-i-pang di Tong-kwan, sedangkan twako ini adalah Song Bu Cu, ketua dari Hek-

i-pang. Kau telah berlaku kurang ajar dan telah menghina Touw Cit dan Touw Tek di Hun-lam. Mereka itu adalah anggauta-anggauta perkumpulan kami.”

“Pantas, pantas!” Gwat Kong mengangguk-anggukkan kepalanya. “Pantas saja nama Hek-i-pang dibenci semua orang. Tidak tahunya yang menjadi ketua dan wakil ketuanya orang-orang macam ini.”

“Akupun pernah mendengar tentang kebusukan nama Hek-i-pang,” tiba-tiba Cui Giok ikut bicara. “Karenanya sudah lama aku ingin menegurnya. Sekarang pemimpin-pemimpinnya datang menyerahkan diri. Sungguh bagus, tidak usah aku mencapekkan diri mencari.”

Bukan main marahnya Song Bu Cu dan Lui Siok mendengar ucapan kedua orang muda ini.

“Perempuan busuk!” Song Bu Cu membentak. “Siapakah kau yang lancang mulut ini?”

Cui Giok tertawa. “Mau tahu aku siapa? Aku adalah malaikat penjaga sungai Yung-ting ini dan aku telah mendapat pesan dari Hay-liong-ong (Raja naga laut yang menguasai air) agar supaya aku menangkapmu dan melemparkan kau ke air agar dosa-dosamu dicuci bersih dengan air sungai ini.”

“Anjing betina!” Song Bu Cu memaki dengan marah yang meluap-luap. Belum pernah ada orang yang berani menghina sedemikian rupa. Apalagi seorang dara muda seperti Cui Giok. Maka ia lalu bergerak maju hendak menyerang, akan tetapi ia didahului oleh Lui Siok yang berkata,

“Twako, biarlah aku yang menangkap domba betina yang pandai berlagak ini. Harap twako membereskan saja Kang-lam Ciu-hiap!”

Memang Lui Siok berwatak licik. Ia telah mendengar dari Gan Bu Gi tentang kelihaihan Kang-lam Ciu-hiap, maka biarpun dulu di depan Gan Bu Gi ia bicara sombong, akan tetapi karena kini Gwat Kong berkawan seorang gadis muda, ia hendak mengambil risiko sekecil-kecilnya dengan melawan gadis itu. Melawan Kang-lam Ciu-hiap ada bahayanya menderita kalah. Akan tetapi menghadapi gadis muda ini tak mungkin akan kalah, demikian pikirnya.

Ia bermaksud membikin malu dara muda yang cantik itu, maka begitu ia menubruk maju, ia mengeluarkan ilmu silatnya yang lihai, yakni ilmu tangkap yang disebut Siau-kin-na-jiu-hoat, sebagaimana pernah ia pergunakan ketika ia melawan Tin Eng. Siau-kin-na-jiu-hoat ini dilakukan mengandalkan kekuatan jari tangan dan kecepatan gerakan. Setiap tangkapan atau cengkeraman ditujukan kepada jalan darah sehingga sekali saja tangan atau bagian tubuh lain dari lawan kena tertangkap, maka amat sukarlah bagi lawan itu untuk dapat melepaskan diri.

Sambil berseru keras, Lui Siok menyerang ke arah kedua pundak Cui Giok dan ia merasa bahwa serbuannya ini pasti akan berhasil karena selain ia lakukan dengan amat cepatnya, juga ia melihat betapa gadis itu masih berdiri dengan bertolak pinggang, sama sekali tidak memasang kuda-kuda.

Sementara itu, Song Bu Cu juga maju menyerbu Gwat Kong. Ketua dari Hek-i-pang terlalu percaya kepada kepandaian sendiri dan ia memandang rendah kepada Gwat Kong yang masih amat muda, maka ia menyerang menggunakan kedua tangannya saja. Melihat betapa pemuda itu dengan sikap sembarangan berdiri dengan kaki kiri di depan dan dua tangan disilangkan di dada, ia lalu memajukan kaki kanan dan memukul dengan gerak tipu Pek-wan-hian-tho (Kerah putih persembahkan buah Tho) dengan maksud untuk menipu. Dan apabila lawannya mengelak sambil mengundurkan kaki kiri, ia akan menyusul dengan kaki kirinya mengirim tendangan dibarengi dengan pukulan tangan kanan.

Serangan yang dilakukan oleh Lui Siok dan Song Bu Cu datangnya pada saat yang sama, dan keduanya telah merasa yakin bahwa serangan pertama itu tentu akan merobohkan lawan. Akan tetapi, tiga orang anak buah Hek-i-pang dan nelayan tua yang menonton pertempuran itu, tiba-tiba membelalakkan mata dan memandang dengan penuh keheranan ketika serangan itu bukan mengakibatkan robohnya Gwat Kong dan Cui Giok, bahkan tiba-tiba terdengar suara kaget disusul oleh melayangnya tubuh Song Bu Cu dan Lui Siok ke sungai.

“Byur..... byur!!” air memercik ke atas ketika dua tubuh ketua Hek-i-pang itu menimpa air. Song Bu Cu masih untung oleh karena ia terjatuh di air dengan kepala lebih dahulu sehingga ia dapat meluruskan tubuhnya dan kedua tangannya dipergunakan untuk memasuki air dengan baik. Akan tetapi Lui Siok terjatuh dengan pantat lebih dulu sehingga ia merasa pantatnya panas dan pedas.

Gwat Kong dan Cui Giok saling pandang dengan alis terangkat dan ulut tersenyum geli. Sungguh tak pernah mereka duga bahwa mereka mempunyai maksud dan gerakan yang sama yakni melemparkan kedua lawan itu ke dalam air. Maka tak tertahan pula keduanya tertawa bergelak sambil memandang ke arah dua orang lawannya yang sedang berenang ke pinggir.

Song Bu Cu dan Lui Siok menjadi marah sekali. Memang tadi mereka telah sangka dan terlalu memandang rendah kepada lawan yang muda-muda ini. Ketika tadi Lui Siok mencengkeram ke arah pundak Cui Giok, gadis itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis, akan tetapi mengerahkan seluruh tenaga lweekangnya ke arah pundak dan mengeluarkan ilmu sia-kut-hoat (melepas tulang melemaskan tubuh). Sehingga ketika kedua tangan Lui Siok mencengkeram pundak gadis itu, si Ular Belang terkejut karena kulit pundak gadis itu terasa amat licin dan tak dapat ditangkap. Sebelum ia menginsyafi bahwa ia telah melakukan serangan yang amat berbahaya bagi kedudukannya sendiri, tiba-tiba kedua tangan Cui Giok telah

menangkap leher dan bajunya, lalu melontarkan dengan tenaga lweekang hebat ke sungai.

Adapun Song Bu Cu ketika menyerang Gwat Kong dengan pukulan Pek-wan-hian-tho sama sekali tidak mengira bahwa Gwat Kong sudah dapat menduga maksudnya, maka dengan sengaja pemuda itu melangkahkan kaki kiri ke belakang. Song Bu Cu menjadi girang dan cepat menyusul dengan tendangan kaki kirinya dan pukulan tangan kirinya. Akan tetapi, tiba-tiba Gwat Kong berjongkok meluputkan diri dari pukulan lawan. Adapun kaki kiri Song Bu Cu menyambar kearahnya. Ia menyambut kaki kiri itu dengan tangkapan tangan kanan dan sambil 'meminjam' tenaga tendangan lawan, ia membetot dan melontarkan tubuh Song Bu Cu ke dalam air.

Demikianlah, maka dengan amarah yang menyesakkan pernapasan dan dengan pakaian basah kuyup, Song Bu Cu dan Lui Siok berenang ke pinggir dan melompat ke darat.

Cui Giok menyambut Lui Siok dengan tertawa mengejek, "Nah, baru sekali kau mencuci dosa, masih belum bersih. Masih kurang lama kau mencuci dosamu."

Gwat Kong menjadi gembira juga mendengar kejenakaan Cui Giok, maka sambil tersenyum-senyum yang memanaskan hati, ia berkata kepada Song Bu Cu,

"Pangcu (ketua), orang bilang bahwa air sungai Yung-ting ini rasanya asin seperti air laut, betulkah itu?"

Song Bu Cu dan Lui Siok menjawab ejekan ini dengan mencabut senjata masing-masing. Song Bu Cu mengeluarkan sepasang pedangnya, sedangkan Lui Siok melepaskan sabuk ular belang yang tadi melibat di pinggangnya,

Gwat Kong dan Cui Giok maklum bahwa kedua orang lawan ini betapapun juga tak boleh di pandang ringan dengan senjata-senjata mereka, maka kedua orang muda itupun lalu mencabut pedang masing-masing. Gwat Kong mengeluarkan Sin-eng-kiam yang bercahaya gemilang sedangkan Cui Giok juga mengeluarkan sepasang pedangnya yakni Im-yang Siang-kiam.

Berbareng dengan bentakan-bentakan mereka, Song Bu Cu menyerang Gwat Kong sedangkan Lui Siok menyerang Cui Giok. Pertempuran yang amat seru terjadi di pinggir sungai itu. Benar-benar hebat dan menarik, karena Gwat Kong yang berpedang tunggal menghadapi sepasang pedang Song Bu Cu. Sedangkan sabuk ular belang di tangan Lui Siok yang lihai bertemu dengan sepasang pedang pula di tangan Cui Giok.

Lui Siok adalah seorang murid tertua Kim-san-pai. Maka ilmu silatnya sudah cukup tinggi. Dibandingkan dengan sutenya, yakni Gan Bu Gi, kepandaianya masih lebih

tinggi dan ditambah pula dengan pengalaman bertempur berpuluh tahun, maka ia benar-benar tangguh dan merupakan lawan berat.

Juga Song Bu Cu lebih lihai lagi. Sepasang pedangnya berputar-putar cepat bagaikan sepasang naga berebut mustika dan sebagai seorang ahli lweekh yang memiliki ilmu lweekang amat tinggi, maka gerakan sepasang pedangnya itu mengeluarkan angin dingin yang mengerikan.

Akan tetapi kini kedua orang pemimpin Hek-i-pang itu benar-benar menjumpai batu karang. Betapapun lihai Song Bu Cu, kini menghadapi Sin-eng Kiam-hoat yang dimainkan oleh Gwat Kong, ia seakan-akan bertemu dengan gurunya. Pedang tunggal Gwat Kong bergerak lebih cepat dan tiap gerakannya merupakan tangkisan dan serangan balasan yang berbahaya sekali sehingga dalam beberapa belas jurus Song Bu Cu telah terdesak mundur dan sepasang pedangnya tertindih, membuat ia sukar sekali mengirim serangan balasan.

Apalagi Lui Siok. Orang ini setelah bertempur belasan jurus, diam-diam mengeluh dan memaki kepada dirinya sendiri yang dianggapnya goblok dan buta sehingga tadi memilih gadis ini untuk menjadi lawannya. Biar pun ia belum pernah bertempur melawan Gwat Kong, akan tetapi menghadapi kelihaian gadis ini, ia berani bersumpah untuk menyatakan bahwa kepandaian Gwat Kong tak mungkin dapat setinggi gadis ini.

Sebentar saja gerakan sabuknya menjadi kalut sekali. Sepasang pedang dari Cui Giok yang bergerak dengan tenaga lemas dan keras berganti-ganti membuat Lui Siok menjadi pening kepala dan pandangan matanya menjadi kabur berkunang.

Cui Giok memang seorang dara yang jenaka sekali dan ia paling suka mempermainkan orang. Apalagi kalau orang itu seorang penjahat yang dibencinya. Bagaikan seekor kucing betina menangkap tikus, ia tidak mau menamatkan riwayat tikus itu demikian saja tanpa dipermainkan terlebih dahulu.

Kalau ia mau, sudah semenjak gebrakan pertama ia dapat membat putus sabuk lawannya, atau bahkan melukai tubuh Lui Siok. Akan tetapi ia tidak melakukan hal ini dan sengaja menanti sampai Gwat Kong mengalahkan lawannya lebih dulu. Maka ujung pedangnya hanya 'mampir' saja dipakaian lawannya sehingga baju Lui Siok sudah bolong-bolong dimakan ujung pedang. Bahkan kulit tubuhnya di beberapa bagian juga terbawa hingga mengeluarkan darah dan terasa perih sekali.

Di lain pihak, Gwat Kong tidak mau mempermainkan Song Bu Cu sebagaimana yang dilakukan oleh Cui Giok. Pemuda ini mainkan pedangnya dengan hebat dan mendesak terus sambil mengirim serangan-serangan yang berbahaya. Sungguhpun ia tidak mau melakukan serangan yang mematikan atau membahayakan keselamatan lawannya.

Ia hanya ingin merobohkan lawannya dengan luka seringan mungkin. Beberapa kali ia berusaha membuat kedua pedang lawan terlepas. Akan tetapi ternyata bahwa usaha ini amatlah sukar. Oleh karena itu Gwat Kong menjadi penasaran sekali. Ia maklum bahwa berkat keuletan lawannya, maka amat sukarlah baginya untuk dapat merobohkan lawan ini tanpa mengirim serangan hebat yang dapat mengakibatkan luka berat atau kebinasaan. Maka setelah berpikir agak lama, Gwat Kong lalu mencabut sulingnya yang disimpan pada buntalan pakaian yang diikat di punggungnya. Kemudian dengan suling di tangan kiri dan pedang di tangan kanan, ia mendesak lagi.

Bukan main terkejutnya hati Song Bu Cu melihat gerakan suling ini, karena tidak saja hebat dan lihai, bahkan lebih berbahaya agaknya dari pada pedang pemuda itu. Ia tidak tahu bahwa Gwat Kong mainkan sulingnya dengan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat, ilmu silat tingkat tinggi yang dipelajari dari Bok Kwi Sianjin. Dengan suling dan pedang ditangannya, maka sekali gus pemuda itu telah mainkan Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat.

Sudah tentu Song Bu Cu tidak kuat menghadapi dua ilmu silat yang telah menggemparkan daerah barat dan timur ini. Maka mukanya menjadi pucat dan sepasang pedangnya tak berdaya sama sekali. Pada saat yang tepat, suling di tangan kiri Gwat Kong bergerak menyerang dengan totokan jalan darah di bagian pundak dan pedangnya berkelebat mengancam pergelangan tangan lawan.

Song Bu Cu menjadi bingung oleh karena gerakan kedua senjata lawannya itu benar-benar tak dapat diduga semula, maka ia terpaksa harus miringkan tubuh ke kiri untuk menghindarkan totokan suling dan menggerakkan siang-kiamnya untuk menangkis sambaran pedang. Akan tetapi pada saat itu ketika kedudukan tubuhnya masih buruk dan lemah, tiba-tiba kaki kanan Gwat Kong menyambar dibarengi dengan ketokan sulingnya pada pergelangan tangan kanan lawannya.

Song Bu Cu memekik nyaring dan untuk kedua kalinya, tubuhnya yang tinggi itu terlempar ke tengah sungai.

Cui Giok gelak terbahak melihat hal ini, maka sambil tertawa-tawa ia lalu mempercepat gerakan pedangnya yang menyambar-nyambar dan mengancam ulu hati dan leher lawan bertubi-tubi. Lui Siok merasa bingung dan gelisah sekali, terutama karena ia melihat Song Bu Cu telah dikalahkan, maka sambil menangkis ia main mundur saja tanpa dapat membalas serangan Cui Giok.

“Hayo mundur! Terus sampai ke sungai. Kau harus mandi sekali lagi!” Sambil berkata demikian, pedangnya berkelebat menghadang jalan keluar bagi Lui Siok, sehingga si Ular Belang ini hanya mempunyai sejurus jalan, yakni di belakangnya di mana membentang sungai Yung-ting. Makin cepat Cui Giok berjalan dan

mendesak, makin cepat pula ia mundur sehingga akhirnya ia sampai di pinggir sungai itu.

“Hayo, lekas lompat ke air! Kau harus mandi lagi seperti kawanmu!”

Karena pedang Cui Giok menyambar-nyambar dengan hebatnya, terpaksa Lui Siok melompat ke belakang dan “byuuur..!” untuk kedua kalinya iapun dipaksa minum air sungai.

Bukan main hebatnya hinaan yang diderita oleh kedua orang pemimpin Hek-i-pang itu. Mereka adalah jago-jago silat yang terkenal dan ditakuti, dan banyak orang kang-ouw menganggap mereka sebagai ahli-ahli silat berkepandaian tinggi. Siapa nyana bahwa pada hari ini mereka bertemu dengan dua orang muda yang mempermainkan mereka semaunya, seakan-akan mereka adalah dua ekor tikus kecil berhadapan dengan dua kucing besar.

Lebih-lebih Song Bu Cu. Pangcu ini telah membuat nama besar dan belum pernah ia dikalahkan orang dengan mudah. Kini setelah dipaksa untuk berenang melawan air sungai oleh seorang pemuda yang baru saja muncul di dunia kang-ouw, ia merasa gemas dan marah, sedih, malu dan penasaran sehingga ketika tubuhnya telah timbul dipermukaan air lagi, ia memekik keras dan pingsan.

Tubuhnya hanyut dibawa air dan baiknya pada saat itu tubuh Lui Siok yang melompat ke air jatuh menimpa badannya yang mulai hanyut. Lui Siok tadinya merasa terkejut sekali dan mengira bahwa yang ditimpa oleh tubuhnya adalah seekor buaya atau ikan besar. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang disangka ikan itu bukan lain adalah Song Bu Cu, ia segera menolongnya dan membawanya ke pinggir.

Ia dan Song Bu Cu lalu ditolong oleh tiga orang anak buahnya dan ketika Lui Siok memandang ke arah kedua orang muda lawannya, ternyata Cui Giok dan Gwat Kong telah naik ke atas perahu dan menyuruh nelayan tua itu mendayung perahu ke tengah. Sepasang anak muda itu berdiri di kepala perahu sambil tersenyum memandangnya. Lui Siok tak dapat berkata sesuatu hanya mendelikkan mata memandang penuh kebencian dan sakit hati.

Pengalaman dan pertempuran melawan dua orang pemimpin Hek-i-pang itu membuat pergaulan antara Gwat Kong dan Cui Giok makin erat. Sambil menikmati pemandangan yang sungguh indah di sepanjang sungai tiada hentinya mereka membicarakan kedua orang itu sambil tertawa-tawa gembira. Yang lebih gembira lagi adalah tukang perahu yang tua itu. Tiada habisnya ia memuji dan matanya yang sudah tua itu berseri-seri.

“Seumur hidupku belum pernah aku menyaksikan dua orang muda yang sehebat dan segagah kalian!” katanya sambil mendayung. “Kalian merupakan pasangan

yang paling cocok dan hebat yang pernah kujumpai, sama gagah, sama elok, pendeknya hebat! Anak kalian kelak tentu seorang yang luar biasa dan”

“Hush” Lopek jangan bicara sembarangan! Kami bukan suami isteri, juga bukan tunangan!”

Nelayan itu melongo dan memandang dengan heran. Jelas bahwa ia merasa amat kecewa. Adapun Cui Giok ketika mendengar ucapan kakek nelayan itu, merahlah wajahnya sampai ke telinganya. Semenjak saat itu, apabila mata mereka bertemu, Gwat Kong melihat cahaya gemilang yang aneh di dalam manik mata gadis itu, sinar yang sebelumnya tak terlihat olehnya.

Dan kalau dulu Cui Giok memandangnya dengan berani dan terbuka, kini gadis itu tidak berani menentang pandang matanya terlalu lama. Aneh, pikirnya. Akan tetapi sama sekali ia tidak dapat menduga apakah sebenarnya yang terdapat dibalik sinar mata itu.

Benar sebagaimana keterangan nelayan tua itu, perjalanan melalui air sungai Yung-ting itu aman dan menyenangkan. Tidak terdapat gangguan bajak sungai dan mereka kadang-kadang hanya bertemu dengan perahu-perahu nelayan yang menjala ikan. Akan tetapi ketika telah memasuki daerah Kiang-sui yang banyak terdapat hutan-hutan lebat, muncullah bajak sungai yang pernah dituturkan oleh nelayan tua itu kepada mereka.

Perahu mereka sedang berlayar dengan tenang melalui sebuah hutan dan pada sebuah tikungan yang tajam, ketika perahu mereka baru saja membelok, tiba-tiba mereka berhadapan dengan lima buah perahu besar penuh dengan bajak-bajak sungai.

“Celaka!” nelayan tua yang mengemudikan perahu kecil itu berseru dengan wajah pucat.

“Minggirkan perahu ke darat!” kata Gwat Kong yang duduk bersama Cui Giok. Kedua anak muda ini masih tenang saja, bahkan ketika saling pandang, senyum gembira membayang di bibir mereka.

Perahu-perahu bajak itu ketika melihat calon korbannya mendayung perahu ke pinggir, segera meminggirkan perahu pula dan terdengar seruan-seruan mereka diselingi suara ketawa. Mereka merasa gembira melihat betapa korban-korban mereka itu seperti hendak melarikan diri ke darat. Akan tetapi, alangkah heran mereka ketika melihat sepasang orang muda yang berada di perahu kecil itu setelah melompat ke darat. Bukannya mereka melarikan diri sebagaimana mereka sangka, akan tetapi bahkan berdiri di pantai menanti mereka dengan sikap menantang.

Kepala bajak ini adalah seorang bermuka hitam bertubuh kurus tinggi. Ia bernama Oey Bong dan telah bertahun-tahun ia hidup sebagai kepala bajak yang ditakuti orang. Tadinya ia bersama anak buahnya berpangkal di sungai Yung-ting dekat kota Kiang-sui. Akan tetapi belakangan ini setelah Kepala daerah Kiang-sui, yakni Liok-taijin, mengerahkan tentara di bawah pimpinan Gan Bu Gi yang pandai untuk menggempurnya, sehingga pasukan bajak itu menjadi kocar-kacir. Terpaksa ia melarikan diri dan kini melakukan pencegatan dan pembajakan di dalam hutan itu.

Melihat betapa sepasang muda-mudi yang hendak dirampok itu mendarat, Oey Bong lalu mengerahkan anak buahnya untuk mengejar dan iapun terheran-heran ketika melihat sepasang orang muda itu tidak melarikan diri. Maka ia menduga bahwa kedua orang muda itu tentulah memiliki kepandaian.

Setelah perahunya berada dekat dengan daratan, ia lalu berseru keras dan tubuhnya melompat ke darat dengan gesit. Beberapa orang pembantunya yang juga pandai ilmu silat, lalu melompat pula ke darat dan sebentar saja Gwat Kong dan Cui Giok yang masih tersenyum-senyum itu telah dikurung oleh belasan orang yang dipimpin oleh pemimpin bajak. Para anggauta bajak hanya berdiri mengurung agak jauh sambil bersorak-sorak. Sementara itu, kakek nelayan yang mengantar Gwat Kong, duduk mendekam di dalam perahunya dengan tubuh menggigil ketakutan.

“Kalian ini orang-orang kasar menghadang perahu kami, mempunyai maksud apa?” tanya Gwat Kong kepada si muka hitam Oey Bong.

Oey Bong tertawa geli dan kawannyapun tertawa bergelak mendengar pertanyaan ini.

“Orang muda,” kata Oey Bong. “Kami adalah orang baik-baik dan kami takkan mengganggu, asal saja kaulinggalkan semua barang-barangmu, berikut isterimu yang cantik jelita ini!” Dengan jari telunjuknya yang panjang, kepala bajak ini menunjuk ke arah Cui Giok.

Merahlah wajah Cui Giok mendengar ini. Telah dua kali orang menyangka ia dan Gwat Kong sebagai suami isteri. Akan tetapi, kalau persangkaan nelayan tua membuat ia malu dan hanya diam-diam berdebar girang, adalah sangkaan kepala bajak yang amat kasar dan menghina ini membuat ia jadi marah sekali.

“Anjing bermuka hitam!” ia memaki sambil menuding ke arah muka Oey Bong. “Apa sih yang kau andalkan maka anjing buduk macam kau ini berani menjadi kepala bajak sungai?”

“Ha ha ha!” Oey Bong yang dimaki itu tertawa bergelak. “Sungguh galak, makin galak makin manis! Kau cocok sekali untuk menjadi permaisuriku. Ha ha!”

“Kurang ajar!” seru Gwat Kong sambil mencabut pedangnya. Hatinya panas dan marah sekali melihat kekurangan bajak itu. Akan tetapi Cui Giok berseru menahannya,

“Jangan Gwat Kong! Biar aku yang memberi hajaran kepada anjing buduk ini. Kalau dia belum melepaskan dua buah telinganya, aku tak mau ampunkan dia!” Cui Giok mencabut sepasang pedangnya.

Gwat Kong tersenyum. “Ah, dasar kau yang sudah bernasib harus kehilangan telinga! Jagalah baik-baik daun telingamu, muka hitam!” Sambil berkata demikian, Gwat Kong menggenjotkan kedua kakinya dan tiba-tiba tubuhnya mencelat ke atas dan ketika para penjahat dengan terkejut memandang ke atas, ternyata pemuda itu telah duduk di atas sebuah cabang pohon yang tinggi.

Mereka merasa kaget sekali karena gerakan itu saja sudah cukup membuka mata mereka bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada mereka. Akan tetapi telah terlanjur dan karena pemuda yang lihai itu tidak ikut menghadapi mereka, maka Oey Bong lalu mencabut goloknya dan mendahului menyerang Cui Giok.

Ia maklum bahwa pemuda itu amat lihai, maka lenyaplah keinginannya mengganggu Cui Giok. Ia hendak merobohkan gadis itu terlebih dahulu sebelum pemuda itu turun tangan. Kemudian kalau pemuda itu terlalu lihai baginya, ia akan mengeroyok dengan semua anak buahnya. Cepat sekali ia mencabut golok dan menyerang Cui Giok dengan sebuah sabetan ke arah pinggang. Inilah tipu gerakan Hon-cui-pai-hio (Angin Meniup Daun Tua) yang dilakukan cukup gesit dan kuat.

Akan tetapi dengan tertawa mengejek, pedang di tangan Cui Giok melakukan gerakan berbareng. Pedang kiri menangkis sambaran golok sedangkan pedang di tangan kanan menghantam ke arah pergelangan tangan lawan. Oey Bong terkejut bukan main dan cepat menarik kembali goloknya untuk menghindarkan tangannya terbabat putus. Akan tetapi percuma saja ia mencoba menghindarkan diri. Oleh karena ujung pedang Cui Giok bagaikan hidup dan bermata. terus mengikuti pergelangan tangannya dengan kecepatan yang menyilaukan mata, maka Oey Bong menjadi makin gelisah.

“Lepaskan golok!” Cui Giok membentak dan Oey Bong merasa betapa pergelangan tangannya menjadi perih sekali karena telah tertempel oleh mata pedang yang tajam. Ia tak dapat berbuat lain dan terpaksa melepaskan goloknya. Dalam kegugupannya, ia berteriak memberi komando kepada kawan-kawannya.

“Serbu!”

Setelah berteriak, kepala bajak yang licik ini lalu melompat mundur hendak lari.

Kawan-kawannya yang semenjak tadi telah berdiri dengan senjata di tangan, segera maju menyerbu, mengeroyok Cui Giok. Akan tetapi gadis itu berseru keras dan begitu tubuhnya berkelebat, maka terdengarlah seruan kaget dan pedang atau golok di tangan para bajak itu beterbangan ke atas, ada yang patah, ada yang mencelat berikut jari-jari tangan yang terbabat putus. Jerit dan pekik terdengar dan keadaan menjadi amat gaduh. Oey Bong masih mencoba untuk melarikan diri, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring di belakangnya,

“Anjing muka hitam! Tinggalkan dulu dua telingamu!” Sebelum ia dapat mengelak, tiba-tiba kedua telinganya mendengar sambaran angin yang luar biasa dan tiba-tiba ia merasa kepalanya menjadi sakit dan perih di kanan kiri. Ketika ia menggunakan kedua tangan untuk meraba ia menjerit keras karena daun telinga di kanan kiri kepalanya benar-benar telah lenyap. Oey Bong berhenti berlari dan membalikkan tubuh. Ia melihat gadis yang luar biasa itu telah berdiri dengan tertawa bergelak sedangkan daun telinganya telah putus dan kini berada di depan kakinya.

Melihat ini, makin sakitlah rasanya kepala yang luka itu. Maka tanpa dapat dicegah lagi, ia lalu menjatuhkan diri berjongkok dan mengaduh-aduh seperti seekor anjing kena gebuk.

“Nah, siapa lagi yang sudah bosan mempunyai daun telinga?” seru Cui Giok sambil memalangkan pedangnya di depan dada.

Para pemimpin bajak telah merasai kelihaian nona itu karena tadi ketika mereka menyerbu, dalam segebrakan saja gadis itu telah berhasil merampas senjata dan melukai beberapa orang, maka kini tak seorang pun berani bergerak. Juga anak buah bajak yang tadinya bersorak-sorak, kini berdiri bagaikan patung, sama sekali tak berani bersuara maupun bergerak.

Nelayan tua yang tadinya ketakutan, dengan memberanikan hati ia merangkak ke pinggir dan menyaksikan pertempuran itu. Kini ia menjadi lega dan girang bukan kepalang, maka ia lalu bangun berdiri dan dengan dada terangkat tinggi-tinggi dan kaki melangkah tetap, ia menghampiri kepala bajak dan kawan-kawannya. Sambil bertolak pinggang ia lalu berkata dengan suara keras,

“Nah, biarlah kali ini kalian mendapat pelajaran dan kapok. Kalian telah banyak mengganggu orang, banyak membunuh nyawa orang-orang tak berdosa. Kalau sekarang mendapat hukuman sebesar ini boleh dikatakan masih ringan dan terlalu murah. Jangan anggap bahwa di kolong langit ini tidak ada orang yang gagah seperti siocia dan kongcu ini. Tadi baru siocia sendiri yang turun tangan, kalau kongcu ikut marah, mungkin kepala kalian ini semua telah putus. Tidak berlutut minta ampun sekarang, mau tunggu kapan lagi?”

Bentakannya terakhir ini amat berpengaruh karena tiba-tiba semua anggauta bajak itu lalu menjatuhkan diri berlutut dan minta ampun. Bukan main senangnya hati

kakek itu. Belum pernah ia mengalami hal seperti itu dan karena para bajak itu berlutut di depannya, maka ia merasa seakan-akan menjadi seorang raja. Ia lalu berkata lagi dengan suara gagah,

“Mulai sekarang jangan kalian berani sekali lagi mengganggu lalu lintas di sungai Yung-ting ini. Ketahuilah aku adalah kawan baik sepasang pendekar ini. Aku tukang perahunya dan kalau kalian mengganggu perahuku dan perahu kawan-kawanku. Tentu kedua pendekar gagah ini akan datang untuk menghukum kalian.

Kemudian ia berkata kepada Cui Giok dan Gwat Kong,

“Jiwi yang mulia, marilah kita melanjutkan perjalanan kita!”

Melihat sikap nelayan tua ini, Cui Giok dan Gwat Kong tertawa geli dan merasa lucu sekali. Akan tetapi mereka menganggap bahwa sikap nelayan tua itu bukan tak ada artinya bagi keselamatan para nelayan. Maka Gwat Kong hendak memperkuat ucapan nelayan tadi. Ia melompat turun bagaikan seekor burung garuda, kemudian menghampiri sebatang pohon yang besarnya sepelukan lengan.

“Ucapan lopek ini harus kalian perhatikan dan taati, karena kami tidak mengancam kosong belaka. Kalau kalian melanggar, inilah contohnya!” Dengan tangan kanannya, Gwat Kong lalu memukul batang pohon itu dengan tangan dimiringkan sambil mengerahkan ilmu keraskan tangan Cin-kong Pek-ko-jiu.

“Kraaak!” batang pohon itu terpukul patah dan dengan mengeluarkan suara keras pohon itu tumbang.

Para bajak melihat ini dengan muka pucat dan mata terbelalak. Batang pohon yang besar dan kuat itu sekali pukul saja patah, apalagi tubuh atau leher mereka. Maka mereka kembali mengangguk-anggukan kepala bagaikan ayam mematuk beras dan mulut mereka tiada hentinya minta ampun sambil berjanji akan mentaati larangan mengganggu sungai Yung-ting.

Gwat Kong, Cui Giok dan nelayan tua itu lalu berjalan kembali ke perahu mereka. Nelayan tua itu berjalan dengan lenggang dibuat-buat, kepala dikedikkan dan dadanya yang kurus ditonjolkan dengan perasaan seakan-akan dialah yang menjadi pendekar gagah dan mengalahkan semua bajak kejam itu.

Pelayaran itu dilanjutkan dengan penuh kegembiraan. Makin lama, hubungan antara kedua orang muda itu makin erat dan ternyata mereka saling cocok. Terutama sekali Cui Giok. Nona ini tidak saja merasa kagum melihat Gwat Kong akan tetapi juga api asmara telah membakar dan berkobar-kobar di dalam dadanya. Kalau dahulu dengan pedang ia sukar dirobohkan oleh Gwat Kong, sekarang ia roboh betul-betul dan merasa bahwa tanpa Gwat Kong di dekatnya, hidup akan sunyi tak berarti baginya.

Oleh karena itu semenjak gangguan bajak-bajak sungai, mereka tidak mendapat gangguan lain, maka pelayaran berjalan lancar dan cepat. Apabila malam tiba, mereka berhenti di pinggir sungai, membuat api unggun dan tidur di bawah pohon. Kadang-kadang Cui Giok tidur di dalam perahu.

26. Pertemuan Menegangkan Dua Sejoli

NELAYAN tua itu membawa bekal beras dan dialah yang masak nasi dan memanggang ikan yang mereka dapat memancing di sungai. Kadang-kadang Gwat Kong atau Cui Giok pergi ke hutan dekat sungai untuk mencari binatang hutan seperti kijang, kelinci, ayam hutan dan lain-lain untuk dimakan dagingnya bersama nasi. Memang enak sekali makan di tempat-tempat terbuka, dekat api unggun itu!”

“Nah, untuk mencari kota Kiang-sui, dari sinilah yang paling dekat.” Ia menunjuk ke arah bukit di dekat pantai. “Dengan mengambil jalan mengitari bukit di depan itu, lalu membelok ke kanan, maka paling jauh enam atau tujuh li, kongcu akan tiba di Kiang-sui.”

Gwat Kong memandang kepada Cui Giok dan aneh sekali, kembali gadis itu nampak muram dan cemberut.

“Cui Giok, apakah kau mau ikut ke Kiang-sui?” tanyanya manis.

Dara itu menggelengkan kepala. “Pergilah, biar aku menanti di sini saja!”

“Apakah kau tidak merasa kesal menanti seorang diri di sini? Tempat begini sunyi, jauh dari perkampungan,” kata Gwat Kong sambil memandang ke sekeliling. Memang di situ sunyi, yang nampak hanyalah pohon dan bukit-bukit.

Di dalam hatinya Cui Giok maklum bahwa ia tentu saja akan merasa kesal, akan tetapi mulutnya berkata, “Mengapa kesal? Di sini ada lopek dan aku bisa memancing ikan!”

Tetap saja Gwat Kong merasa tidak puas dan tidak enak hati untuk meninggalkan Cui Giok, maka ia membujuk lagi,

“Apakah tidak lebih baik kau ikut saja, Cui Giok? Kau bisa melihat-lihat keindahan kota, mungkin ada barang-barang yang kau sukai, kau dapat berbelanja dan”

“Sudahlah,” Cui Giok memotong. “Kau pergilah sendiri karena kau mempunyai kepentingan di sana.

“Kau mempunyai sahabat-sahabat baik di sana. Aku tidak mempunyai kenalan, untuk apa aku harus pergi ke sana pula? Aku akan menunggu di sini saja!”

“Siocia berkata benar,” tiba-tiba nelayan tua itu ikut bicara. “Memang sudah menjadi kelaziman bahwa wanitalah yang selalu harus menanti dengan sabar.”

Gwat Kong dan Cui Giok memandang kepada kakek nelayan itu.

“Eh, lopek apa maksudmu?” tanya Gwat Kong.

Karena sepasang anak muda itu memandangnya dengan mata tajam penuh pertanyaan, kakek ini menjadi gugup.

“Aku aku teringat akan permainan anak wayang yang kutonton belum lama ini kata-kata siocia yang hendak menunggu tadi mengingatkan aku akan nyanyian yang diucapkan oleh pelaku cerita sandiwara itu.” Kakek itu berhenti dan tertegun karena ia telah mengeluarkan kata-kata yang makin mempersulit kedudukannya.

Bagaimana nyanyiannya? Coba kau jelaskan lopek,” Cui Giok juga mendesak.

“Ah eh ...” Ia ragu-ragu, akan tetapi kemudian berdehem untuk menetapkan hatinya, lalu berkata, “Cerita itu adalah cerita tentang dua orang sahabat baik seperti kongcu dan siocia ini. Si teruna hendak pergi meninggalkan si dara dan nyanyian dara itu begini,

*“Pergilah kanda, pergilah ke kota raja,
Dinda akan menanti dengan setia,
Pergilah dengan hati ringan, kanda!
Seribu tahun dinda akan menanti juga!”*

“Ah, lopek! Gwat Kong mencela. “Aku tidak pergi ke kota raja, juga tidak pergi lama. Bagaimana kau bisa membandingkan kami dengan mereka?”

“Akupun takkan menanti sampai seribu tahun!” Cui Giok mencela.

Kakek itu hanya tertawa dan karena kata-kata nelayan itu membuat menjadi merah muka, maka Gwat Kong segera melompat ke darat dan setelah berkata, “Aku pergi takkan lama!” Ia lalu pergi dengan berlari menuju ke bukit itu.

Nelayan tua itu dan Cui Giok memandang sampai bayangan Gwat Kong lenyap di balik bukit. Nona itu masih berdiri termenung sehingga ia terkejut ketika nelayan itu berkata,

“Dia seorang pemuda yang baik, seorang calon suami yang sukar dicari bandingannya!”

Cui Giok memandang nelayan itu dengan mata tajam. “Lopek, jangan kau bicara sembrono. Gwat Kong hanya sahabatku belaka. Sahabat yang kebetulan melakukan perjalanan yang sama.”

Nelayan tua itu menarik napas panjang. “Aku sudah tua siocia. Mataku menjadi tajam karena pengalaman. Aku berani menyatakan bahwa siocia tertarik kepada pemuda itu. Tak usah membantah siocia. Aku pernah mempunyai anak perempuan yang juga jatuh hati kepada seorang pemuda. Akan tetapi oleh karena aku yang bodoh menghalanginya. Akhirnya ia jatuh sakit dan ... meninggal dunia” Kakek itu menjadi berduka dan wajahnya muram.

Tadinya Cui Giok hendak marah, akan tetapi ketika kakek itu berkata tentang anaknya, gadis ini menjadi tak tega hati.

“Aku tidak begitu bodoh untuk menyinta seorang pemuda yang sudah mempunyai kekasih, lopek.”

Mendengar ini, kakek itu memandang dengan sinar mata yang demikian lembut dan penuh iba, sehingga tanpa disadarinya dua butir air mata menitik turun dari mata Cui Giok. Gadis ini buru-buru membalikkan tubuh, duduk di tepi perahu dan menatap air sungai dengan pikiran melayang jauh.

Gwat Kong berlari cepat mengitari bukit itu dan benar saja, tak lama kemudian nampaklah tembok kota Kiang-sui di depan matanya. Hatinya berdebar ketika ia melihat kota yang pernah ditinggalinya sampai beberapa tahun itu dan teringatlah ia kepada Tin Eng. Bagaimana kalau ia mengunjungi gedung Liok-taijin? Apakah pembesar itu masih marah kepadanya? Ia teringat pula kepada Gan Bu Gi yang pernah menyerang dan hendak menangkapnya. Ia lalu turunkan pedang dan menggantungkan sarung pedang Sin-eng-kiam di pinggangnya. Tadi ia sengaja membawa pedang yang biasanya disimpan dalam bungkus pakaian ini, untuk menjaga kalau-kalau terjadi sesuatu. Ia tak perlu menyembunyikan kepandaianya lagi, bahkan kalau perlu ia hendak memperlihatkan kepada Liok-taijin bahwa dia bukanlah Gwat Kong si pelayan yang bodoh dan lemah.

Kota Kiang-sui tidak banyak berubah semenjak ditinggalkan. Keadaannya masih tetap ramai, bahkan restoran-restoran besar makin banyak dikunjungi orang. Gwat Kong berjalan-jalan melihat-lihat kota, bahkan ia berjalan di jalan raya depan gedung Liok-taijin. Akan tetapi pada saat ia berjalan lewat di depan gedung itu, ia tidak melihat seorangpun di depan gedung. Ia tidak berani masuk karena apakah yang akan dijadikan alasan untuk memasuki rumah itu? Bagaimana kalau ia diusir seperti pengemis?

Gwat Kong lalu menuju ke sebuah restoran besar yang dulu hanya dilihat dari luar saja. Ia maklum bahwa masakan restoran ini amat lezat dan mahal. Ia dahulu hanya dapat merasai masakan restoran ini apabila Liok-taijin membeli masakan dari situ dan ia mendapatkan sisanya. Kini ia ingin masuk dan membeli masakan sendiri, ingin duduk di bangku menghadapi meja di restoran yang besar dan mewah itu.

Restoran besar itu mempunyai tiga ruang dan karena ruang di sebelah kanan dan tengah sudah padat dengan tamu-tamu, Gwat Kong lalu melangkah memasuki ruangan sebelah kiri. Baru saja kakinya melangkah ke ambang pintu, ia mendengar ribut-ribut di ruang itu dan ketika ia memandangnya, alangkah terkejutnya melihat dua orang pemuda yang masih dikenalnya, yakni Pui Kiat dan Pui Hok kedua orang murid Hoa-san-pai yang pernah bertemu dengannya dahulu itu duduk menghadapi meja dan sedang dibentak-bentak oleh seorang setengah tua yang berjenggot runcing.

“Kalian ini bajingan-bajingan kecil sungguh menjemukan sekali!” si jenggot runcing itu membentak-bentak. “Tidak tahukah kau siapa aku? Apakah kalian mencari mampus? Aku tahu bahwa kalian selalu mengikuti rombonganku semenjak dari Keng-hoa-bun sampai ke Kiang-sui. Aku sengaja mendiamkan saja karena menyangka bahwa kalian hanya dua orang penjahat tangan panjang. Akan tetapi sampai sekarang kalian tidak bergerak, bahkan masih terus mengintaiku. Sekarang, katakanlah terus terang apakah kehendakmu? Awas, kalau tidak berkata terus terang, kepalanku akan meremukkan kepalamu berdua seperti ini!” Sambil berkata demikian, si jenggot runcing itu menggunakan kepalan tangannya ditekukkan dengan perlahan pada ujung meja di mana kedua saudara Pui itu duduk dan hancurlah kayu tebal itu bagaikan terpukul dengan penggada baja.

Gwat Kong merasa amat terkejut melihat kehebatan tenaga orang itu dan melihat demonstrasi ini saja ia maklum bahwa kedua murid Hoa-san-pai itu bukanlah lawan orang yang kosen ini. Maka ia lalu melangkah maju dan pada saat itu melihat seorang lain duduk menghadapi meja di belakang si jenggot runcing yang sedang marah itu. Orang ini bukan lain adalah Gan Bu Gi yang berpakaian sebagai panglima besar yang indah dan mentereng. Akan tetapi Gwat Kong tidak memperdulikan. Gan Bu Gi hanya langsung menghampiri meja. Pui Kiat dan Pui Hok, sengaja menuju ke depan si jenggot runcing itu dan berdiri membelakanginya.

“He, saudara2 Pui!” tegurnya keras.

Pui Kiat dan Pui Hok masih duduk dengan muka pucat. Mereka tidak mengira sama sekali bahwa diam-diam Ang Sun Tek yang memimpin pasukan dan menawan Tin Eng itu mengenal mereka dan tahu bahwa mereka mengikutinya sampai ke Kiang-sui. Karena terkejut, heran dan gelisah, mereka tadi duduk diam saja bagaikan patung tak tahu harus berbuat apa.

Melihat pukulan Ang Sun Tek pada meja, mereka terkejut dan percaya kepada penuturan Kui Hwa bahwa Ang Sun Tek memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada mereka. Maka mereka berdua menjadi gentar juga. Selagi Pui Kiat dan Pui Hok tercengang dan mencari-cari alasan untuk menjawab, tiba-tiba muncul Gwat Kong di depan mereka.

Untuk beberapa lama mereka tidak mengenal Gwat Kong, akan tetapi Pui Kiat lalu teringat akan pemuda aneh dan lihai yang pernah menolong mereka ketika mereka terdesak oleh Bong Bi Sianjin.

“Ah, Bun-taihiap!” katanya girang sekali. Bagaimana pemuda ini selalu muncul pada waktu mereka terancam bahaya? “Kau dari mana? Silahkan duduk!”

Sementara itu, Ang Sun Tek menjadi marah sekali melihat pemuda yang tidak memperdulikannya dan bahkan secara sengaja berdiri menghalanginya dan membelakanginya.

“Minggir kau, bedebah!” katanya sambil menggunakan tangan kanan memegang siku lengan kiri Gwat Kong.

Angin gerakan Ang Sun Tek ini membuat Gwat Kong maklum bahwa apabila sambungan sikunya terpegang, ada bahaya sambungan sikunya akan terluka atau terlepas maka dengan cepat sekali sehingga tidak terlihat oleh kedua saudara Pui yang memandang cemas, ia menggerakkan sikunya ke atas mengelak pegangan itu sehingga tangan Ang Sun Tek yang mencengkeram itu tidak mengenai siku akan tetapi mengenai lengan.

Gwat Kong menggeser kakinya dan membalikkan tubuh sambil mengerahkan tenaga dalam dengan ilmu Pi-ki-hu-hiat (Menutup hawa melindungi jalan darah), sehingga lengan yang dicengkeram itu tidak terluka bagian dalamnya. Kemudian ia melangkah ke belakang dengan cepat sambil membetot lengannya itu terlepas dari pegangan Ang Sun Tek.

Ang Sun Tek terkejut bukan main ketika tangannya yang mencengkeram itu merasa betapa lengan tangan pemuda itu keras dan licin seperti besi, sehingga tenaga cengkeramannya dapat terpental kembali. Dan tiba-tiba ia merasa betapa lengan tangan itu licin dan lemas bagaikan belut sehingga dapat terlepas dari cengkeramannya ketika ditarik kembali oleh pemuda itu. Inilah ilmu Jui-kut-kang atau ilmu melemaskan tulang yang hebat.

“Bagus!” teriaknya marah sekali. “Tidak tahunya kau memiliki sedikit ilmu kepandaian!” Ia tahu bahwa pemuda ini lihai dan tindakannya tadi sengaja hendak mencari permusuhan untuk melindungi kedua pemuda yang mengikutinya. Maka ia lalu menggerakkan tangan memegang goloknya yang selalu tergantung di pinggang sambil membentak, “Barangkali kau sudah bosan hidup!”

Dari pegangan pada lengannya tadi Gwat Kong dapat menduga bahwa orang berjenggot runcing ini seorang ahli ilmu silat yang pandai karena biarpun ia berhasil melepaskan tangannya, akan tetapi ketika ia membetot lengannya tadi, merasa betapa lengannya panas tanda bahwa ilmu dan tenaga dalam orang ini tidak berada di sebelah bawah tingkatnya sendiri. Maka iapun meraba gagang pedang Sin-eng-kiam dan berkata,

“Manusia sombong, apa kau kira, kau seorang saja yang mempunyai senjata tajam? Cabutlah golokmu dan jangan kira bahwa aku takut kepadamu!”

Dua orang jago silat itu berdiri berhadapan dengan tangan memegang gagang senjata masing-masing, siap untuk mencabutnya dan mata mereka saling pandang dengan tajam, seakan-akan dua ekor ayam jago berlaga dan hendak bertempur mati-matian.

Pui Kiat dan Pui Hok memandang dengan penuh kekhawatiran. Dua orang murid Hoa-san-pai ini yang maklum akan kelihaian Ang Sun Tek, merasa gelisah dan takut kalau-kalau Gwat Kong takkan dapat melawan ketua Liok-te Pat-mo itu maka Pui Kiat lalu bangun berdiri dan menghampiri Gwat Kong sambil membujuk.

“Bun-taihiap, sudahlah, jangan kau berkelahi karena urusan kami. Mari kita pergi dari sini. Ada urusan amat penting yang perlu kami sampaikan kepadamu.”

Sementara itu, Gan Bu Gi juga merasa cemas. Ia maklum pula akan kelihaian Gwat Kong dan kalau sampai Ang Sun Tek kalah, tentu ia akan berada dalam bahaya menghadapi Gwat Kong yang membencinya, maka ia membujuk Ang Sun Tek,

“Ang-ciangkun, jangan kau meladeni bocah ini!”

Memang Ang Sun Tek masih ragu-ragu untuk mencabut goloknya. Ia adalah seorang ternama dan sedang menjalankan tugas sebagai seorang perwira kerajaan, maka di tempat umum ini kalau sampai ia kalah oleh pemuda ini, tidak saja namanya akan jatuh, akan tetapi biar ia menang sekalipun, namanya takkan menjadi harum karenanya. Melihat kepandaian pemuda itu ketika melepaskan tangannya dari pegangannya, maka resikonya terlalu besar untuk melawan pemuda ini yang sama sekali tidak berdasarkan permusuhan sesuatu. Maka iapun hanya berdiri saja tak mau mencabut goloknya lebih dahulu.

Sementara itu, Gwat Kong ketika mendengar bujukan Pui Kiat, menjadi tertarik hatinya. Ia tahu bahwa kedua orang ini bukan tanpa sebab berada di Kiang-sui dan tuduhan orang berjenggot tadi terhadap kedua saudara Pui membuat ia menduga bahwa tentu terjadi sesuatu yang hebat. Apalagi ia melihat bahwa orang berjenggot itu bersama Gan Bu Gi, maka ia lalu melepaskan gagang pedangnya dan berpaling kepada Pui Kiat,

“Akupun tidak hendak mencari permusuhan dan perkelahian, asal saja orang tidak mendahului dan menyerangku.”

Tanpa banyak cakap lagi, Pui Kiat lalu menggandeng tangan Gwat Kong dibawa keluar dari restoran. Sedangkan Pui Hok lalu membayar harga makanan kepada seorang pelayan yang semenjak tadi berdiri di sudut dengan muka pucat melihat pertempuran yang hampir saja terjadi itu.

Setibanya di luar restoran, Pui Kiat dan Pui Hok membawa Gwat Kong ke tempat yang sunyi. Mereka sudah mendapat tahu tentang keadaan Tin Eng.

Sebagaimana dituturkan di bagian depan, kedua saudara Pui ini mendapat tugas dari Kui Hwa untuk mengikuti rombongan Ang Sun Tek yang menawan Tin Eng. Mereka merasa lega ketika melihat bahwa Tin Eng benar-benar dikembalikan ke rumah orang tuanya dan tidak mendapat gangguan di jalan.

Akan tetapi mereka masih tidak mengerti apakah sebenarnya kehendak Ang Sun Tek dengan penangkapan atas diri Tin Eng itu dan mengapa pula Ang Sun Tek yang tadinya hendak pergi ke Hong-san sampai menunda perjalanannya di Kiang-sui. Kemudian mereka melihat betapa Ang Sun Tek mengadakan pertemuan dengan Gan Bu Gi dan masuk ke dalam restoran untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Saudara Pui, sebenarnya mengapakah kalian berada di kota ini dan mengapa pula orang itu hendak menyerangmu? Siapakah dia yang kepandaiannya tinggi itu?”

Pui Kiat lalu menuturkan pengalamannya dengan singkat dan menutup penuturannya dengan menghela napas,

“Bun-taihiap, memang dia bukan orang sembarangan. Dia adalah seorang yang kini menjadi pembantu istimewa pada perwira-perwira kerajaan. Namanya Ang Sun Tek. Dialah ketua dari Liok-te Pat-mo, delapan iblis bumi yang amat terkenal itu!”

Terkejutlah Gwat Kong mendengar penuturan Pui Kiat. Sungguhpun nama Ang Sun Tek ini membuatnya menjadi tercengang. Karena ini tidak disangkanya sama sekali bahwa ia akan bertemu dengan orang yang sedang dicari-cari oleh Cui Giok. Namun ia lebih terkejut lagi mendengar bahwa Tin Eng telah ditawan oleh Ang Sun Tek itu dan dengan paksa dikembalikan ke rumah orang tuanya.

“Saudara Pui berdua, kalau begitu, serahkanlah urusan ini kepadaku. Kalian telah diketahui bahwa kalian mengikuti rombongan mereka, dan hal ini berbahaya sekali. Aku kenal baik dengan nona Liok Tin Eng, bahkan sekarang juga aku akan menengoknya. Tentang Ang Sun Tek itu, memang sudah lama aku hendak mencoba kepandaiannya, bahkan terus terang saja, aku ingin menghadapi delapan

iblis itu sekali gus. Lebih baik sekarang kalian berdua cepat pergi dari kota ini, menyusul dan membantu sumoimu itu.”

Pui Kiat dan Pui Hok tercengang mendengar ucapan ini, akan tetapi karena merekapun maklum bahwa keadaan mereka di kota Kiang-sui akan membahayakan keselamatan mereka, maka mereka menyatakan setuju dan segera meninggalkan Gwat Kong untuk keluar kota dan pergi menyusul Kui Hwa ke Hong-san.

Gwat Kong tidak mau membuang banyak waktu lagi. Ia maklum akan kesedihan hati Tin Eng dan ia merasa gemas kepada Ang Sun Tek yang telah menawan dan memaksa Tin Eng pulang. Kalau saja ia tidak sedang merasa cemas memikirkan keadaan Tin Eng, tentu ia akan kembali ke restoran itu menemui Ang Sun Tek dan mengajaknya berkelahi! Akan tetapi, ia perlu sekali mendapatkan Tin Eng dan menengok keadaan gadis pujaan hatinya itu. Kalau perlu menolongnya keluar dari gedung Liok-taijin.

Mudah saja bagi Gwat Kong untuk memasuki pekarangan belakang dari gedung keluarga Liok, oleh karena ia memang hafal akan keadaan dan jalan di situ. Ia maklum bahwa kalau ia mengambil jalan dari pintu depan dan masuk secara berterang, tak mungkin Liok-taijin akan suka menerimanya. Atau andaikata pembesar itu suka menerimanya juga, sungguh amat tak mungkin kalau ia diperkenankan bertemu dengan Tin Eng. Oleh karena itu, Gwat Kong sengaja mengambil jalan belakang dan masuk ke dalam kebun bunga secara sembunyi-sembunyi bagaikan maling.

Ia tidak berani mengambil jalan dari atas genteng, oleh karena maklum bahwa di dalam gedung itu terdapat orang-orang pandai dan juga Liok-taijin sendiri memiliki ketajaman telinga yang cukup sehingga hal itu akan membuat ia ketahuan orang sebelum dapat bertemu dengan Tin Eng. Maka ia hanya bersembunyi dan mengintai menanti saat yang baik. Kebetulan sekali seorang pelayan yang dikenalnya baik, keluar dari pintu belakang. Pelayan ini adalah seorang wanita tua yang telah ikut keluarga itu semenjak Tin Eng masih kecil, bahkan ia menjadi bujang pengasuh dari gadis itu.

“Bibi Song!” Gwat Kong memanggil perlahan sambil keluar dari tempat sembunyinya.

Nenek pelayan itu terkejut memandang. Eh, kau itu, Gwat Kong? Aduh, sampai kaget setengah mati aku! Seperti setan saja kau muncul tiba-tiba.”

“Ssst jangan keras-keras, bibi Song! Kehadiranku di sini tidak dikehendaki orang!”

Nenek itu mengangguk-angguk. “Aku tahu, aku tahu! Kalau kau terlihat oleh taijin, kepalamu akan digebuk!”

“Bibi yang baik, tolonglah aku. Aku aku ingin bertemu dengan siocia, di manakah dia?”

Nenek itu mainkan matanya. “Hm, ... kau main api!”

“Bibi tolonglah! Bukankah siocia sedang berduka? Tolonglah beritahu bahwa aku berada di sini dan ingin berjumpa dengan dia!”

“Bagaimana kau bisa tahu dia berduka?” nenek itu bertanya heran.

“Bibi lekaslah kau beritahukan padanya. Apakah kau ingin ada orang melihat kita bicara di sini? Kaupun akan mendapat gebukan kalau taijin melihatnya!”

Terkejut dan takutlah bibi Song mendengar hal ini. “Akan tetapi, tak mungkin siocia dapat keluar. Ia dilarang keras untuk meninggalkan kamarnya!”

“Kalau begitu, beritahulah saja. Aku menanti di sini untuk mendengar jawabannya.”

Nenek itu lalu masuk ke dalam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang sudah putih rambutnya itu.

Memang semenjak Tin Eng ditawan oleh Ang Sun Tek, gadis ini sama sekali tidak berdaya dan terpaksa menurut saja dibawa pulang ke rumah orang tuanya dengan paksa. Ketika tiba di rumah, ia disambut dengan wajah muram dan marah oleh ayahnya. Akan tetapi ibunya segera menubruk dan memeluknya sambil menangis tersedu-sedu. Tin Eng terkejut melihat betapa ibunya menjadi kurus sekali dan pucat seperti orang yang bersedih. Ia dibawa masuk ke dalam kamar oleh ibunya di mana ibunya itu sambil menangis berkata,

“Tin Eng apakah kau tidak kasihan kepada ibumu. Anakku, janganlah kau pergi lagi meninggalkan ibumu!”

Tin Eng menjadi terharu dan memeluk ibunya sambil menangis pula.

Ayahnya menyusul ke dalam kamar dan pembesar ini marah sekali.

“Tin Eng, bagus sekali perbuatanmu, ya? Kau sebagai puteri tunggal seorang pembesar telah menodai nama baik orang tuamu! Kau telah membikin malu ayah ibumu dan membikin kami merasa susah sekali. Apakah benar-benar kau tidak mempunyai rasa sayang kepada orang tua dan akan menjadi anak yang puthauw (tidak berbakti)?”

Tin Eng melihat betapa di dalam kemarahannya, ayahnya itu nampak amat berduka sehingga muka ayahnya itu kelihatan makin tua. Ia menjadi kasihan juga

dan dengan tangis sedih ia menjatuhkan diri berlutut di depan ayahnya. Hati seorang ayah betapa bengispun akan menjadi lunak apabila melihat anak tunggalnya berlutut dan menangis di depan kakinya, maka pembesar ini lalu mengelus-elus kepala puterinya.

“Tin Eng, jadilah seorang anak yang baik dan jangan kau menyusahkan hati ayah ibumu.”

“Ayah, anak berjanji takkan pergi lagi, asal saja jangan memaksa anak harus kawin dengan orang she Gan itu! Kalau ayah memaksa, biarlah anak membunuh diri saja!”

Ibunya menjerit dan memeluknya, sedangkan Liok-taijin menjadi pucat wajahnya. Kemudian ia hanya menghela napas berulang-ulang dan menggelengkan kepala.

“Kau memang keras kepala terlalu dimanja tadinya” kemudian ia bicara keras-keras, “Hal ini kita bicarakan kelak saja. Akan tetapi, mulai sekg kau jangan keluar dari kamarmu. Berlakulah sebagai seorang gadis bangsawan yang terhormat. Jangan kau berkeliaran di luar seperti seorang gadis kang-ouw yang liar dan tidak tahu kesopanan!” Ayah ini lalu meninggalkan anaknya yang masih bertangisan dengan ibunya.

Demikianlah, semenjak saat itu Tin Eng tidak pernah keluar dari dalam rumah. Ia bermaksud untuk mentaati ayah ibunya, asal jangan dikawinkan dengan Gan Bu Gi.

Pada waktu Gwat Kong datang, Tin Eng sedang berada di dalam kamarnya bersama ibunya. Gadis ini sedang membaca sebuah kitab kuno untuk menghibur hatinya waktu senggang. Ibunya menyulam dan duduk di dekatnya. Tiba-tiba pintu diketuk dan bibi Song masuk dengan membungkuk-bungkuk.

Nyonya Liok mengangkat muka memandang pelayan itu. “Ada keperluan apakah?” tanyanya.

Bukan main bingungnya hati nenek itu. Ia memandang ke arah Tin Eng yang sudah mengangkat muka memandang nenek itu. “Hamba hamba ada pesanan untuk siocia”

Tin Eng lalu berdiri dan menghampiri nenek itu. “Ada apakah bibi Song? Pesanan apa dan dari siapa?”

Nenek itu ragu-ragu dan memandang kepada nyonya Liok dengan takut-takut. Bagaimana ia harus menyampaikan pesanan Gwat Kong di depan nyonya majikannya itu?

“Jangan takut, katakanlah bibi Song!” Tin Eng mendesak.

“Gwat Kong

Mendengar nama ini, Tin Eng memegang pundak pelayan itu. “Apa? Dia di mana

Juga nyonya Liok bangun berdiri dari kursinya. “Kau bilang Gwat Kong berada di sini? Berani betul anak itu! Tin Eng, ada perlu apakah kau dengan bekas pelayan itu?”

“Ibu, Gwat Kong bukan pelayan kita lagi! Dia dia adalah guruku yang mengajar ilmu pedang. Biarkan aku bertemu dengan dia!”

Pandangan mata gadis itu kepada ibunya membuat nyonya Liok tertegun dan terkejut sekali. Sepasang mata gadis itu bersinar dan wajahnya berseri-seri.

“Bagaimana mungkin? Kau tidak boleh keluar dari sini. Kalau ayahmu melihatnya, ia tentu akan marah sekali. Apa lagi kalau dilihatnya kau bertemu dengan Gwat Kong!”

“Kalau begitu, biar dia masuk ke kamar ini!” Tin Eng mendesak.

“Gila!” Ibunya berseru kaget. “Kau lupa daratan, Tin Eng. Bagaimana seorang laki-laki muda boleh memasuki kamar kita? Tidak, hal itu tidak boleh jadi!”

Tin Eng membanting-banting kakinya dengan manja. “Akan tetapi, aku harus bertemu dan bicara dengan dia, ibu!”

Nyonya Liok menarik napas panjang dan ia bingung sekali. Kemudian ia menengok ke arah jendela kamar yang beruji besi dan berkata,

“Begini saja, suruh dia masuk dan bicara kepadamu dari balik jendela itu!”

Tin Eng memberi isyarat kepada nenek pelayan tadi untuk melakukan usul ibunya ini. Bibi Song segera keluar lagi menemui Gwat Kong yang masih menanti di belakang rumah.

“Bagaimana, bibi yang baik?” tanya pemuda itu dengan penuh gairah.

“Ssst, jangan banyak ribut. Kau pergilah ke kamar siocia melalui ruang pelayan dan kau boleh bicara dengan siocia dari balik jendela!”

Gwat Kong sudah hafal keadaan rumah itu. Maka setelah mendengar kata-kata ini, ia lalu masuk ke dalam rumah itu melalui ruang pelayan dan langsung menuju ke ruang dalam, terus menghampiri jendela kamar Tin Eng yang menembus di ruang dalam itu. Ia melihat Tin Eng sudah berdiri di dekat jendela dan memandang keluar.

“Tin Eng

“Gwat Kong” Tin Eng memanggil dengan girang.

Panggilan yang disertai pandangan mata mesra ini sudah cukup bagi keduanya untuk menyatakan perasaan hati mereka yang girang dan gembira sekali. Wajah Tin Eng menjadi merah padam, akan tetapi Gwat Kong menjadi pucat ketika melihat bahwa di belakang Tin Eng itu nampak nyonya Liok duduk sambil menyulam. Nyonya itu mengerling ke arahnya dan Gwat Kong buru-buru menjurah memberi hormat. Akan tetapi nyonya Liok segera membuang muka pura-pura tidak melihatnya.

“Tin Eng kau baik-baik saja?”

Tin Eng mengangguk singkat lalu berkata, “Gwat Kong aku dikalahkan Ang Sun Tek”

“Aku sudah tahu akan hal itu. Aku sudah bertemu dengan kedua saudara Pui!”

“Bagus kalau begitu. Kau harus balaskan penasaranku kepada bangsat she Ang itu!”

“Jangan khawatir, memang aku hendak mencari dan mencoba kepandaiannya.”

“Dan Gwat Kong, karena aku tak mungkin melanjutkan tugasku yang sudah kujanjikan kepada dua orang sdr Pang, kau harus mewakili aku dan meneruskan usahaku. Aku tak dapat bercerita panjang lebar. Gwat Kong, kau pergi dan carilah sahabatku Kui Hwa, si Dewi Tangan Maut!”

“Hm, dia ?”

“Ya, dia musuh besarmu itu! Akan tetapi, kau tak boleh memusuhinya, biarpun ia anak Tan-wangwe yang menjadi musuh besarmu. Ia seorang baik dan gagah, bantulah dia, Gwat Kong. Tanpa bantuanmu, tak mungkin ia akan dapat menemukan harta itu.”

“Mengapa?” tanya Gwat Kong yang hanya mengetahui sedikit saja dari kedua saudara Pui tentang harta terpendam itu.

“Karena dahulu aku belum memberitahukan dengan jelas tempat harta itu tersembunyi. Majulah dan perhatikan ini!”

Gwat Kong mendekat dan Tin Eng lalu mengeluarkan sehelai saputangan sutera hijau dari kantong bajunya bagian dalam. Ia memang telah menyediakan sebuah peta yang digambarnya di atas saputangan itu karena takut kalau-kalau ia akan lupa lagi. Ia membuka sapu tangan yang berbau harum itu dengan telunjuknya yang kecil runcing. Ia menunjuk sebuah titik pada saputangan yang bergambar peta itu.

“Tempatnya memang di sini, akan tetapi enci Kui Hwa belum tahu bahwa jalan masuknya bukan dari kanan atau kiri, melainkan dari atas! Orang harus naik ke atas dan di bawah sebuah batu besar terdapat jalan masuk itu. Simpanlah saputangan ini, Gwat Kong!”

27. Tantangan Terhadap Liok-Te Pat-Mo

GWAT KONG menerima saputangan itu yang cepat dimasukkan ke dalam saku bajunya. Kemudian ia memandang gadis itu dengan sayu.

“Tin Eng kau tidak tidak dengan Gan Bu Gi?” Sukar baginya untuk mengucapkan kata-kata “kawin” yang menikam hatinya.

Makin merahlah wajah Tin Eng mendengar ini dan berbareng dengan perasaan malu yang menyerangnya, ia merasa amat girang. Teranglah sudah bahwa pemuda yang gagah perkasa ini masih mencintainya dan kalau saja keadaan tidak seperti itu, ingin sekali ia menggoda pemuda ini.

“Tidak, Gwat Kong! Apapun yang akan terjadi, aku takkan sudi! Aku lebih suka mati!” Gwat Kong bernapas lega mendengar ini dan sebelum ia dapat berkata lagi, tiba-tiba nyonya Liok berkata perlahan.

“Pergilah, Liok-taijin datang!”

Gwat Kong mengulur tangan dan memegang tangan Tin Eng yang keluar dari jendela.

“Tin Eng aku pergi!”

“Pergilah, Gwat Kong, aku menantimu!”

Gwat Kong menyelip dari jendela itu dengan hati berdebar. Teringatlah ia kepada Cui Giok dan nelayan tua itu. Juga Cui Giok berkata seperti yang baru saja diucapkan oleh Tin Eng itu. Mereka akan menanti! Ia bingung, akan tetapi telinganya masih dapat menangkap suara Liok Ong Gun berkata,

“Apakah kalian tidak melihat sesuatu? Menurut laporan penjaga, bangsat kecil Gwat Kong itu tadi kelihatan berada di dekat rumah kita!”

Gwat Kong terkejut sekali dan cepat menuju ke belakang rumah untuk pergi dari tempat berbahaya itu. Dengan cepat ia dapat keluar dari pintu belakang memasuki taman bunga, akan tetapi ketika ia tiba di tempat terbuka di tengah taman di mana dahulu dilakukan ujian terhadap Gan Bu Gi, tiba-tiba saja dari belakang pohon dan gerombolan kembang berlompatan keluar beberapa orang perwira.

“Ha ha ha! Gwat Kong penjahat rendah!” teriak Gan Bu Gi. “Kau benar-benar berani mati, masuk ke dalam tempat orang seperti maling!”

Gwat Kong cepat memandang dan ternyata ia telah dikurung oleh sepuluh orang, diantaranya Ang Sun Tek yang sudah memegang goloknya yang bersinar mengkilap. Tujuh orang lain juga memegang golok yang sama bentuknya, bahkan pakaian mereka juga sama dengan pakaian Ang Sun Tek sehingga hati Gwat Kong tergerak karena ia menduga bahwa ketujuh orang ini tentulah kawan-kawan Ang Sun Tek sehingga mereka ini delapan orang merupakan Liok-te Pat-mo Delapan iblis bumi yang memiliki ilmu silat Pat-kwa To-hoat dan merupakan barisan Pat-kwa-tin yang terkenal! Selain Liok-te Pat-mo dan Gan Bu Gi, terdapat pula seorang perwira yang brewok dan bertubuh tinggi besar, memegang sebatang tombak panjang. Perwira ini bernama Lim Pok Ki, seorang perwira kerajaan yang berkepandaian tinggi dan tingkatnya menduduki tempat kedua di kotaraja.

Melihat sikap sepuluh orang ini, Gwat Kong maklum bahwa ia takkan dapat keluar dari tempat itu tanpa pertempuran mati-matian. Maka ia lalu mencabut pedang Sin-eng-kiam, memasang kuda-kuda dan berkata dengan senyum sindir,

“Gan Bu Gi! Kau pengecut besar. Apakah kau hendak mengandalkan keroyokan untuk melawanku?”

“Maling busuk!” Gan Bu Gi memaki. “Kau takut menghadapi kami?”

Gwat Kong tersenyum, sikapnya masih tenang. “Orang she Gan! Biarpun belum tentu aku akan dapat menang menghadapi keroyokan kau dan kawan-kawanmu, akan tetapi jangan harap akan membikin aku takut. Biar kau tambah dengan sepuluh orang lagi, aku takkan takut menghadapinya!”

“Bangsat sombong!” teriak Ang Sun Tek yang melompat maju dengan goloknya yang lihai. Gwat Kong menangkis dan segera ia dikeroyok oleh sepuluh orang kosen itu!

Melihat gerakan senjata mereka, Gwat Kong kaget juga, karena kesemuanya memiliki gerakan yang amat cepat dan lihai sekali sehingga ia segera berseru keras dan memutar Sin-eng-kiam sambil mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya. Sin-eng Kiam-hoat adalah ilmu pedang yang menduduki tempat tinggi di kalangan persilatan. Sedangkan Gwat Kong telah mempelajarinya dengan sempurna, maka pedangnya menyambar-nyambar seperti kilat dan tubuhnya terbungkus oleh sinar pedang.

Bukan main kagumnya Ang Sun Tek melihat kehebatan ilmu pedang lawannya ini. Sama sekali ia tidak menduga bahwa pemuda yang pernah ia jumpai di restoran dan yang telah ia coba pula tenaga dan kelihaiannya, memiliki ilmu pedang yang belum pernah ia lihat selama hidupnya. Ia teringat akan ilmu pedang yang

dimainkan oleh Tin Eng. Akan tetapi dibandingkan dengan Tin Eng, kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi dan lebih hebat. Biarpun delapan buah golok, sebuah pedang dan sebatang tombak menyerang bagaikan hujan lebat. Namun pedang ditangan Gwat Kong dapat melayani dan menangkis semua itu dengan amat baik dan cepatnya!

Akan tetapi, diam-diam Gwat Kong mengeluh di dalam hatinya. Untuk menghadapi Liok-te Pat-mo delapan orang itu saja, belum tentu ia akan dapat memperoleh kemenangan, oleh karena mereka ini benar-benar hebat sekali permainan goloknya. Apalagi di tambah dengan Gan Bu Gi yang juga lihai ilmu pedang Kim-san-painya, sedangkan perwira tinggi besar itupun hebat sekali permainan tombaknya. Baiknya bahwa dengan ikut sertanya Gan Bu Gi dan Lim Pok Ki perwira brewok tinggi besar itu, maka Liok-te Pat-mo tidak sempat untuk mengatur barisan Pat-kwa-tin mereka dan di dalam keroyokan yang tak teratur ini, kelihaian mereka banyak berkurang.

Gwat Kong merasa menyesal mengapa ia tidak membawa sulingnya, karena kalau ia membawa benda itu, ia akan dapat melakukan perlawanan lebih baik lagi dan dapat mainkan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat dengan sulingnya. Tentu saja ketika berangkat ke Kiang-sui, ia tidak pernah menyangka akan bertemu dan menghadapi sekian banyaknya lawan-lawan yang tangguh dan berat.

“Tahan!” tiba-tiba Ang Sun Tek berseru keras. Semua orang menahan senjata masing-masing. “Apakah kau yang disebut Kang-lam Ciu-hiap?” Ang Sun Tek menegaskan.

“Benar,” jawab Gwat Kong.

“Apakah kau ahli waris dari Sin-eng Kiam-hoat?”

Gwat Kong tersenyum. “Hmm, masih bagus matamu tidak tertutup oleh kesombonganmu, Ang Sun Tek. Memang aku ahliwaris Sin-eng Kiam-hoat dan tentu kau akan dapat melihat pedang Sin-eng-kiam ini kalau matamu tidak buta.”

“Bagus!” teriak Ang Sun Tek dengan girang. Aku bersama tujuh orang saudaraku telah mengalahkan Im-yang Siang-kiam dari selatan, hanya tinggal Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat yang belum dicoba!”

“Ketahuilah, Ang Sun Tek! Kalau kau hendak mencoba Sin-hong Tung-hoat, kaupun harus berhadapan dengan aku sendiri.”

“Apa? Kau anak murid Bok Kwi Sianjin pula?”

“Benar! Sayang tidak ada senjata tongkat untuk membuktikannya kepadamu!”

“Bagus, bagus! Kalau begitu, cobalah kau hadapi Pat-kwa-tin kami!” seru Ang Sun Tek dengan gembira.

“Ang Sun Tek, telah lama aku mendengar bahwa Pat-kwa-tin dari Liok-te Pat-mo berbahaya dan hebat sekali, dan semua golok dimainkan berdasarkan Pat-kwa-tin, ilmu golok yang menggetarkan daerah utara. Akan tetapi kau dan kawan-kawanmu berjumlah delapan orang sedangkan aku hanya seorang diri. Kalau kau memang gagah dan hendak mempertahankan nama barisanmu, beranikah kau menghadapi aku dan seorang kawanku?”

“Ha ha ha! Tentu saja berani. Siapakah kawanmu itu dan di manakah dia?”

Gan Bu Gi dan Lim Pok Ki merasa kurang puas melihat betapa Ang Sun Tek kini bercakap-cakap dengan Gwat Kong sebagai ahli silat menghadapi ahli silat, bukan sebagai perwira yang hendak menangkap seorang pelanggar hukum, maka Gan Bu Gi berseru,

“Hayo, tangkap maling ini!”

“Gan-ciangkun, jangan bergerak!” seru Ang Sun Tek marah. “Atau barangkali kau mau menghadapi Kang-lam Ciu-hiap sendiri saja?”

Ditegur secara demikian, Gan Bu Gi tertegun. Tentu saja ia tidak berani menghadapi Gwat Kong seorang diri saja.

“Ha ha ha, ternyata Ang Sun Tek masih memiliki kegagahan tidak seperti tikus kecil she Gan yang bersifat pengecut ini,” kata Gwat Kong. “Ang Sun Tek, tadi kau bertanya tentang kawanku itu. Masih ingatkah kau kepada jago tua Sie Cui Lui di Ciang-si?”

“Pencipta Im-yang Siang-kiam-hoat? Tentu saja, dia pernah menjadi pecundang menghadapi barisan kami!”

Gwat Kong mengangguk. “Benar, dan karena itulah maka kawanku itu memang sengaja mencari-carimu di Sian-nang, akan tetapi ternyata kalian telah pergi ke ibukota. Dia adalah cucu dari Sie Cui Lui Locianpwe, dan sengaja hendak membalas dan menebus kekalahan Sie locianpwe!”

“Bagus, suruh dia datang ke sini. Biar kau dan dia maju berbareng!” tantang Ang Sun Tek.

Pada saat itu, terdengar ribut-ribut dan dari pintu depan muncullah Liok Ong Gun bersama perwira dan yang jumlahnya dua puluh orang lebih.

“Tangkap penjahat ini!” teriak Liok-taijin dan menyerbulah semua perwira itu.

Ang Sun Tek sendiri bersama tujuh orang kawannya ketika melihat munculnya Liok-taijin, merasa tidak enak hati kalau tinggal diam saja, maka Ang Sun Tek berkata, “Mungkin kau tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menguji barisan kami, Kang-lam Ciu-hiap!” Dan iapun menggerakkan goloknya maju menerjang, diikuti oleh kawan-kawannya yang lain!”

Kini keadaan Gwat Kong benar-benar berbahaya sekali. Ia telah diserang lagi oleh Ang Sun Tek dan kawan-kawannya. Sedangkan Liok-taijin bersama pengikutnya telah mengurung dan siap sedia menyerbu pula.

Akan tetapi, Gwat Kong merasa aneh sekali mendapat kenyataan bahwa gerakan golok Ang Sun Tek amat berlainan dengan tadi. Kini gerakan golok mereka lemah dan biarpun gerakan itu masih amat cepat akan tetapi mereka tidak menyerang dengan sungguh-sungguh. Tentu saja Gwat Kong menjadi girang sekali dan diam-diam ia tahu akan maksud Ang Sun Tek dan kawan-kawannya. Liok-te Pat-mo ini terkenal sebagai tokoh-tokoh besar dan mereka amat bangga dengan Pat-kwa-tin mereka sehingga ketika mendengar bahwa Gwat Kong bersama seorang keturunan Sie Cui Lui hendak mencoba kekuatan barisan mereka, Ang Sun Tek dan kawan-kawannya telah menjadi gembira. Oleh karena itu, mereka ini sengaja tidak menyerang sungguh-sungguh dan hendak memberi kesempatan kepada Gwat Kong untuk melarikan diri agar kelak mereka dapat berhadapan di depan pibu (adu kepandaian).

Akan tetapi agaknya Ang Sun Tek hendak memperlihatkan kepada Gwat Kong akan kelihaiannya ilmu goloknya, karena tiba-tiba ia berseru keras,

“Kang-lam Ciu-hiap, aku takkan puas membiarkan kau pergi begitu saja!” Ia memberi isyarat dengan kata-kata rahasia kepada kawan-kawannya dan dengan amat cepatnya mereka itu lalu menyerbu, merupakan serangan yang bersegi delapan. Inilah gerakan dari Pat-kwa-tin yang sengaja didemonstrasikan oleh Ang Sun Tek dan kehebatannya memang luar biasa sekali.

Delapan buah golok yang menyerang Gwat Kong itu tidak dilakukan dalam saat yang sama, akan tetapi sambung menyambung dan selalu mengarah bagian yang lemah menurut gerakan Gwat Kong ketika mengelakkan diri dari golok yang menyerangnya. Pemuda ini dengan kecepatannya masih dapat menghindarkan tujuh batang golok yang menyerang berturut-turut. Akan tetapi golok Ang Sun Tek yang menyerang terakhir masih dapat menyerempet pundaknya sehingga bajunya di bagian pundak kiri robek dan kulitnya terbabat berikutan sedikit daging. Darah keluar membasahi bajunya itu.

Terdengar Ang Sun Tek tertawa bergelak, akan tetapi mereka kini menyerang kembali dengan mengendurkan dan tidak sungguh-sungguh. Gwat Kong terkejut sekali, akan tetapi ia juga bersyukur oleh karena Ang Sun Tek ternyata tidak

hendak mencelakainya, hanya terdorong oleh karena kesombongannya hendak memberi peringatan bahwa Pat-kwa-tinh tidak boleh dibuat main-main.

Karena merasa bahwa percuma saja baginya untuk melanjutkan perlawanan lebih lanjut, Gwat Kong lalu menyerbu keluar hendak melarikan diri. Ia berhasil membabat putus tombak Lim Pok Ki yang menghadang di jalan. Kemudian ia menyerbu keluar dari bagian yang terjaga oleh Lim-ciangkun itu. Para penjaga di belakang yang dipimpin oleh Liok Ong Gun segera menghadang di jalan dengan senjata diputar dan kembali Gwat Kong terkurung.

Akan tetapi kini Liok-te Pat-mo tidak ikut mengurung karena ketika Gwat Kong lari, mereka sengaja tidak mau mengejar. Walaupun kini dikurung lagi, namun oleh karena para pengeroyoknya hanya terdiri dari penjaga-penjaga yang berkepandaian biasa, mudah bagi Gwat Kong untuk merobohkan beberapa orang dan membikin terpental banyak senjata lawan. Kemudian ia melompat lagi keluar dari kepungan. Para pengeroyoknya mengejar sambil berteriak-teriak.

Cepat bagaikan seekor burung walet, Gwat Kong melompat ke atas pagar tembok yang mengurungi taman bunga itu. Akan tetapi baru saja kakinya menginjak tembok, dari luar tembok menyambar anak panah dan piau-w bagaikan hujan ke arah tubuhnya. Untung baginya, ia telah berlaku waspada dan tenang sehingga dengan cepat ia lalu memutar pedangnya dengan gerakan Sin-eng Po-in (Garuda sakti menyapu awan) sehingga seluruh tubuhnya bagian depan terlindung oleh sinar pedang dan semua anak panah dan senjata rahasia lain tertangkis runtuh ke bawah tembok.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia mendengar suara sambaran angin senjata rahasia dari belakang. Ternyata bahwa para pengejar di sebelah dalam taman itupun telah menyerangnya dengan senjata-senjata rahasia pula.

“Pengecut!” Gwat Kong berseru dan menggunakan kedua kakinya menggenjot tubuh dan melompat ke bagian lain di atas pagar tembok itu. Akan tetapi, oleh karena ia tidak dapat menggunakan pedangnya untuk menangkis ke belakang pada saat pedangnya digunakan untuk menangkis senjata rahasia dari depan, maka walaupun lompatannya cepat sekali, namun masih ada sebatang anak panah yang menancap pada punggungnya.

Baiknya pemuda ini telah siap sedia dan mengerahkan tenaga khikang di bagian tubuh belakang. Walaupun anak panah itu menancap pada punggungnya, akan tetapi tidak dalam betul, hanya kepalanya saja yang menancap. Betapapun juga, ia merasa sakit sekali, terutama karena luka di pundak kirinya dan keroyokan-keroyokan itu membuat ia merasa lelah dan darah yang keluar dari luka-lukanya membuat ia merasa pening kepala.

Dengan cepat Gwat Kong lalu menyambar turun sambil memutar pedangnya. Ketika para tentara penjaga di luar tembok itu menyerbu, ia berlaku ganas, dan roboh mandi darah. Namun, para penjaga masih saja mendesak maju. Pada saat yang amat berbahaya itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Barisan penjaga, mundur!”

Para penjaga mengenal suara ini dan menjadi ragu-ragu. Ketika Gwat Kong menengok, alangkah kaget dan girangnya karena yang membentak itu adalah Tin Eng yang datang menuntun seekor kuda putih.

“Gwat Kong, lekas kau lari!” kata gadis itu sambil menyerahkan kendali kuda. Para penjaga tidak berani menyerang oleh karena gadis majikannya itu berada bersama Gwat Kong.

“Tin Eng,” bisik Gwat Kong. “Jaga dirimu baik-baik. Aku akan kembali kelak”

“Gwat Kong, kau terluka ...?”

“Tidak mengapa, hanya luka sedikit!” kata Gwat Kong yang segera melompat ke atas kuda dan segera membalapkan kuda putih itu dengan cepat.

“Aku menunggu” masih terdengar suara Tin Eng dan gadis itu segera melompat kembali ke dalam pintu depan untuk kembali ke kamarnya, sebelum ayahnya yang masih berada di dalam taman bunga itu melihatnya. Gadis ini tadi mendengar teriakan-teriakan di luar gedung, dan karena ia maklum bahwa Gwat Kong sedang dikeroyok, maka dengan nekad gadis ini lalu berlari keluar, tidak memperdulikan teriakan dan larangan ibunya. Ia melihat betapa Gwat Kong dikeroyok dan sedang bertempur mati-matian. Maka ia lalu cepat mengambil seekor kuda yang terbaik dari kandang kudanya kemudian menuntun kuda itu keluar dan menolong Gwat Kong melarikan diri.

Ketika Liok-taijin berlari keluar, ia masih melihat bayangan Gwat Kong di atas kuda yang melarikan diri dengan amat cepatnya.

“Keluarkan kuda!” teriaknya. “Kejar bangsat itu sampai dapat!”

Sepasukan berkuda lalu melakukan pengejaran, dipimpin oleh Liok-taijin sendiri.

Gwat Kong membandel kudanya dan ketika ia menengok, ia melihat sepasukan berkuda yang terdiri dari belasan orang, dipimpin oleh Liok-taijin sendiri melakukan pengejaran. Karena ia tidak melihat Liok-te Pat-mo di antara para pengejar itu, kalau ia mau, ia akan dapat menghadapi mereka. Akan tetapi ia telah merasa jemu dan pening. Apalagi karena ia tidak mau melawan Liok-taijin bekas majikannya sendiri itu.

Baiknya Tin Eng memberikan kuda putih yang paling baik di antara semua kuda di dalam kandang Liok-taijin. Bahkan kuda putih ini adalah kesayangannya ketika ia masih menjadi pelayan di gedung itu. Maka ia dapat melarikan kuda itu dengan amat cepatnya sehingga para pengejanya tertinggal di belakang.

Anak panah yang mengenai punggungnya masih menancap di punggung. Akan tetapi ia tidak merasa khawatir karena luka itu hanyalah luka di luar saja yang cukup mendatangkan rasa panas dan sakit.

Ia hanya mengharapkan untuk cepat sampai di sungai, di mana perahu telah menunggu, di mana Cui Giok dan nelayan tua telah menunggunya. Mudah-mudahan Cui Giok dan nelayan itu ada di sana, pikirnya. Bagaimana kalau Cui Giok tidak berada di dalam perahu? Bagaimana kalau nona itu sedang pergi meninggalkan perahu untuk menghibur diri ke darat?

Ia telah terlalu lama meninggalkan Cui Giok. Ketika ia berangkat tadi, matahari baru saja muncul. Sekarang matahari telah jauh berada di barat. Hampir sehari penuh ia meninggalkan perahu. Ah, Cui Giok tentu merasa amat kesepian. Mengingat akan hal ini, Gwat Kong makin mempercepat larinya kuda yang ditendang-tendangnya sehingga kuda itu membalap bagaikan terbang cepatnya.

Ketika ia lewat di bukit dekat sungai itu, dan membelok ke kiri, hatinya merasa girang sekali. Hampir saja ia berseru karena girangnya ketika melihat bahwa Cui Giok sedang berdiri di kepala perahu. Gadis itu berdiri lurus dan jelas terlihat dari jauh bahwa gadis itu sedang menunggunya. Angin yang bertiup perlahan membuat ikat pinggang gadis itu melambai-lambai seakan-akan menyuruh ia datang lebih cepat.

Gwat Kong telah merasa pusing sekali, akan tetapi ia tersenyum girang.

“Cui Giok,” bisiknya di dalam hati. “Kau benar-benar menungguku,” ia memandang kepada gadis yang berdiri dengan gagah dan cantik menarik itu.

Sementara itu, Cui Giok berdiri dengan mulut merengut. Ia marah sekali setelah melihat munculnya orang yang ditunggu-tunggu semenjak tadi. Semenjak Gwat Kong pergi, ia duduk termenung saja, dan setelah hari menjadi siang, ia mulai gelisah karena belum juga melihat Gwat Kong kembali.

Ketika nelayan tua itu telah memasak nasi dan menyuruh ia makan, gadis itu menolaknya, menyatakan bahwa ia belum lapar. Nelayan itu menggeleng-gelengkan kepala dan maklum bahwa gadis ini tak merasa senang karena Gwat Kong tidak berada di situ.

“Kongcu tentu akan kembali, siocia. Makanlah dulu dan jangan khawatirkan dia.”

“Siapa memikirkan dia?” kata Cui Giok marah. “Biar dia tidak kembali sekalipun, aku tidak peduli.” Akan tetapi ia tahu bahwa ucapannya ini bohong belaka.

Setelah hari menjadi makin gelap, kegelisahannya memuncak. Semenjak tadi ia berdiri di kepala perahu memandang ke arah jalan tikungan di balik bukit itu dengan wajah sayu dan muram. Ingin sekali ia menyusul ke Kiang-sui. Akan tetapi ia merasa malu kepada Gwat Kong dan malu kepada diri sendiri. Ia teringat akan dongengan nelayan tadi, dan diam-diam di dalam hatinya terdengar nyanyian,

“Seribu tahun dinda akan menanti juga!”

Ketika tiba-tiba Gwat Kong muncul dari balik bukit sambil menunggang seekor kuda putih, dadanya berdebar dan mukanya terasa panas. Sepasang matanya terasa pedas karena air mata hampir menitik turun. Sedangkan mulutnya menjadi cemberut. Ia gemas dan marah. Lenyaplah semua kegelisahannya berganti oleh rasa marah mengapa pemuda itu demikian lama meninggalkannya.

Akan tetapi, ketika melihat pasukan berkuda yang mengejar dari belakang, kemarahannya lenyap tersapu angin dan pada wajahnya yang manis itu terbayang kegelisahan hebat. Apalagi setelah Gwat Kong tiba di depannya dan pemuda itu melompat turun terhuyung-huyung dengan tubuh lemas. Ia menjadi kaget sekali. Dengan lompatan kilat ia mendarat dan memegang tangan pemuda itu,

“Gwat Kong, apa yang terjadi?” suaranya gemetar ketika ia melihat pundak pemuda itu yang penuh darah dan terbelalak matanya ketika melihat anak panah di punggung pemuda itu.

“Cui Giok! Syukurlah kau berada di perahu. Lekas kita pergi dari sini. Lopek, lekas lepaskan tambang perahu dan jalankan perahu.”

Cui Giok menggandeng tangan Gwat Kong masuk ke dalam perahu. Ia penasaran sekali.

“Gwat Kong, kau beristirahatlah dan biar aku menghajar sampai mampus semua pengejarmu itu.” Sambil berkata demikian, Cui Giok lalu mencabut sepasang pedangnya yang disimpan di buntalan pakaiannya.

Akan tetapi Gwat Kong memegang tangannya.

“Jangan, Cui Giok. Jangan lawan mereka. Pasukan itu dipimpin oleh Liok-taijin dan aku tak dapat melawan dia. Lopek, hayo cepat jalankan perahu!”

Nelayan itu tak perlu diperintahkan lagi, karena dengan ketakutan ia telah melepaskan tambang yang mengikat perahu dan cepat mendayung perahu itu ke tengah sungai, yang menghanyutkan perahu itu dengan cepat, dibantu oleh tenaga dayung nelayan itu.

Cui Giok merasa dadanya panas. “Hmm, kau tidak mau melawan orang she Liok itu, karena dia ayah Tin Eng ...??” Nada suaranya penuh perasaan cemburu.

Gwat Kong menjatuhkan diri di bangku perahu. “Tidak ..., aku, aku ah, pening sekali kepalaku”

Lenyap pula kemarahan Cui Giok. Ia berlutut dan menahan tubuh Gwat Kong yang lemah.

Sementara itu para pengejar tiba di pantai sungai dan terdengar mereka memaki-maki marah, karena mereka tidak berdaya mengejar perahu yang telah jauh itu. Tak lama kemudian mereka lalu melarikan kuda kembali sambil membawa kuda yang tadi ditunggangi oleh Gwat Kong.

“Gwat Kong, kau terluka?” Cui Giok berbisik penuh perhatian. Mendengar pertanyaan ini, Gwat Kong teringat akan ucapan Tin Eng yang sama pula. Tin Eng juga mengeluarkan bisikan seperti itu ketika menyerahkan kuda tadi. Gelap kedua mata Gwat Kong dan tak dapat ditahannya lagi. Ia lalu roboh tak sadarkan diri.

“Gwat Kong ...!”

Cui Giok menjerit perlahan dan ia lalu mencabut anak panah yang masih menancap di punggung pemuda itu. Ia merasa ngeri melihat dara mengalir keluar dari punggung itu. Tanpa ragu-ragu lagi ia merobek baju Gwat Kong dan sambil melepaskan kepala pemuda itu di atas pangkuannya, ia lalu membalut luka pemuda itu dengan ujung ikat pinggangnya yang diputuskannya. Nelayan tua itupun membantunya dan melihat betapa gadis itu hendak membalut pundak dan punggung yang luka, ia berkata dengan tenang,

“Tenanglah, siocia. Luka ini tidak besar dan berbahaya. Sebelum dibalut, lebih baik dicuci lebih dahulu.”

Nelayan itu lalu membuat api di atas perahu dan memasak air sungai, karena menurut pengalamannya, untuk mencuci luka, lebih baik menggunakan air yang telah matang. Sementara itu, Cui Giok menutup luka dipunggung dan pundak Gwat Kong dengan sapu tangannya yang telah basah oleh darah.

Melihat muka Gwat Kong yang pucat dan tak bergerak bagaikan mayat itu, hatinya terasa gelisah dan terharu. Pikirannya bingung tidak keruan sehingga tanpa disadarinya pula beberapa titik air matanya menetes turun dan mengenai muka Gwat Kong. Karena sapu tangannya telah penuh dengan darah, Cui Giok lalu menggunakan ujung bajunya untuk menghapus air mata yang membasahi hidung dan pipi pemuda itu.

Malam tiba dengan lambat, sama lambatnya dengan perahu kecil yang hanyut oleh aliran air sungai Yung-ting. Untuk menjaga serangan angin malam, Cui Giok telah

memindahkan Gwat Kong ke dalam perahu, menyelimuti tubuh pemuda itu dengan selimut mantelnya dan menggunakan setumpuk pakaian sebagai bantal. Ketika perahu itu tiba di sebuah tempat yang banyak pohonnya, Cui Giok minta nelayan mingingkirkan perahu dan nelayan tua itu lalu mengikat perahu pada akar pohon.

Angkasa penuh bintang gemerlapan membuat langit nampak bagaikan beludru hitam terhias ratna mutu manikam yang serba indah. Nelayan itu membuat api unggun di tepi sungai dan karena ia merasa amat lelah, ia tertidur di bawah pohon, dekat api unggun.

Akan tetapi Cui Giok tak dapat tidur. Ia semenjak tadi duduk menjaga di dekat Gwat Kong setelah mencuci luka-luka di tubuh pemuda itu dan membalutnya dengan hati-hati. Gwat Kong masih tetap tak sadar, tak bergerak dengan wajah pucat. Akan tetapi pernapasannya normal dan Cui Giok menjaga dengan hati gelisah. Gadis ini hanya memperhatikan jalan pernapasan Gwat Kong, seakan-akan khawatir kalau-kalau jalan pernapasan itu tiba-tiba berhenti.

Beberapa kali ia meraba-raba jidat pemuda itu dan mencoba untuk memanggil-manggilnya. Akan tetapi Gwat Kong tetap tak sadar, bagaikan seorang yang tidur nyenyak.

Bukan main gelisahnya hati dara itu. Ia tidak mempunyai pengalaman merawat orang sakit, dan tidak tahu harus berbuat apa. Kadang-kadang ia mencucurkan air mata kalau kegelisahannya memuncak, takut kalau-kalau Gwat Kong akan mati karena luka-lukanya ini.

Setelah dapat menahan air matanya, ia memandang dengan mata sayu dan menghela napas panjang berulang-ulang. Menjelang tengah malam, tiba-tiba terdengar keluhan dari mulut pemuda itu dan tangannya bergerak-gerak.

“Gwat Kong” Cui Giok memanggil dengan mesra dan memegang tangan pemuda itu. Ia merasa betapa Gwat Kong menekan jari-jari tangannya dan memegang tangannya itu erat-erat.

“Gwat Kong” kembali Cui Giok memanggil perlahan dengan suara gemetar penuh perasaan. Ia merasa girang karena pemuda itu telah siuman kembali.

Gwat Kong membuka matanya, akan tetapi ia tidak mengenal Cui Giok terbukti dari pandang matanya yang liar. Penerangan api lilin di dalam perahu itu hanya suram-suram. Akan tetapi Cui Giok dapat melihat betapa pipi Gwat Kong merah sekali. Ia mengulur tangan menyentuh jidat pemuda itu. Alangkah kagetnya, ketika merasa betapa jidat itu panas membara. Gwat Kong telah terserang demam yang timbul karena luka-lukanya. Luka itu memerlukan perawatan dan pengobatan, akan tetapi Cui Giok dan nelayan itu tidak mempunyai obat dan tidak tahu pula harus memberi

obat apa, maka hanya dicuci dan dibalut. Inilah yang membuat luka itu membengkak dan menimbulkan panas demam.

“Panas panas” Gwat Kong berkata gelisah sambil menggoyang kepala ke kanan kiri.

Cui Giok makin bingung. “Bagaimana Gwat Kong ...? Sakitkah?”

“Panas minum” Gwat Kong berkata setengah sadar.

Cui Giok cepat berbangkit dan mengambil minum yang tersedia di cawan. Ia mengangkat kepala pemuda itu dan memberi minum yang diminum oleh Gwat Kong dengan lahapnya. Kemudian ia meletakkan kepala pemuda itu di atas tumpukan pakaian lagi. Akan tetapi Gwat Kong tetap gelisah. Kepalanya berdenyut-denyut, tubuhnya terasa amat panasnya. Bagaikan seorang gila ia merenggut pakaiannya dan “bret bret ...” bajunya terobek dan terbuka sehingga tubuhnya bagian atas terbuka dan telanjang sama sekali.

“Eh, jangan begitu, Gwat Kong! Kau nanti terkena angin!” kata Cui Giok yang segera menarik mantelnya untuk diselimutkan kepada tubuh Gwat Kong.

“Panas,” Gwat Kong makin gelisah dan kepalanya miring ke kanan kiri sehingga akhirnya terjatuh dari tumpukan pakaian itu.

“Diamlah, Gwat Kong. Tenanglah!” Cui Giok hampir menangis saking gelisahnya dan bingungnya. Ia memegang kepala Gwat Kong, mengangkatnya dan meletakkan kepala itu di atas pangkuannya sambil memeluk kepala itu erat-erat agar jangan tergoyang ke kanan kiri. Ia menggunakan jari-jari tangannya yang halus itu untuk memijit-mijit kepala Gwat Kong dengan mesra. Agaknya Gwat Kong merasa nyaman dipijit-pijit dan dipeluk kepalanya itu. Karena ia menjadi tenang lagi dan sambil meramkan mata ia tertidur pula di atas pangkuan Cui Giok.

Gadis itu merasa lega dan tidak berani bergerak sedikitpun, khawatir kalau-kalau ia mengagetkan Gwat Kong. Dengan penuh kasih sayang, ia mengusap-usap rambut kepala pemuda itu bagaikan seorang ibu mengelus-elus kepala anaknya. Kasih sayangnya terhadap pemuda ini meluap-luap dan hatinya berdebar penuh kebahagiaan.

Semalam suntuk Cui Giok memangku kepala Gwat Kong dengan hati-hati dan tidak berani bergerak sedikitpun sehingga kedua kakinya terasa lumpuh dan kaku kesemutan karena darahnya tidak dapat berjalan dengan baik. Namun ia dapat mempertahankan diri dengan setia. Tubuh Gwat Kong masih panas sekali sehingga rasa panas yang hebat menembus pakaian dan membuat kedua paha Cui Giok terasa panas bagaikan dekat api.

28. Pendamai Pertikaian Hoa-san-pai dan Go-bi-pai

KETIKA matahari mulai menyinarkan cahayanya, nelayan tua itu terjaga dari tidurnya. Melihat betapa Cui Giok masih duduk di dalam perahu sambil memangku kepala Gwat Kong, ia menggeleng-geleng kepala dan merasa amat terharu, teringat akan anak perempuannya yang telah mati.

“Siocia, tidurkan kongcu di atas tumpukan pakaian dan kau perlu beristirahat.”

Akan tetapi Cui Giok menggelengkan kepala dan berbisik,

“Tubuhnya panas sekali, lopek. Agaknya ia terkena demam.”

Nelayan itu meraba jidat Gwat Kong dan keningnya berkerut ketika merasa betapa panasnya jidat pemuda itu.

“Hmmm, benar-benar ia terkena demam,” katanya.

Pada saat itu, Gwat Kong sadar kembali dan menggeliat-geliat karena napasnya. Cui Giok menaruh kepala pemuda itu di atas bantal pakaian dan memberinya minum lagi.”

“Kita berhenti dulu di sini, lopek. Tak perlu melanjutkan pelayaran,” katanya.

Demikianlah dengan penuh perhatian dan amat telaten dan sabar, Cui Giok dan nelayan tua itu merawat Gwat Kong. Ternyata bahwa luka di bagian punggung yang terkena anak panah itu membengkak dan berwarna merah sekali. Luka di pundak sudah mulai mengering. Agaknya anak panah itu telah berkarat sehingga mendatangkan racun dan membuat luka itu bengkak dan panas.

Sampai tiga hari Gwat Kong terserang demam dan tidak ingat akan keadaan sekelilingnya. Akan tetapi pemuda itu bertubuh kuat dan darahnya yang sehat ternyata mempunyai daya tahan yang luar biasa sehingga biarpun luka itu tidak diobati akan tetapi tiga hari kemudian bengkaknya mengempis dan panasnya turun.

Ia mulai sadar dan teringat akan semua kejadian. Ketika ia membuka mata, sadar dari tidurnya yang sudah mulai tenang, ia mendapatkan Cui Giok duduk di dekatnya dan kagetlah ia ketika melihat betapa gadis itu nampak pucat dan kurus, sepasang matanya agak cekung. Ia tidak tahu bahwa selama tiga hari itu Cui Giok hampir tidak makan sama sekali, hanya makan sedikit kalau sudah dipaksa-paksa dan diberi nasehat oleh nelayan tua itu.

“Siocia,” nelayan itu memberi nasehat dengan terharu. “Kau benar-benar seorang gadis berhati mulia dan amat setia kepada kawanmu. Akan tetapi, kongcu telah menderita sakit dan betapapun juga, kita harus bersabar. Kalau kau menyiksa dirimu sendiri, tidak tidur dan tidak makan, bagaimana kalau kau sampai menderita

sakit pula? Bukankah hal itu membuat keadaan menjadi makin buruk? Kalau kau jatuh sakit pula, siapa yang akan merawat kongcu? Aku sudah tua dan bodoh. Bagaimana aku dapat mengurus kalian berdua kalau keduanya jatuh sakit? Maka dari itu, makanlah siocia, biarpun hanya sedikit!”

Setelah diberi nasehat dan dibujuk-bujuk, barulah Cui Giok mau makan sedikit bubur, akan tetapi apabila ia memandang ke arah Gwat Kong, ia melepaskan mangkuk buburnya lagi. Dengan telaten ia menyuapkan bubur ke mulut Gwat Kong dan selama tiga hari itu biarpun ia makan sedikit bubur, namun ia sama sekali tak pernah tidur.

Ketika Gwat Kong sadar dan melihat keadaan Cui Giok, ia bangun dan dibantu oleh Cui Giok, ia duduk. Tubuhnya masih lemah, akan tetapi tidak panas lagi dan kepalanya tidak pusing.

“Bagaimana, Gwat Kong? Apakah masih merasa sakit dan pusing?” tanya Cui Giok penuh perhatian.

Gwat Kong menggeleng kepalanya. “Aaah, apakah selama ini aku tidur saja? Alangkah malasnyanya. Sudah berapa lamakah aku tertidur? Kita telah sampai di mana?” Ia memandang ke darat di mana nelayan tua itu sedang memanggang ikan.

“Kau menderita demam,” kata Cui Giok dan wajahnya berseri girang karena ternyata bahwa pemuda itu telah sembuh betul.

“Tubuhmu panas sekali, membikin aku dan lopek merasa gelisah dan bingung.”

“Akan tetapi, kau ... kenapa kau kurus sekali...?”

Dengan penuh perhatian Gwat Kong memandang kepada Cui Giok yang segera menundukkan mukanya. Setelah hatinya menjadi lapang melihat Gwat Kong sembuh, ia merasa lelah dan mengantuk sekali.

“Aku mengantuk aku mau tidur Gwat Kong.....,” katanya sambil merebahkan diri dalam perahu itu, berbatakan lengan. Ia meramkan mata dan sebentar saja ia tidur nyenyak sekali.

Gwat Kong termenung. Ia tidak tahu berapa lama ia telah jatuh sakit. Ia memandang kepada wajah Cui Giok yang tidur nyenyak. Gadis itu rebah dengan tubuh miring, menghadap kepadanya. Ia mengamati wajah yang agak pucat dan kurus itu, dan iapun merasa heran.

Mengapa Cui Giok nampak seperti orang sakit? Dan mengapa pula pada pagi hari gadis itu demikian mengantuk sehingga jatuh pulas begitu tubuhnya dibaringkan?

Perahu bergoyang sedikit ketika nelayan masuk ke dalam perahu membawa poci teh dan mangkok bubur.

“Makanlah bubur ini, kongcu. Aku girang sekali kau dapat bangun pagi ini.”

Gwat Kong menjadi amat terharu. “Berapa lama aku menderita sakit dan tidur saja, lopek?”

Kakek itu memandangnya dan mulutnya tersenyum. “Berapa lama? Tak kurang dari tiga malam, kongcu! Kau selama itu tidak ingat menderita demam panas, membuat kami merasa khawatir sekali.”

Gwat Kong tercengang dan makin terharu, “Aaah dan selama itu kau merawatku, lopek? Alangkah berbudi hatimu. Aku harus menyatakan terima kasihku kepadamu.”

“Berbudi? Terima kasih kepadaku? Kongcu, kalau mau bicara tentang budi dan terima kasih, jangan tujukan itu kepadaku, akan tetapi kepada siocia ini. Dialah yang merawatmu selama itu!”

Gwat Kong memandang ke arah Cui Giok yang masih tidur nyenyak.

“Dia ...?” tanyanya terharu.

Kakek itu mengangguk-angguk. “Belum pernah aku melihat seorang gadis sedemikian setia dan mulia. Ia pasti menyintaimu dengan sepenuh hati dan jiwanya. Tahukah kau, kongcu bahwa dia selama tiga malam ini sedikitpun tidak pernah tidur? Bahkan dia hampir tidak makan sama sekali. Dan tak pernah pergi dari sisimu, menjagamu, merawatmu, menyuapkan bubur kepadamu. Bahkan tidak jarang ia menangisimu.”

Gwat Kong merasa betapa lehernya seakan-akan tercekik ketika sedu-sedan keharuan naik dari dalam dadanya.

“Be benarkah, lopek?”

“Mengapa tidak benar?” Kakek itu mengangguk-angguk lagi. “Dia menjaga dan merawatmu bagaikan seorang ibu merawat anaknya, penuh kasih sayang dan kalau tidak ada dia, entah akan bagaimana jadinya dengan kau, kongcu. Kau benar-benar bahagia mendapat cinta kasih seorang gadis semulia dia ini ...” Kakek itu mengangguk-angguk lagi, dan keluar dari perahu itu.

Bukan main terharunya hati Gwat Kong. Ia menatap wajah Cui Giok yang kurus dan pucat. Tak terasa lagi dua titik air mata turun dan mengalir di pipinya. Alangkah mulia hati gadis ini, pikirnya. Gadis yang cantik dan luar biasa gagahnya ini, yang

berkepandaian tinggi, telah merawatnya, menjaganya sampai tiga malam tanpa tidur sehingga muka menjadi pucat dan kurus.

Ah, bukan main. Hampir tak dapat dipercaya. Dengan perlahan Gwat Kong lalu menanggalkan mantel yang tadinya diselimutkan kepada tubuhnya itu, mantel merah kepunyaan Cui Giok. Ia lalu menghampiri gadis itu dan dengan hati-hati ia menyelimuti tubuh gadis itu.

Kemudian ia duduk termenung lagi. Pikirannya bingung. Teringat ia kepada Tin Eng gadis yang dicintainya itu. Kemudian ia teringat akan penuturan nelayan tadi, tentang kecintaan dan kesetiaan Cui Giok. Ia menjadi bingung sekali memikirkan ini semua.

Setelah matahari naik tinggi, Cui Giok membuka matanya melihat Gwat Kong duduk di dekatnya. Ia segera berbangkit dan kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya, ialah,

“Gwat Kong, apakah kau sudah sembuh betul? Tidak merasa sakit lagi?”

Ucapan ini mengharukan hati Gwat Kong benar. Dari ucapan yang sederhana ini terjamin cinta kasih gadis itu yang amat besar. Begitu bangun dari tidur, yang menjadi perhatian pertama adalah keadaannya. Gwat Kong tak dapat menahan keharuan hatinya. Ia memegang kedua tangan gadis itu dan sambil memandangnya tajam ia berkata dengan suara gemetar penuh perasaan,

“Cui Giok, alangkah mulia hatimu. Aku berterima kasih kepadamu, dan aku ... aku berhutang budi kepadamu. Percayalah bahwa selama aku hidup, aku takkan melupakan kamu dan hatimu ini ...”

Merahlah wajah Cui Giok. Untuk beberapa lama ia menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata yang mesra sekali, karena seluruh perasaan hatinya terpancar keluar dari pandang mata ini. Akan tetapi ia segera menundukkan muka dan menarik kedua tangannya.

“Aaah, baru saja sembuh kau sudah berlaku aneh, Gwat Kong. Di antara kita untuk apa berhutang budi. Gwat Kong mengapa kau sampai terluka? Ceritakanlah pengalamanmu di Kiang-sui. Aku sudah tak sabar lagi untuk mendengar ceritamu itu.”

Maka berceritalah Gwat Kong tentang pengalamannya di Kiang-sui. Betapa Tin Eng ditawan, dipaksa pulang oleh Ang Sun Tek. Beberapa lama kemudian Tin Eng minta pertolongannya untuk membantu anak murid Hoa-san-pai mencari harta pusaka yang juga dicari oleh Ang Sun Tek bersama kawan-kawannya. Juga ia menceritakan tentang pertempurannya melawan Liok-te Pat-mo dan perwira-perwira lain.

“Ah, kalau saja aku tahu bahwa Liok-te Pat-mo berada di Kiang-sui, tentu aku akan pergi mencari mereka di sana,” kata Cui Giok setelah mendengar penuturan ini. “Gwat Kong, biarlah sekarang aku pergi ke Kiang-sui untuk menantang mereka.”

“Jangan, Cui Giok. Aku telah mengajukan tantangan kepada mereka dan juga sudah menyebutkan namamu. Agaknya Ang Sun Tek bersedia menghadapi kita di Sian-nang dan diam-diam aku telah mengadakan perjanjian ini dengan dia. Bahkan ketika aku terdesak, ia sengaja tidak mau membunuhku, hanya melukai pundakku, agaknya untuk memberi kesempatan agar aku dan kau kelak dapat bertempur dengan Pat-kwa-tin di Sian-nang. Lagi pula, sekarang mereka tidak berada di Kiang-sui lagi, karena mereka bertugas pula mencari harta pusaka itu di Hong-san. Maka dari itu, kalau kau tidak berkeberatan, Cui Giok, marilah kita pergi ke Hong-san lebih dahulu.”

“Hmm kau hendak mencarikan harta pusaka itu untuk Tin Eng?” Aneh, tiap kali menyebut nama Tin Eng, suara gadis ini gemetar, dan sinar matanya memancarkan cahaya ganjil.

“Itu hanya soal kedua, Cui Giok. Harta pusaka itu adalah hak milik kedua saudara Phang yang masih muda, keturunan dari Pangeran Phang Thian Ong. Yang terpenting bagiku adalah membantu murid-murid Hoa-san-pai, karena apabila mereka bertiga itu, yakni yang bernama Tan Kui Hwa, Pui Kiat dan Pui Hok, sampai bersua dengan rombongan perwira kerajaan, mereka tentu akan mendapat bencana besar. Pula, selain maksud tersebut, kitapun akan dapat bertemu dengan Liok-te Pat-mo di tempat itu sehingga kita sekalian dapat menghadapi mereka dalam pibu. Bukankah ini berarti sekali bekerja banyak hasilnya?”

Cui Giok terpaksa harus menyatakan setujunya, oleh karena memang alasan pemuda itu kuat sekali. Liok-te Pat-mo sedang pergi ke Hong-san, maka untuk apa mencari mereka ke kota raja?”

“Baiklah, Gwat Kong. Akan tetapi, apakah kau sudah kuat betul untuk melakukan perjalanan ke sana?”

Gwat Kong tersenyum. “Tidak percuma kau merawatku selama tiga malam ini, Cui Giok. Aku sudah sembuh betul dan kalau digunakan untuk melakukan perjalanan darat, tentu kekuatanku akan timbul kembali.”

Mereka lalu berkemas dan menyatakan keinginan mereka kepada nelayan tua itu.

“Lopek,” kata Gwat Kong. “Kami terpaksa meninggalkan perahumu untuk melanjutkan perjalanan melalui darat. Besar jasamu untuk kami, lopek dan tak lupa kami menyatakan terima kasih kami. Terimalah sedikit uang ini sekedar pembalas jasamu.” Gwat Kong menyerahkan uang sepuluh tail kepada kakek itu.

Nelayan itu menghela napas. “Kongcu, selama aku menjadi nelayan, baru kali ini aku merasa beruntung mempunyai penumpang-penumpang seperti kongcu dan siocia. Aku merasa seakan-akan melakukan pelayaran dengan keluarga sendiri. Mudah-mudahan kalian berdua selamat dan bahagia, kongcu dan besar harapanku kelak kita akan dapat bertemu pula.”

Juga Cui Giok menyatakan terima kasihnya dan sebagai tanda jasa, ia memberi sebuah hiasan rambut dari pada emas. Kakek itu menerimanya dengan penuh kegirangan.

Maka berangkatlah Cui Giok dan Gwat Kong meninggalkan perahu itu, langsung menuju ke selatan untuk pergi ke Hong-san. Pada hari-hari pertama mereka melakukan perjalanan seenaknya dan lambat karena kesehatan Gwat Kong baru saja sembuh. Akan tetapi, tiga hari kemudian, Gwat Kong sudah sembuh sama sekali dan mereka dapat melakukan perjalanan dengan cepat mempergunakan ilmu lari cepat. Setelah mereka tiba di pantai sungai Huang-ho mereka lalu membelok ke kiri, menuju ke timur karena bukit Hong-san terletak di lembah sungai Huang-ho sebelah timur.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berlari cepat melalui sebuah hutan, tiba-tiba dari depan mereka melihat seorang kakek tua yang rambutnya putih, pakaiannya putih bersih penuh tambalan. Walaupun kakek itu berjalan dibantu oleh tongkatnya, akan tetapi kedua kakinya seakan-akan tidak mengambah bumi.

Cui Giok mengeluarkan seruan heran dan terkejut menyaksikan ilmu ginkang yang sedemikian hebatnya, akan tetapi Gwat Kong berseru dengan girang,

“Suhu!”

Memang kakek itu bukan lain adalah Bok Kwi Sianjin, pencipta ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat, yang pernah melatih ilmu silat itu kepada Gwat Kong. Sebagaimana diketahui, tempat pertapaan kakek sakti ini memang dekat sungai Huang-ho.

Melihat Gwat Kong yang berlutut di depannya, dan juga seorang nona cantik jelita yang gagah berlutut pula di depannya di sebelah Gwat Kong, kakek itu nampak girang sekali.

“Bagus! Memang agaknya Thian menaruh kasihan kepada sepasang kakiku yang tua sehingga kita dapat bertemu di sini. Gwat Kong, siapakah kawanmu yang manis dan gagah ini?”

“Suhu, dia ini Sie Cui Giok, cucu dari Sie Cui Lui locianpwe. Dialah yang menjadi ahli waris Im-yang Siang-kiam-hoat!”

Tercenganglah kakek itu mendengar keterangan ini. Tak disangkanya sama sekali bahwa Im-yang Siang-kiam-hoat terjatuh ke dalam tangan seorang gadis muda secantik ini.

“Ah, bagus, bagus! Nona, aku kenal baik kepada kakekmu Sie Cui Lui itu!”

Dengan amat hormatnya, Cui Giok berkata,

“Locianpwe, harap sudi menerima hormat dari aku yang muda dan bodoh.”

Kakek itu tertawa bergelak. “Gwat Kong, apakah kau sudah mencoba Im-yang Siang-kiam dengan tongkatmu?”

“Sudah suhu. Pada pertemuan teecu dengan nona ini, kami telah bertempur.”

“Bagaimana keadaannya? Kau kalah?”

Gwat Kong hanya tersenyum sambil melirik ke arah Cui Giok. Gadis itulah yang menjawab sambil tersenyum pula,

“Teeculah yang kalah, Sin-hong Tung-hoat benar-benar lihai!”

“Jangan percaya kepadanya, suhu,” Gwat Kong membantah. Kalau teecu tidak menggunakan Sin-hong Tung-hoat digabung Sin-eng Kiam-hoat tentu teecu yang kalah.”

Kembali kakek itu tertawa. Ia nampak senang sekali. “Dan apakah kalian pernah bertemu dengan ahli waris Pat-kwa-tin dan mencoba kelihaiannya?”

Dengan singkat Gwat Kong lalu menuturkan tentang pertemuannya dengan Ang Sun Tek, bahkan ia menuturkan tentang riwayat jahat dari Ang Sun Tek. Kemudian ia menuturkan pula tentang perjalanannya menuju Hong-san.

Setelah mendengar semua penuturan itu dengan sabar, kakek itu berkata, “Kalau kalian berdua yang maju menghadapi Liok-te Pat-mo, kalian takkan kalah. Gwat Kong, kalau bisa perjalanan ke Hong-san itu baik kau tunda dulu karena ada hal yang lebih penting dari pada itu. Ketahuilah bahwa murid-murid Go-bi-pai yang dikepalai oleh Seng Le Hosiang telah mengadakan tantangan untuk bertempur mati-matian dengan anak murid Hoa-san-pai yang dikepalai oleh Sin Seng Cu dan Thian Seng Cu. Mereka itu hendak mengadakan pertempuran di puncak Thaysan pada permulaan musim Chun. Hal ini berbahaya sekali dan sudah menjadi kewajiban kita untuk berusaha mencegahnya. Aku mendapat tahu bahwa tantangan bertempur mengadu jiwa itu bukanlah kehendak ketua Go-bi-pai atau tokoh besar Hoa-san-pai. Oleh karena itu, hal ini harus diberitahukan kepada Thay Yang Losu, ketua Go-bi-pai dan kepada Pek Tho Sianjin ketua Hoa-san-pai. Dengan adanya campur tangan kedua orang tua itu, tentu pertempuran dapat

dicegah dan permusuhan yang bodoh itu akan dilenyapkan. Tadinya aku sendiri hendak pergi ke Gobi dan Hoasan. Akan tetapi karena ada kau di sini, kau harus membantuku dan mewakili aku pergi ke Gobi dan Hoasan.”

“Akan tetapi, suhu. Bagaimana dengan anak murid Hoa-san-pai di Hong-san nanti? Mereka terancam oleh Liok-te Pat-mo dan para perwira kerajaan,” kata Gwat Kong ragu-ragu.

Bok Kwi Sianjin merasa ragu-ragu juga. “Ah, benar sulit.”

“Locianpwe,” tiba-tiba Cui Giok berkata. Karena kita bertiga dan hal yang perlu dilakukan juga tiga macam, mengapa sulit?” Kemudian ia memandang kepada Gwat Kong dan berkata,

“Urusan di Hong-san itu serahkan saja kepadaku, pasti beres. Kalau kau mewakili locianpwe ke Hoasan, yang tak berapa jauh dari sini, kemudian kau menyusul ke Hong-san. Bukankah hal itu akan beres mudah saja?”

Bok Kwi Sianjin tertawa tenang. “Nona Sie, kau benar-benar cerdik seperti kakekmu. Ha ha ha! Baik, demikianlah harus diatur, Gwat Kong. Aku sudah lama tidak bertemu dengan Thay Yang Losu di Gobi, maka biarlah aku pergi ke Gobisan, sedangkan kau pergilah ke Hoasan membawa surat dariku untuk Pek Tho Sianjin. Nona ini bisa mewakili kau pergi ke Hong-san untuk membantu anak-anak murid Hoa-san-pai apabila mereka terancam bahaya.”

Terpaksa Gwat Kong menerima perintah ini. Kakek sakti itu lalu membuat sepucuk surat untuk ketua Hoa-san-pai kemudian ia tinggalkan kedua orang muda itu.

Cui Giok, kau berhati-hatilah. Kalau bertemu dengan Liok-te Pat-mo, harap kau berlaku hati-hati sekali, karena mereka itu benar-benar lihai.”

Gadis itu tersenyum. “Jangan khawatir, Gwat Kong. Kuharap saja kau tidak terlalu lama di Hoasan dan segera menyusul ke Hong-san. Oh, ya, siapa namanya ketiga anak murid Hoa-san-pai itu? Aku lupa lagi.”

“Seorang gadis bernama Tan Kui Hwa dan dua orang pemuda kakak beradik bernama Pui Kiat dan Pui Hok.”

“Nah, selamat berpisah, Gwat Kong.” Gadis itu membalikkan tubuh dan melanjutkan perjalanan ke Hong-san. Gwat Kong berdiri memandang sampai bayangan Cui Giok lenyap di balik pohon. Kemudian iapun lalu lari cepat menuju ke Hoasan.

Karena ia amat tergesa-gesa hendak segera sampai di Hoasan dan segera kembali lagi ke Hong-san, maka biarpun perjalanannya ini melalui Kiang-sui, Gwat Kong

tidak berhenti. Bahkan tidak mau masuk ke kota itu untuk menghindarkan rintangan perjalanannya.

Ketika ia tiba di Hoasan dan mendaki bukit itu, orang pertama yang menyambutnya adalah Sin Seng Cu, tosu yang berangasan dan berwatak keras itu.

“Kau?” Tosu itu membentak marah. “Apa kehendakmu naik ke Hoasan?”

Gwat Kong menjura dan memberi penghormatan sepantasnya.

“Totiang, perkenalkanlah aku menghadap kepada Pek Tho Sianjin.”

Pek Tho Sianjin adalah susiok (paman guru) dari Sin Seng Cu dan kakek itu pada waktu itu menjadi orang tertua dan tokoh tertinggi di Hoasan. Heran dan curigalah hati Sin Seng Cu mendengar bahwa pemuda ini hendak menghadap susioknya.

“Apa kehendakmu minta menghadap kepada susiok?”

“Totiang, maksud kedatanganku ini hanya dapat kuberitahukan kepada Pek Tho Sianjin sendiri, dan aku datang atas perintah suhuku yakni Bok Kwi Sianjin membawa surat suhu untuk diberikan kepada Pek Tho Sianjin.”

“Hmm, orang tua itu mau apakah berurusan dengan kami orang-orang Hoa-san-pai?” Akan tetapi biarpun ia berkata demikian, namun ia tidak berani menghalangi kehendak pemuda itu. Sebagai tuan rumah, ia masih mempunyai kesabaran dan tahu aturan.

“Ikutlah padaku!” katanya tanpa banyak cakap lagi. Gwat Kong mengikutinya naik ke puncak dan masuk ke dalam sebuah kuil di puncak.

Mereka masuk ke dalam ruang dalam di mana Pek Tho Sianjin sedang duduk bersila di atas bangku dan beberapa orang tosu sedang duduk dihadapannya. Agaknya kakek itu sedang memberi wejangan dan pelajaran ilmu batin tentang agama To kepada murid-muridnya.

“Maaf susiok, teecu berani mengganggu. Ada seorang murid dari Bok Kwi Sianjin datang menghadap membawa surat dari orang tua itu,” kata Sin Seng Cu.

Pek Tho Sianjin memandang kepada Gwat Kong dan pemuda itu tercengang melihat betapa kakek yang sudah amat tua itu memiliki sepasang mata yang mengeluarkan sinar tajam berpengaruh. Ia cepat menjatuhkan diri berlutut hormat di depan kakek itu.

“Locianpwe, teecu Bun Gwat Kong murid dari Bok Kwi Sianjin datang menghadap.”

“Ah, sudah belasan tahun pinto (aku) tidak bertemu dengan Bok Kwi Sianjin. Tidak tahunya ia telah mempunyai seorang murid yang gagah.” Kakek itu menarik napas panjang. Kemudian ia berkata kepada murid-muridnya,

“Keluarlah kalian dan pikirkan baik-baik semua pelajaran tadi.”

Semua tosu yang tadi duduk di depannya, meninggalkan tempat itu akan tetapi Sin Seng Cu tetap duduk di tempatnya.

“Sin Seng Cu, kau juga keluarlah dan biarkan pinto bicara sendiri dengan anak muda ini.”

Biarpun hatinya merasa tidak puas sekali, akan tetapi Sin Seng Cu tak berani membantah dan ia meninggalkan tempat itu dengan penasaran.

“Anak muda, ada keperluan apakah maka suhumu sampai menyuruhmu datang di tempat ini?”

“Teecu membawa sepucuk surat dari suhu untuk menyampaikan kepada locianpwe,” kata Gwat Kong yang lalu mengeluarkan surat itu dari saku bajunya dan menyerahkan surat itu dengan hormat kepada Pek Tho Sianjin.

Kakek itu menerima dan membaca surat itu. Berkali-kali terdengar ia menghela napas. Kemudian terdengar ia berkata,

“Memang Bok Kwi Sianjin lebih benar, tidak mau mengikatkan diri dengan perguruan-perguruan dan tidak mau mempunyai banyak murid. Eh, Gwat Kong, menurut surat gurumu, kau dapat menceritakan tentang pertikaian yang timbul di antara golongan Go-bi-pai dan golongan kami. Sebetulnya, bagaimanakah soalnya?”

Bingunglah Gwat Kong mendapat pertanyaan ini. Sebenarnya ia adalah seorang luar yang tidak mengetahui sejelas-jelasnya tentang pertikaian itu, yang ia ketahui hanya dari pengalaman-pengalamannya dan dari penuturan kedua saudara Pui. Maka ia menjawab dengan hati-hati,

“Locianpwe, semua permusuhan tentu ada sebabnya dan dalam permusuhan Go-bi-pai dan Hoa-san-pai ini, menurut pendapat teecu yang muda dan bodoh, disebabkan oleh sifat tidak mau mengalah. Menurut pendengaran teecu, pertamanya disebabkan oleh pibu yang dilakukan oleh Seng Le Hosiang dari Go-bi-pai dan Sin Seng Cu dari Hoa-san-pai. Kekalahan Seng Le Hosiang membuat murid-murid Go-bi-pai merasa penasaran dan menaruh dendam. Oleh karena sudah ada bahan ini, apabila murid Hoa-san-pai bertemu dengan murid Go-bi-pai, keduanya tidak mau mengalah. Murid Gobi merasa penasaran dan hendak membalas kekalahan sedangkan murid Hoasan merasa lebih tinggi karena kemenangannya,

maka pertempuran-pertempuran tak dapat dicegah lagi. Sekarang menurut penuturan suhu, kedua pihak hendak mengadakan pertempuran besar, maka kalau locianpwe tidak turun tangan mendamaikan, tentu akan jatuh korban di kedua pihak.”

Pek Tho Sianjin mengangguk-angguk. “Aah, anak-anak itu membikin repot orang tua saja. Sin Seng Cu beradat keras dan ia perlu ditegur.”

Kakek itu lalu memanggil, “Sin Seng Cu!” Terkejutlah Gwat Kong mendengar suara panggilan ini, karena bukan main nyaringnya sehingga ia merasa selaput telinganya menggetar dan sakit.

Sin Seng Cu datang menghadap dan berlutut di depan susioknya.

“Sin Seng Cu, perbuatan apalagi kau lakukan untuk mengacau dunia yang sudah kacau ini? Benarkah kau hendak mengadakan pertempuran besar-besaran dengan pihak Go-bi-pai di puncak Thaysan pada permulaan musim Chun?”

Sin Seng Cu menundukkan kepalanya akan tetapi matanya mengerling ke arah Gwat Kong, “Maaf, susiok. Bukan pihak kami yang mulai lebih dahulu. Pihak merekalah yang mencari permusuhan.”

“Bodoh!” Pek Tho Sianjin membentak. “Lupakah kau bahwa api takkan bernyala kalau tidak bertemu dengan bahan kering? Lupakah kau telapak tangan kiri takkan mengeluarkan bunyi keras apabila tidak bertumbuk kepada telapak tangan kanan? Tak mungkin akan ada permusuhan dan pertempuran apabila pihak yang lain tidak melayani aksi pihak pertama.”

“Ampun, susiok,” Sin Seng Cu hanya dapat berkata demikian.

“Awat, jangan kau membawa murid-murid lain untuk permusuhan dengan golongan lain. Pada permulaan musim Chun, kau dan pinto sendiri yang akan naik ke Thaysan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Gobi dan di sana kami harus minta maaf kepada mereka. Mengerti?”

“Baik, susiok.” Sungguh menggelikan dan lucu bagi Gwat Kong ketika melihat seorang tua seperti Sin Seng Cu itu mendapat marah dan kini menundukkan kepala minta maaf seperti anak kecil.

“Nah, keluarlah!”

Sin Seng Cu meninggalkan ruang itu dengan kepala tertunduk.

Pek Tho Sianjin berkata kepada Gwat Kong, “Orang yang mempunyai watak keras seperti Sin Seng Cu itu, hanya mulutnya saja berkata baik, akan tetapi hatinya panas terbakar. Betapapun juga, ia jujur dan baik. Kau pulanglah, Gwat Kong dan

sampaikan kepada suhumu bahwa pinto berterima kasih atas jasa-jasa baiknya mendamaikan urusan ini.”

Gwat Kong memberi hormat dan keluar dari ruangan itu, terus turun gunung. Akan tetapi, ketika ia tiba di lereng gunung Hoasan, Sin Seng Cu telah berdiri menghadang di jalan. Muka tosu ini kemerah-merahan, tanda bahwa ia marah sekali.

“Tak kusangka sama sekali bahwa Kang-lam Ciu-hiap tak lain hanya seorang pemuda dengan mulut tajam bagaikan ular yang hanya pandai mengadukan orang lain. Sebetulnya, kau perduli apakah dengan urusan kami orang Hoa-san-pai, maka berani lancang mengadukan urusan kami kepada susiok?”

Gwat Kong maklum bahwa ia menghadapi seorang berwatak keras dan sukar diajak berunding, maka jawabnya sabar,

“Totiang, harap kau suka berlaku tenang dan sabar. Aku datang bukan untuk mengadu sebagaimana yang kau kira, akan tetapi aku membawa surat suhu kepada susiokmu. Suhu melihat bahwa apabila pertempuran yang hendak kau adakan di puncak Thaysan melawan orang-orang Go-bi-pai itu dilanjutkan, maka akan jatuh banyak korban dan hal ini tentu saja tidak baik bagi orang-orang dunia persilatan seperti kita.

SEBAB-sebabnya terlampau kecil untuk direntang panjang dan untuk dijadikan alasan pertempuran mengadu jiwa. Seharusnya kau berterima kasih kepada usaha suhu yang baik ini. Mengapa kau bahkan marah-marah?”

“Aku tak butuh pendamai seperti suhumu atau kau! Kau mengandalkan apakah maka berani berlancang mulut? Apakah kepandaianmu sudah cukup tinggi maka kau berani sesombong ini? Coba kau hadapi tongkatku kalau kau memang gagah! Sambil berkata demikian, Sin Seng Cu mengeluarkan senjatanya Liong-thow-koay-tung, yakni tongkat kepala naga yang hebat itu.

“Sabar, totiang. Janganlah menambah kesalahan dengan kekeliruan yang lain lagi!” Gwat Kong mencoba menyabarkan, akan tetapi ucapan ini bukan menambah kemarahan Sin Seng Cu reda.

“Anak sombong! Kau mencoba untuk memberi wejangan kepadaku?” Sambil berkata demikian, tongkatnya menyambar dan memukul ke arah kepala Gwat Kong yang segera mengelak dan mencabut pedang dan sulungnya sambil berkata,

“Totiang, menyesal sekali aku harus mengadakan perlawanan untuk membela diri!”

“Jangan banyak cakap!” teriak Sin Seng Cu dan menyerang lagi dengan lebih ganas.

Gwat Kong menangkis dan melawan sambil mengeluarkan dua macam ilmu silatnya yang lihai, yakni tangan kanan memegang pedang mainkan Sin-eng Kiam-hoat, sedangkan suling di tangan kiri digerakkan menurut ilmu silat Sin-hong Tung-hoat.

Sin Seng Cu dalam kemarahannya merasa terkejut sekali melihat hebatnya suling dan pedang itu yang menyambar-nyambar bagaikan seekor garuda dan seekor burung Hong, mendatangkan angin dingin dan sinarnya menyilaukan mata. Karena gerakan suling dan pedang itu amat berlainan, maka sungguh sukarlah menjaga serangan kedua senjata itu.

Terpaksa ia memutar tongkatnya sedemikian rupa untuk melindungi tubuhnya dan membalas dengan serangan dahsyat. Namun tetap saja ia terdesak hebat. Dari jurus pertama ia sudah tertindih dan terdesak oleh gerakan pedang dan suling itu sehingga diam-diam ia merasa kagum sekali. Tak disangkanya bahwa setelah mendapat latihan dari Bok Kwi Sianjin, pemuda ini menjadi demikian lihai.

29. Tipu Muslihat Sang Ayah

BARU saja bertempur tiga puluh jurus lebih, Sin Seng Cu sudah tak dapat bertahan dan bersilat sambil mundur. Ketika suling Gwat Kong menusuk ke arah leher, ia menangkis dengan gagang tongkat yang berbentuk kepala naga, akan tetapi pedang Gwat Kong menyambar ke arah pinggang. terpaksa ia membalikkan tongkatnya menangkis dan terdengar suara keras “Trang!” sehingga bunga api memancar keluar. Alangkah kagetnya Sin Seng Cu ketika melihat betapa ujung tongkatnya telah putus.

Namun tosu yang keras hati ini belum mau mengaku kalah dan hendak menyerang lagi, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring,

“Sin Seng Cu, mundur kau!”

Sin Seng Cu terkejut karena bentakan ini adalah suara susioknya. Gwat Kong cepat menyimpan suling dan pedangnya, lalu menjura kepada Pek Tho Sianjin yang tahu-tahu telah berdiri di situ.

“Mohon maaf sebanyak-banyaknya, locianpwe. Teecu terpaksa berani bertempur dengan Sin Seng Cu totiang.”

Akan tetapi Pek Tho Sianjin berpaling kepada Sin Seng Cu dengan marah. “Tak malukah kau? Kau menyerang seorang muda dan akhirnya kau kalah. Orang seperti kau ini benar-benar membikin malu nama Hoa-san-pai. Hayo naik ke atas dan tutup dirimu di dalam kamar dan jangan keluar sebelum pinto datang!”

Bagaimana seekor anjing kena pukulan, Sin Seng Cu berlutut di depan susioknya dan berkata,

“Teecu bersedia dihukum, susiok. Akan tetapi, Gwat Kong ini terlalu berat sebelah. Dia hanya menegur dan memperingatkan teecu sedangkan terhadap Gobi dia menutup mulut.”

“Suhu pergi ke Gobisan untuk mendamaikan hal ini dengan Thay Yang Losu,” kata Gwat Kong.

“Hm, kau mau berkata apa lagi?” Pek Tho Sianjin menegur Sin Seng Cu.

“Ampun, susiok hendaknya diketahui bahwa penggerak Seng Le Hosiang untuk memusuhi teecu adalah seorang pembesar di Kiang-sui bernama Liok Ong Gun. Seng Le Hosiang bersekutu dengan Bong Bi Sianjin dari Kim-san-pai dan mendekati orang-orang besar di kerajaan untuk memusuhi Hoa-san-pai. Gwat Kong ini dahulunya adalah pelayan dari Liok Ong Gun dan ia tidak pernah menegur pembesar itu. Bahkan teecu meragukan apakah dia tidak membantu pembesar itu dengan diam-diam?”

Hal ini benar-benar tak diduga oleh Pek Tho Sianjin, maka ia lalu memandang kepada Gwat Kong dan bertanya,

“Benarkah ini?”

“Locianpwe, tidak teecu sangkal bahwa dahulu teecu memang menjadi pelayan di gedung Liok-taijin. Akan tetapi bohonglah kalau dikatakan bahwa teecu membantu usaha Liok-taijin untuk mengadakan permusuhan dengan pihak Hoa-san-pai.”

“Susiok, Liok-taijin atau Liok Ong Gun itu adalah anak murid Go-bi-pai!” kembali Sin Seng Cu berkata untuk memanaskan hati susioknya.

“Hm, kalau benar demikian, keadaanmu sulit sekali, Gwat Kong,” kata tokoh besar Hoa-san-pai itu. “Anak muda, untuk menghilangkan tuduhan Sin Seng Cu sudah sepatutnya kalau kau menemui Liok Ong Gun itu untuk memberi peringatan dan nasehat agar ia jangan melanjutkan usahanya yang buruk itu. Beranikah kau?”

Kalau saja Pek Tho Sianjin bertanya, “Maukah kau?” Mungkin Gwat Kong akan menyatakan keberatannya. Akan tetapi karena tokoh besar Hoasan itu bertanya, “Beranikah kau?” terpaksa ia menjawab,

“Tentu saja teecu berani, locianpwe.”

“Nah, Sin Seng Cu, kembali kau terpukul kalah. Dengarlah bahwa anak muda itu akan pergi menemui Liok Ong Gun dan memberi peringatan kepadanya. Maka

jangan kau banyak rewel lagi. Hayo, lekas naik ke atas dan lakukan perintahku tadi!”

Maka pergilah Sin Seng Cu sambil berlari cepat ke atas puncak.

“Gwat Kong, Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat yang kau perlihatkan tadi benar-benar indah dan hebat. Kau benar-benar tidak mengecewakan menjadi murid Bok Kwi Sianjin dan kau patut pula menjadi pendamai pertikaian antara Go-bi-pai dan Hoa-san-pai. Selamat jalan, anak yang baik!”

Gwat Kong memberi hormat lalu berlari, turun gunung. Hatinya rusuh dan gelisah. Ia telah berjanji akan mengunjungi Liok Ong Gun untuk memberi nasehat dan peringatan! Ah, bagaimana ia dapat melakukan hal itu? Apakah akan kata Tin Eng apabila ia melihat ayahnya dinasehati dan diperingatkan, yang merupakan hinaan bagi seorang pembesar tinggi seperti Liok-taijin? Akan tetapi, ia telah berjanji dan sebagai seorang gagah, ia harus memegang teguh janjinya itu dan menemuinya, apapun yang akan menjadi halangannya.

Perjalanan ke Hong-san melalui Kiang-sui, maka ia hendak mampir di kota itu sebentar, menemui Liok Ong Gun dan menyampaikan nasehat dan peringatannya. Mudah-mudahan saja Tin Eng takkan melihatnya. Setelah menyampaikan nasehat itu, tidak peduli diturut atau tidak, ia akan cepat meninggalkan kota itu menyusul Cui Giok di Hong-san. Ia tidak takut menghadapi siapapun juga. Yang menggelisahkan hatinya hanya Tin Eng seorang.

Makin dekat dengan Kiang-sui, makin gelisahlah hatinya. Karena ia tiba di kota itu sudah malam, ia merasa ragu-ragu untuk mendatangi gedung Liok-taijin dan semalam suntuk Gwat Kong berada di sekeliling gedung itu, tak berani melakukan niatnya, takut kalau-kalau hal ini akan menyakiti hati Tin Eng, gadis yang dicintainya.

Akan tetapi, pada keesokan harinya, karena ia melihat di gedung itu sunyi saja dari luar, ia membesarkan hatinya dan dengan gagah ia memasuki pekarangan depan gedung itu.

Seorang pelayan yang kebetulan membersihkan meja kursi di ruangan depan, ketika melihat pemuda itu memasuki pekarangan, memandang dengan mata terbelalak. Nama Gwat Kong menggemparkan seluruh penduduk Kiang-sui, semenjak pemuda itu bertempur dan dikeroyok pada waktu pemuda itu mengunjungi Tin Eng. Terutama sekali para pelayan di gedung keluarga Liok.

Mereka terheran-heran karena bagaimana pelayan muda itu kini telah menjadi seorang yang berkepandaian demikian tinggi? Pelayan yang sedang bekerja itu, ketika Gwat Kong melangkah masuk dengan gagahnya, menjadi terkejut dan takut. Tak terasa lagi ia bangkit berdiri dan berlari masuk bagaikan dikejar setan. Ia

segera memberi laporan kepada Liok-taijin yang pada saat itu sedang mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Seng Le Hosiang, Gan Bu Gi, dan seorang muda murid Kim-san-pai, yakni sute dari Gan Bu Gi. Mereka sedang membicarakan tentang maksud mengadakan pertempuran melawan orang-orang Hoa-san-pai.

Alangkah marah dan herannya Liok-taijin ketika mendengar laporan pelayannya bahwa Bun Gwat Kong mendatangi dari luar. Ia hendak keluar, akan tetapi dicegah oleh Seng Le Hosiang yang berkata,

“Biarlah aku menemui anak muda yang lancang itu!”

Dengan tindakan lebar, Seng Le Hosiang keluar dari ruang dalam dan benar saja, ketika ia tiba di ruangan depan, ia melihat Gwat Kong masuk dengan tenang dan gagah. Biarpun hatinya tercengang melihat Seng Le Hosiang berada di tempat itu, namun ia dapat menenangkan hatinya dan berkata sambil menjura dan tersenyum,

“Ah, tidak tahunya Losuhu juga berada di sini. Apakah selama ini losuhu baik-baik saja?”

Seng Le Hosiang telah mendengar tentang keadaan Gwat Kong, maka kini melihat munculnya pemuda ini, diam-diam ia memuji keberanian anak muda ini.

“Kau ... pelayan muda dahulu itu? Apakah perlumu datang ke sini setelah dahulu membikin kacau? Apakah kau hendak membuat pengakuan bahwa kau telah membawa lari siocia?”

Bukan main terkejutnya hati Gwat Kong mendengar ini.

“Apa katamu, losuhu? Siapa membawa lari Liok-siocia?”

Pada saat itu, Liok Ong Gun, Gan Bu Gi, dan pemuda sute Gan Bu Gi yang bernama Lui Kun itu muncul dari pintu.

“Bangsat, kurang ajar!” Liok Ong Gun berseru keras. “Di mana kau sembunyikan Tin Eng? Kau sungguh seorang yang tak kenal budi. Sudah bertahun-tahun kami memberi tempat tinggal, makan dan pakaian padamu. Kau diperlakukan dengan baik, akan tetapi apa balasanmu? Kau menghina kami, mengacau dan menodai nama kami! Bahkan sekarang kau berani melarikan Tin Eng! Kau benar-benar manusia bo-ceng-bo-gi (tidak punya aturan dan pribudi), manusia rendah dan jahat.”

Gwat Kong mengangkat muka memandang kepada pembesar itu dengan mata sedih. Ia kasihan melihat Liok Ong Gun yang nampak sedih, dan menyesal. Pembesar ini memakai pakaian biasa saja, berbeda dengan Gan Bu Gi yang

berpakaian mentereng dengan tanda pangkatnya, yang membuat ia nampak tampan seperti seorang pangeran dari istana kaisar.

“Taijin, sebelum hamba mohon maaf sebanyaknya apabila taijin menganggap hamba mendatangkan bencana kepada keluarga taijin yang benar-benar telah melimpahkan budi, kepada hamba.”

Gwat Kong bicara dengan suara terharu oleh karena ia memang tidak melupakan budi pembesar itu dan dengan merendah ia masih menyebut diri sendiri “hamba” oleh karena selain bekas majikan, Liok-taijin adalah ayah Tin Eng yang harus dihormati.

“Akan tetapi, seorang rendah dan bodoh seperti hamba ini, dapat membalas jasa apakah? Hamba hanya mohon kepada Thian semoga taijin akan hidup bahagia dan berusia panjang. Sesungguhnya taijin tidak sekali-kali hamba berani membujuk atau mengajak lari Liok-siocia dan sungguh-sungguh hamba tidak tahu kemana perginya siocia. Baru sekarang hamba ketahui bahwa siocia tidak berada di rumah.”

“Dia bohong!” tiba-tiba Gan Bu Gi membentak marah.

“Taijin,” Gwat Kong melanjutkan kata-katanya tanpa memperdulikan Gan Bu Gi. “Terserah kepada taijin untuk mempercayai kata-kata hamba atau mempercayai ucapan Gan-ciangkun yang palsu itu. Ketahuilah terus terang saja hamba baru datang dari Hoasan dan menemui Pek Tho Sianjin, juga suhu hamba, yakni Bok Kwi Sianjin, sedang pergi ke Gobisan untuk menemui Thay Yang Losu, perlu untuk membujuk agar supaya pertempuran antara murid-murid Go-bi-pai dan Hoa-san-pai dapat dicegah. Hamba datang ini sengaja dengan maksud membujuk kepada taijin agar jangan menuruti maksud jahat dari Seng Le Hosiang untuk mengadakan pertempuran itu. Ini hamba maksudkan sebagai sekedar pembalasan budi, karena hamba akan ikut bersedih mendengar taijin terbawa-bawa dalam pertikaian yang tidak sehat itu. Taijin waspadalah terhadap orang-orang seperti Gan Bu Gi, terutama terhadap orang-orang yang memancing permusuhan dengan segolongan orang gagah. Karena hal ini akan mendatangkan malapetaka dan pertumpahan darah. Adapun tentang nona Tin Eng, kalau saja benar dia melarikan diri dari rumah, hamba akan mencoba untuk mencarinya dan membujuknya pulang.”

Seng Le Hosiang marah sekali mendengar ucapan ini.

“Bangsat kecil kau lancang sekali.” Sambil berkata demikian hwesio itu lalu melompat dan menerjang Gwat Kong dengan serangan maut, yakni dengan menggunakan pukulan Lui-kong-toat-beng (Dewa geledek mencabut nyawa). Akan tetapi Gwat Kong mengelak dengan mudah dan berkata kepada Liok-taijin,

“Maaf, taijin. Lihatlah betapa hwesio ini berdarah panas dan selalu menyerang orang mengandalkan kepandaianya!”

Gan Bu Gi dan Lui Kun bergerak hendak membantu Seng Le Hosiang, akan tetapi hwesio itu membentak,

“Jangan ikut campur! Biar aku hancurkan kepala anak sombong ini!”

Gan Bu Gi dan sutenya tidak berani melanjutkan niatnya dan hanya berdiri di belakang hwesio itu, sedangkan Liok Ong Gun masih berdiri di depan melihat betapa bekas pelayan muda itu berani menghadapi susiok-couwnya yang lihai.

“Seng Le Hosiang, kalau Thay Yang Losu melihat kelakuanmu ini, tentu kau akan mendapat jiwiran pada telinga!”

“Bangsat rendah, mampuslah kau!” bentak Seng Le Hosiang yang sudah marah sekali dan ia lalu menyerang lagi dengan hebat. Tangan kirinya dipentangkan hendak mencengkeram ke arah leher Gwat Kong, sedangkan kaki kirinya berbareng mengirim tendangan kilat. Inilah gerak tipu Pek-ho-liang-ci (Bangau putih pentang sayap) yang dilakukan dengan tenaga lweekang sepenuhnya.

Cengkeraman itu kalau mengenai leher, tentu akan hancur daging dan kulit dan remuk tulang leher sedangkan tendangan yang diarahkan kepada kaki Gwat Kong itu cukup hebat untuk membuat tulang kaki Gwat Kong patah-patah. Akan tetapi Gwat Kong telah memiliki kepandaian tinggi dan melihat betapa hwesio itu menyerangnya dengan tenaga keras, iapun hendak melawan dengan kekerasan pula.

Untuk menghindari tendangan lawan, ia melompat ke atas dengan gerak kaki Lo-wan-teng-ki (Monyet tua loncati cabang). Kemudian tangan kanannya menyambar dengan jari terbuka, memukul tangan kiri lawan itu sambil mengerahkan tenaga Pek-lek-jiu (si tangan kilat). Dua tangan itu bertumbuk dan dua tenaga raksasa beradu.

Tubuh Gwat Kong yang sedang melompat itu terpental hampir setombak ke belakang. Sedangkan Seng Le Hosiang juga terhuyung mundur sampai tiga tindak. Dan karena ia tadi berdiri dekat meja, maka ketika ia terhuyung mundur, tubuhnya menubruk meja. Sebagai seorang ahli silat tinggi, tangan kanannya memukul ke belakang dan “brak!!” sebagian meja kayu yang tebal dan besar itu hancur berkeping-keping.

Akan tetapi, biarpun dalam adu tenaga itu ternyata Gwat Kong masih kalah kuat, namun pemuda itu tidak terluka, bahkan memandang dengan senyum menghias mulut.

“Masih belum cukupkah kau melampiaskan kemurkaanmu, losuhu?” tanyanya.

Dengan muka merah bagaikan kepiting direbus, Seng Le Hosiang membentak,

“Bangsat kurang ajar! Hari ini kau harus mampus dalam tanganku!” sambil berkata demikian, Seng Le Hosiang lalu mencabut pedangnya dari punggung.

Ketika masuk ke halaman rumah Liok-taijin tadi, Gwat Kong sengaja menyembunyikan pedangnya di bawah baju. Karena ia merasa tidak pantas untuk mengunjungi bekas majikannya dengan pedang tergantung di pinggang. Gwat Kong melihat betapa Seng Le Hosiang mencabut pedang, ia tidak berani berlaku sembrono. Ia cukup maklum bahwa hwesio ini amat lihai dan ilmu pedang Go-bi-pai sudah cukup terkenal kehebatannya. Maka iapun mencabut Sin-eng-kiam dan sekaligus ia mengeluarkan suling bambunya yang dipegang di tangan kiri.

“Bangsat, lihat pedang!” Seng Le Hosiang berseru sambil menyerang dengan pedangnya. Gwat Kong menangkis dan cepat mengirim serangan balasan. Sebentar saja lenyaplah tubuh mereka terbungkus oleh sinar pedang yang bergulung-gulung bagaikan awan putih menutupi matahari.

Bukan main kagum dan herannya hati Liok Ong Gun melihat ini. Dahulu ketika Gwat Kong dikeroyok oleh perwira-perwira dan dapat melepaskan diri, ia telah merasa heran sekali. Akan tetapi pada waktu itu ia tidak dapat menyaksikan kelihaian pemuda itu secara jelas. Akan tetapi sekarang, ia melihat betapa pemuda itu menghadapi susiok-couwnya dengan demikian hebatnya, maka diam-diam ia menghela napas. Ia melihat bahwa ada persamaan antara ilmu pedang Tin Eng dengan ilmu pedang pemuda ini hanya permainan pemuda ini lebih hebat dan cepat.

Seng Le Hosiang juga terkejut sekali karena benar-benar ilmu pedang pemuda ini tidak kalah tingginya dari ilmu pedangnya sendiri. Bahkan ilmu pedang Gwat Kong ini mempunyai gerakan-gerakan yang amat aneh dan tidak terduga. Apalagi ditambah dengan gerakan suling yang demikian cepatnya, yang setiap kali bergerak mengirim totokan ke arah jalan darah dengan jitu dan berbahaya sekali, membuat ia harus mengerahkan seluruh perhatiannya.

Namun segera ternyata bahwa ilmu pedang Gwat Kong masih lebih tinggi karena setelah bertempur puluhan jurus, Seng Le Hosiang mulai merasa pening sekali. Pedang dan suling itu merupakan senjata yang berlainan sifat penyerangnya dan berbeda pula gerakannya, maka amat sukarlah baginya untuk memecahkan perhatiannya kepada dua senjata itu. Ia merasa seakan-akan menghadapi dua orang lawan yang luar biasa lihai dan yang memiliki kelihaian sendiri. Ia mulai berkelahi dengan hati-hati dan mundur, dan mengerahkan kepandaian dan tenaga untuk mempertahankan diri saja.

Gwat Kong pun hanya bermaksud untuk memperlihatkan bahwa ia tidak takut menghadapi pendeta gundul itu dan sama sekali tidak bermaksud untuk mencari kemenangan. Setelah dapat mendesak, ia mulai berusaha untuk mengakhiri perkelahian ini.

“Losuhu, awas!” teriaknya dan tiba-tiba ia merobah gerakan pedang dan sulingnya. Kini sulingnya berkelebat bagaikan seekor naga menyambar-nyambar ke depan mata lawan seakan-akan hendak menyerang mata. Tentu saja Seng Le Hosiang berlaku hati-hati dan cepat menggunakan pedangnya untuk melindungi matanya. Akan tetapi ini hanya merupakan tipu dan pancingan belaka dari Gwat Kong karena setelah ia berhasil memancing lawan sehingga hwesio itu mengerahkan pedangnya di bagian atas, tiba-tiba pedangnya menyambar ke bawah dan “bret!” putuslah ujung jubah pendeta itu.

“Maaf, aku tak dapat melayani terlebih jauh!” kata Gwat Kong dan sekali ia berkelebat keluar, tubuhnya bagaikan seekor burung walet terbang menembus pintu depan dan lenyap.

Seng Le Hosiang berdiri dengan muka sebentar pucat sebentar merah.

“Hebat, hebat!!” ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memandang ke arah potongan ujung jubahnya di atas lantai. “Setan itu telah mewarisi dua ilmu silat yang tinggi, yang dapat dimainkan berbareng.”

Juga Liok Ong Gun terpesona oleh kelihaian Gwat Kong ini, maka diam-diam iapun merasa ragu-ragu. Apakah usaha susiok-couwnya untuk mengadakan pertempuran di Thaysan itu akan berhasil baik.

Sementara itu, Gwat Kong pergi dari tempat itu dengan hati gelisah. Ia memikirkan Tin Eng. Kemanakah perginya gadis itu? Mudah-mudahan ia pergi menyusulku ke Hong-san, pikirnya. Dengan harapan ini di dalam dada, Gwat Kong mempercepat larinya menuju ke Hong-san menyusul Cui Giok dan kalau benar dugaannya, mencari Tin Eng pula.

Marilah kita mengikuti pengalaman Tin Eng. Sebenarnya bagaimanakah gadis itu bisa pergi dari rumahnya dan kemana ia pergi?

Semenjak menolong Gwat Kong melarikan diri dan memberi seekor kuda kepada pemuda itu, Tin Eng selalu termenung memikirkan nasib pemuda itu. Kini ia tidak ragu-ragu lagi, bahwa ia sebenarnya menyinta pemuda itu. Ia merasa bangga sekali melihat kelihaian Gwat Kong dan merasa bahagia mendapat kenyataan betapa besar kasih sayang pemuda itu kepadanya.

Akan tetapi, ayahnya makin marah kepadanya dan telah memakinya dengan hebat ketika mendengar bahwa Tin Eng lah yang menolong Gwat Kong sehingga bisa melarikan diri dari kepungan.

“Kau benar-benar menodai nama keluarga orang tuamu. Kau telah merendahkan diri dan menolong seorang bangsat rendah semacam Gwat Kong!” kata ayahnya.

“Ayah!” Tin Eng membantah dengan berani. “Apakah kesalahan Gwat Kong maka ayah menamainya bangsat rendah dan hendak menangkapnya? Ketika aku lari dulu, bukan kesalahan Gwat Kong dan ia sama sekali tidak tahu menahu tentang pergiku dari rumah. Kedatangannya kali ini pun tidak bermaksud buruk, dan hanya hendak menolongku karena ia mendengar bahwa aku ditawan Ang Sun Tek dan kawan-kawannya. Dosa apakah yang ia lakukan maka ayah membencinya?”

Liok Ong Gun tak dapat menjawab, karena memang sesungguhnya pemuda itu tidak mempunyai kesalahan sesuatu, kecuali bahwa pemuda itu telah mendatangkan kekacauan dan terlalu berani.

“Kau memang anak liar. Orang tua mengatur perjodohan baik-baik, kau tidak mau, membantah, bahkan melarikan diri. Hmm, dosa apakah yang aku dan ibumu lakukan sehingga mempunyai anak tunggal macam kau!”

“Ayah, kalau memang ayah dan ibu menghendaki aku hidup beruntung, mengapa memaksaku kawin dengan Gan-ciangkun? Aku tidak suka kepadanya, aku aku benci kepadanya. Kalau ayah memaksa aku kawin dengan dia, berarti bahwa ayah memaksa aku memasuki jurang kesengsaraan!”

“Bodoh! Dasar anak puthauw!” Sambil membanting daun pintu keras-keras, pembesar itu keluar dari kamarnya.

Semenjak itu, telah beberapa hari lamanya sikap pembesar itu berubah terhadap Tin Eng, sehingga gadis ini merasa heran. Ayah tidak lagi membujuk-bujuk atau memarahinya, tidak lagi memaksanya kawin dengan Gan-ciangkun, bahkan tidak lagi membicarakan urusan kawin. Akan tetapi, kini ayahnya minta penjelasan tentang pertemuannya dengan kedua saudara she Pang, bahkan akhirnya minta jawaban tentang letak tempat rahasia penyimpanan harta pusaka itu.

“Ayah, memang betul bahwa kedua orang she Pang dari kota raja itu menaruh kepercayaan kepadaku tentang hal itu. Akan tetapi aku sudah bersumpah takkan membuka rahasia ini kepada lain orang. Bagaimana aku dapat menceritakannya kepadamu?”

“Tin Eng, dengarlah baik-baik, nak. Harta pusaka itu sebetulnya menjadi hak milik Pangeran Ong Kiat Bo. Dan rombongan perwira yang dipimpin oleh Ang Sun Tek juga atas perintah Pangeran Ong untuk mencari tempat harta pusaka itu. Petanya

telah tercuri oleh kedua saudara Pang yang menjadi anak kemenakan Pangeran Ong dan yang akhirnya dipercayakan kepadamu. Pangeran Ong telah tahu akan hal ini, tahu bahwa kaulah yang menyimpan rahasia itu dan tahu pula bahwa kau adalah anakku. Coba saja kau pikir. Kalau kau berkeras tidak mau memberi tahukan rahasia itu, tentu orang tuamu yang mendapat marah dari Pangeran Ong dan hal ini bukan urusan kecil. Kau bisa menyebabkan ayahmu dipecat atau dihukum. Sebaliknya, kalau kau mengaku, tentu Pangeran Ong akan berterima kasih dan soal kenaikan pangkat bagi ayahmu menjadi soal mudah. Apakah kau tidak mau menolong ayahmu dan bahkan akan mencelakakan kita sekeluarga hanya karena memegang teguh rahasia terhadap dua orang maling kecil itu?”

“Kedua saudara Pang bukan maling, ayah!”

“Hmm, kau memang bodoh. Sudah berapa lama kau mengenal mereka? Mereka adalah kemenakan Pangeran Ong dan mereka telah mencuri peta itu dari tangan pamannya.”

Tin Eng minta waktu sehari untuk memikirkan hal ini. Ia menjadi serba salah. Membuka rahasia salah, berkeras juga tidak baik. Ia pikir bahwa Kui Hwa dan Gwat Kong telah mengetahui rahasia tempat itu, bahkan sekarang mungkin telah mendapatkan harta terpendam itu. Apa salahnya memberitahukan begitu saja tanpa syarat. Ia merasa ragu.

“Ayah,” katanya pada keesokan harinya, ketika ayahnya datang menagih janji. “Aku mau membuka rahasia tempat penyimpanan harta pusaka di Hong-san itu, akan tetapi dengan syarat bahwa ayah harus berjanji tidak akan menjodohkan aku dengan Gan-ciangkun!”

Tentu saja ayahnya tertegun mendengar hal ini.

“Tin Eng, mengapa kau begitu benci kepada Gan-ciangkun?”

Tin Eng tidak dapat menceritakan bahwa kebenciannya terhadap Gan Bu Gi memuncak oleh karena orang she Gan itu telah melakukan sesuatu yang amat keji terhadap Kui Hwa. Ia tahu bahwa Kui Hwa adalah anak murid Hoa-san-pai dan kalau ia beritahukan hal ini, ayahnya yang membenci anak murid Hoasan tentu akan menjadi makin marah. Bahkan takkan mempercayainya. Maka ia berkata,

“Aku tidak tahu mengapa, ayah. Akan tetapi menurut pendapatku, dia bukanlah seorang pemuda yang baik!”

“Syaratmu itu aneh,” kata ayahnya. “Aku sudah menerima pinangan Bong Bi Sianjin dengan perantaraan susiok-couw.”

“Ayah dapat membatalkan itu!”

Ayahnya menghela napas dan menggelengkan kepala. Baiklah aku akan merundingkan hal perjodohan itu dengan susiok-couw. Sekarang katakanlah kepadaku di mana sebetulnya peta itu.”

“Peta itu telah kubakar, ayah,” kata Tin Eng sejujurnya. “Akan tetapi, aku masih ingat di luar kepala.

Demikianlah, Tin Eng lalu menggambarkan sebuah peta di atas kertas yang segera diberikan kepada ayahnya.

Pada malam harinya, tanpa disengaja Tin Eng mendengarkan percakapan antara ayahnya dengan Seng Le Hosiang yang datang di gedung itu dan apa yang ia dengar membuat ia merasa kaget sekali, karena hwesio itu berkata cukup keras sehingga ia dapat mendengar dari balik pintu,

“Jangan kau khawatir, memang demikianlah adat seorang gadis muda yang sedang jatuh cinta. Menurut dugaanku, anakmu itu tergila-gila kepada Gwat Kong. Kalau kita binasakan pemuda itu dan berhasil mendapatkan harta pusaka, soal perjodohan anakmu dengan Gan Bu Gi mudah saja. Tanpa adanya Gwat Kong, tentu hati anakmu akan berubah.”

Lebih kaget lagi ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Memang anak itu keras kepala, susiok-couw. Teecu sudah mers cocok untuk menjodohkannya dengan Gan-ciangkun karena pemuda itu menurut pandangan teecu cukup baik dan besar pengharapannya di kemudian hari.”

Ucapan-ucapan kedua orang ini cukup membuat Tin Eng berlaku nekad dan malam hari itu juga, ia melarikan diri dari rumahnya. Ia pergi menunggang seekor kuda terbaik dan karena usahanya ini mendapat bantuan dari seorang pelayannya, maka dengan mudah saja ia dapat melarikan diri dari rumah tanpa diketahui oleh ayahnya. Baru pada keesokan harinya gedung Liok-taijin geger ketika mereka mendapatkan kamar gadis itu kosong.

Tin Eng membalapkan kuda dan tujuannya hanya satu, yakni menyusul Gwat Kong ke Hong-san. Ketika tiba di sungai Huang-ho, ia lalu menyewa sebuah perahu dan berlayar ke timur, menuju Hong-san.

Ketika perahunya tiba di sebuah hutan tak jauh dari bukit Hong-san, tiba-tiba ia mendengar sorakan ramai di pantai sebelah kiri. Ia melihat pertempuran hebat sedang berlangsung di tempat itu. Anak perahu ketakutan melihat ini dan hendak melanjutkan pelayaran. Akan tetapi, Tin Eng membentakinya dan menyuruh ia mendayung perahu ke pinggir. Sebagai seorang ahli silat, ia tertarik melihat sesuatu pertempuran.

Ketika perahu itu sudah tiba di pinggir pantai, alangkah terkejutnya ketika ia melihat bahwa yang bertempur itu adalah Kui Hwa, Pui Kiat dan Pui Hok yang lihai itupun sampai terdesak hebat.

Tanpa membuang waktu lagi, Tin Eng melemparkan beberapa tail perak kepada anak perahu dan berkata, "Pergilah kau dengan perahumu dari sini!" Sedangkan ia sendiri lalu mencabut pedangnya dan melompat ke darat.

Dengan keras Tin Eng berseru, "Enci Kui Hwa jangan khawatir. Aku datang membantu!"

Beberapa orang anggauta bajak sungai yang melihat kedatangan Tin Eng, segera menyerbu akan tetapi dengan beberapa kali putaran pedangnya saja. Tin Eng telah merobohkan tiga orang pengeroyok sehingga yang lain segera mundur ketakutan. Tin Eng lalu menyerbu dan membantu Kui Hwa dan kedua suhengnya. Pertempuran makin ramai dan hebat setelah pihak murid-murid Hoa-san-pai mendapat bantuan Tin Eng.

Sebelum kita melanjutkan melihat pertempuran yang amat seru ini, baik kita mundur dahulu dan mencari tahu bagaimana Kui Hwa dan kedua orang suhengnya she Pui itu dapat berada di tempat itu dan dikeroyok oleh sekawanan bajak sungai yang dipimpin tiga orang lihai itu.

Sebagaimana dituturkan di bagian depan, setelah menyuruh kedua suhengnya untuk mengikuti rombongan Ang Sun Tek yang menawan Tin Eng, Kui Hwa lalu melanjutkan perjalanannya ke Hong-san untuk mewakili Tin Eng mencari tempat harta pusaka itu tersimpan. Ia dapat sampai di bukit Hong-san tanpa banyak rintangan di jalan. Pemandangan alam di sekitar Hong-san memang indah. Dari lereng bukit itu nampak lembah Huang-ho yang kehijau-hijauan. Kemudian sungai itu sendiri nampak bagaikan seekor naga besar sedang minum di laut.

Ketika ia tiba di puncak bukit, ia segera mencari gua Kilin di antara batu-batuan karang. Banyak gua terdapat di situ. Akan tetapi menurut peta petunjuk tempat harta pusaka itu tersimpan adalah sebuah gua yang bentuknya persegi empat seperti muka kilin.

Akhirnya ia dapat juga menemukan gua itu. Akan tetapi Kui Hwa adalah seorang gadis yang hati-hati dan cermat. Ia tidak segera masuk ke dalam gua, bahkan bersembunyi di balik gerombolan pohon dan mengintai.

30. Raksasa Penjaga Gua Kilin.

USAHANYA ini ternyata berguna sekali, oleh karena tiba-tiba ia melihat bayangan tinggi besar keluar dari gua itu. Ketika bayangan itu berhenti di depan gua, Kui Hwa terkejut sekali karena bayangan itu adalah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar seperti seorang raksasa dalam dongeng. Tidak saja tubuhnya yang besar, akan tetapi pakaiannya juga aneh sekali. Berbeda dengan pakaian orang Han. Kulit mukanya kehitam-hitaman. Celananya panjang hitam dan bajunya hijau dengan leher baju hitam pula.

Ia memakai kain kepala yang aneh bentuknya dan biarpun di bawah hidungnya tidak ada kumis, akan tetapi dari bawah kedua telinga ke bawah penuh dengan jenggot hitam yang lebat. Orang itu memakai ikat pinggang yang luar biasa, yakni rantai baja yang besar dan berat dilibatkan ke pinggangnya dan ujungnya tergantung ke bawah.

Pada saat itu, orang berkulit hitam ini sedang memanggul sebuah paha kijang yang telah dipanggang. Dan setelah ia tiba di depan gua, ia memandang ke kanan kiri, kemudian ia duduk di atas batu dan menggerogoti paha kijang itu.

Kui Hwa berlaku hati-hati sekali, tidak bergerak dari tempat sembunyinya dan hanya memandang penuh keheranan, juga ia merasa khawatir. Apakah harta pusaka itu telah ditemukan dan diambil oleh raksasa ini, pikirnya. Ia tidak takut kepada raksasa yang tingginya hampir dua kali tubuhnya sendiri itu. Akan tetapi lebih baik jangan mencari perkara dan perkelahian dalam tempat yang aneh ini.

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara memanggil dan tak lama kemudian muncullah seorang gundul kate yang segalanya merupakan kebalikan dari raksasa itu. Kalau raksasa itu kulitnya hitam, orang ini kulitnya keputih-putihan dan matanya biru. Kepalanya gundul sama sekali dan tubuhnya pendek kecil. Akan tetapi larinya cepat sehingga Kui Hwa menjadi kaget karena maklum bahwa ginkang dari orang kate ini masih lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri.

“Badasingh!” si kate itu berkata kepada raksasa yang masih enak-enak makan paha kijang sambil duduk di atas batu. “Kita sudah terlalu lama di sini. Mengapa kita tidak berusaha mengambil peti-peti itu?”

“Koay lojin,” kata orang aneh yang bernama Badasingh itu dengan bahasa Han yang kaku. “Tak mungkin diambil sekarang. Tempatnya terlalu dalam dan jauh. Kita harus menanti sampai ada orang lain yang mengambilnya untuk kita, kemudian kita merampasnya dari mereka. Bukankah itu lebih mudah lagi? Ha ha ha!”

“Siapa yang mengetahui tempat ini selain kita?”

“Bodoh! Banyak yang tahu, bahkan aku mendengar bahwa dari kota raja akan datang serombongan orang untuk mengambil harta itu. Kita sendiri takkan mungkin mengambilnya. Jalan turun tidak ada.”

Si kate itu memandang dengan mata marah dan agaknya tidak percaya kepada si raksasa itu.

“Badasingh! Jangan kau mencoba menipuku! Ini usaha kita berdua maka kau tidak boleh membohong kepadaku!”

Tiba-tiba Badasingh mengeram bagaikan suara seekor gajah, dan dengan marah sekali ia membanting paha itu ke atas batu yang di dudukinya sehingga paha itu berikut tulang-tulanganya hancur lebur.

“Koay lojin! Tidak ada manusia yang bisa hidup setelah memaki aku sebagai pembohong!” Ia bangun berdiri dan menyerang si kate itu dengan hebat! Si kate ternyata juga lihai sekali karena sekali lompat ke samping ia dapat menghindarkan diri dari serangan itu.

“Badasingh! Aku tidak mau berkelahi dengan kau tanpa alasan. Pendeknya, kalau kita bisa mengambilnya, kita ambil sekarang. Kalau tidak bisa, mari kita pergi dari sini. Aku sudah bosan tinggal di tempat asing ini.”

“Kau mau pergi? Pergilah! Siapa melarangmu?” kata si raksasa.

Koay lojin (kakek aneh) itu tertawa bergelak dan dengan jari telunjuknya yang pendek ia menuding kepada Badasingh,

“Ha ha ha! Jangan coba berlaku licik. Badasingh! Kalau kau tidak mau pergi, itu berarti kau hendak mengambil sendiri harta itu! Kau benar-benar curang.”

“Sudah kukatakan bahwa aku menanti orang yang dapat mengambilnya. Kemudian aku akan merampasnya. Kau boleh pergi kalau kau kehendaki. Akan tetapi aku akan menanti di sini!”

“Kau bohong!” Koay lojin dalam marah lupa akan pantangan ini.

Bagaikan harimau terluka Badasingh melompat dan menerkam Koay lojin.

“Kalau aku bohong kau harus mampus!” teriaknya marah.

Kini keduanya tidak main-main lagi, mereka bertempur hebat. Tenaga Badasingh benar-benar hebat dan batu karang yang terkena sambaran tangannya diwaktu ia menyerang, menjadi hancur berkeping-keping. Akan tetapi, si kate itu benar-benar lincah dan gesit sekali sehingga pertempuran itu benar-benar hebat.

Kui Hwa memandang dengan hati berdebar. Ia merasa kagum sekali menyaksikan kelihaian dua orang aneh ini dan ia mengaku bahwa dia sendiri takkan dapat menang melawan seorang di antara mereka. Tiba-tiba si kate mengeluarkan senjata, yakni sebatang cambuk lemas yang berduri. Cambuk itu tadinya digulung

dan disimpan di dalam saku bajunya. Akan tetapi setelah dilepaskan, cambuknya yang berduri itu panjangnya lebih dari empat kaki.

“Bagus, kau memang betul-betul ingin mampus!” seru Badasingh yang segera membuka ikat pinggangnya, yang terbuat dari pada rantai baja yang besar itu. Rantai ini lebih panjang lagi, kira-kira ada tujuh kaki panjangnya. Pertempuran hebat dimulai dan Kui Hwa makin bengong dan kagum melihatnya. Kalau cambuk berduri itu bergerak-gerak dengan gesit dan lihai seakan-akan ular hidup, adalah rantai baja itu luar biasa dahsyatnya. Angin sambarannya saja membuat daun-daun pohon bergerak-gerak bagaikan tertiup angin dan tanah di sekitar tempat pertempuran itu mengebulkan debu ke atas.

Ternyata bahwa si kate itu kalah tenaga dan kalah hebat senjatanya, tubuhnya bergulingan. Badasingh memburuh dengan cepat dan sekali kakinya menendang terdengar jerit ngeri dan tubuh Koay-lojin terlempar jauh dan masuk ke dalam jurang yang tak terlihat dari atas dasarnya, saking dalam dan gelapnya.

Kui Hwa bergidik dan merasa bulu tengkuknya berdiri. Dengan adanya raksasa hebat ini menjaga Gua Kilin, tak mungkin baginya untuk mencari harta pusaka itu. Untuk maju menyerang, sama dengan bunuh diri, oleh karena maklum bahwa ia takkan dapat menangkan raksasa hitam ini. Oleh karena itu, Kui Hwa lalu turun lagi dengan diam-diam dari bukit Hong-san.

Ia hendak menanti sampai datangnya kawan-kawannya, terutama sekali datangnya kedua suhengnya, Pui Kiat dan Pui Hok. Sungguhpun raksasa itu merupakan lawan yang amat tangguh, namun bertiga dengan suheng-suhengnya, ia tidak merasa takut.

Oleh karena itu, Kui Hwa lalu tinggal di dusun kecil di lembah sungai Huang-ho yang berada di kaki bukit Hong-san untuk menanti datangnya kedua suhengnya. Ia menanti beberapa hari lamanya, akan tetapi kedua suhengnya belum juga datang. Sehingga saking kesalnya ia menghibur diri, menyewa perahu kecil, dan mendayung di sungai Huang-ho sambil menonton para nelayan mencari ikan.

Ketika ia sedang duduk termenung di dalam perahunya, tiba-tiba ia melihat seorang nelayan tua yang menyebar jala ikan sambil mencururkan air mata. Berkali-kali nelayan itu menggunakan ujung lengan bajunya untuk menyusut air matanya yang turun mengalir di sepanjang kedua pipinya, bahkan kadang-kadang kalau jalanya tidak menghasilkan ikan, ia menjatuhkan diri di dalam perahu dan menangis tersedu-sedu.

Melihat hal ini tergeraklah hati Kui Hwa. Ia mendayung perahunya mendekat. Setelah perahunya menempel perahu nelayan itu, ia bertanya,

“Lopek, kau kenapakah? Apakah yang membuatmu demikian berduka sehingga kau bekerja sambil menangis?”

Nelayan itu menengok dan ketika melihat Kui Hwa yang gagah dan cantik, ia menangis makin sedih.

Kui Hwa mengikatkan tali perahunya pada ujung perahu nelayan itu, lalu berpindah perahu.

“Lopek, kesukaran apakah yang kau derita? Ceritakan kepadaku, barangkali aku dapat menolongmu. Aku tidak kaya akan tetapi percayalah, pedangku ini sudah banyak menolong orang yang tertindas!”

Mendengar ucapan ini, kakek itu lalu mengeringkan air matanya dan berkata dengan suara ragu-ragu, “Siocia, benar-benarkah kau pandai bertempur menggunakan pedang?”

Kui Hwa tersenyum. “Pandai sih tidak. Akan tetapi sudah banyak penjahat mengakui kelihaianku sehingga mereka memberi julukan Dewi Tangan Maut kepadaku!”

Mendengar ini, kakek itu segera memberi hormat dan berkata dengan girang, “Ah, tidak tahunya nona adalah seorang pendekar pedang. Agaknya Thian yang menurunkan lihiap ke sini untuk menolongku!”

“Sudahlah, lopek, jangan banyak sungkan. Ceritakanlah semua penderitaanmu kepadaku!”

Kakek itu menghela napas berkali-kali, kemudian ia menuturkan keadaannya. “Aku mempunyai seorang anak perempuan yang sudah remaja puteri, dan sungguhpun aku sendiri yang menyatakan, akan tetapi anakku itu termasuk golongan gadis cantik. Di dalam hutan Ban-siong-lim terdapat serombongan bajak laut yang kejam. Sungguh pun mereka itu jarang sekali mau mengganggu kampung kami yang miskin. Akan tetapi, pada suatu hari kepala bajak laut yakni kepalanya yang termuda karena mereka itu mempunyai tiga orang pemimpin, mengadakan perjalanan untuk melihat-lihat di kampung kami. Sungguh tak beruntung sekali, anak perempuanku berada di luar rumah dan terlihat olehnya. Kepala bajak itu merasa suka dan tanpa banyak cakap lagi ia membawa pergi anakku!”

“Bangsat kurang ajar!” Kui Hwa memaki gemas.

“Ibu anak itu telah lama meninggal dunia dan aku hanya hidup berdua dengan anakku itu, maka dapat lihiap bayangkan betapa hancurnya hatiku. Dengan melupakan bahaya, aku lalu mengejar sampai ke hutan Ban-siong-lim itu untuk minta kembali anak perempuanku. Akan tetapi, kepala bajak itu minta uang

tebusan sebanyak tiga ratus tail. Darimana aku dapat mengumpulkan uang sebanyak itu? Maka, aku berusaha untuk menjala terus menerus siang malam untuk menebus anakku. Akan tetapi agaknya Thian sedang memberi hukuman kepadaku, lihiap. Buktinya, jalaku jarang sekali menghasilkan sesuatu!” Kakek itu lalu menangis lagi.

“Lopek!” kata Kui Hwa sambil memegang pundak nelayan itu. “Sudahlah, jangan kau menangis. Antarkan aku ke tempat bajak sungai itu dan akulah yang akan mengambil kembali anak perempuanmu!”

Kakek itu memandang dan nampaknya terkejut dan cemas. “Akan tetapi mereka itu lihai sekali, lihiap.”

“Apakah kau tidak percaya kepadaku?”

Kakek itu tidak berkata sesuatu, lalu mendayung perahunya ke pinggir. “Mari kita berangkat sekarang juga, lihiap,” katanya.

Demikianlah Kui Hwa bersama nelayan tua itu pergi ke hutan Ban-siong-lim yang berada di tepi sungai. Kedatangan mereka disambut oleh tiga orang kepala bajak yang bertubuh tegap-tegap. Tentu saja tiga orang bajak itu memandang kepada Kui Hwa dengan mata terbelalak saking kagum. Belum pernah mereka melihat seorang gadis secantik itu.

Sebelum tiba di tempat itu, Kui Hwa telah bertanya kepada nelayan itu tentang keadaan ketiga orang kepala bajak ini. Ketiganya adalah bajak-bajak sungai Huang-ho yang amat terkenal dan disebut Huang-ho Sam-kui (Tiga setan dari Huang-ho). Yang tertua bertubuh pendek tegap berkepala botak bernama Louw Tek, yang kedua Louw Siang dan yang ketiga masih muda dan tampan juga bernama Louw Liu. Ketiga orang bajak sungai itu bukanlah bajak-bajak biasa, karena mereka benar-benar memiliki ilmu silat yang tinggi. Mereka itu adalah murid-murid Butongsan yang menyeleweng.

Ketika berhadapan dengan tiga orang kepala bajak itu, tanpa memperdulikan anggauta-anggauta bajak yang jumlahnya belasan itu dan yang mengurung tempat itu sambil tertawa-tawa, Kui Hwa bertanya,

“Kalian bertigakah yang disebut Huang-ho Sam-kui?”

Louw Tek melangkah maju dan berkata, “Benar nona manis. Apakah kehendakmu mencari kami bertiga?”

“Tak lain aku datang untuk mengambil kembali anak perempuan dari nelayan tua ini. Sambil berkata demikian, Kui Hwa mencabut pedangnya. “Tinggal kalian pilih

saja. Kembalikan anak perempuan itu atau kalian akan berkenalan dengan Dewi tangan maut!”

Huang-ho Sam-kui itu saling pandang, kemudian meledaklah suara ketawa mereka, diikuti oleh suara ketawa dari sekalian anak buahnya. Untuk daerah ini, nama Dewi Tangan Maut memang tidak dikenal.

“Sungguh lucu kakek nelayan ini. Agaknya ia merasa kasihan kepada kita, sehingga mengantarkan seorang anak perempuan yang lebih cantik lagi. Lui-te (adik Lui), jangan kau iri hati. Kau sudah mendapat bunga harum dari dusun itu dan yang kini adalah bagianku,” kata Louw Tek kepada adiknya yang hanya tersenyum-senyum memandang kepada Kui Hwa dengan amat kurang ajar.

Bukan main marahnya Kui Hwa mendengar ucapan yang amat menghina itu.

“Kalian memang sudah bosan hidup!” serunya dan ia menerjang dengan pedangnya. Pada saat itu ketiga kepala bajak itu melompat ke belakang dan melihat lompatan mereka itu bukan main terkejut hati Kui Hwa. Dari cara mereka melompat ke belakang amat cepat dan lincahnya itu, tahulah Kui Hwa bahwa ketiga orang lawannya ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi. Sungguh mengherankan, di daerah ini benar-benar banyak terdapat orang pandai. Baru saja ia bertemu dengan raksasa hitam dan si kate yang berilmu tinggi dan sekarang ia menghadapi tiga orang kepala bajak yang berkepandaian tinggi pula.

Akan tetapi ia tidak takut dan menyerang dengan pedangnya. Melihat gerakan pedang gadis itu lihai dan cepat, kepala bajak yang tertua, yakni Louw Tek, segera mengangkat dayungnya menangkis sambil berkata kepada kedua adiknya.

“Jangan kalian membantu, biar aku sendiri mencoba kepandaian calon nyonyaku!”

Maka bertempurlah Kui Hwa melawan Louw Tek yang benar-benar tangguh. Sebetulnya dalam hal kepandaian silat, Kui Hwa tak usah kalah oleh Louw Tek, hanya saja dalam hal tenaga ia masih kalah. Apalagi orang she Louw itu mempunyai senjata istimewa, yakni sebatang dayung yang panjang dan berat sehingga ia merupakan lawan yang benar-benar berbahaya.

Pada saat pertempuran berjalan seru, dari tengah sungai tampak sebuah perahu di dayung ke pinggir dan dua orang pemuda melompat ke darat sambil mencabut pedangnya.

“Sumoi, jangan takut, kami datang membantumu!” Orang-orang ini bukan lain adalah Pui Kiat dan Pui Hok. Besarlah hati Kui Hwa melihat kedatangan kedua suhengnya ini dan pertempuran makin hebat, karena kini Louw Siang dan Louw Lui maju menyambut kedua saudara Pui itu dan pertempuran terjadilah dengan

sengitnya. Para anggauta bajak sungai melihat ketangguhan ketiga orang murid Hoa-san-pai itu, menjadi tidak sabar dan mereka mulai maju mengeroyok.

Kepandaian Kui Hwa dan kedua suhengnya sesungguhnya berimbang dengan kepandaian Huang-ho Sam-kui, maka setelah anak buah bajak sungai yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan itu maju membantu, tentu saja ketiga murid Hoasan itu mulai terdesak hebat dan terkurung rapat. Namun mereka melakukan perlawanan sengit dan mati-matian sehingga pertempuran berjalan lama dan di antara anggauta-anggauta bajak ada beberapa orang yang sudah menjadi korban pedang Kui Hwa dan kedua suhengnya.

Betapapun juga, para bajak itu masih mengurung terus, sehingga keadaan tiga orang muda itu makin berbahaya. Sukar bagi mereka untuk dapat meloloskan diri, karena selain kurungan amat rapat, juga ketiga Huang-ho Sam-kui itu mainkan dayung mereka dengan amat cepatnya sehingga Kui Hwa dan kedua saudara Pui harus menggerakkan seluruh kepandaian dan perhatian.

Pada saat yang amat genting itulah muncul Tin Eng. Dengan amat ganas Tin Eng menyerbu dari luar kepungan dan dengan ilmu pedangnya Sin-eng Kiam-hoat yang lihai. Dalam beberapa gebrakan saja ia telah berhasil merobohkan beberapa orang bajak. Hal ini menimbulkan panik dan kekacauan pada pihak pengeroyok dan memperbesar semangat perlawanan Kui Hwa dan kedua saudara Pui. Dibantu oleh Tin Eng, mereka lalu menerjang ketiga orang Huang-ho Sam-kui sehingga mereka ini terpaksa mundur.

Kui Hwa maklum bahwa biarpun Tin Eng datang membantu, namun apabila pertempuran dilanjutkan, pihaknya tentu akan kehabisan tenaga, maka ia lalu mendekati Tin Eng dan berbisik,

“Kita tangkap kepala bajak termuda.”

Tin Eng tidak mengerti apakah kehendak kawannya itu dengan usul ini. Akan tetapi oleh karena ia tidak tahu asal usulnya pertempuran, ia hanya menganggukkan kepala dan menurut.

Demikianlah selagi Pui Kiat dan adiknya menghadapi Louw Tek dan Louw Siang, Kui Hwa berdua Tin Eng mendesak Louw Lui dengan hebat sekali. Sepasang pedang dari kedua orang dara itu membabat dan mengurungnya dengan gerakan luar biasa sehingga betapapun kosennya Louw Lui, ia menjadi bingung dan pening juga melihat sinar kedua pedang itu berkelebatan bagaikan dua ekor naga sakti mengurung tubuhnya.

Sebelum ia sempat minta bantuan pada kawan-kawannya, tiba-tiba ujung pedang Tin Eng telah melukai lengannya sehingga terpaksa ia melepaskan dayungnya dan Kui Hwa mengirim totokan ke arah lambungnya dan robohlah Louw Lui sambil

mengaduh-aduh. Kui Hwa memburu dan menambah dengan totokan pada jalan darah thia-hu-hiat sehingga tubuh Louw Lui menjadi lemas tak berdaya sama sekali.

Louw Tek dan Louw Siang marah sekali dan sambil memutar dayungnya, kedua kepala bajak ini menyerbu Kui Hwa dan Tin Eng. Akan tetapi, sambil tekankan ujung pedang pada dada Louw Lui, Kui Hwa membentak,

“Mundur kalian dan tahan pertempuran ini. Kalau tidak pedangku akan menembus dadanya.”

Louw Tek dan Louw Siang terkejut dan melangkah mundur, lalu memberi perintah kepada anak buahnya untuk berhenti menyerang.

“Huang-ho Sam-kui!” kata Kui Hwa dengan gagah. “Kami sebetulnya tidak hendak mencari permusuhan dengan kalian. Kalau kau memang sayang kepada nyawa saudaramu ini, lekas keluarkan anak perempuan nelayan tua itu untuk ditukar dengan saudaramu ini!”

Karena maklum bahwa nyawa Louw Lui berada di ujung pedang Kui Hwa, terpaksa Louw Tek dan Louw Siang memberi tanda kepada anggauta-anggautanya untuk mundur. Kemudian Louw Tek menjura kepada Kui Hwa dan berkata,

“Lihiap, maafkanlah kami yang tadi tidak melihat orang-orang gagah. Kehidupan di tempat asing ini membuat kami berwatak kasar. Tentang anak perempuan nelayan itu, sesungguhnya ia menjadi isteri tercinta dari adik kami Louw Lui dan menurut pendapat kami yang bodoh, agaknya tidak kecewa ia menjadi isteri adik kami. Iapun mencintai suaminya ini.”

“Bohong!” tiba-tiba nelayan tua itu berteriak dengan marah. “Anakku dibawa dengan paksa, siapa bilang tentang cinta? Hayo kembalikan anakku!”

Louw Tek tersenyum dan memberi tanda kepada seorang anggauta bajak untuk menjemput “nyonya muda.”

Tak lama kemudian datanglah seorang wanita muda yang cukup manis diiringkan oleh bajak tadi.

“Bwee Kim ...!” Nelayan tua itu memanggil dan wanita muda itu cepat berpaling dan berseru,

“Ayah!” Ia berlari menghampiri ayahnya dengan kedua tangan terentang. Akan tetapi ketika ia lewat di dekat Kui Hwa dan melihat Louw Lui ditodong dadanya dengan pedang dan lengan Louw Lui terluka mengeluarkan darah, tiba-tiba ia berhenti dan menubruk Louw Lui sambil menangis.

Hal ini sama sekali tak pernah diduga oleh nelayan tua itu, bahkan Kui Hwa sendiri menjadi pucat karena terkejut. Sementara itu, Louw Tek dan Louw Siang tersenyum saja melihat adiknya memeluk isterinya.

“Ah, kalau begitu, aku telah salah duga!” kata Kui Hwa yang lalu menyimpan kembali pedangnya dan menghampiri kakek nelayan itu.

“Lopek, biarpun mantumu seorang kepala bajak, akan tetapi anakmu telah menjadi isterinya dan kau lihat sendiri anakmu tidak menyesal menjadi isterinya. Oleh karena itu, kau tak perlu lagi ribut-ribut!”

Kakek nelayan itu berdiri sambil menundukkan mukanya yang pucat, matanya sayu dan nampak sedih sekali.

“Aku ditinggal seorang diri aku sudah tua siapa yang akan merawatku kalau aku sakit ...?” Setelah berkata demikian, ia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah sambil menangis.

Kui Hwa berpaling memandang Louw Tek. “Orang dahulu berkata bahwa mau kepada anak perempuannya harus mau menerima orang tuanya pula. Oleh karena itu, kuharap sam-wi tay-ong suka pula menerima kakek ini agar supaya dia selalu dekat dengan anak perempuannya.

Ketiga kepala bajak menerima baik usul ini dan demikianlah, pertempuran yang hebat itu berakhir dengan perdamaian yang menyenangkan kedua pihak.

Kui Hwa lalu mengajak kedua suhengnya dan Tin Eng pergi dari situ dan menuju ke bukit Hong-san. Di tengah jalan mereka saling menuturkan pengalamannya masing-masing.

Setelah menuturkan pengalamannya, Tin Eng bertanya kepada Kui Hwa, “Apakah kau tidak bertemu dengan Kang-lam Ciu-hiap Bun Gwat Kong?”

Kui Hwa menggelengkan kepala, akan tetapi kedua saudara Pui segera menuturkan pertemuan mereka dengan pemuda itu.

“Dia tentu sudah berada di tempat ini!” kata Tin Eng penuh harapan, akan tetapi sungguh heran mengapa ia tidak bertemu dengan kalian?”

Ketika Kui Hwa menceritakan tentang raksasa hitam itu, semua kawannya mendengarkan dengan terheran-heran.

“Orang itu benar-benar hebat dan mengerikan. Aku sendiri tidak berani untuk mendekati gua itu karena kepandaianya amat tinggi dan aku takkan dapat menang. Maka aku sengaja menanti di sini dan kebetulan sekali ini hari tidak saja

ji-wi suheng yang datang, akan tetapi juga adik Tin Eng. Dengan tenaga kita berempat ku rasa kita tak perlu takut menghadapi raksasa yang menjaga gua itu!”

Oleh karena pertempuran tadi amat melelahkan Kui Hwa, juga kedua saudara Pui dan Tin Eng yang baru datang masih merasa lelah, maka mereka mengambil keputusan untuk menyerbu ke atas puncak Hong-san pada keesokan harinya.

Semenjak berpisah dengan Gwat Kong, Cui Giok melakukan perjalanan seorang diri untuk memenuhi permintaan Gwat Kong yakni menuju ke Hong-san menyusul murid-murid Hoa-san-pai yang sedang mencari gua Kilin tempat penyimpanan harta pusaka. Ia tidak mengambil jalan air seperti yang lain. Akan tetapi ia melakukan perjalanan darat melalui sepanjang pantai sungai Huang-ho sebelah kiri.

Pada suatu hari, ketika ia sedang berlari cepat di sepanjang lembah sungai Huang-ho, melalui bukit-bukit kecil yang ditutup oleh rumput hijau yang indah, tiba-tiba ia melihat seorang anak laki-laki tanggung berusia kurang lebih sebelas tahun sedang bersilat seorang diri di dekat pantai. Cui Giok amat tertarik melihat gerakan kaki tangan anak itu amat lincah dan tangkasnya. Sedangkan wajah anak kecil itu amat tampan dan sepasang matanya bersinar.

Sebelum Cui Giok menghampiri, tiba-tiba ia melihat bayangan seorang hwesio berkelebat keluar dari belakang pohon. Hwesio ini masih mudah dan wajahnya menyeramkan sekali, sepasang matanya mengandung nafsu jahat.

“Ha ha ha! Bagus!” kata hwesio itu sambil melompat ke depan anak itu. “Kau tentulah murid si tua bangka dari Kunlun. Anak baik, bukankah kau murid Kun-lun-pai? Gerakanmu jelas menyatakan bahwa kau anak murid Kun-lun-pai.”

Anak itu berhenti berlatih silat dan memandang dengan matanya yang tajam.

“Losuhu, siapakah? Teecu memang benar anak murid Kun-lun-pai. Nama teecu Kwie Cu Ek dan suhu adalah Lo Han Cinjin dari Kun-lun-pai.

Hwesio itu tertawa bergelak dan memandang ke kanan kiri.

“Dimana adanya Lo Han Cinjin?” Dari suaranya ternyata bahwa ia merasa takut.

“Suhu sedang memetik daun obat di bukit itu dan teecu diharuskan menanti di sini berlatih silat.”

“Bagus! Kalau begitu, kau harus ikut padaku!”

“Tidak bisa losuhu. Tanpa perintah suhu, teecu tidak berani meninggalkan tempat ini,” jawab anak yang bernama Kwi Cu Ek itu dengan tegas.

“Apa? Kau berani membantah kehendakku? Hayo ikut!” Sambil berkata demikian si gundul itu mengulurkan tangannya hendak menangkap pundak anak itu. Akan tetapi dengan gesit anak itu mengelak dan melompat ke belakang. Cui Giok diam-diam merasa kagum dan senang melihat anak yang lincah itu. Akan tetapi hwesio tadi menjadi marah dan terus menyerang untuk menangkap anak itu.

Tiba-tiba anak itu berseru keras dan tahu-tahu sebatang pedang kecil telah ia cabut dari punggungnya dan dengan pedang di tangan, ia menghadapi hwesio itu. Sepasang matanya menyinarkan keberanian luar biasa sehingga hwesio itu menjadi tercengang juga.

“Eh, eh tua bangka itu sudah melatih pedang padamu?” kata hwesio itu yang terus menubruk. Anak itu menggerakkan pedangnya dan terkejutlah hwesio tadi ketika melihat betapa gerakan pedang anak itu tak boleh dipandang ringan.”

“Kau sudah dapat mainkan Sin-tiauw-kiam-sut? Hebat!” katanya dan ia lalu meloloskan sabuknya yang terbuat dari pada sutera hijau. Sekali ia menggerakkan tangannya, sabuk itu meluncur ke arah leher anak itu, yang segera menangkisnya dengan pedang. Akan tetapi ujung sabuk melibat pedangnya dan sekali betot terlepaslah pedang itu dari pegangan.

Anak itu terkejut dan hendak melarikan diri. Akan tetapi dengan sekali lompatan saja, hwesio itu telah mengejanya dan dapat memegang pundaknya dengan cengkeraman tangan erat sehingga anak itu meringis kesakitan.

Pada saat itu Cui Giok muncul dan membentak,

“Bangsat gundul, sungguh tak tahu malu!”

Hwesio itu terkejut dan melepaskan cengkeramannya. Ketika melihat seorang gadis cantik jelita berdiri di depannya dengan pedang di tangan kanan dan kiri, ia terkejut sekali.

“Ha ha ha!” katanya sambil memandang kagum. “Kalau anak setan itu tidak mau ikut, lebih baik kau saja ikut kepadaku!”

Sambil berkata demikian, ia menggerakkan sabuknya yang lihai itu untuk merampas kedua pedang di tangan Cui Giok. Dara perkasa ini sengaja tidak mengelak sehingga ujung sabuk itu membelit pedang di tangan kirinya. Tiba-tiba Cui Giok membetot pedangnya untuk membikin putus sabuk itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika mendapat kenyataan bahwa sabuk itu amat kuat dan tenaga pemegangnya juga luar biasa besarnya. Tak disangkanya sama

sekali bahwa hwesio itu demikian lihai dan besar tenaga lweekangnya. Maka dengan cepat ia lalu menggerakkan pedang di tangan kanannya untuk membat putus sabuk yang melibat pedang kirinya.

Hwesio itu ternyata lihai dan cepat gerakannya karena sebelum pedang Cui Giok membat sabuknya ia telah melepaskan kembali libatan sabuk dan kini sabuknya bergerak-gerak bagaikan ular menyerang ke arah jalan darah Cui Giok, merupakan totokan-totokan yang berbahaya.

Akan tetapi ia mengeluh di dalam hati ketika mendapat kenyataan bahwa gadis itu bukan merupakan lawan yang empuk baginya. Sepasang pedang di tangan nona itu, yang memainkan ilmu pedang Im-yang Siang-kiam-hoat benar-benar luar biasa sekali sehingga beberapa kali hwesio itu harus melompat jauh dengan kaget karena hampir saja ia menjadi korban ujung pedang.

Juga Cui Giok merasa amat penasaran. Hwesio itu hanya memegang sehelai senjata sabuk, akan tetapi amat sukar baginya untuk mengalahkannya. Maka ia makin marah dan mengerahkan seluruh kepandaianya untuk mendesak sehingga hwesio itu terpaksa harus mengakui keunggulan Cui Giok. Ia hanya dapat mengandalkan ginkangnya untuk melompat ke kanan kiri menghindarkan diri dari bahaya maut yang tersebar dari sepasang pedang di tangan nona itu.

Setelah bertempur kurang lebih tiga puluh jurus, hwesio itu tak tahan lagi. Tiba-tiba terdengar suara halus memuji,

“Im-yang Siang-kiam-hoat benar-benar hebat!”

Mendengar suara ini, hwesio tadi menjadi pucat dan ketika pedang Cui Giok agaknya tertahan karena gadis ini pun mendengar seruan itu. Hwesio itu lalu melompat jauh dengan gerakan Naga hitam menembus langit. Ia berlompatan beberapa kali dan tubuhnya lenyap di balik pohon-pohon yang banyak tumbuh di atas bukit.

Cui Giok berpaling dan memandang kepada orang yang berseru memuji tadi. Ia melihat seorang kakek berjenggot panjang keputih-putihan yang membawa sebuah keranjang obat dan guci arak tergantung di pinggangnya. Melihat sikap kakek ini, ia dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang sakti, maka ia cepat menyimpan pedangnya dan menjura dengan penuh hormat. Sementara itu, anak kecil tadi menghampiri kakek itu dan berkata,

31. Kegagalan Membunuh Raksasa Hitam

“SUHU, ilmu pedang cici ini benar-benar hebat sekali!”

“Nona,” terdengar kakek tua itu berkata dengan suaranya yang halus dan sabar.
“Apakah kau anak murid dari Sie Cui Lui?”

“Sie Cui Lui adalah kakekku, locianpwe. Teecu bernama Sie Cui Giok. Tidak tahu, siapakah locianpwe yang terhormat dan siapa pula adanya hwesio jahat tadi? Mengapa ia hendak menangkap adik kecil ini?”

Kakek ini menghela napas. “Biarapun amat memalukan untuk mengaku. Akan tetapi terus terang saja, hwesio itu adalah muridku sendiri. Lima tahun yang lalu, ia masih menjadi muridku yang baik, akan tetapi ia menyeleweng dan melakukan perbuatan zinah yang jahat, sehingga aku terpaksa mengusirnya dan tidak mengakui sebagai murid. Semenjak itu, ia merasa sakit hati dan karena tidak berani membalas dendam kepadaku, agaknya ia hendak menyakiti hatiku dengan menculik muridku yang kecil ini. Nona, ketahuilah aku adalah Lo Han Cinjin dari Kun-lun-san. Kakekmu Sie Cui Lui itu telah dikenal baik padaku.” Kemudian ia berpaling kepada muridnya dan berkata,

“Cu Ek, hayo kau menghaturkan terima kasih kepada nona ini yang telah membantu dan menolongmu.”

Kui Cu Ek lalu menghampiri Cui Giok dan menjatuhkan diri berlutut, akan tetapi Cui Giok segera mengangkatnya bangun dan berkata sambil tertawa,

“Adik yang baik, ilmu pedangmu benar-benar mengagumkan sekali!”

“Belum ada sepersepuluh bagian dari kepandaian cici yang gagah,” kata anak kecil itu dengan suaranya yang nyaring.

Lo Han Cinjin berkata lagi, “Dengan sepasang pedang dapat mendesak dan mengalahkan muridku yang tersesat tadi telah menunjukkan bahwa kepandaianmu sudah cukup tinggi. Sebenarnya kau hendak kemanakah?”

Dengan singkat Cui Giok menuturkan bahwa ia sedang menuju Hong-san untuk mencari guha Kilin di mana tersimpan harta pusaka itu.

Kakek itu menarik napas panjang.

“Sayang sayang agaknya manusia takkan terlepas dari pengaruh harta ...” Ia lalu merogoh keranjang obatnya dan mengeluarkan sebatang ranting yang penuh daun berwarna merah.

“Nona, kau telah bertemu dengan aku. Itu berarti ada jodoh. Aku tadi secara kebetulan sekali mendapatkan daun Ang-giok (daun bermata merah) ini. Karena tidak perlu bagiku, terimalah daun ini. Jangan kau anggap remeh daun ini karena segala luka di dalam tubuh dapat sembuh dengan mudah apabila orang yang terluka itu makan sehelai daun ini. Dan karena kau melakukan perantauan,

terimalah lima butir pel ini. Kalau kau berada jauh dari rumah orang dan kehabisan ransum, sebutir pel ini kalau kau telan akan melindungi pencernaanmu dan kau dapat bertahan tidak makan sampai sepekan lamanya tanpa merasa lapar.”

Dengan girang Cui Giok menerima obat mujijat itu yang disimpannya di dalam buntalan pakaian yang diikatkan pada punggungnya, lalu menghaturkan terima kasih. Akan tetapi, tanpa berkata sesuatu lagi kakek yang aneh lalu menggandeng tangan muridnya dan pergi dari situ.

Di kemudian hari, anak kecil yang bernama Kui Cu Ek itu, akan menjadi seorang pendekar gagah perkasa yang menggemparkan dunia persilatan dengan ilmu pedang Sin-tiau-w-kiamsut. Dia inilah yang akan mengharumkan nama Kun-lun-pai di kemudian hari.

Sementara itu, Cui Giok melanjutkan perjalanannya menuju ke Hong-san. Setelah dekat bukit itu, ia menyelidiki dengan penuh perhatian, akan tetapi tidak bertemu dengan orang-orang yang dicarinya, yakni anak murid Hoa-san-pai yang bernama Tan Kui Hwa, Pui Kiat dan Pui Hok itu. Maka, ia langsung mendaki bukit Hong-san untuk mencari di puncak bukit itu. Sama sekali ia tidak tahu bahwa pada hari itu juga, pagi tadi, tiga orang murid Hoa-san-pai yang dicarinya itu telah naik pula ke Hong-san. Bahkan tidak disangkanya sama sekali bahwa di tempat itu ia akan bertemu dengan Tin Eng, gadis puteri Liok-taijin yang telah seribu kali membuat ia cemburu itu, karena agaknya Gwat Kong amat memperhatikan gadis itu.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Tin Eng, Kui Hwa, Pui Kiat dan Pui Hok naik ke Hong-san pada pagi hari itu dengan maksud mencari harta pusaka dan kalau perlu membinasakan penjaga guha Kilin, yakni raksasa hitam yang menurut Kui Hwa bernama Badasingh.

Benar saja sebagaimana telah dituturkan oleh Kui Hwa, ketika mereka tiba di puncak itu, di depan guha Kilin, kelihatan Badasingh, orang tinggi besar yang seperti raksasa itu duduk di atas batu sambil memukul-mukulkan rantai bajanya ke atas batu karang, menerbitkan suara keras dan batu karang itu pecah berkeping-keping bagaikan batu merah dipukul oleh besi. Wajah raksasa hitam itu nampak muram.

“Mari kita hampiri dia!” ajak Kui Hwa dan dengan hati berdebar keempat orang muda itu berjalan menghampiri raksasa yang mengerikan ini.

Badasingh menengok cepat dan ketika melihat dua orang gadis cantik dan dua orang pemuda mendatangi, ia segera bangun berdiri. Bukan main tingginya orang ini. Kalau berdiri di dekat Pui Kiat dan Pui Hok yang sudah cukup tinggi itu barangkali hanya akan setinggi pundaknya.

“Kalian siapakah? Dan mau apa datang ke tempat ini?”

Badasingh bertanya dengan suaranya yang besar dan kaku, sedangkan sepasang matanya yang hitam bersinar tajam itu ditujukan kepada Kui Hwa dan Tin Eng. Kedua orang gadis ini merasa bulu tengkuk mereka meremang karena pandang mata itu sungguh-sungguh kurang ajar, bagaikan pandang mata seorang rakus memandang semangkok masakan yang enak dan masih mengebul hangat.

“Kami datang hendak menyelidiki guha ini dan mencari tempat penyimpanan harta terpendam,” kata Kui Hwa terus terang karena tahu bahwa raksasa ini telah mengetahui tentang harta itu. Ia hendak melihat bagaimana sikap raksasa itu setelah mendengar bahwa mereka datang untuk keperluan yang sama.

Untuk sesaat, wajahnya yang hitam itu bergerak-gerak marah mendengar ucapan ini. Akan tetapi kemudian ia tertawa bergelak-gelak sehingga suara ketawanya menggema di empat penjuru.

“Kalian, orang-orang kecil lemah ini? Ha ha ha! Kalian mau melihat guha Kilin? Boleh, boleh! Nah, mari lihatlah, kuantarkan!”

Pui Kiat dan Pui Hok melangkah maju ke arah guha diikuti oleh Kui Hwa dan Tin Eng. Ketika mereka masuk ke dalam guha itu, mereka berseru penuh kengerian karena di dalam guha itu ternyata merupakan sebuah sumur besar atau jurang yang tak berdasar saking dalamnya. Yang nampak hanya kehitaman di bawah jurang itu tak dapat diukur berapa dalamnya.

Melihat adanya beberapa kelelawar berterbangan di permukaan jurang, keluar masuk ke dalam sumur itu, maka dapat diduga bahwa tempat itu tentu amat dalam. Untuk menuruni jurang itu amat sukar, karena pinggirnya terdiri dari batu cadas yang amat licin dan tajam. Jalan masuk ke dalam guha itu semuanya penuh oleh jurang itu, hanya sebagian kecil saja di sebelah kanan terdapat batu karang yang dapat dijadikan tempat untuk berdiri atau duduk. Akan tetapi lebarnya hanya kira-kira satu kaki saja. Oleh karena itu, memasuki guha Kilin ini pada waktu gelap sungguh merupakan jalan maut yang mengerikan karena begitu masuk, orang akan terguling ke dalam jurang.

“Ha ha ha! Kalian mau masuk ke dalam? Masuklah!” Sambil berkata demikian, membuat gerakan tangan dan menyerang ke arah Pui Kiat dan Pui Hok.

Bukan main kagetnya Tin Eng dan Kui Hwa melihat ini dan untung sekali kedua gadis itu berdiri di belakang si raksasa sehingga mereka dapat bergerak cepat. Bagaikan sudah diatur lebih dahulu, Tin Eng menggerakkan tangan memukul ke lambung raksasa itu, sedangkan Kui Hwa menangkap kedua tangan kedua suhengnya dan menariknya ke belakang.

Raksasa itu dengan amat mudahnya dapat mengelak dari pukulan Tin Eng dan ketika keempat orang muda itu melompat ke belakang dengan muka pucat dan marah, ia tertawa bergelak dan melangkah maju mengejar mereka dengan sikap mengancam dan menakutkan.

“Ha ha ha! Kalian orang-orang lemah ini tak mungkin dapat mengambil harta itu untukku. Karena itu, kalian hrs mati di sini akan tetapi hanya kamu berdua yang harus mati!” Ia menunjuk kepada Pui Kiat dan Pui Hok.

“Dua orang bidadari manis ini harus mengawani aku di sini. Aku kesepian sekali dan amat haus. Kalian berdua, gadis-gadis manis, kalian akan dapat menghibur hatiku. Kalian menjadi pengganti anggur yang segar! Ha ha ha!”

“Siluman jahanam!” bentak Tin Eng dengan marah sekali. Hampir berbareng keempat orang muda itu mencabut pedang masing-masing dan menyerang dengan berbareng.

Akan tetapi keempatnya terpaksa harus meloncat mundur lagi karena sambil berseru keras, Badasingh memutar rantainya yang berat dan panjang itu sehingga merupakan segulungan sinar hitam menyambar di sekeliling tubuhnya. Empat orang muda itu tidak berani beradu senjata karena takut kalau pedang mereka akan rusak, maka mereka ini hanya mengandalkan kelincahan mereka untuk memasuki lowongan antara sambaran rantai baja. Namun kepandaian Badasingh benar-benar luar biasa, terutama sekali tenaganya yang hebat.

Ia melayani empat orang lawannya sambil mengeluarkan seruan-seruan liar bagaikan suara seekor beruang mengamuk. Kedua matanya terbelalak lebar, mulutnya menyeringai dan tangan kirinya yang tidak memegang senjata itu tidak tinggal diam, akan tetapi melakukan serangan-serangan mencengkeram dengan jari-jari tangannya yang panjang berbulu dan kukunya yang panjang dan tebal.

Badasingh benar-benar hebat. Biarpun yang mengeroyoknya adalah empat orang muda yang kepandaianya telah cukup tinggi, namun ia tidak menjadi sibuk bahkan dapat mendesak dengan senjata rantai bajanya. Berkali-kali empat orang muda itu terpaksa harus melompat tinggi dan menjauhkan diri dari sambaran rantai yang besar dan berat itu, dan sukarlah bagi mereka untuk mendekati atau menyerang si raksasa.

Sebaliknya, Badasingh juga merasa penasaran. Jarang ada orang yang kuat menghadapinya sampai puluhan jurus, maka tiba-tiba ia berseru keras dan dengan langkah lebar ia mendesak terus kepada Kui Hwa dan Tin Eng sehingga kedua nona itu menangkis pedang mereka terpental dan terlepas dari pegangan.

Sebelum hilang rasa kaget mereka, lengan kiri Badasingh telah terulur maju dan Kui Hwa kena ditangkap pundaknya. Saking kaget dan takutnya, Kui Hwa sampai

menjadi lemas dan dengan gerakan luar biasa sekali, jari tangan Badasingh menotok dan menekan jalan darah gadis itu pada pundaknya sehingga tubuh Kui Hwa seakan-akan menjadi lumpuh.

Badasingh melepaskan Kui Hwa dan kini ia mengulurkan tangan hendak menangkap Tin Eng. Gadis ini tak mau menyerah begitu saja dan mengirim pukulan ke arah lengan yang terulur hendak menangkapnya. Akan tetapi jari tangan Badasingh yang panjang-panjang itu bergerak ke bawah dan tertangkaplah lengan Tin Eng.

“Ha ha ha! Kalian berdua nona manis harus menjadi penghiburku dan mengawani aku di tempat ini. Ha ha ha!” Juga Tin Eng dibikin tak berdaya oleh totokannya yang lihai.

Pui Kiat dan Pui Hok terkejut sekali dan mereka berlaku nekad. Dengan marah mereka maju menyerang lagi, akan tetapi agaknya mereka itu hanya hendak mencari kematiannya sendiri karena sebentar saja rantai baja yang hebat itu telah bergerak-gerak mengancam mereka.

Pada saat terjadinya pertempuran dan tertangkapnya Tin Eng dan Kui Hwa, datanglah Cui Giok. Dara perkasa ini dari jauh sudah mendengar gerakan-gerakan aneh dari mulut Badasingh dan mendengar pula suara senjata beradu, maka ia mempercepat larinya bagaikan terbang menuju ke arah suara itu.

Ketika ia tiba di situ, ia terkejut sekali melihat betapa dua nona muda telah tertangkap dan kini duduk di atas tanah dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya sama sekali. Sedangkan dua orang pemuda sedang mengeroyok seorang raksasa hitam yang dahsyat dan mengerikan.

Sekali pandang saja, tahulah Cui Giok bahwa dua orang itu tentulah Pui Kiat dan Pui Hok. Akan tetapi ia merasa heran juga melihat adanya dua orang gadis di situ. Yang manakah gerakan yang bernama Kui Hwa? Akan tetapi ia tidak mau pusingkan semua itu karena ia melihat betapa kedua orang muda itu telah terdesak hebat dan keselamatan mereka terancam bahaya maut. Ia segera mencabut sepasang pedangnya dan melompat dengan gerakan Walet Hitam Keluar Dari Sarangnya, dan membentak,

“Siluman hitam, lihat pedang!”

Begitu tubuhnya tiba di depan Badasingh, ia lalu menyerang dengan kedua pedangnya ke arah kedua pundak raksasa itu. Badasingh melihat dua sinar cemerlang menyambar ke arah pundaknya menjadi terkejut sekali dan cepat berjumpalitan ke belakang sambil memandang. Alangkah girangnya melihat seorang gadis yang cantik jelita berdiri di depannya.

“Ha ha ha! Datang seorang lagi! Ha ha ha, bagus! Yang ini lebih hebat lagi, ha ha! Sekarang ada tiga! Cukuplah untukku!”

Sementara itu, Cui Giok bertanya kepada Pui Kiat dan Pui Hok,

“Apakah jiwa yang bernama Pui Kiat dan Pui Hok?”

“Benar, nona,” jawab Pui Kiat sambil memandang heran. “Nona siapakah?”

“Aku datang mewakili Gwat Kong!” kata Cui Giok dan tubuhnya melayang ke arah Kui Hwa dan Tin Eng. Dua kali tepukan saja ia sudah membikin dua orang gadis itu pulih kembali jalan darahnya. Kui Hwa memandang kagum sedangkan Tin Eng memandang dengan heran. Siapakah gadis ini yang menyebut nama Gwat Kong begitu saja?

Akan tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk banyak bicara. Karena pada saat itu, Badasingh yang merasa marah melihat Cui Giok membebaskan dua orang korbannya, telah datang untuk menangkap Cui Giok.

“Kalian berempat minggirilah, biarlah aku menghadapi siluman ini!”

Sambil berkata demikian, Cui Giok menyambut kedatangan Badasingh dengan sepasang pedangnya digerakan membuat penyerangan yang hebat dan berbahaya. Badasingh hanya menyeret rantainya karena tadinya ia hendak menawan hidup-hidup gadis cantik jelita ini. Akan tetapi ketika sepasang pedang itu menyerang dengan gerakan berlawanan yang aneh sekali, ia mengelak dan tetap saja ujung pedang di tangan Cui Giok berhasil menyerempet pundaknya.

Badasingh memekik keras dan mengeluarkan suara aneh, agaknya ia memaki-maki dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Cui Giok dan kawan-kawannya dan melihat darah mengalir membasahi baju di bagian pundaknya. Badasingh menjadi marah sekali. Sambil mengeluarkan seruan-seruan keras, ia memutar-mutar rantai bajanya dan menyerang Cui Giok dengan hebatnya bagaikan serangan air hujan dari atas.

Kalau Badasingh mengira akan dapat mengalahkan gadis yang baru datang ini dengan serangan-serangannya yang mengandalkan tenaga besar dan kecepatan, ia kecele. Dara perkasa ini kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada keempat orang muda tadi dan gerakan sepasang pedangnya masih melebihi kecepatan rantai bajanya.

Cui Giok yang memiliki ilmu pedang Im-yang Siang-kiam-hoat dan berotak cerdas itu maklum bahwa kalau ia merasa gentar dan bertempur sambil menjauhkan diri maka tak mungkin akan dapat menang. Karena senjata lawannya yang panjang dan berat itu lebih menguntungkan pihak lawan. Oleh karena itu, ia mengandalkan

ginkangnya dan sikap kedua pedangnya yang berdasarkan Im dan Yang yakni tenaga lemas dan kasar. Ia mendesak maju dan mengajak bertempur dari jarak dekat.

Tentu saja cara bertempur menghadapi seorang raksasa mengerikan seperti Badasingh dari jarak dekat membutuhkan ketabahan besar. Karena demikian berat dan cepatnya gerakan rantai itu sehingga angin pukulannya terdengar bersiutan memenuhi telinga dan angin itu membuat pakaian Cui Giok berkibar-kibar bagaikan tertiuip angin badai.

Namun Cui Giok berlaku tabah dan ketika kedua pedangnya digerakkan dengan cepat dan sinar pedangnya bergulung-gulung dan menyelinap di antara sambaran rantai sehingga tubuhnya lenyap sama sekali terbungkus oleh gulungan sinar itu.

Kalau Badasingh menjadi terkejut setengah mati melihat cara bertempur gadis yang lihai ini, adalah Kui Hwa, Tin Eng, Pui Kiat dan Pui Hok berdiri dengan bengong dan penuh kekaguman. Bagi Tin Eng dan kedua saudara Pui, mereka sudah menyaksikan kelihaian Kang-lam Ciu-hiap Gwat Kong dan merasa amat kagum. Akan tetapi agaknya gadis yang baru datang yang mengaku mewakili Gwat Kong ini, agaknya tidak kalah lihaihnya daripada Gwat Kong sendiri. Adapun Kui Hwa juga merasa kagum karena selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan permainan pedang sehebat itu.

Tadinya keempat orang muda ini hendak membantu bahkan Kui Hwa dan Tin Eng sudah mengambil pedang mereka yang tadi terpental dan terlepas dari tangan. Akan tetapi mereka masih ragu-ragu karena larangan Cui Giok. Kini mereka tidak merasa ragu-ragu lagi akan kelihaian nona penolong itu dan mereka menonton dengan penuh harapan dan kekaguman.

Lambat akan tetapi pasti, Cui Giok mendesak lawannya dan kini seruan-seruan yang keluar dari mulut Badasingh adalah seruan-seruan kaget bercampur marah. Ia hanya dapat memutar rantai melindungi dirinya sambil mundur, akan tetapi masih saja ujung pedang Cui Giok berhasil melukai lengan kiri dan kulit lehernya.

Cui Giok makin bersemangat. Ia benci kepada raksasa hitam ini karena tadi melihat dengan jelas betapa raksasa hitam ini bermaksud keji terhadap dua orang gadis itu, dan hal ini memang amat dibenci oleh Cui Giok. Dengan dada penuh nafsu membunuh, ia terus mendesak dan menindih senjata lawan tanpa memberi kesempatan sama sekali kepada raksasa itu untuk balas menyerang atau melarikan diri.

Badasingh bingung sekali. Ia mundur terus dan kini ia telah mendekati guha Kilin di dalam mana terdapat jurang yang mengerikan dan gelap itu. Tiba-tiba Badasingh yang sudah tak tahan lagi menghadapi desakan sepasang pedang di tangan Cui Giok, melompat mundur ke dalam guha. Cui Giok masih sempat mengirim tusukan

yang mengenai pahanya sehingga Badasingh menjerit kesakitan lalu melompat ke dalam mulut guha Kilin.

Cui Giok masih merasa penasaran dan cepat melompat pula ke dalam guha yang gelap.

“Awas, jangan masuk!!!” Kui Hwa dan Tin Eng menjerit hampir berbareng. Akan tetapi Cui Giok yang tidak tahu akan adanya bahaya di dalam guha, sudah melompat ke dalam dan terdengarlah jerit gadis itu mengerikan sekali ketika tubuhnya melayang ke bawah jurang yang amat gelap.

Ternyata bahwa Badasingh telah menggunakan akal memancing lawannya. Ia tahu bahwa di dalam guha itu hanya terdapat sebuah tempat di sebelah kanan, maka ketika ia melompat ke dalam guha yang gelap, ia melompat ke sebelah kanan, di atas batu karang yang lebarnya hanya satu kaki itu. Akan tetapi Cui Giok yang tidak tahu akan hal ini, langsung melompat dan terjerumus ke dalam sumur atau jurang itu.

Setelah gema jeritan Cui Giok itu lenyap, terdengar gema suara ketawa Badasingh yang bergelak-gelak dari dalam guha. Kui Hwa dan Tin Eng tadinya menutupi kedua matanya dengan tangan karena merasa ngeri, kini mereka menjadi marah sekali. Tin Eng dengan pedang ditangan melangkah maju dan memaki,

“Siluman jahanam! Aku harus mengadu nyawa denganmu!” Ia hendak nekad dan menyerang raksasa itu, akan tetapi Kui Hwa, Pui Kiat dan Pui Hok memegang tangannya dan menariknya pergi dari situ.

“Adik Tin Eng, tak perlu membuang nyawa dengan sia-sia. Kita berempat bukanlah lawan siluman itu.”

“Tidak, tidak! Aku harus membalas kematian penolong kita itu!” kata Tin Eng sambil menangis. Akan tetapi Kui Hwa yang juga mengucurkan airmata itu memeluk dan menariknya dengan paksa.

Demikianlah keempat orang itu dengan hati sedih sekali turun dari gunung. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya Badasingh telah terluka berat juga di pahanya sehingga kalau mereka nekad menyerbu, belum tentu raksasa itu akan dapat mempertahankan dirinya.

Sampai merah kedua mata Tin Eng dan Kui Hwa menangisi nasib Cui Giok, gadis penolong yang belum mereka ketahui siapa namanya itu. Mereka tidak berdaya dan tak dapat berbuat lain kecuali menanti datangnya Gwat Kong. Mereka tidak tahu dimana adanya Gwat Kong, karena nona yang katanya mewakili Gwat Kong itu tak sempat memberi penjelasan sesuatu kepada mereka.

“Lebih baik kita menanti saja di sini sampai datangnya Kang-lam Ciu-hiap,” kata Pui Kiat. “Ku rasa betapapun juga dia tentu akan datang di sini!”

Karena tidak mendapat jalan lain, kawan-kawannya menyatakan setuju dan untuk menghibur hati mereka yang ruwet, mereka menuju ke kota Thay-liok-kwan tak jauh dari situ. Kota ini letaknya di tepi pantai sungai dan menjadi pusat keramaian yang cukup menarik. Di tepi-tepi sungai terdapat perahu-perahu besar yang dipergunakan untuk orang berpelesir di sepanjang tepi sungai, bahkan ada beberapa perahu besar yang dipergunakan sebagai restoran dimana orang dapat naik perahu sambil memesan makanan.

Ketika empat orang muda itu sedang berjalan-jalan di dekat sungai sambil melihat-lihat perahu yang dicat indah, tiba-tiba terdengar seruan orang,

“Omitohud, alangkah cantik-cantiknya!”

Mereka segera menengok ke belakang dan melihat seorang hwesio muda yang kepalanya gundul sedang memandang kepada Tin Eng dan Kui Hwa dengan mata yang kurang ajar dan mulut menyeringai. Tin Eng dan Kui Hwa hendak marah, akan tetapi Pui Kiat mengedipkan mata mencegah mereka mencari keributan di tempat itu. Dengan hati sebal mereka lalu naik ke perahu restoran mengambil tempat duduk dan memesan makanan.

Akan tetapi, baru saja makanan yang mereka pesan itu dikeluarkan, tiba-tiba perahu itu menjadi miring dan para pelayan berteriak-teriak bingung. Ketika keempat orang muda itu memandang keluar, ternyata hwesio kurang ajar itu dan sungguh mengherankan karena biarpun tubuhnya tidak berapa besar dan ia berjalan dengan perlahan namun perahu itu miring dan bergoyang-goyang seakan-akan ada seekor gajah yang berjalan di situ.

Diam-diam keempat orang muda itu terkejut sekali. Terang sekali bahwa hwesio itu mendemonstrasikan ilmu Jian-kin-cui (tenaga seribu kati) untuk membuat tubuhnya menjadi berat. Akan tetapi, empat orang muda itu maklum bahwa kalau tidak mempunyai ilmu tinggi, tak mungkin dapat membuat perahu besar menjadi miring dan bergoyang-goyang.

Sambil tertawa-tawa hwesio itu sengaja memilih meja di dekat empat orang muda itu dan duduk dengan mulut menyeringai dan lagak sombong lalu pesan makanan dan arak kepada pelayan. Tentu saja keempat orang muda itu merasa sebal dan mendongkol sekali.

Akan tetapi oleh karena hwesio itu tidak melakukan sesuatu, mereka tidak mempunyai alasan untuk menyatakan kedongkolan hati. Apalagi mereka maklum bahwa hwesio itu berkepandaian tinggi, maka lebih baik tidak mencari permusuhan dengan hwesio yang aneh ini.

Hwesio ini bukan lain ialah Tong Kak Hwesio, murid dari Lo Han Cinjin tokoh Kun-lun-pai itu, dan hwesio inilah yang pernah bertempur dan dikalahkan oleh Cui Giok. Ia pernah menjadi murid tersayang dari Lo Han Cinjin dan mempelajari ilmu silat Kun-lun-pai yang tinggi. Akan tetapi karena pada suatu hari ia mengganggu gadis kampung, ia mendapat marah besar dari suhunya dan kemudian diusir dan tidak diakui lagi menjadi murid kakek sakti itu.

Di dalam perantauannya, Tong Kak Hwesio bertemu dengan Liok-taijinpm dan menjadi sahabat baik dari Ang-sun-tek. Karena tahu bahwa hwesio ini selain mata keranjang juga mata duitan serta memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka Ang-sun-tek lalu mempergunakan tenaganya dan ketika ia sedang berusaha mencari tahu tentang rahasia peta harta terpendam di Hong-san itu, dari Tin Eng dengan perantara Liok-taijin.

Ia lalu minta pertolongan Tong Kak Hwesio untuk berangkat terlebih dahulu ke Hong-san dan menyelidiki keadaan murid-murid Hoa-san-pai yang telah berangkat ke tempat itu. Ang-sun-tek khawatir kalau-kalau murid-murid Hoasan itu mendahului mendapatkan harta itu.

Demikianlah, pada hari itu Tong Kak Hwesio bertemu dengan bekas suhunya bersama murid kecil suhunya itu yang hendak diganggunya sehingga ia bertempur dengan Cui Giok. Setelah ia dikalahkan, ia berlari cepat menuju ke Hong-san. Ia mencari-cari di sekeliling tempat itu. Akan tetapi ia tidak melihat murid-murid Hoa-san-pai, oleh karena pada waktu itu, Kui Hwa dan kawan-kawannya sedang bertempur melawan Badasingh di puncak Hong-san. Setelah Cui Giok terjerumus ke dalam jurang dan keempat orang muda itu turun gunung, barulah Tong Kak Hwesio melihat mereka sehingga ia menjadi girang sekali.

Tong Kak Hwesio memang mata keranjang dan mempunyai watak yang amat sombong dan mengagulkan kepandaianya sendiri. Maka begitu melihat empat orang muda itu ia lalu mendekati mereka dengan terang-terangan. Kui Hwa dan kawan-kawannya tidak mau meladeninya, hanya makan dengan diam-diam saja dan cepat-cepat.

Setelah selesai mereka tanpa banyak cakap lalu meninggalkan perahu itu dan turun ke darat. Agaknya Tong Kak Hwesio maklum bahwa mereka merasa mendongkol kepadanya maka ia hanya makan minum sambil tertawa-tawa. Ia tidak mau turun tangan, oleh karena Ang-sun-tek hanya pesan agar supaya mengikuti dan menyelidiki keadaan mereka dan jangan mengganggu mereka sebelum melihat bahwa mereka telah mendapatkan harta pusaka itu.

Kui Hwa, Tin Eng dan kedua saudara Pui itu berjalan-jalan dengan hati rusuh dan bingung. Gwat Kong yang ditunggu-tunggu belum juga datang. Dalam kesempatan

ini, Kui Hwa bertanya tentang Gwat Kong kepada Tin Eng yang segera menceritakan riwayat Gwat Kong.

“Enci Kui Hwa, harap kau jangan kaget mendengar siapa adanya Gwat Kong itu. Karena ia telah bercakap-cakap dengan aku tentang dirimu dan berbeda dengan kebiasaan umum, pemuda itu sama sekali tidak mengandung hati dendam kepadamu.”

Kui Hwa terkejut sekali dan memandang kepada kawannya dengan alis berkerut.

“Apa maksudmu, adik Tin Eng?”

“Enci Hwa, bukankah kau puteri tunggal dari mendiang Tan-wangwe yang tinggal di Lam-hwat?”

Kui Hwa mengangguk dengan heran. “Bagaimana kau bisa tahu tentang mendiang ayahku?”

“Gwat Kong yang menceritakannya kepadaku. Kau kenal atau pernah mendengar pembesar di Lam-hwat itu yang bernama Bun-tihu? Tentu kau tahu pula akan permusuhan yang terjadi antara ayahmu dengan Bun-tihu?”

Kui Hwa menghela napas panjang. “Aku tidak tahu jelas. Memang aku tahu bahwa mendiang ayahku pernah melakukan sesuatu dosa terhadap Bun-tihu, karena sebelum meninggal dunia, ayah seringkali menyebut-nyebut nama Bun-tihu. Akan tetapi entah dosa apa yang diperbuatnya. Hanya setelah ayah menutup mata, beberapa kali ada orang datang menyerang rumah ayah dan mereka itu semua terpaksa ku lawan dan aku usir. Memang aku selalu masih memikirkan mengapa ayah dimusuhi orang-orang kang-ouw, sedangkan ibu juga tidak memberi keterangan sesuatu. Ada hubungan apakah hal ini dengan diri Gwat Kong?”

Tin Eng mengangguk-angguk. “Kalau begitu, kau sama sekali belum tahu tentang peristiwa itu, cici. Karena kita sudah menjadi kawan baik, maka tiada salahnya kalau aku menuturkannya kepadamu. Akan tetapi harap kau jangan salah duga, karena aku sependapat dengan Gwat Kong, yaitu bahwa perbuatan-perbuatan orang tua tiada sangkut pautnya dengan keturunannya.”

Kui Hwa mendengarkan dengan wajah berubah agak pucat. “Ceritakanlah, adikku.”

“Menurut penuturan yang kudengar, ayahmu dahulu adalah seorang hartawan besar dan pada suatu hari, ayahmu berurusan dengan para petani karena berebut tanah. Yang menjadi tihu ketika itu adalah Bun-tihu dan di dalam pemeriksaan pengadilan akhirnya Bun-tihu menangkan para petani itu. Ayahmu di denda dan tanah yang diperebutkan itu harus diberikan kepada para petani.

Hal ini agaknya membuat ayahmu marah sekali. Tak lama kemudian serombongan pencuri mengganggu Lam-hwat dan mereka ini bahkan berani mencuri cap kebesaran dari pembesar tinggi. Seorang di antaranya tertangkap. Dalam pengakuannya ia menyatakan bahwa pemimpin rombongan pencuri itu adalah Bun-tihu itulah. Sebagai buktinya, di dalam kamar Bun-tihu itu, ketika dilakukan penggeledahan, ditemukan cap kebesaran yang tercuri itu.

Kui Hwa mendengarkan dengan mata terbelalak.

“Dan kau bilang bahwa semua itu adalah tipu muslihat mendiang ayahku?” tanyanya dengan bibir gemetar.

“Sabar, cici! Aku sih tidak bisa berkata apa-apa, karena ketika hal itu terjadi, aku mungkin masih orok dan berada di pangkuan ibuku. Sekarang baik kulanjutkan cerita ini. Bun-tihu ditangkap dan harta bendanya dirampas. Karena merasa malu atas peristiwa ini, Bun-tihu lalu membunuh diri dalam tahanan!”

“Kasihan!” kata Kui Hwa. “Ia mati dalam penasaran kalau memang betul ia tidak melakukan kejahatan itu.”

“Semua penduduk Lam-hwat menyintai Bun-tihu dan tahu bahwa selama menjadi pembesar, Bun-tihu terkenal adil. Maka biarpun ada pengakuan maling itu, hampir semua orang tidak dapat percaya akan hal itu,” kata Tin Eng.

“Setelah Bun-tihu membunuh diri, maka isterinya yang sudah jatuh miskin, lalu pergi bersama seorang puteranya, mengembara dan hidup sengsara sampai tiba masanya ia meninggalkan dalam keadaan amat menderita.”

“Aduh, benar-benar kasihan nasibnya. Kalau memang ayah yang melakukan fitnah, amat besar dosa yang diperbuat oleh mendiang ayah!” kata Kui Hwa dengan terharu.

“Nah, demikianlah ceritanya. Dan tentu kau dapat menduga, bahwa putera Bun-tihu itu bukan lain ialah Bun Gwat Kong sendiri yang semenjak kecil hidup terlunta-lunta sebagai anak yatim piatu. Kemudian ia menjadi pelayan dari ayah. Kami menganggap ia seorang pelayan biasa dan aku ... aku bahkan memperlakukan secara sewenang-wenang. Siapa tahu bahwa dia adalah pendekar perkasa yang berilmu tinggi!”

Menurut sampai di sini, tiba-tiba Tin Eng menjadi terharu karena teringat akan kasih sayang pelayan itu kepadanya. Ia menggunakan sapu tangannya untuk mencegah runtuhnya dua butir air mata.

Kui Hwa menarik napas panjang berulang-ulang.

“Dan dia tidak menaruh hati dendam kepadaku?” tanyanya. Guha

32. Terjebak Dalam Guha Rahasia

TIN Eng menggelengkan kepala. “Dia sudah bicara dengan aku tentang hal ini. Memang tadinya mendendam kepada ayahmu, bahkan sudah mencari ke Lam-hwat untuk membalas dendam. Akan tetapi ia mendengar bahwa ayahmu telah meninggal dunia maka ia menghabiskan urusan itu sampai di situ saja dan biarpun ia ingin bertemu dengan kau untuk menguji kepandaian, akan tetapi ia sama sekali tidak merasa sakit hati kepadamu.”

“Biarlah, biar dia mendendam kepadaku. Biar kalau dia datang nanti, kami bertempur untuk menentukan kemenangan. Aku tidak menyesal mati di ujung pedangnya kalau memang ayah bersalah!”

Tin Eng memegang tangan Kui Hwa. “Cici, jangan kau berkata demikian. Apakah kau hendak memperbesar dosa yang telah dilakukan oleh mendiang ayahmu? Gwat Kong tidak mendendam kepadamu. Apakah kau bahkan hendak memusuhinya, setelah ayahmu mencelakakan ayahnya?”

Kui Hwa berdiri dengan muka pucat. “Tin Eng ...!! Benar-benarkah ayah melakukan fitnahan keji itu?”

Tin Eng menghela napas. “Apa yang harus kukatakan? Itu memang kenyataan, cici Hwa. Hampir semua penduduk Lam-hwat mengetahui hal itu. Ayahmu telah menyewa penjahat-penjahat untuk memfitnah Bun-tihu. Akan tetapi, sudahlah. Tidak baik membicarakan kesalahan orang yang telah meninggal. Apalagi kalau orang itu, ayahmu sendiri.”

Kui Hwa berdiri bagaikan patung, dadanya turun naik dan kedua matanya basah,

“Ayah kau yang berdosa aku, anakmu yang terhukum ...,” bisiknya perlahan.

Tin Eng memeluknya dan kedua orang gadis itu sama-sama mengeluarkan air mata. Tin Eng maklum bahwa yang dimaksudkan oleh Kui Hwa adalah peristiwa yang menimpa dirinya karena perbuatan Gan Bu Gi. Sungguhpun ia belum tahu dengan jelas apakah yang terjadi antara kedua orang itu.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan orang dan keadaan menjadi amat ribut.

“Penculik!!! Tangkap ... tangkap ...!!”

Orang-orang berlari-lari membawa senjata dan ketika Kui Hwa dan Tin Eng menengok dan berlari ke tempat itu, diikuti oleh Pui Kiat dan Pui Hok yang juga telah mendengar suara ribut-ribut itu. Mereka berempat melihat bayangan hitam yang amat tinggi besar berlari memanggul seorang wanita muda yang menjerit-jerit

“Badasingh ...!!” seru Kui Hwa dan kawan-kawannya.

Ternyata bahwa yang menculik wanita muda itu benar-benar adalah raksasa hitam di puncak Hong-san itu. Sedangkan keempat pendekar muda itu sendiri tak berdaya menghadapi Badasingh, apalagi penduduk kota itu. Mereka hanya dapat berteriak-teriak, akan tetapi gerakan Badasingh yang amat cepat itu hampir tak terlihat oleh mata mereka. Mereka hanya melihat bayangan hitam berkelebat cepat dan mendengar jerit tangis wanita yang terculik itu.

“Celaka! Si bedebah itu telah berani turun gunung untuk menculik wanita!” kata Pui Kiat.

“Apa yang kita harus lakukan?” tanya Pui Hok dengan muka pucat.

“Kejar dia dan tolong wanita itu!” Tin Eng dan Kui Hwa berkata berbareng sambil mencabut senjata masing-masing.

Akan tetapi, Pui Kiat menggelengkan kepala. “Dia bukan lawan kita, akan sia-sia saja. Wanita itu tidak akan tertolong, bahkan kita sama dengan mengantar nyawa!”

“Habis apakah kita harus diam berpeluk tangan saja melihat kejahatan ini?” kata Tin Eng dengan penasaran.

Tiba-tiba Kui Hwa teringat akan sesuatu dan berkata, “Ah, mengapa aku begitu bodoh? Menanti kedatangan Kang-lam Ciu-hiap belum tentu kapan? Dan kalau didiamkan saja, kasihan nasib wanita itu. Mengapa kita tidak minta pertolongan Huang-ho Sam-kui? Mereka cukup gagah dan dengan tenaga kita ditambah lagi dengan mereka bertiga, mustahil kita takkan dapat binasakan siluman itu, menolong wanita tadi!”

Kawan-kawannya teringat pula akan hal ini. Mengapa tidak Huang-ho Sam-kui? Sungguhpun kepala-kepala bajak, akan tetapi telah mereka kenal baik setelah mereka bertempur. Dan agaknya kalau mereka datang minta pertolongan mereka takkan menolak.

Diam-diam dengan cepat mereka berempat lalu berlari menuju ke hutan yang dijadikan sarang para bajak itu.

Kedatangan mereka disambut oleh para bajak dengan penuh kecurigaan. Mereka itu masih teringat kepada empat orang muda yang dahulu pernah mengamuk. Akan tetapi dengan cepat Kui Hwa berkata,

“Kami ingin bertemu dengan pemimpin-pemimpinmu. Di manakah adanya Huang-ho Sam-kui? Beritahukan bahwa kami datang untuk sesuatu yang amat penting.

Para bajak itu memberi laporan dan tak lama kemudian muncullah tiga orang kepala bajak itu. Huang-ho Sam-kui yang gagah, dan tidak ketinggalan mereka membawa senjata dayung mereka yang lihai.

Melihat kedatangan empat orang muda ini, mereka bertiga menjura dan Louw Tek yang tertua berkata,

“Saudara-saudara yang gagah mengunjungi tempat kami, ada maksud apakah?”

“Sam-wi Tay-ong,” kata Kui Hwa dengan cepat. “Kami datang untuk minta pertolongan dari sam-wi yang gagah perkasa. Baru saja terjadi hal yang membutuhkan pertolongan kita, dan karena kami berempat merasa tidak kuat menghadapi lawan yang amat tangguh, maka sengaja datang mohon bantuan.”

Dengan singkat ia lalu menceritakan tentang penculikan wanita yang dilakukan oleh Badasingh itu. Mendengar ini, ketiga bajak sungai itu saling pandang dengan muka berobah.

“Jadi siluman barat itu kini berada di puncak Hong-san?”

“Sam-wi sudah mengenal siluman itu?”

“Siapa yang tidak mengenal Badasingh, siluman hitam dari barat yang amat jahat dan lihai itu? Beberapa tahun yang lalu, pernah ia membuat geger di daerah ini dan tak seorangpun dapat melawannya karena ia memang amat lihai.

“Kalau begitu tentu Sam-wi suka membantu kami untuk menggempur dan membinasakannya,” kata Kui Hwa.

Louw Tek mengangguk-angguk. “Memang semenjak mendengar namanya, kami bertiga ingin sekali bertemu dengan siluman itu dan membunuhnya. Akan tetapi telah bertahun-tahun ia tidak muncul, agaknya kembali ke barat. Sekarang setelah ia muncul kembali, sudah tentu kami akan berusaha membunuh atau mengusirnya. Apalagi mendapat bantuan saudara-saudara berempat yang gagah.”

“Kalau begitu mari kita berangkat!” seru Tin Eng. “Kasihani wanita itu!”

Untuk mempercepat perjalanan, Huang-ho Sam-kui mengajak empat orang muda itu untuk menggunakan sebuah perahu besar. Dengan lajunya perahu itu meluncur menuju ke Hong-san. Setelah tiba di kaki bukit itu, mereka mendarat dan segera berlari-lari ke atas bukit.

Mereka tidak melihat raksasa hitam itu di depan guha Kilin dan selagi mereka menduga-duga, tiba-tiba terdengar jeritan seorang wanita dari sebuah guha di dekat guha Kilin. Cepat-cepat mereka lalu berlari memburu ke tempat itu.

Dengan penerangan cahaya matahari yang menyinari guha itu, mereka dapat melihat betapa wanita yang terculik tadi meringkuk di sudut guha dalam keadaan ketakutan bagaikan seekor kelinci yang tersasar memasuki lobang harimau. Sedangkan si raksasa hitam sambil tertawa-tawa girang duduk memandangi wanita itu dan tangan kanannya memegang seguci arak yang tadi dirampoknya dari kota bersama dengan wanita muda itu.

“Badasingh, siluman jahat! Keluarlah untuk menerima binasa!” Kui Hwa berseru keras sambil mengacung-ngacungkan pedangnya.

Melihat kedatangan orang-orang yang mengganggu kesenangannya itu, Badasingh mengeluarkan gerengan marah dan keluarlah ia sambil menyeret rantai bajanya.

“Tin Eng, kaulah yang bertugas menolong wanita itu apabila siluman itu telah bertempur dengan kami dan bawa wanita itu keluar guha dan suruh dia turun gunung lebih dulu,” Kui Hwa berbisik.

Badasingh benar-benar marah ketika melihat bahwa di antara tujuh orang yang datang itu, yang empat adalah orang-orang yang dulu pernah dikalahkannya. Ia tertawa bergelak dan berkata kepada Kui Hwa,

“Apakah kau datang hendak menemani aku? Bagus, bagus!”

“Bangsat rendah!” Kui Hwa memaki marah dan segera memberi tanda kepada kawannya yang menyerang maju berbareng.

“Kalian mencari mampus!” Badasingh membentak keras dan menggerakkan rantai bajanya bagaikan kitiran.

Kui Hwa, Pui Kiat, Pui Hok dan ketiga Huang-ho Sam-kui lalu menyambutnya, sedangkan Tin Eng segera melompat masuk ke dalam guha untuk menolong wanita itu. Melihat hal ini, Badasingh berseru keras dan hendak mengejar. Akan tetapi keenam orang lawannya menggerakkan senjata dan menghalangnya mengejar Tin Eng.

Bukan main marahnya Badasingh dan segera mainkan rantainya makin cepat dan keras pula sehingga enam orang pengeroyoknya terpaksa berlaku amat hati-hati. Huang-ho Sam-kui dengan berbareng memukulkan dayungnya yang besar. Akan tetapi dengan mudah saja tiga dayung itu ditangkis oleh rantai baja sehingga terdengar suara keras dan bunga-bunga api beterbangan ke atas.

Dayung dari Huang-ho Sam-kui itu bukanlah dayung biasa terbuat daripada kayu, akan tetapi adalah dayung istimewa yang terbuat dari baja tulen. Karena memang bukan dayung yang dibuat untuk keperluan mendayung perahu, akan tetapi khusus untuk senjata mereka.

Pertempuran berjalan amat serunya dan biarpun dikeroyok enam orang yang kepandaianya tidak rendah, namun Badasingh dapat mempertahankan diri dengan baik. Bahkan ia dapat membalas dengan serangan-serangan yang sekali saja mengenai tubuh lawan tentu akan mendatangkan bahaya maut.

Sementara itu, Tin Eng sudah berhasil menolong wanita itu keluar guha. Akan tetapi oleh karena ia amat lemah sehingga tidak dapat turun gunung seorang diri, pula amat ketakutan setelah mengalami peristiwa hebat yang menimpa dirinya, terpaksa Tin Eng mengantarnya turun dari puncak dan melepaskan di lereng, menyuruh perempuan itu pulang seorang diri. Kemudian Tin Eng berlari naik lagi ke puncak untuk membantu kawan-kawannya.

Dengan datangnya Tin Eng maka kini Badasingh dikeroyok tujuh. Akan tetapi raksasa hitam ini makin marah melihat betapa korbannya ditolong Tin Eng. Maka sambil putar-putarkan rantai bajanya, ia berseru kepada Tin Eng,

“Kau melepaskannya? Baik, sekarang kaulah penggantinya!”

Setelah berkata demikian, dengan amat cepat dan nekad ia menyerbu ke depan tiba-tiba menyambar ke bawah dan tangan kirinya telah mencengkram beberapa potong batu karang campur debu yang segera dilontarkan ke arah pengeroyoknya. Kui Hwa dan kawan-kawannya terkejut sekali dan cepat mengelak sambil memutar senjata untuk menangkis sambitan itu.

Akan tetapi dengan gerakan yang luar biasa cepatnya dan tidak tersangka-sangka, Badasingh menggulingkan dirinya di atas tanah ke arah Tin Eng dan sebelum gadis itu dapat mengelak, ia telah dapat memegang kaki kiri Tin Eng dan menariknya ke bawah sehingga gadis itu terguling di atas tanah.

“Ha ha ha! Kau menjadi penggantinya!” seru Badasingh dengan liar sambil mengulurkan tangan hendak memeluk tubuh dara itu.

Bukan main terkejutnya Tin Eng mengalami bahaya ini dan Louw Tek yang berdiri terdekat dengan raksasa itu lalu mengayunkan dayungnya menghantam punggung Badasingh.

“Bukkk!!”

Alangkah terkejutnya hati Louw Tek ketika pukulannya itu seakan-akan mengenai karet saja dan dayungnya terpental kembali. Ternyata raksasa hitam itu amat lihai dan dapat mengarahkan tenaga dalam untuk menerima pukulan ini.

Sungguhpun pukulan itu tidak mencelakakannya, akan tetapi tenaga Louw Tek cukup keras untuk membikin punggungnya terasa sakit, maka pegangannya pada kaki Tin Eng mengendur dan ia menggereng marah. Kesempatan ini dipergunakan

oleh Tin Eng untuk membetot kakinya sehingga terlepas dan ia lalu melompat cepat ke belakang. Keringat dingin menitik turun dari jidat Tin Eng karena ia merasa terkejut, takut dan ngeri menghadapi lawan yang luar biasa tangguh dan kejamnya ini.

Kembali tujuh orang itu mengepung Badasingh. Raksasa hitam ini merasa kewalahan juga menghadapi tujuh orang pengeroyoknya yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi, maka ia lalu melompat ke belakang dan berlari. Pengeroyoknya mengejar dengan marah, akan tetapi raksasa itu lalu melompat masuk ke dalam guha Kilin yang gelap.

“Sam-wi Tay-ong, jangan memasuki guha itu!” Kui Hwa memperingatkan Huang-ho Sam-kui, karena ia takut kalau-kalau ketiga orang ini akan mengalami nasib seperti Cui Giok.

Tin Eng yang masih merasa gemas dan marah karena tadi hampir saja menderita malu dan celaka, segera mengeluarkan piauwnya dan ketika tangannya bergerak tiga batang piauwnya menyambar ke dalam guha yang gelap. Akan tetapi, hanya terdengar suara ketawa mengejek dari dalam guha dan tiba-tiba dari dalam guha itu melayang keluar batu-batu karang kecil, yang disambitkan dengan menggunakan tenaga luar biasa besarnya. Batu-batu itu menyambar ketujuh orang itu dengan kecepatan luar biasa sehingga mereka menjadi terkejut dan buru-buru melompat jauh.

“Tidak ada gunanya!” kata Kui Hwa. “Kedudukannya di dalam guha yang gelap itu amat menguntungkan. Kita hanya dapat menyerang dengan ngawur karena tidak melihat di mana ia berada. Akan tetapi ia dapat melihat kita dengan mudah dan dapat menyerang lebih baik!”

Baru saja ia habis bicara, kembali melayang keluar banyak batu-batu karang bagaikan hujan lebat sehingga terpaksa ketujuh orang itu melarikan diri dari situ dan bersembunyi di balik batu-batu karang yang besar dan banyak terdapat di tempat itu.

“Bagaimana sekarang?” tanya Tin Eng dengan hati bingung dan cemas. Ia teringat akan nasib dara pendekar yang kini terjerumus ke dalam jurang. Bagaimanakah nasib pendekar wanita yang dulu menolong mereka itu? Sudah empat hari gadis itu terjerumus ke dalam jurang dan tidak diketahui bagaimana nasibnya, entah hidup entah mati. Tak terasa pula kembali airmata Tin Eng keluar ketika ia teringat akan nasib gadis yang menolongnya itu.

“Perempuan yang terculik sudah tertolong,” kata Louw Tek. “Untuk apa lagi kita berada lebih lama di tempat berbahaya ini? Badasingh benar-benar tangguh dan setelah kini ia bersembunyi di dalam guha, lebih baik kita pulang saja. Tanpa ada

sebab yang penting kurasa tiada gunanya kita bermusuhan dengan seorang liar dan lihai seperti dia!”

Setelah berkata demikian, Louw Tek mengajak kedua adiknya pergi dari tempat itu. Kui Hwa dan kawan-kawannya hanya dapat menghaturkan terima kasih atas bantuan mereka. Tentu saja Kui Hwa tak dapat menceritakan tentang alasan mereka memusuhi Badasingh, karena dengan demikian berarti bahwa ia harus membuka rahasia tentang harta pusaka itu. Berbahayalah menceritakan berita tentang adanya harta pusaka kepada orang-orang seperti Huang-ho Sam-kui yang menjadi kepala bajak dan hal ini hanya akan menambah jumlahnya musuh atau saingan saja.

Dengan hati amat berat, keempat orang muda itupun turun dari Hong-san. Harapan mereka satu-satunya tinggal Gwat Kong dan mereka hanya bisa menanti kedatangan pendekar muda itu.

Ketika mereka turun dari Hong-san, tiba-tiba mereka melihat bayangan orang berkelebat, dan bukan main cemas hati mereka melihat bahwa bayangan itu bukan lain adalah hwesio muda yang selalu mengikuti mereka.

“Benar-benar bangsat gundul tak tahu malu!” Tin Eng memaki gemas.

“Tentu semenjak tadi dia mengintai kita,” kata Kui Hwa.

“Melihat kita mengeroyok Badasingh tanpa keluar membantu, Hmmm, benar-benar hwesio itu bukan seorang baik-baik dan kita harus berhati-hati menghadapi dia. Siapa tahu dia mempunyai maksud buruk terhadap kita,” kata Pui Kiat.

“Akan tetapi, tanpa sebab tak perlu kita bentrok dengan dia. Kepandaiannya tinggi. Di perahu dulu, ia telah mendemonstrasikan ilmunya Jeng-kin-cui, sekarang ia mendemonstrasikan ginkangnya,” kata Pui Hok.

Memang hebat benar ilmu lari cepat hwesio itu. Empat orang muda itu hanya melihat bayangannya berkelebat dan sebentar saja lenyaplah hwesio itu. Kalau bukan empat orang itu yang melihatnya, orang lain bahkan takkan tahu siap adanya bayangan yang berkelebat bagaikan setan itu.

Terpaksa keempat orang muda itu menanti lagi, menanti datangnya Gwat Kong karena mereka tidak berdaya dan tidak tahu harus berbuat apa. Hwesio itu kadang-kadang kelihatan mendekati mereka tanpa mengeluarkan sepatah kata, hanya memandang ke arah Kui Hwa dan Tin Eng dengan pandang kurang ajar dan mulut menyeringai. Akan tetapi oleh karena dia tidak melakukan atau mengucapkan sesuatu, kedua orang dara itu pura-pura tidak melihatnya dan tidak mau meladeninya.

Diam-diam Tin Eng merasa heran, mengapa rombongan perwira kerajaan yang hendak mencari harta pusaka itupun belum nampak muncul di tempat itu. Hatinya makin gelisah. Mengapa Gwat Kong belum juga datang? Ia tidak tahu bahwa Gwat Kong harus pergi dahulu ke Hoasan dan kemudian sebagaimana dituturkan di bagian depan pemuda itu pulangnya mampir lagi ke Kiang-sui sehingga ia bertempur dengan Seng Le Hosiang.

Marilah kita menengok dulu keadaan Cui Giok, gadis yang malang itu. Apakah dia telah mati? Apakah ia tewas karena terjerumus ke dalam jurang yang amat dalam dan tidak kelihatan dasarnya itu?

Syukur sekali tidak demikian. Ketika dara perkasa itu melompat ke dalam guha Kilin untuk mengejar Badasingh, ia merasa kedua kakinya menginjak tempat kosong dan tak dapat dicegahnya lagi. Tubuhnya melayang turun ke tempat kosong yang amat gelap. Cui Giok mengerahkan ginkangnya dan juga segera menggunakan ilmu Pik-hu-hiat, menutup hawa dan melindungi jalan darahnya serta mengerahkan lweekangnya agar tubuhnya tidak terluka kalau tertumbuk batu karang.

Akan tetapi aneh sekali, ketika tubuhnya terbentur pada dinding sumur itu, ia merasa betapa dinding itu lembek dan empuk lagi basah, sedangkan tubuhnya terus melayang turun lama sekali. Makin lama makin cepat dan beberapa kali tubuhnya terbentur dinding, melayang-layang ke kanan kiri di tempat kosong. Kepalanya menjadi pening, pengerahan tenaganya makin mengurang dan akhirnya lenyap ketika tak dapat ditahannya lagi. Ia menjadi pingsan di waktu tubuhnya masih melayang-layang turun ke bawah. Kedua pedangnya juga terlepas dari genggamannya dan melayang turun pula di tempat yang gelap itu.

Kalau ada orang yang melihat tubuh Cui Giok melayang jatuh sampai sekian lamanya di tempat yang demikian dalamnya, tentu ia takkan ragu-ragu lagi menyatakan bahwa gadis itu pasti akan tewas. Akan tetapi kenyataan tidak demikian, karena ketika tubuh Cui Giok dengan kerasnya terbanting ke dasar jurang atau sumur itu, tubuhnya tidak remuk dan gepeng, melainkan melesak ke bawah karena tanah di mana ia jatuh itu merupakan tanah lembek berlumpur.

Hanya sebuah kenyataan yang membuktikan bahwa Tuhan belum menghendaki tewasnya gadis itu, yakni bahwa kebetulan sekali jatuhnya dalam keadaan setengah berdiri sehingga yang masuk ke bawah lumpur hanya kaki dan tubuh bagian bawah. Kalau kepalanya yang masuk lebih dulu ke dalam lumpur, biarpun bantingan itu tidak menewaskannya, tentu gadis itu akan mati juga karena tak dapat bernapas.

Ada setengah hari gadis itu diam tak bergerak, tak sadarkan diri bagaikan sudah mati. Akan tetapi ia membuka matanya. Ia melihat bahwa ruang itu cukup terang,

seungguhnya hanya suram-suram saja. Ia melihat bahwa dirinya terbenam separuh di dalam lumpur, maka dengan susah payah karena seluruh tubuhnya terasa sakit, ia merangkak keluar dari lumpur itu. Ternyata bahwa ruang itu amat luas dan di kanan kiri terdapat tanah keras yang berdinding batu karang yang mengeluarkan cahaya terang.

Cui Giok merangkak dan duduk di atas tanah keras. Tubuhnya yang terasa sakit-sakit itu menandakan bahwa ia mendapat luka-luka di dalam tubuh karena bantingan dari tempat tinggi itu. Maka dengan tangan gemetar, ia lalu mencari bungkusan dan sepasang pedangnya di tempat tak jauh dari situ, untungnya tidak jatuh di dalam lumpur pula.

Jari-jari tangannya menggigil ketika ia membuka bungkusan pakaiannya. Ia teringat akan obat-obat yang diberikan kepadanya oleh Lo Han Cinjin. Tangkai daun merah itu masih ada, bahkan tidak layu, satu hal yang benar-benar luar biasa. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia lalu memetik sehelai daun dan makan daun itu yang rasanya asam sekali.

Benar-benar manjur daun itu, karena tak lama kemudian ia merasa tubuhnya segar dan rasa sakit-sakit itu lenyap. Mulailah Cui Giok memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ketika ia memandang ke atas, ia melihat betapa sinar terang masuk bagaikan benang-benang emas, akan tetapi sinar itu tertutup oleh awan putih yang bergerak-gerak. Itulah embun atau halimun yang memenuhi sumur itu.

Anehnya dari atas mengalir masuk angin sejuk yang membuat dasar sumur itu mempunyai hawa udara yang bersih dan segar. Dasar itu merupakan guha yang amat luas, semacam bilik terkurung batu-batu karang yang bersinar-sinar.

Cui Giok mulai memeriksa ke sekeliling ruangan itu dan mencari jalan keluar. Akan tetapi hatinya bagaikan disayat pisau ketika ia mendapat kenyataan betapa tempat ini merupakan kurungan baginya untuk selama hidupnya. Tidak ada terowongan atau jalan keluar sama sekali dan memanjat ke atas merupakan sebuah ketidakmungkinan yang tak dapat dibantah lagi. Batu-batu karang itu selain tajam, juga amat licin, maka tak dapat dipanjat. Sedangkan dinding pada tempat ia jatuh, terdiri dari tanah lembek yang lebih sukar lagi untuk digunakan sebagai jalan keluar.

Ia memandang lagi ke atas ke arah sinar-sinar itu lalu berteriak memanggil sambil mengerahkan seluruh khikangnya. Akan tetapi, ketika suaranya kembali lagi ke bawah meninggalkan gema suara yang amat menyeramkan dan aneh.

Cui Giok menjadi putus asa dan tak terasa lagi ia menjatuhkan diri di atas tanah yang berpasir lalu menangis.

“Ibu ibu, bagaimana jadinya dengan anakmu ini?” ia menangis sambil menjambak-jambak rambutnya. “Apakah aku harus tinggal di tempat ini sampai mati?”

Sampai lama Cui Giok menangis sambil berlutut di atas tanah. Akan tetapi siapakah yang akan dapat mendengar semua ratapannya? Sampai kering air matanya ditumpahkan. Sampai parau suaranya karena banyak meratap tangis. Akhirnya timbullah semangat kegagahannya. Ia duduk dan menetapkan hatinya. Sudah jelas bahwa ia harus mati di tempat ini, karena siapakah yang dapat menolongnya? Pada saat bahaya maut berada di depan mata terbayanglah semua peristiwa yang pernah dialami selama hidupnya.

Ia teringat betapa ayahnya meninggal dunia sewaktu ia masih kecil dan kemudian bersama ibunya ia tinggal di kota Cang-bun di propinsi Ciang-si, tinggal bersama kakeknya, Sie Cui Lui. Teringat pula ia betapa semenjak kecilnya ia dilatih ilmu silat oleh kakeknya sehingga ia dapat mewarisi ilmu silat Im-yang-kiam-hoat.

Pada saat itu Cui Giok membayangkan semua ini, terbayanglah wajah ibunya yang amat buruk nasibnya. Ayahnya meninggal dunia ketika ibunya masih amat muda dan selanjutnya ibunya hidup dalam kesunyian. Terbayanglah wajah ibunya yang cantik dan halus, dan aneh sekali, bayangan wajah ibunya itu terdesak oleh bayangan wajah lain, yakni bayangan Gwat Kong. Makin sedihlah hati Cui Giok teringat kepada Gwat Kong, maka kembali ia menangis tersedu-sedu.

“Gwat Kong ... aku cinta padamu aku cinta padamu, aku takkan dapat bertemu lagi dengan kau, Gwat Kong!!”

Hebat sekali penderitaan batin Cui Giok di dalam dasar sumur itu. Namun imannya masih cukup kuat sehingga ia tidak membunuh diri dengan pedangnya. Memang ada keinginan ini memasuki otaknya. Daripada menderita dan bersedih terlebih lama lagi di tempat ini, lebih baik sekarang juga mati agar terbebas dari penderitaan, demikianlah bisikan di dalam otaknya.

Akan tetapi Cui Giok dapat menekan perasaannya, dan sebagai seorang gadis yang telah digembleng kegagahan semenjak kecil oleh kakeknya yang sakti, ia mempunyai keteguhan iman dan tidak mudah menyerah kalah terhadap kesengsaraan yang bagaimanapun juga hebatnya. Ia lalu melepaskan pakaiannya yang penuh lumpur, lalu mengganti pakaian dengan pakaian bersih yang diambil dari buntalan pakaiannya.

Sementara itu, di dunia luar matahari mulai condong ke barat dan senja hari tiba. Di dalam sumur itu cahaya yang sedikit menerangi tempat itu mulai menyuram dan kemudian hilang sama sekali sehingga tempat itu menjadi gelap segelap-gelapnya.

Belum pernah selama hidupnya Cui Giok berada di dalam tempat yang gelap itu. Kegelapan ini membuat membuat ia bingung dan kepalanya menjadi pening sekali. Akhirnya ia tidak kuat menahan lagi dan dengan sepasang pedang di tangan ia lalu bersilat di dalam gelap. Bagaikan orang gila Cui Giok mainkan ilmu pedang Im-yang-kiam-hoat, membacok, menusuk, dan memutar kedua pedangnya sehingga angin gerakan pedangnya menimbulkan bunyi yang aneh.

Tiba-tiba tanpa disengaja ujung pedangnya membacok dinding batu karang yang siang tadi mengeluarkan cahaya. “Prak!” dan silaulah mata Cui Giok ketika tiba-tiba pertemuan antara ujung pedang dan batu karang itu menimbulkan cahaya api yang besar seakan-akan bintang dari langit, tiba-tiba jatuh masuk ke dalam sumur itu.

Cui Giok terkejut dan menghentikan permainannya. Akan tetapi ia menjadi girang karena ternyata bahwa batu karang itu adalah semacam batu api yang mudah mengeluarkan api apabila terpukul oleh logam keras. Ia dapat membuat api. Api amat perlu baginya, terutama untuk penerangan di tempat yang amat gelap itu.

Sambil meraba-raba, Cui Giok membuka buntalannya dan mengeluarkan sebuah bajunya yang terbuat daripada bulu. Baju itu amat disayanginya, karena selain mahal, baju ini adalah pemberian ibunya dan hanya satu-satunya, dipakai kalau sedang hawa amat dingin.

Akan tetapi pada saat dan keadaan seperti itu, Cui Giok tidak kenal lagi akan sayang kepada pakaiannya. Ketika ia menggerakkan kedua tangannya, maka “bret!” dirobeklah pinggir baju itu yang berbulu. Lalu ia memukulkan ujung pedangnya pada dinding batu karang lagi dengan keras sambil mendekatkan robekan baju bulu.

Sampai dua kali api memancar, akan tetapi belum cukup besar untuk membakar robekan baju. Pada pukulan yang ketiga kalinya dan yang dilakukan dengan tenaga besar, maka baju bulu itu terbakarlah. Cui Giok menjadi girang sekali melihat betapa keadaan di situ menjadi amat terang.

Ia menengok ke kanan kiri dan melihat betapa dinding batu karang itu bersinar-sinar terkena cahaya api yang membakar robekan baju. Dengan terkejut dan amat tertarik ia melihat sinar yang paling terang di ujung kanan, sinar yang beraneka warna dan amat indah.

Akan tetapi sebentar saja robekan baju itu terbakar habis dan jari tangannya terasa panas. Maka ia cepat membuang robekan baju yang tinggal sedikit itu dan sebentar saja padamlah api tadi dan keadaan menjadi gelap lagi, bahkan lebih gelap daripada tadi sebelum ada api menyala. Lenyaplah segala sinar berikut sinar yang indah di ujung kanan itu.

Cui Giok hendak menggunakan seluruh bajunya untuk membuat penerangan, akan tetapi tiba-tiba ia teringat bahwa apabila bajunya itu habis terbakar, ia takkan dapat membuat api lagi. Baju-baju yang lain hanya terbuat daripada kain biasa dan akan sukarlah terbakar oleh percikan api dari batu karang itu.

Ia berpikir sebentar, kemudian merobek lagi bajunya di bagian kiri, agak panjang. Sebelum membuat api lagi, ia menggunakan tenaganya untuk memilin robekan itu menjadi semacam sumbu panjang. Dengan cara demikian, maka robekan baju itu akan lebih awet dan tahan lama menyala.

Kemudian ia membuat api lagi dan benar saja, kini robekan baju yang berupa sumbu itu terbakar dengan baik dan lebih tahan lama, sungguhpun nyalanya tidak begitu besar. Dengan cerdiknyanya, Cui Giok lalu membasahi sumbu bagian bawah dengan tanah yang basah agar api tidak menyala cepat.

33. Rahasia Guha Kilin

SUMBU ini menyala agak lama dan selama itu Cui Giok masih terheran-heran melihat sinar indah di ujung kanan itu. Ia mendekati dan mencongkel tanah dengan pedangnya. Makin indahlah sinarnya dan tiba-tiba ujung pedangnya menyentuh benda keras yang ternyata adalah batu-batu sebesar telur ayam yang mengeluarkan cahaya luar biasa. Ia tertegun dan maklum bahwa inilah yang dimaksudkan Gwat Kong dahulu itu. Inilah harta pusaka yang tak ternilai harganya.

Batu-batu permata yang masih aseli dan besar-besar. Banyak sekali jumlahnya. Untuk sesaat Cui Giok merasa girang sekali, akan tetapi perasaan itu segera terganti dengan kepahitan ketika ia teringat bahwa ia tak mungkin dapat keluar dari situ.

Setelah api dari sumbunya padam, Cui Giok tidak membuat api lagi dan menanti datangnya siang sambil merebahkan tubuhnya di atas pasir dekat pendaman harta itu. Karena ia merasa amat lelah, maka tak lama kemudian ia tertidur.

Pada keesokan harinya ketika sinar-sinar matahari telah memasuki sumur dan mendatangkan cahaya suram, ia lalu mengeduk batu-batu permata itu. Dengan girang dan heran ia melihat bahwa tempat terpendamnya batu permata itu terdiri dari tanah pasir yang mudah digali dan merupakan terowongan.

Setelah batu-batu itu digali habis dan merupakan tumpukan batu-batu permata yang banyak sekali, ia menggali terus. Terowongan itu menembus tempat kosong. Dengan hati berdebar ia lalu merangkak memasuki terowongan itu dan alangkah herannya ketika ia mendapatkan dirinya berada di tempat terbuka yang terang.

Ia keluar dari terowongan itu dan ketika ia memandang ke depan dan ke bawah, ia merasa pening dan ngeri. Ternyata bahwa tembusan ini membawanya ke lereng

gunung yang curam sehingga tanah di bagian bawah merupakan pemandangan yang luar biasa.

Pohon di bagian bawah itu kelihatan seperti rumput saja. Untuk turun dari lereng ini tidak mungkin sama sekali, karena lereng itu dari batu-batu karang yang licin dan tajam, juga terjal sekali. Akan tetapi hatinya agak terhibur karena di dekat lereng itu terdapat banyak tumbuhan, di antaranya bahkan ada pohon-pohon yang berbuah. Hatinya agak terhibur dan penemuan ini merupakan penyambungan umurnya, karena ia tidak akan kelaparan lagi.

Memikirkan tentang kelaparan, ia tiba-tiba teringat akan pel pemberian Lo Han Cinjin dan ia lalu masuk kembali ke dalam guha itu untuk makan sebuah pel. Benar saja, rasa laparnya lenyap dan perutnya terasa hangat dan enak.

Kini Cui Giok tidak begitu sedih lagi. Ia mulai bekerja, yakni memperlebar lubang yang menembus ke lereng bukit itu. Cahaya penerangan masuk dari lubang itu membuat dasar sumur itu makin terang dan hawa masuk makin banyak. Tentang penerangan di waktu siang dan hawa udara, ia tidak usah khawatir lagi. Juga tentang makanan, ia tak perlu takut kekurangan. Hanya kegelapan malam masih membuat ia bingung.

Akan tetapi ia mendapat akal juga. Ia melihat burung-burung beterbangan di lereng itu, bahkan ada yang hinggap di pohon-pohon sekitar lereng itu. Dengan mudah ia dapat menangkap burung itu mempergunakan kepandaianya menyambit dengan batu. Gajih burung itu dapat dipergunakan sebagai bahan bakar yang akan mengawetkan sumbu buatannya, sehingga ia bisa membuat penerangan di waktu malam.

Demikianlah, dengan ketabahan yang luar biasa sekali, Cui Giok hidup di tempat yang aneh itu sampai berhari-hari, tiada hentinya berusaha mendapatkan jalan keluar, akan tetapi selalu tak berhasil.

Kita tinggalkan dulu dara perkasa yang harus dikasihani ini dan marilah kita melihat keadaan Kui Hwa, Tin Eng, Pui Kiat dan Pui Hok. Empat orang muda yang kegelisahaannya mungkin tak kalah besar dari pada kegelisahan yang diterima Cui Giok.

Mereka ini menanti kedatangan Gwat Kong dengan hati tidak keruan. Apalagi kalau teringat akan nasib nona pendekar yang telah menolong mereka.

Akan tetapi, dua hari kemudian, kegelisahan mereka itu lenyap ketika tiba-tiba Gwat Kong muncul di situ. Pada waktu itu, mereka sedang berjalan di pinggir sungai. Tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dengan suara girang,

“Tin Eng!”

Gadis itu menengok dan alangkah girangnya melihat bahwa yang memanggil itu bukan lain ialah Gwat Kong.

“Gwat Kong” serunya dan kalau saja di situ tidak ada Kui Hwa dan kedua orang suhengnya, tentu ia telah berlari menghampiri pemuda itu.

“Bun-taihiap!” Kui Hwa juga berseru dengan bibir terkatup erat dan mata memandang tidak enak, karena bukankah pemuda ini adalah putera dari Bun-tihu yang difitnah oleh ayahnya?

Gwat Kong datang berlari-lari dan karena Tin Eng bukan berada seorang diri, maka pemuda ini lalu menjura kepada mereka yang dibalas sebagai mestinya.

“Mengapa kalian masih berkumpul di sini? Bagaimana tentang tempat itu?” Ia menengok ke arah puncak Hong-san yang nampak dari situ.

“Sssttt” kata Tin Eng. Tidak leluasa bicara di sini. Mari kita pergi ke perahu itu!” Ia menunjuk ke sebuah perahu restoran yang besar dan kebetulan kosong.

Mereka berlima lalu berjalan menuju ke perahu itu. Wajah Tin Eng kemerah-merahan dan matanya berseri-seri tanda bahwa pertemuan ini benar-benar amat menggembirakan hatinya. Kui Hwa ketahui hal ini dan diam-diam ia membenarkan pilihan hati Tin Eng yang amat tampan dan gagah itu. Akan tetapi, Dewi Tangan Maut ini masih saja merasa tidak enak hati.

Perahu besar itu kosong dan Tin Eng lalu memesan kepada pelayan untuk menyediakan makanan dan minuman. Mereka duduk mengelilingi dua meja yang dijejerkan. Tin Eng duduk di sebelah kanan Gwat Kong, sedangkan Kui Hwa mengambil tempat duduk di depan pemuda yang baru datang itu.

“Bagaimana keadaan di sini?” tanya Gwat Kong begitu mereka duduk. “Mengapa kalian masih berada di sini?”

“Gwat Kong,” kata Tin Eng yang tak dapat merobah sebutannya terhadap pemuda itu, biarpun di sini ada orang lain, “Sebelum kami menuturkan lebih jauh, lebih dulu perkenalkanlah dengan kawanku ini!” Ia menunjuk kepada Kui Hwa, “Dia ini adalah enci Tan Kui Hwa Dewi Tangan Maut!”

Berobahlah wajah Gwat Kong mendengar nama orang yang sudah lama diharapkannya untuk bertemu ini. Ia segera bangkit berdiri mengangkat kedua tangannya memberi hormat kepada Kui Hwa.

”Ah, sudah lama aku mendengar nama lihiap yang menggemparkan dunia kang-ouw. Sungguh kebetulan bahwa saat ini aku dapat bertemu muka.”

Kui Hwa juga sudah berdiri dan dengan senyum dingin ia berkata,

“Tentu saja taihiap mengharapkan pertemuan untuk dapat melampiaskan dendam dan sakit hati taihiap, bukan?”

“Enci Kui Hwa! Jangan berkata begitu!” kata Tin Eng yang bangkit berdiri.

Gwat Kong tersenyum lalu duduk kembali.

“Tan-lihiap, kalau urusan lama di bongkar dan permusuhan lama dibangkit-bangkit, maka kiranya dari pihakmulah datangnya, bukan dari pihakku. Aku sudah menganggap habis persoalan lama itu dan sudah kupendam.”

Kui Hwa memandang kepada wajah yang tampan itu dengan sinar mata kurang percaya dan terharu, lalu menjadi kagum dan bertitiklah dua butir air mata dari kedua matanya. Ia menundukkan matanya dan berkata perlahan,

“Bun-taihiap, ternyata kau bijaksana sekali, seperti mendiang ayahmu, tidak seperti aku yang jahat seperti mendiang ayahku. Aku hanya bisa mohon ampun atas dosa-dosa ayahku terhadap ayahmu”

“Ah, Tan-lihiap, mengapa berkata begitu? Urusan orang tua kita bukanlah urusan kita. Kalau ayahmu masih hidup, itu lain lagi barangkali. Akan tetapi antara kau dan aku tidak ada sesuatu, bahkan ada pertalian persahabatan seperti buktinya sekarang kita bertemu di antara kawan-kawan di tempat ini. Duduklah dan jangan sungkan-sungkan, kita di antara kawan sendiri.”

“Sumoi, kata-kata Bun-taihiap benar. Alangkah baiknya kalau permusuhan lama diroboh menjadi persahabatan!”

Kui Hwa duduk kembali, menyusut air matanya lalu tersenyum dan berkata, “Maaf, aku telah berlaku seperti anak kecil.”

Pada saat itu, kembali perahu itu miring dan bergoyang dan masuklah Tong Kak Hwesio sambil tersenyum-senyum. Ia mengerling ke arah lima orang muda yang duduk bercakap-cakap. Kemudian tanpa banyak cakap, ia lalu mengambil tempat duduk di meja dekat mereka, di sebelah belakang kursi yang diduduki oleh Gwat Kong. Di situ ia duduk memesan makanan lalu bersedakap sambil tersenyum menyeringai dan kedua matanya memandang kepada Kui Hwa dan Tin Eng berganti-ganti, seakan-akan anak kecil memandang dua barang permainan yang indah menarik.

Gwat Kong mengerutkan alis matanya dan memandang kawan-kawannya. Akan tetapi kawan-kawannya tidak memberikan reaksi apa-apa atas kehadiran hwesio itu. Maka Gwat Kong lalu menggunakan ibu jari tangannya digerakkan ke arah di mana hwesio itu duduk sambil bertanya kepada kawan-kawannya,

“Apakah kalian kenal dia?”

Kui Hwa yang duduk di depannya menjawab,

“Tidak, dan sudah lama dia selalu mendekati kami. Akan tetapi karena dia tidak berkata atau melakukan sesuatu, maka kami mendiarkannya saja.”

“Kalau begitu, biarlah jangan perhatikan dia dan anggap saja dia seperti patung penjaga keselamatan kita!” kata Gwat Kong dengan suara mengejek.

Hwesio itu masih duduk diam, akan tetapi tidak menyeringai lagi dan mukanya menjadi merah, sedangkan matanya memancarkan cahaya merah. Tiba-tiba Gwat Kong merasa betapa tempat duduknya terdorong dari belakang. Ia tahu bahwa ini adalah perbuatan hwesio itu.

Tempat duduknya menempel pada kaki meja yang berada di depan hwesio itu. Dan agaknya hwesio itu menggunakan kekuatan lweekangnya yang disalurkan pada kaki untuk mendorong meja di depannya sehingga kaki meja itu mendorong bangku yang diduduki Gwat Kong.

Tenaga dorongan itu besar sekali dan kalau didiamkan saja tentu Gwat Kong akan terdorong ke depan dan meja di depannya akan terguling menimpa kawan-kawannya. Akan tetapi dengan tenang dan masih tersenyum, Gwat Kong mengerahkan lweekangnya sehingga bangku yang didudukinya itu sampai berbunyi bagaikan ditindih oleh benda yang amat berat.

Tong Kak Hwesio terkejut sekali ketika tiba-tiba meja yang didorong dengan kakinya itu berhenti bergerak, bahkan tenaganya mental kembali. Ia merasa penasaran dan memperkuat tenaganya. Akan tetapi makin keras ia mendorong, makin besar pula tenaganya mental kembali. Dan tiba-tiba “krek!” meja di depannya patah membuat meja itu terdorong hendak menimpanya.

“Meja bobrok!” katanya sambil menekan meja itu sehingga pecah. Kemudian tanpa berkata sesuatu, ia meninggalkan ruangan itu.

Kui Hwa, Tin Eng dan kedua saudara Pui menjadi heran sekali melihat kejadian ini, akan tetapi Gwat Kong hanya tersenyum saja.

“Nah, sekarang ceritakanlah semua pengalamanmu!” kata Gwat Kong kepada Tin Eng. Ia merasa heran dan khawatir ketika tiba-tiba melihat wajah Tin Eng menjadi muram.

“Telah terjadi malapetaka hebat sekali,” kata gadis itu. “Gwat Kong, benarkah kau menyuruh seorang gadis cantik untuk mewakilimu datang membantu kami?”

“Benar!” kata Gwat Kong tanpa ragu-ragu lagi. “Dia adalah nona Sie Cui Giok ahli pedang Im-yang Siang-kiam-hoat. Di mana dia sekarang?”

“Dia ... dia ...” dan tiba-tiba Tin Eng menangis.

Bukan main kagetnya hati Gwat Kong melihat hal ini.

“Tin Eng! Apa yang telah terjadi dengan Cui Giok?”

Kalau Tin Eng tidak sedang terharu memikirkan nasib Cui Giok, tentu ia akan cemburu juga mendengar betapa pemuda itu menyebut nama Cui Giok begitu saja dan melihat betapa pemuda itu menjadi pucat karena mengkhawatirkan keselamatan gadis itu. Akan tetapi ia sendiri sedang amat terharu dan dengan suara terputus, kadang-kadang dibantu oleh Kui Hwa, Tin Eng lalu menceritakan semua pengalamannya.

Mendengar betapa Cui Giok terjerumus ke dalam jurang pada seminggu yang lalu oleh seorang raksasa liar bernama Badasingh, Gwat Kong menjadi terkejut sekali.

“Celaka!” serunya dengan pucat. “Dia datang ke sini karena aku minta padanya. Kalau ia tewas, berarti aku yang mendatangkan kematiannya. Tin Eng, aku harus pergi ke sana sekarang juga untuk mencekik leher siluman raksasa itu.”

Sambil berkata demikian, Gwat Kong bangkit berdiri dari bangkunya, akan tetapi Pui Kiat dan Pui Hok lalu menyambarnya.

“Tenang dulu, Bun-taihiap. Memang kita harus berusaha membunuh raksasa jahat itu. Tidak saja untuk membalaskan dendam Sie-lihiap, akan tetapi juga untuk menghindarkan rakyat dari bencana. Badasingh ini benar-benar jahat.”

Kemudian mereka menceritakan betapa raksasa hitam itu telah menculik wanita dan kalau saja tidak datang mereka dan Huang-ho Sam-kui, entah bagaimana jadinya dengan nasib wanita itu.

“Bahkan sumoi dan Liok-lihiap inipun hampir saja celaka ditangannya, kalau saja tidak datang Sie-lihiap yang bernasib malang itu.” Maka kembali mereka menceritakan pengalaman mereka ketika Cui Giok datang membantu.

“Guha Kilin adalah guha yang amat berbahaya, Bun-taihiap. Di dalamnya terdapat sumur yang tak terukur dalamnya. Dan di situlah Sie-lihiap terjerumus karena tertipu oleh Badasingh. Kalau tidak bisa memancing keluar raksasa itu, sukar untuk mengalahkannya. Apabila ia telah berada di dalam guha Kilin, tak mungkin menyeranginya.”

Mereka lalu menceritakan betapa sia-sia mereka yang dibantu oleh Huang-ho Sam-kui mengeroyok setelah raksasa itu bersembunyi di guha Kilin.

Sementara itu, makanan yang dipesan dihidangkan oleh pelayan, akan tetapi sukar sekali bagi Gwat Kong untuk menelan nasi melalui kerongkongannya. Hatinya penuh kesedihan karena mengingat akan nasib Cui Giok. Terbayanglah semua pengalamannya ketika ia masih bersama-sama dengan gadis pendekar itu.

Teringatlah ia akan kata-kata nelayan tua yang menceritakan betapa Cui Giok merawat dan menjaganya sampai tiga malam tidak tidur dan hampir tidak makan ketika ia jatuh sakit. Teringat akan hal ini semua, sambil menghela napas Gwat Kong menunda sumpitnya dan duduk termenung dengan wajah muram.

“Aku harus bunuh jahanam Badasingh itu. Aku harus membunuhnya sekarang juga!” Sambil berkata demikian, Gwat Kong lalu bangkit berdiri dari tempat duduknya dan melompat ke darat.

“Gwat Kong!” Tin Eng berseru memanggil dengan isak tertahan.

Mendengar suara ini, Gwat Kong menahan kakinya, berpaling dan berkata,

“Tin Eng, marilah kau ikut ke puncak Hong-san. Kita bersama membalas sakit hati yang hebat ini!”

Keduanya lalu berlari cepat dan tiga orang anak murid Hoa-san-pai itu setelah membayar makanan juga lalu berlari menyusul.

Lima orang muda itu tidak tahu bahwa pada saat itu, mereka telah didahului oleh Tong Kak Hwesio yang berlari-lari seorang diri naik ke puncak Hong-san, kemudian oleh tiga Huang-ho Sam-kui yang juga berlari naik ke puncak sambil membawa senjata dayung mereka.

Mengapa Tong Kak Hwesio berlari-lari cepat menuju ke puncak Hong-san? Dan mengapa pula Huang-ho Sam-kui berlari-lari naik ke Hong-san sambil membawa dayung mereka dan dengan muka kelihatan marah?

Sebetulnya ketika Gwat Kong bercakap-cakap dengan kawan-kawannya di perahu tadi, Tong Kak Hwesio tidak pergi jauh dan masih memasang telinga mendengarkan di luar pintu. Ia mendengar tentang harta pusaka dan tentang Badasingh yang menjaga guha itu, maka timbullah hati ingin mencari sendiri harta pusaka itu.

Di dalam kesombongannya ia tidak memandang sebelah mata kepada Badasingh yang dianggapnya seorang kasar yang liar dan bertenaga besarnya. Maka ia ingin mendahului rombongan Gwat Kong itu, mendahului naik ke Hong-san dan kalau mungkin mendapatkan harta pusaka.

Sementara itu, Huang-ho Sam-kui, tiga kepala bajak dari sungai Huang-ho itu, juga mempunyai alasan yang kuat untuk naik ke Hong-san dengan marah-marah karena

malam tadi Badasingh yang merasa sakit hati kepada mereka atas penyerangan mereka bersama Kui Hwa dan kawan-kawannya, diam-diam mendatangi sarang mereka dan berhasil menculik isteri Louw Lui dan di bawa lari ke puncak Hong-san.

Tong Kak Hwesio, bekas murid Kun-lun-pai itu, ketika tiba di depan guha Kilin, segera berteriak dengan sombongnya,

“Badasingh, siluman keparat! Keluarlah kau untuk berlutut di depan tokoh Kun-lun-pai, baru pinceng mau memberi ampun!”

Badasingh sedang berada di guha sebelah guha Kilin. Ketika mendengar suara tantangan ini segera keluar menyeret rantai bajanya. Melihat seorang hwesio muda berdiri dengan hanya bersenjata sehelai sabuk sutera, ia menjadi marah sekali.

“Bangsat gundul, kuremukan kepalamu yang licin!” serunya dan ia segera menyerbu.

Sementara itu, ketika menyaksikan kehebatan raksasa itu, diam-diam Tong Kak Hwesio menjadi terkejut sekali dan lenyaplah sebagian besar kesombongannya. Akan tetapi, ia terpaksa menyambut serangan raksasa itu dengan sabuknya. Walaupun senjatanya hanya sabuk lemas, akan tetapi berkat lweekangnya yang tinggi, sabuk itu bisa digerakkan menjadi sebatang senjata yang kaku. Juga ia tidak takut untuk menangkis senjata lawannya yang berat karena sabuk sutera itu takkan rusak terkena rantai.

Akan tetapi, ia segera merasa terkejut sekali karena serangan lawannya benar-benar hebat sekali. Ternyata raksasa ini bukanlah sebagaimana yang ia sangka, bukan hanya seorang yang mengandalkan tenaga besar akan tetapi memiliki ilmu silat tinggi yang aneh gerakannya. Oleh karena itu, ia mengeluh di dalam hati dan terpaksa mengerahkan seluruh kepandaianya dan mainkan ilmu silat Kun-lun-pai yang hebat. Namun, betapapun juga ia masih terdesak hebat sebelum melakukan perlawanan dua puluh jurus, bahkan terpaksa ia main mundur.

Akan tetapi Badasingh agaknya tidak mau memberi ampun kepadanya dan mengurungnya dengan rantai baja itu sehingga Tong Kak Hwesio menjadi kewalahan sekali. Ketika rantai baja itu bergerak bagaikan seekor naga menyambar ke arah lehernya, Tong Kak Hwesio mengebutkan sabuknya menangkis dan ketika kedua senjata bertemu, hwesio itu lalu melepaskan sabuknya yang segera terlibat rantai itu.

Mereka saling betot, tidak ada yang mau mengalah dan dalam keadaan yang amat berbahaya itu Tong Kak Hwesio mengirim pukulan dengan tangan kiri sambil melangkahakan kakinya maju. Tangan kirinya dengan gerak tipu Pai-in-chut-sui (Dorong awan keluar puncak) menghantam sekerasnya ke arah dada lawannya.

Akan tetapi, Badasingh sama sekali tidak mau berkelit, bahkan lalu memukul pula dengan tangan kirinya dari atas ke arah kepala Tong Kak Hwesio.

“Blukkk! “Krakk!” Dua suara terdengar dan tanpa dapat menjerit lagi, Tong Kak Hwesio yang kepalanya pecah terpukul oleh Badasingh itu roboh tak bernyawa lagi. Adapun pukulannya yang mengenai dada Badasingh hanya membuat raksasa itu meringis kesakitan saja, akan tetapi tidak terluka. Ternyata raksasa ini memiliki kekebalan yang luar biasa sekali.

Badasingh tertawa bergelak-gelak dan bagaikan orang gila ia lalu mengangkat rantai bajanya dan berkali-kali memukul tubuh hwesio ini sehingga remuk semua tulangnya. Kemudian sambil tertawa-tawa ia menendang tubuh itu sehingga melayang dan masuk ke dalam jurang di dekat guha.

Pada saat itu, datanglah Huang-ho Sam-kui di tempat itu. Mereka tidak melihat lagi apa yang menyebabkan iblis itu tertawa-tawa, hanya melihat Badasingh berdiri bertolak pinggang sambil tertawa bergelak-gelak.

“Badasingh, manusia iblis. Kembalikan isteriku!” teriak Louw Lui dengan marah.

Badasingh menundukkan kepala dan memandang kepada tiga kepala bajak itu. Kemudian ia tertawa dan berkata keras,

“Eh, eh, ... datang lagi tiga orang yang sudah bosan hidup? Ha ha ha! Hari ini aku benar-benar berpesta pora! Anjing-anjing serigala dibawah jurang yang akan kenyang makan bangkai manusia.” Setelah berkata demikian, ia lalu mengayun rantai bajanya dan menyerang dengan hebatnya.

Huang-ho Sam-kui lalu menggerakkan senjata mereka dan sebentar saja Badasingh dikeroyok tiga oleh Huang-ho Sam-kui yang marah dan menyerang dengan nafsu membunuh itu.

Biarpun dahulu Huang-ho Sam-kui mengeroyok Badasingh bukan hanya mengandalkan tenaga sendiri, akan tetapi dalam keroyokan campuran itu mereka tidak dapat bergerak dengan leluasa. Kini karena hanya bertiga, mereka dapat menjalankan pengepungan lebih rapi lagi, disesuaikan dengan kepandaian mereka. Mereka mengambil kedudukan segi tiga berdasarkan ilmu silat Sha-kak-kun-hoat (ilmu silat segi tiga) dan menyerang dengan teratur sekali. Tiap kali Badasingh mendesak seorang pengeroyok, dua orang lain lalu menyerbu dari kanan kiri. Dengan demikian perhatian raksasa itu terpecah menjadi tiga bagian.

Pertempuran kali ini benar-benar hebat sekali. Badasingh mengamuk bagaikan harimau terluka. Rantai bajanya berputar-putar merupakan pencabut nyawa yang mengerikan. Tiap kali ujung rantainya menyambar lawan yang dapat mengelak,

maka ujung rantai itu menyambar batu karang yang pecah berantakan atau kalau mengenai tanah, maka mengebullah debu tebal ke atas.

Ketiga Huang-ho Sam-kui itu jarang berani mengadu senjata. Karena biarpun dayung mereka cukup kuat, akan tetapi tiap kali terbentur oleh rantai baja, selalu telapak tangan mereka tergetar dan panas sehingga banyak bahayanya senjata mereka itu akan terlepas dari pegangan.

Pada saat mereka bertempur dengan seru mati-matian, Gwat Kong dan rombongannya tiba di tempat itu. Mereka berhenti dan menonton pertempuran itu dan Gwat Kong berkata perlahan,

“Hmm, tiga orang itu takkan dapat menang!”

“Mereka adalah Huang-ho Sam-kui yang pernah kuceritakan padamu,” kata Tin Eng. Sedangkan kawan-kawan yang lain masih berlari-lari di belakang karena mereka kalah cepat larinya sedangkan Tin Eng karena digandeng tangannya oleh Gwat Kong ketika lari tadi, dapat lari lebih cepat dari biasanya.

“Gwat Kong, lihatlah, guha yang di kiri itu adalah guha Kilin. Di situlah Cui Giok terjermus. Maka hati-hatilah kau. Jangan sampai Badasingh bersembunyi ke dalam guha itu, karena kalau ia sudah masuk ke situ, sukarlah untuk menyerangnya.”

Gwat Kong mengangguk. “Kau tunggulah saja di sini bersama kawan-kawan lain dan jangan membantuku. Juga Huang-ho Sam-kui itu lebih baik kau panggil saja apabila aku sudah berhadapan dengan raksasa itu.”

Setelah berkata demikian, Gwat Kong mencabut pedang dan sulingnya. Tiba-tiba Tin Eng memegang tangannya dan ketika ia menengok, gadis itu sambil memandang mesra berkata,

“Gwat Kong, hati-hatilah kau!”

Pemuda itu tersenyum dan mengangguk, kemudian sekali ia berkelebat, tubuhnya telah melompat dan berdiri di depan guha Kilin.

”Badasingh, akulah lawanmu dan aku pulalah yang akan menamatkan riwayatmu yang penuh dosa!” katanya nyaring.

Sementara itu, Tin Eng berseru kepada tiga orang pengeroyok itu,

“Sam-wi Tay-ong! Tinggalkanlah siluman itu, biar dihadapi sendiri oleh Kang-lam Ciu-hiap!”

Karena mereka memang sudah merasa kewalahan dan payah menghadapi Badasingh yang benar-benar kosen, ketiga kepala bajak itu lalu melompat mundur dan berdiri di pinggiran menonton. Hendak mereka lihat siapa orangnya yang akan berani menghadapi Badasingh seorang diri saja.

Sementara itu, ketika melihat seorang pemuda dengan pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri berdiri di depan guha Kilin, Badasingh menjadi marah sekali.

“Bangsat kecil! Kau akan kubunuh lebih dahulu!” Sambil berkata demikian ia menggerakkan rantai bajanya untuk menghantam kepala Gwat Kong dengan maksud mendesak pemuda itu mundur ke dalam guha agar terjeblos pula ke bawah jurang. Akan tetapi, seperti taktik Cui Giok dulu, pemuda ini tidak mengundurkan diri, bahkan mengelak ke kiri sambil menggeser kaki ke depan lalu menyerang dengan pedangnya.

Badasingh terkejut sekali karena tahu-tahu pedang itu telah menyambar di depan dadanya, maka ia lalu melompat ke samping dan memutar rantainya sehingga senjata yang bergerak bagaikan ular itu menyambar tubuh Gwat Kong dari belakang. Namun kini Badasingh benar-benar menghadapi seorang lawan yang lebih tinggi ilmu kepandaianya. Disambar oleh rantai dari belakang arah kakinya itu, Gwat Kong tidak menjadi gugup. Dengan ringan sekali, ia melompat ke atas dan terus menyerang lagi. Kini menggunakan sulingnya menotok pundak kiri lawannya.

Badasingh melihat datangnya totokan itu hanya dilakukan dengan sebatang suling bambu yang bolong dan tipis. Di dalam hati mentertawakan lawannya dan sambil mengerahkan tenaga dalamnya ke arah pundak, ia hendak menyambut suling itu dengan kekebalannya agar supaya suling itu menjadi patah atau pecah. Akan tetapi ia kecele kalau memandang rendah suling itu.

Ketika ujung suling itu menotok pundaknya, Badasingh mengeluarkan seruan kaget, karena ia merasa betapa suling itu mendatangkan rasa sakit pada pundaknya sehingga menembus ke hulu hatinya. Ia cepat melangkah mundur dan tangan yang memegang rantai baja itu meraba pundaknya yang sakit sekali.

Sebaliknya, Gwat Kong juga terkejut dan diam-diam memuji karena biarpun sulingnya telah menotok jalan darah dengan jitu akan tetapi hanya dapat mendatangkan rasa sakit saja dan tidak mempengaruhi tubuh tinggi besar itu.

Namun Badasingh telah mendapat pelajaran keras dan ia tidak berani memandang rendah lagi. Ilmu silat pemuda ini benar-benar lihai sekali, bahkan lebih lihai dari pada ilmu pedang gadis cantik yang telah terjerumus ke dalam jurang. Maka ia berseru keras sambil putar rantai bajanya untuk mengurung dan membikin jerih lawannya.

Badasingh mendesak Gwat Kong sedemikian rupa dengan maksud agar supaya pemuda itu merobah kedudukannya sehingga ia dapat berputar dan melompat ke dalam guha. Oleh karena kalau ia sudah bisa masuk ke dalam guha Kilin, ia dapat memancing pemuda itu mengikutinya dan menjebaknya ke dalam sumur atau jurang yang dalam itu. Atau setidaknya, kalau usahanya menjebak tidak berhasil, ia dapat bersembunyi di situ tanpa dapat diganggu atau diserang oleh lawannya yang amat lihai ini.

Akan tetapi Gwat Kong telah dapat maklum akan maksud ini karena ia telah diberi tahu tentang rahasia guha itu oleh Tin Eng. Maka sambil mainkan Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong Tung-hoat di kedua tangannya, ia memutar pedang dan sulingnya sedemikian rupa sehingga Badasingh tak berdaya sama sekali. Tubuh pemuda ini bagaikan segulung asap bergulung-gulung dan menyelina di antara sambaran rantai bajanya, mengirim serangan-serangan maut ke arah bagian tubuh yang berbahaya.

Pertempuran sudah berjalan ratusan jurus dan Badasingh yang luar biasa kuatnya itu biarpun sejak tadi didesak hebat, namun masih belum menyerah dan melakukan perlawanan mati-matian. Sudah beberapa kali suling Gwat Kong menotok jalan darahnya dan ujung pedang Sin-eng-kiam melukainya, akan tetapi tubuhnya benar-benar kebal dan kuat sekali sehingga luka-lukanya itu merupakan luka di luar saja yang tidak berbahaya. Pakaianya telah penuh dengan darahnya sendiri dan kini ia bertempur sambil menggereng-gereng bagaikan seekor binatang buas.

Setelah kehabisan daya dan maklum bahwa kalau dilanjutkan ia akan kalah. Badasingh lalu mengambil keputusan nekad untuk mengajak pemuda ini mati bersama. Ia menyerang dengan sambaran rantainya sedemikian rupa dan ketika Gwat Kong mengelak, ia lalu menubruk sambil pentangkan kedua tangannya.

Gwat Kong terkejut sekali dan cepat menjatuhkan diri ke kiri sambil menggunakan pedangnya masuk ke dalam lambung lawannya. Akan tetapi Badasingh masih dapat miringkan tubuh dan dengan nekad tangannya mencengkeram. Pundak kanan Gwat Kong kena dicengkeram oleh jari-jari tangannya yang berkuku panjang dan raksasa yang telah mendapatkan luka parah itu hendak menyeretnya untuk bersama-sama masuk ke dalam sumur. Gwat Kong berlaku tenang dan cepat mengirim tusukan dengan sulingnya ke arah sambungan tulang pundak lawan.

“Pletak!” remuklah tulang itu dan cengkeraman tangan Badasingh terlepas. Tubuh raksasa itu terhuyung-huyung ke kiri dan roboh di atas tanah tanpa dapat berkutik pula.

Huang-ho Sam-kui dan lain-lain orang menonton pertempuran dahsyat itu sambil menahan napas. Louw Lui telah mencari isterinya dan mendapatkan isterinya yang

malang itu rebah pingsan di dalam guha, maka Louw Lui lalu memondongnya dan turun gunung terlebih dulu.

Kini Louw Tek dan Louw Siang serta Tin Eng dan kawan-kawannya berlari menghampiri Gwat Kong. Ternyata Badasingh telah tewas tak bernyawa pula.

34. Jebakan Peta Rahasia

TANPA sungkan-sungkan lagi, Tin Eng memegang tangan Gwat Kong.

“Gwat Kong, kau terluka?” tanyanya sambil memeriksa pundak pemuda itu. Baju Gwat Kong di bagian pundak itu robek dan kulit pundaknya matang biru akan tetapi tidak terluka parah.

“Jahanam ini benar-benar kuat,” kata Gwat Kong menghela napas. “Akan tetapi aku puas, sakit hati Cui Giok telah terbalas!”

Louw Tek dan Louw Siang menyatakan kekagumannya terhadap Gwat Kong yang dipuji-pujinya. Kemudian untuk menyatakan kegemasan mereka terhadap Badasingh, dengan dayung mereka sehingga hancur dan mayatnya mereka lemparkan ke dalam jurang di dekat guha, di mana tadi Badasingh melemparkan tubuh Tong Kak Hwesio. Setelah itu, kedua kepala bajak itu lalu pamitan dan meninggalkan tempat itu untuk menyusul adik mereka.

“Kita harus bekerja cepat,” kata Gwat Kong kepada Tin Eng. “Rombongan perwira dari kerajaan tentu akan menyusul kemari dan kalau sampai mereka melihat kita, tentu kita akan menghadapi pertempuran lagi. Pihak mereka itu bukan lawan ringan, karena di antara mereka terdapat Liok-te Pat-mo yang lihai.”

Sambil berkata demikian, Gwat Kong terkenang kepada Cui Giok karena tadinya gadis itu bermaksud mencari Liok-te Pat-mo untuk mengadu kepandaian. Kini gadis itu takkan tercapai pengharapannya, pikirnya sambil menghela napas sedih.

Mereka lalu mengadakan perundingan dan Tin Eng yang hafal akan isi peta yang dibakarnya, lalu memberi keterangan.

“Menurut peta itu,” katanya sambil membuat coretan-coretan di atas tanah.

“Memang ditunjukkan bahwa harta terletak di dalam guha Kilin. Akan tetapi ada petunjuk yang menyatakan bahwa jalan masuk untuk mengambil harta itu adalah dari atas, melalui batu karang kembar di sebelah kanan guha Kilin. Melihat keadaan guha ini yang isinya hanya sumur amat dalam, maka tentu jalannya bukan dari situ. Sekarang kita harus mencari batu karang kembar itu.”

Ketika mereka mengambil jalan memutar ke sebelah kanan guha itu, benar saja di situ terdapat sepasang batu karang yang sama bentuk dan ukurannya, maka

mereka lalu memanjat batu karang itu terus ke atas. Gwat Kong dan Tin Eng berjalan di depan, yang lain di belakang.

Oleh karena petunjuk peta itu menyatakan bahwa tempat harta terletak tepat di guha Kilin, maka dari atas itu mereka lalu merayap naik ke atas guha Kilin. Aneh sekali, tepat di atas guha itu terdapat alang-alang yang hijau dan tinggi, seakan-akan merupakan jambul atau rambut Kilin dan guha itu merupakan mulutnya. Gwat Kong menyingkap rumput alang itu dan di situlah terdapat sebuah batu licin yang bentuknya bulat.

Ia mencoba mengangkat batu itu, akan tetapi amat beratnya sehingga setelah kawan-kawannya membantu, barulah batu itu dapat digeser. Dan ternyata bahwa di bawah batu terdapat sebuah lubang yang lebarnya kira-kira dua kaki persegi. Karena lubang itu tidak seberapa dalam, Gwat Kong lalu turun ke bawah dan kakinya menginjak batu karang pula sedangkan dalamnya lubang itu sampai sebatas lehernya. Ia memandang ke bawah dan disekelilingnya. Akan tetapi di situ hanya batu karang semua dan tidak terlihat tanda-tanda lain yang menarik perhatian.

“Tidak ada apa-apa di sini!” kata Gwat Kong.

“Kalau begitu, mari kita pergi saja dari sini,” kata Tin Eng.

“Hatiku tidak enak sekali untuk berada di tempat aneh ini lebih lama lagi. Tempat ini seakan-akan terkutuk dan sudah banyak orang tewas di sini. Apalagi kalau rombongan perwira kerajaan datang, tentu akan terjadi hal-hal yang mengerikan.”

“Jangan khawatir, Tin Eng!” kata Gwat Kong tersenyum menghibur. “Kita sudah sampai di sini, masa harus pulang dengan tangan kosong? Bagaimana nanti kau akan menjawab kepada kedua saudara Phang yang menyerahkan kepercayaan kepadamu? Soal para perwira, jangan takut, ada aku di sini dan saudara-saudara yang gagah inipun tentu akan membantu.”

Gwat Kong merasa penasaran lalu menggenjot-genjot tubuhnya dan ia berseru heran, “Ah, lantai yang kuinjak ini dapat bergoyang!” Ia meraba-raba ke kanan kiri. “Tentu ada rahasianya di sini!”

Pemuda itu menggunakan jari-jari tangannya meraba-raba di sekitar dinding batu karang, sedangkan kawan-kawannya yang di atas yang tak dapat melihat apa-apa kecuali kepalanya, memandang sambil menahan napas.

Tiba-tiba jari tangan Gwat Kong meraba sesuatu yang keras dan ternyata benda itu adalah sebuah gelang besi yang dipasang di dinding itu.

“Ada gelang besi di sini!” katanya gembira. Karena gelang besi itu letaknya agak di bawah lutut, terpaksa ia merendahkan tubuh dan menekuk lututnya agar tangannya dapat mencapai gelang itu. Ia memegang erat-erat dan menarik keras. Benda itu tidak bergerak. Ia mengumpulkan tenaga dan menarik lagi dan benda itu dapat bergerak sedikit.

“Aku hampir dapat membuka gelang ini!” katanya dari bawah sambil menahan napas lalu menarik lagi sekuat tenaga.

Terdengar suara keras dan tiba-tiba batu karang yang diinjaknya itu nyeplos ke kanan sehingga tubuhnya yang kini tidak menginjak sesuatu lagi, lalu nyeplos ke bawah. Gelang besar itu terlepas dan Gwat Kong melayang ke bawah. Ia melihat bahwa tubuhnya melayang terus melalui mulut guha Kilin dan dalam kengeriannya ia berteriak,

“Tin Eng!” Akan tetapi tubuhnya terus melayang turun dengan kecepatan hebat yang tak dapat ditahannya lagi.

“Gwat Kong! Gwat Kong!” Tin Eng berteriak-teriak, menjerit-jerit memanggil nama pemuda itu bagaikan seorang gila dan dengan nekad ia lalu melompat ke dalam lubang itu. Akan tetapi tiba-tiba sepasang tangan menangkapnya dan ia meronta-ronta dalam pelukan Kui Hwa.

“Biarkan aku menyusulnya. Lepaskan aku, ... lepaskan!” Ia meronta-ronta bahkan memukul Kui Hwa, akan tetapi kedua saudara Pui membantu Kui Hwa dan memegang kedua tangan Tin Eng yang menjadi kalap bagaikan orang gila itu.

“Gwat Kong ...! Gwat Kong kau dimana??” Suara Tin Eng makin lemah, tangisnya tersedu-sedu menyayat hati Kui Hwa dan kedua saudara Pui. Kemudian Tin Eng roboh pingsan tak sadarkan diri lagi.

“Celaka!” kata Pui Kiat yang menjenguk ke dalam lubang. Lubang itu sekarang tak berdasar lagi dan ternyata menembus ke dalam sumur di guha Kilin itu.

Kui Hwa hanya menangis tersedu-sedu sambil memeluk tubuh Tin Eng. Juga Pui Hok tak dapat menahan air matanya lagi yang mengalir turun. Mereka lalu mengangkat tubuh Tin Eng, dibawa turun ke depan mulut guha Kilin yang kini merupakan mulut iblis maut yang haus akan nyawa manusia.

Pada saat itu, serombongan orang berlari naik ke tempat itu. Ketika Kui Hwa dan kedua suhengnya menengok, ternyata bahwa mereka itu adalah rombongan perwira yang dikepalai oleh Liok-taijin sendiri. Selain Liok Ong Gun, nampak juga Gan Bu Gi, Liok-te Pat-mo, Seng Le Hosiang, Bong Bi Sianjin dan perwira-perwira lain yang jumlahnya semua dua puluh orang.

Mereka memburu ke arah guha itu dan ketika melihat Tin Eng rebah dipangkuan seorang gadis dalam keadaan tak bergerak seperti mayat. Liok Ong Gun cepat memburu sambil bertanya gugup,

“Dia kenapakah? Anakku Tin Eng kenapakah dia?”

Juga lain orang datang mengepung dan memandang dengan heran. Gan Bu Gi dan Bong Bi Sianjin yang mengenal kepada murid-murid Hoa-san-pai itu, memandang dengan amat terheran-heran.

“Taijin, jangan khawatir. Anakmu hanya pingsan saja,” kata Kui Hwa dengan tenang sambil mengerling ke arah Gan Bu Gi dengan pandang mata yang membuat pemuda itu cepat membuang muka dengan wajah tiba-tiba menjadi merah.

“Nona siapa dan mengapa anakku berada di sini dalam keadaan pingsan?”

“Dia mencari tempat harta pusaka. Kami membantunya juga Kang-lam Ciu-hiap Bun Gwat Kong.”

“Bangsat itu berada di sini? Mana dia?” tanya Liok Ong Gun.

“Orang yang taijin maki sebagai bangsat itu kini telah tewas dalam membela anakmu. Baru saja Bun-taihiap memasuki lubang di atas itu, dan ia menyeplos ke bawah, di dalam sumur maut itu. Tidak ada harta pusaka di sini, yang ada iblis maut telah makan banyak nyawa.”

Setelah berkata demikian, dengan singkat Kui Hwa menuturkan tentang tewasnya Cui Giok, juga diceritakannya serba singkat tentang Badasingh. Semua orang mendengarkan dengan penuh keheranan dan kengerian.

“Inilah anakmu, kami tidak ada keperluan lagi di sini!” kata Kui Hwa yang lalu berdiri dan memberi isyarat kepada kedua suhengnya untuk meninggalkan tempat itu.

“Taijin, mereka ini adalah murid-murid Hoa-san-pai. Kita Harus bunuh mereka!” kata Gan Bu Gi tiba-tiba ketika melihat tiga orang itu hendak pergi.

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba Kui Hwa berhenti dan memutar tubuh, memandang kepada pemuda itu dengan mata tajam,

“Orang she Gan, manusia berhati binatang. Kalau kau menghendaki kematianku, cabutlah pedangmu. Mari kita sama lihat, siapa yang akan mampus di ujung pedang!”

Akan tetapi Liok Ong Gun melangkah ditengah-tengah dan berkata kepada Gan Bu Gi. “Gan-ciangkun, betapapun juga, kalau tidak ada nona ini, entah bagaimana nasib anakku.”

Ia menoleh kepada Kui Hwa dan berkata dengan muka menunjukkan betapa kesal dan rusuh hati serta betapa bosannya menghadapi permusuhan antara kedua cabang persilatan itu.

“Nona, harap kau suka pergi bersama kedua kawanmu. Hatiku sudah cukup menderita.”

Kui Hwa dan kedua suhengnya lalu pergi dari situ. Akan tetapi tiba-tiba Seng Le Hosiang berkata kepada mereka,

“Hei, anak-anak murid Hoasan. Beritahukan kepada guru-gurumu terutama si sombong Sin Seng Cu agar mereka jangan lupa untuk pergi ke puncak Thaysan pada permulaan musim Chun!”

Kui Hwa dan kedua suhengnya belum sempat mendengar cerita Gwat Kong bahwa pemuda itu telah menemui Pek Tho Sianjin di Hoasan, maka Kui Hwa lalu menjawab,

“Baik, jangan khawatir! Akan kami sampaikan pesan itu!” Mereka bertiga lalu turun gunung dengan hati mendongkol.

Setelah Tin Eng siuman dari pingsannya dan melihat ayahnya dan para perwira, ia menangis terisak-isak dengan amat sedihnya.

“Sudahlah, Tin Eng. Jangan menangis. Katakan saja di mana Gwat Kong terjermus karena mungkin di situlah tempat harta itu,” kata ayahnya.

Mendengar betapa ayahnya hanya meributkan soal harta terpendam saja dan sama sekali tidak memperdulikan nasib Gwat Kong, makin hebatlah tangis Tin Eng.

Seng Le Hosiang dapat mengerti perasaan gadis ini, maka ia lalu berkata, “Tidak saja harta itu, akan tetapi mungkin kita dapat menolong atau setidaknya menemukan jenazahnya.”

Mendengar ucapan ini, terbangunlah semangat Tin Eng. Ia lalu mendekati guha Kilin dan menuding ke arah sumur, “Disitulah disitulah Cui Giok dan Gwat Kong terjermus!” Jari tangannya menggigil dan suaranya gemetar.

“Biar aku memeriksa ke bawah!” kata Ang Sun Tek. Mereka segera mengeluarkan tambang yang kuat dan amat panjang. Memang rombongan ini sudah mempersiapkan segalanya. Tambang itu lalu dilepas ke bawah dan diganduli batu. Panjangnya tambang itu tidak kurang dari seratus kaki. Akan tetapi setelah habis

diulur ke bawah, ternyata batu yang mengandulinya masih dapat digerakkan ke kanan kiri yang berarti bahwa tambang itu masih belum mencapai dasar sumur.

“Bukan main dalamnya!” kata Ang Sun Tek membelalakkan matanya dengan penuh kengerian. Sedangkan Tin Eng mendekap mukanya sambil menangis lagi. Tak dapat diragukan lagi nasib Gwat Kong. Orang yang terjatuh ke dalam tempat sedemikian dalamnya tentu akan putus nyawanya.

Dibantu oleh kawan-kawannya yang memegang tambang itu di luar sumur, Ang Sun Tek lalu turun ke bawah melalui tambang. Bagi seorang yang tidak memiliki kepandaian tinggi, pekerjaan ini amat berbahaya karena tambang itu panjang sekali dan sekali saja pegangan tangan terlepas sudah jelaslah nasibnya.

Akan tetapi, Ang Sun Tek adalah seorang yang memiliki tenaga daam yang cukup besar. Maka dengan cepat bagaikan seekor kera, ia meluncur melalui tambang itu ke bawah. Ketika ia memandang ke bawah, yang nampak hanyalah halimun gelap keputih-putihan dan makin dalam hawa udara makin dingin sehingga Ang Sun Tek menggigil kedinginan. Akhirnya ia tiba di ujung tambang karena kakinya menginjak batu kekar pada akhir tambang itu. Benar saja, batu itu masih tergantung di udara.

Karena keadaan gelap sama sekali dan bukan main dinginnya, Ang Sun Tek tidak mau berdiam lebih lama lagi di tempat itu, lalu memanjat kembali ke atas dengan cepat. Ia merasa tak enak dan ngeri sekali. Ketika tiba di atas dan dihujani pertanyaan oleh kawan-kawannya, ia menarik napas panjang,

“Bukan main dalamnya, dalam, dingin, gelap. Tambang ini masih kurang panjang, kukira belum setengahnya. Tak mungkin di tempat seperti itu terdapat harta pusaka. Siapa orangnya yang menyimpan harta di tempat itu? Seperti lubang neraka. Aku merasa pasti bahwa di dasarnya tentu air karena halimun bergulung dari bawah dan hawanya amat dingin.”

Tin Eng menahan isaknya dan ia masih saja menangis ketika rombongan ayahnya itu kembali turun dari gunung. Ia naik kuda dengan lemah tak bergaya sama sekali, lemas lahir batin dan merasa seakan-akan semangatnya tertinggal bersama Gwat Kong di dalam sumur itu.

Pada saat Gwat Kong dan kawan-kawan berada di atas guha Kilin, juga pada saat mereka masih bercakap-cakap di depan guha, maka suara mereka itu terbawa oleh angin yang memasuki sumur dan dapat terdengar oleh Cui Giok yang berada di dalam jurang. Memang sungguh aneh suara dari luar dapat terbawa masuk dan dapat terdengar sampai ke dasar sumur itu, sungguhpun tidak sangat jelas, bagaikan suara orang dari jauh saja. Sebaliknya suara dari dalam, sama sekali tak dapat keluar, terbawa kembali oleh angin yang masuk dari atas.

Ketika Gwat Kong berseru di atas guha karena mendapatkan lubang dan gelang besi yang ditariknya, maka Cui Giok yang mendengar di bawah, di dekat tanah berlumpur di mana ia terjatuh dahulu, dapat mengenal suaranya. Suara lain orang tak dapat dikenalnya, akan tetapi suara Gwat Kong biarpun hanya terdengar sayup sampai saja, dapat dia kenal baik.

“Gwat Kong!” teriaknya keras ke atas dengan girang sekali.

“Gwat Kong!” suaranya kembali merupakan gema yang besar dan menyeramkan.

Percuma saja Cui Giok memekik-mekik dan memanggil-manggil nama Gwat Kong berkali-kali, karena suaranya tak dapat menembus halimun itu bahkan terbawa kembali oleh angin yang meniup ke bawah.

Ia masih mendengar suara-suara di atas, kemudian terdengar suara keras dan ia mendengar pula teriakan wanita yang menjerit-jerit memanggil nama Gwat Kong. Ia makin girang karena tak salah lagi bahwa Gwat Kong telah tiba dan berada di atas. Suara wanita yang memanggil-manggil Gwat Kong itu adalah Tin Eng yang menjerit-jerit melihat pemuda itu jatuh ke dalam lubang.

Karena jurang itu benar-benar amat dalam, maka tubuh yang terjerumus ke dalam membutuhkan waktu lama sebelum mencapai dasarnya.

Seperti juga dulu ketika Cui Giok terjerumus ke bawah, Gwat Kong juga mengerahkan ginkang dan tenaga dalam untuk melindungi dari benturan hebat pada dinding sumur atau bantingan pada dasar sumur itu. Akan tetapi, lehernya bagaikan tercekik oleh hawa dingin dan kelajuan tubuhnya yang meluncur ke bawah membuat ia tak dapat bernapas, maka ia tak sadarkan diri lagi sebelum tubuhnya mencapai dasar jurang.

Karena suara-suara di atas kini telah lenyap, dan keadaan menjadi sunyi lagi, maka Cui Giok duduk termenung dan hati yang lebih sunyi. Akan tetapi tiba-tiba ia melompat bangun dengan mata terbelalak memandang ke atas. Ia melihat sebuah benda panjang turun dari tengah-tengah halimun yang menyusap pandang dari bawah itu. Benda itu terus jatuh ke bawah dan tepat sekali menimpa tanah berlumpur seperti dulu ketika ia jatuh.

Alangkah kagetnya ketika melihat bahwa benda itu adalah tubuh seorang manusia. Ia memburu ke depan dan memandang wajah orang yang penuh dengan lumpur karena jatuhnya dalam kedudukan miring itu.

“Gwat Kong!” Untuk beberapa lama Cui Giok berdiri bagaikan patung. Ia takut kalau-kalau ini hanya sebuah mimpi dan mimpi ini akan lenyap kalau ia menggerakkan tubuhnya.

“Gwat Kong!” ia berbisik dan tak terasa lagi air mata menitik turun berbaris sepanjang pipinya. “Be..... benarkah???”

Karena air matanya keluar, maka matanya terasa perih sehingga terpaksa ia berkedip. Alangkah girangnya ketika ia melihat bahwa ini bukan mimpi. Tubuh pemuda itu masih berada di situ, sungguhpun telah berkali-kali ia berkejam mata. Ia gosok-gosok kedua matanya dan ketika dibukanya kembali tubuh itu masih berada di tempat itu.

“Gwat Kong!” jeritnya penuh perasaan girang, terharu, sedih, lega, campur aduk menjadi satu. Ia menubruk ke tempat berlumpur itu, mengangkat tubuh Gwat Kong, dibawa keluar dari lumpur, lalu diletakkan di atas pasir dekat alat penerangan yang dibuatnya secara sederhana sekali, yakni sumbu terbuat dari robekan pakaian dengan minyak dari lemak burung dan tempat minyaknya dari batu karang yang dilubangi merupakan mangkok yang kasar.

“Gwat Kong kau datang menyusulku!” Ia membersihkan muka pemuda itu, memeluknya, mendekap kepala itu pada dadanya, mencium pipinya dan semua ini dilakukan sambil menangis, tertawa, menangis lagi.

“Gwat Kong Ya Tuhan, terima kasih Gwat Kong, kekasihku!” Tiada hentinya bibir dara itu berbisik-bisik.

Dapat dibayangkan betapa perasaan gadis itu ketika tiba-tiba melihat pemuda yang dicintainya berada di situ seakan-akan dilemparkan ke bawah oleh tangan ajaib. Sengaja dilempar ke bawah agar pemuda itu dapat menemaninya. Tadinya ia merasa bahwa untuk selama hidupnya ia takkan dapat bertemu dengan manusia lagi, apalagi dengan Gwat Kong. Oleh karena itu, melihat Gwat Kong, ia merasa seakan-akan seorang yang telah mati dan jiwanya merana dan terasing di neraka, tiba-tiba bertemu dengan seorang yang selalu dijadikan kenangan.

Seperti Cui Giok dahulu, pemuda itupun pingsan sampai berapa lama. Cui Giok telah memetik setangkai daun merah dan karena Gwat Kong masih pingsan, maka ia menjadi amat bingung dan gelisah. Ia takut kalau-kalau pemuda itu menderita luka berat di bagian dalam tubuhnya dan lebih-lebih lagi takutnya kalau pemuda itu akan mati.

Pikiran ini membuat ia bergidik. Bagaimana ia harus masukkan daun obat ini kedalam perut Gwat Kong? Untuk mencampuri dengan air, sukar sekali karena tahu bahwa daun ini kalau diperas seperti berminyak dan tak dapat campur air.

Dalam kekhawatirannya, Cui Giok mendapat akal. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak perlu merasa malu-malu atau sungkan lagi. Apalagi pemuda itu adalah Gwat Kong, pemuda yang telah dikasihinya, yang telah menawan hati dan jiwanya.

Cui Giok berlutut lagi dan mengangkat kepala Gwat Kong yang lalu dipangkunya. Ia masukkan daun merah itu ke dalam mulutnya sendiri dan lalu mengunyah daun itu sampai hancur dan lembut. Kemudian ia merangkul leher Gwat Kong dengan lengan kirinya, diangkatnya seperti seorang ibu menggendong anaknya. Sedangkan jari-jari tangan kanannya membuka mulut Gwat Kong lalu ia menundukkan mukanya dan masukkan kunyahan daun merah itu dari mulutnya ke mulut Gwat Kong.

Ia melakukan hal ini dengan hati tulus dan bersih, tanpa dipengaruhi nafsu birahi sedikitpun, bagaikan seorang ibu menyusui anaknya, bagaikan seekor burung betina meloloh anaknya, dengan hanya satu tujuan di dalam pikirannya dan satu kehendak di dalam hati yakni ingin melihat Gwat Kong terhindar dari pada bahaya maut, maka berhasillah ia memasukkan daun obat itu ke dalam tubuh Gwat Kong.

Sampai lama Gwat Kong tak sadarkan diri dan selama itu Cui Giok tak pernah meninggalkannya. Bahkan kepala pemuda itu tak pernah dilepaskan dari pelukannya.

“Gwat Kong!” bisiknya berkali-kali memanggil-manggil nama pemuda itu perlahan-lahan di dekat telinganya. Lenyaplah segala keputus harapan, segala keduakaan. Kehadiran pemuda itu didekatnya membuat tempat yang tadinya seperti neraka berubah menjadi sorga.

Kini ketabahannya timbul kembali. Kegembiraannya hidup lagi. Ia tidak takut mati di situ. Rela diasingkan selama hidupnya, asal berdua dengan Gwat Kong, pemuda yang dicintainya. Dengan Gwat Kong disampingnya, janganlah baru penderitaan seperti ini, biarpun harus memasuki api neraka yang berkobar-kobar mengerikan, ia takkan ragu-ragu, mundur.

“Gwat Kong!” kembali ia memanggil mesra sambil mengusap rambut dan jidat pemuda itu penuh kasih sayang.

Akhirnya Gwat Kong siuman kembali. Ia bergerak dalam pelukan Cui Giok dan hal ini membuat dara itu tiba-tiba merasa malu. Dengan perlahan dan hati-hati menurunkan kepala pemuda itu, diletakkan di atas pasir dengan amat perlahan, seakan-akan takut kalau-kalau gerakannya ini akan menyakitkan Gwat Kong.

Gwat Kong membuka matanya perlahan-lahan. Untuk sesaat lamanya tidak bergerak. Ia masih bingung dan tidak tahu di mana ia berada. Tubuhnya terasa sakit, akan tetapi sebagai seorang ahli silat, otomatis ia menahan napas dan mengalirkan jalan darahnya untuk merasakan apakah ia menderita luka dalam, dan menjadi lega bahwa ia tidak terluka. Kemudian, dengan mata masih setengah tertutup, ia memusatkan pikirannya dan mengingat.

Tiba-tiba teringatlah ia akan kecelakaan yang telah terjadi itu, dan teringat bahwa ia telah jatuh ke dalam sumur. Hal ini amat mengejutkan hatinya, dan ketika ia membuka matanya, cepat ia melompat berdiri. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat seorang gadis bangun berdiri pula di depannya. Karena matanya masih belum biasa dengan penerangan yang hanya suram-suram itu, ia tidak melihat wajah gadis itu dengan jelas. Akan tetapi, setelah mengenal gadis itu, ia menjadi makin terheran-heran.

“Cui Giok! Kaukah ini???” Ia maju selangkah dan memegang lengan gadis itu. “Bukankah kau sudah ... sudah mati??” Tiba-tiba ia teringat pula akan sesuatu dan wajahnya berubah menjadi pucat. “Ah, Cui Giok aku tahu akupun sudah mati! Apakah ini yang disebut neraka?” Ia memandang ke sekelilingnya dengan mata mengandung kengerian.

Cui Giok merapatkan tubuhnya dan memeluk pundak pemuda itu. “Benar, Gwat Kong! Dalam pandangan manusia-manusia di luar tempat ini, kau dan aku memang sudah mati!”

"Akan tetapi kita masih hidup. Sungguh aneh ... kita masih hidup!" Gwat Kong berseru gembira dan seperti orang yang masih belum mau percaya, ia merabara kepala dan lengan Cui Giok. "Benar. Kau masih hidup dan aku juga."

Ia memandang ke sekelilingnya lagi, lalu memandang ke atas, dari mana ia terjatuh. “Benar-benar menakjubkan. Kita berdua jatuh dari tempat yang tak terukur tingginya. Akan tetapi kita masih hidup. Bahkan aku tidak mendapat luka.”

“Kita terjatuh ditempat itu, Gwat Kong. Tempat itu lunak dan berlumpur. Karena itulah kita tidak terbanting hancur.” Cui Giok menunjuk ke arah tempat berlumpur di bawah lubang sumur itu. Gwat Kong lalu mendekat dan memeriksa tempat itu dengan penuh keheranan. Kemudian ia teringat bahwa Cui Giok sudah seminggu berada di tempat ini, maka dengan muka berubah pucat, ia menengok dan memandang ke arah gadis itu.

“Cui Giok ... alangkah anehnya! Mengapa kau berada di tempat ini sampai begitu lama! Bagaimana kau bisa hidup? Dan mengapa pula kau tidak berusaha untuk keluar dari sini?”

“Aku sudah berusaha, akan tetapi sia-sia Gwat Kong. Tidak ada jalan keluar dari tempat ini. Kita telah terkubur hidup-hidup. Kita telah terasing dari dunia ramai untuk selama-lamanya!”

Wajah Gwat Kong makin memucat. “Tak mungkin!” serunya. “Pasti ada jalan keluar! Harus ada jalan keluar!”

Bagaikan orang gila, ia lalu berlari-lari mengitari tempat itu, memeriksa batu dinding, bahkan lalu keluar dari lubang yang digali oleh Cui Giok. Sambil menghela napas, Cui Giok tidak berkata sesuatu, hanya mengikuti di belakang pemuda itu sambil membawa penerangan.

“Kita harus keluar dari sini! Harus, kataku!” Gwat Kong membentak-bentak sambil memeriksa seluruh tempat itu.

“Carilah, Gwat Kong. Dan periksalah! Agar kau merasa puas. Akan tetapi sesungguhnya aku sendiri telah mencari jalan keluar tiada hentinya, tanpa hasil sedikitpun.”

Gwat Kong masih penasaran. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia memeriksa dinding batu, mencoba untuk menggunakan kepandaianya memanjat ke atas, mengetuk-ngetuk batu mencari terowongan. Sampai sehari penuh ia berusaha dan juga pada keesokan harinya berusaha lagi sampai lupa makan lupa tidur, akan tetapi hasilnya nihil.

Cui Giok selalu menghiburnya. “Mengasolah, Gwat Kong. Kau terlampau lelah. Aku tahu, tubuhmu masih sakit-sakit karena jatuh itu. Pikiranmu tidak tenang. Kau tidurlah dan makanlah daging burung ini. Di sini hanya ada daging burung dan buah di luar lereng itu. Akan tetapi cukup baik untuk mengenyangkan perut.

“Aku, tidak! Aku tidak mau tidur, tidak mau mengaso, tidak ingin makan! Aku harus mencari jalan keluar. Kau dan aku harus keluar dari neraka ini!” Gwat Kong membandel dan terus mencari-cari kemungkinan keluar dari tempat itu.

“Kalau begitu, kau telanlah pel ini. Kau dapat bertahan sampai sepekan, kalau kau menelan pel ini!” Ia memberi sebutir pel pemberian dari Lo Han Sianjin dulu itu. Gwat Kong menerimanya dan menelannya. Kemudian tanpa mengaso sedikitpun ia mencari lagi. Kini menggunakan pedangnya untuk berusaha membuat tangga pada batu karang yang tegak lurus ke atas itu. Batu karang itu amat keras, akan tetapi pedang Sin-eng-kiam memang tajam sekali.

“Lihat, Cui Giok! Bantulah aku! Dengan pedang, kita dapat membuat lobang pada batu karang ini sehingga kita dapat membuat tangga ke atas. Asalkan ada tempat untuk berpegang dan menaruhkan kaki, mengapa kita tidak dapat mendaki ke atas?”

Cui Giok menggelengkan kepalanya. “Takkan ada gunanya, Gwat Kong. Aku pernah memikirkan hal itu. Apakah ketika jatuh kau tidak terbentur pada pinggiran sumur?”

Gwat Kong menggelengkan kepalanya.

“Aku terbentur pada pinggir sumur berkali-kali,” kata Cui Giok. “Dan pinggir sumur bagian atas terdiri dari tanah lembek. Memang kita dapat membuat tangga ke atas pada batu-batu karang yang keras ini, akan tetapi bagaimana kalau sudah sampai di bagian tanah lembek?”

Namun Gwat Kong tidak putus asa dan tetap hendak mencoba! Terpaksa Cui Giok membantu untuk jangan mengecewakan hati pemuda yang tak mudah tunduk kepada nasib itu. Sampai sepuluh hari mereka bekerja membuat tangga, terus ke atas. Dan pada hari kesebelas, tepat sebagaimana dikatakan oleh Cui Giok, batu padat yang keras itu berubah menjadi tanah liat yang amat lembek. Tentu saja tak mungkin memanjat naik melalui tanah selembek itu dan berair pula. Tanah itu akan melesak kalau diinjak dan licinnya bukan main!

Gwat Kong turun lagi ke bawah dan duduk menutup kedua tangannya pada muka dengan hati sedih sekali. Air matanya tak dapat tertahan pula mengalir keluar melalui celah-celah jari tangannya.

“Kita tak dapat keluar ah, Cui Giok, begini kejamnya nasib mempermainkan kita ...? Benar-benarkah kita harus mati di tempat ini?”

Cui Giok berlutut di sebelahnya dan tanpa malu-malu lagi memeluk lehernya. Hatinya penuh keharuan. Akan tetapi ia tidak teringat akan kesedihannya sendiri. Ia kasihan melihat Gwat Kong yang berduka dan berusaha menghiburnya.

“Gwat Kong, mengapa bersedih?”

Gwat Kong menurunkan kedua tangannya dari depan muka. “Cui Giok, alangkah anehnya pertanyaanmu ini! Kita terkurung di tempat celaka ini untuk selamanya! Tidak ingatkah kau? Kita takkan bisa keluar, harus tinggal di sini selama hidup kita sampai mati! Apakah hal ini tidak menyedihkan hatimu?”

Benar-benar Gwat Kong merasa heran ketika melihat dara itu menggelengkan kepala dan bibirnya bahkan tersenyum. Mula-mula memang aku bersedih, yakni sebelum kau datang! Akan tetapi sekarang apakah yang kusedihkan? Ada kau di sini! Dan aku aku tidak bisa merasa berduka selama kau di sampingku, Gwat Kong, biar dimana pun kita berada. Ditengah-tengah api nerakapun asal bersama kau, takkan merasa berduka, bahkan berbahagia!”

Bukan main terharunya hati Gwat Kong mendengar pengakuan ini. Ia telah tahu bahwa gadis ini mencintainya, menyinta dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi tak pernah mengira bahwa cinta kasih gadis ini terhadapnya demikian besarnya, demikian suci murninya! Tak terasa pula ia mengulurkan kedua tangan memeluk gadis itu yang segera menangis di atas dadanya, sedangkan Gwat Kong sendiri tak dapat menahan sedu sedan yang naik dari dadanya.

“Cui Giok, kita serahkan nasib kita kepada Thian Yang Maha Agung,” bisiknya perlahan.

Berkat hiburan-hiburan dan sikap jenaka dan gembira dari Cui Giok, terhibur jugalah hati Gwat Kong. Bahkan timbul pula kegembiraannya. Ia menyerahkan nasib sebulatnya kepada Yang Maha Kuasa dan karena sudah tidak ada jalan keluar lagi, ia hanya mengharapkan pertolongan yang datang dari luar sumur. Ini bukan hanya pengharapan kosong belaka, oleh karena ia telah kenal banyak orang gagah di dunia kang-ouw.

Apabila mereka mendengar tentang nasibnya, mustahil kalau mereka tidak datang menolongnya atau berusaha menolongnya? Ia tak tahu bahwa tak lama semenjak ia terjerumus ke dalam jurang itu, namanya dan juga nama Cui Giok telah terhapus dari daftar orang-orang hidup! Semua orang yang mendengar tentang nasibnya itu telah menganggap dia tewas di bukit itu.

35. Keluar Dari Keterasingan

MEREKA berdua tidak kekurangan makan dan kini Gwat Kong dapat menikmati rasa buah yang berwarna kuning di lereng itu. Buah yang berbau harum dan lezat dan belum pernah ia makan selama hidupnya. Juga daging burung itu merupakan makanan yang lezat. Mereka tidak kekurangan air karena di lereng itu terdapat pancuran air yang jernih dan sering kali mereka menikmati pemandangan yang amat indahny di luar lobang yang menembus ke lereng bukit.

Pemandangan yang amat indah dan juga amat mengerikan. Apabila mereka berdiri di depan lobang itu, memandang ke bawah, mereka merasa seakan-akan mereka berdiri di tengah angkasa raya, di atas sebuah bintang yang tidak ada tangganya untuk turun ke permukaan bumi.

Telah setengah bulan Gwat Kong tinggal di tempat itu. Sikap Cui Giok yang amat menyintainya menggerakkan hatinya. Kalau tadinya ia masih selalu terkenang kepada Tin Eng, gadis yang lebih dahulu menawan hatinya itu, sekarang ia berusaha melempar kenangan ini jauh-jauh!

Ia tahu bahwa mengenangkan Tin Eng adalah satu perbuatan yang amat bodoh dan hanya akan mendatangkan kesedihan dan gangguan batin belaka. Ia telah terasing, untuk selama hidupnya tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk bertemu kembali dengan Tin Eng atau dengan siapa yang di dunia ramai. Maka mengenangkan Tin Eng bukanlah pikiran yang sehat.

Bagi Tin Eng, ia sudah mati dan mungkin gadis itupun telah melupakannya, menganggapnya mati, dan barang kali kawin dengan lain pemuda. Siapa tahu,

mungkin Tin Eng akhirnya mau juga kawin dengan Gan Bu Gi! Ia sama sekali tidak mau memikirkan hal ini.

Dunianya hanyalah dasar sumur dan lereng itu, dunianya terpisah dari dunia ramai, dan kawan hidup satu-satunya hanya Cui Giok seorang! Seorang kawan hidup yang amat baik budi, gadis perkasa dan cantik jelita! Kalau dibuat perbandingan, tentu saja hatinya masih condong kepada Tin Eng dari pada Cui Giok. Karena sebelum ia bertemu dan berkenalan dengan Cui Giok, terlebih dahulu hatinya telah tertambat kepada Tin Eng.

Cinta pertama tak mudah dilupakan. Akan tetapi diam-diam ia harus mengakui bahwa selain gagah perkasa, Cui Giok tidak kalah cantiknya dari Tin Eng, dan dalam hal cinta kasih, Cui Giok nampaknya bahkan lebih besar cintanya dari pada cinta Tin Eng yang belum pernah dinyatakan itu.

Pada hari ketujuh belas, ketika Gwat Kong dan Cui Giok keluar dari guha itu dan duduk di lereng bukit menikmati hawa gunung yang sejuk, melihat sepasang burung yang besar terbang di dekat lereng. Kemudian burung itu hinggap pada cabang pohon di lereng itu, saling membelai dengan leher dan saling membersihkan bulu kawannya dengan patuk mereka. Burung itu adalah burung rajawali yang besar dan bagus bulunya.

“Lihat Gwat Kong!” kata Cui Giok sambil menunjuk kepada burung-burung itu. “Alangkah senangnya hidup mereka, begitu rukun dan saling menyinta!”

Gwat Kong memandang ke arah burung itu kemudian ia menoleh dan menatap wajah Cui Giok. Pada waktu itu, senja telah datang dan angin yang bertiup perlahan membuat rambut Cui Giok awut-awutan dan sebagian rambutnya yang halus dan panjang itu melambai-lambai di depan jidatnya.

“Alangkah cantikmu, Cui Giok” Gwat Kong tak terasa berbisik perlahan.

Cui Giok menengok dan pura-pura tidak mendengar bisikan itu. “Apa katamu, Gwat Kong?”

Merahlah wajah pemuda itu. “Alangkah indah rambutmu ...”

Kata Cui Giok tersenyum, “Jangan kau mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hatimu. Rambutku awut-awutan, tak pernah disisir, tak pernah diminyaki sampai sehari-hari. Bagaimana kau katakan bagus?”

“Akan kubuatkan sisir untukmu, Cui Giok. Sisir dari kayu pohon itu. Kukira aku akan dapat membuatnya.”

Tiba-tiba Cui Giok bangkit berdiri, tercium bau daging terbakar hangus. “Celaka! Aku sampai lupa kepada daging panggang itu!”

Ia berlari masuk sambil tertawa-tawa, diikuti oleh pandang mata Gwat Kong yang ikut gembira. Alangkah cantik menarik dara ini, pikirnya. Heran sekali, dahulu belum pernah ada perasaan demikian. Akan tetapi semenjak ia masuk ke tempat ini, entah mengapa, darahnya seakan-akan mendidih tiap kali ia mengagumi kecantikan Cui Giok! Belum pernah ia tergoda oleh kecantikan Cui Giok! Belum pernah ia tergoda oleh kecantikan wanita. Bahkan Tin Eng sendiri belum pernah datangkan gelora yang demikian menggelombang hebat di sanubarinya.

“Gwat Kong!” terdengar panggilan Cui Giok dari dalam dengan nada mesra. “Daging sudah matang ...! Mari kita makan!”

Gwat Kong tersenyum. Ia merasa seakan-akan ia berada di rumah sendiri, seakan-akan ia telah membangun sebuah rumah tangga seperti yang sering ia impikan. Ia dahulu sering bermimpi mempunyai rumah tangga dengan Tin Eng sebagai isterinya. Dan kini, sungguh aneh ia merasa seakan-akan ia telah berumah tangga dan hidupnya bahagia.

Sambil tersenyum-senyum ia berbangkit berdiri dan masuk ke dalam lubang yang kini diperlebar merupakan pintu itu. Bahkan Cui Giok telah membuat tirai pada pintu ini dari selimutnya. Sebelum masuk pintu istimewa ini, Gwat Kong masih sempat melihat sepasang burung rajawali itu terbang melayang ke atas, mengembangkan sayap mereka yang lebar dan besar.

Gwat Kong dan Cui Giok menghadapi makan malam yang terdiri dari daging panggang dan buah dimasak. Baik Gwat Kong maupun Cui Giok tidak tahu bahwa makanan-makanan ini mengandung zat yang amat baik dan yang menguatkan tubuh mereka. Memang Tuhan Yang Maha Adil. Buah-buahan yang berada di lereng itu dan daging burung ayam gunung yang mereka dapatkan, mengandung zat-zat yang amat dibutuhkan oleh tubuh mereka sehingga biarpun mereka tak pernah dapat makan nasi dan gandum, mereka tetap sehat, bahkan merasa kuat.

Akan tetapi, mereka juga tidak tahu bahwa makanan itu mengandung zat yang memanaskan darah, yang membuat darah di tubuh mereka mengalir cepat dan yang mendatangkan pengaruh merangsang pada hati mereka. Kalau tadi Gwat Kong mengherankan perasaannya terhadap Cui Giok, maka jawabannya sebetulnya terletak pada makanan yang sedang dihadapinya dan dimakan bersama Cui Giok itulah! Daging burung itu mempunyai khasiat yang aneh dan membuat sepasang mata Gwat Kong memancarkan cahaya berseri dan yang membuat sepasang pipi Cui Giok menjadi makin kemerah-merahan.

Seperti keluarga di dalam sebuah rumah tangga biasa. Sehabis makan Cui Giok mencuci tempat-tempat makanan yang terbuat dari pada batu itu pada pancuran di luar guha. Kemudian keduanya duduk pula di lereng, dan pada malam hari itu bulan memancarkan cahayanya sepenuh dan sebulatnya, mendatangkan

pemandangan yang luar biasa indahnya dan berbareng mendatangkan suasana yang romantis.

Seperti biasa, pada saat seperti itu, kakek tua yang baik hati, yang bersemayam di atas bulan yang biasa disebut orang tua yang menjadi penghubung perjodohan menurunkan kesaktiannya melalui cahaya bulan yang keemasan, menyebarkan sihirnya kepada hati-hati orang muda.

Kedua orang muda itu duduk di atas rumput bersandarkan batu karang. Mereka menikmati keindahan alam itu dengan hati ikhmat, lupa bahwa mereka berada di tempat yang terasing, lupa akan kesengsaraan mereka. Bahkan hati mereka penuh dengan kegembiraan yang luar biasa dan yang mereka sendiri tidak tahu apa yang menjadi sebabnya.

“Aduh! Alangkah cantiknya bulan!” kata Cui Giok sambil memandang ke atas.

Akan tetapi tidak terdengar jawaban dari Gwat Kong, bahwa pemuda itu tidak bergerak sedikitpun juga. Biasanya setiap ucapan yang keluar dari mulut Cui Giok selalu mendapat sambungan dari pemuda itu. Hal ini terasa aneh bagi Cui Giok yang segera menengok kepadanya.

“Cui Giok” terdengar Gwat Kong berbisik dengan suara gemetar. “Jangan gerakan mukamu jangan menengok!”

“Eh eh, kau mengapa, Gwat Kong?” tanya Cui Giok terheran-heran. Akan tetapi ia mentaati permintaan ini, tetap memandang bulan, sungguhpun matanya mengerling ke arah Gwat Kong.

“Alangkah cantiknya kau! Dengan mendapat sinar bulan sepenuhnya, mukamu bagaikan menyinarkan cahaya emas! Alangkah indah dan cantikmu, Cui Giok! Bulan sendiri akan malu terhadapmu” Sambil berkata demikian, Gwat Kong mengulur tangannya hendak memeluk gadis itu.

Cui Giok tiba-tiba tertawa dan mengelak. Sepasang pipinya menjadi makin merah, sampai ke telinga-telinganya.

“Ah ... kau gila ...!” katanya dan ia lalu melompat dan berlari ke dalam guha.

Gwat Kong juga berdiri dan mengejarnya. Cui Giok hendak berlari terus, akan tetapi kemana? Kalau saja mereka berada di dunia luar tentu ia akan berlari terus mempermainkan Gwat Kong. Akan tetapi tempat terkurung oleh dinding batu karang, maka sebentar saja Gwat Kong telah dapat menangkap tangannya.

“Cui Giok kau cantik sekali. Aku cinta kepadamu.”

Tiba-tiba Cui Giok berdiri menghadapinya.

“Kau cinta kepadaku? Benarkah? Seperti cintaku kepadamu?? Katakan sekali lagi, Gwat Kong!”

“Aku cinta padamu, Cui Giok. Demi Thian Yang Maha Suci, demi bulan yang murni, aku cinta padamu!”

“Kau tidak ingat kepada Tin Eng?”

Bagaikan terserang seekor ular berbisa, Gwat Kong melangkah mundur. Akan tetapi ia berkata lagi, “Jangan sebut-sebut nama lain di tempat ini, Cui Giok! Dunia kita bukan dunia orang lain. Di dunia kita hanya ada kau dan aku, orang lain tak masuk hitungan! Agaknya Thian memang sengaja menjodohkan kita maka kita berada di tempat ini, terpisah dari dunia ramai. Cui Giok, kita hanya menanti mati di tempat ini. Sebelum kita mati, maukah kau menjadi isteriku? Kita hidup berdua di tempat ini, akan mati bersama pula di tempat ini dan kita akan menghadap kepada Giam-lo-ong (Malaikat pencabut nyawa) sebagai suami isteri! Cui Giok, kekasihku, maukah kau menjadi isteriku?”

Terdengar gadis itu menarik napas panjang. “Tidak ada yang lebih kuingini selain menjadi isterimu, Gwat Kong. Tak perlu kujelaskan lagi, kau tahu bahwa aku mencintaimu. Akan tetapi tanpa saksi, tanpa upacara ... ah, bagaimana kita bisa melakukan upacara pernikahan?” suaranya mengandung isak.

Gwat Kong memegang tangannya dan menariknya keluar dari pintu guha itu.

“Bulan purnama akan menjadi saksi, kekasihku! Dan Thian yang akan memberkahi kita, yang akan menjodohkan kita, karena Thian pula yang menjadi perantara perjodohan kita

Demikianlah, kedua orang muda itu berjalan keluar guha, dan mereka berlutut dengan penuh khidmat, mengucapkan sumpah sebagai suami isteri, disaksikan oleh bulan purnama yang tersenyum-senyum, disaksikan pula oleh angin yang bersilir perlahan menciptakan janji indah pada daun-daun pohon. Upacara pernikahan yang amat sederhana, tanpa saksi manusia, sumpah yang diucapkan dengan bibir gemetar dibarengi mengalirnya air mata keharuan karena merasa betapa mereka hanya berdua saja di dunia ini. Upacara yang paling sederhana, akan tetapi yang tidak kurang sucinya!

Sepasang orang muda yang senasib sepenenderitaan, yang sehidup semati terkurung di tempat terasing, yang sudah yakin bahwa takkan dapat keluar dari situ sampai hayat meninggalkan badan. Sepasang hati yang menderita sehebat-hebatnya ini akhirnya bertemu, mencari hiburan satu kepada yang lain saling meminta, saling mengisi.

Dapatkah kedua orang ini disalahkan? Mereka masih muda, darah mereka sedang menggelora, ditambah pula oleh khasiat makanan-makanan yang luar biasa. Mereka sama muda, sama elok, sehingga mudah sekali Dewi Asmara memainkan peranan menguasai hati mereka.

Bagi Cui Giok hal ini sudah sewajarnya, karena semenjak dahulu ia memang mencintai Gwat Kong, menyinta dengan sepenuh hatinya dengan sesuci jiwanya. Bagi Gwat Kong, sungguhpun tadinya hatinya sudah tertambat kepada Tin Eng, namun ia juga tertarik kepada Cui Giok. Ia kagum kepada gadis itu. Ia merasa bersimpati dan ini sudah cukup untuk membuka hatinya dan untuk menyambut cinta kasih Cui Giok.

Oleh karena itu, sungguhpun dengan amat sederhana, tanpa hio tanpa meja sembahyang, tanpa wali dan tanpa saksi, upacara pernikahan mereka sudah syah dan sewajarnya. Upacara pernikahan yang tercipta dari sepasang hati yang saling menyinta, bukan karena nafsu semata, bukan karena dorongan birahi yang digerakkan oleh iblis. Adakah yang lebih syah dari pada ini?

Setelah menjadi suami isteri, Gwat Kong dan Cui Giok hidup dengan penuh kebahagiaan. Mereka lupa akan keadaan mereka, lupa bahwa mereka hidup terasing. Dunia ini tak sunyi bagi mereka. Setiap lambaian bunga, daun dan rumput merupakan gerakan gembira, seakan-akan tarian indah dalam pandangan mata mereka. Setiap suara yang ditimbulkan oleh daun-daun tertiuip angin, kicau burung, api membakar kayu kering, mendatangkan irama lagu yang amat merdu dan menyedapkan telinga, menyegarkan hati dan perasaan.

Mereka saling menyinta, saling mengasihi, saling menghormat dan saling menjaga. Hidup mereka hanya mempunyai satu tujuan, bagi Gwat Kong untuk menyenangkan hati Cui Giok dan bagi Cui Giok untuk membahagiakan suaminya. Apakah yang lebih indah, yang lebih suci dari perasaan ini?

Mereka mendapatkan lagi kegembiraan mereka, kegembiraan untuk hidup, untuk merawat diri. Kalau tadinya mereka bersikap masa bodoh, acuh tak acuh terhadap kesehatan tubuh, kini mereka mulai memperhatikan keadaan diri masing-masing. Bahkan mereka mulai lagi berlatih silat di tempat itu dan karena tiada pekerjaan lain maka mereka makin maju ilmu silatnya, dapat menciptakan gerakan pedang yang luar biasa.

Waktu berlalu cepat dan tak terasa sehingga berbulan-bulan telah lewat tanpa terasa lagi. Mereka telah berdiam di tempat itu sampai enam bulan atau setengah tahun. Waktu yang amat lama bagi mereka yang bersusah hati, akan tetapi amat cepat bagi yang hidup gembira ria.

Akan tetapi, seperti juga kata pribahasa bahwa tiada gading yang tak retak, yang berarti bahwa tiada keindahan tanpa cacad, demikianpun tidak ada kebahagiaan yang tak bernoda oleh kekhawatiran atau kesusahan. Telah sebulan lebih Gwat Kong dan Cui Giok menderita kecemasan dan kegelisahan. Perasaan ini mereka derita semenjak saat Cui Giok menyatakan kepada suami bahwa ia telah mengandung!

Ketika mendengar hal itu, untuk sekejap wajah Gwat Kong berseri-seri, sepasang matanya bercahaya gembira dan ia memeluk isterinya penuh kasih sayang. Akan tetapi, tiba-tiba pelukannya mengendur dan ia melangkah maju mundur sambil menatap wajah isterinya dengan muka pucat dan mata terbelalak seakan-akan ia melihat setan di tengah hari!

“Kau, kenapakah?” tanya isterinya cemas.

“Cui Giok Ya Tuhan Cui Giok” Dan Gwat Kong lalu menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis tersedu-sedu.

Isterinya terkejut sekali dan segera memeluknya. “Suamiku, kau kenapa? Sakitkah tubuhmu?”

Gwat Kong menekan perasaannya dan setelah gelora hatinya menjadi tenang kembali, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Mukanya nampak sedih sekali.

“Cui Giok, mengapa Thian menghukum kita sampai sedemikian hebat?”

“Mengapa Gwat Kong. Kenapa kau berkata demikian? Bukankah Thian telah memberi berkah kepada kita? Kita akan mendapatkan seorang putera? Bukankah hal ini yang baik bagi kita?”

Akan tetapi, tiba-tiba Cui Giok bagaikan disadarkan ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata suaminya. Wajahnya memucat dan tak terasa pula tangan kirinya meraba ke arah perutnya, lalu ia menangis terisak-isak! Gwat Kong segera memeluk dan menyandarkan kepala isterinya pada dadanya. Kalau tadi dia yang bersedih dan gelisah, kini ia dapat menghibur kesusahan hati isterinya.

“Sudahlah, Cui Giok!” katanya sambil mengusap-usap rambut isterinya yang bagus. “Marilah kita pikirkan baik-baik dan mencari jalan yang sebaik-baiknya. Memang amat menggelisahkan keadaan kita ini. Anak kita akan terlahir di sini dan bagaimanakah kita harus perbuat? Di tempat ini ah, tak kuat aku memikirkan dan membayangkan hal itu. Bagaimana kau akan melahirkan ? Dan anak kita ... anak kita itu bagaimana kita akan dapat mendidiknya baik-baik? Dan kelak!

Sudah berbulan-bulan Gwat Kong menyebut tempat mereka itu sebagai surga dan baru sekarang terlompat kata-kata “neraka” sebagai sebutan tempat ini! Ah,

manusia! Memang aneh sekali! Apa yang kemaren mendatangkan tawa gembira, ini hari dapat menimbulkan tangis sedih. Kemaren dianggap sorga, kini dianggap neraka.

Cui Giok tak dapat menjawab, hanya tangisnya makin keras sehingga tubuhnya tergoyang-goyang dalam pelukan suaminya. Gwat Kong perlu mendapatkan hawa segar, maka dengan perlahan ia menuntun isterinya keluar dari guha itu, diajak duduk di atas rumput di lereng.

Sampai lama mereka hanya duduk bersanding, saling berpegangan tangan. Kesunyian yang berbicara. Kesunyian yang membisikan seribu satu macam kata-kata yang semuanya hanya mendatangkan gelisah dan duka. Bisikan angin pada pohon-pohon yang biasanya merupakan nyanyian gembira, kini terdengar bagaikan suara tangis memilukan. Kicau-kicau burung yang tadinya terdengar seperti memuji-muji mereka, kini terdengar seakan-akan mereka itu mengumpat caci, mengejek dan memperolok-olokan mereka!

Tiba-tiba sepasang burung rajawali yang sering mereka lihat dan yang mereka anggap sebagai simbol dari keadaan mereka berdua itu, nampak berterbangan di angkasa raya, berputar-putaran, kemudian turun dan hinggap di cabang pohon besar. Melihat betapa lebar dan kuat sayap mereka yang dapat membawa mereka ke mana saja mereka kehendaki, menimbulkan cemburu dan iri hati dalam dada Gwat Kong yang masih direbahkan kepala Cui Giok pada pangkuannya, menangis perlahan-lahan.

Ah, kalau saja aku mempunyai sayap seperti rajawali itu, pikir Gwat Kong. Tiba-tiba ia memandang pundak Cui Giok diangkatnya kepala isterinya itu, dipandang mukanya yang basah air mata, kemudian ia menciumi pipi isterinya bagaikan gila!

Cui Giok terheran-heran melihat suaminya tersenyum-senyum gembira dan tiba-tiba merasa khawatir kalau-kalau suaminya ini telah menjadi gila saking sedihnya.

“Cui Giok mengapa kita begitu bodoh? Mengapa tidak terpikirkan olehku akan hal itu? Ah. Memang patut sekali aku terhukum di sini sampai setengah tahun karena kebodohanku ini.

“Apa apa maksudmu?”

Gwat Kong menunjuk ke arah sepasang rajawali yang masih bertengger pada cabang itu, matanya bersinar-sinar girang.

“Kau lihat sepasang rajawali itu! Mereka dapat membawa kita keluar dari tempat ini, mereka dapat membawa kita kembali ke dunia ramai.”

Cui Giok masih bingung dan tidak mengerti maksud kata-kata suaminya.

“Kita bisa menangkap mereka dan memaksa mereka terbang keluar dari sini membawa kita! Kita dapat mengikat kaki mereka dengan kain dan kalau kita bergantung kepada ikatan itu, bukankah mereka akan dapat mengantarkan kita turun?”

“Akan tetapi hal itu amat berbahaya!” seru Cui Giok. “Bagaimana kalau mereka tidak kuat? Bagaimana kalau kita jatuh ke bawah selagi mereka terbang tinggi?” Cui Giok merasa ngeri.

“Lebih baik begitu!” kata Gwat Kong dengan muka muram. “Lebih baik kita berdua, kita mati bersama, membawa anak kita pula bersama-sama, dari pada kelak kita harus meninggalkannya seorang diri di tempat ini!”

Ucapan ini membangunkan semangat Cui Giok. “Baiklah, memang jalan ini yang terbaik. Mari tangkap mereka!” katanya sambil berdiri.

”Nanti dulu, isteriku. Kalau sampai kita gagal menangkapnya, mereka bisa ketakutan dan tidak mau datang lagi. Kita harus menanti sampai malam. Biasanya mereka tidur di pohon itu. Kalau mereka sudah tidur, kita menyergap!”

Demikianlah, sore hari itu, sepasang suami isteri ini telah bersembunyi di balik gerombolan pohon, menanti datangnya sepasang rajawali itu. Menjelang senja terdengar suara mereka di angkasa dan tak lama kemudian mereka terbang dan hinggap di cabang pohon besar di mana kedua suami isteri itu bersembunyi. Gwat Kong dan Cui Giok telah membawa tambang yang amat kuat, yang mereka buat dari semua pakaian mereka, dipintal dan diperkuat dengan kulit dan akar pohon di lereng itu.

Sore tadi mereka telah mempelajari dan merundingkan cara menangkap dua ekor burung besar itu, yakni dengan menyergap, membelitkan tambang pada leher dan kaki binatang itu. Setelah kedua burung akhirnya tertidur, menyembunyikan kepala mereka di dalam pelukan sayap, Gwat Kong lalu memberi isyarat dengan tangannya.

Dengan gerakan yang amat cepat, kedua suami isteri itu naik ke pohon. Pekerjaan ini mereka lakukan dengan mudah, karena pada malam hari itupun bulan bersinar penuh dan terang. Betapapun mereka berlaku hati-hati, namun kedua burung itu mendengar suara mereka dan dengan kaget burung-burung itu mengeluarkan kepala dari sayap.

Akan tetapi pada saat itu, bagaikan dua ekor ular, tambang di tangan Gwat Kong dan Cui Giok meluncur dan membelit kaki kedua burung itu. Ketika kedua burung itu dengan kaget memukulkan sayap dan mengulur leher, tambang-tambang itu cepat pula membelit leher mereka dan kedua suami isteri itu lalu melompat ke bawah sambil menarik tambang dengan kuatnya.

Kedua burung itu meronta-ronta dan alangkah besar tenaga mereka. Kalau saja Gwat Kong dan Cui Giok tidak memiliki tenaga lweekang yang tinggi, tentu mereka takkan dapat menahan pemberontakan kedua burung itu. Mereka menggelepar-gelepar dan memukul-mukul dengan sayap. Akan tetapi Gwat Kong dan Cui Giok menggerak-gerakan tambang, sehingga tambang yang panjang itu akhirnya membelit-belit tubuh burung dan tanpa berdaya lagi kedua burung rajawali itu di seret ke dalam guha.

“Bagaimana dengan harta pusaka itu?” tanya Cui Giok kepada Gwat Kong setelah mereka berkemas untuk berangkat pada keesokan harinya.

“Kita bawa saja secukupnya saja. Benda itu sudah banyak menimbulkan mala petaka.”

Demikianlah, mereka hanya membawa masing-masing belasan butir batu permata yang terbesar. Karena kalau terlalu banyak takut kalau-kalau burung-burung itu takkan kuat terbang. Sedangkan tidak membawa apa-apapun mereka masih ragu-ragu apakah burung itu akan kuat membawah tubuh mereka.

Mereka lalu membawa burung itu keluar dari guha. Matahari telah mulai tampak di ufuk timur, kemerah-merahan dan sinarnya masih belum kuat benar. Mereka mengikatkan kedua ujung tambang pada kedua kaki burung.

Kedua suami isteri itu saling pandang mesra.

“Cui Giok

“Ya, ...

“Kalau ... kalau usaha kita ini gagal

“Ya, ...

“Kalau burung-burung ini tidak kuat dan jatuh bersama kita, hancur lebur menumbuk karang

“Teruskan suamiku” Cui Giok berkata sambil berusaha agar supaya suaranya terdengar tenang, Akan tetapi tetap saja suaranya menggetar tanda bahwa perasaannya tegang sekali.

“Kalau kita tewas dalam usaha keluar dari neraka ini, kau kau tunggulah padaku kita ... kita pergi bersama, ya?”

Cui Giok menggigit bibirnya dan menahan keluarnya air mata. Namun tetap saja bulu matanya menjadi basah dan dua titik air mata masih melompat keluar. Sukar baginya untuk mengeluarkan kata-kata karena hatinya amat terharu. Mereka harus

memegang tambang menjaga kalau burung itu meronta dan terlepas, maka mereka hanya dapat saling pandang. Cui Giok menganggukkan kepalanya dan menyusut air matanya dengan menundukkan muka pada lengan bajunya, karena kedua tangannya digunakan untuk memegang tambang itu.

“Mari kita berangkat, Cui Giok!”

Mereka lalu berbareng melepaskan tambang yang membelit sayap dan leher burung.

Kedua burung itu menggerak-gerakan sepasang sayapnya. Agaknya terasa kaku sayap-sayap mereka karena terbelenggu semalam suntuk. Mereka mengeluarkan teriakan keras seakan-akan merasa girang terlepas dari belenggu itu. Kemudian mengembangkan sayap dan melompatlah mereka dari pinggir jurang yang luar biasa tingginya itu.

“Cui Giok, selamat berpisah, isteriku kekasihku ...!” Gwat Kong masih sempat berteriak ketika merasa tubuhnya dibawa terbang.

“Selamat sampai bertemu pula, suamiku ... aku cinta padamu!” Cui Giok juga berseru keras, karena burung yang membawanya melompat itu berpisah dengan burung yang membawa Gwat Kong.

Kedua burung itu agaknya merasa bingung ketika merasa betapa kaki mereka digantungi tubuh manusia yang amat berat itu. Mereka hendak terbawa oleh berat beban itu turun akan tetapi mereka mengerahkan tenaga pada sayap mereka sehingga masih dapat juga mereka bertahan. Akan tetapi mereka bingung dan ketakutan, memekik-mekik dan terbang tidak karuan jurusannya! Sayap mereka berbunyi ketika dengan kuatnya sayap itu memukul udara, menjaga tubuh mereka terbawa turun oleh beratnya tubuh yang bergantung kepada kakinya.

Gwat Kong melihat betapa burung yang membawa isterinya itu terbang ke lain jurusan, yakni ke arah utara. Sedangkan burung yang menerbangkannya menuju ke timur. Makin lama burung itu terbang makin rendah karena sesungguhnya beban itu terlampau berat baginya.

Hal inilah yang diharapkan oleh Gwat Kong dan yang memang telah diperhitungkannya. Ia tidak memperhatikan sekelilingnya, karena perhatiannya ditujukan kepada burung yang membawa isterinya. Oleh karena tubuh isterinya lebih ringan, maka burung yang menerbangkan isterinya itu lebih cepat gerakannya dan sebentar saja burung itu lenyap di utara.

Tak karuanlah rasa hati Gwat Kong melihat hal itu. Ia terpisah dari Cui Giok, akan tetapi ia masih memperhatikan ke jurusan itu, karena kalau ia dapat selamat mendarat di atas bumi, ia akan menyusul dan mencari isterinya itu.

Ketika memandang ke bawah maka bukan main besar hatinya. Pohon-pohon yang tadinya dari atas lereng itu nampak seperti rumput, kini telah nampak nyata. Makin lama makin besar dan gerakan sayap rajawali itu makin lemah. Tubuhnya makin rendah meluncur ke bawah. Burung ini agaknya maklum bahwa ia tidak kuat melanjutkan penerbangannya dan kini menukik ke bawah dengan mengulur lehernya rendah-rendah, yang tujuannya ialah kelompok pohon-pohon di bawah itu, agaknya sebuah hutan.

Dengan hati berdebar karena tegang, Gwat Kong bersiap sedia. Ia hanya dapat berdoa, mudah-mudahan burung itu cukup mempunyai kekuatan untuk mendarat aman. Ternyata doanya terkabul, burung itu kini berada di atas pohon-pohon yang tadinya nampak kecil.

Ternyata mereka berada di atas sebuah hutan yang amat liar, penuh dengan pohon-pohon besar. Setelah burung itu terbang dekat di atas puncak pohon sehingga daun-daun pohon bergerak-gerak terkena tiupan sayapnya. Gwat Kong lalu melepaskan tambang yang dipegangnya dan melompat ke arah pohon itu. Bagaikan batu dilontarkan, tubuhnya masuk ke dalam daun-daun pohon dan dengan sigap ia dapat menangkap sebatang cabang dan bergantung di situ. Kemudian ia turun dengan perlahan.

Setelah ia menginjak bumi, tak tahan lagi Gwat Kong lalu berlutut dan menciumi tanah dan rumput. Alangkah bahagianya dapat berada dipermukaan bumi lagi, dapat berdiri di atas tanah yang tercinta, seakan-akan kembali kepangkuan ibu yang amat mengasihinya, yang mendatangkan rasa aman sentosa. Ia merasa seakan-akan baru bangkit kembali dari lobang kubur.

Setelah dapat menenangkan hatinya, ia memandang ke arah burung yang kini bertengger di cabang pohon dengan kedua kaki gemetar karena lelah.

“Terima kasih burung yang mulia!” kata Gwat Kong kepada burung itu.

Kemudian ia teringat kepada Cui Giok. Tanpa membuang waktu lagi ia segera berlari cepat menuju ke utara. Sambil berlari cepat, ia berdoa memohon kepada Thian agar supaya isterinya itu dilindungi dan juga mendarat dengan selamat seperti dia. Ia teringat akan ucapan mereka yang terakhir ketika akan berpisah tadi.

“Cui Giok, kalau kau tewas, akupun akan menyusulmu!” demikian ia berbisik sambil berlari terus. Ia keluar dari hutan itu dan ternyata bahwa ia telah mendarat di atas sebuah bukit. Ia terus berlari-lari ke arah utara. Akan tetapi betapapun ia mencari-cari ke atas dan ke bawah, ia tidak melihat burung rajawali yang membawa isterinya. Hatinya mulai gelisah, dan larinya dipercepat

Ia sudah turun dari bukit itu dan kini mendaki bukit lain yang berada di sebelah utara bukit tadi. Kemanakah ia harus mencari? Di manakah burung yang membawa isterinya itu mendarat? Hatinya berdebar cemas.

Tanpa memikirkan apa-apa lagi, Gwat Kong mencari terus. Terus mencari sambil berlari-lari, ke sana ke mari. Bahkan kadang-kadang ia menjerit-jerit dan memanggil nama isterinya.

“Cui Giok! Cui Giok!”

Akan tetapi tidak ada yang menyahut, hanya burung-burung kecil di pohon-pohon berterbangan karena kaget.

Ia tiba di sebuah dusun. Orang-orang dusun itu heran melihat seorang pemuda yang pakaiannya compang camping berlari-lari cepat bagaikan kijang.

“Adakah kalian melihat seekor burung rajawali terbang di atas kampung ini?” tanya seorang pemuda itu berkali-kali kepada siapa saja yang dijumpainya di jalan.

Orang-orang dusun itu menggeleng kepala. Tidak saja mereka tak melihat burung rajawali bahkan mereka lalu menganggap Gwat Kong seorang yang miring otaknya. Gwat Kong tidak memperdulikan pandangan orang-orang kepadanya, lalu berlari lagi cepat-cepat ke utara, tak memperdulikan sesuatu. Ia harus dapat mencari isterinya yang tercinta.

“Cui Giok! Cui Giok!” suara panggilannya ini terdengar sampai jauh malam sehingga orang-orang kampung yang mendengar ini merasa heran dan menggelengkan kepala, kasihan kepada orang muda yang mereka sangka gila itu. Memang Gwat Kong seperti telah menjadi gila. Ia berlari-lari terus ke sana ke mari, mencari-cari Cui Giok sambil memanggil-manggil, kemudian melanjutkan larinya ke utara.

Kita tinggalkan dulu Gwat Kong yang mencari isterinya bagaikan gila itu dan marilah kita menengok Tin Eng yang sudah lama kita tinggalkan. Semenjak di bawa turun dari Hong-san oleh ayahnya dan menganggap bahwa Gwat Kong yang terjerumus ke dalam jurang itu sudah tewas, Tin Eng seakan-akan berubah menjadi seorang gadis lain. Kalau dahulu wataknya gembira dan jenaka, kini ia berubah pendiam, tak mau banyak bicara dan wajahnya yang cantik itu selalu muram.

Setibanya di rumah, ia menyembunyikan diri di dalam kamarnya. Jarang sekali mau keluar dan ia lebih suka membaca kitab kuno atau menyulam, atau termenung. Baru sekarang setelah Gwat Kong tewas, ia merasa betapa besar ia menyinta pemuda itu, dan alangkah menyesalnya bahwa ia tidak menyatakan perasaan

hatinya kepada pemuda itu dulu-dulu sebelum Gwat Kong tewas. Ia maklum betapa besarnya cinta kasih Gwat Kong kepadanya, sehingga pemuda itu rela menjadi pelayan yang rendah sampai bertahun-tahun, hanya untuk dapat dekat dengan dia.

“Gwat Kong!” seringkali ia menyebut nama ini sambil menghela napas dan hatinya terasa makin patah.

Betapapun besar gemas dan marahnya hati Liok Ong Gun karena kebandelan Tin Eng yang sudah berkali-kali membantah kehendak ayahnya dan sudah dua kali melarikan diri dari rumah sehingga setidaknya mendatangkan rasa malu kepadanya, namun sebagai seorang ayah yang hanya mempunyai anak tunggal, Liok-taijin merasa gelisah dan kasihan juga melihat keadaan anaknya itu. Terutama sekali nyonya Liok dengan segala daya upaya ia mencoba untuk menghibur hati anaknya.

“Tin Eng, mengapa kau selalu nampak susah hati sehingga membikin orang tuamu ikut merasa bingung dan susah?” kata Liok-taijin pada suatu hari ketika ia bersama isterinya mengunjungi kamar anaknya. “Gwat Kong sudah tewas dalam kecelakaan, untuk apa kau berkabung untuk seorang yang tidak ada hubungannya dengan kita?”

“Aku cinta kepadanya, ayah,” jawab Tin Eng sambil menundukkan mukanya.

Kalau dulu Tin Eng berani mengucapkan pengakuan seperti ini, tentu Liok-taijin akan menjadi marah sekali. Akan tetapi pemuda itu telah mati, maka ia hanya memandang dengan penasaran dan berkata,

“Sungguh kau memalukan hatiku, Tin Eng! Kau menyinta seorang pemuda bekas pelayan, seorang yatim piatu yang tidak diketahui siapa orang tuanya, seorang pemuda keturunan rendah?”

“Ayah,” kata Tin Eng sambil mengangkat mukanya, memandang ayahnya dengan berani, “aku tidak mengukur kemuliaan hati seseorang dari pangkat dan kedudukannya. Gwat Kong seorang pemuda berhati mulia. Dapatkah ayah menyangkal bahwa selama ia bekerja di sini, ia melakukan sesuatu yang tidak baik? Bukankah ia selalu jujur, sopan-santun dan setia?”

“Betul, ... betul akan tetapi”

“Akan tetapi ayah masih menganggap dia seorang rendah! Ayah tahu, bahwa Bun Gwat Kong itu sebenarnya adalah putera tunggal dari mendiang Bun-tihu yang terkenal adil dan jujur di kota Lam-hwat!”

Benar-benar tercengang Liok-taijin mendengar ini. Ia sudah mendengar dan tahu akan nama Bun-tihu. “Mengapa, kau tidak menceritakan hal ini dahulu! Akan

tetapi ah apa gunanya kita mempercakapkan keadaan Gwat Kong? Dia sudah meninggal dunia, tak perlu dipikirkan lagi. Kau harus dapat menginsafi keadaan dan melihat kenyataan. Kau harus siap pula menghadapi pernikahan dengan Gan-ciangkun.”

“Ayah!”

“Tin Eng,” kata ibunya. “Ayah dan ibumu sudah tua, kau sudah cukup dewasa. Bahkan sudah lebih dari cukup usiamu untuk menikah. Aku dan ayahmu ingin sekali melihat kau berumah tangga dan hidup bahagia. Kau hanya sekali ini dapat berlaku bakti dan menyenangkan hati orang tuamu, nak.” Suara nyonya Liok tergetar karena keharuan hatinya sehingga Tin Eng ikut pula terharu. Ia memeluk ibunya dan menangis.

“Ibu, aku tidak ingin menikah biar dengan siapapun juga.”

“Tin Eng, benar-benarkah kau hendak menjadi seorang anak tunggal yang puthauw (tidak berbakti), yang menghancurkan kebahagiaan ayah-ibumu sendiri?” kata Liok Ong Gun.

Mendengar ucapan ini, Tin Eng hanya bisa menangis, kemudian ia memaksakan diri berkata,

“Betapapun juga, ayah. Berilah waktu kepadaku, berilah waktu setahun lagi!”

“Setahun? Terlalu lama, anakku. Kau harus tahu bahwa yang menjadi perantara adalah susiok-couw! Pernikahan dilangsungkan setelah selesai diadakan pibu antara Go-bi-pai dan Hoa-san-pai!”

Tin Eng terkejut. Hampir ia lupa akan hal itu. Telah menjadi cita-citanya dan cita-cita Gwat Kong untuk berusaha mendamaikan antara dua cabang persilatan ini. Kini cita-cita ini harus ia lanjutkan, biarpun kepandaiannya tidak mencukupi. Ia dapat bekerja sama dengan Kui Hwa yang tentu akan datang di tempat itu juga.

“Ayah, bilakah diadakan pibu itu?”

“Apakah kau sudah lupa? Pada permulaan musim Chun, jadi kira-kira sepekan lagi.”

“Apakah ayah juga ikut ke sana?”

“Tentu saja, kita harus kalahkan orang-orang yang sombong.”

“Ayah, aku ikut!”

“Eh??” Liok Ong Gun ragu-ragu karena ia telah melihat betapa puterinya ini bersahabat dengan orang-orang Hoa-san-pai. “Untuk apa kau ikut?”

“Ayah, aku ingin menonton adanya pibu itu. Ayah harus perbolehkan aku ikut kali ini. Kalau tidak, aku akan rewel lagi dan takkan menurut kehendakmu.”

Terpaksa pembesar itu meluluskan permintaan Tin Eng. Diam-diam pihak Go-bi-pai telah bersekutu dengan banyak orang. Tidak saja mendapat bantuan dari Kim-san-pai, yakni Gan Bu Gi dan suhunya, juga suhengnya akan tetapi pihak Go-bi-pai dengan perantaraan dan pengaruh Liok-taijin telah dapat bantuan dari perwira-perwira kota raja termasuk Liok-taijin pun! Bahkan Liok-taijin telah menyanggupi permintaan susiok-couwnya untuk bertemu di puncak Thay-san dan membawa sepasukan perwira Sayap Garuda.

Beberapa hari kemudian, berangkatlah pasukan Liok-taijin dan Tin Eng ikut dalam rombongan yang berkuda itu. Mereka menuju ke utara dan melakukan perjalanan dengan cepat.

Pihak Go-bi-pai dan pihak Hoa-san-pai tidak mengira bahwa tokoh-tokoh besar mereka, yakni ketua Go-bi-pai sendiri, Thay Yang Losu dan ketua Hoa-san-pai, Pek Tho Sianjin akan datang sendiri ke tempat itu bukan untuk mengadu kepandaian, melainkan untuk mendamaikan murid-muridnya. Hanya Sin Seng Cu seorang yang mengetahui akan hal ini, karena ketika Gwat Kong datang menghadap Pek Tho Sianjin, ia hadir pula di puncak Hoa-san-pai.

Demikianlah, setelah kedua rombongan yang bermusuhan itu berkumpul di puncak Thay-san dan keadaan menjadi tegang oleh karena anak murid kedua pihak sudah merasa “panas”. Tiba-tiba berkelebat tiga bayangan dan tahu-tahu tiga orang kakek telah berada di tengah-tengah mereka. Mereka bertiga ini bukan lain ialah Thay Yang Losu ketua Go-bi-pai, Pek Tho Sianjin ketua Hoa-san-pai dan Bok Kwi Sianjin ahli Sin-hong-tung-hoat yang bertindak sebagai pendamai.

36. Hancurnya Pat-kwa-tin Dari Utara (Tamat)

MELIHAT ketua mereka, tentu saja kedua pihak terkejut dan semua orang lalu berlutut.

“Murid Go-bi-pai semua yang hadir di sini!” terdengar Thay Yang Losu berkata dengan suaranya yang sabar, akan tetapi berpengaruh. “Pinceng sudah maklum akan maksud kalian mengadakan pertemuan dengan kawan-kawan dari Hoa-san-pai. Semua ini adalah gara-gara murid Seng Le Hosiang yang biarpun sudah tua akan tetapi masih saja tidak dapat mengendalikan nafsu hatinya! Dengan perbuatan ini, mengadakan permusuhan dan pibu dengan golongan lain tanpa memberitahu kepada pinceng, kalian telah melakukan pelanggaran besar. Mulai sekarang, segala permusuhan pihak manapun juga harus dibikin habis! Segala peristiwa yang terjadi, yang timbul karena urusan pribadi antara anak murid Go-bi-pai dan anak murid Hoa-san-pai, harus diselesaikan dengan cara damai, atau kalau tidak mungkin, akan diadili oleh ketua Go-bi-pai dan Hoa-san-pai sendiri. Siapa di

antara kalian yang berani melanggar, pinceng akan turun tangan melakukan hukuman dan pelanggarannya takkan diaku sebagai anak murid Go-bi-pai lagi. Pinceng selesai bicara, supaya menjadi perhatian!”

Kini Pek Tho Sianjin yang maju dan berkata dengan suaranya yang tinggi. “Juga kepada semua anak murid kami dari Hoa-san-pai hendaknya diperhatikan baik-baik apa yang pinceng akan ucapkan ini. Sesungguhnya kalian semua hanya terbawa-bawa oleh nafsu dan kekerasan hati Sin Seng Cu, kakek yang sudah berubah menjadi anak kecil ini. Maka, sebagaimana yang kalian dengar diucapkan oleh Thay Yang Losu, mulai saat ini segala permusuhan dihabiskan dan dibubarkan. Pinto mengharap kepada kedua pihak, apabila melihat perbuatan-perbuatan yang melanggar perikemanusiaan atau melanggar watak seorang gagah, baik pelanggar itu anak murid Go-bi-pai, janganlah hendaknya turun tangan sendiri sehingga menimbulkan permusuhan, akan tetapi laporkanlah kepada kami yang wajib menghukum anak murid yang murtad dan menyeleweng! Untungnya ada Bok Kwi Sianjin yang memberitahukan kepada pinto dan kepada Thay Yang Losu. Kalau tidak, bukankah hari ini akan terjadi banjir darah di tempat suci ini?”

Semua anak murid Go-bi-pai dan Hoa-san-pai tentu saja tidak berani membantah atau membuka mulut mendengar ucapan-ucapan ketua mereka. Bahkan yang mereka tadinya sudah panas hati dan gatal tangan, kini bungkam dan menundukkan muka tak berani berkutik! Hanya mereka yang hanya terbawa-bawa dan pada lubuk hatinya tidak menyetujui permusuhan ini, menjadi lega dan girang.

Bok Kwi Sianjin lalu berkata sambil tertawa bergelak.

“Bagus, bagus! Memang Go-bi-pai dan Hoa-san-pai adalah dua cabang persilatan yang besar dan anak-anak muridnya terkenal gagah perkasa dan menjunjung tinggi pribadi dan kebajikan. Mereka ini masih dapat dimaafkan dengan adanya permusuhan ini karena masing-masing tidak dapat menahan nafsu hati! Akan tetapi yang paling menyebalkan adalah orang-orang yang ikut membonceng dalam pertikaian ini, pihak-pihak ketiga yang memancing ikan di air keruh yang mempergunakan kerusakan ini untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri. Orang-orang macam itu, kalau ada di sini sungguh-sungguh patut disesalkan!”

Bong Bi Sianjin yang berada di situ menjadi marah sekali karena ia merasa disindir hebat. Mukanya sudah menjadi merah dan ia telah bergerak hendak menyerang Bok Kwi Sianjin. Akan tetapi Seng Le Hosiang selain maklum akan kelihaian Bok Kwi Sianjin juga Bong Bi Sianjin adalah sahabat dan pembantunya. Maka kalau orang tua ini sampai bergerak turun tangan menimbulkan kekacauan, tentu dia sendiri juga akan terbawa-bawa dan mendapat hukuman dari supeknya, yakni Thay Yang Losu.

Demikianlah maka segala pertempuran dapat dicegah dan masing-masing lalu turun kembali dari bukit itu untuk kembali ke tempat masing-masing. Pada kesempatan itu, Tin Eng yang melihat Kui Hwa hadir pula di situ bersama Pui Kiat dan Pui Hok, lalu menghampiri gadis itu dan mereka berpelukan dengan girang.

“Enci Kui Hwa, biarpun permusuhan ini telah dapat didamaikan dengan baik, akan tetapi masih ada satu hal yang amat mengganggu hati dan pikiranku. Ketahuilah bahwa ayah memaksaku untuk menikah dengan Gan Bu Gi!”

Kui Hwa menjadi pucat mendengar hal ini.

“Jangan takut adikku. Biar aku yang bicara dengan ayahmu!” Setelah berkata demikian, dengan langkah lebar, Kui Hwa lalu menghampiri Liok-taijin. Tin Eng hanya melihat betapa Kui Hwa bicara dengan muka merah kepada ayahnya dan melihat ayahnya nampak terkejut sekali dan pucat.

Kui Hwa menghampiri Tin Eng dan memeluknya. “Adikku, jangan kau khawatir. Kalau terjadi kau dipaksa menikah dengan Gan Bu Gi, aku yang akan datang menggagalkan pernikahan itu. Akan kubongkar rahasia pemuda keparat itu. Akan tetapi mudah-mudahan ayahmu dapat melihat kenyataan yang telah kuceritakan kepadanya.” Setelah itu, Kui Hwa bersama kawan-kawannya, anak murid-murid Hoa-san-pai yang lain, lalu meninggalkan tempat itu.

Demikianlah rombongan Liok-taijin kembali ke Kiang-sui. Bong Bi Sianjin pergi bersama Seng Le Hosiang dan Gan Bu Gi yang termasuk anggota rombongan Liok-taijin, melarikan kudanya sejajar dengan Tin Eng. Tin Eng melihat betapa ayahnya melarikan kudanya dengan cepat mendahului rombongannya. Agaknya amat tergesa-gesa untuk sampai di rumah. Wajah orang tua ini nampak suram sehingga Tin Eng dapat menduga bahwa tentu ada apa-apa yang dipikirkan oleh ayahnya, maka heranlah ia apa gerangan yang telah diucapkan oleh Kui Hwa kepada ayahnya.

Ketika Tin Eng hendak mempercepat jalan kudanya menyusul ayahnya, tiba-tiba Gan Bu Gi yang melarikan kuda di sisinya itu berkata,

“Tin Eng, nona perlahan dulu, aku hendak bicara denganmu.”

Terpaksa gadis itu menahan kudanya.

“Ada apakah?” tanyanya kaku.

“Nona,” kata Gan Bu Gi sambil menghentikan kudanya sehingga Tin Eng terpaksa menghentikan kudanya pula. “Permusuhan telah habis, keadaan sudah damai, sungguh menyenangkan hatiku. Kita telah melakukan perjalanan bersama, maka

kesempatan ini jangan kita sia-siakan. Marilah kita mengambil jalan memutar untuk melihat-lihat pemandangan dan bercakap-cakap.

“Apa maksudmu? Aku tidak ingin bersama kau? Aku hendak menyusul ayahku.”

“Nona Tin Eng, mengapa kau begitu kasar dan galak terhadap aku? Bukankah kita sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah?”

“Cih! Siapa sudi menikah dengan kau?”

“Ha, kau ternyata masih menyinta seorang yang sudah mampus!” Gan Bu Gi menyindir.

“Tutup mulutmu! Kau tidak berhak menyebut-nyebut nama Gwat Kong!”

Tin Eng memandang marah. “Memang, aku menyinta Gwat Kong! Tak perduli ia sudah mati atau belum. Aku menyinta dia. Dia seribu kali lebih berharga dari pada kau!”

“Ha ha ha! Beberapa bulan lagi, kalau kau sudah menjadi isteriku, kau akan lupa sama sekali kepada Gwat Kong! Ha ha!”

Akan tetapi Tin Eng tidak menjawab, hanya segera melarikan kudanya dengan cepat menyusul ayahnya dan rombongan itu. Sambil tertawa-tawa Gan Bu Gi juga melarikan kudanya menyusul rombongan.

Tin Eng dan Gan Bu Gi sama sekali tak pernah mimpi bahwa percakapan mereka tadi dilihat dan didengarkan orang. Seorang pemuda dengan pakaian compang-camping dan wajah kusut mengintai dari balik pohon besar. Orang ini bukan lain adalah Gwat Kong.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Gwat Kong setelah dapat “mendarat” dengan selamat dari penerbangannya dengan burung rajawali, segera mencari isterinya, Cui Giok. Ia terus menuju ke utara dan dalam usahanya mencari Cui Giok ini, tiba-tiba di dalam hutan itu ia melihat rombongan Liok-taijin yang baru pulang dari Thay-san. Ia segera menyembunyikan diri dan ketika ia melihat Tin Eng berada dalam rombongan itu, wajahnya menjadi pucat dan dadanya berdebar-debar.

Alangkah kurusnya Tin Eng, pikirnya dengan hati tidak karuan rasa. Terharu, girang, sedih, semua perasaan tercampur aduk di dalam hatinya, akan tetapi yang terbesar adalah perasaan cinta kasih dan kasihan. Melihat dara pujaannya itu, timbul kembali cinta kasihnya yang sudah terpendam. Melihat mata yang jeli itu, bibir yang masih merah biarpun mukanya sedang marah dan kurus.

Ia mengaku bahwa sesungguhnya rasa cinta kasihnya terhadap Tin Eng tak pernah padam! Cinta kasihnya dahulu terpendam karena ketika berada di dalam guha itu merasa putus harapan untuk dapat bertemu kembali. Hal ini menggelisahkan hatinya. Akan tetapi ketika melihat Tin Eng naik kuda disampingnya Gan Bu Gi, ia menghibur diri sendiri dengan dugaan bahwa Tin Eng tentu telah menjadi nyonya Gan Bu Gi.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tanpa disengaja, kebetulan sekali, ia mendengar percakapan antara Tin Eng dan Gan Bu Gi. Celaka, pikirnya, Tin Eng masih menyintainya, mati atau hidup. Ia amat terharu, dan ingin sekali ia melompat keluar untuk menampar mulut Gan Bu Gi yang berani mempermainkan gadis yang dicintainya itu. Akan tetapi ia teringat kepada isterinya. Ia sudah menjadi suami lain orang dan Cui Giok demikian mulia, demikian berbudi, setia dan merupakan seorang isteri setia.

Ketika Tin Eng dan Gan Bu Gi sudah lama pergi, Gwat Kong masih saja berdiri diam bagaikan patung. Ia merasa menyesal dan malu kepada diri sendiri. Bagaimana ia masih dapat mempunyai perasaan cinta kepada Tin Eng, sedangkan ia telah menjadi suami Cui Giok. Bahkan hampir menjadi ayah? Ingin ia pukul kepalanya sendiri.

“Aku harus mendapatkan kembali Cui Giok!” bisiknya. “Aku harus bertemu dengan dia dan melupakan Tin Eng, tidak boleh bertemu kembali dengan Tin Eng, biar dia menganggap aku sudah tewas. Ah, hanya Cui Giok yang dapat menghibur dan menghilangkan pikiran gila di dalam otakku ini!”

Maka larilah ia kembali mencari isterinya yang hilang.

Pada suatu hari ia tiba di kaki bukit Kam-hong-san, di mana terdapat sebuah dusun yang ramai. Karena perutnya amat lapar, maka Gwat Kong lalu masuk ke dalam warung itu. Di situ hanya terdapat dua orang tamu yang menghadapi mangkok mi dan arak. Pelayan yang melihat seorang laki-laki berpakaian compang-camping dan kotor, memandang dengan curiga, lalu menegur,

“Kau ada keperluan apakah?”

Gwat Kong yang sedang kesal hatinya, maka jawabnya marah,

“Bukankah kau menjual nasi dan mi di sini? Tentu saja keperluanku masuk ke sini untuk beli nasi dan makan! Kalau tidak untuk itu, tidak sudi aku memasuki warungmu!”

Mendengar jawaban ketus dari seorang yang disangkanya pengemis ini, pelayan itu menjadi marah. “Kau mau makan? Apakah kau punya uang?”

Baru teringat oleh Gwat Kong bahwa ia tidak mempunyai uang sepeserpun. Akan tetapi ia teringat akan batu-batu permata yang disimpan di dalam saku bajunya. Karena mendongkol sekali, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sebutir batu permata.

“Lihat, apakah ini tidak cukup untuk membeli nasi berikut warung dan kepalamu sekalipun? Hayo sediakan nasi dan jangan banyak cerewet!”

Pelayan itu adalah seorang kampung yang tidak tahu akan nilai batu permata, maka melihat batu itu ia tersenyum menghina. “Untuk apakah batu sungai itu? Aku ingin melihat uang, bukan batu!”

Marahlah Gwat Kong. Ia bangun berdiri dan hendak menampar mulut pelayan itu. Akan tetapi tiba-tiba dua orang yang tadi duduk di situ lalu menghampiri dan berkata kepada pelayan itu,

“Jangan kurang ajar! Hayo, lekas keluarkan nasi dan arak untuk saudara ini!”

Pelayan itu memandang heran, lalu pergi melakukan perintah itu sambil bersungut-sungut.

Sementara itu, kedua orang itu lalu mengundang Gwat Kong untuk duduk di meja mereka.

Gwat Kong memperhatikan dua orang itu. Ternyata mereka adalah orang-orang yang mengerti ilmu silat, karena dari gerak gerik mereka dan dari golok yang tergantung di pinggang. Gwat Kong sendiri menyembunyikan pedangnya di balik bajunya. Dua orang itu bertubuh tinggi besar, yang seorang bermuka pucat dan seorang bermuka merah.

“Saudara siapakah dan hendak pergi ke mana?” tanya si muka merah dengan senyum ramah.

“Aku seorang pengembara yang sudah lupa akan nama sendiri,” jawab Gwat Kong acuh tak acuh dan ketika pelayan itu datang membawakan arak, dengan sekali tegak saja lenyaplah arak secawan penuh ke dalam perut Gwat Kong. Sudah lama sekali ia tidak minum arak dan kini setelah mulutnya merasa hangat dan harumnya arak, ia lalu menenggak sampai tiga cawan arak sekali gus. Bahkan lalu minta tambah kepada pelayan yang memandang dengan bengong!

Mendapat jawaban yang tidak perdulikan itu, kedua orang tadi tidak menjadi marah bahkan si muka pucat lalu berkata,

“Saudara, batu permata yang kau keluarkan tadi sungguh indah. Bolehkah kami melihatnya sebentar?”

Diam-diam Gwat Kong merasa geli hatinya. Ia menyangka bahwa kedua orang ini tentulah bukan orang baik-baik dan mungkin hendak merampas batunya. Akan tetapi ia tidak takut, bahkan hendak mencoba mereka, kalau mereka berani betul-betul hendak merampas batunya. Ia akan memberi hajaran kepada mereka. Ia lalu mengeluarkan sebutir batu permata dan memberikan itu kepada mereka dengan sikap yang masih tidak mengacuhkan sama sekali.

“Luar biasa!” kata si muka merah sambil melirik dan bertukar pandang dengan si muka pucat. “Sama benar dengan batu milik kami!”

Si muka merah lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebutir batu yang serupa benar bentuk dan warnanya dengan batu yang dikeluarkan Gwat Kong.

Ketika itu Gwat Kong sedang menenggak araknya. Melihat batu yang dikeluarkan oleh si muka merah itu, tiba-tiba ia membanting cawan itu dan araknya ke atas lantai dan bangun berdiri memandang kedua orang itu dengan mata terbelalak dan terengah-engah. Hanya ada dua orang di atas dunia ini yang mempunyai permata seperti itu. Dua orang itu adalah isterinya dan dia sendiri. Bagaimana orang ini bisa mendapatkan batu permata itu?

“Hayo, kau bilang dari siapa kau mendapatkan batu permata ini!” Sambil berkata demikian, sekali ia mengulur tangan menyambar, kedua batu permata itu telah berada di tangannya!

“Eh, eh ... kau gila!” kata si muka pucat ketika melihat batu permata itu terampas oleh Gwat Kong. Sambil berkata demikian, ia memukul dengan tangan kanan ke arah dada Gwat Kong dan tangan kirinya menyambar ke arah batu-batu permata yang dipegang Gwat Kong. Akan tetapi, sebelum serangannya ini mengenai sasaran, tubuhnya telah terlempar sampai setombak lebih dan menimpa meja ketika Gwat Kong dengan sembarangan saja mengebutkan tangannya.

Si muka merah menjadi marah sekali. Ia mencabut goloknya dan membentak,

“Bangsat rendah, tak tahunya kau adalah seorang perampok!” Lalu ia maju menusuk dengan goloknya.

Akan tetapi Gwat Kong sudah tak sabar lagi. Sekali saja ia melayangkan tangannya, senjata golok itu telah terampas dan kemudian ditekuk sehingga patah menjadi dua. Bukan main terkejutnya si muka merah itu yang memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi, tahu-tahu belakang lehernya sudah terjepit oleh jari-jari tangan Gwat Kong sehingga ia merasa seakan-akan lehernya itu terjepit oleh jepitan baja yang kuat sekali dan yang membuatnya sukar untuk bernapas. Kawannya yang roboh tadi masih juga pingsan dengan muka makin pucat.

Mendengar ribut-ribut itu, pelayan tadi datang diikuti orang-orang yang ingin melihat apa yang telah terjadi. Ketika melihat si muka pucat menggeletak dan si muka merah dijepit lehernya, pelayan yang tidak mengenal gelagat itu memburu dengan tangan terkepal dan memaki,

“Sudah kuduga, kau bukan orang baik-baik!” Akan tetapi kata-katanya ini tiba-tiba terhenti dan tubuhnya melayang ke arah dinding membentur dinding dan ia jatuh ketanah bagaikan lapuk!

Gwat Kong melihat banyak orang datang, lalu mengempit tubuh si muka merah dan sekali ia berkelebat, ia telah berada jauh sekali dari tempat itu, lenyap dari pandangan mata orang-orang yang berdiri bagaikan patung menyaksikan kehebatan orang muda yang pakaiannya compang camping ini!”

Jauh dari dusun itu, di dalam sebuah hutan di kaki bukit Kam-hong-san, si muka merah itu berlutut di depan Gwat Kong minta-minta agar supaya diampuni jangan dibunuh!

“Hayo lekas katakan, dari mana kau mendapatkan batu permata ini?”

“Ampun, hohan (orang gagah)! Siauhte mendapatkannya dari dalam kepala seorang kawan yang mati.”

“Apa katamu? Jangan membohong, aku akan hancurkan kepalamu!”

“Benar, hohan.”

“Ceritakan yang jelas!”

“Tiga hari yang lalu, siauhte bersama dua orang kawan, seorang yang berada di warung tadi dan yang seorang pula sudah mati, pergi ke puncak Kam-hong-san. Dipuncak terdapat sebuah kuil kuno yang sudah rusak. Kami masuk dan di situ kami melihat seorang wanita muda yang nampaknya sedang sakit, akan tetapi ia cantik sekali. Kawan kami yang sekarang telah mati itu hendak menggonggonya karena tertarik oleh kecantikannya. Akan tetapi wanita yang kelihatan lemah tak berdaya itu lalu menyambitkan sebuah benda yang mengenai kepala kawan kami itu. Kawan kami roboh dan binasa disaat itu juga. Aku dan kawanku yang tadi lalu mengangkat mayatnya dan lari dari situ. Aku tertarik melihat cahaya yang bersinar dari luka di kepalanya dan ketika kuambil benda itu”

Tiba-tiba Gwat Kong mencekik lehernya.

“Cepat ceritakan di mana adanya wanita itu!” teriaknya bagaikan orang kalap.

“Di kuil itu di atas bukit ini”

Gwat Kong segera menotok pundak si muka merah yang roboh dengan tubuh lumpuh. “Kau takkan dapat bergerak selama dua puluh empat jam. Kalau kau ternyata membohong, aku akan datang lagi untuk mengambil nyawamu!” Setelah berkata demikian bagaikan terbang cepatnya, Gwat Kong lalu mendaki bukit Kam-hong-san.

Benar saja, di puncak bukit yang sunyi itu ia melihat sebuah kuil bobrok.

“Cui Giok! Ia memanggil lalu berlari cepat menghampiri kuil.

“Gwat Kong!” Terdengar jawaban lemah. Bukan main girangnya hati Gwat Kong. Hanya seorang saja di dunia ini yang dapat memanggil namanya dengan nada semanis dan semerdu itu, Cui Gioklah orangnya. Dengan airmata bercucuran, Gwat Kong mempercepat larinya, memasuki kuil dan ia melihat isterinya berbaring di atas lantai dengan wajah pucat!

“Cui Giok, isteriku!” Ia menubruk dan memeluk isterinya yang membalas dengan pelukan mesra dan tangis terisak-isak.

“Gwat Kong suamiku yang baik akhirnya kau datang juga akhirnya kita bertemu juga!”

Gwat Kong tak dapat menjawab, hanya merangkul kepala isterinya dan didekap pada dadanya dengan erat. Sampai lama mereka merangkul itu dengan hati yang hanya Thian saja yang tahu betapa bahagiannya. Sudah tiga bulan mereka berpisah semenjak diterbangkan oleh burung rajawali itu.

Memang Cui Giok dibawa terbang jauh sekali oleh burung rajawali yang membawanya dan akhirnya burung itu tak kuat lagi dan jatuh mati di bukit itu. Cui Giok yang ikut jatuh menderita pada kakinya. Dengan amat lemah dan susah payah, nyonya muda yang sedang mengandung ini dapat menuju ke kuil itu dan tinggal di situ sampai tiga bulan lamanya. Ia memaksa diri untuk bergerak mencari makan pada saat ia sudah tak dapat menahan laparnya lagi. Akan tetapi akhirnya ia tidak tahan dan jatuh sakit di lantai kuil!

Ketika ketiga orang penjahat itu datang mengganggu ia tidak kuasa mempertahankan diri, maka terpaksa ia menyerang mereka dengan batu permata yang dibawanya dari guha neraka itu.

Dengan amat gelisah, Gwat Kong merawat isterinya. Walaupun tidak banyak, Gwat Kong pernah mempelajari ilmu pengobatan dari Bok Kwi Sianjin, maka lambat laun sembuhlah penyakit isterinya, sungguhpun tubuhnya masih amat lemah. Gwat Kong mengajak isterinya berpindah tempat ke sebuah kampung kecil di lereng bukit Kam-hong-san. Berbulan-bulan mereka tinggal di situ dan datanglah saatnya Cui Giok melahirkan seorang anak perempuan yang mungil dan sehat.

Akan tetapi kesehatan Cui Giok yang memang sudah amat terganggu itu, makin menjadi buruk setelah ia melahirkan anaknya. Mukanya selalu pucat dan tubuhnya lemah. Sungguhpun ia selalu tersenyum dan matanya bersinar-sinar gembira melihat anaknya.

“Gwat Kong!” katanya pada suatu malam, beberapa hari setelah ia melahirkan. “Kasihani kau, suamiku”

“Eh, aneh sekali kau ini, Cui Giok,” jawab Gwat sambil mengelus-elus rambut isterinya yang kusut. “Mengapa kau berkasihan kepadaku? Kaulah yang harus dikasihani.”

Cui Giok tersenyum pahit. “Kau, memang seorang suami yang baik! Kau telah mengorbankan cita-cita dan kebahagiaanmu untukku. Ah, Gwat Kong sungguh aku orang yang paling berbahagia di muka bumi ini!”

“Aku apa maksudmu, isteriku?”

“Gwat Kong, aku tahu kau masih menyinta Tin Eng, bukan?”

Bukan main terkejutnya hati Gwat Kong mendengar ini dan melompat berdiri. “Cui Giok.....! Apa maksudmu berkata demikian?”

Cui Giok tersenyum dan memegang tangan suaminya. “Tidak apa-apa, jangan kaget. Aku tahu bahwa kau telah menyinta dia sebelum bertemu dengan aku. Malahan tadi kau mengigau dalam tidurnya, menyebut-nyebut namanya, seperti juga yang seringkali kau lakukan ketika kita berada di gua neraka itu.”

“Cui Giok!” Akan tetapi ia melihat isterinya tersenyum tenang.

“Aku tidak cemburu, suamiku. Juga tidak iri hati. Dengarlah, aku minta kau suka bawa Tin Eng ke sini, aku aku perlu bicara kepadanya, perlu meninggalkan pesanan”

“Meninggalkan pesanan? Apa maksudmu?” Wajah Gwat Kong menjadi pucat.

“Suamiku, aku tak perlu menyembunyikan lebih lama lagi. Aku mendapat luka di dada yang amat parah. Ketika aku jatuh dengan burung itu ... ah, kasihan kau, suamiku jangan kaget, aku aku sering muntah darah”

“Cui Giok!” Gwat Kong memeluk sambil mengalirkan air mata dari kedua matanya.

“Tenanglah, suamiku. Hadapilah kehendak Thian dengan gagah. Sekarang setelah kau mengetahui keadaanmu, lekaslah kau pergi ke Kiang-sui bawa Tin Eng ke sini. Kecuali kecuali kalau ia sudah menikah dengan lain orang”

“Ia belum menikah” jawab Gwat Kong tak sadar. “Akan tetapi aku tidak mau meninggalkan kau dalam keadaan begini!”

“Suamiku, juga kau tidak mau kalau kutekankan bahwa ini merupakan permintaanku? Permintaan terakhir?”

“Cui Giok”! Mereka saling rangkul dan terdengarlah isak dari tenggorokan Gwat Kong.

Setelah tiba di rumah, Liok-taijin memanggil Tin Eng. Setelah anaknya datang menghadap, ia lalu berkata, “Tin Eng, betul seperti dugaanmu dulu. Gan Bu Gi bukanlah manusia baik-baik. Ia seorang penjahat besar. Nona Tan Kui Hwa telah menceritakan kepadaku betapa jahatnya dia. Pertunangan dengan dia kuputuskan hari ini juga!”

“Ayah!” Tin Eng memeluk ayahnya. “Terima kasih, ayah”

Dengan perantaraan pembantunya dan penasehatnya, yakni Lauw Liu Tek, Liok-taijin memberitahukan hal ini kepada Gan Bu Gi, bahkan ia mengusir dan memberhentikan pekerjaan pemuda itu.

Bukan main marahnya Gan Bu Gi, akan tetapi karena alasan yang dipergunakan oleh Liok-taijin adalah bahwa hal ini ada hubungannya dengan nona Tan Kui Hwa, pemuda ini tak dapat berkata sesuatu. Bahkan ia merasa malu untuk menghadap kepada calon mertuanya itu. Ia pergi tanpa meninggalkan sepatah pun kata.

Akan tetapi, lima hari kemudian pada siang hari datanglah Seng Le Hosiang. Kedatangan hwesio ini amat aneh, karena ia tidak terus masuk ke gedung itu, melainkan datang dari atas genteng! Dari atas genteng, ia memaki-maki Liok Ong Gun.

“Liok Ong Gun, manusia tak berbudi! Kau membikin malu susiok-couwmu! Lekas menghadap kesini untuk menerima hukumanmu sebagai murid Go-bi-pai yang menyeleweng!”

Bukan main takut dan terkejutnya Liok Ong Gun. Bersama beberapa orang pembantunya dan perwira sayap garuda, ia naik ke atas genteng, juga Tin Eng ikut melompat naik.

“Kau menyalahi janji, bahkan membatalkan pertunangan anakmu dengan Ganciangkun. Kau mengusirnya dan memberhentikan jabatannya. Apa maksudmu? Apakah sengaja hendak membikin pinceng mendapat malu besar?”

Liok Ong Gun terkejut sekali ketika melihat susiok-couwnya itu memegang tongkat kekuasaan sebagai tokoh Go-bi-pai yang berhak menghukum murid-murid yang murtad. Cepat ia berlutut dan memberi penjelasan. Menceritakan bahwa Gan Bu Gi telah berlaku keji terhadap Tan Kui Hwa, murid Hoa-san-pai itu.

“Ah, kau lebih percaya omongan seorang murid Hoa-san-pai dari pada pinceng? Bagus! Pendeknya, pernikahan itu harus dilanjutkan, ... harus dilangsungkan! Kalau tidak, terpaksa pinceng akan menghukummu dengan pukulan tongkat ini, demikian juga seluruh keluargamu!”

Seorang perwira sayap garuda yang belum lama bekerja pada Liok-taijin, amat tidak senang dengan sikap hwesio ini, maka ia melangkah maju dan berkata, “Losuhu sebagai seorang suci, losuhu tidak seharusnya bersikap seperti ini!”

Seng Le Hosiang memandang dengan marah. Sekali ia ulurkan tangannya dan mendorong, tubuh perwira itu terlempar tinggi dan jatuh ke atas genteng. “Pergilah kau, anjing!” maki Seng Le Hosiang dengan marah, lalu katanya kepada Liok Ong Gun,

“Dengarlah, Liok Ong Gun! Biarpun kau seorang pembesar, namun kau tetap murid Go-bi-pai dan pinceng berhak menghukummu!” Setelah berkata demikian, hwesio itu berkelebat dan lenyap dari situ!

Bukan main bingungnya hati Liok Ong Gun menghadapi peristiwa ini. Untuk membantah ia tidak berani dan untuk menerima Gan Bu Gi sebagai mantu iapun tidak suka.

“Ayah, kita tidak berdaya menghadapi Seng Le Hosiang yang kejam itu. Baik, ayah terima saja permintaannya dan pernikahan dilangsungkan pada hari itu.”

“Apa? Kau rela melakukan pengorbanan ini?”

Tin Eng tersenyum. “Tentu saja tidak, ayah. Akan tetapi aku mempunyai akal. Dahulu, enci Kui Hwa sudah berjanji bahwa apabila aku terpaksa kawin dengan pemuda itu, enci Kui Hwa akan datang dan membuka rahasia Gan Bu Gi di depan umum! Dengan demikian, maka pernikahan tentu akan bubar dan tidak jadi. Hari kelimabelas masih dua pekan lagi, maka sekarang aku hendak menulis surat kepada enci Kui Hwa.”

Maka kedua ayah dan anak itu lalu mengadakan perundingan dan sehelai surat lalu ditulis. Seorang pesuruh yang tangkas diutus mengantarkan surat itu kepada Tan Kui Hwa di Kang-lam. Pesuruh itu kembali membawa jawaban Tan Kui Hwa yang menyanggupi permintaan tolong Tin Eng, maka keluarga Liok menarik napas lega.

Pesta kawin dilakukan dengan amat meriah dan tamu-tamu dari seluruh penjuru memerlukan datang, juga banyak orang-orang dari kalangan kang-ouw datang

menghadiri pesta itu. Penduduk Kiang-sui tentu saja tidak membuang kesempatan ini dan datang menyaksikan dari luar pekarangan gedung.

Ketika pengantin laki yang nampak gagah dan tampan sudah tiba dan baru saja sepasang pengantin hendak melakukan upacara sembahyang, tiba-tiba Kui Hwa yang semenjak tadi sudah berada di situ berdiri dan berseru keras.

“Cuwi sekalian, dengarlah keteranganku. Perkawinan ini tak dapat dilanjutkan! Pengantin laki-laki sebenarnya telah mempunyai isteri!”

Tentu saja semua orang menjadi gempar mendengar suara ini dan semua mata ditujukan kepada Kui Hwa yang berdiri dengan gagahnya.

“Kau mau tahu siapa isteri pengantin laki-laki. Akulah orangnya! Aku telah menjadi isterinya karena kekejian, bukan karena upacara perkawinan yang syah. Ketika cabang persilatan Hoa-san-pai masih dimusuhi oleh Kim-san-pai, aku pernah tertawan oleh pemuda busuk ini. Dan dalam keadaan tak berdaya, ditambah bujukan-bujukan yang menyatakan hendak mengawiniku, pemuda berhati binatang ini telah melakukan kekejian kepadaku. Akan tetapi semua itu hanya merupakan tipuan belaka, dan setelah ia melakukan perbuatan terkutuk, ia tidak mengawiniku, bahkan menghina dan meninggalkanku! Adik Tin Eng kawin padanya karena paksaan. Karena pemuda busuk itu dapat membujuk Seng Le Hosiang, sehingga tokoh Go-bi-pai yang tua tapi bodoh itu memaksa Liok-taijin sebagai murid Go-bi-pai untuk mengawinkan puterinya kepada pemuda she Gan yang jahanam ini!”

Mendengar ini, Seng Le Hosiang melompat maju dan hendak menyerang Kui Hwa dengan bentakan, “Perempuan busuk pergi kau dari sini!”

Akan tetapi pada saat itu, bayangan yang amat cepat berkelebat keluar dari kelompok penonton dan bayangan ini menangkis pukulan Seng Le Hosiang yang ditujukan kepada Kui Hwa. Orang ini adalah Gwat Kong yang mempergunakan kesempatan itu untuk menolong Kui Hwa.

“Gwat Kong!” Seruan ini terdengar dari beberapa buah mulut, dan yang paling keras terdengar dari Tin Eng yang memandang dengan mata terbelalak heran, seakan-akan tidak percaya kepada sepasang matanya sendiri.

Akan tetapi Seng Le Hosiang yang marah sekali telah menyerang kembali. Kini bahkan mempergunakan tongkatnya yang selalu dibawa, namun Gwat Kong berlaku waspada dan telah mencabut pedang Sin-eng-kiam dan sulingnya. Keadaan menjadi kacau balau dan saat itu digunakan oleh Kui Hwa untuk menyerang Gan Bu Gi.

Gadis ini selama berbulan-bulan telah melatih diri dan siap untuk melakukan pembalasan. Kepandaiannya telah banyak maju. Pertempuran hebat terjadi. Di

antara para penonton yang menjadi panik, tak seorangpun maju membantu, hanya menonton sambil mundur dari tempat agak jauh.

Hampir berbareng dengan robohnya tubuh Kui Hwa dan Gan Bu Gi, tubuh Seng Le Hosiang terhuyung-huyung dengan muka pucat, karena dadanya telah kena totokan sulit Gwat Kong yang mendatangkan luka parah di bagian dalam. Kui Hwa tertusuk dadanya oleh pedang Gan Bu Gi, akan tetapi sebaliknya, Gan Bu Gi lehernya hampir putus terbabat oleh pedang Kui Hwa.

Dalam keadaan yang makin panik dan ribut itu, Gwat Kong cepat melompat ke arah Tin Eng dan berkata, "Tin Eng, hayo kau ikut denganku!" Tangannya menangkap lengan Tin Eng dan sekali melompat ia telah berada di luar gedung. Bukan main ributnya keadaan pesta itu dan beberapa orang perwira yang mengejar Gwat Kong terpaksa kembali dengan tangan kosong, oleh karena kepandaian mereka masih jauh untuk dapat menyusul Gwat Kong!

Ketika Gwat Kong dan Tin Eng tiba di rumah Gwat Kong di lereng gunung Kam-hong-san itu, keadaan Cui Giok makin payah. Tin Eng sudah mendengar penuturan Gwat Kong dalam perjalanan menuju ke tempat itu dan dengan suka hati Tin Eng memenuhi undangan Cui Giok itu. Ia amat terharu melihat keadaan nyonya muda itu dan menubruknya sambil menangis.

"Ah, girang sekali hatiku kau datang, adikku yang manis!" kata Cui Giok yang bangkit dari tidurnya. Anaknya yang masih kecil dipondong oleh pengasuh dari kampung itu.

"Enci Cui Giok, aku telah mendengar semua pengalamanmu bersama Gwat Kong di guha neraka itu. Kau sungguh patut dikasihani enci"

Cui Giok tersenyum, "Kau baik sekali, Tin Eng. Dengarlah, kau juga suamiku. Aku tahu bahwa kalian masih saling cinta dan aku akan rela melihat kalian terangkap menjadi suami isteri"

"Enci Cui Giok!" Tin Eng berseru dengan muka merah, akan tetapi air matanya mengucur.

"Tentu kau sudah mendengar dari Gwat Kong bahwa keadaanku amat payah. Kematian akan datang menjemputku tak lama lagi. Tin Eng dan kau juga Gwat Kong, aku hanya akan menitip Lan-lan kepada kalian. Jagalah baik-baik anak itu. Juga batu-batu permata yang kami ambil dari guha itu boleh kau berikan kepada kedua orang she Pang atau tidak! Itu bukan urusanku, dan" Sampai di sini ia terisak menangis. "Dan sampaikan hormat dan permintaan ampunku kepada ibu ibuku yang tercinta yang telah lama kutinggalkan!"

“Enci Cui Giok!” Tin Eng merangkul dan mencium kening dengan hati amat berat dan terharu. “Jangan berkata demikian, enci. Kau seorang wanita yang berhati mulia, karenanya kau akan panjang usia. Kau akan sembuh kembali dan percayalah, aku rela melihat Gwat Kong menjadi suamimu. Kau kau seribu kali lebih baik dari pada aku

Sementara itu, Gwat Kong hanya dapat duduk dengan kepala tunduk. Hatinya terasa hancur dan saking terharunya, ia tidak dapat berkata sesuatu.

Pada saat itu, dari luar terdengar teriakan orang, “Hai, Kang-lam Ciu-hiap! Keluarlah kau! Sekarang tiba saatnya untuk menetapkan siapa yang lebih lihai antara Barat, Timur, Selatan dan Utara!”

Gwat Kong terkejut. Itulah suara Ang Sun Tek, ahli Pat-kwa To-hoat yang dulu dicari-cari oleh Cui Giok. Cepat ia melompat keluar dan benar saja, di situ telah berdiri delapan orang yang dikepalai oleh Ang Sun Tek.

“Bun Gwat Kong!” kata Ang Sun Tek sambil tersenyum mengejek. “Kau telah berjanji untuk mengadu kepandaian, akan tetapi kami tunggu-tunggu tak juga kau datang. Ketika kami mendengar tentang kematianmu, kami penasaran sekali. Akan tetapi, tiba-tiba kau muncul lagi dan membawa lari puteri Liok-taijin. Kami sengaja tidak menghalangimu dan diam-diam mengikuti jejakmu sampai di tempat ini. Nah, sekarang cobalah kau melepaskan diri dari Pat-kwa-tin! Apakah ahli Im-yang Kiam-hoat itu masih ada? Suruh dia keluar sekalian!”

“Dia sudah menjadi isteriku dan kini sedang menderita sakit. Jangan kau mengganggu kami, Ang Sun Tek!”

Akan tetapi pada saat itu, terdengar seruan gembira, “Ah, telah lama aku menanti datangnya saat ini.”

Dan tahu-tahu Cui Giok telah berdiri di belakang suaminya dengan sepasang pedangnya di kedua tangannya.

“Liok-te Pat-mo, lekas kalian perlihatkan Pat-kwa-tin itu kepada kami!”

“Cui Giok, kau

“Biarlah, suamiku. Saat ini merupakan kegembiraan terakhir bagiku!” Cui Giok yang gagah perkasa itu memotong kata-kata suaminya.

Sementara itu, Ang Sun Tek dan kawan-kawannya sudah mencabut golok masing-masing, lalu mereka mengurung Gwat Kong dan Cui Giok, merupakan bentuk segi delapan dengan kedudukan yang kuat sekali.

“Bersiaplah, kami menyerang!” tiba-tiba Ang Sun Tek berseru. Gwat Kong cepat mencabut keluar Sin-eng-kiam dan sulungnya, sedangkan Cui Giok mainkan

sepasang pedangnya dengan cepat. Sungguh amat mengherankan dan mengagumkan nyonya muda itu. Dalam keadaan lemah dan sakit tiba-tiba seperti mendapat tenaga dan semangat baru. Gerakannya bahkan lebih cepat dari biasanya.

Kedua suami isteri ini ketika berada di guha neraka telah melatih diri dengan rajinnya sehingga kepandaian mereka sudah meningkat banyak. Tadinya Gwat Kong amat cemas memikirkan isterinya. Akan tetapi ketika melihat betapa gagah Cui Giok menggerakkan sepasang pedangnya, timbul kegembiraannya. Dan iapun lalu mainkan Sin-eng Kiam-hoat dan Sin-hong-tung-hoat dengan pedang dan sulingnya.

Pertempuran berjalan dengan amat seru dan hebatnya sehingga sepuluh orang itu seakan-akan lenyap dalam gulungan banyak sinar senjata yang indah sekali, kelihatannya. Betapapun lihai Pat-kwa-tin itu, namun akhirnya Ang Sun Tek dan kawan-kawannya harus mengakui keunggulan ilmu pedang Im-yang Siang-kiam-hoat dan ilmu tongkat Sin-hong Tung-hoat itu.

Setelah bertempur kira-kira lima puluh jurus, tiga orang anggota Pat-kwa-tin roboh. Seorang tertotok oleh suling Gwat Kong. Orang kedua terbacok lengan kanannya oleh pedang Gwat Kong pula dan orang ketiga roboh karena kena disambar pahanya oleh pedang di tangan Cui Giok.”

Ang Sun Tek marah dan penasaran sekali melihat tiga orang kawannya dirobuhkan. Sambil berseru nyaring, ia lalu mendesak Cui Giok karena ia tahu bahwa nyonya muda ini sedang menderita sakit. Goloknya menyambar ke arah leher Cui Giok dan ketika Cui Giok menangkis dengan pedang kirinya, kakinya menendang dengan hebatnya ke arah perut nyonya muda itu.

Hal ini mengejutkan Cui Giok, maka tangkisan pedang kirinya menjadi lemah ketika ia menggerakkan pedang di tangan kanannya untuk membacok kaki yang menyambar perutnya itu. Dua hal terjadi dengan hampir berbareng yang mengakibatkan Ang Sun Tek menjerit dan roboh dengan paha terbacok putus dan Cui Giok terhuyung-huyung dengan pundak kiri berlumuran darah karena bacokan golok, karena tangkisannya kurang kuat.

Tin Eng yang menonton di depan pintu karena ketika hendak membantu dilarang oleh Gwat Kong dan Cui Giok, segera berlari maju dan memeluk nyonya muda itu. Sedangkan Gwat Kong dengan suara mengguntur membentak empat orang anggauta Pat-kwa-tin,

“Tahan! Setelah Ang Sun Tek roboh, apakah kalian masih mau mencari mampus? Sudahlah, isteriku terluka dan empat orang kawanmu juga terluka. Ang Sun Tek mendapat luka parah karena salahnya sendiri. Pergilah kalian dari sini dan jangan mengganggu kami lagi!” Empat orang itu maklum bahwa mereka takkan dapat

mengalahkan orang muda yang lihai itu, maka lalu menggotong tubuh kawan-kawannya dan pergi dari tempat itu.

Cui Giok dibaringkan di dekat pembaringan anaknya, dijaga oleh Tin Eng dan Gwat Kong. Keadaannya makin payah.

“Cui Giok, mengapa kau memaksa diri keluar membantuku?” Gwat Kong menyatakan penyesalannya.

Cui Giok tersenyum, “Apakah artinya luka sedikit di pundak ini? Lukaku di dalam dada sudah tak dapat diobati lagi, dan aku girang dapat membuktikan bahwa Im-yang Kiam-hoat tak kalah hebatnya oleh Pat-kwa To-hoat!”

Dengan penuh perhatian, Tin Eng merawat Cui Giok. Akan tetapi nyonya muda ini ketika jatuh dengan burung rajawali yang membawanya dulu, telah menderita luka di dalam tubuh yang hebat. Darah tubuhnya telah terganggu oleh luka ini dan hanya berkat latihan bertahun-tahun maka ia masih tahan hidup selama ini.

Tiga hari kemudian, pada suatu pagi yang cerah, ia nampak gembira sekali dan menyuruh Tin Eng membawa Lan-lan, anak kecil itu untuk diletakkan di sebelahnya. Ia menciumi anak itu dengan penuh kasih sayang, lalu berkata kepada Tin Eng,

“Tin Eng, jadilah seorang isteri yang setia untuk Gwat Kong dan ibu yang bijaksana untuk Lan-lan

Tin Eng hanya dapat menahan runtuhnya air mata dan menganggukkan kepalanya. Gwat Kong tidak kuat melihat keadaan ini dan keluar dari kamar, duduk di ruang depan sambil melamun.

Tiba-tiba terdengar jerit Tin Eng dan ketika Gwat Kong memburu masuk, ternyata Cui Giok sudah menarik napas terakhir sambil memeluk anaknya. Jerit tangis terdengar memenuhi rumah kecil di lereng itu dan tetangga-tetangga datang melayat.

Setelah jenazah Cui Giok dirawat dan dikubur, maka Gwat Kong dan Tin Eng yang menggendong anak kecil itu, pergi dari Kam-hong-san, menuju hidup baru yang penuh dengan kebahagiaan namun penuh pula dengan kenangan mengharukan.

Beberapa bulan kemudian, Pang Gun dan Pang Sin Lan di kotaraja didatangi Tin Eng yang membawa batu-batu permata itu. Akan tetapi kedua putera pangeran itu menolak dan memberikan benda-benda itu kepada Tin Eng, karena mereka telah kawin dengan orang-orang hartawan di kota raja dan tidak membutuhkan benda-benda berharga itu. Maka pergilah Tin Eng kembali ke tempat suami dan anak tirinya dan hiduplah ia penuh kebahagiaan sampai di hari tua.

TAMAT